

# DIGNITY

SUZY WIRYANTY



**Batik Publisher**

# DIGNITY

14 x 20 cm vi + 512 halaman

Cetakan, November 2022

SBN 9192022112121

Penulis : Suzy Wiryanty  
Penyunting : Monika Adhitya Rani  
Desainer sampul : Melonijodesain  
Penata letak : Dewa Wicaksana  
Gambar isi : realistic.com (Freepik)



Batik Publisher



Malang, Jawa Timur

087861542500

batik.publisher03@gmail.com



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis

**Isi di luar tanggung jawab penerbit**

# KATA PENGANTAR

To : All my beloved readers

Kalian berhak mendapatkan sebuah Cerita dari seseorang yang bersedia berpelemban bersama. Bukan yang mengagak kalian berpelemban.

Pilih lah juga pasangan hidup yang bersedia belajar mulai dari nol bersamanya.

Ingat, dan kalian butuhkan ini pasangan hidup.

Bukan raja, yang memuni kalian semesta hidup.

Bukan juga belian tambakan, yang akan membelani kalian semesta hidup.

Apalagi sipir pengira semesta hidup.

Ingatlah akan dulu hal, semesta hidup ini terlalu lama.

Dan kalian berhak berkeadilan.

Wah love,



Sufi Kurniawan



# *Dignity*

Suzy Wiryanty





# CHAPTER 1

**SEMBARI** merajut, Suri bolak-balik memindai jam dinding di ruang tamu. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun Prasetyo, suaminya, belum juga pulang ke rumah. Suri gelisah. Biasanya paling lambat pukul tujuh malam Pras sudah sampai di rumah. Jikalau pun Pras *meeting* atau sekedar mengobrol dengan *client*, biasanya Pras akan mengabarinya. Memintanya untuk tidak menunggunya makan malam karena ia akan makan di luar. Tidak biasa-biasanya Pras seperti ini.

Suri meletakkan peralatan rajutnya. Ragu-ragu ia meraih ponsel di atas meja. Ia ingin menelepon Pras. Sebenarnya ia bukanlah type istri yang cerewet. Bukan



pula type istri yang selalu ingin merazia suami sendiri. Hanya saja ia khawatir karena tidak ada kabar dari Pras, dari sore hingga malam seperti ini. Suri menimang-nimang ponselnya. Ragu-ragu antara ingin menghubungi Pras atau tidak.

*“Aku tidak suka di telepon-telepon saat aku sedang mencari nafkah di luar rumah. Aku bukan anak kecil yang harus kamu beritahu kapan pulang dan beristirahat. Aku bisa mengatur diriku sendiri.”*

Saat Suri teringat akan pesan yang pernah diutarakan Pras, ia ragu. Ia takut kalau Pras memarahinya. Akhir-akhir ini Pras memang mudah sekali naik darah. Sedikit saja kesalahan yang tidak sengaja ia lakukan, akan berujung pada makian. Ya, Pras yang sekarang sangat berbeda dengan Pras yang ia kenal sepuluh tahun yang lalu. Sepuluh tahun lalu Pras adalah sosok pemuda yang santun namun memiliki semangat juang yang besar. Mereka berdua berasal dari kampung yang sama, dan bersama-sama mengadu nasib ke ibukota. Bahkan melamar pekerjaan di tempat yang sama pula.

Bedanya adalah dirinya hanya tamatan SMP, sedangkan Pras seorang sarjana

muda. Singkat cerita mereka pun akhirnya berpacaran karena seringnya bertemu. Bayangkan, kost-an mereka hanya berjarak beberapa meter dan satu perusahaan pula. Mereka berdua melamar pekerjaan di PT Adi Busana Eka Cipta. Sebuah pabrik garmen besar di ibukota. Yang berbeda hanya jabatan mereka saja. Dirinya adalah buruh jahit di perusahaan garmen tersebut, sementara Pras staff bagian pemasaran. Wajar posisi mereka berbeda. Karena keterampilan yang mereka miliki berbeda pula.

Setelah dua tahun berpacaran, mereka pun menikah. Dari pernikahan itu lahirlah seorang putra tampan nan cerdas. Prawira Prasojo namanya. Wira, demikian putra mereka biasa disapa adalah segalanya bagi mereka berdua.

Setelah memiliki Wira, Pras memintanya berhenti bekerja. Gaji sebagai buruh jahit tidak seberapa katanya. Lebih baik ia mengasuh putra mereka di rumah.

Suri kala itu menyetujui usul Pras. Toh perekonomian mereka sudah mulai membaik. Begitulah, Suri berhenti bekerja, dan mengurus rumah tangga seutuhnya setelah putranya lahir.



Tahun demi tahun berlalu. Karir Pras terus merangkak naik dan naik. Hingga akhirnya Pras dipercaya sebagai pimpinan tertinggi di perusahaan. Pras telah menduduki jabatan sebagai direktur pelaksana di PT Adi Busana Eka Cipta. Kedudukan tertinggi di bawah pemilik perusahaan. Pras sekarang bukanlah Pras yang hanya seorang staff bagian pemasaran lagi.

Ketika waktu menunjukkan pukul dua belas tepat, Suri tidak tahan lagi. Ia meraih ponsel dari atas meja dan menekan kontak Pras. Panggilannya tersambung, namun tidak diangkat oleh sang empunya ponsel. Hingga nada panggil habis, ponsel juga tidak kunjung diangkat. Suri mengulangi panggilan. Perasaannya tidak tenang sebelum mendengar suara suaminya. Suri adalah type orang yang tidak suka mengetik melalui aplikasi percakapan. Apa enaknya berinteraksi dengan ketikan bukan?

*"Hallo!"*

Suri kaget saat mendengar suara bentakan Pras. Ia menjauhkan ponsel sejenak. Berusaha menenangkan hatinya dulu baru berbicara. Terkadang nada



suara dan bahasa yang tidak enak bisa memicu pertengkaran bukan?

“Hallo, Mas. Mas ada di mana? Sekarang sudah jam dua belas malam.”

*“Aku tahu ini jam berapa, Ri. Kamu pikir aku buta sampai tidak bisa melihat jam?”*

Suri mengelus dada.

*Sabar, Ri. Suamimu sedang mencari nafkah.*

“Kalau Mas tahu, mengapa Mas belum pulang? Setidaknya mengabariku, Mas itu ada di mana. Aku khawatir, Mas.”

*“Aku mencari uang di luar, Ri. Melobby client. Bukannya duduk onggang-onggang kaki sepertimu di rumah. Jadi jangan cerewet. Aku akan pulang kalau semua urusanku sudah selesai.”*

*Klik.*

Suri masih memegang ponsel kala Pras menutup panggilannya begitu saja.

*Sudahlah, Ri. Setidaknya kamu sekarang sudah tahu kalau Pras baik-baik saja.*

Suri menyimpan ponsel di saku celana. Setelahnya ia meraih bungkusan peralatan rajutnya dan menyimpannya ke dalam lemari. Ia sudah tidak berhasrat melanjutkan rajutannya lagi. Saat akan beristirahat ke dalam kamar, notifikasi ponselnya berbunyi. Wanti, rekan



kerjanya saat sama-sama bekerja sebagai buruh jahit dulu *mengechatnya*. Sampai saat ini Wanti memang masih bekerja di sana. Hanya saja jabatannya sudah berbeda. Wanti sekarang sudah menjadi manager pemasaran. Bukan buruh jahit lagi.

*“Sudah baikan belum sakit perutnya, Ri?”*

Suri mengerutkan kening. Sakit perut? Mengapa Wanti mengira kalau dirinya sedang sakit perut? Namun tak urung Suri membalasnya juga. Ia ingin tahu dari mana Wanti mendapatkan kabar itu.

*“Udah mendingan, Ti. Kamu kok tahu aku sakit perut?”* Suri membalas *chat* Wanti sembari menyisipkan pertanyaan. Ia penasaran.

*“Ya dari Mas Pras lah. Kami semua merayakan ulang tahun perusahaan beserta keluarga. Hanya Mas Pras yang datang sendiri. Makanya aku heran. Kata Mas Pras kamu sakit.”*

*Pras membohonginya.*

*“Ya begitulah, Ti. Aku ‘kan punya penyakit asam lambung. Terlambat makan sedikit saja, langsung kumat.”* Walau dadanya terasa nyeri, Suri mengikuti sandiwara yang telah

dimainkan Pras. Ia masih ingin menjaga muka suaminya.

*"Iya sih. Ehm, aku meneleponmu sebenarnya ingin menceritakan sesuatu. Tapi bagaimana ya, aku tidak enak mengatakannya."*

Suri mengelus dada perlahan. Mempersiapkan mental agar siap mendengar apapun yang akan diceritakan oleh Wanti. Dirinya dan Wanti sudah saling mengenal lama. Oleh karenanya saat nada suara Wanti bimbang seperti ini, Suri sudah menangkap *sesuatu*. Bahwa apapun yang akan dikatakan oleh sahabatnya itu nanti bukanlah hal yang menggembirakan.



"Kamu ingin bilang apa, Ti? Katakan saja. Kamu ini seperti sedang berbicara dengan orang lain saja." Suri sedapat mungkin memperdengarkan nada suara yang biasa-biasa saja. Padahal denyut jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

*"Begini ya, Ri. Entah ini hanya perasaanku saja. Tapi aku merasa sikap Pras terhadap Bu Murni agak-agak terlalu akrab untuk hubungan antara ehm atasan dan bawahan. Aku malah melihat mereka*



*cenderung mesra. Seperti pasangan suami istri saja.”*

*Degh!*

Suri mengelus dada ketiga kalinya. Mendadak seperti ada jarum-jarum kecil yang menancap di sana. Nyeri sekaligus menegangkan. Berbagai macam *syak wasangka* berkecamuk di kepalanya. Murni Eka Cipta adalah pemilik perusahaan. Usia Murni hanya dua tahun di atas Pras. Status Murni janda beranak satu. Murni sudah berpisah lama dengan Pak Damar Adhiyatna.

“Mungkin itu hanya perasaanmu saja, Ti. Dari dulu Bu Murni ‘kan memang selalu dekat dengan staff-staffnya. Dengan kita dulu juga begitu ‘kan?”

*“Aku tahu. Tapi kedekatannya dengan Pras, lain dari yang lain, Ri. Coba kamu bayangin, Bu Murni mengambilkan makanan dan minuman untuk, Pras. Pantas tidak itu, Ri? Aneh kan? Seperti suami istri saja!”*

“Mungkin itu sebagai bentuk penghargaan Bu Murni pada Mas Pras. Kata Mas Pras, ia bekerja keras untuk kemajuan perusahaan akhir-akhir ini.”

Suri mencoba menengahi kecurigaan Wanti. Ia bukannya tidak percaya pada



Wanti. Ia hanya tidak mau *suudzon*. Ia harus memastikan kebenarannya terlebih dahulu sebelum menuduh seseorang. Semakin panas hatinya, semakin ia coba mendinginkan kepalanya.

*“Ck! Itulah mengapa tadi aku ragu-ragu menceritakannya padamu. Kamu ‘kan orang selalu berpikir positif, bahkan untuk sesuatu yang negatif. Penempatan pikiran positifmu itu terkadang terlalu berlebihan, Ri. Aku takut, saat kamu menyadari kebenarannya nanti, semuanya sudah terlambat. Aku mengatakan ini karena aku menyayangimu. Kita sama-sama anak rantau, Ri. Ya sudah, aku tutup dulu teleponnya. Pertimbangkan baik-baik kata-kataku ini, Ri. Tanyakan baik-baik pada Pras. Mencegah itu lebih baik daripada ke pengadilan kan, Ri?”*

*Pengadilan. Itu artinya Wanti serius dengan ucapannya.*

Suri menutup ponsel dengan hati gelisah. Semoga saja apa yang dikatakan Wanti ini tidak benar adanya. Namun apa yang disarankan oleh sahabatnya itu akan ia tunaikan. Setelah Pras pulang nanti ia akan menanyakan kebenarannya.



## CHAPTER 2

**SUARA** pintu pagar yang digeser seketika membuat kantuk Suri lenyap. Suri memindai jam dinding. Pukul tiga dini hari. *Client* seperti apa yang harus *dilobby* hingga pagi buta seperti ini?

Suri beringsut dari ranjang. Ia menggelung rambutnya asal, dan bergegas keluar. Ia bermaksud membantu Pras mengunci pintu pagar. Mbok Inah sudah tidur sedari tadi.

Suri membuka pintu utama tepat saat mobil Pras berhenti di depan garasi. Tergopoh-gopoh Suri membuka pintu garasi. Mobil Pras melaju dan langsung masuk ke dalam garasi dengan mulus. Suri bergegas berlari ke pintu pagar. Menguncinya dengan teliti. Suri

menunggu hingga Pras keluar dari mobil. Ia bermaksud mengunci pintu garasi, setelah Pras keluar.

“Aku capek. Tolong ambilkan tas kerjaku di mobil. Aku mau mandi kemudian tidur. Aku tidak mau diinterogasi malam ini.” Pras menyerahkan *remote* mobil dan melenggang masuk ke dalam rumah. Suri menerima *remote* mobil sembari mencium-cium udara. Aroma tubuh Pras yang melintas sangat tidak enak di hidungnya. Ada berbagai aroma bercampur baur di sana. Seperti aroma parfum, asap dan juga tembakau.

Namun seperti yang diinginkan Pras, Suri tidak banyak bertanya. Ia segera mengeluarkan tas kerja dan mengunci pintu mobil serta garasi. Setelah mengunci rumah sekaligus mematikan lampu ruang tamu, Suri tergopoh-gopoh ke kamar. Pras tadi bilang kalau dirinya ingin mandi. Untuk itu ia akan mempersiapkan baju ganti Pras seperti biasanya.

Ketika tiba di pintu kamar, Suri menghentikan langkahnya. Ia mendengar Pras tengah berbicara dengan seseorang



di ponsel. Siapa yang menelepon Pras pada jam tiga subuh seperti ini?

Penasaran, Suri menempelkan telinganya pada daun pintu. Ia ingin mendengarkan pembicaraan Pras. Sebenarnya Suri tidak mau menguping. Hanya saja ia penasaran karena Pras berbicara dengan sangat pelan, hingga nyaris berbisik. Seolah-olah Pras takut kalau pembicaraannya terdengar oleh telinga lain. Telinganya tepatnya. Hal tersebut tentu saja membuat Suri makin penasaran. Dengan siapa sesungguhnya Pras berbicara?

“Aku juga baru tiba di rumah, Mur. Tidak masalah. Suri tidak akan banyak tanya. Aku bisa menanganinya. Dia ‘kan tidak tahu apa-apa soal bisnis. Tidak masalah, Mur. Kamu boleh menelepon dan menanyakan apa saja dan kapan saja padaku. Ponselku dua puluh empat jam terbuka untukmu. Sama-sama, Mur. Selamat beristirahat juga.”

Setelah tidak mendengar apapun lagi, perlahan Suri membuka pintu kamar. Ia memunguti pakaian kotor Pras yang menumpuk di sudut kamar. Seperti katanya tadi, Pras memang akan mandi.

“Siapa yang menelepon pukul tiga dini hari begini, Mas?”

“Kamu ini mau tahu saja urusan orang,” omel Pras kesal.

*Urusan orang kata Pras?*

“Urusan orang? Orangnya itu ‘kan suami sendiri. Wajar kalau aku ingin tahu, Mas,” tukas Suri tegas. Statusnya adalah seorang istri. Ia berhak mengetahui urusan suaminya.

“Sudah! Jangan diperpanjang lagi. Aku mau mandi. Suami baru pulang bukannya disambut dengan senyuman, ini malah diajak ribut. Istri macam apa kamu?” Pras mendengkus sembari berjalan ke kamar mandi.

*Istri macam apa kata Pras?*

“Istri yang ingin mengetahui siapa yang menelepon suaminya pukul tiga dini hari. Jawab pertanyaanku, Mas?” Suri tidak mau mengalah. Sudah cukup beberapa bulan ini Pras memperlakukannya tidak selayaknya seorang istri. Selama ini ia terus bersabar dan menghibur diri. Mengucapkan dalam hati, bahwa Pras tengah disibukan oleh pekerjaan, makanya sikapnya tidak mengenakan. Ia terus merapal kalimat penghibur diri itu



layaknya mantra setiap hari, agar dirinya tidak *suudzon* pada suami sendiri.

Tapi kali ia tidak mau sabar lagi. Pembicaraannya dengan Wanti tadi sesungguhnya sudah membuat hatinya ketar-ketir. Ditambah dengan sikap Pras yang menutup-nutupi pembicaraannya dengan seseorang yang ia duga keras adalah Bu Murni, mengait emosi Suri. Kesabarannya telah sampai ke titik nadir. Malam ini ia mengkaji *kesehatan* dalam rumah tangganya ini. Apakah masih bisa dipertahankan, atau memang harus disudahi sampai di sini.

"Aku capek, Ri. Aku mau mandi dan istirahat. Apa kamu tidak bisa menunggu sampai besok pagi?!" Nada suara Pras makin meninggi.

"Untuk orang yang menelepon Mas tadi, Mas menyediakan waktu hingga dua puluh empat jam. Tapi untuk istri sendiri tiga menit saja tidak bisa ya, Mas?" Suri menembakkan amunisinya. Ia sudah mendengar semuanya. Ia juga sudah bisa menebak siapa perempuan yang menelepon Pras itu. Murni Eka Cipta. Ia hanya ingin menguji Pras saja. Apakah Pras akan jujur atau tidak. Kalau Pras jujur, itu artinya memang tidak ada apa-

apa antara Pras dengan Murni. Tetapi karena Pras *keukeh* tetap ingin merahasiakannya, itu artinya memang ada apa-apa di antara keduanya. Kecurigaan Wanti memang berdasar.

“Kamu menguping pembicaraan orang, Ri?” Pras mengamuk.

“Sudah dua kali Mas menyebut diri sendiri dengan orang. Itu artinya Mas tidak merasa sebagai suamiku lagi.” Suri tersenyum miris. “Apa memang Mas sungguh-sungguh sudah tidak ingin menjadi suamiku lagi? Katakan saja terus terang, Mas? Mas tahu ‘kan kalau aku menyukai kejujuran?” tantang Suri lantang. Dengan sengaja ia menghadang langkah Pras yang ingin masuk ke kamar mandi.

“Baik! Yang meneleponku tadi memang Bu Murni. Bu Murni hanya ingin tahu apakah aku sudah sampai di rumah. Itu saja! Kamu ini, hal kecil begitu saja dipermasalahkan.”

“Hal kecil?” Suri tertawa tanpa merasa lucu.

“Kalau itu memang hal kecil, mengapa Mas tidak langsung menjawab saja saat aku tanya tadi? Lagi pula apa pantas seorang atasan menelepon bawahannya



hanya untuk menanyakan apakah bawahannya sudah sampai dengan selamat di rumah pada pukul tiga dini hari? Bawahan yang berlainan jenis lagi!" bantah Suri sengit. Sepertinya apa yang dikatakan Wanti tadi masuk akal juga. Hubungan Murni dan Pras terlalu mesra untuk status atasan dan bawahan. Lagi pula sejak kapan Pras memanggil Murni dengan namanya saja? Akrab sekali!

"Memang kenyataannya begitu! Kamu kan tahu sendiri kalau Bu Murni ini orangnya ramah. Apalagi terhadap karyawannya sendiri. Kamu jangan cemburu buta begini dong, Ri." Suara Pras mulai rendah. Sepertinya ia sadar kalau dirinya memang salah.

"Aku bukannya cemburu buta, Mas. Aku hanya mengemukakan fakta. Analoginya begini. Kalau benar apa yang Mas katakan, bahwa Bu Murni itu sangat ramah dan perhatian pada semua karyawannya, berarti Bu Murni akan menelepon setiap karyawannya setiap mereka lembur. Bayangkan, Bu Murni akan menelepon seratus tujuh puluh-an karyawannya setiap hari. Kira-kira itu masuk akal tidak Mas? Kalau menurutku sih tidak mungkin. Bayangkan 170-an orang karyawan. Apa



nggak *dower* itu bibirnya Bu Murni? Satu lagi, sejak kapan Mas memanggil Bu Murni dengan panggilan Mur saja? Akrab sekali ya, Mas?” sindir Suri getas. Sindirannya sepertinya mengena. Karena air muka Pras langsung berubah. Ia terlihat serba salah.

“Sudahlah, Ri. Aku capek. Aku mau mandi dan tidur. Besok saja kita bahas masalah ini. Satu yang pasti, tidak ada apa-apa di antara aku dan Bu Murni. Percayalah. Kami dekat karena membahas masalah pekerjaan. Tidak ada hal lainnya. Percayalah padaku, Ri.”

Suri memandangi wajah Pras dengan seksama. Ia tahu Pras berbohong. Karena selama mereka berbicara Pras tidak berani menatap matanya. Suri sangat mengenal gerak-gerik suaminya.

“Baiklah, kalau Mas tidak mau jujur, aku tidak bisa memaksa. Namun ingat satu hal ya, Mas? Jangan sampai aku mendengar kecurangan Mas dari orang lain. Kalau itu sampai terjadi, aku akan hitung-hitungan dengan Mas,” ancam Suri dingin.

“Terserah kamu saja. Kamu mau hitung-hitungan dengan cara apa memangnya? Cerai? Mau jadi kamu kalau bercerai dariku? Tamatan SMP tidak ada artinya di



ibukota ini. Paling juga menjadi buruh cuci.”

Suri mematung. Ia sama sekali tidak mengira kalau ternyata Pras sangat memandang rendah pendidikannya. Padahal sewaktu Pras melamarnya dulu, Pras mengatakan bahwa pendidikan formalnya bukanlah yang utama. Karena pendidikan yang paling penting di matanya adalah pendidikan akhlak dan hati yang mulia. Makanya dulu ia bersedia menerima lamaran Pras. Karena di matanya, Pras adalah laki-laki baik yang bersedia menerima kekurangan dan kelebihannya. Tak disangka tak dinyana ternyata semua itu adalah bualan semata. Suri sakit hati mendengar hinaan Pras. Harga dirinya bagai dicampakkan seperti setumpuk kotoran.

“Maaf, aku tidak sengaja mengucapkannya. Aku sedang lelah lahir batin, Ri. Makanya ucapanku jadi tidak terkontrol.”

Secepat mulut Pras berucap, secepat pula itunya ia meminta maaf. Suri tidak menjawab. Tapi kini ia sudah mengantongi satu hal. Bahwa selama ini Pras memang memandang rendah dirinya. Hanya saja ia menutupinya dengan

baik. Dan kini pada saat emosinya terkait, maka semua yang dibatini Pras keluar dengan sendirinya. Bukankah sesuatu yang tidak sengaja terucap adalah kebenaran yang sesungguhnya? Karena apa? Karena sesungguhnya hal tersebut memang telah lama bersemayam di benaknya.

“Tidak masalah, Mas. Walaupun apa yang Mas katakan sangat melukaiku, tapi memang begitulah kenyataannya. Aku ini hanya lulusan SMP. Tetapi soal buruh cuci, aku tidak setuju Mas. Pemilik PT Sinar Mas, Eka Tjipta Widjaja, serta motivator Andri Wongso pun hanya lulusan SD. Tapi siapa yang tidak mengenal mereka berdua di negeri ini? Sementara para sarjana-sarjana hebat seperti Mas ini malah menjadi keroco di perusahaan-perusahaan yang menurut Mas orang bodoh tadi. Benar tidak, Mas?” tantang Suri. Ia memang bukan seorang sarjana seperti Pras. Tetapi, ia punya otak. Untuk itu ia akan menantang Pras beradu argumen. Zaman sekarang pengetahuan tidak melulu harus didapatkan melalui jalur formal. Internet dan kelas-kelas online telah bertebaran di mana-mana. Ia sudah lama belajar hal-hal baru melalui



internet.

Pengetahuannya sekarang semakin luas dan beragam. Ia sekarang mengetahui banyak hanya dari sebuah ponsel.

“Wah, sudah hebat ya kamu sekarang? Bisa membahas-bahas soal pemilik PT dan seorang motivator. Jangan-jangan besok-besok kamu akan diangkat menjadi tim sukses oleh salah seorang pejabat. Hehehe.” Pras tertawa. Tapi tawanya adalah tawa mengejek yang menyakitkan hati.

“Jangan suka mengejek orang, Mas. Apalagi terlalu memandang ke atas. Takutnya kalau suatu nanti Mas jatuh, orang akan beramai-ramai menyukuri-nya,” tukas Suri geram. Sikap Pras akhir-akhir ini sungguh keterlaluan. Penghinaannya sudah mulai terang-terangan.

“Dan siapa orang-orang yang kamu maksud itu? Dirimu sendiri bukan?” Suara Pras makin lama makin keras. Emosi membuat urat-urat di lehernya bersembulan.

“Kamu ini memang bodoh sekali! Bukannya mendoakan keberhasilan suami, ini malah menginginkan kejatuhannya. Dengar baik-baik. Kalau

aku jatuh, maka kamu pun akan ikut sengsara juga. Buka otakmu lebar-lebar. Dibilang bodoh kamu tidak terima. Dibilang pandai, nyamuk pun tertawa mendengarnya. Sana, aku mau mandi. Menghalangi jalan saja.” Suri nyaris terjengkang saat Pras mendorongnya dari pintu kamar mandi. Untung saja ia masih sempat menyeimbangkan tubuhnya. Air mata Suri menitik saat Pras membanting pintu kamar mandi di belakangnya.

Dengan kasar Suri menghapus air matanya. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak mau terus dijadikan keset oleh Pras. Tapi untuk itu ia harus memperbaiki dirinya dulu. Ia harus memiliki *senjata* untuk menghadapi Pras. Karena berperang maju tak gentar tanpa persiapan, itu namanya bunuh diri. Ia tidak seabodoh itu. Bukan hanya pernikahan yang membutuhkan persiapan. Tetapi perceraian juga.



# CHAPTER 3

**SURI** menelusuri toko demi toko untuk mencari benang rajut yang sesuai dengan pesanan customer. Dari beberapa toko yang ia singgahi belum ada yang sesuai dengan keinginannya. Baik itu sesuai dengan jenis benang dan warna benang, atau sesuai dengan *budgetnya*.

Sudah dua bulan ini Suri mencoba memasarkan berbagai hasil rajutannya melalui *marketplace* dan media sosialnya. Ia memasarkan baju hangat, syal, selimut, topi, kaus kaki, dan juga tas yang lucu-lucu. Wanti yang mengusulkannya.

Wanti emosi saat ia menceritakan perseteruannya dengan Pras. Apalagi pada bagian Pras menghinanya hanya bisa menjadi buruh cuci kalau bercerai

darinya. Wanti ikut panas dan mengusulkannya untuk mencoba mencari penghasilan sendiri, agar tidak lagi dihina-hina suami. Saat ia bingung harus bekerja apa, Wanti pun memberi satu ide cemerlang. Yaitu memanfaatkan keahliannya merajut untuk mendapatkan penghasilan.

Menurut Wanti ia bisa mencari penghasilan dengan memanfaatkan keahliannya merajut dan menjualnya melalui *marketplace* atau media sosial. Wanti juga menasehatinya untuk berani mencoba hal-hal baru, kalau tidak mau tergilas zaman. Pendidikan yang rendah tidak boleh membuatnya apatis terhadap perkembangan zaman. Semua orang bisa belajar, katanya lagi.

Dalam bidang pendidikan Wanti memang jauh lebih baik darinya. Wanti tamatan Sekolah Menengah Kejuruan Bisnis dan Manajemen. Dulu Wanti terpaksa menerima pekerjaan sebagai buruh jahit, karena belum juga mendapat panggilan kerja. Padahal sudah berpuluh-puluh surat lamaran yang ia layangkan pada perusahaan-perusahaan besar incarannya.



Satu-satunya perusahaan besar yang menerimanya adalah PT Adi Busana Eka Cipta ini. Makanya Wanti terpaksa menerima walau dengan posisi sebagai buruh jahit daripada ia menganggur. Hasil memang tidak akan mengkhianati usaha. Buktinya beberapa tahun kemudian Wanti sudah diangkat menjadi manajer pemasaran hingga sekarang.

Wanti terus menyemangatnya saat dirinya ragu akan kemampuannya berdikari. Menurut Wanti berniaga pada zaman sekarang sangat mudah. Ia tinggal memotret barang dagangan dan mengunggahnya pada *marketplace* atau media sosial. Barang yang ia jual juga bisa menggunakan sistem *pre order* atau pesanan. Jadi ia bisa berjualan dengan uang muka dari pemesan. Selain itu, ia juga tidak perlu takut kalau barangnya tidak laku. Karena memang sistemnya sudah dipesan terlebih dahulu.

Tertarik mendengar usul Wanti, Suri pun mulai mempraktekkannya. Ia menginstal sebuah *marketplace* ternama dan mengunggah barang-barang hasil rajutannya. Untung saja, ia memiliki cukup banyak stok rajutan. Ia mengunggah baju hangat, syal, selimut,



topi, kaus kaki, dan juga tas tangan yang lucu.

Hasil uji cobanya mulai menampakkan hasil pada minggu pertama, dan terus meningkat setiap harinya. Dalam kurun dua bulan ini dagangan *ready stocknya* sudah habis. Sekarang ia membuka *pre order* tas rajut lucu yang *alhamdulillah* banyak sekali peminatnya. Makanya ia sekarang sibuk mencari warna-warna benang yang sesuai dengan pesanan customernya. Suri sama sekali tidak menduga, kalau tas rajut yang polanya ia adopsi dari YouTube kini laris manis.

Selain itu demi memenuhi permintaan pasar, Suri juga merekrut beberapa teman sesama buruh jahitnya dulu. Dan lagi-lagi Wanti lah yang membantunya mengumpulkan teman-temannya itu. Ada lima orang penjahit yang bersedia membantunya merajut paruh waktu.

Mengenai hubungannya dengan Pras, saat ini mereka sedang dalam fase perang dingin. Mereka tidak bertengkar. Hanya saja mereka mengurangi intensitas kebersamaan. Masing-masing hanya berbicara seperlunya saja. Tidak ada lagi obrolan santai atau canda tawa seperti awal-awal pernikahan mereka dahulu.



Pras makin sering pulang malam dan tidak pernah mengabarinya lagi. Suri pun pasrah dan tidak berinisiatif untuk mencari tahu lagi. Alih-alih mencemaskan Pras, Suri kini memanfaatkan waktu luangnya dengan hal yang lebih bermanfaat, yaitu merajut dan *menguprade* diri.

Setelah menyusuri hampir dua belas toko, Suri nyaris berteriak girang kala memindai warna-warna benang di toko terakhir. Ya akhirnya, ia melihat ada warna purple gold dan gradasi watercolors di pajangan kaca toko.

Pencariannya berakhir sudah. Semoga saja harganya juga bersahabat. Karena selain membeli benang-benang ia juga harus membeli media pendukung lain. Seperti pengait tas yang bagus, resleting dan segala hiasan-hiasan untuk mempercantik barang-barang rajutannya. Suri takut kalau uangnya tidak cukup.

Sudah dua bulan ini Pras mengurangi nyaris separuh jatah bulanannya. Pras beralasan kalau ia sedang mempunyai kebutuhan lain. Pras mengusulkan untuk memangkas hal-hal yang tidak perlu. Cukup tidak cukup, ya cukupkan saja, kalau menurut istilah Pras. Pada waktu itu

Suri hanya mengangguk. Apalagi yang bisa ia lakukan bukan?

Sesuai dengan apa yang Pras intruksikan, Suri terpaksa memberhentikan Fahmi. Supir yang selama ini mengantar jemput Wira atau mengantarnya beraktivitas. Sebagai gantinya Suri sendirilah yang mengantar jemput Wira.

Pada awal Pras membeli mobil dulu, Suri memang sangat ingin belajar mengemudi. Pras sempat mengajarnya sebentar sebelum akhirnya menyerah. Pras ngeri melihat caranya mengemudi. Tanpa sepenge-tahuan Pras, Suri melanjutkan belajar mengemudinya melalui kursus mengemudi. Setelah tiga minggu belajar, Suri bisa mengemudi. Hanya bisa saja, tetapi belum mahir.

Waktu berlalu dan keuangan mereka pun semakin membaik. Ketika Pras mendapat fasilitas mobil dari kantor, Pras baru memperkerjakan Fahmi sebagai supir pribadinya dan Wira. Wira sudah mulai bersekolah *playgroup* waktu itu.

Suri yang masih berhasrat ingin bisa mengendarai mobil sendiri, sesekali meminta Fahmi menemaninya mengemudi. Demikianlah setelah tiga



bulan berjalan, Suri bisa mengemudi dengan baik. Pras tidak mengetahuinya. Suri takut kalau Pras marah karena ia telah melanggar perintahnya. Suri tidak menyangka kalau pada akhirnya kemampuannya ini sangat berguna sekarang.

“Cari apa, Bu? Benang rajut ya? Ibu mau benang rajut jenis apa? Wol, nylon, akrilik, katun, rayon atau sutra?” Seorang pramuniaga yang ramah menghampiri Suri.

“Saya lihat-lihat dulu ya, Mbak? Ini yang berwarna purple gold dan watercolors berapa persatuannya ya?” Suri menunjuk benang yang dicarinya. Toko ini seperti menjawab semua pencariannya. Warna dan semua jenis benang ada. Begitu juga media-media lain. Ada rantai tas, kancing tekuk tas, hiasan-hiasan, juga ring D untuk ujung tas. Keperluannya ada semua dalam satu toko.

“Benangnya seratus tiga puluh delapan ribu rupiah pergulungnya, Bu? Satu gulung 100 gram, 138 meter. Ibu mau warna yang mana saja?” tanya sang pramuniaga ramah.

Suri tercenung. Seratus tiga puluh delapan ribu rupiah pergulung. Sementara

untuk membuat satu tas ukuran tiga puluh sentimeter dikali dua puluh tujuh sentimeter, ia membutuhkan empat gulung benang. Pesanan tasnya sebanyak lima puluh buah. Berarti ia membutuhkan sekitar dua ratus gulung benang. Nominal uangnya adalah dua puluh tujuh juta enam ratus ribu rupiah. Ia tidak memiliki uang sebanyak itu.

“Sebenarnya saya membutuhkan masing-masing seratus gulung untuk dua warna ini. Tapi karena sesuatu hal, saya membeli masing-masing warna lima puluh gulung dulu. Bisa, Mbak?” tawar Suri.

“Bisa saja, Mbak.” Tapi saya tidak menjamin, saat Mbak ingin membeli lagi, stok benangnya bisa saja sudah habis. Karena warna purple gold dan watercolors ini sedang trend akhir-akhir ini. Banyak sekali pengrajin rajut yang mencarinya. Berhubung stoknya masih ada kenapa Mbak tidak membeli sesuai yang Mbak butuhkan saja,” usul sang pramuniaga.

“Saya maunya juga begitu, Mbak. Tapi masalahnya uang saya tidak cukup.” Suri tersenyum rikuh.



“Ambil saja dulu, Suri. Kamu bisa membayarnya apabila sudah memiliki uang nanti.” Sebuah suara bariton terdengar dari balik punggungnya. Suri sontak berbalik. Ia penasaran dengan orang yang menyela pembicaraannya dengan sang pramuniaga.

*Damar Adhiyatna!* Mantan suami Murni Eka Cipta.

“Selamat sore, Pak Damar. Maaf saya tidak menyadari kehadiran Bapak.” Suri membungkukkan sedikit tubuhnya. Kehadiran Damar membuatnya rikuh. Istimewa Damar mengetahui kesulitannya.

“Sore juga. Saya baru saja tiba di toko. Wajar kalau kamu tidak melihat kehadiran saya.”

Suri hanya tersenyum kecil. Ia tahu harus bersikap bagaimana menanggapi kata-kata Damar. Damar dulu mengenalnya sebagai seorang buruh jahit di perusahaan mantan istrinya. Lantas sebagai istri Pras. Hubungan mereka hanya sebatas atasan dan bawahan. Makanya Suri kikuk. Walau mereka bukan atasan dan bawahan lagi, tetapi tetap saja, dalam hati Suri ada perasaan sungkan

berhandai-handai dengan Damar. Ia merasa tidak selevel.

“Silakan melanjutkan acara belanjanya, Suri. Jangan sungkan, ini adalah toko salah seorang kerabat saya. Saya yang memasok semua bahan-bahannya. Jadi sudah pasti harganya lebih murah. Saya menemui pemilik toko dulu.”

Suri mengangguk. Selanjutnya ia kembali melihat-lihat bahan-bahan rajutan. Ia memilih dua puluh lima buah rantai tas berwarna emas, dua puluh buah lima buah kancing tekuk tas, dan lima puluh buah ring D dengan warna yang sama. Ia berencana akan menyelesaikan dua puluh lima tas dulu. Setelah ia mempunyai cukup uang, baru ia akan membeli bahan-bahan lagi. Ia tidak mau berhutang. Apalagi berhutangnya dengan mantan suami Murni. Ia harus menjaga nama baik Pras di kantor.

“Tambahkan masing-masing lima puluh gulung benang berwarna purple gold dan watercolors tadi, Sari. Jadi benangnya genap dua ratus gulung seperti yang dibutuhkan oleh Ibu ini.” Damar kembali menyela saat pramuniaga yang dipanggil Sari itu tengah membungkus barang-barang belanjanya.



“Eh tidak usah, Pak Damar. Saya--”

“Tidak apa-apa, Suri. Seperti yang saya katakan tadi, toko ini adalah milik salah seorang kerabat saya. Kalau kamu merasa tidak enak berhutang dengan kerabat saya, anggap saja kamu berhutang pada saya. Setuju?” tawar Damar lagi. Suri dengan cepat menggeleng. Ia memang tidak suka berhutang.

“Terima kasih atas tawarannya, Pak Damar. Tapi maaf, saya tidak ingin memulai usaha dengan hutang. Sekali lagi, maaf.” Suri tetap pada pendiriannya.

“Baiklah. Saya tidak akan memaksa. Niat saya hanya ingin mempermudahmu saja. Saya permisi dulu.” Damar mengangguk kecil sebelum meninggalkan toko. Suri balas mengangguk disertai senyum kecil. Suri memandangi punggung lebar Damar yang berjalan cepat di antara para pengunjung pasar.

Damar tidak berubah. Ia tetap sederhana dan membumi seperti sepuluh tahun lalu. Bayangkan seorang boss PT. Karya Tekstil Adhyatna ini, masih mau *blusukan* ke pasar-pasar. Mengecek toko-toko pelanggannya. Lebih jauh lagi, masih peduli pada mantan karyawanati mantan istrinya.



“Ini saja barang belanjanya, Bu? Tidak ingin menambah resleting atau hiasan pita-pita kecil lucu ini, Bu?”

Teguran sang pramuniaga memutuskan lamunan Suri.

“Cukup, Mbak. Nanti kalau ada yang kurang saya akan ke sini lagi.” Suri mengeluarkan kartu debit. Ia membayar belanjanya dengan DP *pre order* dari customer. Renca-nanya setelah menjual beberapa perhiasan pribadinya, baru ia akan membeli bahan-bahan lagi. Ia memang memiliki dua buah gelang yang dibeli dari hasil keringatnya sendiri. Kalau perhiasan-perhiasan dari Pras, ia tidak mau mengusiknya. Ia takut diamuk oleh Pras nantinya.

“Ibu parkir di mana? Biar karyawan toko saja yang mengangkat barang belanjaan Ibu. Lumayan berat soalnya.” Sang pramuniaga yang ramah kembali mengusulkan hal yang sangat membantunya.

“Oh, kalau begitu Masnya bisa mengikuti saya saja, Mbak.” Suri mencangklong tas di bahunya. Bersiap berjalan ke tempat parkir. Namun ia mengurungkan niatnya, saat merasakan ponselnya bergetar di dalam tas. Suri kembali membuka



resleting tas. Mengeluarkan ponsel yang masih terus berdering. Ketika mendapati nama Mbok Inah sebagai pemanggil, jantung Suri berdebar. Ada apa Mbok Inah meneleponnya? Jangan-jangan terjadi sesuatu pada Wira?

“Ha--”

*“Cepat pulang ke rumah ya, Bu? Bapak marah-marah karena Ibu memberhentikan Fahmi tanpa memberitahu Bapak. Cepat ya, Bu? Bapak benar-benar mengamuk ini!”*



# CHAPTER 4

**PINTU** pagar langsung terbuka saat Suri tiba di rumah. Tergopoh-gopoh Mbok Inah melebarkan pintu pagar. Sepertinya Mbok Inah sudah berdiri cukup lama di depan pagar.

“Kata Bapak bicaranya langsung ke ruang kerja saja, Bu. Wira masih tidur soalnya. Takutnya nanti terbangun kalau mendengar suara-suara kata Bapak,” ujar Mbok Inah begitu Suri turun dari mobil.

*Berarti Pras bukan ingin berbicara, melainkan bertengkar dengannya. Makanya Pras takut kalau Wira terbangun karena mendengar suara pertengkaran mereka.*

“Baik, Mbok. Sekarang Mbok ke kamar saja. Temani Wira tidur. Takutnya Wira



terbangun saat mendengar saya dan Mas Pras *mengobrol* nanti.”

“Baik, Bu. Kalau Ibu membutuhkan apa-apa, panggil saja saya,” imbuh Mbok Inah gelisah. Setelahnya Mbok Inah tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah. Kecemasan tidak bisa disembunyikan oleh air mukanya.

Suri menarik napas panjang tiga kali sebelum berjalan menuju ruang kerja Pras. Ia mencoba mendinginkan kepalanya terlebih dahulu. Ia tidak ingin menghadapi Pras dengan emosi. Melainkan dengan akal sehat dan kepala dingin.

Saat memasuki ruang tamu, pandangan Suri tidak sengaja membentur photo pernikahannya dengan Pras dulu. Di pigura berbentuk segi empat itu mereka berdua tersenyum lebar dengan pandangan menghadap kamera. Delapan tahun lalu mereka sangat optimis ingin membangun rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*. Tahun demi tahun mereka merenda cita dan cinta demi masa depan yang lebih baik.

Dan kini, setelah harapan mereka terkabul, hubungan mereka malah mendingin. Komunikasi yang dulunya

kerap mereka lakukan, sekarang semakin jarang. Pras terus disibukkan dengan pekerjaan yang tiada habisnya. Jikalau pun mereka mengobrol, pembicaraan hanya akan berlangsung satu arah. Karena Pras tetap memelototi laptopnya. Pras merespon obrolannya hanya dengan menggeleng atau mengangguk. Pras seperti memiliki dunia sendiri. Di mana dirinya sudah tidak berada dalam prioritas Pras lagi.

*Prang!*

Lamunan Suri terputus saat mendengar suara barang pecah yang berasal dari ruang kerja Pras. Seperti inilah Pras bila sedang marah. Pras kerap menghempaskan apapun yang ada di hadapannya.

Suri bergegas menghampiri ruang kerja. Memutar handle pintu dan melebarkannya. Dugaannya tepat. Pras telah menghempaskan asbak rokok dan vas bunga dari meja kerjanya. Beberapa dokumen juga berserakkan di lantai. Sementara Pras sendiri tampak berjalan mondar-mandir sembari menggerutu. Begitu melihat kehadiran-nya, baru lah Pas berhenti.



“Wah, nyonya besar sudah pulang rupanya. Hebat sekali kamu sekarang ya, Suri? Kamu sudah berani memutuskan segala hal, tanpa membicarakannya terlebih dulu padaku!” raung Pras emosi.

“Duduk dulu, Mas. Mari kita bicara baik-baik. Mas tahu ‘kan kalau Wira sedang tidur.” Suri mengabaikan serpihan asbak rokok dan vas bunga. Pikirnya nanti saja kekacauan ini ia bersihkan. Ia akan mengutamakan menjelaskan segala kesalahpahaman pada Pras dulu.

Suri menghempaskan pinggulnya pada sofa di hadapan Pras. Ia berusaha tetap tenang walau Pras sudah melemparkan ejekan. Ia tidak mau terpancing. Kalau dirinya ikut-ikutan emosi, masalah tidak akan selesai. Yang ada mereka berdua akan saling berbalas ejekan.

“Bicara baik-baik kamu bilang? Bukannya kamu yang memulai duluan? Kamu telah mempermalukanku di hadapan banyak orang, Suri!” Pras menunjuk wajah Suri geram. Namun ia mengikuti langkah Suri ke sofa. Pras sengaja mengambil posisi duduk di hadapan Suri. Pras ingin Suri terintimidasi dengan kemarahannya.

“Mempermalukan, Mas? Memangnya apa yang sudah aku lakukan?” Suri menjinjitkan kedua alisnya. Ia tidak merasa melakukan hal yang memalukan.

“Apa yang sudah kamu lakukan?” hardik Pras geram. Ia meremas rambutnya sekejap, kemudian mengepalkannya erat di atas paha. Ia benar-benar emosi mengingat kejadian memalukan sesiangan tadi. Tapi Suri masih saja berlagak pilon. Makin lama ia makin kesal melihat sikap membangkang Suri. Sungguh ia semakin tidak mengenali pribadi Suri yang seperti ini. Makanya kian hari ia kian tidak betah pulang ke rumah ini.

“Baik. Sekarang buka telingamu lebar-lebar. Bayangkan jika kamu menjadi aku. Pada jam makan siang tadi, aku bertemu dengan Fahmi di restaurant. Karena mobilku mendadak tidak bisa distarter, aku meminta Fahmi mengantarku kembali ke kantor. Dan kamu tahu apa yang Fahmi katakan? Dia bilang kalau sudah seminggu ini ia tidak lagi menjadi supir kita, karena kamu telah memberhentikannya. Bayangkan orang-orang seisi restaurant menatapku dengan pandangan melecehkan. Dianggap apa aku ini. Sampai-sampai supir yang telah



diberhentikan istri pun, aku tidak tahu. Aku malu, Suri. Malu!”

Pras menutup wajah dengan kedua tangannya. Rasa malunya tidak bisa ia lupakan hingga sekarang. Apalagi saat rekan-rekannya tertawa riuh, dan menjulukinya DKI alias di bawah ketiak istri. Makanya setelah mengganti aki mobil dan menghadiri rapat pemegang saham, ia langsung pulang ke rumah. Ia tidak berhasrat untuk lembur lagi. Ia ingin secepatnya meminta Suri menjelaskan semuanya.

Dan sesampainya di rumah, ia kembali mendapat kejutan. Ternyata Suri telah mahir berkendara tanpa sepengetahuannya. Firasatnya mengatakan bahwa Suri sengaja memberhentikan Fahmi, agar ia bisa bebas. Toh dirinya sudah bisa menyetir sendiri. Sepertinya Suri banyak menyimpan rahasia sekarang. Pras tidak mengenali kepribadian Suri yang seperti ini.

“Sekarang jelaskan, apa alasan kamu tiba-tiba memberhentikan, Fahmi?”untut Pras emosi.

“Alasannya *simple*, Mas. Karena aku tidak mampu membayar gajinya. Mas lupa



kalau sudah dua bulan ini Mas memotong uang bulanan hingga separuhnya?”

Pras terdiam. Ia sadar kalau dirinya mempunyai andil dalam masalah pemberhentian Fahmi ini. Ia sengaja memotong uang bulanan Suri, demi memberi pelajaran pada istrinya. Ia ingin Suri mengerti betapa sulitnya mencari uang. Dengan begitu Suri tidak akan ribut lagi kalau dirinya sering pulang terlambat.

“Tapi kenapa kamu pintar-pintaran memberhentikan Fahmi? Harusnya kamu membicarakannya denganku dulu!” Pras tetap tidak terima Suri mengambil keputusan sendiri.

“Membicarakannya  dengan, Mas? Memangnya Mas punya waktu?” sindir Suri santai. Air muka Pras semakin busuk mendengar sindiran santai Suri. Istrinya ini makin lama makin ngelunjak saja. Sudah berani menyindir-nyindirnya.

“Kalaupun Mas punya waktu, apa Mas mau mendengarkan curhatanku? Biasanya aku baru berbicara dua patah kata saja, Mas sudah menyela dengan dua puluh kata. Belum lagi cemoohan Mas yang mengatakan kalau aku terlalu berlebihan dan lain sebagainya. Benar tidak, Mas?”



Suri meluapkan perasaannya. Sesungguhnya sudah lama ia memendam kekecewaan pada sikap acuh Pras. Terhadap masalah orang lain, Pras sangat perhatian. Dua puluh empat jam, ia siap siaga membantu dan mendengarkan. Tetapi pada istri sendiri, sama sekali tidak ia anggap. Pencitraan Pras sudah pada taraf memuakkan.

“Mas mampu menjadi pendengar yang baik untuk Bu Murni, dan mungkin bagi semua orang. Tetapi acapkali emosi dan kehilangan kesabaran kalau mendengar curhatan istri sendiri,” protes Suri getas.

“Biasakan berbicara pada topik permasalahan saja. Jangan merembet pada hal-hal lain.” Pras mengibaskan tangannya ke udara. Ia paling malas menghadapi drama-drama istri yang tersakiti seperti ini. Terlalu berlebihan.

“Oh, jadi Mas ingin aku menjawab singkat? Baik. Uang bulanan Mas tidak cukup. Sementara Mas mengultimatum, bahwa cukup tidak cukup, aku harus mengakalnya sendiri. Aku sudah mencoba berhemat semampuku. Aku tidak pernah lagi *shopping* di *mall*. Tidak membuka AC pada siang hari, tidak menggunakan microwave, tidak

mengeringkan rambut dengan *hair dryer*, juga mematikan lampu-lampu yang *wattnya* besar. Aku menghemat bahan-bahan makanan. Aku memasak secukupnya. Hanya saja tetap pada gizi yang seimbang. Wira sedang dalam masa tumbuh kembang. Tapi semua itu belum bisa mengakali uang belanja yang kurang. Untuk itu aku terpaksa memberhentikan Fahmi. Karena kalau aku memberhentikan Mbok Inah, berat. Aku masih membutuhkan jasa Mbok Inah untuk merawat rumah dan juga membantuku menjaga Wira. Pikirku, aku sudah bisa mengendarai mobil sekarang. Jadi ketiadaan Fahmi bukan suatu masalah yang besar. Itulah alasan logis yang bisa aku jelaskan,” terang Suri.

“Baik. Alasanmu masuk akal. Aku terima. Sekarang coba kamu jelaskan. Mengapa kamu menawari rekan-rekanku barang-barang rajutanmu? Seolah-olah aku tidak mencukupi kebutuhanmu saja.”

Sedetik memuntahkan kalimatnya, Pras terdiam dengan wajah memerah. Suri menertawainya. Penyebabnya sudah jelas. Kalimat kontradiktifnya yang tidak sengaja terucap begitu saja.



“Lho, memang tidak ‘kan, Mas?” ungkap Suri lugas. Kata-kata Pras membuat Suri tertawa tanpa merasa lucu. Pras ini seperti sedang meludahi langit. Bayangkan, ia sedang meludahi langit saat ini. Dan tiba-tiba air ludahnya jatuh tepat membasahi wajahnya sendiri.

“Baik. Aku ubah kalimatnya sekarang. Mengapa kamu mengemis agar mereka membeli barang-barang rajutanmu? Kamu membuatku kehilangan muka, Ri!”

“Mas bilang apa tadi? Aku mengemis?” Suri menunjuk dirinya sendiri.

“Iya. Karena sudah hampir dua minggu ini aku direcoki oleh pertanyaan-pertanyaan konyol seputar rajutan nenek-nenekmu itu oleh para kolega atau pun rekan-rekan kerja. Kalau kamu tidak mengemis pada mereka, dari mana mereka tahu soal kegemaran merajutmu itu?”

Suri tidak sanggup menjawab pertanyaan namun isinya tuduhan oleh Pras. Hatinya perih karena diremehkan dan dihina sedemikian rupa oleh suaminya sendiri. Rasa sakitnya sampai membuat lidahnya kelu.

Suri bernapas pendek-pendek. Mencoba mendinginkan kepalanya walau hatinya

panas luar biasa. Menghadapi Pras, tidak perlu dengan ejekan. Namun dengan kalimat efektif yang mematikan.

“Aku tidak pernah mengemis pada siapa pun, Mas. Aku memasarkan daganganku melalui *marketplace* dan media sosial. Mereka yang tertarik pada rajutanku dan menghubungiku untuk membuat pesanan. Mereka semua yang mencariku, bukan sebaliknya.”

Demi mendukung argumennya, Suri mengeluarkan ponsel dari tas tangannya. Ia kemudian menghampiri Pras dan memperlihatkan orderan-orderan customer yang mengikuti *pre order* rajutannya. Juga *chat* dari rekan-rekan Pras yang memesan melalui *whatsapp*. Suri selalu berprinsip, bahwa setiap ucapan harus disertai dengan bukti.

“Ini, lihat semua orderan dan *chat-chat* masuk ini. Baca satu-satu kalau Mas masih belum yakin.” Suri memaksa Pras memindai layar ponselnya.

“Sudah. Jauhkan ponselmu dariku!” Pras menepis kasar ponsel Suri. Suri refleks menangkap ponselnya yang nyaris jatuh akibat tepisan tangan Pras.

“Sudah melihat buktinya ‘kan Mas? Makanya, jangan hanya media sosial artis,



Bu Murni dan rekan-rekan Mas saja yang Mas *follow* dan beri love jempol. Tetapi *follow* juga media sosial istri sendiri. Dengan begitu Mas tahu apa yang sedang istri Mas kerjakan dengan mata dan telinga Mas sendiri,” tutur Suri pedas. Ia sakit hati. Pras sungguh memandang rendah dirinya.

“Oh, jadi kamu sekarang sombong karena sudah mulai berbisnis? Kamu tidak senang aku banding-bandingkan dengan Bu Murni, makanya kamu ingin menyainginya? Sadar Ri, sadar. Kamu itu cuma tamatan SMP. Mana mungkin kamu menandingi seorang pebisnis handal tamatan luar negeri seperti, Bu Murni!”

Tuduhan tidak berdasar Pras membuat Suri kian geram. Ia seperti tidak mengenali Pras lagi. Bukan laki-laki bermulut tajam dan penuh prasangka buruk ini yang dulu ia nikahi. Pras berubah seratus delapan puluh derajat sekarang. Harta telah membuat kepribadiannya berbeda.

“Untuk apa Mas membawa-bawa nama Bu Murni? Bu Murni tidak ada hubungannya dalam masalah ini. *Oalah* Mas... Mas, katanya saja Mas ini sarjana muda. Berpendidikan tinggi. Tapi untuk

mendudukan masalah pada proporsinya saja, Mas tidak bisa.”

Sekuat-kuatnya Suri menahan emosi, akhirnya meledak juga. Dirinya manusia biasa. Selama ini ia sudah cukup sabar menghadapi tingkah Pras yang makin menjadi-jadi. Ia masih memikirkan anak dan dua keluarga besar mereka di kampung halaman. Kalau mereka berdua ribut, bukan hanya hubungan mereka berdua saja yang renggang, tetapi kecanggungan antara dua keluarga besar juga. Karena sebelum mereka berdua menikah pun, keluarga besar mereka berdua di kampung sana dalam keadaan baik-baik saja. Hubungan keduanya rukun dan harmonis. Hal inilah yang selalu Suri pertimbangkan apabila mereka berdua ribut. Tatanan hubungan semuanya pasti akan hancur. Namun kali ini Suri benar-benar tidak tahan lagi. Ia akan membela diri *ala* orang yang tidak makan bangku sekolahan, namun berdasar dan bernalar. Harga dirinya memberontak karena terus dilecehkan.

“Mas benar. Aku ini tidak berpendidikan tinggi dan berharta seperti Bu Murni dan istri relasi-relasi Mas lainnya. Oleh karena itulah aku mencari rezeki dengan cara



yang berbeda pula. Dengan keterampilan merajut yang aku miliki misalnya. Jangan terus memandang ke atas, Mas. Apa orang-orang yang kebetulan tidak mempunyai peruntungan mengenyam pendidikan tinggi, tidak boleh berusaha? Jangan bersikap tidak adil, Mas!”

“Pintar bicara kamu sekarang! Aku mau lihat, sampai mana usaha merajutmu itu bisa berkembang. Satu lagi. Aku mau kamu kembali mempekerjakan Fahmi. Aku juga akan memperingati Wanti, agar menjauh darimu. Wanti telah mengubahmu menjadi istri pembangkang!” bentak Pras geram. Dari mana istrinya mampu merangkai kalimat seakurat itu kalau bukan dari Wanti?

“Mas ingin aku kembali memperkerjakan Fahmi? Boleh saja, Mas. Tapi Mas berikan dulu sisa uang belanja yang Mas kurangi itu. Baru Mas bisa menuntut hal itu dariku. Jangan bicara hal yang tidak bernalar, Mas. Malu sama ijazah sarjana Mas itu!”

*Plak!*

Suri terperanjat ketika Pras melayangkan tamparan ke pipinya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pras tega melakukan kekerasan fisik padanya.



“Maaf, aku tidak sengaja. Kalau saja kamu tidak mengucapkan kata-kata yang keterlaluan, aku pasti tidak akan khilaf.”

“Mas meminta maaf, namun Mas menyalahkan orang yang maafnya Mas pinta.” Suri tersenyum getir.

“Mengenai kata-kataku yang menurut Mas keterlaluan, sesungguhnya itu adalah kebenaran yang tak mampu Mas bantah. Makanya Mas emosi.”

Pras terdiam. Pipinya memerah. Suri tahu Pras sadar dirinya salah. Namun egonya tidak mengijinkannya meminta maaf pada orang yang dianggapnya berada di bawahnya.

“Untuk kali ini aku memaafkanmu, Mas. Tapi kalau hal ini terjadi lagi, maka permintaan maafmu akan diketik di kepolisian. Satu lagi, aku tidak mampu memenuhi permintaan Mas untuk kembali mengerjakan Fahmi. Kecuali persyaratan yang kuminta itu Mas penuhi.”

“Baik. Aku akan mentransfer sisa kekurangan uang belanja seperti yang kamu minta. Aku pergi dulu. Ada hal yang harus kuurus.”

Pada saat Pras berlalu, air mata Suri menitik. Cukup sudah. Tidak ada gunanya



lagi ia mempertahankan rumah tangga yang sudah mulai keropos fondasinya ini. Mendadak ia teringat pada satu artikel keluarga yang pernah ia baca. Bahwa apabila seorang suami melakukan tindakan kekerasan fisik pada seorang istri, maka ia akan mengulangnya lagi.

Suri memejamkan mata. Membiarkan titik-titik air membasahi pipinya. Untuk kali ini saja, ia akan menangisi nasibnya. Setelahnya ia harus merencanakan masa depannya. Menurut hematnya bukan hanya pernikahan yang harus direncanakan. Tetapi juga perceraian. Jikalau ia memang harus berpisah dari Pras, maka ia akan keluar dari rumah ini dengan dagu terangkat. Bukan dengan air mata berderaian seperti seorang pecundang yang kalah perang. Ia harus menang dari perangnya sendiri. Titik.



## CHAPTER 5

“**BUNDA**, ayah sekarang sibuk terus ya? Makanya jadi tidak bisa ikut jalan-jalan sama kita. Padahal ini ‘kan hari Minggu. Masa ayah kerja juga?” celetukan polos Wira membuat Suri sedih. Hal-hal seperti inilah yang membuatnya gamang jika dirinya tidak mampu mempertahankan rumah tangga. Wira pasti akan terluka kalau ayah dan bundanya berpisah.

Sebenarnya Suri juga masih ingin menyelamatkan rumah tangganya. Rasanya terlalu bodoh kalau dirinya *melepaskan* suami yang sedari nol ia temani berjuang, untuk perempuan lain. Hanya saja Pras tidak ingin ia perjuangkan. Semakin hari mereka berdua semakin *jauh* walau masih tinggal



dalam rumah dan ranjang yang sama. Pras sudah tidak pernah menyentuhnya, sejak pertengkaran mereka kemarin dulu. Sekarang mereka seperti dua orang asing yang terjebak dalam satu ranjang.

*“Asal kamu tahu saja ya, Ri? Pras dan Bu Murni sudah tidak malu-malu lagi memproklamirkan hubungan mereka. Ke mana-mana berduaan terus. Bu Murni juga sudah tidak membawa kendaraan sendiri lagi ke kantor. Pras yang mengantar jemputnya setiap hari. Romantis sekali bukan? Mereka adalah topik utama ghibahan anak-anak setiap makan siang. Judulnya adalah cinta yang terlarang.”*

“Benar, sekarang memang hari Minggu. Tapi ayah ada PR dari kantornya. Makanya ayah harus mengerjakannya walaupun hari Minggu. Seperti Wira juga. Kalau ada PR, Wira harus mengerjakannya juga bukan walaupun sedang tanggal merah?” Suri mencoba memberi pengertian pada Wira, sesuai dengan usianya.

“Oh begitu ya, Bun? Rupanya orang kerja itu sama kayak sekolah.” Wira mengangguk puas. Suri lega. Syukurlah perumpamaannya bisa diterima dengan baik oleh Wira.

“Kita ke Fountain ya, Bun? Wira kepingin makan es krim? Setelah itu baru kita ke Timezone. Ya Bun, ya?” Wira mengguncang-guncang tangannya. Hari Minggu seperti ini memang waktunya membawa Wira berjalan-jalan. Biasanya Pras juga ikut. Bertiga mereka menghabiskan waktu *quality time* dengan putra semata wayang mereka.

“Oke. Tapi nanti di Fountain Wira makan nasi goreng dulu ya? Baru setelahnya kita main di Timezone sepuasnya. Oke?”

“Oke, Bunda.” Wira mengacungkan jempolnya. Suri  tergugu. Saat mengacungkan jempol seperti ini, Wira mirip sekali dengan Pras. Baik wajah maupun gestur tubuh, Wira memang mewarisi genetika Pras.

Suri mengibaskan kepala. Mencoba membuang ingatan yang akan semakin menyakiti hatinya. Lebih baik ia menghabiskan hari Minggu ini dengan gembira bersama Wira. Dengan saling bergandengan tangan, Suri membawa Wira menuju gerai es krim. Tepat pada saat akan melangkah masuk ke dalam gerai, pandangan Suri tidak sengaja membentur sepasang insan yang tengah



tertawa bahagia. Tangan keduanya saling terjalin mesra. Bergerak maju mundur seiring ayunan tangan keduanya. Keduanya tertawa renyah dengan tatapan penuh binar-binar cinta. Suri memegang dadanya. Perih. Perih sekali. Kedua orang itu adalah Pras dan Murni!

Sesuatu memasuki benak Suri. Ia harus menjauhkan Wira dari Pras dan Murni. Ia tidak mau merusak mental putra tunggalnya.

“Lho, itu ayah kan, Bun?”

Wira menghentikan langkah, seraya menunjuk Pras yang belum menyadari kehadiran mereka berdua. Pras masih sibuk tertawa dan mengelus ubun-ubun Murni.

*Terlambat! Wira sudah terlanjur melihat keduanya.*

“Sepertinya bukan, Wira. Ayo sekarang kita langsung ke Timezone saja,” seru Suri gugup. Ia tidak mau membuat Wira kebingungan karena terjebak dalam situasi pelik ini.

“Bukan mirip, Bun. Tapi memang ayah kok. Ayah!” Suri kaget saat Wira melepaskan tangannya dan berlari mengejar Pras.

Seperti yang sudah Suri duga. Pras dan Murni kaget melihat kehadiran Wira. Jalinan tangan keduanya tiba-tiba terlepas.

Keadaan sudah terlanjur kacau seperti ini, Suri terpaksa turun tangan. Ia pun ikut menghampiri Pras dan Murni.

“Bun, lihat. Ini memang ayah ‘kan? Wira tidak salah lihat. Bunda yang salah.” Wira memegang tangan Pras dengan bangga. Putra kecil itu merasa hebat karena telah mengenali ayahnya.

“Iya. Rupanya Bunda yang salah lihat,” Suri tertawa kecil. Ia tidak ingin suasana *awkward* ini dirasakan juga oleh Wira. Makanya ia bersikap biasa-biasa saja. Berbanding terbalik dengan Pras dan Murni. Keduanya terlihat gelisah dan serba salah. Pras kehilangan kata-kata. Ia tidak berani menimpali pernyataan Wira.

“Rupanya Ayah kalau hari Minggu ngerjain PR kerjanya di mall ya, Yah? Kalau begitu kenapa kita tidak berangkat bersama-sama aja tadi? ‘Kan nanti sehabis PR Ayah selesai, kita bisa ke Timezone?” tanya Wira polos.

Pras dan Murni saling memandang. Jelas keduanya tidak mengerti apa yang Wira maksudkan.



“PR kerja? Ayah tidak mengerti apa yang kamu katakan, Wira?” Akhirnya Pras bersuara juga.

“Begini lho, Yah. Tadi Wira tanya sama Bunda. Kenapa Ayah hari Minggu kerja juga? Terus kata Bunda, Ayah punya PR kerja. Kayak Wira punya PR sekolah. Makanya Ayah harus menyelesaikan PR kerja Ayah. Eh rupanya tempat Ayah mengerjakan PR di mall. Kan harusnya kita bisa pergi bersama?” tuntutan Wira. Ia masih tidak puas. Kalau setujuan seharusnya mereka bisa berangkat bersama bukan?

Pertanyaan penuh tuntutan Wira kembali membuat Pras dan Murni saling memandang. Mereka pasti kehabisan alasan untuk menjawab rasa penasaran Wira.

“Ehm, begini Wira. Saat Wira mengerjakan PR, harus serius bukan biar tidak ada yang salah? Nah, begitu juga dengan PR kerja Ayah. Harus dikerjakan dengan dengan serius pula. Jadi kita jangan mengganggu Ayah dan *atasan* Ayah ya, Nak? Biar Ayah cepat menyelesaikan PRnya. Oke, Wira?” Suri memutuskan untuk menyudahi saja pertemuan tidak sengaja yang *membagongkan* ini. Ia sudah



muak berperan dalam drama satu babak penuh kepalsuan ini. Ia harus menyingkir secepatnya agar bisa tetap waras.

“Oh begitu ya? Ya sudah. Wira masuk duluan ya, Bun? Wira mau memilih meja yang kursinya panjang kayak sofa di rumah kita.” Wira berlari masuk ke gerai Fountain. Meninggalkan Suri yang berdiri canggung di hadapan Pras dan Murni.

“Oh ya, kamu jangan salah paham ya, Suri? Saya tidak pernah memaksa Pras membahas masalah pekerjaan di hari libur. Pras sendiri yang menghubungi saya. Jadi kamu jangan berpikir kalau saya memerah keringat staff saya dengan semena-mena. Sekali lagi, Pras sendiri yang menghubungi saya. Benar begitu ‘kan, Pras?” Murni sekarang angkat bicara.

Pras tidak menjawab. Ia hanya mengangguk canggung. Delapan tahun menikah membuat Suri sangat memahami karakter Pras. Sesungguhnya saat ini Pras sedang merasa malu. Bagaimana tidak malu, sikapnya bagai curut pengecut di hadapan istri sendiri. Ternyata Pras tidak mempunyai taji jika sedang bersama Murni.

Menanggapi kalimat pembelaan Murni, Suri tersenyum tipis. Ia salut melihat



kepiawaian Murni dalam membawa diri. Bahasa tubuhnya yang tadi tampak gelisah dan serba salah, kita berganti angkuh. Murni seperti ingin menegaskan kedudukannya sebagai seorang *lady boss*. Selain itu ada maksud terselubung dalam kalimat ; Pras sendiri yang menghubunginya. Murni mengulang kata-kata itu berkali-kali. Artinya, Murni ingin mengatakan bahwa Pras lebih memilih menghabiskan hari libur bersamanya, daripada dengan anak dan istrinya. Murni adalah type perempuan bermuka tembok dan urat malunya sudah putus. Lihat saja tingkahnya. Sudah salah, jumawa pula.

“Saya tidak salah paham, Bu Murni. Saya benar paham. Saya bukan Wira yang tidak bisa menilai keadaan. Seperti juga Bu Murni dan Mas Pras. Kita sama-sama tahu *kebenarannya*,” imbuh Suri santai.

“Saya permisi dulu, Mas Pras, Bu Murni. Saya tidak ingin mengganggu pekerjaan Mas Pras dan Bu Murni,” pamit Suri manis-manis menyindir. Ia kemudian mengangguk singkat dan berlalu menyusul Wira. Suri berhasil menampilkan sikap santai dan acuh saat berbicara dengan Pras dan Murni tadi. Namun saat berbalik, nyaris tidak mampu

menahan lajunya air mata. Dirinya perempuan biasa. Seorang istri pula. Bukan hal mudah, menahan diri untuk tidak memaki-maki suami yang tertangkap basah bersama dengan wanita lain. Bukan perkara gampang juga mencegah tangannya untuk tidak menjambak perempuan yang sudah tahu dirinya salah, namun bersikap seangkuh itu di hadapannya. Telapak tangannya yang berbekas merah tanda kuku-kuku yang menancap di sana, adalah buktinya. Bukti betapa itu berusaha mengontrol emosinya hingga titik nadir, dengan mengepalkan kedua tangan sekuatnya.

Namun di atas semua itu, ia pantas menepuk dada. Suri bangga pada dirinya sendiri. Ia sanggup menahan semua perasaan yang bercampur baur itu dengan sikap datar dan kepala tegak. Ia tidak mengamuk atau berteriak-teriak histeris seperti orang yang kehilangan kewarasannya. Ia menghadapi *rivalnya* dengan santun dan anggun. Kalau Murni mengira ia akan mempermalu-kan dirinya di sana dengan drama *ala-ala* istri yang teraniya, Murni salah besar. Ia tidak sudi merendahkan dirinya seperti itu.



Suri mengusap dua tetes air mata yang tidak berhasil ia bendung. Baiklah. Untuk kali ini saja ia menangisi Pras. Istri yang baru saja menangkap basah suami yang berselingkuh, boleh saja menangis sebentar bukan?

\*\*\*

Suara mobil yang memasuki halaman, membuat Suri refleks memindai jam dinding. Pukul sebelas malam lewat lima menit. Suri kembali melanjutkan rajutannya. Sudah tiga hari ini ia tidak mau capek-capek membuka pintu gerbang atau pun pintu rumah lagi setiap Pras pulang malam.

Ia sudah membuat dua buah kunci duplikat, yang salah satunya ia berikan pada Pras. Suri beralasan kalau dirinya mungkin saja sudah tertidur saat Pras pulang. Begitu juga Mbok Inah. Oleh karenanya lebih praktis kalau Pras membawa kunci rumah sendiri. Jadi, jam berapa pun Pras pulang, tidak akan ada orang yang terganggu. Kala itu, Pras langsung menyetujuinya. Menurut Pras idenya ini brilian. Ia jadi bisa pulang pagi sekalian. Jawaban Suri waktu itu hanya kedikan bahu acuh. Ia tidak peduli.

Sejurus kemudian pintu kamar terbuka. Pras masuk seraya membuka kancing-kancing kemeja dan celananya. Selanjutnya ia membuang begitu saja pakaian kotornya ke sudut kamar.

“Punya istri, punya pembantu rumah tangga, tapi semuanya tidak bisa diharap.” Pras mengomel seraya membanting pintu kamar mandi. Tidak lama kemudian suara gemericik air terdengar dari pancuran. Suara botol shampoo atau entah apapun itu, terdengar berjatuhan di dalamnya. Sepertinya Pras sedang tidak enak hati dan melampiaskannya pada benda-benda mati di kamar mandi. Suri tetap tenang melanjutkan rajutannya. Ia tidak mempedulikan segala tingkah polah Pras yang bertujuan menyindirnya. Beberapa menit kemudian pintu kamar mandi terbuka dengan kasar.

“Kamu bisu apa bagaimana? Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaanku?” hardik Pras keras. Pintu lemari yang tidak bersalah, ia sentak dengan keras. Setelahnya Pras menarik celana pendek dan kaus putihnya sembarangan. Alhasil lipatan pakaian di atasnya berjatuhan. Masih belum puas melampiaskan



kekesalan, Pras menutup pintu lemari dengan suara berdebam keras.

“Pertanyaan Mas itu tidak memerlukan jawaban,” sahut Suri kalem. Ia tidak sedikit pun terpancing dengan kalimat provokatif Pras. Ia tidak peduli tepatnya.

“Mas sudah tahu kalau aku tidak bisu juga tidak tuli. Jadi untuk apa kujawab bukan?” Suri balik bertanya. Pras membuka mulut, namun menutupnya kembali.

“Kalau begitu mengapa kamu terus bungkam? Kamu tidak bertanya aku dari mana atau apa sebenarnya yang terjadi siang tadi?”

*Ternyata Pras kesal karena tidak anggap lagi. Dasar laki-laki egois. Pada saat diperlakukan sebagai raja, ia menggerutu. Dirinya tidak memerlukan pengabdianya katanya. Giliran tidak dianggap, sikapnya seperti orang yang paling terdzolimi. Tingkah kekanakannya ini lebih parah dari Wira.*

“Untuk apa aku bertanya? Kita berdua juga sudah tahu apa jawabannya. Buang-buang napas saja. Lebih baik napasku kugunakan untuk hal yang lebih berguna. Meneruskan rajutanku misalnya,” Suri mengedikkan bahu. Mempertegas

alasannya tidak pedulinya dengan bahasa tubuh.

“Baru punya penghasilan seperak dua perak saja, kamu sudah sombong. Kuceraikan betulan baru tahu rasa kamu!” Pras makin panas. Suri semakin lama semakin tidak menghormatinya.

“Oh, Mas mau menceraikanku? Asal pembagian harta gono gininya adil, aku sih tidak masalah. Jadi kapan Mas mengirimkan gugatan cerainya?” tantang Suri santai.

*Kamu jual, aku beli.*

*Kamu menantang, akan aku layani. Aku sudah lelah menyuapi ego laki-laki yang baru meleak harta ini.*



# CHAPTER 6

“WAH kamu semakin maju sekarang ya, Suri? Sudah mengerti soal harta gono gini. Tapi ngomong-ngomong yang mana satu hartamu di dunia ini? Rumah? Aku yang mencicilnya. Mobil? Aku juga yang membelinya. Bahkan sofa malas yang kamu duduki sekarang pun, aku yang membelinya. Lantas mengapa kamu berani berbicara soal harta gono gini?”

Pras berkacak pinggang. Ia sama sekali tidak menyangka kalau jawaban Suri selicik ini. Berani-beraninya membahas soal harta gono gini. Luar biasa. Ia tidak mengenal pribadi Suri yang seperti ini.

“Harta gono gini itu adalah harta yang dihasilkan selama pernikahan. Tidak peduli si suami atau di istri yang membeli



aset atau harta-harta tersebut. Aku kira seorang sarjana seperti Mas, lebih memahami masalah itu daripada aku.” Suri merapikan alat-alat rajutnya. Ia sudah lelah. Ia akan beristirahat agar besok pagi tubuhnya lebih bugar. Pesanan rajutan membludak, sementara bahan bakunya kurang. Ia akan berbelanja ke pasar besok pagi.

“Wah... wah... wah... Suri Teguh mulai beraksi. Kamu tidak malu meminta sesuatu yang bukan milikmu?” Pras menahan bahu Suri yang bersiap berdiri dari kursi. Suri melengos.

“Mas mau hitung-hitungan?” Suri menjinjitkan alisnya.

“Baik. Sini, Mas. Duduk di sebelahku. Pembicaraan ini akan lama soalnya.” Suri menepuk sofa panjang di sampingnya. Ia akan membahas soal hitung-hitungan ini satu persatu.

“Baik. Mau hitung-hitungan apa kamu? Pakaian dalammu saja dibeli dengan uangku,” ejek Pras dengan bibir mencebik. Sikapnya meremehkan sekali. Pras kemudian duduk di sofa dengan sikap ogah-ogahan.

“Ayo, segera mulai hitung harta-hartamu, kalau memang ada. Sepertinya



kamu keseringan menonton drama Korea, sehingga sering berhalusinasi. Entah sejak kapan kamu punya aset di rumah ini. Ayo cepat hitung. Aku sudah mengantuk.” Pras menyugar rambutnya yang masih setengah basah dengan jemari.

“Berhubung Mas tadi menyinggung soal pakaian dalam, maka aku akan mulai membahasnya dari bagian itu saja dulu. Benar uang Mas yang membelinya. Tapi Mas lah yang menikmati *isi dalamnya*. Kalau Mas mulai main hitung-hitungan, sekarang aku minta Mas untuk mengembalikan keperawananku. Bisa Mas?”

Pras tidak bisa menjawab. Ia sama sekali menduga kalau Suri yang biasanya cara berpikirnya sederhana, bisa mengeluarkan pertanyaan cerdas seperti ini.

“Itu baru satu *barangku* yang Mas ambil. Kedua, kita telah menikah selama delapan tahun. Dalam kurun waktu delapan tahun itu, aku *melayani* Mas *lahir batin*. Bisakah Mas mengembalikan kenikmatan lahir batin yang sumbernya berasal dari tubuhku?” tantang Suri lagi.

Air muka Pras makin tidak enak dilihat. Alisnya menunglik turun dengan bibir mencemooh. Ciri khas Pras kalau dirinya tengah terpojok. Sebentar lagi ia pasti akan mengucapkan sumpah serapah yang tidak ada hubungannya dengan topik bahasan. Ciri khas orang-orang egois.

“Yang ketiga, lahirnya Wira. Bisakah Mas membayar untuk rahim, air susu, kasih sayang yang telah aku berikan pada Wira? Jawab yang itu saja dulu, Mas,” papar Suri.

“Pinter ngomong kamu sekarang! Serakah lagi. Kamu sekarang berubah. Tidak seperti Suri yang lugu dan baik hati yang dulu aku pinang untuk membina rumah tangga. Sekarang kamu sombong dan ambisius!” tuduh Pras geram.

“Tidak terbalik, Mas?” Suri tertawa tanpa merasa lucu.

“Aku tidak pernah berubah dari dulu. Justru Mas lah yang berubah drastis. Mas lupa diri karena sedang berada di atas. Mas lupa dari mana Mas berasal.”

Suri menyingkirkan tangan Pras dari bahunya. Suri sadar, tidak ada gunanya berargumen dengan orang yang merasa paling benar sendiri.



“Halah, kamu sok berdikari begini karena kamu ingin menyaingi Bu Murni bukan? Ingin menunjukkan padaku kalau kamu juga bisa seperti Bu Murni. Akui saja terus terang,” ejek Pras sinis.

Suri tidak mengindahkan ejekan Pras. Dengan tenang Suri meraih alat-alat rajutnya dan menyimpannya dalam lemari. Ia sedang menerapkan seni bodo amat dari buku yang baru selesai ia baca. Di sana dikatakan bahwa tidak ada gunanya melambaikan kain merah pada banteng yang buta. Yang ada banteng itu akan serudak seruduk bengis mencari kain merah. Padahal kain itu dilambaikan tepat di depan matanya.

“Tidak bisa menjawab ya? Kukatakan sekali lagi ya, Suri. Jangan mimpi ketinggian. Nanti kalau jatuh, sakitnya tidak hilang-hilang. Aku beri kamu satu gambaran lagi. Sampai kamu bungkuk pun, kamu tidak akan bisa menyaingi Bu Murni.” Pras emosi karena Suri mencuekinnya. Dulu mana berani Suri bersikap kurang ajar seperti ini padanya.

“Mas secinta eh sekagum itu ya pada Bu Murni? Sampai-sampai Mas tidak tahan kalau tidak menyebut nama Bu Murni minimal lima belas menit sekali ya, Mas?”

sindir Suri. Pras terdiam dengan hidung kembang kempis seperti banteng marah. Pras kehilangan alasan namun masih saja tidak mau kalah. Akhirnya ia jadi marah-marah sendiri.

“Mulai hari ini aku akan tidur di kamar tamu saja. Aku pusing sekamar dengan orang yang kemaruk bisnis seperti kamu,” dengkus Pras seraya menunjuk wajah Suri.

“Silakan, Mas,” sahut Suri singkat. Suri kemudian membungkuk. Mengumpulkan pakaian kotor Pras, agar ia pindahkan pada keranjang pakaian kotor. Pada saat itulah, pandangannya mengarah pada beberapa titik. Ada bekas-bekas noda lipstick di kerah dan bagian dada Pras. Hubungan Pras dengan Murni sudah sejauh ini rupanya.

Pada saat Suri melirik Pras, Pras juga tengah memandangnya. Pras terlihat salah tingkah saat Suri mengelus noda lipstick di kerah kemejanya. Namun Pras tidak mengatakan apa-apa. Hanya air mukanya saja yang terlihat serba salah.

“Besok pagi-pagi sekali, aku akan meminta Mbok Inah memindahkan semua barang-barang Mas ke kamar tamu. Mengenai tawaran perceraian Mas tadi,



aku setuju, asalkan beberapa poin keinginanku itu diloloskan. Selamat malam, Mas. Aku mau tidur.” Suri mengusir Pras dingin.

Untuk pertama kalinya Suri marah dalam arti yang sebenarnya pada Pras. Selama ini ia memang marah pada Pras. Tapi ia masih menyediakan satu pintu maaf di sudut hatinya. Berharap walau sekecil apapun itu, bahwasannya Pras akan berubah. Siapa tahu, rasa terpesonanya pada Murni hanya gejala perasaan sesaat. Puber kedua istilahnya.

Namun saat melihat noda lisptik ini, harapannya pupus. Hubungan Pras dengan Murni ternyata sudah sejauh itu. Nuraninya berontak. Ia kini jijik pada Pras.

“Baik. Tidak perlu buru-buru. Kalau Mbok Inah repot--”

“Kalau Mbok Inah repot, aku sendiri yang akan memindahkannya. Mas tidak usah khawatir. Sudah larut malam Mas. Aku mau tidur.” Suri memotong kalimat Pras tanpa basa-basi.

“Baik. Aku cuma mau bilang, kamu jangan salah paham soal noda lipstick itu. Bu Murni mabuk. Aku mengantarnya pulang.”

“Aku tidak peduli. Itu urusan kalian berdua. Silakan keluar,” pungkas Suri dingin.

Pras memandang Suri lurus-lurus. Suri marah besar padanya. Selama delapan tahun pernikahan, baru kali ini Suri bersikap dingin. Suri itu pemaaf juga berjiwa *legowo*. Melihatnya dingin dan datar seperti ini, Pras tidak nyaman. Ia bukan takut pada Suri. Ia hanya terima dihakimi padahal ia tidak bersalah. Ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Ia dan Murni menghadiri jamuan makan malam client, yang dilanjutkan dengan bersenang-senang sejenak di club. Murni mabuk dan berjalan dengan sempoyongan. Karena khawatir Murni terjatuh, ia pun memapah Murni. Makanya ada noda lipstick di pakaiannya. Kejadiannya sampai di situ saja. Tidak ada kelanjutannya lagi.

“Baik. Aku memang akan keluar dari sini. Pulang ke rumah bukannya disambut dengan senyum ramah dan pijatan, ini malah hujan saja.” Pras meraih bantal dan guling dalam pelukan. Setelahnya ia membuka pintu kamar dan membantingnya kasar.



Suri lagi-lagi bersikap masa bodoh. Secepat Pras berlalu, secepat itu pula ia mengunci pintu. Ia sudah memasrahkan segalanya. Kalau memang jodohnya dan Pras hanya sampai di sini, ia tidak akan memaksakan diri lagi. Dirinya juga berhak bahagia.

\*\*\*

Baru saja turun dari ojek online, Suri disambut oleh pemandangan yang membuatnya geram. Seorang pemotor tampak pura-pura jatuh di depan sebuah mobil yang sedang melaju pelan. Sejurus kemudian sang pemotor bangkit dan mengetuk-ngetuk  pintu kaca mobil dengan marah. Beberapa laki-laki di sekitar lokasi kejadian ikut berlarian menghampiri mobil. Mereka berteriak-teriak dan memukul-mukul mobil si pengendara mobil. Suri menduga bahwa beberapa laki-laki itu adalah komplotan sang pemotor. Tidak lama kemudian pemilik mobil membuka kaca mobilnya. Suri terkesima. Ternyata yang pengemudi mobil adalah seorang wanita paruh baya yang sudah sepuh.

Suri yang khawatir kalau ibu tersebut akan menjadi korban pemerasan segera menghampiri lokasi. Ia bersedia menjadi



saksi, kalau si ibu tidak bersalah. Ia menyaksikan seluruh kejadian dari awal.

“Ibu sudah tua. Seharusnya Ibu tidak menyetir sendirian. Lihat akibatnya. Ibu menabrak saya. Untung saja saya tidak kenapa-kenapa.”

“Ibu ini tidak bersalah, Dek. Kamu yang dengan sengaja menjatuhkan diri. Saya melihat semua kejadiannya dari kejauhan.” Dengan berani Suri menghampiri sang pemotor yang ternyata masih remaja.

“Mbak siapa? Jangan ikut campur?” bentak sang pemotor kasar. Beberapa teman si pemotor mulai mengelilingi Suri. Bahasa tubuh mereka sangat mengintimidasi.

“Saya adalah saksi kunci tentu saja,” jawab Suri lugas. Ia miris melihat remaja seperti ini sudah berani melakukan perbuatan tidak terpuji terhadap orang tua. Yang sudah sepuh lagi.

Sang pemotor mengabaikan teguran Suri. Ia kembali memfokuskan pandangan pada ibu pengemudi mobil.

“Ibu harus membayar ganti rugi karena sudah menyebabkan motor saya rusak. Juga mungkin ada bagian dalam tubuh saya yang terluka. Saya meminta ganti



rugi lima juta!" Sang pemotor mengulurkan tangan pada si ibu. Beberapa temannya berjalan petantang-petenteng mengelilingi mobil.

"Lima juta? Kamu sendiri yang sengaja menjatuhkan diri. Motor dan dirimu juga tidak kenapa-kenapa. Karena saya lihat kamu memilih cara jatuh yang aman. Tapi kamu meminta ganti rugi yang tidak masuk akal. Kamu memeras orang yang seusia dengan nenekmu!" hardik Suri geram.

"Diam kamu! Ini semua bukan urusanmu. Aku hanya menuntut hakku!" Sang pemotor mengangkat tangannya. Bermaksud memukul Suri.

"Hentikan!" seru ibu pengemudi mobil. Si ibu sekarang keluar dari mobilnya. Suri terkesima. Mungkin usia ibu ini sudah mendekati akhir enam puluhan. Namun masih terlihat sangat sehat.

"Kamu ini sudah menipu, kemudian memeras dan sekarang ingin menganiaya orang. Pasal yang sudah kamu langgar banyak sekali," tukas si ibu berwibawa.

"Kalau Ibu tidak mau berdamai, ya sudah. Saya akan melapor ke polisi. Lihat saja, uang yang akan Ibu keluarkan nanti akan lebih banyak dari yang saya minta."

Sang pemotor meludah. Sikapnya sangat memuakkan sekali.

“Ayo, memang tujuan saya adalah kantor polisi. Saya ingin lihat, sampai sejauh mana kearoganan kamu ini bertahan,” si ibu balas menggertak.

Seperti perkiraan si ibu, sang pemotor mulai gentar. Ia berkali-kali melirik pada komplotannya. Mungkin ia tidak menduga kalau reaksi si ibu begitu keras. Salah seorang komplotannya membuat gerakan untuk menyingkir dengan kedikan kepala. Sepertinya mereka semua berniat kabur.

“Ayo kita semua ke kantor polisi. Begitu juga dengan kalian semua.” Si ibu menunjuk komplotan sang pemotor dengan telunjuknya.

“Kalian semua boleh menjadi saksi teman kalian ini. Saksi saya, cukup Mbak ini saja.” Sang ibu menunjuk Suri dengan dagunya.

“Tenang saja, saya bersedia membayar lima puluh juta, kalau saya memang bersalah. Tapi kalau tidak, bersiaplah. Saya akan membuat kalian semua mendekam dalam jeruji besi karena sudah berani melakukan aksi penipuan berkomplot dan juga pemerasan.” Si Ibu



membuka pintu mobil, bersiap-siap masuk ke dalam.

“Ayo, Mbak ikut saya. Akan kita buktikan siapa yang bersalah di sini.” Si ibu mengajak Suri ikut masuk ke dalam mobil. Pada saat itulah tiba-tiba saja sang pengendara motor kabur berikut antek-anteknya.

“Bu, mereka kabur. Apa perlu kita mengejar mereka?” usul Suri.

“Tidak perlu. Pelajaran hari ini sudah cukup untuk membuat anak-anak *piyik* itu ketakutan. Lagi pula kasus seperti ini agak sulit diproses. Paling nanti disuruh berdamai,” si ibu nyengir. Suri tertawa. Ia menyukai kepribadian si ibu yang pintar sekaligus jenaka ini.

“Lho, Ibu. Mengapa Ibu tidak bilang-bilang akan ke sini?” Suara seseorang yang menyapa si ibu terasa familiar di telinga Suri.

Suri menoleh ke belakang. Ia terdiam sejenak. Semesta begitu kecil rupanya. Karena orang yang memanggil ibu itu adalah Damar Adhyatna. Mantan suami Murni.



## CHAPTER 7

**“KALAU** Ibu memang mau mengunjungi toko Tante Fatin ini, Ibu ‘kan bisa minta disopiri Sanip. Ngapain Ibu menyetir sendiri?” Damar memberikan botol air mineral pada ibunya dan juga Suri. Saat ini mereka sudah berada di dalam toko benang milik Tante Fatin. Adik perempuan ayahnya.

“Ibu punya tangan dan kaki yang lengkap. Jadi untuk apa Ibu merepotkan Sanip? Lagi pula pengalaman Ibu berkendara lebih lama daripada Sanip,” bantah Bu Ajeng setelah minum beberapa teguk air mineral.

Sejak berusia tujuh belas tahun dan memiliki SIM, Bu Ajeng memang sudah menyetir sendiri. Ia jarang sekali



menggunakan jasa supir karena merasa tidak leluasa. Baru tiga bulan terakhir ini, Damar menugaskan Sanip untuk menjadi supir pribadinya karena masalah usia. Namun Bu Ajeng tetap lebih suka berkendara sendiri. Sanip lebih sering mengantar ART-nya berbelanja atau mengantarnya bersama suami saat terapi di rumah sakit. Memang lebih mudah menggunakan jasa supir kalau tengah membawa orang sakit. Tetapi kalau Bu Ajeng keluar rumah sendiri, ia tetap menyetir mandiri. Ia tidak mau menggantungkan diri pada orang lain, selagi panca inderanya masih berfungsi dengan baik.



“Benar. Ibu tentu lebih berpengalaman secara jam terbang dibandingkan dengan Sanip. Tapi Ibu kalah awas dalam masalah penglihatan dan kesigapan. Sanip masih muda dan sementara Ibu sudah mulai menua. Damar takut kalau Ibu kenapa-kenapa di jalan,” terang Damar sabar.

“Oh, kamu ingin menjadikan kasus anak-anak muda begajulan tadi sebagai contoh ketidakawasan Ibu. Begitu?” Bu Ajeng meletakkan botol air minum sedikit kasar pada kaca stealing. Bu Ajeng memang

paling anti dengan yang namanya manipulasi.

Dalam diam Suri mendengarkan perdebatan antara ibu dan anak ini sembari dengan meneguk air mineral pemberian Damar. Ia tidak berani mengintervensi karena dirinya orang luar. Namun dari pengamatan sekilas ini, ia bisa melihat kalau Bu Ajeng adalah perempuan yang tidak mudah diintimidasi. Suri mengagumi perempuan-perempuan berani seperti ini.

“Asal kamu tahu saja ya, Mar. Kejadian tadi bukan salah Ibu. Anak *piyik* itu memang sengaja berpura-pura jatuh di depan mobil Ibu. Lantas antek-anteknya ikut-ikutan mengintimidasi. Mereka itu penjahat. Tidak ada hubungannya dengan ketidakawasan Ibu saat menyetir. Kalau kamu tidak percaya, tanya saja pada--siapa namamu, Nak?” Bu Ajeng tiba-tiba mengalihkan pertanyaan pada Suri.

“Hah? Su-- Suri, Bu,” jawab Suri gagap setelah terlebih dahulu menelan air minumnya. Untung saja ia tidak tersedak. Ia kaget karena ditodong tiba-tiba oleh ibu Damar.



“Saya Ajeng. Maaf jika cara berkenalan kita ini tidak biasa,” pungkas Bu Ajeng lagi.

Suri tersenyum maklum. Ia mulai memahami karakter Bu Ajeng yang ceplas ceplos ini.

“Nah, kamu tanya saja pada Nak Suri ini. Dia melihat semua kejadiannya dari awal. Ibu tidak sembarangan berbicara atau mencari pembenaran sendiri.”

Karena suasana semakin panas, Suri merasa sudah waktunya ia meninggalkan Bu Ajeng dan Damar untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Waktunya sendiri tidak banyak. Dua jam lagi Wira sudah pulang dari les privatnya. Dan putranya itu selalu rewel apabila tidak mendapati ibunya di rumah. Suri hanya punya waktu dua jam untuk berbelanja. Kemudian mengantar benang-benang ini kepada para perajut *freelancenya* sebelum pulang ke rumah. Untuk itu ia harus berhitung cermat dengan waktu. Karena sekarang, ia beraktivitas dengan menggunakan jasa transportasi online.

Setelah perseteruan yang berakibat pisah ranjangnya dengan Pras, ada beberapa hal yang berubah. Salah satunya adalah, Pras tidak memperbolehkannya



menggunakan fasilitas yang tidak ada kaitan dengan Wira ataupun keperluan rumah tangga mereka. Mengurus masalah operasional *online shop* Suri's Craft and Creations adalah satunya. Pras melarangnya menggunakan jasa Fahmi untuk mengantarnya berbelanja bahan baku dan sebagainya. Karena kegiatannya ini tidak ada kaitannya dengan masalah operasional rumah tangga mereka. Karena ia juga tidak membagi keuntungan dengannya, dalih Pras.

Walau cara hitung-hitungan Pras ini tidak masuk akal, tetapi Suri tidak mempermasalahkannya. Baginya semakin sedikit ia berinteraksi dengan Pras, semakin baik. Semenjak mengetahui bahwa hubungan Pras dengan Murni sudah kelewat batas, Suri tidak mau berkompromi lagi. Suri juga menghindari kedekatan fisik dengan Pras. Sikap yang diambilnya ini dipermudah dengan pisah ranjangnya mereka berdua.

Suri sadar. Bahwa rumah tangga mereka yang gersang seperti ini, sulit untuk bisa di pertahankan lagi. Pras juga semakin acuh padanya. Kian hari hubungan mereka kian jauh. Pras sekarang juga tidak segan-segan lagi berinteraksi mesra



dengan Murni. Intinya Pras benar-benar sudah tidak menganggap kehadirannya.

Namun untuk bercerai, Suri membutuhkan sedikit waktu lagi. Ia harus mampu berdiri di atas kakinya sendiri dulu, baru ia akan angkat koper dari rumah ini. Ia tidak mau *grasa grusu* karena emosi sesaat, namun pada akhirnya merugikan dirinya sendiri. Ia tidak sudi menjadi seperti apa yang dikatakan oleh Pras. Bahwa dirinya akan terlunta-lunta setelah bercerai darinya. Bercerai, boleh saja. Tetapi logikanya harus tetap dijaga. Seperti pernikahan yang memerlukan persiapan, begitu pula perceraian. Semua harus ia pertimbangkan dengan detail. Suri tidak mau keluar dari rumah sebagai seorang pecundang.

“Nak Suri mau ke mana? Tolong jelaskan semuanya pada putra saya, agar ia memahami duduk perkara yang sebenarnya.”

Teguran dari Bu Ajeng, membuat Suri kembali menyurutkan langkah. Tidak mudah baginya untuk lolos dari perseteruan ibu dan anak ini rupanya.

“Jangan mengganggu Suri, Bu. Suri ke sini karena ingin berbelanja. Damar dan

Suri saling mengenal. Lagi pula Damar percaya dengan apa yang Ibu katakan. Damar tadi juga sempat melihat sekilas saat komplotan penipu itu melarikan diri. Damar hanya ingin agar Ibu lebih memaksimalkan kehadiran Sanip. Itu saja. Himbauan Damar tadi tidak ada hubungannya dengan insiden tadi. Mengerti, Bu,” pungkas Damar sabar. Ibunya memang seperti ini. Keras kepala dan sangat sulit dibujuk akan sesuatu yang tidak ia kehendaki.

“Oh kalian berdua saling kenal toh? Baguslah. Dengan begitu kamu tidak punya alasan untuk menuduh Ibu mencari teman sekongkol bukan? Pembicaraan soal menggunakan jasa Sanip, Ibu tutup sampai di sini. Ibu akan menemui Tante Fatin dulu di atas ru--” Bu Ajang yang sedianya akan naik ke lantai atas ruko sekonyong-konyong menghentikan kalimatnya. Sebagai gantinya ia menatap sandal yang dikenakan Suri dengan penuh minat.

“Sandal rajut ini kamu membelinya di mana, Nak? Manis sekali.”

“Oh, sandal ini saya membuatnya sendiri, Bu.” Suri menjawab sedikit tersipu. Karena staff toko dan beberapa



pengunjung yang tengah berbelanja jadi ikut memandangi sendalnya.

“Wah kamu bisa merajut, Nak Suri?” Bu Ajeng sangat gembira mendengar jawaban Suri. Seketika ide brilian muncul di benaknya. Dirinya adalah seorang pebisnis. Mottonya adalah sekecil apapun peluang bisa menjadi *cuan* kalau dikelola dengan benar.

“Bisa, Bu. Saya juga membuka toko *online* Suri’s Craft and Creations yang khusus menjual segala jenis rajutan. Seperti, tas, syal, sweater, kaos kaki, sepatu dan yang lainnya. Saya juga menerima *requestan customer*, Bu.” Walau ada rasa malu di hati, Suri memberanikan diri mempromosikan toko online shopnya.

“Wah kebetulan kalau begitu. Ibu memang sedang mencari barang-barang hasil rajutan untuk Ibu pajang di toko Selayang Pandang Modiste milik Ibu. Mari kita bicara di dalam saja. Kali ini kita akan membahas masalah bisnis. Setuju Nak Suri?”

Suri tidak langsung menjawab. Ia melirik Damar terlebih dahulu. Ia tidak mau dianggap mengambil kesempatan dalam kesempatan.

“Ayo kita semua ke dalam. Khusus untukmu Suri, anggap saja ini adalah jalanmu memperbesar peluang usaha. Ibu saya kalau sudah membicarakan bisnis, maka ia akan bersikap professional,” terang Damar.

Karena Damar sudah memberinya lampu hijau, Suri memberanikan diri mengikuti langkah Bu Ajeng masuk ke dalam ruko. Siapa tahu ini adalah peluangnya memperbesar usahanya seperti yang Damar katakan tadi.

\*\*\*

“Jadi bagaimana Nak Suri, kamu setuju tidak dengan usul Damar tadi?” tanya Bu Ajeng harap-harap cemas. Setelah sekian lama ia mencari pengrajin yang seide, sepaham dan sejalan dengan keinginannya, baru kali inilah ia merasa sangat cocok dengan *passion* Suri.

Ide wanita muda ini sangat orisinal, klasik, sederhana. Namun juga anggun dan berkelas. Setiap karyanya berbicara, tanpa ia perlu berteriak mengatakan kalau aku mahal. Bu Ajeng terpesona kala Suri memperlihatkan hasil rajutannya di *marketplace* hijau dan merah Suri's Craf and Creations.



“Saya ulangi tawaran kerjasamanya ya, Suri? Ibu saya akan menanggung semua bahan-bahan yang kamu butuhkan untuk membuat kreasi apapun yang kamu buat. Entah itu tas, sweater, sepatu, sandal dan lain sebagainya. Ibu juga akan membantumu mempatenkan *brand* Suri’s Craft and Creations. Sebagai gantinya, kamu memanjang hasil kreasi dari bahan yang dibiayai oleh ibu di Selayang Pandang Modiste. Harganya sesuai dengan keinginanmu. Sedangkan hasil keuntungan akan dibagi dua.” Damar kembali menerangkan usulnya.

“Tapi saya masih boleh memiliki toko *online* dan menjual kreasi saya seperti biasa bukan?” Suri membunyikan isi hatinya. Ia tidak mau gegabah menjalin kerjasama tanpa ia tahu hak dan kewajibannya.

“Tentu saja, Suri. Usahamu, hasil kreasimu adalah mutlak milikmu mandiri. Sistem kerjasamamu dan ibu adalah *barter win win solution*. Ibu tidak berhak mencampuri urusan dapur usahamu. Mengerti, Suri?” Damar lagi-lagi menerangkan usulnya pada Suri. Damar memahami kekhawatiran Suri. Suri belum pernah bekerjasama dalam bisnis apa

pun. Wajar kalau Suri takut salah mengartikan kerjasama mereka.

“Kalau begitu saya setuju. Tapi saya minta waktu beberapa hari untuk mencari tenaga tambahan dalam memproduksi sandal yang senada dengan tas yang Ibu inginkan. Karena tidak mudah untuk mencari pengrajin yang rapi dan teliti,” ucap Suri.

“Saya mengerti, Nak Suri. Tenang saja. Buatlah senyaman dirimu yang biasanya. Hanya saja sekarang usahamu telah makin besar. Untuk itu tanggung jawabmu menjadi lebih besar pula.”

Damar tersenyum. Lihatlah cara *melobby* Nyonya  Ajeng Widyawati Adhyatna ini. Sangat halus, namun penuh ketegasan. Dari dulu ibunya adalah seorang pemimpin yang mumpuni. Ia membebaskan semua karyawannya mengeluarkan ide. Mengeksplorasi seluruh kemampuan mereka tanpa ia dikte harus begini dan begitu. Namun ibunya tidak lupa untuk menerapkan target. Dengan begitu para karyawan memahami soal arti tanggung jawab. Selain itu apabila hasil kerja mereka bagus, ibunya juga akan memberi bonus. Sistem kerja ibunya sangat *fair*. Yaitu



siapa yang berusaha lebih, akan mendapat hasil yang lebih pula.

“Baik, Bu. Saya mengerti.” Suri mengangguk takzim. Ia sekarang lega sekaligus bahagia. Bahwa dirinya telah mendapat kesempatan untuk mengembangkan usahanya. Siapa yang menyangka bahwa pertemuan tidak sengajanya dengan Bu Ajeng akan membawa dirinya selangkah lebih maju. Suri sangat bersyukur karenanya.

“Baiklah, pembicaraan ini Ibu anggap sudah selesai. Ibu akan menemui Tante Fatin dulu di atas ya?” Bu Ajeng pamit untuk menemui adik iparnya.

“Silakan, Bu. Saya juga akan segera pulang. Pesanan saya sepertinya sudah disiapkan oleh Sari.” Suri memanjangkan lehernya. Mengintip aktifitas Sari dari kaca tembus pandang segi empat ruangan kantor Bu Fatin ini.

“Oh ya tadi kamu bilang, kamu tidak membawa kendaraan bukan? Kalau begitu kamu saya antar saja. Pasti kamu kesusahan kalau membawa barang-barang sebanyak itu.”

Damar yang ikut melirik kaca tembus pandang, melihat tumpukan benang dan bahan-bahan lainnya di meja kasir. Ia



kasihan melihat Suri membawa barang-barang sebanyak itu dengan kendaraan umum.

“Tidak usah, Pak Damar. Terima kasih atas tawarannya. Saya akan mengorder taksi *online* saja,” Suri dengan cepat menggelengkan kepalanya. Apa-apaan dirinya merepotkan seorang boss besar seperti Damar?

“Tidak apa-apa, Suri. Jangan sungkan untuk hal-hal kecil seperti ini. Lagi pula kamu dan ibu akan mulai bekerjasama. Untuk itu saya harus tahu tempat tinggalmu bukan? Soalnya benang-benang itu saya yang memasoknya.”

Damar berdecak. Ia kemudian beringsut dari sofa dan lebih dulu berjalan ke depan. Kalau sudah seperti ini, Suri tidak bisa melakukan apa-apa lagi bukan?





## CHAPTER 8

**“RUMAHMU nomor berapa, Suri?”**

“Eh, nomor sebelas, Pak. Lurus saja. Nanti di simpang empat depan sana, kita belok kiri.”

Suri kaget saat Damar tiba-tiba saja berbicara padanya. Selama hampir empat puluh lima menit berkendara, Damar sama sekali tidak bersuara. Demikian juga dengan dirinya. Sekian tahun tidak pernah bertemu, Suri tidak tahu harus berbincang-bincang tentang apa dengan mantan atasannya ini. Rasanya aneh saja semobil dengan Damar. Dalam mimpi pun ia tidak pernah membayangkannya.

“Simpang depan pertama itu ya? Oke. Oh ya, tadi Ibu sudah memberikan nomor kontaknyanya, demikian juga saya. Jadi kalau

kamu membutuhkan sesuatu, jangan segan-segan untuk menghubungi kami ya, Suri?" pungkas Damar lagi.

"Baik, Pak." Suri mengangguk takzim. Setelahnya hening lagi.

"Kalau masalah butik dan sebagainya, kamu boleh kompromikan dengan Ibu. Tapi kalau masalah benang dan tetek bengeknya, kamu jangan segan-segan mencari saya," terang Damar lagi.

"Baik, Pak." Suri kembali membeo.

"Jangan baik Pak, baik Pak melulu, Suri. Saya jadi merasa seperti seorang guru yang tengah menasehati anak didiknya."

Tawa Damar berderai. Ia merasa geli melihat Suri yang terlihat sangat takut padanya. Suri sepertinya belum bisa menghilangkan hubungan masa lalu mereka sebagai bawahan dan atasan.

"Hubungan kita ini sekarang adalah rekan kerja. Jadi kedudukan kita *equal* alias seimbang. Bukan antara atasan dan bawahan seperti dulu lagi. Kamu tidak perlu sungkan berlebihan seperti ini. Biasa saja, Suri." Damar mencoba mengurai kekakuannya dengan Suri. Kerjasama yang baik itu dimulai dari adanya komunikasi yang baik. Kalau Suri canggung seperti ini, hubungan kerjasama



mereka hanya akan satu arah. Dan hal tersebut tidak baik. Akan ada kesenjangan di sana.

“Ba--”

“Jangan bilang baik Pak lagi. Saya mulai bosan mendengar jawaban itu keluar dari mulutmu. Mulai saja dengan kalimat benang jenis apa yang bagus untuk membuat sweater anak-anak.” Damar mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Oh kalau untuk membuat sweater, apalagi untuk anak kecil, paling bagus menggunakan benang wol. Karena benang wol itu mampu menahan suhu panas. Selain itu, benang wol bahannya higroskopis alias mudah menyerap air. Jadi walaupun berkeringat tidak akan terasa gerah.”

Damar tersenyum. Idenya untuk membuat Suri terlalu tegang berhasil. Suri ternyata masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Pertama sekali dirinya mengenal Suri adalah saat Suri masih menjadi buruh jahit di PT Adi Busana Eka Cipta. Perusahaan garmen milik Bondan Eka Cipta, mantan mertuanya. Kala itu ia baru saja menikah dengan Murni. Sedari kecil mereka memang sudah ditunangkan.

Damar mengingat sekali moment ketika ia mengunjungi staff bagian produksi bersama Murni. Ia kagum melihat seorang gadis bertubuh mungil mampu mengangkat sepelukan kain-kain yang akan dijahit dalam pelukannya. Padahal ada buruh khusus yang mengangkat kain-kain itu untuk diantarkan ke bagian mesin jahit masing-masing buruh. Tapi Suri menyingsingkan lengannya untuk mengangkat bagiannya sendiri.

Di sore hari, saat *shift* sudah berganti, Suri masih tetap menjahit. Ia kerap lembur demi mendapat pundi-pundi uang yang lebih banyak. Ketika rekan-rekannya terkadang mengobrol sambil bekerja, Suri tetap diam. Ia menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Murni dulu sering memuji Suri sebagai buruh yang paling berprestasi. Satu hal yang paling Damar ingat tentang Suri adalah, Suri hanya akan semangat mengobrol jika ditanya tentang masalah pekerjaan. Kalau masalah basa basi tidak perlu, ia cenderung apatis.

Sepuluh tahun berlalu. Namun karakter Suri tidak berubah. Ia hanya membuka mulutnya untuk hal-hal yang penting. Jikalau rata-rata perempuan suka



mengobrol bahkan untuk hal remeh temah sekali pun, Suri adalah kebalikannya. Damar angkat topi untuk kekonsistenan Suri.

“Kalau begitu tolong buatkan satu buah sweater yang bagus untuk putri saya. Putri saya berusia sepuluh tahun, biasa memakai baju dengan size M dan menyukai warna pink terang. Fuchsia bahasa fashionnya,” terang Damar seraya berbelok ke kiri. Matanya dengan jeli memperhatikan nomor-nomor rumah di Perumahan Griya Riatur ini.

“Baik. Nanti akan saya buatkan sweater fuchsia yang manis untuk putri Bapak,” janji Suri.

“Pagar warna putih depan itu, Pak.” Suri memberitahu Damar ketika Damar nyaris saja melewati rumahnya. Namun Suri sedikit heran. Bukan apa-apa. Ia melihat mobil Pras sudah ada di dalam garasi. Artinya Pras telah berada di rumah. Suri memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul tiga lewat empat puluh lima menit. Tumben jam seperti ini Pras sudah pulang. Padahal Wira saja belum kembali dari les privatnya. Wira pulang les sekitar empat puluh lima menit lagi.

“Wah, sepertinya Pras ada di rumah ya, Suri? Suamimu itu si Prasetyo Prasoj o bukan? Jabatan terakhirnya dulu adalah manager pemasaran kalau tidak salah,” tukas Damar. Pandangannya mengarah pada mobil yang ada di berada dalam garasi.

Belum sempat Suri menjawab, Pras sudah lebih dulu membuka pintu pagar. Mbok Inah mengekor di belakang Pras. Karena biasanya Mbok Inahlah yang membukanya.

“Wah, benar rupanya.” Damar menjawab pertanyaannya sendiri seraya membuka pintu mobil. Suri mengikuti aksi Damar.

“Benar, Pak. Hanya jabatannya saja yang sudah berubah. Sekarang Mas Pras sudah menjabat sebagai Direktur Pelaksana.” Suri tetap menjawab pertanyaan Damar, diiringi seulas senyum tipis. Jabatan inilah yang kini membuat Pras lupa diri.

“Wah, Pak Damar ya? Apa kabar, Pak? Sudah lama sekali kita tidak bertemu ya?” Suri memindai air muka Pras berubah melihatnya keluar dari mobil bersama Damar. Namun seperti biasa, Pras pintar sekali menyembunyikan perasaannya.



Pras menghampiri Damar dan menjabat tangan Damar erat.

“Baik, Pras. Oh ya, Saya mengantar Suri karena ia tidak membawa mobil. Sementara barang belanjanya banyak sekali.” Damar menyambut jabat tangan Pras.

“Wah, kamu kok merepotkan Pak Damar, Suri? Kamu ‘kan bisa meneleponku. Lain kali jangan menyusahkan orang lain ya, Suri?” tegur Pras dengan tatapan meminta maaf pada Damar.

“Tidak apa-apa, Pras. Lagi pula saya memang perlu tahu lokasi rumah kalian, agar besok lusa staff saya gampang saat mengirim benang-benang,” terang Damar ramah.

“Mengirim benang-benang? Maksudnya?” Pras menyipitkan sebelah matanya. Ciri khasnya jika tertarik pada sesuatu.

“Begini, ibu saya bekerjasama dengan Suri dalam bisnis rajut. Kami mengirim benang-benang, sementara Suri merajutnya untuk butik-butik ibu saya,” imbuh Damar lagi.

Selama Damar dan Pras berbicara, Suri berjalan ke arah bagasi. Ia muak melihat



akting Pras saat berperan sebagai suami yang baik. Lebih baik ia mengangkat barang-barang belanjannya daripada mengikuti drama murahan satu babak Pras.

“Bisa tidak, Ri? Berat lo barang-barangmu itu,” seru Damar. Ia juga ikut berjalan ke arah bagasi.

“Bisa, Pak. Saya *mah* sudah terbiasa *nguli*.” Suri mencoba bercanda.

“Biar aku saja yang membawanya, Ri. Kamu istirahat saja di dalam,” usul Pras penuh perhatian. Jikalau tidak ada orang lain di antara mereka, mungkin Suri akan bertanya pada Pras apakah dirinya sehat. Tetapi karena ada Damar di antara mereka Suri mengangguk singkat, setelah berpamitan pada Damar. Ia harus menjaga wibawa Pras.

Seraya masuk ke dalam rumah, Suri membatin. Pasti sebentar lagi ada drama suami yang dihianati segmen pertama. Suri sangat mengenal karakter Pras. Jika Pras yang mencurangi, maka jawaban Pras adalah perempuan *bapernya* kelewatan untuk hal-hal kecil. Contohnya adalah masalah kedekatannya dengan Murni. Pras menganggapnya terlalu berlebihan.



Tetapi jika Pras yang merasa dicurangi, maka seluruh alam semesta beserta segala isinya harus ikut merasakan kelaraannya. Akting Pras memang sebelas dua belas dengan aktor Reza Rahardian.

“Kamu pikir aku ini *jongosmu* apa?” Pras melemparkan empat plastik besar yang berisi benang dan aksesoris jahitan ke sudut ruangan. Beberapa gulung benang, ring D dan aksesoris menggelinding di lantai ruang tamu.

*Benar ‘kan tebakannya? Mobil Damar baru saja berlalu. Pras sudah mulai berakting seperti pemain sinetron ikan terbang.*

“Yang menyuruh Mas mengangkat barang-barang saya itu siapa? Mas sendiri ‘kan yang kepingin berakting sebagai suami yang baik?”

Suri memunguti benang-benang dan segala isinya yang tumpah ruah di lantai. Ketika Mbok Inah ingin membantu, Suri menggeleng. Ia tidak suka mengumbar perselisihan di depan orang lain. Sekalipun di depan ART-nya sendiri.

Suri mengumpulkannya keempat besar plastik belanjaan-nya, dan mengikatnya erat. Selain lelah ia juga malas ribut

dengan aktor amatiran seperti Pras ini. Buang-buang napas saja.

“Lain kali, jangan coba-coba membuang atau merusakkan barang-barang yang tidak dibeli oleh uang Mas. Kalau Mas mengulangnya lagi, aku tidak akan menjaga muka dua Mas lagi. Pilih salah satu. Muka yang mana yang ingin Mas tampilkan.” Suri menenteng dengan susah payah keempat plastik-plastik besar itu. Ia bermaksud membawanya ke kebelakang.

Karena sekarang ia meminta bantuan beberapa tetangga untuk merajut, maka ia memanfaatkan taman belakang yang luas untuk merajut bersama. Ia menghamparkan tikar yang luas, dengan beberapa bantal kecil agar posisi merajut mereka kian nyaman.

“Aku baru sadar kenapa kamu sekarang arogan sekali, Ri. Ternyata kamu sudah berhasil memancing ikan besar. Pantas saja tingkahmu sudah seperti seorang nyonya besar saja. Ada pawangnyanya rupanya,” Pras mengangguk-anggukkan kepala dengan tingkah menyebalkan.

“Terus terang, aku agak-agak bingung menyimpulkan kata-kata Mas. Karena perasaan Mas dulu bilang perempuan itu terlalu *baper* menanggapi hubungan kerja.



Contoh Mas dulu adalah hubungan Mas dengan Bu Murni. Mas bilang aku terlalu berlebihan. Lantas kenapa sekarang Mas menyindir-nyindir kerjasamaku dengan Bu Ajeng dan Pak Damar? Padahal Mas 'kan bukan perempuan? Benar tidak, Mas?" tanya Suri berani. Suri tidak jadi ke belakang. Ia tahu bahwa pembicaraannya dengan Pras ini akan panjang.

Ia memang bukan type orang yang suka menyindir-nyindir tidak jelas. Apa yang ia rasakan akan ia bunyikan. Apa yang ingin ia ketahui, ia tanyakan. Memendam perasaan hanya akan membuatnya capek, karena terus menduga-duga jawabannya.

"Pokoknya aku tidak mau melihatmu berdua-duaan lagi dengan duda itu, selama kamu masih berstatus istriku. Bisa, Suri?" amuk Pras sambil berkacak pinggang.

*Selalu begini. Jika tidak mampu menjawab pertanyaannya dengan logika, Pras akan mengintimidasi.*

"Kalau berdua-duaan dalam artian bersenang-senang, bisa Mas. Mas pasti tahu bahwa aku bukannya orang yang suka menghabiskan waktu tidak jelas. Tapi kalau berduaan dalam masalah pekerjaan, tidak bisa. Karena ada masalah

profesionalisme di sini. Ini saja yang bisa aku janjikan.” Suri menjawab apa adanya. Dirinya bukan orang yang mudah berjanji, tetapi mudah mengingkari. Karena baginya janji adalah apa yang sudah ia komitmenkan.

“Aku tidak mentolerir berdua-duaanmu itu dalam konteks apa pun. Pokoknya kalau kamu melanggar perintahku, silakan kamu angkat kaki dari rumah ini!”

Gelegar suara Pras membuat emosi Suri sedikit terkait. Namun ia dengan cepat berusaha menekannya kembali. Berhadapan dengan Pras tidak bisa dengan emosi. Melainkan dengan kalimat yang tepat dan logis. Maklum ia menghadapi seorang sarjana. Biasanya Pras sedikit-sedikit mengejeknya argumen kerupuk alias tidak ada logikanya. Khas orang-orang yang tidak makan bangku sekolahan, kalau menurut istilah Pras. Makanya Suri belajar untuk mematahkan argumen Pras dengan alasan yang masuk akal.

“Keluar dari rumah ini? Apa hak Mas mengusirku? Rumah ini Mas beli setelah kita menikah bukan? Itu artinya aku juga punya hak di sini. Bahkan andaikata kita sudah bercerai pun, aku masih punya hak



di rumah ini. Karena rumah ini termasuk harta gono gini. Betul tidak, Mas?” tantang Suri santai.

*Tenang Suri. Jangan terbawa emosi. Semakin kamu tenang, Pras akan semakin kelimpungan.*

“Akhir-akhir ini kamu gampang sekali mengucapkan kata cerai. Kamu pikir aku akan semudah itu menceraikanmu? Hah, mimpi saja. Lihat saja, si duda sialan itu akan menunggumu sampai bungkuk!” ceracau Pras emosi.

Suri tidak mempedulikan ceracauan Pras lagi. Yang penting ia sudah menyatakan sikapnya. Suri mengangkat empat plastik besar barang belanjannya dengan susah payah. Ia juga pura-pura tuli saat Pras membanting segala barang pecah belah di ruang tamu. Biar saja. Toh guci-guci antik dan vas bunga kristal itu dibeli dengan uang Pras. Yang rugi siapa coba?



## CHAPTER 9

“JADI si Pras seperti cacing kepanasan ya melihatmu diantar pulang Pak Damar?” Wanti menggeser tumpukan benang di samping Suri. Memberi ruang yang cukup luas untuk bokongnya di atas tikar. Hari minggu sore ini ia mengunjungi Suri untuk mengajak sahabatnya ini berjalan-jalan. Sudah lama mereka tidak keluar bersama. Selagi menunggu putra Suri bersiap-siap, ia membantu sahabatnya ini merajut. Dan ia jadi semangat empat lima, kala mendengar cerita Suri tentang tingkah *absurd* suami edannya itu.

“Iya. Katanya aku sudah mendapat ikan besar, makanya berani berbicara soal perceraian.” Suri menceritakan apa adanya pada Wanti. Hanya pada Wanti lah



Suri bersedia berbagi. Itu pun setelah ia merasa perlu membagi sedikit bebannya kalau ia ingin tetap waras. Kelakuan Pras semakin menjadi-jadi sejak Damar mengantarnya pulang beberapa hari lalu. Pras terus menuduhnya berselingkuh dengan mantan suami Murni itu.

“Laki-laki ya begitu itu, Ri. Sama kayak anak kecil. Punya mainan sendiri, dianggurin. Malah sibuk mencari mainan-mainan baru. Begitu mainan lamanya ada yang mau, *keukeh* dipertahanin mati-matian. Sudah begitu tidak terima lagi kalau dibilang salah.”

Wanti memutar bola mata. Hal-hal seperti inilah yang membuatnya betah menjomblo di usia tiga puluh empat tahun. Ia trauma menjalin hubungan dengan laki-laki, karena pernah diselingkuhi saat sedang sayang-sayangnya.

“Makanya kubiarkan saja dia ngamuk-ngamuk sendirian. Kecemburuannya tidak masuk akal. Mana mungkin Pak Damar berniat macam-macam padaku. Aku ini tidak selevel dengan beliau. Dengan Pras saja, aku bolak-balik disindir kalau pendidikan kami *njomplang*. Apalagi dengan Pak Damar yang tamatan luar



negeri. Berasal dari orang kaya lama lagi. Kadang aku tidak bisa mengikuti cara berpikir Mas Pras.”

Suri menggeleng-gelengkan kepala. Ia malu kalau omongan Pras ini sampai ke telinga Damar. Damar mungkin menganggap Pras sudah gila karena mempunyai pikiran tidak masuk akal seperti itu.

“Eh tapi jujur ya, aku bukan membela Pras. Tapi rasanya memang aneh kalau Pak Damar sendiri yang turun tangan untuk mengurus masalah kerjasamamu dengan ibunya.”

Wanti meletakkan hakpen rajutnya. Ia harus membuka wawasan sahabatnya ini mengenai kepekaan rasa. Akibat hanya mengenal satu laki-laki yang kemudian menjadi suaminya, alarm kepekaan Suri menjadi tidak berfungsi.

“Aneh bagaimana, Ti? Kamu jangan berpikir yang tidak-tidak ya? Kadang aku ngeri melihat kekreatifan cara berpikirmu.” Suri memberi tatapan jangan coba-coba mempengaruhi pada Wanti. Keseringan bergaul dengan banyak orang, membuat Wanti terlalu maju kalau menganalisa perasaan seseorang.



“Bukan berpikir yang tidak-tidak. Tapi membeberkan kenyataan. Bayangkan, Pak Damar itu boss besar. Kamu merasa aneh tidak sih kalau dia mau sampai mau mengurus hal remeh temeh seperti mengantar benang atau mengantar kamu pulang? Pikir sekali lagi, Ri. *He is a boss.*”

“Mengantar pulang itu cuma kasihan kali, Ti. Kalau mengantar benang, nanti staffnya yang mengirim. Bukan Pak Damarnya. Beliau hanya berpesan kalau ada apa-apa, aku boleh meneleponnya. Itu saja kok, Ti. Kamu ini pikirannya mengembara entah ke mana.” Suri memutar bola mata. Daripada mendengar ocehan Wanti, lebih baik ia melanjutkan rajutannya saja. Ia tengah menyelesaikan sweater fuchsia cantik untuk putri Pak Damar.

“Itu sama saja artinya, Ri. Cuma kalimatnya saja yang diperhalus.” Wanti gemas melihat kepekaan Suri yang sudah mati rasa.

“Sedikit banyak Pak Damar itu menaruh perhatian padamu. Aku ingat, dulu Pak Damar suka memperhatikanmu diam-diam kalau kebetulan beliau meninjau bagian produksi bersama Bu Murni.”

Wanti meninju telapak tangannya sendiri. Ia mulai menghubungkan sikap Damar yang dulu dengan sekarang. Ternyata Damar masih menaruh perhatian pada sahabatnya ini.

“Analisamu makin lama makin tidak masuk akal saja, Ti. Seperti yang kamu bilang, *he is a boss*. Apa mungkin seorang boss menaruh perhatian pada buruh jahit yang *ndeso*, sementara istrinya adalah seorang sosialita? Tengah hamil lagi. Kamu kebanyakan nonton drama Korea sepertinya, Ti.” Suri mengibaskan tangan ke udara. Begini ini kalau mengobrol dengan Wanti. Asumsinya mengalahkan ekspektasi.

“*Oalah*, Ri. Yang *ndeso* itu ‘kan penampilanmu. Tapi wajahmu tetap cantik. Lagi pula penampilan itu bisa *di-upgrade*. Coba kamu berdandan seperti Bu Murni. Aku yakin kamu sepuluh kali lebih cantik dibanding dengan Bu Murni. Kamu cuma kalah modal, Ri. Firasatku mengatakan kalau Pak Damar itu suka padamu dari dulu. Makanya ia mengenalimu walau sudah bertahun-tahun tidak bertemu. *Pepe* saja terus Pak Damar, Ri. Toh statusnya sekarang duren alias duda keren. Lagi pula nasib rumah tanggamu



juga sudah diujung tanduk. Yakinlah Pak Damar itu suka padamu.” Wanti terus berusaha menyadarkan Suri.

“Terserah kamu ajalah, Ti.” Suri membungkam ocehan Wanti dengan kalimat penutup terserah. Kalau sudah begini, baru Wanti akan *mingkem*.

“Bunda, Wira sudah siap. Kita jadi jalan-jalan ‘kan?” Kehadiran Wira diiringi Mbok Inah di belakangnya membuat Suri tersenyum. Putra tampannya ini adalah segalanya baginya. Setiap kali ia bertengkar dengan Pras, hal yang bisa membuatnya kembali kuat adalah Wira.

“Jadi dong, Nak. Hari ini Tante Wanti akan menemani kita jalan-jalan seharian. Ia ‘kan Tan?” Suri menjelingkan matanya pada Wanti.

“Benar sekali. Tante juga akan mentraktirmu makan es krim sepuasnya. Pokoknya hari ini adalah hari ulang tahun kemerdekaan Wira,” canda Wanti.

“Horeee. Ayo kita berangkat sekarang Bunda, Tante Wanti. Biar bisa lama di sananya.”

Wira melonjak-lonjak gembira. Tidak tampak lagi sisa tangisnya saat Pras pergi tadi. Wira mengamuk kala Pras mengatakan tidak bisa menemaninya

berjalan-jalan karena ada pekerjaan. Wira protes karena sudah beberapa Minggu ini ayahnya masih bekerja. PR bekerja ayahnya tidak siap-siap. Wira bahkan menyarankan agar ayahnya untuk pindah bekerja saja kalau kantor yang ini tidak ada tanggal merahnya. Pras memang sudah dua bulan lebih melalaikan tugasnya. Wira yang pada mulanya mencoba mengerti karena Pras beralasan mereka butuh uang untuk membayar uang sekolah dan sebagainya, pada akhirnya mengamuk juga. Anak-anak tetaplah anak-anak. Segala macam alasan yang dikemukakan Pras, ia patahkan dengan satu kalimat. Ayah pindah kerja saja.

Begitulah, satu jam kemudian mereka sudah berada di *mall*. Seperti permintaan Wira, tempat yang pertama sekali ingin ia datangi adalah wahana permainan anak-anak. Ia ingin bermain sepuasnya di sana katanya.

Sembari menggandeng tangannya dan juga Wanti, Wira melonjak-lonjak sepanjang perjalanan. Kegembiraan Wira membuat Suri ikut berbahagia. Setidaknya kesedihannya karena ditinggal Pras pergi tadi, tergantikan dengan jalan-jalan



mereka sekarang ini. Suri membiarkan saja tingkah Wira mengekspresikan kegembiraannya. Suri berbincang-bincang dengan Wanti perihal rajutannya yang kini telah resmi memiliki merek dagang. Suri Craft and Creations sudah resmi menjadi merk dagangnya.

Suri heran saat Wira tiba-tiba menghentikan langkahnya. Tawa bahagia yang tadi menghiasai air mukanya berganti sedih. Ada apa dengan putranya ini?

“Ada apa, Nak? Kenapa berhenti di sini? Wira tadi bilang mau ke Timezone ‘kan?” tanya Suri.

Wira tidak menjawab pertanyaannya. Sebagai gantinya Wira menunjuk lurus ke depan. Ketika Suri mengikuti arah jari Wira, seketika ia mengerti mengapa Wira bersedih. Di area mesin bola basket, tampak Pras tengah bermain seru dengan seorang anak perempuan. Bukan itu saja. Ada Murni yang juga ikut melempar bola basket ke keranjang. Ketiganya berteriak-teriak seru kala bola masuk ke dalam keranjang. Pras bahkan mengangkat anak perempuan itu tinggi-tinggi dan menggendongnya di punggung. Persis

yang biasa dilakukan Pras pada Wira, apabila mereka bermain bersama.

“Lho, Wira. Tunggu Bunda, Nak.” Suri kaget saat Wira sekonyong-konyong berlari ke arah Pras. Tanpa dikomando Suri dan Wanti bergegas menyusul Wira. Menilik kesedihan dan kemarahan pada air muka Wira, pasti putranya itu akan meledak.

“Ayah! Ayah bilang Ayah ada PR pekerjaan. Tapi kenapa Ayah malah main Timezone dengan anak lain. Ayah bohong. Wira benci sama Ayah!” teriak Wira di belakang Pras. Kedua tangan Wira terkepal di masing-masing sisi tubuhnya.

Pras sontak berbalik. Keterkejutan terlihat jelas di kedua matanya. Ia dengan cepat menurunkan sang gadis cilik dari bahu kekarnya. Secepat itu pula Murni menggandeng putrinya dan berlalu begitu saja dari area mesin bola basket. Meninggalkan Pras yang kebingungan menjawab pertanyaan Wira.

“Wira, Ayah baru saja selesai bekerja. Terus anak atasan Ayah tadi ingin ke Timezone. Makanya Ayah singgah sebentar ke sini.”



Pras berjongkok di depan Wira dengan wajah pucat. Berusaha memegang tangan Wira yang seketika ditepis kasar.

Lelehan air mata bercampur ekspresi marah Wira menyakiti hati Suri. Kasihan putranya. Wira pasti merasa sedih karena dibohongi.

“Ayah jahat!” Hanya satu patah kata yang keluar dari mulut Wira. Setelahnya Wira berlari ke arah Suri. Ia menyembunyikan tangis di rok panjang Suri. Suri mengerti, Wira belum pintar untuk mencurahkan segala perasaannya. Maklum saja, Wira masih berusia tujuh tahun. Perasaan yang ia kenali hanya senang atau sedih.



“Wira, dengarkan Ayah dulu.” Pras berjalan cepat mendekati Wira yang masih menyembunyikan wajahnya di rok Suri. Kembali mencoba menarik tangannya, namun lagi-lagi ditepis oleh Wira. Sementara para pengunjung Timezone yang sebagian adalah orang tua yang membawa anak-anak mereka bermain, mencuri-curi pandang. Rasa penasaran membuat mereka terus memperhatikan interaksi antara Pras dan Wira.



“Sudah, Mas. Anaknya tidak mau jangan dipaksa.” Suri berupaya meredam kericuhan. Ia risih ditonton oleh orang banyak.

“Kamu sengaja ya membawa Wira ke sini? Sengaja ingin membuat Wira membenciku?” Pras memelototi Suri. Ia frustrasi karena diacuhkan anaknya sendiri.

“Jaga sikap dan wibawamu sendiri, Mas. Jangan membuat dirimu semakin dipandang rendah oleh orang lain maupun olehku. Aku sudah muak dengan segala tingkahmu, Mas,” desis Suri geram.

Sebagai seorang ibu ia marah karena buah hatinya disakiti seperti ini. Ia tidak mempermasalahkan kalau yang disakiti itu dirinya. Sebagai seorang istri yang tidak berdaya dalam hal finansial, ia sudah biasa menahan hati yang panas karena hinaan. Suri menyadari konsekuensi sebagai perempuan yang takut perut sejengkalnya tak bisa makan, ya memang harus kuat mental.

Tapi jangan coba-coba melakukan hal yang sama pada buah hatinya. Karena ia akan melawan siapa pun itu yang telah berpotensi melukai hati anaknya. Jangankan manusia, induk ayam pun akan



melakukan hal yang serupa. Karena pada dasarnya naluri seorang ibu adalah melindungi anaknya.

Amarah yang berkobar dibalik kalimat singkat Suri, membuat Pras mengalah. Delapan tahun berumah tangga membuat Pras sangat mengenal karakter istrinya. Suri sedang benar-benar marah padanya. Sebaiknya ia mengalah dulu. Menghadapi api dengan api hanya akan membuat mereka berdua terbakar. Nanti di rumah saja ia akan menjelaskan semuanya. Tatapan mata Suri tadi membuatnya sadar akan satu hal. Suri kali ini tidak lagi mampu menyembunyikan emosinya. Biasanya semarah apapun Suri, nada suara maupun air mukanya selalu tenang. Tapi kali ini kedua matanya menyambar seperti kobaran api. Ia harus memperhitungkan sikap Suri ini. Karena pernikahan mereka bukan hanya soal mereka berdua. Tetapi dua keluarga besar mereka di kampung. Pras pun berlalu setelah melirik Wira sekali lagi.

Suri menggendong Wira yang tidak mau memperlihatkan wajahnya. Wira memang seperti ini kalau ia sedang menangis. Wira pernah bilang kalau dirinya adalah anak laki-laki. Jadi kalau cengeng, ia malu.

Makanya ia selalu menyembunyikan wajahnya kalau ia tidak mampu menahan tangis.

Suri ingin menjaga harga diri putra kecilnya. Makanya ia memilih menggendong Wira saja, agar putranya itu bisa menyembunyikan wajah di lekuk lehernya. Biasanya kalau tangisnya sudah reda, Wira akan minta turun sendiri.

“Kamu nggak capek menggendong Wira di mall begini, Ri?” Wanti baru berani bersuara setelah keadaan relatif tenang. Ia *shock* melihat adegan ala sinetron di depan matanya. Ia prihatin untuk Suri dan Wira.

“Nggak apa-apa,  Ti. Nanti kalau tangisnya reda, dia akan minta jalan sendiri,” sahut Suri singkat.

“Eh kamu ada teman pengacara tidak, Ti?”

“Eh bentar... bentar... ada apaan kamu bertanya soal pengacara?” Wanti kaget karena Suri tiba-tiba berbicara soal pengacara. Wanti mencurigai sesuatu. Jangan-jangan Suri ingin bercerai dengan Pras.

“Aku mau bercerai, Ti. Tapi aku ingin Wira tetap mendapatkan haknya. Oleh karena itu aku ingin masalah ini diurus



oleh pengacara profesional. Aku tidak mau sudah jatuh, ditimpa tangga pula. Tidak berpendidikan tinggi bukan berarti aku bodoh, Ti.”

“Cakep! Ini yang aku tunggu-tunggu. Pras itu sudah keterlaluhan, Ri. Kamu dan Wira tidak pantas diperlakukan seperti ini. Jangan khawatir, Ri. Aku Wanti sahabatmu si perawan tua ini, siap membantunya dalam hal apa saja. Serahkan saja semuanya padaku.” Wanti mengacungkan jempolnya.

“Iya, aku akan menyerahkan semuanya padamu. Tapi kamu harus menyerahkan satu hal padaku, agar aku bisa meyakinkan kedua orang tuaku soal perceraian ini,” tutur Suri kalem.

“Heh? Menyerahkan sesuatu? Apa itu, Ri?”

“Rekaman video kejadian tadi. Aku tahu kalau kamu merekam semua kejadiannya diam-diam.”

“Astaga, kamu walau lagi emosi matamu celik juga ya, Ri?” Wanti menggeleng-gelengkan kepalanya. Suri ini memang orang teliti sekali sampai pada hal-hal yang mendetail. Tapi apa pun itu, seperti yang ia janjikan tadi, ia akan mendukung

Suri. Sudah saatnya laki-laki seperti Pras ini gigit jari karena tingkahnya sendiri.





# CHAPTER 10

**SURI** refleks memindai jam di dinding, tatkala suara mobil Pras terdengar memasuki halaman. Pukul sebelas malam kurang lima menit. Sebenarnya Suri tidak mempedulikan Pras pulang jam berapa, karena mereka sekarang telah berpisah ranjang. Hanya saja menghilangkan kebiasaan yang sudah menjadi rutinitasnya beberapa bulan ini, sepertinya masih butuh waktu.

Suri mengusap-usap sayang lengan Wira kala putranya itu mengerang dalam tidurnya. Wira selalu bertingkah seperti ini kalau terlalu lama menangis. Di *mall* tadi Wira cukup lama rewel sebelum kembali bergembira setelah mereka pindah ke wahana bermain lain.

Suri menguap lebar. Sehariian bermain bersama putranya cukup menguras tenaga. Belum lagi hampir setengah jam ia menggendong Wira yang terus menangis di *mall*. Pinggangnya pegal-pegal semua.

Baru saja berniat merebahkan tubuh di samping Wira, pegangan pintu kamarnya bergerak-gerak. Sepertinya Pras bermaksud masuk ke kamar. Namun karena pintu telah ia kunci, Pras tidak bisa membukanya.

“Ri, Suri. Buka pintunya.” Suara kesal Pras yang diikuti dengan gedoran pintu, membuat Suri buru-buru menghampiri pintu. Suri takut kalau Wira terbangun.

“Jangan kuat-kuat suaranya, Mas. Nanti Wira terbangun,” desis Suri seraya melebarkan daun pintu.

“Sejak kapan kamu mengunci pintu untuk suami sendiri?” bisik Pras kesal.

“Sejak dulu aku memang selalu mengunci pintu kalau akan tidur. Mas sekarang tidak tidur di sini lagi. Jadi aku tidak khusus mengunci pintu untuk siapa.” Suri memberi jawaban netral. Ia malas malam-malam saling debat kusir hanya karena masalah sepele.

“Kalimatmu makin lama makin menyerupai orang-orang intelek, Ri. Aku



tidak mengenal dirimu yang seperti ini.” Pras masuk ke dalam kamar. Menutup pintu perlahan agar tidak menimbulkan debaman.

“Semua orang bertumbuh, Mas. Dan itu wajar. Aku juga tidak mengenali Mas sekarang. Tapi aku tidak bilang apa-apa bukan? Karena aku sadar kalau aku tidak bisa mengubah sesuatu atau seseorang yang penyelesaiannya di luar kuasaku. Duduk, Mas.” Suri menarik kursi kecil dari bawah meja rias. Sementara dirinya menghempaskan bokong di sudut ranjang.

“Betul. Masalahnya kamu berubah menjadi sok hebat hanya karena bisa mencari seperak dua perak uang,” gerutu Pras lagi. Kali ini Suri tidak mau menimpali ejekan Pras lagi. Tidak ada gunanya memberikan jawaban logis, pada orang yang mengedepankan ego. Ibarat kata ia bertarung *ala* petinju melawan preman pasar. Dirinya bertarung sesuai standar peraturan, sementara Pras membawa rantai sepeda, pentungan, golok dan sebagainya. Ujung-ujungnya repot. Lebih baik ia mengabaikan saja hujatan Pras, dan fokus pada pokok masalah saja.



“Mas mau apa mencariku malam-malam begini?” tanya Suri terus terang.

“Aku ingin agar kamu tidak terus meracuni Wira agar membenciku. Wira itu masih anak-anak. Dia tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Ia hanya akan berasumsi pada hal yang ia lihat saja,” cetus Pras gusar.

“Aku ini seorang ibu, Mas. Meracuni adalah hal yang paling tidak mungkin aku lakukan. Mengenai masalah tadi siang, menurut Mas harusnya Wira berasumsi bagaimana?” Suri membalikkan pertanyaan. Pras ini sungguh bebal. Karena untuk hal segamblang ini saja, ia masih tidak merasa bersalah.

“Kamu ‘kan bisa membujuknya dengan kalimat apalah itu, sebagai seorang ibu untuk membujuknya. Mengalihkan perhatiannya. Pokoknya asal ia tidak memandangu sebagai orang jahat. Bagaimanapun Wira adalah darah--”

“Cukup, Mas. Jangan mengeluarkan kata yang membuatku semakin kehilangan rasa hormat pada Mas. Mas sadar tidak dengan kalimat Mas tadi? Bahwa dengan anak sendiri saja, Mas masih mau bermain curang.” Suri tertawa tanpa merasa lucu.



“Jadi maumu apa?” seru Pras seraya beranjak dari kursi. Ia mulai tidak nyaman karena kalimat-kalimat tajam Suri. Akhir-akhir ini ia tidak lagi nyaman berbincang-bincang dengan istrinya ini. Kalimat-kalimat yang Suri keluarkan selalu saja memojokkannya. Selain itu Suri sekarang juga dingin dan sombong. Memang benar apa yang dikatakan oleh Murni tadi. Bahwa orang yang baru mulai merasa punya *power*, biasanya sombongnya luar biasa. Maklum, baru mulai punya gigi.

“Mauku kita berbicara sebagai dua orang dewasa yang pernah saling memahami tanpa bicara. Dulu kita bisa berkomunikasi hanya dengan saling memandang saja ‘kan, Mas? Sampai akhirnya kita merasa cocok dan memutuskan untuk menikah.”

Hening. Pras kembali duduk di kursi. Namun ia tetap diam dengan pandangan mengarah ke ubin. Suri juga tidak bersuara. Ada sekian detik mereka berdua mengenang masa-masa indah, kala asmara menggelora dan membuncah di hati mereka berdua. Suri tidak memungkiri, mereka berdua sangat bahagia kala itu. Tahun demi tahun mereka lalui dengan dasar cinta di atas

segalanya. Semua masalah, baik itu kecil maupun besar mereka lalui dengan saling bergandengan tangan. Intinya semua mampu mereka lewati dengan cinta sebagai manteranya.

Sampai akhirnya karir Pras maju pesat, dan waktu mereka berdua menjadi terbatas. Komunikasi mereka yang awalnya lancar, menjadi tersendat. Banyak hal mereka lakukan sendiri-sendiri. Kian hari mereka kian jauh. Jangankan salah bicara, salah bernapas saja bisa memacu masalah. Mantra cinta mereka, kini tak ampuh lagi untuk menyelesaikan masalah.

“Mas, coba jawab aku dengan jujur. Apa Mas tidak mencintaiku lagi?” tanya Suri sambil menatap wajah Pras lurus-lurus.

“Kamu menanyakan hal ini karena kebersamaanku dengan Bu Murni tadi?”

“Lepaskan Bu Murni dalam hal ini, Mas. Karena Bu Murni atau perempuan manapun itu, bukan urusanku. Aku tidak mengurus sesuatu yang penyebabnya bukan aku,” Suri menegaskan ucapannya. Karena jawaban final Pras inilah yang akan menjadi tolak ukurnya menentukan sikap ke depannya. Mereka sudah menumpuk masalah terlalu lama. Sudah



saatnya mereka mengambil sikap sebagai dua orang dewasa.

“Jadi Mas jawab saja pertanyaanku dengan jujur. Sebagai pertimbangan agar Mas menjawab jujur, aku akan menerima dengan lapang dada apapun jawaban yang keluar dari mulut, Mas. Aku meminta jawaban jujur. Karenanya aku juga sudah siap dengan jawaban jujur menyakitkan apapun itu,” ungkap Suri sungguh-sungguh.

“Jawabannya aku tidak tahu, Suri. Yang jelas aku menginginkan kamu dan Wira ada di rumah setiap aku pulang. Menyambutku dengan perasaan hormat dan damai, setelah aku lelah seharian mencari nafkah di luar.”

*Hormat dan damai. Tidak ada cinta dan kasih di dalamnya.*

“Baik. Aku sudah bisa menarik kesimpulan dari jawaban Mas ini. Bahwa yang Mas inginkan dariku adalah rasa hormat dan tetap bungkam, agar Mas merasa damai. Mas tidak menyertakan cinta dan kasih padaku. Tidak juga menjawab soal perasaan cinta Mas padaku.”

Pras bertahan bungkam. Ia hanya menggosok-gosokkan kedua telapak

tangannya di pangkuan. Pras tampak canggung dan gelisah.

Suri tersenyum kecil. Ia sudah menangkap poinnya. Pras memang sudah tidak mencintainya.

“Baiklah. Aku sudah mengambil keputusan yang aku anggap paling tepat untuk situasi kita saat ini. Mari kita bercerai, Mas.”

Kalimat Suri sontak membuat Pras menengadah. Ia sama sekali tidak mengira kalau Suri berani meminta cerai dengan tenang begini. Bahasa tubuhnya, tatapan matanya, tidak menyiratkan emosi sama sekali. Suri seolah-olah seperti memintanya membuang pakaiannya yang sudah compang-camping saja. Air muka Suri terlihat tulus, tanpa berniat menyindirnya sama sekali.

“Mengapa kamu ingin bercerai, Suri? Apakah kamu mengharapkan Pak Damar? Aku nasehati kamu satu hal. Laki-laki memang cenderung memberi harapan pada istri orang. Karena apa? Karena istri orang itu tidak akan meminta status. Gratis *pakai* lagi. Makanya Pak Damar terkesan memberimu harapan. Coba kalau nanti kamu sudah menjanda, pasti ia akan kabur karena takut dimintai tanggung



jawab. Aku juga laki-laki Suri. Pemikiran Pak Damar itu sama sepertiku.”

Nasehat Pras hanya dihadiahi seulas senyum kecil oleh Suri. Pras pintar sekali menasehatinya, namun ia tidak mampu membaca keadaannya sendiri. Murni itu kaya sejak lahir. Ia tidak bisa diperintah apalagi didikte. Pernikahannya yang hanya seumur jagung dengan Damar, disinyalir karena Murni terlalu *liar*. Murni menabrak semua aturan walau sudah berstatus sebagai seorang istri bahkan ibu. Damar tidak tahan dan akhirnya mengajukan perceraian.

Itu Damar. Yang juga seorang konglomerat dan ditunangkan sedari kecil dengan Murni. Intinya mereka sudah saling kenal sejak lama. Bayangkan jika suami Murni adalah Pras, yang *notabene* adalah orang gajiannya. Jangan-jangan Pras hanya akan menjadi *jongos* sementara Murni saja. Yang akan segera ia depak, kala Murni mendapatkan mainan yang baru lagi.

Namun semua kemungkinan itu hanya Suri batini. Tidak ia bunyikan sama sekali pada Pras. Karena Suri tahu, tidak ada gunanya menasehati orang yang sedang jatuh cinta. Pras pasti akan kembali

menganggapnya cemburu pada Murni. Suri tidak ingin membuang-buang napas untuk hal yang tidak berguna.

“Terima kasih nasehatnya, Mas. Untungnya aku ingin kita bercerai bukan karena Pak Damar atau siapa pun. Aku ingin bercerai demi hubungan kita sendiri. Demi anak kita juga tepatnya.”

“Coba ulangi kalimatmu, Ri? Kamu ingin bercerai demi anak? Bukannya biasanya orang bertahan dalam perkawinan demi anak? Aku amati, pemikiranmu semakin lama semakin aneh, Ri.”

Pras menggeleng. Ia benar-benar tidak mengenali sosok Suri yang sekarang. Sedari dulu, ia tahu bahwa Suri bukan type perempuan yang ngamukan. Suri tetap tenang walau dalam dadanya berkecamuk hebat. Tapi perempuan aneh nan dingin begini, juga bukan seperti Suri. Suri seperti kesurupan jin emansipasi perempuan sekarang.

“Telinga Mas tidak salah. Apa yang aku ucapkan tadi, memang seperti yang Mas dengar. Aku ingin kita bercerai demi hubungan kita dan demi Wira. Coba Mas pikir, kalau Mas sudah tidak mencintaiku, namun Mas memaksakan diri untuk melihatku setiap hari, apa yang terjadi?



Mas tidak bahagia bukan? Begitu juga aku, Mas. Aku juga tidak bahagia kalau dipaksa terus serumah dengan orang yang tidak mencintaiku lagi. Mending aku benar-benar sendiri, dan syukur-syukur bertemu orang yang mencintaiku. Jadi, walau kita sudah bercerai tapi hubungan kita tetap baik bukan? Itulah yang kumaksud dengan demi hubungan kita berdua.”

Membisunya Pras membuat Suri mengerti. Bahwa sesungguhnya apa yang ia ungkapkan tadi juga diamini oleh Pras. Pras mengakui kebenaran alasannya.

“Lantas, soal alasan demi Wira. Kalau kita bercerai, Wira tidak harus melihat pertengkaran kita setiap hari, yang mungkin akan membuatnya trauma seumur hidup. Kejadian tadi siang saja sudah begitu membekas di hatinya. Bagaimana kalau hubungan kita kian hari kian memburuk? Pasti Wira akan lebih sering lagi melihat pertengkaran kita bukan? Namun sebaliknya. Kalau kita bercerai, otomatis kita akan berpisah rumah. Intensitas kita bertemu hanya di waktu-waktu tertentu, dan ada Wira di sana. Pertemuan Mas dengan Wira juga lebih berkualitas, walau tidak serumah.



Mas juga bisa betaktivitas apapun di luaran tanpa perlu mengkhawatirkan apapun lagi. Betul tidak, Mas?”

Suri mencoba menyelipkan kode bahwa Pras akan lebih leluasa beraktivitas apabila hak asuh Wira ada padanya.

“Melihatmu begitu menggebu-gebu ingin bercerai, sungguh membuatku penasaran. Sebegitu tidak nyamannyakah kamu bersamaku, Ri?” tanya Pras terus terang.

“Bukan, Mas. Tapi Mas lah yang sudah tidak nyaman denganku. Jujurlah Mas, sudah beberapa lama ini, Mas sangat tidak menyukaiku. Mengatai aku tidak makan bangku sekolahan, norak, tidak seperti istri rekan-rekan mas yang lainnya, itu menandakan Mas tidak puas denganku. Mas menginginkan istri seperti para sosialita-sosialita itu. Masalah Bu Murni, itu hanya pemicunya saja. Benar tidak, Mas? Mari kita saling jujur dan saling meluahkan unek-unek seperti dulu. Bisa, Mas?”

“Kalau kita bercerai, apakah kamu masih meributkan soal harta gono gini dan hak asuh, Wira?” Pras mengungkapkan ketidaksukaannya akan keserakahan Suri.



“Iya. Tapi mari kita luruskan soal harta gono gini ini dulu. Aku tidak menginginkan harta, Mas. Tapi Wira, harus. Ada hak anak kita dalam harta gono gini ini. Coba Mas pikir, harta gono gini yang kudapat nanti untuk siapa? Jatuhnya pasti akan ke tangan Wira juga. Satu hal lagi, mohon maaf, aku bukannya menjengkali, Mas. Harta yang kita punya hanya rumah ini, rumah yang kita sewakan di gang depan, dan mobil yang dikemudikan Fahmi. Mobil yang Mas gunakan toh mobil kantor. Harta yang akan kita bagi juga tidak banyak bukan, Mas?”

Merasa Pras  mulai menyadari kebenaran kata-katanya, Suri membunyikan satu hal lagi. Semoga saja Pras mengabulkan permintaannya.

“Kalau Mas merasa berat membagi harta gono gini. Begini saja, berikan rumah di depan gang itu padaku. Toh bulan depan masa sewanya sudah habis. Aku akan tinggal di sana bersama Wira setelah kita bercerai. Aku tidak meminta jatah mobil dan lain sebagainya. Aku hanya minta rumah, dan tunjangan tiap bulan untuk Wira. Mengenai Wira, kapan pun Mas ingin menemuinya, boleh saja. Toh rumah

kita juga berdekatan. Bagaimana Mas? Kita bercerai yuk?" bujuk Suri lagi. Ia sudah lelah terus menyuapi ego Pras. Ia juga berhak bahagia bukan?

"Di mana-mana istri yang suaminya dekat dengan perempuan lain, akan mati-matian mempertahankan rumah tangganya. Tapi kamu, kamu malah dengan santainya mengoper suamimu pada perempuan tersebut. Yang ada di benakku saat ini hanya dua kemungkinan. Yang pertama, kamu juga sudah tidak mencintaiku. Dan yang kedua, kamu telah memiliki laki-laki idaman lainnya. Mana satu yang benar, Ri?"

"Tidak ada yang benar, Mas. Alasanku sederhana saja. Kalau Mas itu sekaya Erick Thohir atau Hary Tanoe, mungkin jambak-jambakan pun aku bersedia. Kalau harta Mas cuma begini saja, sudahlah. Kita masing-masing cari kebahagiaan sendiri saja. Bercanda, Mas. Jangan terlalu tegang. Nanti tekanan darah Mas naik pula."

Suri terkekeh geli. Sesungguhnya ia juga mengherani dirinya sendiri. Mengapa ia tidak bersedih padahal nasib rumah tangganya sudah diujung tanduk. Satu-satunya hal logis bisa ia jadikan petunjuk adalah, bahwa tidak ada gunanya saling



menyiksa diri. Jika memang masing-masing merasa sudah cocok, jangan dipaksakan, tapi iklaskan.

“Ini sudah larut malam. Besok siang saja kita bicarakan. Aku akan mendiskusikannya dengan Murni dulu,” ucap Pras malu-malu.

*Wah, sudah mengaku hanya memanggil Murni saja sekarang. Kemajuan.*

“Lho, yang mau bercerai kita, kenapa harus membicarkannya dengan Bu Murni?”

“Karena aku tidak mau gegabah. Aku ingin memastikan Murni bersedia menikah denganku dulu, baru kita bercerai. Jangan nasibku nanti tidak jelas. Ke sana nggak, ke sini juga nggak.”

*Pras tetap tidak mau rugi. Khas Pras sekali.*

# CHAPTER 11

**“BENANG-BENANGNYA** diletakkan di situ saja ya, Bu?” Deden menunjuk kardus-kardus besar di sudut ruangan dengan dagunya. Deden adalah salah seorang staff Damar yang mengantarkan benang-benang rajut ke rumahnya.

“Iya, Den. Letakkan semuanya di dalam kardus-kardus besar ini saja. Ini benang-benang terakhir kan, Den?” tanya Suri seraya membuka tutup kardus-kardus dengan cekatan.

“Iya, Bu. Tinggal tiga karung ini saja,” jawab Deden seraya menurunkan gulungan-gulungan benang, dan memasukkannya ke dalam kardus. Suri memang sengaja memilih kardus bekas



rokok sebagai tempat benang karena masalah kepraktisan.

Ia tinggal melakban kardus saja, apabila ia harus mengantarkan benang ke rumah Bu Elly. Tetangganya yang juga pintar merajut di gang sebelah. Berhubung rumah Bu Elly luas dan suaminya jarang di rumah, Bu Elly meminta tetangga-tetangga lainnya agar merajut di rumahnya saja. Suami Bu Elly adalah seorang Anak Buah Kapal yang pulanginya beberapa bulan sekali. Oleh karenanya Bu Elly kerap kesepian. Dengan adanya ibu-ibu yang merajut sambil mengobrol, sangat membantu Bu Elly dalam membunuh sepi.

Selain itu, Pras memang tidak mengizinkan kalau para perajut bekerja di rumah mereka, walaupun hanya di bagian belakang. Pras merasa *privacynya* terganggu. Rumahnya bukan pabrik, protes Pras. Suri pun mengalah daripada ribut.

Untungnya Bu Elly bersedia menampung para perajut-perajut paruh waktu yang selama ini bekerja di rumahnya. Suri sekarang hanya bekerja seorang diri. Sisanya di rumah Bu Elly, atau di rumah masing-masing perajut.

Setelah rajutan selesai, mereka mengumpulkannya di rumah Bu Elly.

Sementara sebagian perajut yang direkrut Wanti dari kantornya, akan menyettor hasil rajutan ke rumah Wanti. Sepulang mengantar Wira sekolah, biasanya Suri akan meminta tolong Fahmi untuk mengambil rajutan-rajutan itu dari rumah Wanti dan Bu Elly. Setelah semua hasil rajutan terkumpul, baru Suri akan mengantarkannya ke butik Bu Ajeng. Bagi yang memesan online, Suri akan mengirimkannya via jasa pengiriman.

“Baik. Oh ya, sebelum kamu dan Pak Arman pulang, silakan cicipi kopi dan pisang goreng hangat di teras ya? Mbok Inah sudah menghidangkannya di sana,” ujar Suri ramah.

“Wah ada rezeki nomplok di siang hari. Terima kasih banyak ya, Bu?” Deden mengucapkan terima kasih dengan cara membungkukkan tubuh seperti orang Jepang.

Suri tertawa melihat cara Deden berterima kasih. Suri menyukai Deden yang tetap ceria dan amanah dalam bekerja. Walau seelah apapun, anak muda yang rajin ini selalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih.



Setelah Deden berlalu, Suri mengelus benang-benang rajut kualitas premium itu dengan perasaan puas. Suri sama sekali tidak menyangka kalau sekarang ia bisa berkreasi dengan benang-benang rajut idamannya ini. Ada benang rajut sequins panda, team spirit, super saver sampai baby hugs yang super duper lembut. Sekarang ia bisa merajut apapun tanpa harus memikirkan budget lagi.

“Kamu suka dengan bahan-bahan pilihanku ini, Suri?”

Punggung Suri seketika tegak saat mengenali suara berat di belakangnya. *Damar Adhyatna!*

“Hah? Su--suka sekali, Pak Damar,” jawab Suri gagap seraya memutar tubuh. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Damar ikut mengantarkan benang ke rumahnya. Karena sepenlihatannya, hanya Pak Arman dan Deden saja yang berada dalam mobil box depan.

“Maaf, saya tidak tahu kalau Bapak ikut ke sini. Karena saya tadi hanya melihat Pak Arman dan Deden yang mengangkat benang-benang. Oh ya, Bapak mau minum apa?” tawar Suri ramah.

“Saya memang tidak datang bersama mereka, Suri. Saya datang sendiri. Kamu



tidak usah repot-repot membuat minuman. Saya ke sini hanya ingin menyampaikan pesan ibu.”

Mendengar nama Bu Ajeng disebut, Suri kembali tegang. Jangan-jangan Bu Ajeng tidak menyukai kreasi-kreasi yang kemarin ia kirimkan ke Selayang Pandang Modiste.

“Apa pesan Bu Ajeng, Pak? Ibu tidak menyukai kreasi-kreasi kemarin ya?”

Kekhawatiran dalam suara Suri membuat Damar terkekeh. Air muka Suri ini seperti buku terbuka. Apa yang ada dalam benaknya, tercermin dalam wajahnya. Tipe-tipe manusia jujur yang sekarang sudah sangat langka. Wanita-wanita masa kini, sangat piawai menyembunyikan perasaan mereka. Apa yang ada terucap dari bibir mereka, belum tentu sama dengan apa yang ada di hati mereka.

“Bukan, Suri. Pesan ibu tidak ada hubungannya dengan masalah rajutanmu. Ibu mengundangmu makan malam pada pukul tujuh malam nanti. Ibu berulang tahun yang ke enam puluh delapan. Biasakan untuk selalu berpikir positif ya, Suri? Jangan memikirkan hal yang jelek-jelek terus. Dengan selalu berpikir positif,



biasanya kamu akan mendapatkan hasil yang positif pula. Mengerti, Suri?"

"Mengerti, Pak," sahut Suri canggung. Ia tidak terbiasa berhandai-handai dengan Damar. Di kepalanya masih menganggap Damar sebagai atasan alih-alih partner bisnis.

"Oh ya, saya ingin menanyakan padamu sebagai seorang perempuan--" Damar menghentikan kalimatnya ketika air muka Suri kembali berubah tegang.

"Suri, saya ini bukan polisi. Jangan ketakutan seperti itu setiap saya bertanya akan sesuatu. Kamu membuat saya jadi merasa bersalah setiap kali berbicara. Santai saja, Suri. Atau kita boleh duduk dulu mungkin?" usul Damar jenaka.

Suri menepuk keningnya. Karena tegang ia sampai lupa mempersilakan Damar duduk.

"Silakan, Pak. Maaf saya lupa mempersilakan Bapak duduk karena terlalu tegang." Setelah mengeluarkan kalimatnya, Suri tidak berani menatap Damar. Lihatlah, ia membunyikan kerikuhannya lagi.

"Ayo. Mari kita duduk. Saya akan mengisahkan tentang Kancil yang mencuri mentimun." Damar mencoba bercanda.

Suri menanggapi dengan seulas senyum kecil. Ia menghargai usaha Damar untuk mencairkan suasana.

“Bapak mau tanya apa?” tukas Suri setelah bokongnya menduduki kursi rotan belakang rumah. Damar menyusul duduk di hadapannya.

“Begini, saya ingin meminta pendapatmu soal hadiah ulang tahun ibu. Menurutmu saya harus menghadahi ibu apa ya?” Damar mengusap tengkuknya bingung. Ia memang tidak piawai dalam masalah-masalah seperti ini.

“Wah, apa ya?” Suri ikut bingung.

“Kamu biasa memberi hadiah apa pada ibumu yang berulang tahun?” tanya Damar lagi.

“Kalau saya sih memberi hadiah yang ibu saya suka dan yang pasti mampu saya beli. Misalnya selendang, tas tangan atau sepatu. Kalau untuk Bu Ajeng, mungkin jenis barang yang beliau sukai lain lagi. Entah itu kalung, giwang atau perhiasan cantik lainnya. Ibu saya dan Bu Ajeng ‘kan dua orang yang berbeda. Berbeda ruang lingkup dan status sosial pula.” Suri memberi usul sesuai dengan kenyataan yang ada. Ibu-ibu di kampung tentu beda dengan ibu-ibu sosialita di ibukota.



“Benar. Tapi ibu saya tidak memerlukan barang-barang mewah itu. Ibu sudah biasa mendapatkan perhiasan dari adik-adik perempuan saya. Saya ingin memberi kado yang unik, namun disukai oleh ibu saya. Masalahnya saya laki-laki. Saya tidak begitu paham kesukaan perempuan. Kamu ada ide barangkali, Suri?”

*Sesuatu yang disukai oleh Bu Ajeng?*

*“Saya kepengen sekali punya tas tangan dan sandal yang senada dengan kebaya brokat ini, Nik. Selama ini saya belum menemukan padanan yang tepat. Apalagi kalau sandal dan tas tangannya handmade. Pasti cantik sekali ya, Nik?”*

Potongan obrolan Bu Ajeng dan Ninik, pegawai butik, memberi satu ide pada Suri. Namun ia agak ragu mengutarakannya.

“Sebenarnya saya ada ide. Tapi bagaimana ya? Saya takut kalau Pak Damar menganggap saya lancang,” ungkap Suri terus terang.

“Lho kok lancang? Utarakan saja idemu, Suri. Saya memang menanyakan itu padamu bukan?” Damar terkekeh. Suri ini antik sekali. Segala hal itu pertimbangkan. Bahkan sekedar untuk memberikan saran.

“Saya pernah tidak sengaja mendengar obrolan Bu Ajeng dengan Dik Ninik di butik. Bu Ajeng menginginkan tas tangan dan sandal yang senada dengan salah satu kebaya di butik.”

“Lantas?”

“Sebenarnya sepulang dari butik, saya membuatkan tas tangan dan sandal yang Bu Ajeng inginkan.”

“Nah, berikan itu saja, Ri!” Damar menjentikkan jarinya. Ternyata inisiatifnya untuk bertukar pikiran dengan Suri membuahkan hasil. Pasti ibunya senang dengan hadiah istimewanya. Emas dan berlian, tidak istimewa di mata ibunya. Toh ibunya sudah memiliki itu semua.

“Ehm, begini saja ya, Pak Damar. Saya ‘kan harus memberi kado juga untuk Bu Ajeng nanti. Jadi saya berikan Bapak tasnya saja ya? Karena sandalnya akan saya jadikan kado untuk Bu Ajeng.”

Walau sungkan, Suri mengutarakan juga maksudnya. Tidak mungkin juga kalau ia menghadiri ulang tahun Bu Ajeng dengan tangan kosong.

“Kamu tidak perlu memberikan apa-apa, Ri. Ibu tadi sudah memperingati saya keras. Bahwa ibu tidak menginginkan apa-



apa darimu, kecuali kehadiranmu. Jangan membuat saya dijewer ibu ya?" cengir Damar jenaka.

"Tapi--"

"Jangan ada kata tetapi. Kamu sudah kenal kerasnya karakter ibu bukan? Saat ibu bilang tidak, itu artinya ibu memang tidak menginginkannya," pungkas Damar.

"Begini saja biar kita sama-sama enak. Saya katakan saja tas tangan dan sandal itu hadiah dari kita berdua. Setuju? Dengan begitu kamu tetap bisa memberi kado, dan saya tidak diomeli. *Deal?*" Damar beringsut dari kursi rotan dan mengulurkan tangannya. Mengajak bersalaman.

"*Deal.*" Suri menjabat erat tangan Damar. Setelahnya mereka berdua sama-sama terdiam. Aneh, Suri merasa aliran darah di tangannya menghangat, hingga ke hatinya. Lebih aneh lagi, jantungan berdebar sekarang. Merasa tidak nyaman, Suri segera melepas genggaman tangan Damar.

"Oke. Kalau begitu nanti malam kamu saja yang membawa kadonya. Kita akan sama-sama memberikannya pada ibu malam nanti. Ingat ya, Ri. Jam tujuh tepat kamu sudah harus sampai di sana." Damar

yang mendadak rikuh, berusaha menampilkan air muka netral. Padahal dalam hati, ia merasa seperti tersetrum juga. Mungkin ini semua akibat ia kelamaan menduda. Memegang tangan halus perempuan jelas membuat hormon kekelakiannya meningkat. Dirinya adalah laki-laki sehat yang berdarah dan berdaging.

Tapi kalau dipikir-pikir sepertinya alasannya bukan itu juga. Ia juga sangat sering menyalami *client-client* maupun teman perempuan. Mulai dari yang berpakaian sopan hingga yang berpenampilan kurang bahan. Gejolak perasaannya biasa saja. Tidak ada debar debar seperti yang ia rasakan saat ini. Mengapa dengan Suri berbeda?

*Jangan berpikir macam-macam, Mar. Ingat, Suri ini istri orang.*

Damar mengibaskan kepala. Mencoba mengusir bayangan yang tidak-tidak di kepalanya.

“Oh ya, kamu juga boleh membawa Pras dan putramu kalau mereka berkenan ikut. Saya permisi dulu ya, Ri?” Damar buru-buru pamit untuk menetralkan darahnya yang tiba-tiba tersirap.



Sepeninggal Damar Suri tergugu. Membawa Pras kata Damar? Akhir-akhir ini jikalau tidak di atas jam sebelas malam, Pras tidak akan pulang ke rumah. Itu pun Pras akan langsung masuk ke dalam kamar dan tidak keluar lagi sampai keesokan harinya. Mereka hanya bertemu di meja makan saat sarapan. Juga tetap dalam mode diam-diaman. Hanya jikalau Wira bertanya saja, mereka akan menjawab sekedarnya. Mereka berdua kini seperti orang asing yang terjebak di dalam satu rumah.

Suri menarik napas panjang dalam-dalam. Menghembuskannya perlahan melalui mulut, demi menjaga kepala dan hatinya tetap dingin. Suri sadar, dalam situasi seperti ini, mengeluh pun tidak akan memperbaiki keadaan. Yang bisa ia lakukan adalah menjalani semuanya dengan ikhlas dan penuh rasa sabar. Karena Suri percaya bahwa Allah memberikan cobaan bukan tanpa tujuan. Pasti akan ada pelangi setelah hujan.

\*\*\*

Suri memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul enam lewat lima belas menit. Syukurlah semua pekerjaannya sudah selesai. Suri merapikan pakaiannya



sekali lagi. Ia mengenakan gaun berbahan kain tenun yang dikombinasikan dengan *lace* di bagian lengan hingga pundak. Untuk mempermanis penampilannya, Suri mengenakan sepasang giwang mutiara putih yang dulu dihadiahkan Pras pada ulang tahun pernikahan mereka yang pertama. Sementara rambutnya ia cepol sederhana. Untuk tas tangan, Suri memilih *clutch* rajut dan sepatu rajut bertumit tinggi.

Suri memindai penampakkannya di cermin besar kamar. Ia nyaris tidak mengenali dirinya sendiri. Ternyata apa yang dikatakan Wanti itu benar juga. Ia cukup cantik kalau mau merias diri.

*"Berdandan itu bukan hanya untuk dilihat suami, Suri. Tapi untuk menghargai diri sendiri. Apa kamu tidak senang memandangi diri sendiri cantik dan rapi? Tuhan sudah menciptakan kita sempurna ini, masa sih tidak dirawat dengan baik?"*

*"Ya tapi, untuk apa aku menghabiskan uang sia-sia, jika tidak ada yang melihat, Ti?"*

*"Untuk dirimu sendiri, Suri. Kalau kamu menatap cermin dan tersenyum puas melihat bayangan yang balas menatapmu.*



*Itu artinya kamu sudah merawat diri dengan baik, Ri."*

Suri mempraktekkan apa yang dikatakan oleh Wanti. Ia berdiri tegak di depan cermin dan menatap lurus-lurus bayangan yang menatapnya balik. Sekonyong-konyong Suri melihat seorang wanita cantik balas tersenyum di sananya. Ya, dirinya kiri bisa tersenyum puas memandang pantulannya sendiri di depan cermin. Wanti benar. Sudah saatnya ia merawat dan menghargai dirinya sendiri.

Baru saja Suri berniat untuk memesan taksi online, Ponselnya bergetar. Suri mengeluarkan ponsel dari dalam *clutch*. Suri mengernyitkan kening melihat nama Damar sebagai pemanggilnya. Mengapa Damar meneleponnya? Apakah ia sudah terlambat?

"Hallo, Pak Damar? Apa saya terlambat? Pesta ulang tahun Bu Ajeng dimulai pada pukul tujuh malam bukan?"

*"Saya meneleponmu bukan karena masalah itu, Ri. Tapi soal Pras?"*

"Soal Mas Pras? Kenapa dengan Mas Pras, Pak?"

*"Bukannya saya ingin tahu masalah rumah tanggamu, Ri. Tapi Pras ada di pesta ini ini bersama Murni. Apa kamu*

*tahu kalau suamimu datang ke pesta ibu saya bersama dengan Murni?"*

"Saya--" Suri Kehilangan kata-kata. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pras sudah berani *go public* seperti ini dengan Murni.

*"Sekali lagi saya bukannya ingin mencampuri urusan rumah tanggamu. Saya hanya tidak mau kamu kaget dan kikuk saat berada di sini nanti."*

*Hening.*

Suri masih belum menemukan kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Damar.

*"Kalau kamu ingin membatalkan kedatanganmu ke sini, saya bersedia mencari alasan untuk ibu. Bagaimana, Ri? Kamu akan tetap datang ke sini atau tidak?"*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*"Insya Allah, saya akan tetap datang, Pak. Sebentar lagi saya akan sampai di sana. Kado yang Bapak pesan juga sudah saya siapkan,"* ucap Suri tegas.

*Ayo, Ri. Angkat kepalamu tinggi-tinggi. Ini baru saja permulaan perjuanganmu. Jalanmu masih panjang.*



# CHAPTER 12

**SUPIR** taksi online baru saja menurunkan Suri di pintu gerbang rumah mewah bernomor 12 A. Suri yang saat ini berdiri di depan gerbang, memindai rumah asri nan megah di hadapannya dengan mata nanar. Istimewa di halaman rumah tersebut, terlihat satu unit mobil yang sangat ia kenali. Ya, mobil berplat B 150 PP itu adalah mobil Pras. Di samping mobil Pras ada beberapa unit mobil mewah lainnya. Salah satunya adalah mobil Damar.

“Selamat malam, Mbak. Silakan langsung masuk ke dalam saja. Acaranya sebentar lagi akan dimulai.”

Dari pos Satpam, muncul seorang penjaga yang mempersilahkan Suri masuk

ke dalam rumah. Suri menyunggingkan seulas senyum tegang, seraya melangkah memasuki gerbang yang dilebarkan oleh sang Satpam.

“Acaranya di taman belakang rumah ya, Mbak? Mbak mau saya antar ke taman belakang atau bagaimana?” tanya sang Satpam sopan.

“Saya sendiri saja, Pak. Oh ya, saya harus berjalan dari arah mana ya, Pak?” Suri memilih untuk berjalan sendiri ke taman belakang. Ia harus menenangkan debaran dadanya terlebih dahulu.

“Oh. Mbak jalan lurus saja ke rumah utama. Nah, nanti di samping rumah, ada pintu kecil yang sudah dibuka. Mbak ikuti saja jalan setapak di sana. Nanti Mbak akan terhubung ke taman belakang. Acaranya akan dimulai di sana.” Sang Satpam memberi *ancer-ancer* pada Suri.

“Baik. Saya ke sana ya, Pak?” Suri menundukkan kepalanya sedikit pada sang Satpam.

“Silakan, Mbak.” Sang Satpam melebarkan tangannya. Mempersilahkan Suri masuk sendiri ke taman belakang. Suri berjalan menuju *masalah* yang harus ia hadapi dengan gagah berani.



Setiap kali mengayunkan kaki, Suri merasa kedua tungkainya enggan bekerjasama mengikuti perintah otaknya. Namun Suri terus memaksa kakinya menghampiri keriuhan yang mulai terdengar sayup-sayup di pendengaran. Itu artinya ia semakin mendekati medan perangnya.

Langkahnya nyaris goyah saat dari kejauhan ia melihat Pras duduk bersisian dengan Murni. Kepala keduanya berdekatan, saat Murni tampak membisikkan sesuatu pada Pras.

“Wah, Suri. Kamu sudah tiba. Cantik sekali malam ini. Ibu nyaris tidak mengenalimu dari kejauhan tadi. Ternyata kalau berdandan rapi begini, kamu *manglingi* ya, *Nduk?*” Bu Ajeng menyambut kedatangan Suri dengan ramah.

Sekilas Suri memindai Pras terkesiap memandangnya. Kepalanya dengan Murni sontak saling menjauh. Ada sepersekian detik mereka bertatapan, sebelum Suri membuang pandangan dan memfokuskan diri pada Bu Ajeng.

“Bu Ajeng bisa saja. Saya jadi khawatir kalau-kalau kepala saya membesar

karenanya.” Suri mencoba berkelakar demi mengenyahkan kegundahan hatinya.

“Oh ya, *barakallah fii umrik ya*, Bu? Selamat atas bertambahnya usia Ibu yang ke enam puluh delapan tahun ini. Semoga Ibu selalu mendapatkan perlindungan dari *Allah Ta’ala* dan dimudahkan dari segala urusan yang sulit di dunia ini.” Suri memberi ucapan ulang tahun dengan tulus pada Bu Ajeng.

“*Aamiin.*” Bu Ajeng mengamini doanya.

“Wah, Ri. Kamu *on time* sekali ya? Jam tujuh tepat.” Damar mengacungkan jempolnya.

Damar yang sebenarnya sudah memperhatikan Suri, sejak pertama sekali wanita itu memasuki gerbang, bergegas menghampiri. Ia takut kalau Suri tidak kuat menahan emosi yang berakibat pada kericuhan di hari ulang tahun ibunya.

Sebenarnya Damar juga jengah melihat tingkah mantan istrinya dan suami Suri ini. Kedua bertingkah seperti *abege* yang kasmaran. Kalau status kedua sama-sama sendiri, sah-sah saja. Ia bahkan ikut berbahagia untuk mantan istrinya itu. Masalahnya Pras adalah suami orang. Statusnya dengan Suri juga masih sah sebagai suami istri. Hubungan keduanya



juga baik-baik saja mengingat terakhir kali ia bertemu dengan Pras, bahasa tubuh Pras masih mencerminkan seorang suami yang baik. Sementara di sini Pras malah berkasih-kasihan dengan perempuan lain. Damar kasihan pada Suri yang dihianati terang-terangan seperti ini.

“Iya dong, Pak Damar. Saya tidak ingin datang terlambat di acara spesial Bu Ajeng ini.” Suri memaksakan seulas senyum bahagia. Sebagai orang dewasa, ia harus mampu mengendalikan dirinya.

“Oh ya, Bu. Ini ada bingkisan untuk Ibu dari saya dan Pak Damar.” Suri mengangsurkan sebuah kotak cantik *handmade* buatan tangannya sendiri.

“Darimu dan Damar? Lho kok kalian bisa kompakan begini bingkisannya?” Bu Ajeng menerima boks cantik berpita emas dari tangan Suri dengan gembira.

“Sebenarnya kamu tidak usah repot-repot menyiapkan bingkisan, Ri. Ibu sudah berulang kali berpesan kepada Damar bahwa kamu tidak perlu menyiapkan apapun untuk Ibu.” Bu Ajeng mengomel. Tapi ia menerima bingkisan dengan penuh sukacita.

“Kebetulan sewaktu Pak Damar kebingungan mencari hadiah untuk Ibu,



saya mengusulkan bingkisan sederhana buatan saya ini. Syukurlah Pak Damar setuju dengan ide yang saya usulkan. Makanya bingkisan kami menjadi sama.” Suri menjelaskan apa adanya.

Ada satu hal yang menarik perhatian Suri. Ekspresi wajah Murni yang seketika menajam ketika melihat Damar menghampirinya. Namun Suri mengabaikannya. Ia tidak urusan dengan Murni di sini.

“Mengenai bingkisan, Pak Damar juga sudah memperingatkan bahwa Ibu tidak menginginkan bingkisan dari saya. Melainkan cukup dengan kehadiran saya di sini.”

Penjelasannya dihadiahi Damar dengan acungan jempol. Menandakan bahwa ia tidak bisa disalahkan.

“Sebenarnya bingkisan ini memang sudah saya niatkan untuk ibu. Saya persiapkan sejak seminggu lalu. Mengenai hari ini adalah ulang tahun Ibu, mungkin itulah adalah jalan bagi saya untuk memberikannya pada Ibu,” ucap Suri diplomatis.

Damar tersenyum. Jika menilik halusnyanya cara Suri berkelit, tidak akan ada yang menyangka bahwa Suri hanyalah lulusan



SMP. Cara Suri berdiplomasi patut mendapat acungan jempol.

“Kalau begitu ceritanya Ibu mengucapkan banyak terima kasih atas bingkisan yang kamu buat khusus untuk Ibu. Terima kasih ya, Suri? Ibu merasa tersanjung.” Bu Ajeng menepuk-nepuk lembut bahu Suri. Entah mengapa ia menyukai wanita muda pekerja keras dan lembut hati ini.

“Oh ya, dibuka dong kadonya, Bu? Coba lihat, Ibu suka tidak?” usul Damar. Permintaan Damar membuat Suri salah tingkah. Ia malu karena bingkisannya yang sederhana dipamerkan di depan semua orang. Di mana bingkisan mereka semua sudah pasti jauh di atas bingkisan sederhanaanya.

“Oh iya. Mari kita duduk di meja panjang itu, Ri. Ibu sudah tidak sabar untuk membuka bingkisan yang kamu buat sendiri. Karena apapun yang dibuat dari hati, nilainya tidak tertandingi.”

Suri dan Damar saling bertukar pandangan. Bukan apa-apa. Di meja panjang yang berisi keluarga inti Bu Ajeng itu, ada Murni dan Pras. Keduanya duduk bersisian. Di samping Murni juga duduk seorang gadis cilik yang cantik. Suri

menebak gadis cilik itu adalah putri Murni dan Damar. Garis-garis wajah Murni semua ada di diri gadis cilik tersebut.

Namun Suri mengikuti langkah Bu Ajeng juga setelah memindai anggukan samar Damar. Memang sebaiknya ia bersikap biasa-biasa saja. Ini hajatan Bu Ajeng. Sebaiknya ia menjaga sikap.

Sesampainya di meja panjang, lagi-lagi Suri bimbang. Dua kursi kosong hanya tersisa di samping Pras. Kursi di samping Bu Ajeng diduduki orang seorang laki-laki paruh baya, yang Suri duga adalah ayah Damar. Kemudian ada dua orang perempuan muda, satu laki-laki seusia Damar dan seorang lelaki kecil. Suri memang tidak mengetahui hubungan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi besar kemungkinan mereka adalah anak menantu dan cucu Bu Ajeng.

Setelahnya ada Murni dan Pras. Di samping Murni duduk putri ciliknya. Melihat susunan kursi yang seperti ini Suri menjadi ragu. Ia bingung harus duduk di sebelah mana.

Dan lagi-lagi Damar menyelamatkannya. Damar mengambil inisiatif dengan duduk di samping Pras. Suri pun menyusul duduk di samping Damar. Posisi duduk



mereka berempat rasanya sangat aneh. Mereka seperti bertukar pasangan saja.

“Wah, kamu seperti mewujudkan apa yang Ibu impikan, Suri. Ibu memang menginginkan tas tangan dan sandal berwarna hitam emas, untuk Ibu padupadankan dengan kebaya brokat di butik. Astaga, kamu kok tahu sih soal keinginan Ibu ini?” seru Bu Ajeng gembira.

“Saya kebetulan ada di butik saat ibu mengutarakan keinginan ibu itu pada Ninik,” ucap Suri. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Bu Ajeng seantusias itu menerima bingkisannya. *Alhamdulillah* pilihannya tidak sia-sia.

“Kamu memang sungguh berbakat ya, Suri? Rajutanmu ini sangat halus. Gradasi warnanya juga bagus sekali. Terlihat sederhana sekaligus elegan.” Bu Ajeng tidak henti-hentinya memandangi sandal dan tas rajutnya.

“Iya ya, Bu. Klasik dan anggun. Saya minta dibuatkan juga bisa tidak, Mbak Suri? Oh ya Mbak Suri ini perajut yang bekerjasama dengan Ibu bukan?” Salah seorang yang dari dua gadis cantik yang parasnya sangat mirip dengan Damar versi wanita, meraih tas tangan di atas meja.

“Memang dasar kamu ini rumput tetangga ya, Jani? Apa yang orang lain miliki, kamu mau juga. Suri ini bekerjasamanya dengan ibu. Bukan dengan kamu,” Damar memelototi gadis cantik yang ia panggil dengan sebutan Jani.

“Benar, Dik. Saya Suri yang memasok kreasi-kreasi rajutan pada butik Bu Ajeng. Dik Jani ingin dibuatkan tas tangan dan sandal warna apa?” tawar Suri ramah.

“Asikkk. Warna toska ya, Mbak? Biar serasi dengan gaun pesta saya. Tuh ‘kan, Mas. Mbak Suri bersedia kok membuatkan tas dan sandal untukku. Tapi tenang saja, Mbak. Saya  tetap akan membayar. *Business is business.*” Anjani meleletkan lidahnya pada Damar. Yang dibalas Damar dengan dengkusan.

“Oh ya Mbak, kenalkan saya Anjani, adik Mas Damar. Ini Mas Bayu dan Satya, suami dan anak saya. Dan om ganteng ini adalah Pak Bambang. Suami Bu Ajeng, alias ayah saya.” Anjani memperkenalkan diri beserta suami dan ayahnya dengan jenaka. Suri tersenyum sopan pada Pak Bambang dan Bayu. Anjani ini berkepribadian seru dan lucu.



“Saya Savitri, Mbak. Adik bungsu Mas Damar. Belum punya suami dan masih jomlo.” Gadis manis yang duduk diujung meja ikut memperkenalkan diri dengan jenaka.

“Mbak Murni tidak ikut memperkenalkan diri?” Savitri sekonyong-konyong melemparkan pertanyaan pada Murni. Murni yang gugup tiba-tiba ditodong pertanyaan seperti itu, meraih gelas jus di hadapannya. Ia berniat membasahi kerongkongannya terlebih dahulu sebelum berbicara. Ia grogi.

“Yah, si Mbak ditanya malah minum.” Savitri mencebikkan bibirnya.

“Kalau begitu saya saja yang akan memperkenalkan Mbak Murni. Mbak Suri, ini Mbak Murni, ibunya Chika sekaligus mantan istri Mas Damar. Di sebelahnya Mas Pras, calon suaminya Mbak Murni. Iya kan, Mbak?” cengir Savitri. Walaupun Murni sekarang bukan kakak iparnya lagi. Ia ikut berbahagia untuk Murni. Mereka semua tumbuh besar bersama. Kedua orang tua Murni adalah sahabat kedua orang tuanya.

*Uhuk... uhuk...*

Murni tersedak. Cara Savitri memperkenalkan Pras membuatnya salah

tingkah. Apalagi Pras. Sedari melihat Suri menghampiri, sikap Pras sudah seperti cacing kepanasan. Bagaimanapun dekatnya hubungan mereka saat ini, Pras masih berstatus sebagai suami Suri. Kalau sampai Suri membuka mulut bahwa Pras adalah suaminya, mereka berdua akan kehilangan muka.

Tujuannya membawa Pras ke acara ulang tahun mantan ibu mertuanya ini sebenarnya hanya untuk pamer saja. Ia ingin menunjukkan pada keluarga Adhyatna bahwa dirinya telah *moved on* dari Damar. Istimewa Anjani mengatakan bahwa kemungkinan besar kakaknya tidak akan sempat menghadiri acara ulang tahun ibunya ini karena kesibukan.

Siapa yang menyangka kalau pada akhirnya Damar datang. Sialnya lagi Suri ikut menghadirinya dan berdandan anggun *ala* sosialita. Ia nyaris tidak mengenalinya mantan buruh jahitnya ini tadi.

Setitik debu pun Murni tidak menduga kalau Suri kini bekerjasama dengan mantan ibu mertuanya. Terlihat dekat dengan Damar lagi. Bagaimana ia tidak salah tingkah karenanya.



“Duh, pelan-pelan minumnya, Mbak. Kayaknya Mbak Murni salah tingkah karena pacar, eh teman dekatnya diperkenalkan.” Savitri cengengesan. Ia memang paling suka menggoda orang yang sedang jatuh cinta.

“*Hush*, Vitri. Jangan mengganggu *privacy* orang lain. Ayo kita mulai menikmati hidangannya saja. Ayah sudah lapar.” Teguran dari Pak Bambang membuat Savitri memperagakan gerakan mengunci mulut. Sejurus kemudian mereka mulai menikmati hidangan.

Suri berusaha menikmati hidangan yang disajikan meskipun selera makannya telah menguap. KELUARGA WAN Pribahasanya adalah air yang ia minum rasa duri, dan nasi yang ia makan rasa sekam. Suri menahan semua rasa ketidaknyamanan itu sekitar hampir tiga puluh lima menit. Setelah selesai melicintandakan piring dan berbasa basi ala kadarnya, Suri pun meminta diri.

“Saya permisi dulu ya, Bu? Sudah malam. Terima kasih karena sudah mengundang saya di acara ulang tahun Ibu ini. Acaranya seru dan makanannya juga enak-enak. Semoga tahun depan saya diundang lagi.”



Suri beringsut dari kursi. Selain memang sudah malam, ia juga tidak nyaman semeja dengan Pras dan Murni lebih lama lagi. Suri amati bukan hanya dirinya saja yang tidak nyaman. Tetapi juga Pras, Murni dan juga Damar. Mereka berempat sama-sama salah tingkah.

“Baiklah, Suri. Terima kasih karena kamu sudah jauh-jauh datang ke sini. Mengenai tahun depan, jangan khawatir. Firasat Ibu mengatakan, kamu malah akan tiap tahun ada di sini.” Bu Ajeng menanggapi candaan Suri dengan jenaka.

“Oh iya, Ibu lupa. Kamu tadi datangnya naik apa, Ri? Diantar suami ya? Seharusnya kalau diantar, sekalian ajak masuk dong, Ri.” Pertanyaan Bu Ajeng seketika membuat meja makan senyap. Tidak ada yang berani bersuara.

“Yeee, Ibu nanyanya terlambat. Seharusnya pertanyaan itu Ibu ajukan saat Mbak Suri pertama sekali datang.” Savitri meledek ibunya.

“Maaf. Ibu ‘kan sudah tua. Lupa-lupa sedikit wajarlah. Tidak seperti kamu, masih muda sudah lupa kalau belum punya pacar,” cibir Bu Ajeng yang seketika membuat meja kembali riuh.



“Saya tadi datang dengan taksi online, Bu. Suami saya... sedang sibuk.”

*Sibuk dengan perempuan lain tepatnya.*

“Oh. Kalau begitu kamu pulang di antar Damar saja ya? Sudah malam begini Ibu takut ada apa-apa di jalan,” usul Bu Ajeng.

“Eh tidak usah, Bu. Saya memesan taksi online saja. Jangan merepotkan Pak Damar.” Suri dengan cepat menggeleng. Menolak usul Bu Ajeng. Suri tidak bisa membayangkan bagaimana canggungnya suasana di mobil nanti, apabila Damar memang benar-benar mengantarnya pulang.

“Jangan *ngeyel* ya, *Nduk*? Kamu ingatkan kejadian saat KELUARGA KAN kita pertama sekali berjumpa? Bagaimana jika kamu juga dijahati orang seperti saya waktu itu? Bisa-bisa saya dituntut suamimu karena tidak memikirkan keselamatan istrinya.”

Suri memindai wajah Pras memerah mendengar kalimat Bu Ajeng.

“Hal tersebut tidak akan terjadi, Bu. Suami saya tahu kok saya ada di mana,” sahut Suri kalem. kali ini wajah Murni yang memerah.

“Tidak apa-apa, Suri. Ayo saya antar pulang. Saya berhutang maaf padamu,” bisik Damar lirih.”

“Baiklah. Mungkin ini cara semesta agar saya bisa menikmati jok empuk di dalam mobil mewah Pak Damar. Permisi semuanya.” Suri meraih *clutch*nya di atas meja.

Hari ini Suri bangga dengan dirinya sendiri. Bahwa ia bisa bertahan hingga akhir atas dua orang yang menyakiti hatinya secara terang-terangan. Ia bahkan bisa bercanda sembari menyentil orang-orang yang tidak punya integritas seperti mereka berdua.

*Kerja bagus, Suri. Teruslah melangkah dan jangan menunduk di hadapan mereka berdua. Mahkota harga diri di atas kepalamu harus kamu jaga.*





# CHAPTER 13

**SELAMA** berkendara Suri tidak bersuara. Demikian juga dengan Damar. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing. Suri memutar otak mencari topik pembicaraan yang aman untuk ia obrolkan dengan Damar. Diam-diaman seperti ini membuat mereka berdua seperti orang yang sedang bermusuhan.

Selarik udara dingin menerpa bahu dan pundak Suri yang hanya dilapisi oleh *lace* tipis. Refleks Suri memeluk tubuhnya sendiri. Suhu AC dalam mobil Damar dinginnya menggigiti tulang.

“Kamu kedinginan, Suri?” Damar melirik ke samping. Posisi Suri yang memeluk dirinya sendiri sembari menggosok-gosok

kedua lengannya membuat Damar menyadari sesuatu. Suri kedinginan.

“Sebentar,” Damar menepikan kendaraan. Ia bermaksud membuka jasnya untuk ia pinjamkan pada Suri. Baru melepaskan satu lengan jas, Damar mengurungkan niatnya. Suri ini istri orang. Meminjamkan jas padanya rasanya terlalu intim. Damar memasukkan lengan kembali ke dalam jas. Sebagai gantinya Damar menyetel volume AC pada suhu dua tingkat lebih hangat.

“Suhu seperti ini bagaimana, Suri? Masih dingin atau bagaimana?” tanya Damar.

“Sudah cukup, Pak. Maaf saya merepotkan.” Suri merasa tidak enak karena telah menyusahkan Damar. Suri bukannya tidak menyadari kalau Damar tadinya ingin meminjamkan jasnya alih-alih menurunkan suhu AC. Itu artinya Damar memang menyukai suhu yang dinginnya menusuk tulang seperti ini.

“Baiklah. Berhubung kita tengah berhenti, dan tidak ada telinga lain di sekitar kita, saya ingin membahas sesuatu.” Damar mengetuk-ngetukkan jemarinya pada stir mobil. Keningnya berkerut dalam. Menandakan bahwa



dirinya tengah mempertimbangkan sesuatu.

Melihat bahas tubuh Damar, Suri kian senewen. Ia takut kalau Damar meminta penjelasan tentang hubungannya dengan Pras. Karena sesungguhnya Suri juga tidak tahu hubungan mereka sekarang seperti apa.

“Suri, saya berhutang maaf padamu atas kejadian tadi. Perlu kamu ketahui bahwa saya sama sekali tidak bermaksud menyakiti hatimu,” ungkap Damar hati-hati.

“Itu semua bukan salah Bapak.” Suri memotong kalimat Damar. Suri memahami rasa bersalah yang dirasakan Damar. Damar pasti mengira bahwa gara-gara undangannya lah, dirinya harus melihat kejadian menyakitkan tadi.

“Sebenarnya saya dan Mas Pras sedang dalam situasi yang tidak baik-baik saja. Saya bahkan sudah meminta Mas Pras mengajukan gugatan perceraian.”

“Lantas?” Damar mengubah posisi duduknya. Ia sama sekali tidak mengira kalau rumah tangga Suri dan Pras sedang berada di ujung tanduk. Karena sewaktu mengantar Suri pulang beberapa hari lalu, Pras dan Suri terlihat baik-baik saja. Pras

bahkan terlihat seolah-olah cemburu melihat Suri diantar olehnya.

“Mas Pras meminta waktu untuk membicarakannya dengan Bu Murni terlebih dahulu. Keputusannya tergantung pada jawaban Bu Murni.” Kepalang basah, Suri menceritakan saja keadaan yang sebenarnya.

“Kalian berdua yang akan bercerai, mengapa keputusannya tergantung pada jawaban Murni?” Damar mengerutkan kening. Suri tersenyum hambar. Pertanyaan Damar sama persis dengan pertanyaanya pada Pras kemarin dulu.

“Mas Pras menunggu jawaban Bu Murni, apakah Bu Murni bersedia menikah dengannya. Kalau bersedia, baru mas Pras setuju untuk menceraikan saya. Mas Pras bilang ia tidak mau nasibnya terkatung-katung. Ke sana nggak, ke sini juga nggak.” Semakin lama nada suara Suri semakin bergetar. Pahit dan pastinya sakit. Bukan hal mudah menelanjangi harga diri yang dicabik-cabik oleh suami sendiri.

“Bajingan!” Damar merutuk tanpa sadar.

“Maaf, saya memang cenderung jijik melihat manusia yang bisa tertawa bahagia setelah menginjak kepala manusia lainnya. Sungguh, saya bingung,



di dengkul sebelah mana Pras dan Murni meletakkan otak mereka.”

Damar memukul kemudi keras. Suara klakson seketika berbunyi. Emosi membuat Damar tidak sengaja memukul tombol klakson.

“Mas Pras di dengkul kanan dan Mbak Murni di dengkul kiri mungkin.” Suri tertawa tanpa merasa lucu.

“Tanpa mengurangi rasa hormat saya pada keputusanmu, saya ingin menasehatkan sesuatu. Jangan mempertahankan orang yang hanya menjadikanmu pilihan. Karena jikalau pun ia kembali padamu, itu hanya karena ia tidak punya pilihan. Begitu ia punya kesempatan, maka ia tidak segan-segan mendepakmu dalam sekedip mata. Lingkaran penderitaan ini akan terus berulang dan berulang, jika kamu masih saja terus memberinya maafan.”

Suri mengiyakan tanpa kata-kata. Sebenarnya ia dan mungkin semua istri-istri tersakiti yang masih bertahan dalam rumah tangga, punya alasan sendiri-sendiri. Entah karena anak, masih cinta, malu pada omongan tetangga, atau takut tidak bisa makan. Suri memahami semua



itu, karena ia ada di antara pilihan-pilihan itu.

Khusus untuknya, dulu ia memilih bertahan karena takut tidak bisa memberi makan diri sendiri. Bagaimana jika ditambah dengan menghidupi putranya bukan? Belum lagi membiayai pendidikan, sandang pangan yang layak, apakah ia mampu? Makanya Suri masih terus bertahan walau kadang ia malu pada harga dirinya sendiri. Karena diperlakukan seberapa buruk pun, ia masih menghamba sampai akhir.

Hingga pada suatu hari, ia membaca satu grup yang isinya para perempuan-perempuan *bakoh*. Yaitu perempuan-perempuan tangguh yang berjuang sendiri tanpa suami. Perlahan Suri belajar dan mengikuti cara berpikir perempuan-perempuan *bakoh* ini. *Mindsetnya* perlahan terbuka, dan cara pandanganya menyikapi hidup pun mulai berbeda. Bahwa selagi ia punya tangan dan kaki yang lengkap, berikut panca indra sempurna, maka ia pun bisa berjuang. Perubahan cara pandang dan caranya berbicara inilah yang tidak disukai oleh Pras. Pras menganggapnya gila intelek padahal tidak makan bangku sekolahan.



“Saya boleh menanyakan sesuatu padamu, Suri?” Pertanyaan Damar memutus lamunan Suri.

“Boleh, Pak. Tapi saya tidak berjanji bahwa saya bisa menjawabnya.”

“Baik. Maafkan kalau pertanyaan saya ini terkesan menekanmu. Saya hanya penasaran, mengapa kamu dan banyak sekali perempuan masih mentolerir suami yang telah menginjak-injak harga kalian? Coba jawab dari sisi perempuan. Karena saya ingin mencoba berpikir dari sisi pandang kalian.”

Suri memainkan *clutch* di pangkuannya. Permintaan Damar ini bukan hanya untuk dirinya pribadi. Tetapi pada semua perempuan-perempuan yang posisinya seperti dirinya. Makanya Suri berpikir keras sebelum menjawab. Karena ia mewakili kaumnya.

“Mungkin karena doktrin dari pengalaman perempuan-perempuan zaman dulu yang masih diadopsi sampai sekarang. Bahwa nasib perempuan memang seperti itu adanya. Menang hanya pada saat pacaran saja. Setelah menikah dan kehilangan mahkota, maka kami wajib mengalah sampai akhir daripada dicerai. Karena setelah menikah,

kami sudah tidak memiliki daya jual,” ucap Suri pahit.

Suri menjawab apa adanya. Tentang bagaimana kaumnya *insecure* bahwa suami-suami mereka akan berpaling, setelah tubuh mereka melar pasca melahirkan. Bagaimana mereka berlomba-lomba memanjakan perut atas dan *bawah perut* suami, dengan harapan suami-suami mereka tidak *kelaparan atas bawah* di luar sana. Apabila sudah kejadian pun, mereka hanya bisa mengusap air mata. Mencoba menutup sebelah mata atas *kegiatan* suami-suami mereka di luaran. Yang penting uang bulanan aman dan suami tetap pulang ke rumah. Miris, tetapi itu memang benar bukan?

“Bahkan ibu saya di kampung pernah bilang, bahwa membina rumah tangga itu serupa perang. Kadang sakit. Kadang rasanya sangat sulit untuk bertahan. Tetapi daripada wilayah kita diambil alih oleh perempuan lain, maka kita perempuan harus terus berjuang, walau penuh dengan luka-luka di sekujur badan.” Suri mengusap pipinya yang mendadak lembab. Bahkan hanya



mengucapkannya saja hatinya perih bukan kepalang.

Damar melirik Suri meyusuti air mata dalam tangis tanpa suara. Dadanya ikut perih seketika. Hidupnya dikelilingi oleh perempuan. Ia adalah sulung laki-laki dari dua orang adik perempuan. Sedari kecil jiwanya sudah terbentuk untuk melindungi para perempuan-perempuannya. Yaitu ibu dan adik-adik perempuannya. Setelah menikah, ia juga dianugerahi seorang anak perempuan. Makanya bagi Damar, perempuan adalah segalanya. Ia melindungi kaum ibunya ini dengan sepenuh hati, segenap cinta dan rasa hormat. Tetapi tidak untuk perempuan manipulatif dan telengas seperti Murni. Untuk perempuan-perempuan sejenis ini, ia tidak akan pernah memberi angin.

“Analogi seperti itu mungkin masih relevan di zamannya. Di mana kala itu kedudukan perempuan ada di bawah laki-laki. Mereka tidak mempunyai pendidikan yang memadai. Tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Makanya tujuan akhir mereka ya, menikah.”

Damar mencoba memberi pengertian pada Suri, berdasarkan cara berpikir perempuan.

Suri hanya mengangguk. Ia tidak berani bersuara karena takut Damar mendengar isakannya. Setelah tadi ia begitu gagah berani melontarkan sindiran-sindiran *ala* dagelan pada Pras dan Murni, baru sekarang Suri meneteskan air mata. Suri sendiri tidak tahu ia menangis apa. Satu yang pasti, ia malu karena Damar telah menonton drama satu babaknyanya. Selain Pras dan Murni, memang hanya Damarlah yang tahu kenyataan yang sebenarnya. Rasa sakit sekaligus malunya baru sekarang membuncah. Suri kesulitan untuk mengendalikan reaksi tubuhnya.

“Tapi sekarang tidak lagi. Perempuan dan laki-laki diberi kesempatan yang sama untuk menunjukkan eksistensi diri. Jadi pemikiran kalian juga harus diubah. Kalian adalah manusia bebas yang mempunyai harkat dan martabat. Kalian bisa memerdekakan diri kalian sendiri dari penjajahan atas nama cinta. Tetapi tentu saja diperlukan *support system* untuk sampai di tahap itu. Salah status *support system* itu adalah dengan mampu menghidupi diri sendiri dulu. Jika



kalian bisa mandiri, percayalah kemudahan-kemudahan lain akan mengikuti.”

Suri lagi-lagi hanya bisa mengangguk. Kedua tangannya gemetar dengan air mata yang terus mengalir bagai keran bocor. Sekian lama tidak meneteskan air mata, entah mengapa hari ini tanggul air matanya jebol. Ia menangis pilu hingga dadanya tersengal-sengal.

Damar meremas kemudi canggung. Sebenarnya ia ingin sekali menenangkan Suri. Minimal menepuk-nepuk punggungnya, agar Suri tidak merasa kesakitan dalam kesendirian seperti ini. Dirinya cukup piawai menyamankan perempuan. Tatkala kedua adiknya patah hati, atau ibunya kesal karena cat rambutnya cepat sekali kembali putih, ia mampu mendamaikan hati ketiganya. Ia *khatam* menen-tramkan perasaan perempuan. Masalahnya Suri ini istri orang. Dirinya tidak pantas menyentuh istri orang sekasual apapun situasinya. Ia menghormati Suri.

“Menangislah. Tapi setelahnya bangkitlah. Saya pernah membaca satu buku yang ditulis oleh seorang cendekiawan berbahasa Arab, yang

kurang lebih artinya begini. Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kesusahpayahan. Apa kamu setuju dengan cendekiawan itu, Suri?" bujuk Damar simpatik. Ia hanya bisa menyemangati Suri dengan kata-kata. Semoga saja secuil nasehatnya ini bisa membangkitkan semangat berjuang Suri.

*"Insya Allah, Pak. Insya Allah."*

\*\*\*

Tepat ketika mobil Damar berlalu, mobil Pras berhenti di depan pagar. Suri yang baru saja masuk ke dalam rumah, tidak mempedulikan kepulangan Pras. Jika biasanya dirinyalah yang akan melebarkan pintu pagar, kali ini ia lenggang kangkung masuk ke dalam kamar. Suri membiarkan Mbok Inah yang tergopoh-gopoh membuka pintu pagar. Sekilas Suri sempat melihat kelebat keheranan di mata tua Mbok Inah. Mungkin ART-nya ini heran akan sikap tidak biasanya.

Akan halnya Suri, ia langsung mengunci pintu setelah berada di dalam kamar. Senyumnya mengembang penuh kasih kala memandang Wira yang telah tertidur pulas di atas ranjang. Suri membelai sekilas puncak kepala Wira. Setelahnya ia



meraih handuk dan berjalan ke kamar mandi untuk kembali membersihkan diri. Suri memang terbiasa untuk mandi setelah pulang bepergian.

Suri memutar keran air panas dan air dingin untuk mendapatkan suhu air yang pas. Setelahnya ia berdiri di bawah pancuran. Air hangat yang mengalir seperti memijati bahunya yang pegal. Ia harus merelaksasi diri terlebih dahulu sebelum kembali debat kusir dengan Pras.

Setelah hampir menghabiskan waktu kurang lebih setengah jam untuk membersihkan diri, barulah Suri meraih kimono handuk dan keluar dari kamar mandi. Pikiran dan emosinya kini sudah lebih stabil.

Gedoran pintu yang bertubi-tubi membuat Suri tersenyum sinis. Pras kembali berulah. Yang salah siapa, yang ngamuk juga siapa.

Ketika gedoran semakin kuat, Suri menoleh ke ranjang. Wira terlihat menggerutu perlahan. Putranya pasti terganggu dengan suara pintu yang diketuk cukup keras dan terus menerus. Suri melangkah lebar-lebar dan bergegas membukanya.



“Jangan mengetuk pintu keras-keras. Anakku sedang tidur,” kecam Suri dingin.

“Anakmu?” Pras menjinjitkan alis. Untuk pertama kalinya ia mendengar Suri menyebut Wira dengan sebutkan, anakku. Bukan anak kita seperti biasanya.

“Wira itu anakku juga,” protes Pras keras.

“Kalau begitu bertingklakulah seperti seorang ayah. Bukannya seperti binatang berahi yang lupa kalau dirinya sudah punya anak. Bisa, Mas?” tegas Suri ganas.

“Mulutmu makin lama makin kurang ajar saja!” Pras mengangkat tangannya. Bersiap menampar  mulut Suri yang mengatainya kasar.

“Tampar kalau berani. Tapi setelahnya aku akan memvisum bekas tamparan Mas ini dan mengadukannya ke pihak yang berwajib. Mas tidak lupa dengan kata-kataku bahwa waktu itu bukan. Jadi silakan coba!” Suri memajukan tubuhnya. Kedua matanya menatap Pras dengan kobaran api kebencian. Selama delapan tahun pernikahan, untuk pertama kalinya Suri memandang wajah Pras seperti memandang air comberan. Bau dan busuk!



# CHAPTER 14

“**KAMU** pikir si Damar itu akan menikahimu setelah kita bercerai? Mimpi kamu, Ri!” Pras menurunkan tangannya. Sebagai gantinya ia menunjuk-nunjuk wajah Suri. Ia ingin menyadarkan Suri atas mimpinya yang ketinggian. Orang kaya mencintai orang miskin itu hanya ada di film dan novel-novel saja.

“Terhadap Murni yang berkelas dan kaya saja, ia campakkan. Apalagi kamu. Perempuan kampung beranak satu. Mikir kamu, Ri. Mikir!” Pras menoyor kening Suri dengan jari telunjuknya.

“Mas pintar sekali menganalisa hubunganku dengan Pak Damar. Lantas hubungan Mas dengan Bu Murni

bagaimana?” Suri menepis kasar tangan Pras di keningnya.

“Terhadap Pak Damar yang gagah, berpendidikan dan kaya saja, Bu Murni tidak puas. Apa kabar dengan Mas yang *nota bene* orang gajiannya? Ganteng standard. Kaya tidak, tukang bohong, iya. Mas mau saya bawaan cermin tidak?”

*Kepalang basah, mandi saja sekalian. Suri tidak mau mengalah lagi.*

“Bunda, kenapa teriak-teriak?” Suara serak khas bangun tidur Wira membuat Suri dan Pras seketika bungkam. Pertikaian mereka telah membuat Wira terbangun. Suri lebih dulu mampu mengendalikan emosi. Setelah menarik napas panjang dua kali, Suri membalikkan tubuh dengan senyum terkembang.

“Wah, Wira terbangun ya? Bunda sedang berbincang-bincang dengan ayah. Sekarang Wira tidur lagi ya? Bunda dan ayah akan bicara di luar saja.” Suri mengusap sayang puncak kepala Wira. Mengecup kening putranya sekilas yang telah kembali memejamkan mata. Setelah Wira kembali tertidur, Suri menghampiri Pras yang masih berdiri di ambang pintu.

“Kita berbicara di kamar Mas saja,” pungkas Suri seraya merapatkan daun



pintu. Pras tidak menjawab namun ia mengikuti langkah kaki Suri.

“Oke. Sekarang silakan ungkapkan apa yang ingin Mas katakan.”

Suri menutup daun pintu di belakangnya. Posisinya tetap di membelakangi pintu sembari bersedekap. Ia sudah siap meladeni semua amukan Pras. Namun Suri tidak bodoh. Ia sudah mencatat dalam benaknya. Kalau Pras main tangan, ia melakukan visum dan melaporkannya pada pihak yang berwajib. Dalam hal ini, ia sudah punya alat bukti di persidangan apabila Pras meminta hak asuh dan lain sebagainya. Banyak membaca tips dan trik para wanita-wanita kuat di grup, mengubah sudut pandangnya. Bahwa perempuan sudah seyogyanya melawan apabila ditekan. Jika bukan dirinya sendiri yang memperjuangkan nasibnya, siapa lagi bukan?

“Baik. Kalau kamu merasa sudah hebat, kita lihat saja bagaimana nasibmu setelah menjadi janda,” ancam Pras. Suri berdecih. Pras ingin main tarik ulur dengannya. Pras ingin bersama Murni. Di sisi lain, Pras sepertinya juga keberatan melepaskannya. Serakah!

“Jangan membicarakan hal yang bukan urusan Mas. Nasibku atau apapun itu bukan lagi urusan Mas. Langsung pada pokok permasalahan saja. Mas yang mengajukan gugatan ke pengadilan, atau aku?” tantang Suri berani.

Suri memindai Pras terdiam sesaat. Pasti Pras tidak menyangka kalau ia benar-benar serius dengan ucapannya.

“Kamu benar-benar serius ingin bercerai?”

“Memangnya Mas tidak? Bu Murni berubah pikiran dan tidak bersedia bersuamikan orang gajiannya sendiri ya?” Suri dengan sengaja memprovokasi Pras. Dirinya sudah benar-benar tidak ingin lagi berurusan dengan laki-laki egois seperti Pras. Untuk itu ia akan terus berusaha mengaduk-aduk emosi Pras, agar secepatnya mengajukan gugatan cerai.

“Siapa bilang tidak bersedia? Kamu lihat sendirikan kalau Murni tadi sudah memperkenalkanku pada keluarga mantan suaminya?” bantah Pras sewot. Ia merasa terhina dengan tuduhan Suri tadi.

“Kalau begitu tunggu apa lagi? Segera ajukan gugatan ke pengadilan. Dengan begitu hubungan Mas dengan Bu Murni bisa segera *go public*.”



“*Heh, go public* ya? Bahasamu sekarang sudah seperti orang-orang intelek ya, Suri? Padahal--”

“Padahal aku tidak makan bangku sekolahan. Begitu ya, Mas?” sambar Suri kalem.

“Mas, orang bodoh itu bisa pintar karena belajar. Kurang piawai berdandan, juga bisa keren kalau terus belajar *mengupgrade* diri. Yang susah diperbaiki itu orang yang tidak jujur. Sampai di sini paham ‘kan, Mas?”

Mendengar sindiran Suri, Pras refleks mengangkat tangan kanannya. Ia melayangkan satu tamparan keras ke pipi Suri. Suri menghinanya begitu telak. Makanya tangannya bergerak sendiri tanpa bisa ia tahan.

Suri yang tidak menduga kalau Pras akan memukulnya, oleng. Kepalanya tertoleh ke samping akibat kerasnya tamparan Pras. Pipinya panas. Perih dan sakit. Namun hatinya jauh... jauh... lebih sakit. Perlahan Suri merasa sudut bibirnya mengalir cairan hangat. Diikuti dengan rasa asin besi di bagian dalam pipinya. Sepertinya tamparan Pras melukai sudut bibirnya.

“Aku sendiri yang akan mengajukan gugatan ke pengadilan.” Suri menatap Pras tajam, sebelum meraih panel pintu. Ia membuka pintu kamar Pras dan bergegas kembali ke kamarnya sendiri. Suri menekan kontak Wanti didaftar pemanggil, seraya mengganti pakaian tidurnya dengan sehelai gaun yang ia raih asal. Suri mengepit ponsel di antara bahu dan telinganya.

“Hallo, Ti. Kamu bisa ke sini sebentar tidak? Aku ingin melakukan visum ke rumah sakit karena tindakan kekerasan yang Mas Pras lakukan. Aku menunggumu di pos Satpam depan.”

Setelah menginstrusikan *ancer-ancer* di mana Wanti bisa menjemputnya, Suri menarik tasnya dari atas nakas. Untuk selanjutnya mencangklongnya asal ke bahu. Suri ingin secepatnya melakukan visum, agar bekas-bekas penganiayaan Pras masih jelas di sana. Suri mencium kening Wira sekilas sebelum menghambur keluar kamar. Rencananya ia akan menelepon Mbok Inah saat di jalan nanti agar menjaga Wira di rumah.

Suri memastikan telah membawa kunci rumah, ketika akan membuka pintu pagar.



Setelah melihat semua keperluannya ada, Suri bergegas keluar pagar.

“Suri, kamu mau ke mana malam-malam seperti ini?” Teriakan Pras di depan pintu rumah sejenak membuat langkah Suri terhenti.

“Aku akan ke rumah sakit sebentar untuk melakukan visum,” sahut Suri sambil menarik pintu pagar agar kembali tertutup.

“Selangkah lagi kamu meninggalkan rumah ini, maka kamu bukan milikku lagi. Jadi jangan harap kamu bisa kembali. Lupakan juga soal Wira. Karena kamu akan kehilangannya setelah kamu keluar dari rumah ini!” ancam Pras geram.

“Kalau begitu aku bukan hanya akan mengajukan gugatan perceraian dan KKDRT yang Mas lakukan. Tapi melaporkan pengancaman dan segala tindak kekerasan psikis yang Mas lakukan padaku,” ketus Suri sungguh-sungguh. Ia tidak mau kalah gertak. Karena Pras akhirnya bungkam di ambang pintu, Suri mengasumsikan kalau Pras tidak berani melanjutkan gertakannya.

“Ri, masuk dulu. Kita bicarakan semuanya baik-baik. Aku salah karena emosi sesaat. Aku minta maaf. Ayo masuk



dulu. Kita akan bicarakan semuanya pelan-pelan,” bujuk Pras bingung.

Suri tidak lagi mengacuhkan ucapan kalut Pras. Suri sadar Pras membujuknya bukan karena rasa bersalah. Melainkan karena takut berhadapan dengan hukum yang berlaku. Pras orang pintar. Pasti ia tahu soal pasal-pasal yang bisa dijeratkan padanya.

Dengan tekad bulat Suri membalikkan badan dan berjalan lurus ke depan. Ia akan menunggu kedatangan Wanti di pos Satpam saja.

“Kamu tidak bisa dibilangin baik-baik ya, Ri?” Nada suara Pras yang tadinya bingung bercampur panik, kita naik beberapa oktaf. Pras marah! Pras terlihat berjalan keluar rumah. Pasti Pras berniat menyusulnya.

“Jangan ikuti aku! Ingat ini di luar ruang lingkup kita. Kalau Mas macam-macam, aku akan berteriak. Aku akan bilang kalau Mas akan menganiayaku lagi. Mas siap malu? Kalau siap, aku juga siap. Kita lihat siapa yang paling malu di sini!” ancam Suri geram. Kalimatnya kali ini efektif, karena Pras hanya mematung di teras rumah. Suri tidak lagi mempedulikan



Pras. Ia melanjutkan langkahnya panjang-panjang menuju pos Satpam.

\*\*\*

Ada yang aneh di sini. Alih-alih mendapati mobil Wanti, Suri malah menjumpai mobil Damar yang berhenti tepat di sudut jalan. Demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Suri memang tidak berdiri tepat di depan pos Satpam. Melainkan di sudut jalan sebelum berbelok ke pos.

“Ayo masuk, Suri.” Damar membuka kaca mobil penumpang.

Suri terpaku. Ia heran. Siapa yang ditelepon, siapa pula yang datang. Mencurigai sesuatu, Suri merogoh tasnya. Mengeluarkan ponsel dan mengecek siapa yang tadi ia hubungi dengan terburu-buru. Selebar wajahnya seketika terasa panas, saat menyadari bahwa ia telah menekan kontak nama Damar. Tidak heran ia bisa salah menekan kontak. Karena nama-nama pemanggil di ponselnya jarang sekali ia hapus. Riwayat ponselnya penuh dengan jejeran nama-nama pemanggil ataupun yang ia panggil.

“Ma--maaf, Pak Damar. Saya--saya salah menelepon orang.” Suri gelagapan karena malu bercampur takut. Ia ngeri kalau

sampai Damar memarahinya karena peristiwa memalukan ini.

“Nanti saja kita bicarakan sambil jalan. Sekarang kamu masuk dulu. Kamu tidak mau menjadi perhatian Satpam bukan?”

Ucapan Damar menyadarkan Suri akan keteledorannya. Bisa saja aksinya ini dijadikan alasan oleh Pras kalau dirinyalah yang berselingkuh. Tanpa banyak bicara Suri segera masuk ke dalam mobil Damar. Sejurus kemudian mobil pun melaju mulus membelah malam.

“Kita ke rumah sakit mana ini, Ri?” Damar mencoba mengurai ketegangan di dalam mobil. Tubuh Suri sekaku papan dengan pandangan lurus ke depan. Suri tidak berani bergerak. Bahkan sepertinya ia juga takut bernapas.

“Bapak turunkan saja saya di IndoMaret depan sana. Saya akan mengorder taksi online.” Suri akhirnya berani bersuara. Walaupun rasanya tenggorokannya seperti tercekik akibat menahan rasa malu dan segannya pada Damar.

“Bukan itu jawaban atas pertanyaan saya, Ri? Kamu belum pikun bukan?” canda Damar terkekeh kecil. Ia ingin membuat Suri rileks dulu. Raut tegang dan ketakutannya membuat Damar jatuh



kasihan. Istimewa ada beberapa titik noda yang Damar duga adalah darah, di sudut bibirnya. Tidak sepantasnya seorang suami melakukan kekerasan seperti ini kepada istrinya. Di mana seyogyanya seorang suami adalah pelindung utama istri dan anak-anaknya.

“Ke rumah sakit mana saja yang penting dekat, Pak,” cicit Suri pelan.

“Baik. Santai saja, Ri. Kamu tidak usah sungkan seperti ini. Mengenai salah telepon yang kamu lakukan, tidak usah terlalu kamu pikirkan. Sesama manusia sudah sewajarnya saling menolong bukan?” bujuk Damar lagi. Ia tidak tega karena mendapati bahu Suri gemeteran. Dihajar kanan kiri oleh kenyataan menyakitkan dalam hitungan jam, pasti membuat siapapun *down*. Suri tidak menjawab. Ia hanya mengangguk lemah saja. Lidahnya kelu.

“Setelah dari rumah sakit nanti, saya harus mengantarkan kamu ke mana?”

“Ke rumah saja, Pak. Saya bukan type perempuan yang suka melarikan diri dari apapun. Sepahit apapun kenyataan *insyaallah* akan saja hadapi,” desah Suri sendu. Bukannya bermaksud mengadu atau mencari simpati dari

Damar. Namun Damar telah mendengar apa yang ia kira ia katakan pada Wanti di telepon tadi. Jadi tidak ada guna lagi ia tutup-tutupi. Lagi pula toh ia akan segera mengajukan gugatan perceraian. Semua orang pada akhirnya akan tahu juga. Hanya masalah waktu saja.

“Kenapa? Kamu masih ingin melakukan rekonsiliasi dengan Pras?” tanya Damar spontan. Setelah damar merasa tidak enak sendiri. Tidak seharusnya ia ingin tahu urusan rumah tangga orang lain.

“Bukan, Pak.” Suri menggelengkan kepalanya cepat. Saya pulang karena saya memang tidak melakukan kesalahan dalam pernikahan ini. Jadi kalau saya kabur, kesannya sayalah orang jahatnya. Saya tidak ingin kalau hal ini dijadikan senjata oleh Mas Pras untuk menekan saya. Tujuan akhirnya tentu saja hak asuh atas putra sewata wayang kami. Saya tidak akan bisa hidup kalau saya kehilangan Wira,” terang Suri. Ia seperti tengah bicara pada dirinya sendiri.

“Lantas, kepergianmu ke rumah sakit malam ini, Pras tidak mengatakan apa-apa?” Damar tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.



“Mas Pras bilang bahwa saya akan menyesal karena telah memilih jalan yang berseberangan dengannya. Bahwa saya akan sengsara karena tidak lagi menjadi miliknya,” pungkas Suri apa adanya.

“Tapi saya tidak takut, Pak. Karena itu semua hanya gertakan Mas Pras saja. Sewaktu saya tantang, bahwa saya akan mengadukan soal KDRT dan penindasan psikis yang ia lakukan pada saya, Mas Pras *jiper*.” Di tengah hantaman badai demi badai yang ia terima malam ini, untuk pertama kalinya Suri tersenyum puas. Pras itu jago menggertak saja. Giliran digertak balik, ia melempem seperti kerupuk tersiram kuah.

Di samping Suri, Damar diam-diam tersenyum. Ia ikut senang melihat Suri tampak puas akan keberaniannya sendiri. Syukurlah. Semoga ke depannya Suri akan lebih kuat lagi. Pengalamannya mengurus perceraian itu tidak mudah. Memerlukan waktu yang cukup lama dan mental baja untuk menghadapi drama-drama selama masa persidangan. Ketika ia mengeluarkan satu bukti kuat, barulah Murni mengalah dengan sendirinya.

“Saya ingin menasehatkan satu hal padamu. Sebenarnya ini adalah

nasehat *legend* yang selalu diucapkan ibu saya, setiap kali putrinya berpacaran ataupun menikah. Ibu saya bilang ; Jangan menikahi lelaki yang memandang manusia sebagai kepemilikan. Bahwa selama kamu makan dan minum dari uangnya, maka kamu adalah miliknya. Manusia jenis begini, tidak akan mengerti yang namanya cinta kasih tanpa jual beli. Yang ia tahu hanya siapa majikan, siapa budaknya. Kalau pola pikirnya sudah seperti itu, kamu tidak akan pernah menjadi ratu di hatinya, melainkan babu dalam rumah tangga.”

Suri memegang dadanya. Apa yang dikatakan Damar, sama dengan pola rumah tangganya saat ini. Pras adalah majikan. Sementara ia adalah babu plus-plusnya.



## CHAPTER 15

"INI ongkosnya ya, Pak? Sisanya buat Bapak saja. Terima kasih karena telah mengantarkan saya selamat sampai di rumah." Suri mengangsurkan selembarnya uang seratus ribuan kepada supir taksi online. Padahal ongkosnya hanya lima puluh dua ribu rupiah saja.

"Terima kasih banyak ya, Bu? Semoga Ibu makin banyak rezekinya." Sang sopir menerima uang berwarna merah dari Suri dengan gembira. Tidak sia-sia ia bekerja hingga larut malam. Rezeki selalu datang pada orang yang rajin menjemputnya.

"*Aamiin*," Suri mengamini. Sejurus kemudian sang sopir pun berlalu. Suri yang saat ini telah berdiri di depan pagar, melirik mobil berwarna hitam yang



berhenti di seberang jalan. Mobil itu adalah mobil Damar.

Setelah ia selesai melakukan visum di rumah sakit tadi, Suri memang berinisiatif untuk pulang sendiri. Ia takut kalau Pras memergokinya pulang dengan menumpang mobil Damar. Dikhawatirkan Pras akan menjadikan hal tersebut sebagai alasan bahwa dirinya juga berselingkuh. Oleh karenanya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, Suri memutuskan menggunakan jasa taksi online. Damar setuju dengan satu syarat. Bahwa ia akan mengikuti dari kejauhan untuk memastikan dirinya telah sampai dengan selamat di rumah. Suri pun menyetujuinya.

Suri merogoh tas. Mengeluarkan serenceng kunci pagar. Suri kemudian membuka pintu pagar dan menggemboknya sekaligus. Suri melirik ke belakang sekilas namun menyeluruh. Mobil Damar masih ada di sana.

Suri membuka pintu rumah dan menutupnya kembali. Setelahnya Suri mengintai dari balik tirai jendela ruang tamu. Damar masih ada di sana. Sejurus kemudian mobil Damar melaju perlahan meninggalkan rumahnya. Damar pergi



setelah memastikan dirinya telah masuk ke dalam rumah.

“Akhirnya kamu pulang juga? Sudah puas kamu berniat mencelakai suami sendiri?”

Suara bentakan keras di punggungnya nyaris membuat Suri terlonjak kaget. Suri mengelus dada. Ia terperanjat karena kehadiran Pras yang tiba-tiba. Suri tidak menyahuti Pras sama sekali. Percuma berbicara dengan orang yang mau menang sendiri. Buang-buang napas saja.

Suri mengunci pintu rumah dan melanjutkan langkah menuju kamar. Ia lelah dan ingin secepatnya beristirahat. Besok ia harus bangun pagi-pagi sekali untuk mengumpulkan rajutan-rajutan yang harus ia antar ke butik Selayang Pandang Modiste. Bu Ajeng menginformasikan bahwa stok di butik sudah kosong.

“Kamu anggap apa aku ini, Suri?! Mengapa kamu mengabaikan kehadiranku. Kamu sudah benar-benar berubah!” Pras yang sebenarnya ingin berbaikan dengan Suri kembali meradang. Istrinya sekarang sangat keras kepala dan tidak bisa diajak kompromi.

“Cukup dramanya ya, Mas? Aku capek. Aku mau tidur. Jangan mengajakku membahas masalah yang *mbulet* di situ-situ terus.” Suri melanjutkan langkah. Namun Pras dengan cepat menghadangnya. Suri berkelit ke kanan. Pras juga menggeser tubuhnya ke kanan. Begitu juga saat Suri bergerak ke kiri. Pras kembali menghalangi langkahnya. Pras tidak mengizinkannya pergi.

“Bukan drama, Ri. Aku hanya ingin meminta pengertianmu. Jangan membawa kekhilafanku tadi ke pihak yang berwajib ya? Ingatlah, aku ini suamimu. Orang yang dulu sangat kamu cintai. Aku juga sesungguhnya masih  sangat mencintai kamu, Ri.” Pras berupaya membujuk Suri. Ia gentar jika dihadapkan pada kantor polisi. Ia bukan seorang kriminal. Mengunjungi kantor polisi sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya.

“Khilaf?” Suri menjinjitkan alisnya.

“Ini adalah kali kedua Mas main tangan padaku dalam hitungan bulan.” Demi menegaskan ucapannya, Suri memperlihatkan dua jemarinya pada Pras.

“Itu artinya bukan khilaf. Tapi Mas memang niat. Oh ya, Mas bilang apa tadi? Bahwa seharusnya aku tidak melaporkan



masalah penganiayaan ini kepada pihak yang berwajib, mengingat bahwa Mas adalah suami yang dulunya aku cintai. Dan Mas juga masih sangat mencintaiku. Begitu?” Suri mengulangi kalimat Pras. Pras bungkam. Ia tidak berani menjawab. Ia hanya mengangguk lemah dengan wajah memerah. Ia malu.

“Lantas Mas anggap aku apa, saat Mas berselingkuh dengan Murni dan menamparku tadi? Mas tidak ingat kalau aku adalah istri yang masih sangat Mas cintai? Coba jawab, Mas?” tantang Suri lagi.

*Hening.*

“Karena Mas tidak bisa menjawab, silakan minggir. Bersikap kesatria lah. Setidaknya agar aku memiliki sedikit respek pada Mas. Mas tidak malu dengan pendidikan Mas yang biasanya Mas sanjung setinggi langit? Masa sarjana tingkahnya seperti anak yang berusia lima tahun?” cibir Suri sinis.

Pras lagi-lagi bungkam. Tapi ia tidak lagi menghalangi langkah Suri. Ia harus main cantik. Terlalu menekan Suri hanya akan membuat Suri kehilangan rasa simpatik. Suri sedang emosi. Untuk itu ia akan mengalah terlebih dahulu. Besok pagi ia

akan membujuk Suri lagi. Biasanya Suri akan luluh kalau ia rayu-rayu. Apalagi jika ia mengikutsertakan Wira di dalamnya. Mudah-mudahan saja besok pagi kemarahan Suri akan reda, dan ia terhindar dari keharusan berurusan dengan pihak yang berwajib. Orang seintelekt dirinya, tidak pantas ada di tempat pesakitan seperti itu.

Suri tersenyum lega ketika masuk ke dalam kamar. Ia mendapati Mbok Inah tertidur di sebelah Wira. ARTnya ini bekerja dengan sangat baik, tanpa perlu ia atur harus begini dan begitu. Selain loyal, Mbok Inah juga instingtif. Makanya Suri sangat menyayangi Mbok Inah. Suri menepuk pelan bahu Mbok Inah. Meminta si mbok agar tidur di kamarnya sendiri.

Sepeninggal Mbok Inah, Suri membersihkan diri dan langsung tidur. Ia lelah lahir batin. Semoga saja besok pagi ia terbangun dengan suasana hati yang lebih baik. Ia yakin dibalik cobaan yang menghadang, pasti akan ada jalan keluar yang terbentang. *Aamiin ya rabbal alamin.*

\*\*\*

Suri memandangi titik-titik hujan dari kaca jendela dapur. Pagi ini udara sangat dingin dalam arti harfiah ataupun kiasan.



Hujan yang tidak berhenti sejak dini hari, membuat udara pagi terasa dingin dan lembab.

Suri menyesap teh manis yang masih mengepulkan asap samar dengan nikmat. Pagi ini ia sarapan sendirian. Wira telah berangkat sekolah dengan diantar oleh Fahmi. Sementara Pras sudah pergi pagi-pagi sekali, setelah menerima telepon dari seseorang. Ia mengetahui semua itu dari Mbok Inah. ART-nya ini selalu membagi cerita apapun yang ia ketahui.

Suri memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul sembilan pagi tepat. Artinya sebentar lagi Bu Ajeng akan datang. Bu Ajeng tadi pagi menghubunginya dengan tujuan ingin menemaninya mengumpulkan rajutan dari para perajut *freelance-nya*.

Sebenarnya setengah jam lalu Suri sudah berupaya menolak. Ia merasa sungkan karena akan merepotkan Bu Ajeng. Namun Bu Ajeng bersikeras. Bu Ajeng mengatakan bahwa ia perlu *refreshing*. Dan kalau ia bisa *refreshing* sembari kerja, itu tentu lebih menyenangkan. Pernyataan tegas dari Bu Ajeng ini membuat Suri kehilangan alasan.

Suri menandakan teh manis hangatnya. Ia memutuskan akan menunggu Bu Ajeng di teras rumah saja. Suri tidak ingin membuat kesan seolah-olah ia orang penting saja. Dirinya mengutamakan adab saat berhadapan dengan orang tua.

Ketika sampai di teras rumah, Suri memeluk diri sendiri. Hujan yang terbawa angin, tempias hingga ke tempatnya berdiri.

Suri merapatkan blazer berbahan tweednya. Mencari sedikit kehangatan dari blazer yang berbahan seperti karung goni itu.

Sejurus kemudian tampak sebuah mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Suri mengenalinya sebagai mobil Bu Ajeng. Karena mobil inilah yang mempertemukannya dengan Bu Ajeng pertama kalinya. Ketika itu Bu Ajeng akan dinakali oleh para pemotor yang pura-pura terjatuh di depan mobilnya.

Suri merapikan rok plisket berwarna kuning kunyitnya yang mengembang karena tertiuap angin kencang. Ia bermaksud berlari kecil menuju mobil, agar terhindar dari rintik hujan. Suri malas mencari payung untuk hujan rintik-rintik seperti ini.



“Ini ada payung, Bu. Ayo saya payungi sampai ke mobil.” Suara Mbok Inah di belakangnya membuat Suri mengurungkan niat berlari menuju mobil Bu Ajeng. Ia kini berjalan anggun dipayungi oleh Mbok Inah. Kalau dipikir-pikir, sayang juga kalau rok plisket panjangnya ini terkena air hujan dan kotoran. Akhir-akhir ini Suri memang lebih memperhatikan penampilannya. Karena ternyata tampil cantik itu selain menyenangkan orang yang memandangnya, juga menambah rasa percaya dirinya.

“Selamat pagi, Bu. Maaf saya telah merepotkan Ibu.” Suri duduk di samping Bu Ajeng rikuh. Jarang-jarang ia disopiri *lady boss* seperti ini. Eh bukan jarang-jarang. Tidak pernah malahan.

“Selamat pagi juga, Suri. Kamu tidak perlu bersikap kaku dan terlalu formal seperti ini pada saya. Kita ini rekan kerja. Bukan atasan dengan bawahan. Biasakan dirimu untuk bersikap egaliter, sesuai dengan situasi dan kondisi.”

*Egaliter? Apa itu egaliter?*

Perlahan Suri mengeluarkan ponsel dari tasnya. Dengan cepat ia mengetik kata egaliter pada mesin pencarian google.



*Egaliter adalah persamaan derajat pada setiap manusia. Setiap manusia mempunyai derajat yang sama di hadapan Tuhan tanpa membedakan kedudukan, kekayaan, keturunan, suku, ras, golongan, dan sebagainya. Melainkan karena sikap masing-masing individu.*

Suri manggut-manggut setelah mengetahui maksud dari kata egaliter tersebut. Ia memang membiasakan diri untuk mengetahui arti suatu kalimat, baru akan menanggapi. Ia takut salah berbicara dan pada akhirnya akan ditertawai orang.

“Baik, Bu. Saya hanya ingin bersikap hormat pada Ibu,” jawab Suri sungguh-sungguh.

“Bersikap hormat itu bagus dan harus. Namun tidak perlu terlalu berlebihan hingga kamu terkesan sangat rendah di hadapan orang tersebut. Artinya menghormati orang, oke. Merendahkan diri sendiri, jangan. Pahami poin itu ya, Suri?” nasehat Bu Ajeng seraya menarik tuas *persnelling* pada posisi drive. Mobil pun mulai melaju membelah jalan, diiringi dengan rintik hujan.

“Siap, Bu.” Suri tidak tahu harus menjawab apa selain kata siap. Kata siap



akhir-akhir ini Suri perhatikan sangat sering digunakan oleh orang-orang dalam media sosial.

Bu Ajeng mengangguk. Selanjutnya mereka kembali berkendara dalam diam. Suri masih sangat kaku untuk memulai percakapan. Ia tidak tahu topik pembicaraan seperti apa yang disukai oleh Bu Ajeng.

“Suri, boleh saya menanyakan sesuatu?” ujar Bu Ajeng hati-hati.

“Boleh, Bu. Tanya saja. Kalau saya bisa menjawabnya, *insyaallah* akan saya jawab,” jawab Suri. Setelahnya Suri tidak tenang. Ia takut sekali kalau Bu Ajeng menanyakan soal kerjasama mereka yang ingin Bu Ajeng sudahi misalnya. Dirinya baru saja berencana bercerai dari Pras. Kalau Bu Ajeng mengakhiri kerjasama mereka dan ia kembali menjadi pengangguran, bagaimana ia menghidupi dirinya sendiri bukan?

“Pipi kananmu kenapa memar-memar seperti itu?”

*Astaghfirullahaladzim.* Suri lupa untuk menutupi memar bekas tamparan Pras kemarin. Selain itu kemarin Damar memang melarangnya mengobati lukanya sebelum di visum, agar hasilnya

lebih maksimal. Setelah visum di rumah sakit kemarin, Suri malah lupa untuk mengobatinya. Suri ingin cepat-cepat pulang ke rumah karena telah larut malam. Hasil visumnya juga baru bisa diambil pagi ini. Sesampai di rumah ia juga langsung tidur tanpa mengobati lukanya.

Pagi tadi ia mencoba menutupinya dengan seulas dua ulas bedak padat. Suri memang tidak menyukai dandanan yang terlalu tebal seperti topeng. Namun sepertinya usahanya tadi pagi kurang maksimal. Buktinya Bu Ajeng masih bisa melihat bekas-bekas memar di pipi kanannya.

“Oh, pipi saya terbentur pintu, Bu. Saya buru-buru mandi dan merias diri karena takut terlambat mengambil hasil rajutan.” Suri terpaksa berbohong. Tidak mungkin juga ia mengatakan kalau Pras memukulnya bukan? Tidak baik mengumbar urusan rumah tangga pada orang lain.

“Jangan membohongi seorang perempuan yang sudah menjalani pernikahan selama puluhan tahun, Suri,” dengkus Bu Ajeng. Ia tidak mentolerir perempuan-perempuan lemah yang terus

berbohong demi menutupi kekejaman pasangan hidupnya.

Suri tertunduk. Ia lupa kalau Bu Ajeng adalah orang yang ceplas ceplos dan tidak menyukai kebohongan.

“Suamimu memukulmu?” tandas Bu Ajeng lagi.

“Benar, Bu,” ucap Suri apa adanya. Berbohong pun tidak berguna. Bu Ajeng pasti sudah mengetahui segalanya.

“Kamu tidak kepingin menceraikannya?”

Suri meringis. Bu Ajeng ini sangat spontan sekali.

“Kepingin sekali, Bu. Rencananya saya akan mengajukan gugatan perceraian, setelah saya mengambil hasil visum di rumah sakit nanti siang. Teman baik saya telah menemukan pengacara yang lumayan, Bu.” Suri pun sekarang telah tertular sikap ceplas-ceplosnya Bu Ajeng.

“Suamimu terima kamu ceraikan?”

“Tadinya ia. Karena suami saya sepertinya telah kesengsem dengan selingkuhannya. Namun akhir-akhir ini sepertinya suami saya sedikit berubah pikiran. Katanya ia masih sangat mencintai saya.” Suri mengejek dirinya sendiri pada saat mengucapkannya.

Karena Suri tahu, bahwa itu adalah omong kosong belaka.

“Wow, sudah punya selingkuhan dan kamu masih sabar dan bertahan, karena konon katanya ia masih mencintaimu.” Bu Ajeng berdecih. Ia ingin sekali membuka pikiran Suri. Masalahnya saat ini ia sedang berkendara. Dan dirinya adalah type orang yang tidak berkonsentrasi berbicara apabila sedang menyetir. Ia takut mencelakakan pengguna jalan lainnya.

“Saya ingin nasehati kamu satu hal ya, Suri? Jika seorang suami yang jelas-jelas sudah selingkuh namun menolak untuk bercerai karena konon katanya ia masih cinta. Itu adalah bohong besar!” Bu Ajeng kian geram mendengar keegoisan suami Suri.

“Jawabannya sesungguhnya hanya satu. Dia egois! Dia tidak mau bercerai karena ia ingin menguasai kalian berdua. Ya istrinya, ya selingkuhannya.”

Suri terdiam dengan dada sesak. Apa yang dikatakan oleh Bu Ajeng itu benar adanya. Ia bukan orang bodoh.

“Kasarnya begini. Para suami peselingkuh itu butuh selingkuhan untuk memuaskan nafsu birahinya. Sedangkan



ia butuh istri untuk mengurus rumah dan menjaga anaknya. Banyak para istri yang gagal melihat kenyataan ini. Mereka berusaha bersabar dan tetap bertahan walau sangat menyakitkan. Bodohnya lagi mereka berharap si suami sadar dan akan kembali ke pelukan mereka karena cinta. Cuih, tahi kucing! Mereka tidak mau melepas istri-istri mereka itu bukan karena cinta. Tapi karena mereka butuh babu di rumahnya dan tatanan dalam kehidupan sosialnya. Ingat itu baik-baik Suri.”

Ajeng menuntaskan ceramahnya. Dirinya bukanlah kaum feminis yang terus menghasut perempuan untuk bercerai atau meninggalkan suaminya. Ia hanya ingin mengajari para istri agar lebih berharga diri dan menghormati dirinya sendiri. Jangan terus membohongi diri sendiri dengan merapal kalimat dalam hati, bahwa suaminya masih cinta. Cinta apa kalau diri mereka terus dijadikan keset oleh laki-laki yang mengaku mencintainya, tapi terus menyakiti fisik dan mereka?

“Saya tidak mau, Bu. Saya tidak sudi dijadikan keset oleh orang yang mengaku

paling mencintai saya di dunia,” tegas Suri bulat.

“Bagus! Kalau begitu kita ke rumah sakit dulu sekarang. Ambil hasil visummu dan sumpalkan ke mulut suamimu kalau dia macam-macam!”





## CHAPTER 16

**“SEBENARNYA** kamu sudah salah jalan kalau ingin melaporkan suamimu, Suri.” Dalam perjalanan ke rumah sakit, Bu Ajeng menasehati Suri. Sembari menyetir, ia mengajak Suri berbincang-bincang ringan.

“Salah jalan bagaimana maksudnya, Bu?” Suri mengernyitkan dahi. Ia tidak memahami kalimat Bu Ajeng.

“Begini Suri. Seharusnya jikalau kamu ingin melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh suamimu, tempat pertama yang kamu tuju itu adalah kantor polisi. Nah, pada saat melapor ke bagian SPKT nanti, barulah pihak penyidik akan mengeluarkan surat pengantar *visum et repertum* pada Puskesmas setempat.



Surat ini nantinya akan kamu gunakan untuk visum sekaligus mengobati luka-lukamu. Yang kamu lakukan saat ini terbalik. Kamu visum duluan baru melaporkan tindak kekerasan yang kamu alami ke kantor polisi.”

Bu Ajeng yang juga merupakan salah satu anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, memberitahu prosedural pelaporan tindak kekerasan KDRT kepada Suri.

“Wah, begitu ya, Bu? Saya tidak mengerti masalah prosedur.” Suri kecut. Akankah tekadnya untuk melaporkan Pras kembali gagal? Jangan-jangan setelah ini Pras akan semakin semena-mena padanya. Karena mengira dirinya hanya gertak sambal saja.

“Apa itu artinya saya tidak bisa lagi melaporkan suami saya ya, Bu?” kata Suri lesu. Pada saat seperti inilah ia sangat sadar akan pentingnya pendidikan. Coba saja pendidikannya cukup. Pasti ia tidak akan melakukan kesalahan seperti ini.

“Bisa, Suri. Bukan tidak bisa. Tetapi hasilnya akan lebih baik, jika prosedurnya benar. Tidak apa-apa. Kesalahan ini anggap saja sebagai suatu pembelajaran. Dengan begitu, lain kali apabila kamu



mengalami hal yang sama, kamu sudah tahu langkah-langkah apa saja yang harus kamu lakukan. Mengerti Suri?" nasehat Bu Ajeng. Suri mengangguk takzim. Dalam hati ia terus mengingat-ingat nasehat Bu Ajeng. Sejurus kemudian ponsel Bu Ajeng bergetar. Bu Ajeng yang sedang menyetir mengaktifkan *earphone* di telinganya.

"Iya. Tenang saja. Akan Ibu atur semuanya. Percayakan semuanya pada Ibu. Kamu seperti tidak mengenal Ibu saja, Nak."

Suri tidak memperhatikan pembicaraan Bu Ajeng. Pikirannya mengembara. Memikirkan langkah apa yang harus ia ambil setelah melaporkan Pras ini.

"Oh ya, sampai di mana pembicaraan kita tadi, Suri?" Bu Ajeng melepas *earphone* setelah pembicaraannya dengan Damar selesai.

"Apa, Bu? Oh sampai masalah prosedural pelaporan kasus KDRT." Walau sempat kehilangan fokus, Suri masih mengingat perbincangan terakhirnya dengan Bu Ajeng.

"Baik. Oh iya, kamu sempat tidak memotret bagian yang terluka akibat penganiayaan suamimu?"

"*Alhamdulillah* sempat, Bu. Pak Damar--" Suri menghentikan kalimatnya. Ia melepaskan menyebut nama Damar.

"Saya--- saya-- tidak bermaksud untuk-- untuk--" Suri kebingungan. Otaknya kosong kala ia harus mengoreksi nama Damar dalam ceritanya ini. Suri takut kalau Bu Ajeng marah karena Damar terlibat dalam hal ini. Belum lagi Damar yang mungkin akan murka, karena Suri telah membawa-bawa namanya.

"Tidak apa-apa, Suri." Bu Ajeng tersenyum menenangkan.

"Damar telah menceritakan semuanya pada saya. Ketahuilah, ketika kamu menelepon Damar  kemarin malam, kebetulan Damar masih berada di rumah saya."

"Sekali lagi saya minta maaf ya, Bu? Sebenarnya saya--saya bukannya ingin menelepon Pak Damar. Tetapi menelepon Wanti, teman saya. Hanya saja saya terlalu gugup hingga salah menekan nomor kontak." Suri menjelaskan kebenarannya dengan suara terbata-bata.

"Tidak apa-apa, Suri. Kamu jangan ketakutan seperti itu. Damar telah menceritakan semuanya. Setelah saya paksa-paksa tentu saja." Bu Ajeng tertawa.



Ia ingin mengurai ketegangan agar Suri tidak ketakutan seperti ini.

“Nah, sepulang Damar mengantarmu ke rumah sakit kemarin, ia kembali singgah ke rumah saya. Dia bilang sepertinya kamu salah prosedur kalau memang berniat akan melaporkan suamimu. Soalnya kamu hanya memintanya mengantarmu ke rumah sakit untuk visum. Bukan ke kantor polisi. Tapi Damar juga tidak berani mengatakan apa-apa, karena itu adalah ranah pribadimu,” terang Bu Ajeng santai-santai serius. Sesuai pesan Damar kemarin malam dan barusan di telepon tadi, ia harus hati-hati saat berbicara dengan Suri. Damar menceritakan semua masalah Suri ini padanya, karena Damar tahu bahwa ibunya ini tidak akan tinggal diam jika menyangkut kasus kekerasan terhadap perempuan. Damar sangat mendukung karirnya sebagai salah satu pengurus dalam Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

“Damar tidak berani terlalu ikut campur. Berdasarkan pengalamannya saat mendampingi salah seorang kerabat dulu, perselisihan antar suami istri itu tidak bisa ditebak *endingnya*. Kebanyakan

malah tidak jadi melapor ke pihak yang berwajib, atau menyesal setelah melaporkan suaminya. Makanya Damar bilang ia mengikuti maumu saja. Kamu mau visum? Ya ia mengantarmu visum,” terang Bu Ajeng lagi.

“Tapi Damar itu tidak tenang sebelum masalahmu selesai. Tengah malam kemarin Damar menelepon saya lagi. Damar meminta saya menemuimu pagi ini. Menurut Damar mungkin emosimu sekarang sudah stabil. Jika kamu tetap ingin melaporkan suamimu, maka ia meminta saya mengedukasi sekaligus mendampingimu. Tadi yang menelepon juga Damar. Dia bilang kalau saya yang mendampingimu itu pantas. Selain saya ini adalah anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, saya juga seorang perempuan. Kalau dirinya yang menemanimu, akan tidak elok dilihat. Dirinya laki-laki. Duda lagi. Takutnya nanti orang-orang menduga ada udang dibalik rempeyek.”

Bu Ajeng tertawa. Bertepatan dengan hamburan tawanya, mereka pun tiba di rumah sakit. Suri turun dari mobil dan berjalan sendiri ke rumah sakit. Suri meminta Bu Ajeng menunggu di mobil



saja. Suri tidak ingin membuang-buang waktu. Kegiatan mereka hari ini masih panjang. Sekitar lima belas menit kemudian, Suri kembali ke mobil. Di tangannya telah ada amplop putih berlogo rumah sakit, yang berisi hasil visumnya semalam. Tidak perlu menunggu lama, Bu Ajeng pun mengantarkannya ke kantor polisi.

\*\*\*

Mobil yang dikendarai Bu Ajeng mulai memasuki parkir Polsek. Menurut Bu Ajeng, mereka membuat laporan ke Polsek, berdasarkan wilayah yang terdekat dengan lokasi kejadian. Suri sangat berterima kasih ditemani oleh Bu Ajeng. Karena jikalau tidak, ia tidak memahami langkah-langkahnya.

Suri mengepalkan kedua tangannya. Mencoba meredakan kegamangan dan ketakutannya sendiri. Seumur hidupnya ia belum pernah menginjakkan kaki ke kantor polisi. Suri menarik napas panjang dalam-dalam dua kali. Bayangan Pras dan Murni sekonyong-konyong kembali terbayang di benaknya. Tertawa bahagia dan saling berangkulan mesra. Seperti mendapat kekuatan baru, Suri menegakkan kepalanya tinggi-tinggi. Ia

harus segera mengakhiri semuanya. Ia pantas berbahagia.

“Ayo kita turun, Suri. Seperti yang saya katakan tadi, mungkin pihak penyidik akan meminta buku nikah. Sebenarnya masalah buku nikah ini tidak harus sekarang. Ada penyidik yang akan memintanya saat ini juga. Ada yang memintanya nanti. Saat kamu akan membuat BAP. Semua bisa dikondisikan. Yang penting niatmu teguh dan jujur dalam menyampaikan laporan.”

“Baik, Bu. Saat ini saya memang sedikit gentar. Tetapi bukan gentar karena ingin membatalkan laporan. Melainkan karena tidak terbiasa ke kantor polisi,” ungkap Suri apa adanya. Bu Ajeng tersenyum menenangkan. Ia menyukai pribadi Suri yang jujur dan sederhana.

“Wajar. Segala sesuatu yang judulnya pertama kali pasti menakutkan. Tapi ingat, hidup ini dinamis. Semua hal berubah. Kalau kita tidak siap dengan perubahan dan tantangan, kita akan seperti katak di bawah tempurung. Bodoh dan tidak tahu apa-apa selamanya. Ayo perjuangkan nasibmu. Saya juga akan mendampingimu di SPKT nanti.” Bu Ajeng menguatkan Suri.



Selanjutnya mereka berdua berjalan menuju ruangan SPKT. Terlihat sekitar tiga orang petugas kepolisian yang duduk di meja kayu panjang. Di belakang meja panjang tersebut ada tulisan Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu. Berarti kepanjangan SPKT yang disebutkan Bu Ajeng berulang kali tadi adalah tulisan besar di belakang para penyidik kepolisian ini. Di depan meja panjang itu terbentang sebuah kursi panjang berbahan *stainlesssteel*. Suri dan Bu Ajeng duduk di kursi panjang tersebut.

“Selamat pagi, Bu. Ada yang bisa kami bantu?” tanya sang petugas tegas. Suri tidak langsung menjawab. Ia melirik Bu Ajeng yang duduk di samping dulu. Setelah mendapat anggukan dari Bu Ajeng, barulah Suri bersuara.

“Saya ingin melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami saya, Pak Polisi.”

“Baik. Kalau begitu boleh saya melihat KTP Ibu dan juga buku nikahnya?” Suri kembali melirik Bu Ajeng. Ternyata apa yang dikatakan Bu Ajeng tadi benar adanya. Petugas kepolisian meminta buku nikahnya.



“Kalau KTP saya membawanya, Pak Polisi. Tapi kalau buku nikah, ada di rumah saya. Saya tidak tahu kalau melapor ke sini harus membawa buku nikah juga,” jawab Suri jujur.

“Kalau begitu silakan Ibu pulang dan membawa buku nikah Ibu dulu, baru kami bisa memproses laporan Ibu,” pungkas sang petugas tegas.

“Maaf, Pak Polisi. Tidak bisakah buku nikahnya menyusul saja? Saya--”

“Tidak bisa, Bu. Kami bekerja berdasarkan prosedur.” Sang petugas membentak Suri. Suri tidak tahu itu adalah bentakan atau memang para petugas kepolisian memang bersuara keras seperti itu. Suri kehabisan ide. Karena sang petugas jelas-jelas menolak permohonannya.

“Pak Budi Saputra. Tidak bisakah Bapak membantu korban yang kesulitan? Apakah Bapak ingin korban kembali ke rumah dan mendapat penganiayaan lebih berat lagi, baru Bapak bersedia berkompromi dalam masalah prosedur? Bagaimana kalau korban sudah keburu mati sebelum sempat mengantarkan buku nikah ke sini?” Bu Ajeng *gregetan* melihat kekakuan dalam kasus pelaporan ini. Ia



langsung memanggil nama polisi yang tertera di dada sang penyidik.

“Oh ya, saya akan memperkenalkan diri dulu. Nama saya adalah Ajeng Widyawati Adhyatna. Salah seorang anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. Saya sudah biasa mendampingi perempuan korban kekerasan. Komisi kami juga berafiliasi dengan lembaga pelindung perempuan yang menjadi korban fisik maupun psikis dari pasangannya. Saya harap Bapak-Bapak polisi yang juga bertugas untuk melindungi warga negara ini, bisa bertindak sesuai dengan slogan yang Bapak-Bapak emban. Tolong dibantu laporan Ibu Suri ini. Oh ya, Bu Suri bahkan sudah melengkapinya laporannya dengan membawa hasil visum dari rumah sakit.”

Bu Ajeng dengan cerdik menyelipkan tentang visum Suri. Ia harus bisa memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

“Baiklah. Kalau begitu berikan dulu KTP Ibu. Saya akan membuatkan surat penerimaan laporan.” Sang petugas akhirnya menyerah.

“Oh ya, sebelum membuat laporan, saya ingin memberitahukan Ibu kalau ada

kemungkinan bahwa pelaku, dalam hal ini adalah suami Ibu akan ditahan.”

Bu Ajeng mendecakkan lidah. Inilah yang biasanya membuat para perempuan batal membuat laporan. Para istri biasanya akan takut kalau suami-suami mereka langsung ditahan. Karena dikhawatirkan suami-suami mereka tidak bisa mencari nafkah. Akan makan apa mereka kalau suami mereka tidak bekerja?

“Kamu tidak usah takut suamimu ditahan, Suri. Pak Budi ini hanya menguji apakah kamu akan mencabut laporan atau tidak. Mengenai akan langsung ditahan atau tidak, berdasarkan kasusmu ini pasti tidak,” bisik Bu Ajeng tegas. Ia tidak ingin para Pak Budi ini menggoyahkan tekad Suri.

“Mengapa tidak, Bu?” Suri balas berbisik.

“Karena berdasarkan UU PKDRT Pasal 44 ayat 4 dalam hal perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat 1. Baik pelakunya suami terhadap isteri atau sebaliknya, yang tidak menimbulkan penyakit, halangan untuk menjalankan pekerjaan, jabatan, atau mata pencaharian atau kegiatan sehari-hari, hanya dipidana



dengan pidana penjara paling lama 4 bulan atau denda paling banyak lima juta rupiah saja. Kecuali yang dilakukan adalah pelanggaran berat. Di mana ancaman hukuman-nya paling lama 10 tahun atau denda paling banyak tiga puluh juta rupiah. Nah itu baru bisa ditahan. Kalau ancaman hukumannya di bawah lima tahun, tidak akan langsung ditahan.”

“Bagaimana Bu, jadi tidak melaporkannya?” Pak Budi tampak tidak sabar melihatnya berbisik-bisik dengan Bu Ajeng.

“Jadi, Pak. Oh ya mengenai kemungkinan suami saya akan ditahan, saya tidak keberatan. Kalau bisa yang lama malahan,” pungkas Suri datar. Bu Ajeng tergelak. Ia mengagumi humor tidak biasa Suri. Di mana Suri mencari tahu jenis hukumannya dulu, baru ia mengancam balik petugas polisi dengan air muka lugu. Sesungguhnya Suri ini cukup cerdas. Ia tidak asal-asalan menjawab dan hantam kromo.

Demikianlah. Empat puluh lima menit kemudian, Suri telah mengantongi surat tanda penerimaan laporan dari kepolisian. Menit-menit berikutnya Suri dan Bu Ajeng sibuk mengurus masalah pekerjaan. Suri sadar. Jika ia ingin memperjuangkan

harga dirinya, hal utama yang harus ia miliki adalah penghasilan sendiri. Bagaimana ia bisa mandiri tanpa Pras, jika untuk makannya sendiri saja, tidak mampu iaenuhi bukan?

Hari sudah menjelang mahgrib kala Suri tiba di rumah. Kesibukannya dari pagi hingga sorean ini benar-benar menguras tenaga. Bu Ajeng juga kelelahan, mengingat usianya tidak muda lagi. Makanya tadi Suri berkeras ingin pulang sendiri. Untungnya Bu Ajeng yang memang sifatnya tidak pemaksa, membiarkannya. Ditambah jalanan yang macet, dirinya baru tiba di rumah mahgrib-mahgrib seperti ini.

“Bu, ada ibu mertua Ibu di dalam rumah. Saya tadinya ingin menghubungi Ibu. Tapi ponsel saya disita Bapak.”

“*Astaghfirullahaladzim.*” Suri kaget saat Mbok Inah tiba-tiba saja muncul dari balik pagar. Sepertinya Mbok Inah sudah menunggu cukup lama di sana.

“Sudah lama Bu Siswoyo datang, Mbok?” Suri mempercepat langkah. Ia tidak enak kalau ibu mertuanya menunggu lama.

“Dari jam empat sore tadi, Bu. Bu Siswoyo datang bersama Pak Pras,” adu Mbok Inah lagi.



“Ada masalah apa lagi ini ya, Allah?”  
desah Suri bingung. Sepertinya masalah  
tidak henti-hentinya menyerang dari  
berbagai sisi.





## CHAPTER 17

**“SEKARANG** Ibu di mana, Mbok?” Suri mengikuti langkah bergegas Mbok Inah menuju pintu utama. Benaknya penuh dengan segala kemungkinan yang ia tidak tahu jawabannya.

“Ada di ruang tamu bersama Pak Pras,” jawab Mbok Inah gelisah. Sedari tadi ia mendengar Pras terus saja menjelekan-jelekan Suri. Mbok Inah khawatir kalau Bu Siswoyo nantinya akan memarahi Suri.

“Wira?” tanya Suri lagi. Ia tidak suka kalau Wira menyaksikan perdebatan mereka nanti. Suri tidak ingin Wira ketakutan.

“Wira baru saja tidur. Bu Siswoyo mengeloninya sampai tertidur tadi. Karena ada Bu Siswoyo, saya menunggu



Ibu di pagar depan. Saya takut nanti Ibu kaget saat mendapati Bu Siswoyo ada di ruang tamu,” terang Mbok Inah lagi.

“Terima kasih ya, Mbok? Untung Mbok memberitahu saya duluan. Saya jadi mempunyai sedikit waktu untuk menenangkan diri.” Suri mengucapkan terima kasih pada Mbok Inah. ART yang sudah lima tahun ikut bersamanya ini sungguh sangat setia. Ia beruntung memiliki ART sebaik dan seloyal Mbok Inah.

“Sudah menjadi kewajiban saya untuk selalu setia pada Ibu. Oh ya, saya sudah menghangatkan lauk. Ibu nanti makan ya?” tukas Mbok Inah prihatin. Sedikit banyak ia tahu tentang perselisihan kedua majikannya. Dimulai dari kebiasaan Pras pulang malam. Pertengkaran demi pertengkaran, hingga pisah ranjangnya mereka berdua. Mbok Inah kasihan pada Suri yang selalu direndahkan oleh Pras. Sebagai sesama perempuan Mbok Inah sangat mengerti posisi Suri. Suri hanyalah seorang ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Untuk itu Suri wajib tunduk pada perintah suami kalau tidak mau kelaparan. Mbok Inah pernah berada pada posisi Suri dulu. Mendengar jawaban



Mbok Inah, Suri sedikit tenang. Keduanya kemudian mempercepat langkah mendekati pintu utama.

*"Assalamualaikum."* Suri mengucapkan salam. Seperti yang dikatakan oleh Mbok Inah tadi, suami dan mertuanya ada di ruang tamu. Ibu mertuanya menonton televisi sementara Pras bermain ponsel.

*"Walaikumsalam."* Bu Siswoyo menjawab salam Suri dingin. Pras sendiri tampak acuh tak acuh. Ia sibuk mengotak-atik ponselnya.

"Dari mana kamu jam segini baru pulang, Suri?" tanya Bu Siswoyo datar.

"Dari mengantar rajutan dan... beberapa urusan lainnya, Bu," jawab Suri seraya menyalim tangan Bu Siswoyo. Setelahnya Suri duduk di samping ibu mertuanya. Suri tidak menyapa Pras, karena yang bersangkutan tidak sedikit pun menganggap kehadirannya. Pras tetap dengan keasyikannya memainkan ponsel.

"Urusan lainnya itu adalah melaporkan suamimu sendiri ke polisi? Begitu?" Nada suara ibu mertuanya mulai naik satu oktaf. Suri terdiam. Ia heran mengapa ibu mertuanya mengetahui perihal pelaporannya atas Pras. Dari siapa ibu mertuanya ini mengetahuinya?



“Aku yang memberitahu Ibu, Ri,” celetuk Pras. Pras meletakkan ponselnya di atas meja. Seluruh perhatiannya kini ia fokuskan pada Suri. Ia ingin menikmati air muka bersalah istrinya. Biasanya jika dihadapkan pada ibunya, Suri akan *keder*.

“Aku kebetulan melihatmu dan ibunya Damar membelokkan mobil ke kantor polisi, saat akan bertemu *client* tadi siang. Sebenarnya aku tidak biasa melewati jalan itu. Namun entah kenapa hatiku tergerak ingin melewatinya. Ternyata firasatku benar. Dengan mata kepala sendiri, aku melihat istriku masuk ke kantor polisi, bersama calon ibu mertuanya. Tujuanmu ke sana untuk apa, tidak perlu aku pertanyakan lagi bukan? Mengingat akhir-akhir ini kamu terus mengancam akan melaporkan aku pada pihak yang berwajib.”

Pras puas sekali karena berhasil membongkar persekutuan Suri dengan Bu Ajeng. Kolaborasi menantu dan calon mertua ini memang dahsyat. Langsung berniat memenjarakannya. Luar biasa.

“Oh,” jawab Suri singkat.

Pras dan Bu Siswoyo saling memandang. Mereka tidak menyangka akan mendapat jawaban sedingin ini dari

Suri. Terutama Pras. Ia jengkel sekali saat Suri hanya merespon oh, pada kalimat panjang lebarnya. Suri sekarang makin kurang ajar dan tidak ada takut-takutnya.

“Dan kamu bangga melaporkan suamimu sendiri ke polisi, Ri? Istri macam apa kamu ini?” Bu Siswoyo berang. Alih-alih mendengarkan permintaan maaf dari Suri, menantunya ini hanya menanggapi dingin. Pras benar. Suri sekarang sudah kebablasan dalam meniti karir. Suri sudah tidak menghargai suami dan mertuanya lagi. Beginilah perempuan jikalau mulai bisa mencari uang sendiri. Sombongnya sundul langit.

“Saya tidak bangga, Bu. Saya hanya melakukan hal yang saya anggap benar. Yaitu melaporkan suami yang telah dua kali memukul saya. Istrinya sendiri,” jawab Suri sungguh-sungguh.

“Iya benar. Pras memang salah karena telah memukulmu. Tapi ‘kan Pras tidak sengaja, Ri. Itu juga karena kamu terus menantang-nantangnya. Makanya Pras emosi. Cekcok kecil dalam rumah tangga itu biasa. Jangan sedikit-sedikit membawa masalah rumah tangga ke kantor polisi. Tidak baik, Ri.”



Bu Siswoyo mencoba mendamaikan anak menantunya. Bagaimanapun Pras itu anaknya. Tentu saja ia tidak mau kalau anaknya sampai di penjara. Apabila keduanya masih bisa didamaikan, tentu akan lebih baik bagi semuanya.

“Maaf sebelumnya ya, Bu. Bukannya saya bermaksud menggurui Ibu. Tapi melakukan kekerasan dalam rumah tangga itu bukan masalah kecil, Bu. Itu sudah dikategorikan dalam pasal penganiayaan. Apa saya harus berdarah-darah atau kehilangan nyawa dulu baru Ibu anggap saya dalam masalah besar?” Suri balik bertanya.

“Lagi pula Mas Pras sudah dua kali main tangan dalam kurun waktu hanya seminggu. Bukan tidak mungkin besok lusa, Mas Pras akan terus melakukannya. Ada kali pertama, kedua pasti akan ada yang ketiga dan seterusnya bukan, Bu?”

Bu Siswoyo terdiam. Ia tahu apa yang dikatakan menantunya ini memang benar. Ia mengerti posisi Suri. Hanya saja ia keberatan kalau putranya di penjara.

“Oh ya, agar Ibu lebih yakin, silakan baca surat hasil visum ini ya, Bu? Dengan begitu Ibu bisa melihat sendiri apa yang sudah Mas Pras lakukan pada saya.”

Suri membuka tasnya. Mengeluarkan fotocopy hasil visum rumah sakit. Untung saja Bu Ajeng memintanya mengcopy dulu hasil visumnya sebelum diserahkan pada pihak penyidik. Ternyata memang ada gunanya.

Ragu-ragu, Bu Siswoyo membaca surat hasil visum Suri. Di sana dituliskan. Pada bagian pelipis, sepuluh sentimeter dari garis tengah depan, dan tiga sentimeter di atas lubang telinga, terdapat memar berwarna merah kebiruan berukuran lima sentimeter dikali enam sentimeter. Juga terdapat luka di sudut kanan bibir, yang mengeluarkan darah pada pipi bagian dalamnya. Bu Siswoyo tidak membaca sisanya lagi. Ia melipat hasil visum dan mengembalikannya pada Suri.

“Kalau Ibu masih tidak yakin, saya akan memperlihatkan saja lukanya langsung pada Ibu.”

Suri menarik selembat tissue basah dari tas tangannya. Ia kemudian menghapus bedak padat di pipi kanannya. Sebenarnya dengan diulas bedak padat pun memar-memar itu masih cukup jelas terlihat. Dan kini setelah bedak padat terhapus semuanya, memar-memar di pipinya makin jelas terlihat. Suri juga membuka



mulutnya memperlihatkan luka pada pipi bagian dalamnya. Pras membuang muka. Ia tidak menyangka kalau tamparannya berakibat cukup fatal pada Suri. Padahal ia hanya menggunakan seperempat tenaganya.

“Mas Pras memukul saya bukan karena saya menantang-nantang Mas Pras, Bu. Tapi karena kami bertengkar dan Mas Pras digugat oleh nuraninya sendiri. Mas Pras itu sudah lama berselingkuh dengan Bu Murni, atasannya sendiri. Saya dan Wira sudah dua kali memergoki Mas Pras sedang berdua-duaan dengan atasannya itu. Saya juga punya videonya kalau Ibu ingin melihatnya.”



Suri memutuskan untuk menceritakan semuanya saja. Ia tidak mau Bu Siswoyo hanya tahu dari sisi Pras, yang tentu saja membela dirinya sendiri. Rumah tangga mereka memang sudah berada diujung tanduk. Sekalian saja ia buka semuanya.

“Tidak perlu, Suri,” tolak Bu Siswoyo. Ia tidak menyangka kalau putranya juga telah melakukan kesalahan. Perselisihan keduanya cukup runyam karena sudah menyangkut ranah hukum. Sementara Pras yang mendengar soal video

terperanjat. Ia tidak menyangka kalau Suri sempat memvideokannya.

“Dua hari lalu saya menghadiri ulang tahun Bu Ajeng. Pemilik butik yang bekerjasama dengan toko *online* saya. Tahukah Ibu siapa yang saya jumpai di sana? Mas Pras dan Bu Murni, Bu. Bu Murni membawa Mas Pras sebagai pendampingnya sekaligus memperkenalkan Mas Pras sebagai calon suaminya kepada semua orang. Kalau Ibu menjadi saya, apa yang akan Ibu lakukan?”

Suara Suri makin lama makin bergelombang. Sudah lama sekali ia tidak menangis. Apalagi menangis di depan Pras. Ia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak memperlihatkan kelemahannya di depan Pras. Ia tidak mau dihina-hina lagi. Ia sudah kenyang dipaksa menelan semua hinaan-hinaan tidak manusiawi dari laki-laki yang seharusnya paling mencintai dan melindunginya ini. Tapi malam ini, air matanya tidak bisa diajak kompromi. Lelah lahir batin membuat airmatanya berlelehan. Suri adalah perempuan biasa. Yang tetap akan menangis apabila merasa kalah dan patah. Di depan Bu Siswoyo dan Pras, Suri



sesengukan. Sepertinya ia memang membutuhkan pelepasan agar dadanya tidak sesak. Ia harus menjaga keseimbangan pikirannya agar bisa tetap waras.

“Benar kamu berselingkuh dengan atasanmu sendiri, Pras?” tanya Bu Siswoyo kecewa. Ia sama sekali tidak menyangka kalau rumah tangga anak menantunya sudah segenting ini. Ia kira keributan keduanya hanya cekcok biasa saja. Bukan cekcok karena orang ketiga.

“Benar, Bu. Tapi itu semua karena Suri juga diam-diam berselingkuh dengan Damar. Mantan suami Murni. Masalahnya mereka belum ketahuan saja.”

Pras tidak mau kalah. Dia tidak percaya kalau Suri dan Damar tidak ada hubungan apa-apa. Dirinya bukan anak kecil. Mustahil seorang boss besar seperti Damar mau menjembatani buruh jahit mantan istrinya berkarir. Bekerjasama dengan ibunya lagi. Pasti ada apa-apa di antara keduanya. Istrinya memang tidak piawai bergaya dan kurang berpendidikan. Tapi istrinya ini cantik. Damar tentu tidak buta.

“Benar begitu, Suri?” Bu Siswoyo kebingungan. Sekarang ia tidak tahu



Harus melakukan apa pada keduanya, kalau memang anak dan menantunya ini sama-sama berselingkuh. Sebagai orang tua keinginannya sederhana. Yaitu agar anak menantu dan cucunya selalu harmonis dan bahagia. Kalau masalahnya sudah seperti benang kusut begini, Bu Siswoyo tidak tahu lagi harus mengurainya dari mana.

“Bu, Ibu mengenal saya dari kecil bukan? Ibu juga mengenal sangat baik kedua orang tua saya. Menurut Ibu apa mungkin saya melakukan hal sehinia itu? Apa mungkin saya mengadaikan rumah tangga saya, anak saya, nama baik keluarga saya, hanya karena seorang laki-laki yang entah siapa itu?”

Suri meraih kedua tangan Bu Siswoyo. Menatap dalam dan lurus kedua mata tua ibu mertuanya. Ia ingin Bu Siswoyo menatap matanya. Karena konon katanya, mulut mungkin bisa berdusta. Tetapi mata, tidak.

“Tidak,” ucap Bu Siswoyo jujur. Ia mengenal Suri sejak dari bayi merah. Ia juga mengenal kedua orang tua Suri dengan sangat baik, karena mereka bertetangga di kampung. Suri anak yang



baik dan jujur. Bu Siswoyo tidak bisa membohongi hati nuraninya.

“Saya juga tidak gila berdikari hingga melupakan tugas-tugas saya, Bu. Saya mengaturnya dengan cermat. Sungguh, Bu.” Suri mengeratkan genggamannya tangannya kala instingnya mengatakan bahwa Bu Siswoyo mempercayainya.

“Saya berdikari begini demi masa depan, Bu. Coba Ibu bayangkan. Kalau Pras nanti menceraikan saya, sementara saya tidak memiliki penghasilan? Perut sejengkal saya ini harus diisi a--apa, Bu?” Dada Suri sesak menahan sedu-sedannya. Suri yakin Bu Siswoyo memahami apa yang ia katakan, dan apa yang ia rasakan. Sebagai sesama perempuan naluri mereka sama.

“Saya membersihkan diri dan istirahat dulu ya, Bu?” Suri melepaskan genggamannya tangannya pada Bu Siswoyo. Ia sudah bisa mengendalikan diri.

“Kalau Ibu mau beristirahat, langsung ke kamar saya saja. Kamar tamu sudah digunakan oleh Mas Pras,” usul Suri.

*Mereka bahkan sudah pisah ranjang, batin Bu Siswoyo.*

“Baik. Kamu istirahat dulu sana.” Bu Siswoyo menepuk lembut bahu Suri.

Menantunya terlihat lelah dan lara. Setelah mengetahui duduk persoalannya, Bu Siswoyo sudah tahu siapa yang harus ia ceramahi. Bukan Suri yang bermasalah. Tetapi putranya sendiri.

“Kamu mau ke mana, Pras? Duduk dulu. Ada yang ingin Ibu tanyakan,” tegur Bu Siswoyo ketika melihat Pras bangkit dari sofa.

“Tanya apa lagi, Bu? Bukankah Ibu sudah tahu semuanya?” desah Pras. Rencananya meminta ibunya ke ibukota tidak berhasil. Alih-alih menekan Suri, ibunya malah membelanya. Entah siapa anak dan siapa menantu di sini.

“Ibu mau tanya, apa kamu yakin akan melepaskan Suri dan menikahi atasanmu?”

“Mengapa Ibu bertanya begitu? Ibu tidak setuju kalau aku menikahi Murni? Apa Ibu tidak kepingin punya menantu orang kaya?”

Mendengar kata-kata Pras, Bu Siswoyo mendecakkan lidah. Dugaannya tepat. Pras ini tidak mencintai atasannya, tetapi mencintai hartanya.

“Dengar baik-baik, Pras. Kamu anak Ibu. Ibu sangat mengenal karaktermu. Di dunia ini kamu hanya mencintai dua hal.



Yaitu harta dan tahta. Kamu sekarang sudah memiliki harta, dibanding saat di kampung dulu. Makanya kamu menikahi Suri demi melengkapi tahta. Suri menghamba padamu. Dia menghormati tahtamu.”

“Sebenarnya Ibu mau bilang apa? Terus terang saja. Aku bingung.”

“Baik. Ibu hanya mau memperingatimu. Menikahi atasanmu, kamu hanya akan mendapatkan harta. Itu pun belum tentu. Karena itu adalah harta atasanmu. Kamu digaji olehnya bukan? Maka ke depannya kamu jangan berharap akan mendapatkan tahta. Karena istri kayamu ini tidak akan pernah menundukkan kepalanya padamu. Menghamba dan melayanimu seperti pengabdian Suri padamu. Selama menjalani rumah tangga, kamu akan dihadapkan pada dua hal. Pertama mungkin saja kamu akan bertambah kaya. Dan yang kedua, kamu akan didepak karena atasanmu sudah bosan main rumah tangga-rumah tangga denganmu. Apa kamu sudah siap dengan resiko itu?” ungkap Bu Siswoyo terus terang. Ia tidak ingin putranya salah jalan. Namun ia juga tidak bisa melakukan apa-apa. Putranya sudah dewasa.

“Pikirkan apa yang Ibu katakan baik-baik. Renungkanlah. Setelah itu baru kamu mengambil keputusan. Ingat, sesal kemudian tiada berguna.” Bu Siswoyo beringsut dari sofa. Ia akan ke kamar untuk mengeloni cucunya. Firasatnya mengatakan bahwa untuk ke depannya ia tidak akan seeluasa ini lagi mengunjungi cucunya.



## CHAPTER 18

"IBU pulang dulu ya, Ri? Ingat baik-baik pesan Ibu, jangan membuat keputusan di saat kamu sedang emosi. Endapkan dulu emosimu beberapa waktu. Baru setelahnya lanjutkan apa yang baik menurutmu."

Bu Siswoyo menepuk-nepuk pelan bahu Suri. Keprihatinan tergambar jelas di raut wajah tuanya. Namun ia tidak bisa melakukan apa-apa. Pras dan Suri sudah dewasa. Sebagai seorang ibu, ia hanya bisa memperingati dan menasehati keduanya. Namun segala keputusan tetap ada di tangan mereka berdua.

"Untuk segala kepahitan yang kamu alami karena ulah Pras, Ibu minta maaf. Ibu sudah memperingatinya kemarin.

Pras berjanji bahwa ia tidak akan main tangan lagi padamu. Namun masalah Murni, sayangnya Pras tidak menjanjikan apa-apa. Sekali lagi, Ibu minta maaf ya, Ri? Ibu tidak berhasil menyadarkan Pras akan kesalahannya,” ucap Bu Siswoyo sungguh-sungguh. Sebagai seorang ibu ia sudah berusaha keras. Mulai dari membujuk sampai akhirnya mengancam Pras. Tapi apa mau dikata, anaknya tetap tidak mau mendengarkan pendapatnya.

“Sewaktu Pras masih kecil, Ibu memang bisa memegang kendali atas diri anak-anak Ibu. Namun setelah dewasa begini, Ibu tidak punya kuasa lagi, Ri,” desah Bu Siswoyo sedih.

“Tidak apa-apa, Bu. Saya sangat memahami Ibu. Kita memang tidak bisa memaksakan keinginan kita pada orang lain. Sekali pun itu adalah darah daging kita sendiri.”

Suri menggenggam tangan Bu Siswoyo. Ia sangat bersyukur mempunyai ibu mertua yang sangat pengertian seperti Bu Siswoyo ini. Jika di mana-mana mertua cenderung akan memihak anak kandungnya, Bu Siswoyo ini adil. Ia akan memihak mana yang benar. Perceraianya dengan Pras nantinya



adalah murni karena masalah mereka berdua. Tidak ada drama mertua jahat atau salah satu pihak keluarga besar yang menindas. Mereka bercerai karena memang harus bercerai.

“Kita berangkat sekarang, Bu?” Pras muncul dari kamar dengan tangan menjinjing tas travelling Bu Siswoyo. Ada satu hal yang Suri perhatikan. Bahwa saat berbicara, Pras tidak berani menatap wajah ibunya.

“Iya. Sebenarnya kamu tidak perlu repot-repot bolak-balik ke bandara dan kantor, Pras. Ibu bisa naik taksi online.” Dinginnya nada suara Bu Siswoyo mengindikasikan satu hal. Bahwa ibu dan anak ini sedang berselisih. Penyebab perselisihan keduanya sudah jelas. Cinta terlarang Pras pada Murni tentu saja.

“Tidak apa-apa, Bu. Jam kerjaku flexible. Bisa aku atur.”

“Baguslah. Tapi ingat-ingat pesan Ibu. Langit tidak selamanya biru. Ada kalanya mendung, hujan atau badai. Jika hal itu terjadi, bersiap-siaplah. Karena jika yang kamu punya hanya sebuah payung, kamu tidak akan berhasil melalui badai.”

Pras tidak menyahuti lagi kata-kata ibunya. Ia tahu bahwa ibunya menyindir



sekaligus mengancamnya. Tapi mau bagaimana lagi. Ibarat kata, sudah terlanjur basah maka ia akan mandi saja sekalian.

Suri hanya menjadi pengamat di antara perseteruan ibu dan anak itu. Ia tidak mempunyai kapasitas untuk masuk di antara keduanya. Suri tahu diri. Menarik diri tepatnya. Toh tidak lama lagi, keduanya akan menjadi mantan suami dan mantan mertuanya. Ia tidak mau mencampuri urusan keduanya.

Begitulah setelah Bu Siswoyo akhirnya pulang dengan di antar oleh Pras ke bandara, Suri juga bersiap-siap ke Selayang Pandang Modiste. Ia ingin menunaikan janjinya pada Damar. Yaitu memberikan sweater pink pesanan Damar untuk putrinya.

Suri memindai pergelangan tangannya. Pukul sembilan lewat lima menit. Sebaiknya ia berangkat sekarang saja. Dengan begitu ia masih mempunyai banyak waktu untuk berbelanja pernik toko onlinenya. Akhir-akhir ini banyak *customer* yang memintanya membuat tas ponsel. Suri tertarik untuk mencoba membuatnya dengan bahan kain-kain nusantara. Idenya ini



terinspirasi dengan go internasionalnya batik, kain songket dan tenun di kancah internasional. Beberapa designer Indonesia sudah mulai berani memamerkan kain-kain kebanggaan nusantara. Suri ikut bangga kala menonton pagelaran busana anak negeri tersebut di chanel youtube yang selalu ia tonton. Banyak pelajaran penting tentang fashion yang ia pelajari di chanel kesayangannya.

Suri terpanggil untuk menunjukkan rasa nasionalisme dengan membuat tas ponsel, *clutch* dan *insyaallah* berbagai jenis tas dan sepatu dari kain-kain nusantara. Sekarang pekerja-pekerja lepasnya semakin beragam. Di antaranya adalah para pembuat sepatu *handmade*. Di masa pandemi seperti ini, para pembuat sepatu *handmade* acapkali gigit jari karena sepi peminat. Suri menawarkan mereka kerjasama untuk membantu-nya memproduksi sepatu-sepatu dengan system *pre order*. Para pembuat sepatu pun setuju, dengan syarat mereka tetap boleh memproduksi sepatu-sepatu mereka sendiri. Suri menyetujuinya saat ini. Karena bisnis mereka masih dalam skup kecil. Apabila orderan sudah banyak

dan *online shopnya* membesar, sistem kerjasama akan mereka perbaharui lagi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Suri masuk ke dalam kamar. Ia kemudian mengganti daster batiknya dengan kulot lebar berwarna hitam pekat dan kamisol berwarna putih. Ia menutupi kamisolnya dengan *long outer* bermotif batik. Melengkapi penampilannya, Suri menyampirkan *tote bag* berbahan etnik yang senada dengan *long outernya*. Setelah mematut dirinya sekali lagi pada cermin meja riasnya, barulah Suri meraih *sweater* pink berhias bintang-bintang yang telah ia kemas rapi ke dalam dalam tas. Seraya berjalan menuju teras, Suri mengorder taksi *online*.

Suri memindai jam tangannya sekali lagi. Pukul sembilan lewat tiga puluh menit. Jika lalu lintas normal, ia hanya membutuhkan waktu paling lama empat puluh lima menit untuk sampai ke Selayang Pandang Modiste. Masih di bawah jam dua belas siang. Sesuai dengan rencananya. Karena kalau di atas jam dua belas siang, biasanya Damar mengunjungi butik. Entah itu karena ia ingin mengecek stok, atau menemui Bu Ajeng. Suri sengaja menghindari jam-jam itu. Menghindari



Damar tepatnya. Semua itu ia lakukan demi mencegah fitnah tentang hubungannya dengan Damar. Oleh karenanya Suri menghindari pertemuan yang tidak penting dengan Damar. Suri bermaksud menitipkan *sweater* pada Ninik saja. Setelahnya ia akan mencari kain-kain nusantara incarannya.

Ketika taksi *onlinenya* tiba, Suri segera berpamitan pada Mbok Indah di dapur dan melanjutkan perjalanannya.

\*\*\*

Perkiraan Suri tidak salah, tapi juga tidak sesuai dengan rencananya. Sesampai di butik ia memang tidak bertemu dengan Damar. Sebagai gantinya ia malah bertemu dengan Murni.

“Wah, pagi-pagi kamu sudah ada di sini saja, Ri. Mengebut mengejar masa depan ya?”

Sindiran Murni hanya ditanggapi seulas senyum tipis oleh Suri. Dirinya bukan type orang yang panas. Ia tidak mau mempermalukan dirinya sendiri untuk hal yang tidak jelas. Istimewa ada Ninik dan dua pegawai butik lainnya. Dua pegawai lainnya itu memang tidak memperhatikan ucapan provokasi Murni. Tetapi Ninik berkali-kali memindainya

dan Murni. Ninik telah menangkap aura tidak enak di antara mereka berdua.

“Selamat pagi, Nik. Bu Ajeng belum datang ya?” Suri menghampiri Ninik. Ia bermaksud menitipkan *sweater*. Semakin cepat ia meninggalkan butik ini semakin baik bagi dirinya sendiri dan juga Murni. Dengan begitu kemungkinan perseteruan tidak jelas mereka bisa diminimalisir.

“Belum, Mbak. Paling juga sebentar lagi. Oh ya, saya mau bilang, tas-tas rajutnya habis semua lho, Mbak. Sisa delapan *pieces* yang model *clutch* itu, kemarin sore sudah terjual semua,” lapor Ninik gembira.

“*Sweater* dan *syal*, sisa beberapa *piece* saja. Itu juga sudah ada pemiliknya semua. Nanti sore atau besok akan diambil pemiliknya,” lanjut Ninik lagi.

“*Alhamdulillah*. Saya ada sisa dua lusin dengan warna berbeda di rumah beberapa perajut. Nanti sore atau besok pagi saya antar ya, Nik? Model-model lainnya *insyallah* lusa sudah selesai semua.”

Suri ikut gembira. Usaha rajutnya sekarang semakim laris. Begitu juga dengan *online shopnya*. Suri craft and Creations sekarang bisa mencapai omzet



tujuh puluh juta dalam waktu dua minggu. Profitnya adalah setengah dari omzetnya tersebut. Setelah dipotong dengan biaya produksi, ia masih mengantongi sepersekian rupiah. *Alhamdulillah.*

“Selera *customer* di butik ini sudah bergeser ya, Nik? Dari yang tadinya menengah ke atas, jadi menengah ke bawah. Saya khawatir lama-lama *image* Selayang Pandang Modiste ini jadi sekelas pasar kebanyakan.” Murni lagi-lagi mencoba memulai konfrontasi. Gayanya juga memuakkan sekali. Murni menghampiri *sweater-sweater* dan syal yang digantung rapi. Ia kemudian menyentuh bahan *sweater*, dan membuat ekspresi kaget. Seolah-olah bahan-bahan *sweater-sweater* dan syal itu menjijikan baginya.

*Sabar, Suri. Jangan terpancing oleh provokasi Murni. Dia memang sedang berupaya memancingmu agar emosi.*

“Iya, Bu Murni. Memang sudah bergeser. Tapi bergesernya ke arah yang lebih baik. Jika dulu sebagian besar *customer* adalah ibu-ibu pejabat yang memang harus berpakaian formal seperti batik, tenun songket dan lain-lain, sekarang artis-artis dan sosialita-sosialita muda juga belanja

ke sini. Karena model-modelnya sudah kami modifikasi menjadi lebih kekinian. Tidak identik dengan model ibu-ibu lagi. Melainkan cocok dengan segala usia dan lapisan masyarakat,” balas Ninik santai. Suri kembali tersenyum simpul. Ia kesulitan mempertahankan ekspresi datarnya. Cara Ninik menanggapi cibiran Murni itu juara. Santai tetapi bertenaga. Lihat saja wajah Murni sekarang seperti tomat masak karena emosi.

“Kamu menertawakan saya, Suri?” Murni melotot. Ia emosi melihat mantan buruh jahitnya ini mengejeknya dengan senyum dikulum.

“Tidak, Bu. Tidak hal yang harus saya tertawakan dari Ibu. Jangan terlalu sering berprasangka buruk,” ujar Suri datar. Ia mengingat-ingat artikel tentang cara memenangkan provokasi tanpa provokasi. Di artikel tersebut dicontohkan bahwa jika seseorang memberi kita kado atau sampah, dan kita tidak mau menerimanya. Maka kado atau sampah itu akan mereka bawa kembali bukan? Dalam hal ini Murni memberinya ejekan, dan ia tidak mau menerimanya. Murni akan menerima ejekan itu untuk dirinya



sendiri. Ia tidak mau repot-repot berdebat dengannya.

“Memang! Tidak seharusnya kamu tertawa. Karena yang mestinya tertawa itu saya. Karena apa? Karena Pras itu lebih memilih saya daripada kamu,” decih Murni sinis. Ia ingin membungkam perempuan sombong ini dengan melemparkan kenyataan tepat di depan kedua matanya.

“Coba terus terang, Suri. Sudah berapa banyak air matamu tumpah? Sesak sekali bukan dadamu saat mendapati kenyataan bahwa kamu itu tidak ada apa-apanya dibanding saya? Kamu kalah dalam segala hal. Makanya suamimu itu berpaling pada saya. Benar tidak?”

Murni bertolak pinggang. Ia harus bisa membuat perempuan ini menangis di hadapannya. Harga dirinya terluka, ketika orang yang tidak selevel dengannya berani menyindirnya. Lihat saja, ia akan membalas tak kalah kejamnya!

“Saya jawab satu-satu biar jelas ya, Bu?” Suri kembali tersenyum setelah memperhatikan sekeliling. Ia harus tahu diri untuk tidak ribut-ribut di tempat orang mencari rezeki. Untungnya belum ada *customer* yang datang. Sebelumnya ia



juga memberikan tatapan menenangkan pada Ninik yang terlihat gelisah.

“Jujur pertama-tama saya memang menangis saat tahu bahwa Mas Pras berselingkuh. Tapi setelahnya saya lega. Setidaknya saya jadi sadar bahwa sampah memang tidak seharusnya saya simpan terus. Karena sampah adalah sumber penyakit kalau sudah membusuk. Sampah memang seyogyanya ditempatkan pada tong sampah.”

“Kamu berani mengatai saya tong sampah, perempuan kampung?” Emosi Murni telah mencapai ubun-ubun. Ia kesulitan mengatur ucapannya karena amarah telah mengambil alih kewarasannya. Ia murka melihat Suri menanggapi hinaannya dengan santai. Bahkan membalas dengan kalimat santun yang seharusnya tidak piawai ia lantunkan. Perempuan ini tidak berpendidikan cukup bukan?

“Saya tidak mengucapkan kata seperti itu, Bu. Ibu sendiri yang mengucapkannya tadi bukan? Oh ya, mengenai kalimat ibu yang mengatakan bahwa seharusnya Ibu lah yang tertawa, itu bisa benar bisa juga salah, Bu. Saya sudah lebih dulu menjalaninya selama delapan tahun ini.



Mudah-mudahan saja Ibu bisa terus tertawa sampai akhir.”

Suri tetap santun dalam bertutur. Ia berusaha keras mengontrol hati dan lisannya. Ia ingin membuktikan bahwa tidak berpendidikan tinggi bukan berarti ia tidak punya attitude. Suri kembali tersenyum ketika Ninik diam-diam mengacungkan jempolnya.

“Oh ya, Nik. Saya titip *sweater* pesanan Pak Damar untuk putrinya ini ya? Nanti berikan pada--”

“Sini, mana *sweaternya*?” Murni merebut *sweater* yang sudah dibungkus rapi oleh Suri.

“*Sweater* murahan begini mau diberikan pada anak saya? Cocoknya dijadikan kain pel saja!” Murni merobek plastik pembungkus *sweater*. Ia mengeluarkan *sweater* dan membuangnya sembarang. *Sweater* melayang ke depan pintu kaca butik, yang kebetulan didorong dari depan. Damar yang mendorong pintu rupanya.

“Ambil kembali *sweater* itu, Murni.” Suri dan Murni sama-sama terpaksa mendengar suara dingin Damar. Walau diucapkan dalam nada pelan, Suri bisa

merasakan aura kemarahan dalam tiap suku katanya

“Tapi, Mas--”

“Ambil saya bilang!” Raungan suara Damar membuat Murni terlompat kaget. Suri juga memegang dadanya. Kemarahan Damar sungguh menakutkan. Ia tidak pernah melihat Damar yang seperti ini.

Dengan patuh Murni meraih *sweater* yang terenggok di depan pintu kaca. Setelahnya Murni diam dengan *sweater* dalam genggaman.

“Bersihkan *sweater* itu. Karena Chika nanti akan memakainya,” perintah Damar lagi.

Murni mengibas-ngibaskan *sweater* dari kemung-kinan debu yang menempel. Padahal tidak ada debu di butik ini. Para staff butik telah membersihkan seluruh sudut ruangan.

“Masukkan *sweater* pada pembungkus yang baru.”

Kala Murni celingukan mencari pembungkus, Ninik buru-buru memberikan *paper bag* Selayang Pandang Modiste pada Murni. Ia ngeri melihat seramnya air muka Damar.



Dengan wajah merah menahan malu, Murni melipat *sweater* dan memasukkannya pada *paper bag*.

“Sekarang berikan *sweater* itu pada Suri. Sekalian minta maaf padanya.” Walau suara Damar sudah balik ke nada dasar, namun aura kemurkaannya belum hilang. Murni yang bisa dikatakan seumur hidup mengenal Damar, karena tumbuh besar bersama dan beberapa tahun menjadi istrinya, sadar bahwa Damar sekarang tengah marah besar. Untuk itu sebaiknya ia mengalah dulu.

“Maaf,” pinta Murni pada Suri seraya menyerahkan *paper bag*. Saat mengucapkan kata maaf, tatapan Murni menyiratkan ketidakikhlasan yang kentara. Suri bisa merasakannya. Namun ia tidak mempersalahkan. Baginya apa yang ada dalam pikiran Murni bukan urusannya.

“Yang, tulus!” hardik Damar. Suara Damar naik kembali satu oktaf.

“Saya minta maaf,” Murni mengeraskan suaranya.

“Baik. Saya maafkan.” Suri menerima permintaan maaf Murni seraya menerima juga *paper bag* yang diberikan Murni padanya.

Suri kemudian menghampiri Damar. Ia bermaksud menyerahkan *paper bag* langsung kepada Damar, dan segera keluar dari butik ini. Ia tidak betah menghirup udara yang sama dengan Murni.

“Ini *sweater* yang Bapak pesan untuk putri, Bapak. Saya permisi dulu.” Setelah *paper bag* berpindah tangan, Suri melangkah ke pintu butik. Sebelum keluar ia sempat mendengar Damar memberikan *paper bag* itu pada Murni. Dan meminta Murni memberikannya pada putri mereka agar dikenakan malam ini. Damar akan mengunjunginya nanti malam, dan ia ingin melihat putrinya mengenakan *sweater pinknya* ini. Suri melanjutkan langkahnya dengan perasaan puas. Murni menerima pelajarannya dengan baik hari ini.





# CHAPTER 19

**SURI** tengah memilih-milih kain, ketika sebuah suara bariton menyapanya. Familiar dengan suara si penyapa, Suri menoleh.

*Damar Adhyatna.*

“Lho Pak Damar? Sepertinya semesta sering sekali mempertemukan kita ya, Pak?” Demi menenangkan perasaannya yang bergolak, Suri mencoba berkelakar. Perseteruannya dengan Murni di depan Damar tadi membuatnya canggung.

“Pertemuan kita ini bukan atas campur tangan semesta. Tetapi karena keinginan saya sendiri. Kalimat singkatnya, saya menguntitmu.” Damar tertawa kecil.

Diberi jawaban seterusterang ini membuat Suri salah tingkah. Ia sama

sekali tidak menduga akan mendapat jawaban sejujur ini.

“Saya... saya... tidak tahu harus menjawab apa. Karena saya tidak menduga akan mendapat jawaban seperti itu dari Bapak,” ucap Suri jujur.

“Hahaha. Santai saja Suri. Saya tidak mengharapkan jawaban darimu kok. Saya hanya memberitahumu saja. Oh ya, agar hatimu tenang, saya akan mengatakan dengan runut soal dasar saya menguntitmu.” Damar memutuskan akan menjelaskan semuanya pada Suri. Ia tidak mau Suri jadi takut padanya.

“Saya menguntitmu bukan dengan maksud jelek. Saya memang bertujuan ke pasar ini. Ada satu toko baru yang meminta saya memasok benang di sana. Nah, kebetulan saya melihatmu di sini, maka saya menyapa. Nanti kamu mengira saya ini seorang psikopat pula.”

Damar tertawa renyah. Ia suka mengamati air muka Suri yang berubah-ubah. Sudah lama ia tidak mendapati perempuan yang menjawab dengan air muka mereka. Di sepanjang usia dewasanya para wanita selalu menjawab dengan bibir, yang terkadang berbeda



dengan isi hati. Makanya ada istilah lain di bibir lain di hati.

Berbeda dengan Suri yang selalu menjawab dengan air mukanya terlebih dahulu, baru bibir yang diselaraskan dengan hatinya. Contohnya tadi. Suri tersipu dengan pipi memerah, baru menanggapi pertanyaannya. Mengatakan bahwa ia tidak tahu harus menjawab apa. Lihatlah tiada kemunafikan dan tipu-tipu di dirinya. Suri jujur dan apa adanya.

“Baiklah, saya tidak akan mengganggu lagi. Lanjutkan kegiatanmu.” Damar berlalu. Ia melanjutkan langkahnya pada toko yang ia tuju. Sebenarnya bukan hanya Suri yang tidak bisa menanggapi mengapa dirinya menjadi penguntit. Sejujurnya dirinya sendiri pun tidak tahu, mengapa ia melakukan semua itu.

Entah mengapa akhir-akhir ini dirinya lebih sering memikirkan Suri. Memikirkan tentang apa yang bisa ia lakukan untuk meringankan beban Suri, ataupun mencari jalan untuk membantunya keluar dari pernikahan tidak bahagiannya. Padahal itu semua bukan urusannya. Pula Suri tidak pernah meminta campur tangannya.



Akan halnya Suri, ia mengutuki kekebalan otaknya. Entah mengapa ia menyuarakan apa yang ada dalam benaknya tanpa disaring terlebih dahulu. Suri cemas. Ia khawatir kalau Damar salah paham padanya.

Suri menyudahi acara belanjanya. Ia tidak *mood* lagi untuk *hunting*. Daripada hasil kerjanya nanti tidak maksimal, lebih baik ia menundanya. Masih ada hari lain lagi untuk berbelanja.

Suri merogoh tas tangannya untuk mencari ponsel. Ia bermaksud pulang ke rumah saja untuk beristirahat. Kepalanya terasa berat dan tubuhnya sedikit menghangat. Suri sadar, akhir-akhir ini ia memang terlalu memforsir tenaga maupun pikirannya. Keinginannya berdikari serta ruwetnya masalah rumah tangganya, sepertinya turut memicu penyebab dirinya sakit.

Baru saja ingin menekan aplikasi taksi online, Pras menelepon. Suri tidak langsung mengangkat panggilan Pras. Ia berpikir dulu. Ada apa Pras tiba-tiba meneleponnya? Jangan-jangan Murni mengadu tentang perseteruan mereka tadi.

*Angkat... jangan... jangan... angkat.*



Suri memutuskan untuk mengangkat ponsel. Pras ini kalau sudah meniatkan sesuatu, pasti akan terus mencobanya. Daripada ponselnya terus berbunyi, lebih baik ia mengangkatnya saja.

“Apa ada, Mas?” tanya Suri to the point. Ia malas berpanjang-panjang kata dengan Pras.

*“Aku ingin kamu menemani aku menghadiri acara ulang tahun Pak Bondan nanti malam.”*

“Pak Bondan? Pak Bondan Eka Cipta papanya Murni?”

*“Benar. Pak Bondan ingin semua staff membawa keluarga masing-masing.”*

“Kalau begitu seharusnya Mas membawa Murni. Bukan aku.”

*“Saat ini istriku itu kamu. Bukan Murni. Tolong pahami posisiku. Tapi tidak usah membawa Wira. Cukup kamu saja.”*

Suri memandangi ponsel di tangannya dengan senyum sinis. Standar ganda. Saat bersama Murni, Pras lupa kalau ia telah beristri. Namun saat dihadapkan pada status sosial, Pras mengklaim bahwa ia telah beristri. Egoisnya level dewa. Pras juga tidak memperbolehkannya membawa Wira. Pasti Pras takut kalau Wira tidak bisa diajak bekerjasama. Tapi

Suri setuju untuk hal satu ini. Wira tidak boleh diikutsertakan dalam peperangan mereka.

“Mas ingin menjadikan aku tameng di hadapan Pak Bondan? Mas tidak berani mengaku kalau Mas saat ini sedang berpacaran dengan putrinya?” sindir Suri. Terdengar suara dengkusan diujung telepon. Sepertinya Pras kesal.

*“Bersediakah kamu menolongku? Bantu aku sekali ini, Ri. Aku mohon.”*

Suri tersenyum miris. Pras memohon, tapi nada suaranya jelas geram. Diiringi kertakan geraham yang saling beradu lagi. Pras jelas-jelas menekan emosinya saat mengucapkan kata permohonan.

“Jam berapa acaranya dan di mana?” Suri memutuskan ikut dalam acara itu. Bukan apa-apa. Ia ingin melihat bagaimana sikap Pras dan Murni di hadapan Pak Bondan. Menilik dari ucapan Pras, sepertinya Pak Bondan belum mencium aroma perselingkuhan Murni dengan Pras.

*“Jam tujuh malam di Hotel Persada Nusantara, Ri. Dresscodenya eh tema acaranya pakaian nusantara. Berdandanlah sesuai tema dan jangan mempermalukan aku.”*



Suri meremas ponsel. Pras begitu merendahkan diri dan seleranya. Pras pikir ia tidak tahu arti *dresscode*. Apa lagi katanya tadi? Jangan mempermalukannya? Suri mengelus dada. Berarti selama ini Pras malu beristrikan dirinya. Pras lupa. Sewaktu baru merantau ke ibukota dulu, Pras juga sama culunnya dengan dirinya. Gaya hidup Pras perlahan berubah seiring dengan peningkatan pundi-pundi uangnya. Intinya semua juga bisa modis kalau ada modalnya. Dan bagaimana ia bisa modis kalau Pras pas-pasan menjatah uang belanja bulanannya?

“Baik. Aku tidak akan mempermalukamu. Tapi untuk itu, aku membutuhkan modal.”

*“Heh, modal? Apa maksudmu?”*

“Pakaian, sepatu, tas yang dikenakan Murni dan istri-istri teman Mas itu tidak murah. Mas ingin aku seperti mereka nanti malam bukan?”

*“Kamu memerasku, Suri?”*

“Kalau Mas tidak mau memberiku dana, ya tidak apa-apa. Tapi jangan kecewa kalau aku tampil dengan *budget* yang Mas berikan seperti biasa.”

*“Baik. Sebutkan kamu ingin dimodali berapa?!”*

Suri tersenyum miris. Dimodali kata Pras? Pras sedang mempraktekkan bisnis jual beli dengannya. Baiklah, kalau Pras ingin membeli, ia akan menjualnya dengan harga yang pantas.

“Dua puluh juta. Dan transfer sekarang uang itu sekarang ke rekeningku. Karena aku akan berbelanja sekarang juga.”

*“Dua puluh juta? Kamu memerasku, Suri!”*

“Mas juga memeras sisi emosionalku. Mas *mendzolimi* tahtaku dari seorang istri menjadi Lady Escort di hadapan semua orang. Kita impas bukan, Mas?”

Pras tidak menjawab. Ia langsung mematikan sambungan teleponnya. Beberapa saat kemudian notifikasi banking Suri berbunyi. Pras mengirimkan uang sebesar dua puluh juta rupiah padanya.

Seiring uang yang dikirim, bulir air mata Suri berderaian. Pras bersedia menjual perannya sebagai istri seharga dua puluh juta rupiah demi ketentraman hati selingkuhannya.

Suri tersedak air matanya sendiri. Baiklah. Air mata ini adalah air mata terakhirnya menangisi laki-laki tidak berhati seperti Pras. Sekarang tugasnya



adalah bermain drama. Untuk itu ia dibayar bukan? Tidak apa-apa. Jikalau dirinya dibayar untuk bermain drama, ia akan membuat dramanya mempunyai rating tinggi. Minimal Murni dan Pras akan melihat akting terbaiknya. Lihat saja!

\*\*\*

*"Tumben kamu meminta nomor ponsel make up artis, Ri? Kamu mau ngapain? Kawin lagi? Perasaan cerai saja kamu belum?"*

Suri tertawa kecil. Tebakannya tepat. Wanti pasti penasaran tingkat propinsi melihatnya menghambur-hamburkan uang untuk tampil cantik sehari.

"Aku akan menghadiri ulang tahun boss besarmu, Ti. Mas Pras bilang, Pak Bondan meminta semua staffnya datang beserta keluarga. Makanya Mas Pras bersikeras memintaku datang. Ia bahkan memohon dan memberiku uang dua puluh juta yang kuminta dalam hitungan menit. Hebat kan, Ti?"

*"Wagelaseh! Dua puluh juta dalam hitungan menit? Biasa dua ratus ribu aja interogasinya udah kayak diperiksa Juper kepolisian ya, Ri?"*

"Itulah. Peranku sebagai istri dibayar dua puluh juta *thok*. Miris ya, Ti? Tapi aku

jadi makin yakin dengan tekadku ini. Aku akan segera mendaftarkan gugatan perceraian pada Mas Pras. Bantu aku mencari pengacara yang bagus ya, Ti? Aku tidak mau kalau hak asuh Wira sampai jatuh ke tangan, Pras.”

*“Aman. Kebetulan aku baru saja menghadiri reuni teman-teman SMA. Ada temanku yang sudah menjadi pengacara terkenal. Namanya Abdi Negara sarjana hukum. Kamu pernah mendengarnya tidak?”*

“Pernah, Ti. Aku tidak menyangka dia adalah teman SMAMu. Semoga saja dia bisa membantuku ya, Ti? Aku tidak mau menunda-nunda lagi. Nanti sehabis acara, aku akan langsung membahas soal gugatan perceraian ini.”

*“Mantap jiwa. Baiklah, aku akan meminta make up artisnya langsung ke rumahmu. By the way, aku juga akan ada di sana. Mari kita bersandiwara sampai mereka berdarah-darah.”*

Setelah Wanti menutup telepon, Suri juga bergegas memilih-milih pakaian yang ada di lemarnya. Ia memang sudah kalah, karena Pras jelas-jelas telah memilih Murni. Namun ia tidak akan kalah dalam memperlihatkan pesonanya sebagai



seorang perempuan seutuhnya. Bukan, ia bukan berdandan karena ingin mengajuk hati Pras. Dirinya ingin tampil lebih baik untuk dirinya sendiri. Karena merawat diri adalah bagian dari rasa syukur atas anugerah yang *Allah* berikan padanya. Bonusnya adalah ia makin percaya diri. Tampil cantik bukan dosa. Selama ia tidak menggunakan uang haram untuk mendanainya.

Satu jam kemudian Make Up Artist pesanan Wanti datang. Seorang wanita berhijab yang ramah dan supel yang dipanggil Mbak Husna. Untuk pertama kalinya setelah menikah, Suri kembali didandani secara paripurna oleh seorang ahli kecantikan. Menit-menit berikutnya Mbak Husna memintanya untuk duduk tegak dalam posisi sempurna. Setelah kurang lebih dua jam lamanya Mbak Husna berkreasi, barulah Mbak Husna memperbolehkannya melihat hasil kerjanya.

Suri terpaku. Ia nyaris tidak mengenali wanita anggun yang balas menatapnya dari cermin. Ketika Suri mengatakan bahwa ia tidak berekspektasi bahwa dirinya ternyata bisa secantik ini, Mbak Husna tertawa. Mbak Husna mengatakan



bahwa sesungguhnya dirinya, dan semua perempuan itu pada dasarnya sudah cantik. *Allah* sudah menganugerahkan kecantikan dan keindahan pada diri mereka. Hanya saja terkadang mereka salah berdandan atau terlalu berlebihan dalam mengaplikasikan riasan. Jadi sebenarnya tidak ada perempuan yang jelek. Hanya salah dalam mengaplikasikan riasan saja.

Ada satu pelajaran penting yang Suri dapatkan dari nasehat Mbak Husna. Bahwa merawat diri atau berdandan itu wajib hukumnya. *Allah* sudah memberikan anugerah kecantikan kepada setiap perempuan. Jadi kita sebagai si pemilik tubuh yang diberi anugerah sudah seharusnya merawatnya.

“Tugas saya sudah selesai ya, Suri? Saya pulang dulu. Oh ya, saya banyak mendengar cerita tentangmu. Wanti mengatakan bahwa kamu adalah wanita hebat yang sedang mencoba berdikari. Ah satu lagi, mulai belajar berdandan setelah bertahun-tahun tidak pernah merawat diri. Semoga kamu sukses dalam segala hal ya?” Mbak Husna membereskan alat-alat *make upnya*.



“Terima kasih, Mbak Husna. Mbak membuka wawasan saya akan esensi merawat diri.” Suri menjabat tangan Mbak Husna penuh rasa terima kasih.

“Suri, Mbak ingin mengatakan satu hal padamu. Mbak dulu juga sepertimu. Tidak mau berdandan dan bangga dengan slogan ; Aku cukup berwudhu saja. Aku bangga diriku apa adanya. Sampai akhirnya Mbak terlalu nyaman kucel. Hingga pada suatu hari, suami Mbak bilang, kalau Mbak merawat diri pasti Mbak akan tambah cantik.”

“Lantas bagaimana, Mbak?” Suri penasaran ingin mengetahui kelanjutannya. Masalah Mbak Husna mirip-mirip dengan masalahnya.

“Mbak jadi tersadar. Bahwa semua hal harus seimbang. Melaksanakan kewajiban beribadah *is one thing*. Tapi merawat diri *is another thing*. Kedua hal itu tidak bias dicampur-adukkan. Betul, bahwa dengan rutin beribadah kita bisa tampil lebih bersih dan lebih tenang. Tapi perempuan tetap butuh *skincare* untuk menjaga kesehatan kulitnya. Butuh *make up* untuk tampil segar dan representatif. Cantik punya definisi yang amat luas. Bukan sekadar beragama. Bukan pula

sekadar paras. Tapi menyeimbangkan keduanya. Dunia dan akhirat tentu saja.”

Suri tergugu. Semua yang Mbak Husna katakan sungguh benar adanya. Semua hal harus seimbang.

“Tapi itu pendapat pribadi Mbak ya, Suri? Tiap orang bebas memilih sesuai dengan keadaannya. Mau berdandan ataupun tidak, itu hak mereka. Tapi yang pasti, Mbak suka tampil cantik. Dan Mbak ingin semua perempuan itu cantik, makanya Mbak menjadi Make Up Artis.”

Begitulah, setelah mendapat pencerahan dari Mbak Husna, Suri memilih pakaian yang ingin ia kenakan lebih cermat. Ia berdandan bukan demi siapa-siapa. Tapi demi kebahagiaannya sendiri. Bahagia itu suatu kebutuhan bukan?

Pras pulang pukul 18.10 WIB. Untuk pertama kalinya juga setelah mereka menikah, Pras terpana memandangnya. Pras berdiri terpaku sepersekian detik. Pras hanya memandangnya tanpa berbicara.

“Bagaimana penampilanku, Mas? Apakah menurut Mas aku akan mempermalukan Mas di sana?” Suri berjalan tiga langkah. Berputar dua kali.



Dan terakhir, ia merangkapkan kedua tangannya ke dada. Gayanya sudah menyerupai model-model yang ia lihat di televisi.

“Tidak. Kamu cantik. Cantik sekali.”

“Tapi tetap lebih kaya eh lebih cantik Murni bukan?” sindir Suri sarkas. Pras terdiam. Ia terlihat banyak pikiran.

“Tapi tidak usah khawatir, Mas. Kebahagiaan Mas dan Murni akan segera terealisasikan. Aku telah mendapatkan pengacara untuk mengurus perceraian kita. Doakan semoga segalanya cepat selesai ya, Mas?”

“Supaya kamu bisa segera bersatu dengan Damar ya?”



“Dengan siapa pun yang mau menerima Wira dan mencintaiku apa adanya, Mas. Tidak spesifik pada satu orang.”

“Kamu serakah dan kemaruk.”

“Mungkin. Aku belajar dari kamu kok, Mas. Mari kita sudahi omong kosong ini. Kita jadi berangkat atau tidak, Mas?”



## CHAPTER 20

“**KAMU** pernah menghadiri acara di hotel-hotel bintang lima sebelumnya tidak, Ri?” tanya Pras gelisah.

Suri melirik Pras yang berjalan tidak tenang di sampingnya. Saat ini mereka telah memasuki hotel Griya Adiwangsa. Tempat acara ulang tahun Pak Bondan digelar.

“Belum, Mas. Mas ‘kan tidak pernah mengajakku kalau kantor atau rekan-rekan Mas mengadakan acara di gedung-gedung mewah seperti ini,” sahut Suri datar. Suri mengerti bahwa Pras takut kalau ia bertingkah norak di tempat yang prestisius seperti ini. Makanya Pras ingin memastikannya terlebih dulu.



“Oh. Ya sudah kalau begitu. Perhatikan caraku membawa diri. Kalau kamu tidak mengetahui akan sesuatu, lebih baik diam daripada membuat segala sesuatunya berantakan. Ingat, jangan mempermalukanku.”

Pras memperingati Suri sekali lagi. Kalau dihitung-hitung sudah dua belas kali Pras mengulangi kalimatnya sejak dari rumah tadi.

“Jangan khawatir, Mas. Aku telah mengenakan *outfit* dan aksesoris seharga dua puluh juta. Itu artinya *attitudeku* juga sudah *diupgrade*. *Inshaallah* aku tidak mungkin mempermalukan diriku sendiri. Kalau masalah malu mempermalukan, seharusnya Mas lah yang malu. Karena Mas membayar istri sendiri untuk berakting di depan selingkuhan dan calon mertua. Benar tidak, Mas?”

Suri menyindir Pras tipis-tipis tapi bertenaga. Mendengar sindirannya Pras mendecakkan lidah. Pras tampak kian *nervous*. Suri memindai, Pras terus saja merapikan jasnya, atau sekedar menarik-narik lengan jasnya. Padahal tidak ada yang salah dengan jas mahalnyanya tersebut. Siempunya jasnya saja yang *jiper*

karena harus uji nyali di hadapan orang banyak.

“Jangan mulai lagi. Aku tidak ingin bertengkar.”

Pras menghela napas kasar. Bebannya sangat berat malam ini. Ia harus berakting kalau rumah tangganya baik-baik saja di depan Pak Bondan, padahal nasib rumah tangganya sudah diujung tanduk.

Sebenarnya tidak susah baginya untuk berakting. Jangankan menampilkan rumah tangga yang harmonis, bersikap mesra pada Suri pun, ia sangat bisa. Masalahnya ia takut kalau Murni mengamuk melihat *sandiwara* kemesraannya. Sebelum berangkat, Murni bolak-balik meneleponnya. Memastikan agar ia tidak terlalu berlebihan saat berakting. Kata Murni ia cemburu.

Pras mencuri pandang pada Suri yang berjalan anggun di sampingnya. Lihatlah perubahan Suri sekarang. Dari yang biasanya hanya dasteran, Suri tampil anggun dengan kebaya modern dan sanggul cepol samping yang modis. Pras sampai kesulitan mengalihkan pandangannya.

Akhir-akhir ini Suri memang mulai telaten merawat diri. Penampilan Suri



berubah kian modis dari hari ke hari. Akibatnya Pras kerap sakit mata karena terpesona. Terutama malam ini. Suri tampil dengan begitu cantik dan anggun.

Kecantikan Suri dan Murni berbeda. Kecantikan Murni ditunjang oleh barang-barang mewah nan glamour. Setiap Murni berjalan, barang-barang yang ia kenakan seakan-akan meneriakkan kata mahal. Pras bangga bila berjalan di sampingnya. Siapa yang tidak bangga bersisian dengan orang sekaya dan secerdas Murni bukan?

Sementara kecantikan Suri itu klasik. Anggun, diam, tenang. Suri simple dan sederhana. Bersama Suri Pras bisa menjadi dirinya sendiri. Ia tidak perlu harus selalu tampil keren, berbicara seperti orang intelek atau takut terlihat bodoh. Kenyamanan itulah yang membuat Pras dulu berusaha mendapatkan cinta Suri dan pada akhirnya berhasil menikahinya. Bersama Suri ia tidak harus berpura-pura.

Seiring berubahnya gaya hidup dan pergaulannya, pandangan Pras terhadap kehidupan pun berubah. Dari yang tadinya ia berprinsip; biar hidup sederhana yang penting bahagia, sedikit demi sedikit mulai terkikis. Ia kini



mendambakan harta dan tahta sebagai pengukuh keberhasilannya.

Dan cara yang paling gampang untuk memiliki keduanya adalah dengan mendekati Murni. Seorang janda muda yang merupakan anak tunggal dari Bondan Eka Cipta. Pengusaha papan atas Indonesia. Pemikiran Pras, semua aset-aset Pak Bondan pasti akan jatuh ke tangan Murni apalagi Pak Bondan sudah tiada. Dan itu artinya akan jatuh ke tangannya juga, kalau ia berhasil mempersunting Murni. Tujuannya mendekati Murni adalah harta dan tahta. Kalau dengan Suri dulu memang karena ia cinta. Tujuannya berbeda.

“Baiklah. Karena aku ada di sini karena dibayar, aku akan berakting sebaik mungkin. Tapi ingat ya, Mas. Jam kerjaku hanya sampai pukul sepuluh malam saja. Kalau lewat, Mas harus membayar *fee*. Mengerti Mas?” Suri mengoyang-goyangkan tangannya di depan wajah Pras yang berjalan sambil melamun.

“Aku tidak mengerti. Makin ke sini, kok kamu jadi semakin mata duitan, Ri?” ucap Pras kecut.



“Karena baju, bedak, lipstik, parfum dan semua hal yang membantuku tampil cantik ini harus dibayar dengan uang, Mas. Bukan dengan ucapan terima kasih. Proyek thank you sudah tidak berlaku lagi sejak hari ini,” cetus Suri santai namun tegas.

Pras tidak membalas ucapan Suri. Namun Suri mendengar geraman kesal Pras. Suri santai saja. Kali ini Pras tidak akan berani macam-macam dengannya. Selain Pras memang membutuhkan bantuannya, Pras juga akan selalu menjaga sikapnya di hadapan umum. Pras itu paling takut kalau nama baiknya tercemar. Suri khatam dengan kelakuan muka dua Pras ini.

“Kita akan naik *lift* ke lantai tujuh. Kamu masih phobia naik *lift* tidak?”

“Masih, Mas. Tapi jangan khawatir. Aku akan mengatasinya.”

Walau mengatakan akan mengatasinya tapi Suri mengelus pelan dadanya. Ia memang selalu merasa ketakutan apabila berada di ruang sempit. Pengalamannya pernah terkurung dalam kamar gelap sewaktu kecil dulu, membuatnya trauma hingga sekarang.

“Baik. Kalau begitu sekarang kita masuk.” Pras menghela bahu Suri. Mengajaknya memasuki *lift* yang pintunya telah terbuka.

Saat telah berada dalam lift, walau takut, Suri masih bisa menahan diri. Ia mencoba bernapas pendek-pendek demi menghilangkan rasa mualnya. Namun ketika beberapa pasangan bahkan anak-anak memaksa memasuki *lift*, Suri mulai berkeringat dingin. Rasa mualnya perlahan naik ke tenggorokan, sementara denyut jantung yang berdetak dua kali lebih cepat.

“Tidak apa-apa, Suri. Ayo pegang tanganku,” bujuk Pras lembut. Suri mengikuti instruksi Pras karena semakin sesak napas. Ketika *lift* terasa berayun ke atas, Suri menahan napas. Ia mual karena merasa terjebak dalam kotak sempit ini. Apalagi dua orang anak kecil di depannya terus bertengkar dan saling dorong. Dada Suri serasa akan meledak.

Pras yang melihat wajah Suri memucat, menghela tengkuk Murni dan menyembunyikannya pada lekuk lehernya.

“Tenangkan diri dan pejamkan matamu. Anggap saja kamu sedang tidur. Tidak ada



siapa pun di ruangan ini,” bisik Pras lembut. Kebingungan, Suri kembali mengikuti instruksi Pras. Ia menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher Pras, dan memejamkan matanya.

Pemandangan itulah yang terlihat saat pintu *lift* terbuka. Suri yang menyembunyikan wajahnya pada lekukan leher Pras, sementara Pras memeluk bahu Suri erat.

“Pras?” Teguran bernada gusar membuat Suri tersadar.

*Murni Eka Cipta!*

Pintu *lift* telah terbuka rupanya. Pemandangan berikutnya membuat Suri seakan melihat sinetron *ala* stasiun televisi ikan terbang. Di mana Pras seketika melepaskan pelukannya dan bergegas menghampiri Murni yang menjauh dengan air muka mendung.

Suri mengangkat bahu. Kesalahan teknis memang bisa terjadi di mana pun dan kapan pun bukan?

“Wah... wah... wah... dunia sudah terbalik ya, Ri? Di mana-mana biasanya istri sah yang mengamuk apabila memergoki suaminya bermesraan dengan selingkuhan. Pada kasusmu ini berbeda ya?”

Terdengar suara separuh berbisik di belakangnya. Tanpa memandang ke belakang pun Suri mengenal suara jahil yang disertai kekehan tawa ini. Wanti, sahabat sejatinya.

“Beda dong, Ti. Aku ‘kan istri sah yang istimewa. Biarkan saja mereka dengan urusannya. Mari kita bersenang-senang menikmati suasana pesta *horang-horang kayah*,” cengir Suri kalem. Tebakannya benar. Memang Wanti yang berada di belakangnya. Di sudut lain Suri memindai wajah-wajah teman lamanya sesama buruh jahit dulu. Uci, Titik dan Nila.

“Hallo teman-teman lama. Tidakkah kalian ingin menyapaku?” seru Suri keses.

Suri bergegas menghampiri ketiga teman lamanya. Waktu telah mengubah segalanya. Uci yang dulu tomboy dengan rambut nyaris gundul, kini tampil manis dengan rambut bob dan gaun floral cerah. Ketomboyannya hilang sudah.

Titik yang dulu pakaiannya paling barbar, kini berhijab syari. Penampilannya teduh dan anggun. Sementara Nila yang dulu memakai bedak hanya kalau ia ingat, *make upnya* kini on *point* dan sangat kekinian. Alisnya saja alis model serat ala artis-artis Thailand.



Teman-temannya sudah keren-keren semua.

“Kamu mengenal kami?” Uci, Titik dan Nila mengamatinya dengan teliti. Suri jadi merasa bagai artefak kuno berharga, yang dipandangi dengan penuh kekaguman oleh para pengunjung museum bersejarah.

“Ya kenallah. Kita dulu dua tahun bekerja di divisi yang sama sebagai buruh jahit di PT Adi busana Eka Cipta. Coba ingat-ingat siapa aku?” Suri tertawa geli. Seru juga main tebak-tebakan seperti ini.

“Siapa ya? Teman-teman zaman kita ngeburuh dulu tidak ada yang secetar kamu. Eh tunggu... tunggu... tadi kamu datang bersama Pak Pras bukan? Jangan... jangan... *astaghfirullahaladzim*, iya kamu ini Suri Hidayah. Iya, Suri. Astaga aku tidak mengenalimu sama sekali, Ri. Kamu cantik sekali.” Uci memeluknya erat. Disusul dengan Titik dan Nila. Mereka berempat saling berpeluk erat.

“Gila bener. Kamu biasanya tidak pernah ikut dengan Pak Pras dalam acara apapun. Dan sekalinya datang, penampilanmu mendadak jadi seperti sosialita papan atas begini. Kejutanmu

memang bukan kaleng-kaleng ya, Ri?" seru Nila.

"Iya, dong. Siapa dulu yang mengompori Suri agar pintar berdandan. Wanti Anggreini." Wanti menepuk dada jumawa.

"Eh ayo kita berkumpul di dalam. Acaranya sebentar lagi akan dimulai. Pak Bondan sudah duduk di mejanya."

Wanti memperingati mereka semua yang asik bercerita tentang masa lalu. Sejurus kemudian mereka duduk di meja-meja yang telah dipersiapkan oleh pihak panitia. Di tiap-tiap meja tertulis nama divisi masing-masing. Mereka duduk berdasarkan divisi dan jabatan.

Suri memindai sekeliling. Ia sedikit tidak nyaman saat mengetahui di mana ia harus duduk. Bayangkan, ia akan duduk semeja bersama dengan Pak Bondan. Di samping Pak Bondan duduk seorang wanita berusia sekitar empat puluhan yang wajahnya sebelas dua belas dengan Pak Bondan. Kemudian seorang pemuda berusia awal dua puluhan, Murni, Damar dan Chika putri mereka. Chika duduk di antara Damar dan Murni.

Sementara di samping kanan duduk keluarga Adhyatna. Pak Bambang, Bu Ajeng, Anjani sekeluarga dan juga Savitri.



Bayangkan, tekanan batin seperti apa yang ia rasakan nantinya.

Suri sadar, saat ia melangkah ke arah meja Pak Bondan dan duduk di sebelah Pras, maka keluarga Adhyatna akan segera tahu hubungannya dengan Pras. Saat ini saja ia sudah bisa melihat *nervousnya* Pras dan Murni. Pras terus membetulkan dasinya, sementara Murni bermain ponsel. Namun pandangan Murni bukan ke ponselnya. Melainkan pangkuannya. Murni terus menunduk.

*Apa yang terjadi terjadilah.  
Bismillahirrohmanirohim.*

Dengan anggun, Suri memantapkan langkahnya menuju meja utama. Di mana Pak Bondan sebagai pemilik perusahaan, Murni sebagai Direktur Utama dan Pras, sebagai Direktur Pelaksana duduk sesuai dengan jabatan yang diatur oleh pihak panitia.

“Selamat malam semuanya. Suri menarik kursi sopan, dan menghempaskan pinggulnya dengan anggun.

“Selamat malam. Kamu istrinya Pras bukan? Senang rasanya pada akhirnya kamu bersedia ikut dalam acara yang



diselenggarakan oleh perusahaan. Selamat datang, Suri.”

Pak Bondan tersenyum ramah padanya. Suri tergugu. Ia sama sekali tidak menyangka, seorang Bondan Eka Cipta ternyata seramah itu. Bayangkan, seorang pemilik perusahaan mengucapkan terima kasih kepada istri orang gajiannya. Luar biasa. Ekspektasinya Pak Bondan itu pasti sombong dan galak. Ternyata dugaannya salah besar.

Pada saat Suri masih menjadi buruh jahit dulu, ia memang sempat beberapa kali bertemu dengan Pak Bondan. Hanya saja mereka jarang berbicara. Pak Bondan biasanya singgah hanya untuk mengontrol pekerjaan Murni saja.

Dulu Suri mengira kalau sifat Pak Bondan tidak jauh beda dari Murni. Sombong dan arogan. Namun ternyata asumsinya salah. Pak Bondan sangat ramah dan membumi. Dan sepertinya Pak Bondan tidak mengetahui hubungan antara putrinya dengan pras. Buktinya Pak Bondan mengundangnya juga.

“Terima kasih, Pak Bondan. Saya sangat tersanjung karena saya dan suami telah Bapak undang di hari jadi Bapak ini. Selamat ulang tahun ya, Pak? Semoga di



hari spesial ini, Bapak diberikan kesehatan oleh Allah, umur yang panjang, dan rezeki yang terus bertambah dan berkah.” Suri mengucapkan selamat pada Pak Bondan dengan kalimat yang indah.

“Terima kasih--”

“Suri, Pak. Nama saya Suri. Suri Hidayah tepatnya.” Suri memperkenalkan diri.

“Iya. Terima kasih atas doanya, Suri Hidayah. Namamu bagus sekali. Suri yang dalam bahasa Persia artinya perempuan. Sedangkan Hidayah artinya adalah hadiah atau petunjuk. Semoga kamu bisa selalu menjadi seorang perempuan yang menjadi petunjuk bagi suamimu. Bukan begitu, Pras?”

*Salah! Dugaan Suri salah besar. Pak Bondan sepertinya mengetahui hubungan Pras dengan putrinya. Makanya Pak Bondan memintanya ke sini. Suri bingung. Ia harus berakting bagaimana sekarang?*



## CHAPTER 21

“I--YA, Pak Bondan,” ujar Pras gagap. Ia sama sekali tidak menyangka akan *ditembak* tiba-tiba seperti ini.

“Semoga kamu dan Suri mampu mengarungi bahtera rumah tangga hingga akhir. Tidak seperti *lady bossmu* ini. Karirnya maju pesat. Namun rumah tangganya jalan di tempat yang akhirnya bubar.”

Suasana mendadak tegang. Sebenarnya tidak ada yang salah dalam kalimat Pak Bondan. Hanya saja, karena hubungan cinta terlarang Pras dan Murni terlanjur diketahui orang banyak, membuat suasana menjadi canggung. Terutama Pras dan Murni. Keduanya jelas terlihat mati kutu. Ibarat kata mereka



berdua *back street* alias berpacaran di belakang punggung orang tua. Padahal semua orang sudah tahu kalau mereka bersama. Antara malu dan takut ketahuan menjadikan mereka serba salah dalam bersikap.

Istimewa meja sebelah yang diduduki oleh keluarga besar Adhyatna ikut mendengarnya juga. Pak Bambang memang tidak bereaksi berlebihan. Ia bersikap olah-olah tidak mendengar pembicaraan meja sebelah. Tapi Bu Ajeng, ia terang-terangan menatap Pras dan Murni dengan air muka mencela. Sementara Anjani dan Savitri melirik Pras dan Murni sesekali, sambil saling berbisik satu sama lain.

*"Amin ya rabbal alamin."* Karena tidak ada orang yang menanggapi kata-kata Pak Bondan karena tegang, Suri lah yang menjawabnya. Suri berusaha membangun suasana agar tidak terlalu menegangkan.

"Maafkan Murni karena tidak bisa mempertahankan rumah tangga. Tapi Murni ingin Ayah tahu, bahwa sesungguhnya Murni sudah mencoba berbagai cara untuk bertahan. Masalahnya butuh dua orang untuk mampu mewujudkannya 'kan, Yah?"

ungkap Murni sungguh-sungguh. Ia memang telah berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangganya. Tapi apa daya, Damar benar-benar tidak mau memberinya kesempatan.

Suasana kembali hening. Jelas sekali kalau Murni ingin memojokkan Damar. Murni melempar bola panas pada Damar, yang ia sinyalir tidak mau bekerjasana dengannya untuk mempertahankan rumah tangga.

Suri melirik Damar sekilas. Ia ingin melihat reaksi Damar. Namun Suri tidak menemukan riak yang berarti pada air muka Damar. Damar terlihat tenang-tenang saja. Kesannya Damar malah seperti tidak menganggap sindiran Murni.

“Benar tidak, Mas?”

Kalah malu, Murni memberanikan diri menyapa Damar. Ia *tengsin* karena dianggap angin lalu di depan semua orang. Terutama di depan Suri.

Mendengar Murni menyebut namanya, Damar melirik Murni melalui sudut mata. Damar kemudian meminta Chika untuk pindah dan duduk bersama kakek neneknya di meja sebelah. Setelah Chika tidak lagi ada di antara mereka, Damar bersekedap. Kali ini Damar menatap



Murni dalam-dalam hingga Murni jengah. Ia tidak enak sendiri dan memalingkan wajah.

“Kamu adalah orang yang paling tahu bahwa saya tidak suka bersandiwara bukan, Mur?”

“Saya itu... maksud saya...” Murni kebingungan. Ia *ngeblank* karena tidak mengira kalau Damar akan langsung menyerangnya seperti ini.

“Yakin kamu mau saya menanggapi umpan lambungmu? Siap dengan jawaban saya?” tantang Damar dingin.

“Itu... anu... tidak usah, Mas. Saya hanya bermaksud mencairkan suasana supaya tidak tegang saja. Hehehe.” Murni tertawa tanpa merasa lucu. Begitu juga dengan semua yang duduk di meja itu. Tidak ada satu orang pun yang tertawa.

“Kita sudahi saja omong kosong ini ya, Yah, Mas Damar? Murni sudah lapar. Bisa kita mulai makan saja, Yah?”

Murni mencoba mengubah topik pembicaraan. Ia tidak menyangka kalau pembicaraan akan melebar ke mana-mana. Ia sungguh-sungguh tidak berani melirik ke meja sebelah, di mana keluarga Adhyatna duduk. Ia sudah tidak mempunyai muka.

“Tentu saja boleh. Namun sebelumnya Ayah ingin *make a wish* dulu. Keinginan Ayah adalah agar kamu segera mendapatkan jodoh yang baik dan setara kelasnya dengan kita.” Pak Bondan memulai aksinya.

“Setara? Maksudnya apa, Yah?” Murni mulai mencium gelagat yang tidak enak.

“Setara dalam arti memiliki finansial yang minimal sama dengan kita, atau lebih baik di atas kita,” ucap Pak Bondan tegas.

“Bukan berarti Ayah anti orang yang finansialnya tidak baik. Tidak sama sekali. Ayah mensyaratkan ini karena hanya kamu lah satu-satunya anak Ayah. Dengan demikian semua harta Ayah baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak akan jatuh ke tanganmu. Oleh karena itu Ayah mensyaratkan laki-laki yang setara. Dengan begitu ayah akan yakin bahwa laki-laki yang akan menikahimu kelak, memang tulus mencintaimu. Bukan karena mencari harta kekayaanmu.”

*Hening.*

“Mengapa harus ada syarat seperti itu, Yah? Cinta itu urusan perasaan. Bukan soal harta benda!”



Kadung malu, Murni protes. Sekarang ia sadar, mengapa ayahnya bersikeras mengundang Pras dan Suri. Sepertinya ayahnya sudah mengetahui hubungannya dengan Pras. Dan ayahnya berencana menolak Pras secara terang-terangan di depan semua orang. Bodohnya, ia malah memberi panggung pada ayahnya. Padahal tujuannya adalah mencoba untuk mendekatkan Pras dengan ayahnya. Ia malu kalau sampai gagal memikat Pras, setelah ia sesumbar pada Suri.

“Kamu tidak setuju dengan persyaratan Ayah?”

“Tentu tidak, Yah,” sahut Murni cepat. Apa boleh buat. Terlanjur omong besar pada Suri, ia akan mempertahankan Pras mati-matian.

“Murni sudah dewasa. Murni berhak menikah dengan siapapun yang Murni cinta. Ayah tidak berhak mengintervensi urusan cinta Murni,” ungkap Murni berapi-api.

“Oh, begitu. Baiklah. Seperti yang kamu katakan tadi, kamu adalah seorang perempuan dewasa. Jadi silakan saja kamu melakukan apapun semaumu, tapi dengan satu syarat. Tinggalkan *privilege* sebagai seorang Eka Cipta di belakang



namamu. Dirimu adalah milikmu sendiri, dan harta Ayah adalah milik Ayah. Kamu boleh saja menikah dengan siapapun, selama kamu menjadi seorang Murni. Tapi bukan seorang Eka Cipta. Kamu mencari laki-laki yang mencintaimu apa adanya bukan? Berarti tidak ada masalah,” lanjut Pak Bondan kalem.

“Saya permissi ke kamar kecil dulu.” Suri berdiri dari kursi dengan sopan. Ia memutuskan untuk menjauh dari perseteruan ayah dan anak ini. Keduanya sama-sama keras kepala dan tidak mau mengalah. Jatuh-jatuh dirinya sebagai orang luar yang rikuh.

“Saya juga permissi sebentar.” Pras ikut bangkit dan berdiri di samping Suri. Mendadak Suri seperti melihat api yang menyala di kedua bola mata Murni. Namun Suri tidak menghiraukannya. Suri meninggalkan meja dengan anggun berikut Pras yang terus membuntutinya seperti seekor anak kucing. Pras kena mental rupanya.

Suri tidak ada urusan apapun dengan Murni. Mau Murni mengamuk seperti orang mabuk, berjengking hingga menungging sekalipun, ia tidak peduli. Oleh karenanya Suri tetap berjalan santai



meski diiringi tatapan membunuh Murni. Dunia sekarang memang sudah terbalik. Selingkuhan merasa lebih memiliki dibanding istri sah. Luar biasa.

“Kamu mau ke mana, Ri?” Pras mencengkram pergelangan tangan Suri.

“Mau menikmati suasana, Mas. Mas ngapain mengikutiku? Tugasku sudah selesai kan?”

Suri secara halus melepaskan cengkraman Pras. Ia harus menjaga sikap di depan umum. Begitulah menurut artikel yang ia baca. Ya, Suri memang belajar melalui internet tentang suasana pesta di gedung mewah beserta *attitude* cara menyantap makanannya. Sebutannya *table manner*. Di laman itu ia belajar tentang penggunaan alat makan dan sikap tubuh.

Suri baru tahu kalau sikap makan yang benar itu posisi tubuh harus tegak. Tidak boleh membungkuk apalagi bersandar. Siku juga tidak boleh diletakkan di atas meja. Banyak hal yang Suri pelajari di internet. Termasuk setelah selesai makan, wajib meletakkan peralatan makan dalam posisi terbalik, serta sendok dan garpu dibuat membentuk huruf X.

Dirinya memang tidak pernah menghadiri pesta di tempat yang semegah ini. Makanya ia belajar semuanya melalui internet agar tidak mempermalukan Pras. Teknologi zaman sekarang ternyata sangat membantunya. Ia bisa mempelajari itu semua secara otodidak.

“Belum selesai. Temani aku duduk bersama Pak Bondan dan Murni sampai acara selesai. Aku tidak tahan sendirian di sana. Kamu ‘kan tidak buta tuli. Pasti kamu Kalau Pak Bondan itu terus menyerangku,” keluh Pras kesal.

Ia memang tidak betah diancam-ancam dengan sindiran terus-terusan oleh Pak Bondan. Istimewa Pak Bondan terang-terangan mengatakan bahwa ia menginginkan calon suami yang setara dengan Murni. Itu artinya ia tidak mempunyai kans lagi dalam keluarga Eka Cipta.

Kalau ia nekad ingin terus bersama Murni, sama saja bohong. Ia hanya mendapatkan Murni *tok*, tanpa aset-aset Eka Cipta. Untuk apa bukan? Kalau hanya untuk mendapatkan perempuan, tentu saja ia lebih memilih Suri dibandingkan Murni. Selain lebih muda dan lebih cantik, Suri juga lebih gampang diatur.



Kekurangannya adalah tidak memiliki harta benda, berpendidikan yang memadai dan tidak pintar membawa diri. Selain itu Suri sempurna.

Ia mendekati Murni demi harta dan tahta. Menjadi pemilik Adi Busana Eka Cipta pasti membuat namanya melambung. Itulah yang ia incar. Bukan Murninya.

“Ya harus ditahan-tahankan dong, Mas. Masa mendapat halangan segitu saja Mas langsung patah arang? Ingat, yang sedang Mas perjuangkan ini adalah perempuan paket lengkap yang paling Mas idam-idamkan. Cantik, kaya, pintar. Usaha dong agar Pak Bondan melihat kesungguhan Mas.”

Setelah mengucapkan kalimat penyemangat untuk Pras, Suri menyeringai sendiri. Di dunia ini mungkin hanya dirinya yang menyemangati suami sendiri untuk memperjuangkan selingkuhannya. Kalau ingin jujur, Suri juga mengherani dirinya sendiri. Mengapa rasa sakit dan perih seperti saat awal-awal ia memergoki kecurangan Pras tidak ada lagi di hatinya. Ia tidak merasakan cemburu ataupun sakit hati sekarang. Hatinya kini bersih dan lapang. Ia telah

mengikhlaskan segalanya. Atau karena ia sudah tidak mencintai Pras lagi ya?

“Kenapa kamu *mesem-mesem*. Mener-tawai kesialanku ya?” tuduh Pras jengkel.

“Atau jangan-jangan karena kamu ingin segera bersatu dengan Damar, makanya kami ingin secepatnya menyingkirkanku? Begitu ya, Ri?” Makin lama otak Pras makin kesal karena dipermainkan perasaannya sendiri.

“Lah Mas yang selingkuh kok jadi aku yang dikambinghitamkan?” Suri menaikkan kedua alisnya. Seperti inilah karakter Pras kalau sudah kalah malu. Ia akan menggunakan semua cara untuk membuat orang lain tidak nyaman juga.

“Bukan masalah kambing hitam, merah atau ungu. Aku hanya mau bilang kalau orang kaya itu menginginkan pasangan yang kaya juga. Kamu sudah dengar prinsip Pak Bondan tadi bukan?”

“Iya. Itu ‘kan prinsip Pak Bondan. Kalau orang lain belum tentu juga. Lagi pula Mas ini aneh. Gagal memikat hati calon mertua kok pelampiasannya ke aku? Belajar dewasa dan belajarlah menerima kenyataan, Mas.”

Suri gemas sekali. Pras ini semakin menjadi-jadi tingkah absurdnya. Makin ke



sini Suri makin kehilangan respek pada Pras. Dua tahun berpacaran dan delapan tahun menjalani pernikahan tidak membuat pribadi Pras dewasa. Pras seperti remaja labil yang uring-uringan karena dilarang berhubungan oleh orang tua pasangannya.

“Jangan sok menjadi motivatorwati kesiangan kamu. Nggak pantas sama sekali!” Pras makin emosi karena Suri sekarang sudah berani melawannya. Suri yang biasanya pengalah dan lembut hati sekarang juga sudah berubah.

“Ya sudah. Kalau begitu Mas jauhkan sana. Aku kepengen mengobrol dengan Wanti dan teman-teman lamaku lainnya. Jangan mengintili motivatorwati kesiangan ini.” Suri berlalu dari hadapan Pras.

Geram karena hanya dianggap angin lalu, Pras mencengkram erat pergelangan tangan Suri. Enak sekali Suri makan bersama dan bercengkerama ria bersama teman-temannya. Sementara dirinya nanti mati kutu di samping Bondan yang terus mengoceh seolah-olah dirinya tidak ada di sana. Mana bisa!

“Lepaskan, Mas!” Suri mencoba menepis tangan Pras. Namun Pras tidak mau melepaskannya.

“Pras!”

Sekonyong-konyong terdengar suara nyaring yang memanggil Pras.

Suri dan Pras sontak menoleh. Murni rupanya.

“Tuh, jaminan masa depan Mas sudah memanggil. Lepaskan aku.” Suri kembali menarik tangannya. Dan seperti tadi, Pras tetap tidak mau melepaskan cengkramannya. Suri menelengkan kepala. Mengamati Pras dengan seksama. Tumben Pras tidak takut Murni melihat *kemesraan* mereka.

“Kembali ke meja kita, Pras. Ngapain kamu di sini?” bentak Murni sambil bertolak pinggang.

“Kamu saja yang duduk di sana. Telingaku panas mendengar segala ocehan tidak mengenakkan ayahmu!”

Suri bersiul tanpa suara. Ia sama sekali tidak yang menyangka kalau Pras berani membentak Murni. Di depan matanya lagi.

“Ikut bersamaku aku bilang. Atau kamu mau aku pecat!”

*Harga mati.*



Dengan lunglai Pras melepas pergelangan tangan Suri. Murni sudah memegang kartu As-nya.

Suri mengangkat bahu. *Karma does exist* bukan?







## CHAPTER 22

**SURI** tengah memeriksa stok barang-barang titipannya yang habis di butik, tatkala pintu kaca berayun. Bu Ajeng terlihat memasuki butik bersama dengan Savitri, putri bungsunya.

Suri menarik napas panjang dua kali. Mempersiapkan mentalnya saat Bu Ajeng dan Savitri langsung menghampirinya. Dugaan Suri, Bu Ajeng dan Savitri pasti ingin menginterogasinya perihal Pras. Di perhelatan ulang tahun Pak Bondan semalam, Bu Ajeng sudah terlihat penasaran. Hanya saja Bu Ajeng tidak menemukan moment yang tepat untuk mengorek keterangan darinya.

“Level sabar Mbak Suri ini pasti masuk dalam sepuluh orang tersabar versi on the



spot. Sabarnya *poll.*” Savitri mengacungkan dua jempolnya. Tidak perlu orang jenius untuk menebak mengapa Savitri menyapanya dengan kalimat pembuka selugas ini. Kalimat sarkas Savitri mengacu pada hubungannya dan Pras.

“Bener, Ri. Ibu juga salut melihat kesabaranmu,” timpal Bu Ajeng. Kini ibu dan anak itu masing-masing berdiri di sisi kanan dan kirinya. Keduanya melontarkan kalimat yang sama-sama entah memuji atau menyesali kesabarannya.

“Yang Ibu tidak habis pikir, bagaimana kamu bisa begitu tenang padahal suami sahmu diaku-aku sebagai calon suami perempuan lain di depan matamu? Dua kali lagi. Mana suami tidak tahu dirimu itu membenarkan kata-kata Murni lagi. Suamimu terang-terangan berselinguh di depan matamu, Ri. Apa kamu tidak kepengen minimal mencolok matanya?” usul Bu Ajeng gemas. Ia geregetan melihat sikap bungkam Suri.

“Ngomong-ngomong kamu punya hati kan, Ri? Hati asli yang terdiri dari darah dan daging. Anugrah dari sang pencipta. Bukan hati yang terbuat dari baja, dan dicetak di mesin pabrikan?” tukas Bu Ajeng sarkas.

Suri meringis. Ia tidak menyalahkan keheranan Bu Ajeng dan Savitri. Apa yang ia lakukan memang tidak biasa juga tidak mudah. Sejajurnya pada saat itu pun ia berusaha sekuat-kuatnya menahan egonya. Dirinya perempuan biasa. Menerima kejutan sebesar itu sempat menggoyahkan batinnya juga. Untungnya akal sehatnya yang menang. Ia bisa meredam emosi sekaligus menunjukan *kelasnya*.

“Punya dong, Bu. Hanya saja saya bisa melakukan apa? Ngamuk-ngamuk? Kalau saya ngamuk-ngamuk pun tetap tidak akan mengubah keadaan. Yang ada pesta ulang tahun Ibu yang akan kacau nantinya.” Suri mencoba memberi pengertian.

“Demikian juga saat di perayaan ulang tahun Pak Bondan kemarin. Saya hanya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Masalah kami berdua jangan sampai merugikan orang lain. Lagi pula rumah tangga kami memang sudah tidak baik lagi karena--”

“Karena masuknya Murni bukan?” cetus Bu Ajeng memotong kalimatnya. Suri menggeleng.



“Karena Mas Pras juga, Bu. Tepuk tangan tidak akan berbunyi kalau hanya sebelah tangan yang melakukannya.” Suri mencoba menjawab dengan bijak.

“Mengenai Mas Pras yang berpaling pada Bu Murni, mungkin karena Mas Pras menemukan banyak kecocokan di diri Bu Murni. Sebagai seorang istri, saya juga tidak sempurna dan banyak melakukan kesalahan.”

Dengan besar hati Suri mencoba menempatkan seseorang orang dalam posisi *equal*.

“Oalah, Mbak. Kalau semua perempuan pemikirannya seperti Mbak Suri ini, media sosial bakalan sepi.”

Savitri menjatuhkan meletakkan tas tangannya ke sudut sofa. Setelahnya Savitri mulai mengecek stok barang-barang yang ada dibutik. Selain itu ia juga menyortir pakaian yang dikenakan pada manekin. Model-model pakaian yang sudah relatif lama, akan ia gantikan dengan model baju-baju yang sedang *in*. Yang lama akan ia masukkan dalam *list sale*.

“Kok bisa sepi sih, Vit?” Suri penasaran.

“Ya iyalah sepi. Orang para istri sah ramai-ramai *membuang sampah* pada

tempatnyanya. Jadi 'kan tidak ada drama-drama istri sah melabrak para *pelakor* lagi. Padahal berita-berita seperti itulah yang viral di media sosial," terang Savitri.

"Ada-ada aja kamu, Vit." Tidak tahu harus menanggapi seperti apa kata-kata Savitri, Suri hanya menjawab sambil lalu.

"Bener lo Mbak. Contohnya tuh seperti video istri sah yang melemparkan segepok uang pada *pelakor*. Lantas *babysitter* yang mendadak jadi nyonya besar setelah menikung majikan perempuannya. Atau itu tuh. Berita ibu-ibu yang naik ke atas kap mobil suaminya karena suaminya tengah berduaan dengan selingkuhannya di dalam mobil. Berita-berita seperti itu yang merajai Medsos. Nah kalo para emak-emak pada *resign* beraksi, twitter, FB, IG bakalan sepi dong. Terus alasan kami para *jomblovers* untuk *ngeles* dari kewajiban menikah jadi tidak ada juga," cengir Savitri.

Mendengar banyolan Savitri, Suri hanya bisa tersenyum masam. Ternyata Savitri menjadikan suami-suami tidak setia itu sebagai alasannya takut menikah. Terlepas apa yang dikatakan Savitri



terdengar miris, tetapi apa yang dikatakannya memang benar.

Laki-laki cenderung mendambakan wanita-wanita lainnya yang mereka anggap setara jika sedang berada di atas. Alasan mereka beragam dengan segala pembenaran yang *nyeleneh*. Mengenai kelakuan kaum perempuan yang terkadang melakukan hal yang tidak masuk akal demi mempertahankan secuil cinta yang mereka pikir masih ada, tidak bisa disalahkan juga. Mereka takut kehilangan *tiangnya*. Bayangkan saya. Akan jadi kehidupannya dan anak-anak mereka, apabila sumber nafkahnya sudah tidak ada? Oleh karenanya mereka akan mempertahankan suami-suami mereka dengan berbagai cara. Manusiawi secara kondisi.

“Perkiraan Ibu, ke depannya fenomenanya seperti ini akan sering terjadi.” Bu Ajeng mengempaskan pinggul ke sofa panjang. Ia memahami cara berpikir Suri yang dewasa dan elegan.

“Maksud Ibu?” seru Suri dan Savitri berbarengan.

“Maksudnya kaum perempuan akan makin pintar dan makin berharga diri. Ibu amati, makin ke sini ibu-ibu rumah tangga

sekarang, sudah mulai pintar mencari uang sendiri. Baik itu dengan bekerja kantoran, berjualan online ataupun offline. Mereka mulai sadar bahwa di dunia ini apa saja bisa terjadi. Oleh karenanya mereka harus berprestasi demi mengantisipasi hal buruk yang bisa saja terjadi. Kalau fondasi keuangan mereka sudah kuat, maka apabila suami-suami mereka berulah, mereka tinggal menginfakkan suami-suami tidak berguna mereka itu pada para perempuan fakir moral atau *pelakor* tersebut.”

Penjelasan panjang lebar Bu Ajeng menghadirkan senyum di bibir Suri. Bu Ajeng secara halus menyindir sekaligus memujinya. Suri menyukai pribadi Bu Ajeng yang cara berpikirnya modern, padahal keluaran produk zaman *baheula*.

Pintu butik berayun sekali lagi. Kali ini Suri tersenyum kecut. Begitu juga Bu Ajeng dan Savitri yang kompak menatapnya sekilas. Sebelum keduanya memfokuskan pandangan mereka kepada dua orang tamu beda generasi yang baru saja masuk. Murni dan Chika, putrinya.

“Wah... wah... wah... apakah akan ada adegan kekerasan kudeta cinta di sini? Mari kita saksikan saja episode terbaru



Cinta Yang Terlarang versi on the spot, saudara-saudara.”

Savitri menjentikkan jari. Ia menghentikan sejenak kegiatannya menyortir gaun-gaun di butik. Ia tidak ingin kehilangan *scene* demi *scene* episode drama *ala* ikan terbang ini sedetik pun.

“Hallo, Oma. Chika minta di antar Mama ke butik Oma saja daripada ke kantor Papa. Di sini lebih seru. Ada Oma dan Tante Vitri. Kalau di kantor Papa, bosan. Duduk melulu soalnya.”

Chika menyerbu Omany. Wajahnya imutnya yang sebelas dua belas dengan Murni, tersenyum bahagia.

Sikap Chika ini berbanding terbalik dengan Murni. Ia tampak gugup dan gelisah. Murni juga tidak menyapa baik Bu Ajeng ataupun Savitri. Apalagi Suri.

“Saya hanya mengantarkan Chika. Saya kembali ke kantor ya, Bu, Vitri? Saya masih banyak pekerjaan.” Murni membalikkan tubuh. Ia tidak tahan berada dalam ruangan, di mana tatapan semua orang seolah-olah siap menghakiminya.

“Tunggu dulu, Murni. Ada hal yang ingin Ibu bicarakan denganmu. Kita duduk dulu di sofa itu,” Bu Ajeng beranjak dari sofa untuk pegunjung. Bu Ajeng mengajak



Murni berbicara di sofa pribadinya yang terletak di sudut butik. Walau letaknya sedikit lebih jauh, namun tetap saja seluruh pembicaraan pasti akan terdengar. Karena lokasinya masih dalam satu ruangan.

Namun apa mau dikata. Bu Ajeng sudah bertitah. Mau tidak mau Murni pun mengekori langkah mantan ibu mertuanya. Bagaimanapun Bu Ajeng adalah sahabat lama almarhumah ibunya. Setelah dirinya dan Damar bercerai pun, Bu Ajeng tetap memperlakukannya dengan baik. Seperti yang selalu Bu Ajeng ucapkan dulu. Bahwa predikat menantu atau mantan menantu, itu hanya status. Di hati Bu Ajeng sendiri, kedua hal tersebut tidak ada perbedaannya. Itulah yang membuat Murni kian gentar.

“Duduk, Murni. Ibu ingin bicara dari hati ke hati denganmu. Ibu akan menempatkan diri ibu sebagai seorang perempuan sekaligus seorang Ibu.” Bu Ajeng duduk terlebih dahulu di sofa. Murni menyusul duduk di sebelahnya.

Suri tahu diri. Ia menjauh dan memilih duduk di ujung butik dengan sebuah buku kecil dan pena. Ia memang belum mengerti cara mengecek stok melalui



aplikasi seperti Savitri. Ia masih memeriksanya secara manual dengan kertas dan pena.

“Murni. Kamu adalah putri satu-satunya Astri. Sahabat Ibu yang paling Ibu cintai. Untuk itu Ibu ingin meluruskan jalanmu. Ibu akan menggantikan posisi Astri yang sudah lebih dulu pergi.”

“Ibu ingin membela Suri?” tuduh Murni tanpa tedeng aling-aling. Ia membunyikan saja, apa yang ada dalam pikirannya. Setelah semalaman tidak bisa tidur memikirkan tanggapan Bu Ajeng sekeluarga tentang masalah Pras, Murni menyerah. Ia sudah capek berbasa basi. Untuk itu ia memilih blak-blakan saja. Toh Suri juga melakukan hal yang sama. Hanya saja si Suri itu main cantik. Padahal moralnya tidak lebih baik dirinya.

“Membela Suri? Atas dasar apa kamu mengatakan hal seperti itu? Apa karena ia menitipkan kreasi-kreasinya yang di butik ini? Lagi pula Suri salah apa hingga memerlukan pembelaan dari saya? Pemikiranmu ini terlalu dangkal untuk ukuran seorang sarjana sepertimu ini, Murni.”

Murni menunduk resah. Ia memandangi jalinan tangannya di pangkuan. Ia sadar,

Bu Ajeng memang benar. Ia sudah bersikap kekanak-kanakan. Tapi mau bagaimana lagi. Ia harus membela diri bukan?

"Ibu melakukan ini bukan demi Suri atau demi siapa pun. Tapi demi dirimu sendiri. Menurutmu, kalau ibumu masih hidup, apa ia akan membiarkan kamu melakukan kesalahan sekaligus kebodohan seperti ini?" tantang Bu Ajeng.

Murni bungkam. Pertanyaan Bu Ajeng memang tidak membutuhkan jawaban.

"Kamu sudah melakukan dua kesalahan. Pertama, kamu mengakui suami orang lain sebagai pasanganmu. Bagaimana pun hubungan Pras dengan Suri, di mata hukum dan agama, mereka itu masih sah sebagai suami istri.

Kedua, kamu kembali salah memilih pendamping. Coba pikirkan, laki-laki seperti apa yang dengan mudahnya meninggalkan anak istrinya demi seorang perempuan? Pikiran dua hal itu saja dulu."

"Saya akan menjawab pertanyaan pertama terlebih dahulu," tukas Murni berani.

"Sebelum saya masuk ke dalam kehidupan Pras, Pras dan istrinya memang sudah tidak akur lagi. Keduanya



kerap cekcok. Makanya saya pikir wajar saja kalau Pras mendekati saya atau siapa pun, karena rumah tangganya akan segera berakhir. Kalau Ibu tidak percaya, silakan tanya langsung dengan Suri. Dia kerap bertengkar dengan Pras bukan? Apa wajar suami istri bertengkar terus?"

Murni melempar bola panas kepada Suri. Biar saja. Kadung sudah basah, ia akan mandi sekalian. Lagi pula Pras memang mengatakan seperti itu saat pertama sekali mendekatinya. Ia hanya mengulangi apa yang diucapkan oleh Pras.

Suri yang tengah membantu Savitri menyortir gaun-gaun mengkertakkan gigi. Murni sudah sangat keterlaluan kali ini. Siapa dirinya hingga berani-beraninya mencampuri urusan rumah tangganya?

"Suami istri bertengkar itu wajar, Bu Murni. Yang tidak wajar, bukan suami istri tapi mesra. Lagi pula dari mana Ibu tahu tentang keadaan rumah tangga kami?" tantang Suri geram.

"Dari Pras tentu saja," jawab Murni sinis.

"Dan Ibu percaya?" Suri menyatukan kedua alisnya.

"Tentu. Pras tidak pernah berbohong pada saya," decih Murni jumawa.

“Kalau saya bilang, Mas Pras hanya mendekati Ibu karena menginginkan harta Ibu, apa Ibu percaya?” pancing Suri.

“Tentu saja tidak!” bentak Murni berang.

“Sayangnya Mas Pras memang bilang begitu pada saya.” Suri tersenyum sinis. Suri bersumpah, ia seperti melihat api kobaran api di kedua mata Murni setelah mendengar penuturannya.

“Kalau Bu Murni tidak percaya, tanyakan saja pada Mas Pras. Oh ya, saya lupa. Ibu bilang Mas Pras tidak pernah berbohong pada Ibu bukan? Kalau begitu tidak perlu ditanya. Cukup tanya pada hati Ibu saja. Yang tidak bohong itu saya atau Mas Pras? Saya yakin Ibu tahu jawabannya.”



## CHAPTER 23

“SAYA percaya dengan Pras tentu saja. Begitu Pras juga dengan saya. Tidak ada rahasia di antara kami. Kami itu saling mempercayai satu sama lain,” seru Murni sengit.

“Selamat. Kalian berdua *uwu-uwu* sekali,” cetus Suri acuh. Di samping Suri, Savitri membuat ekspresi antara ingin tertawa sekaligus ingin muntah.

Lain Savitri, lain pula Bu Ajeng. Bu Ajeng duduk santai namun mengamati, lebih tepatnya menikmati perseteruan Suri dengan Murni. Bu Ajeng bersikap layaknya seorang permaisuri, yang tengah mengamati perseteruan dua anak nakal di istananya dari atas singgasana.

Sementara Ninik buru-buru mengamankan Chika. Ia segera membawa Chika ke lantai atas butik. Tidak baik bagi seorang anak kecil menyaksikan perseteruan ala-ala sinetron seperti ini.

“Jangan pura-pura tidak peduli padahal hatimu perih, Suri. Saya juga perempuan. Saya tahu tahu apa yang kamu rasakan.” Murni mengangkat dagu bangga. Ia senang sekali bisa menjejalkan kenyataan di depan mata perempuan sombong ini.

“Benar, Bu Murni itu perempuan. Tapi perempuan yang bagaimana dulu? Perempuan itu ‘kan ada yang baik dan ada yang tidak baik? Kalau perempuan baik, pasti sama rasa, sama susah, sama jiwa. Kalau perempuan yang tidak baik, mereka akan menari-nari di atas perihnya hati perempuan lain. Bu Murni pasti tahu Bu Murni ada dikategori yang mana.” Lagi-lagi Suri menjawab santai pada kalimat provokasi Murni.

Murni panas luar biasa. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapat jawaban sesantai ini dari Suri. Tadinya ia berharap akan melihat Suri mengamuk, atau minimal memaki-maki dan mempermalukan dirinya sendiri. Dengan begitu *attitudenya* sebagai perempuan dari



kalangan bawah akan semakin terlihat jelas. Dan dirinya sebagai perempuan *educated* nan anggun akan memperlihatkan kelasnya sendiri. Namun kenyataan berkata lain. Justru dirinyalah yang emosi dan susah payah mengerem laju lidahnya. Perempuan ini tingkat pengendalian dirinya juara.

“Mau perempuan baik kek, perempuan tidak baik kek, pokoknya kamu kalah. Suamimu jelas-jelas memilih saya.” Murni tidak mau kalah malu begitu saja. Untuk itu ia akan terus berupaya mempermainkan perasaan Suri, hingga Suri kehilangan kesabaran. Dengan begitu pada akhirnya Suri akan mempermalukan dirinya sendiri. Rakyat jelata itu memang tempatnya di bawah.

“Selamat ya, Bu Murni? Semoga Ibu diberi ketabahan hati dan kekuatan mental untuk terus mendampingi Mas Pras hingga kakek nenek.” Suri tetap menjawab santun walau ambigu.

Bu Ajeng tersenyum kecil. Bu Ajeng mengagumi pengendalian diri Suri yang apik. Suri itu seorang istri. Istri mana yang tidak panas hati kala suaminya lebih membela perempuan lain. Istimewa perempuan lain tersebut membeberkan



semua rahasia yang paling pribadi antara dirinya dan suami di depan hidung saingannya. Bu Ajeng mengerti, jauh di lubuk hati Suri yang terdalam, hatinya pasti patah-patah.

Mengendalikan emosi dalam masalah sesensitif ini amat sangat tidak mudah. Ketika pada akhirnya Suri mampu melawan egonya dan mampu mengimbangi provokasi Murni dengan elegan, sesungguhnya Suri sudah menang. Sia-sia saja Murni memprovokasi Suri dengan cara apapun. Suri sudah *legowo*. Yang ada malah Murni terlihat seperti orang yang tidak waras.

“Sudahi ini semua ya, Bu Murni? Karena sebenarnya tidak ada yang perlu kita ributkan di sini. Ibu mau memamerkan bahwa Ibu berhasil merebut Mas Pras dari saya? Tidak perlu, Bu. Tanpa Ibu rebut pun, saya memang sudah berniat bercerai dengan Mas Pras. Ambilah Mas Pras dengan damai, Bu. Doakan saja semoga proses perceraian kami dilancarkan. Saya pribadi juga sudah tidak sabar ingin melepas status saya sebagai istri Mas Pras. Percayalah, Bu.”

Suri mencoba menghentikan gencatan senjata tidak berguna ini. Suri sekarang



malah kasihan melihat Murni. Murni kalah malu dengannya. Istimewa ada Savitri dan Bu Ajeng yang menjadi saksi perseteruan mereka. Makanya Murni mencoba menyakitinya dengan berbagai cara karena putus asa. Padahal Murni tidak perlu melakukan hal itu. Ia tidak peduli sama sekali.

“Dasar--”

“Cukup, Murni. Kamu bukan orang bodoh. Sadarilah kalau kamu sudah kalah. Jangan mempermalukan dirimu lagi. Ibu kasihan pada harga dirimu.”

Murni mengatupkan kembali bibirnya yang bergetar. Alih-alih mempermalukan Suri, malah emosinya sendiri yang tidak bisa ia kendalikan. Kalau tidak malu, ingin rasanya ia menangis menggerung-gerung sambil mencakari wajah Suri.

Baru saja Murni berniat pergi, tas tangannya bergetar. Pasti Pras yang meneleponnya. Mereka memang berjanji untuk sama-sama mengecek produksi pakaian-pakaian terbaru. Murni mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ia akan mengejek Suri sekali lagi. Murni mengangkat telepon sembari mengaktifkan *speakernya*. Ia ingin Suri mendengar

sendiri betapa Pras sangat mematuhi perkataannya.

“Iya, Pras. Kamu sudah di kantor ya? Aku sekarang ada di Selayang Pandang Modiste. Tunggu sebentar ya, aku akan segera ke sana.”

*“Tunggu! Aku cuma mau mengabarkan kalau aku sekarang ada di kantor polisi.”*

“Hah, kantor polisi? Kamu ngapain ada di sana?” Murni kaget. Apa telah terjadi sesuatu pada Pras?

*“Ehm, aku memenuhi surat panggilan atas kasus KDRT yang dilaporkan Suri.”*

“Surat panggilan dari kepolisian atas kasus KDRT? Kenapa kamu tidak pernah bilang soal ini?”

“Saling percaya satu sama lain. Uwo... owoooo...” Savitri bersenandung. Suri dan Bu Ajeng saling memandang, sebelum sama-sama menyembunyikan senyuman. Savitri ini jahil juga.

*“Sudahlah jangan diperpanjang lagi. Sepertinya aku akan ditahan satu kali dua puluh empat jam. Kamu mengecek produksi pakaian-pakaian terbaru itu sendiri saja ya?”*

*Iya, Pak. Maaf. Saya hanya memberitahu atasan saya. Klik.”*



“Pras... Pras... kok dimatiin sih!” Murni panik. Ia bingung karena Pras ada di kantor polisi. Akan ditahan satu kali dua puluh empat jam lagi. Murni memandangi ponsel yang telah diputus Pras. Sepertinya pihak penyidik marah karena Pras masih menelepon saat akan diperiksa. Sekonyong-konyong Murni menoleh pada Suri yang kini sudah kembali menyortir pakaian dengan Savitri.

“Kamu! Istri macam apa kamu yang berniat memenjarakan suami sendiri? Katanya kamu perempuan baik. Perempuan baik apa yang mengumbar air rumah tangganya sendiri? Main lapor-lapor polisi lagi. Katanya sudah tidak mau. Sudah ikhlas. Ikhlas apaan? Kamu saja masih dendam begini!” Murni memelototi Suri.

“Istri yang diperlakukan kasar oleh suami tentu saja. Oh ya, menurut Bu Murni perempuan yang baik itu bagaimana sih? Yang diam saja kalau digamparin? Yang selalu patuh walaupun harga dirinya diinjak-injak? Yang selalu *ngeh-ngeh* berusaha menyenangkan suami, tidak peduli jika kesehatan mentalnya sendiri terganggu? Maaf-maaf saja ya, Bu. Walau pendidikan saya jauh di

bawah Ibu, tapi saya masih punya otak," tandas Suri galak.

Suri gemas melihat perempuan semodern Murni cara berpikirnya masih feodal. Yang tingkat pendidikannya rendah siapa sebenarnya di sini?

"Wadududuh... Suri Teguh sedang menyampaikan motivasi." Murni merasa lama-lama ia bisa terkena darah tinggi apabila berbicara lebih lama lagi dengan Suri.

"Sudah, Murni. Kamu kembali ke kantor saja atau menemani laki-laki kudetamu di kantor polisi. Semakin kamu membuka mulutmu, semakin Ibu malu mendengarnya. Kamu menurunkan harkat dan martabat perempuan yang sudah Ibu Kartini perjuangkan mati-matian," bentak Bu Ajeng jengah.

"Tapi Suri juga salah, Bu. Bukankah dulu Ibu selalu bilang pada saya agar jangan mengumbar aib rumah tangga? Ibu selalu melarang saya mengadu pada ayah saya kalau saya sedang bertengkar dengan Mas Damar? Ibu lupa? Mengapa Ibu berat sebelah?"

Air mata Murni luruh. Mantan ibu mertuanya ini menerapkan standar ganda. Kalau dirinya yang mengadukan



kelakuan jahat anak laki-lakinya, tidak boleh. Tetapi kalau menelanjangi kelakuan laki-laki lainnya, didukung seratus persen. Murni sakit hati.

“Karena masalah rumah tanggamu dan Damar dulu, sangat jauh berbeda dengan Suri dan Pras. Kamu ingin mengadu pada ayahmu, karena Damar lebih memilih menghadiri *meeting* daripada menemani-mu *shopping*. Kamu ingin mengadu pada ayahmu bahwa Damar berselingkuh, padahal Damar sedang bekerja. Kamu tidak memperbolehkan Damar berbicara pada siapapun yang jenis kelaminnya perempuan. Beda konteks dengan masalah Pras dan Suri. Pras itu main tangan pada Suri hingga pipi Suri bengkak dan sudut bibirnya luka. Juga menyelingkuhi istrinya terang-terangan. Dan itu semua terbukti. Ada surat visum dan *pelakornya*. Suri bukan cuma berasumsi sepertimu. Kamu ini sarjana kan, Murni? Masa kamu kalah dengan cara berpikir Suri?” berang Bu Ajeng.

Murni tidak menjawab. Tapi air matanya yang mengalir deras. Dari sini Suri bisa menyimpulkan satu hal. Bahwa sebenarnya Murni ini masih sangat mencintai Damar. Makanya ia menyimpan

kecemburuan dan posesif luar biasa pada Damar. Lihatlah, Murni masih menangisi Damar padahal ia sudah lama bercerai. Sesuatu masuk ke dalam benak Suri. Murni ini sebenarnya masih mencintai Damar. Hubungannya dengan Pras mungkin hanya merupakan pelarian.

Ternyata bukan hanya Pras yang menjadikan Murni pelarian karena uang. Tapi Murni juga menjadikan Pras pelarian atas Damar. Mereka berdua kebingungan menafsirkan kebahagiaan dengan definisi yang salah.

“Pergilah Murni. Jangan membuat Ibu kian merasa bersalah pada almarhumah ibumu karena gagal mendidikmu. Satu hal yang ingin ibu tekankan padamu, pada Suri, Savitri dan semua perempuan-perempuan di muka bumi ini. Bahwa perempuan yang baik itu bukan perempuan yang diam meski jiwa raganya disakiti. Bertahan demi pernikahan bagai neraka, yang merusak fisik dan psikis. Bukan seperti itu.”

Bu Ajeng berdiri dari singgasananya. Kini ia berdiri di antara Murni, Suri dan Savitri. Sebagai perempuan, seorang ibu, dan juga anggota Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, ia akan



memberi satu wejangan yang sangat penting. Agar ke depannya semua perempuan mengetahui hak-haknya sebagai seorang istri dan juga perempuan.

“Karena perempuan yang baik itulah adalah perempuan yang berani berkata tidak. Berani melindungi dirinya, dan berani memprioritaskan kebutuhan dan martabatnya. Tidak kurang dari itu. Kalian mengerti? Khusus untukmu, Murni. Turunkan sikap egoismu. Sudahi kebodohanmu dan raba-raba jantungmu. Tanyakan pada dirimu sendiri, apa pantas semua yang aku lakukan ini pada kaumku sendiri? Lebih lanjut lagi, apa yang kudapat dari kebahagiaan semu ini? Cinta? Ibu kira tidak juga. Kalau pun ada, kamu itu maling Murni. Kebahagiaanmu itu tidak berkah. Karena mana ada maling yang berkah bukan?”





## CHAPTER 24

**SURI** menggigiti kukunya. Beginilah keadaannya jikalau sedang *nervous*. Saat ini ia tengah berada di sebuah kafe. Ia sedang menunggu kedatangan Wanti beserta Abdi Negara. Pengacara sekaligus teman SMA Wanti. Suri ingin memakai jasa Abdi sebagai pengacaranya.

Sudah hampir satu jam Suri menunggu. Namun bayangan Wanti dan Abdi belum juga muncul. Jus kedondongnya sampai tinggal es kristalnya saja. Demi membunuh waktu Suri memeriksa lagi dokumen-dokumen yang dibawanya. Abdi memang meminta semua dokumen-dokumen itu guna untuk mendaftarkan gugatan perceraianya.



Suri membuka map coklat. Di sana ada surat nikah asli. Kemudian *photocopy* surat nikah, Kartu Tanda Penduduk, Surat Keterangan dari Kelurahan, Kartu Keluarga serta akte kelahiran anak. Berarti semua yang diminta oleh Abdi telah lengkap.

Suri memindai jam di pergelangan tangannya. Sepuluh menit kembali berlalu. Namun bayangan Wanti dan Abdi belum terlihat sama sekali. Setiap kali pintu kaca berayun, Suri refleks menoleh. Berharap Wanti dan Abdi lah yang muncul.

Pintu kaca kembali berayun. Terlihat dua orang laki-laki berpakaian formal masuk ke dalam kafe. Jantung Suri berdebar halus. Karena salah satu dari dua orang laki-laki itu adalah Damar. Refleks Suri menyambar buku menu dan menenggelamkan wajah di buku menu tersebut. Untung saja ia terlebih dahulu meminta buku menu, sehingga ia bisa bersembunyi.

Damar dan rekananya terdengar bercakap-cakap seputar bisnis. Meja keduanya memang tidak begitu jauh dari Suri. Sehingga Suri masih bisa mendengar pembicaraan keduanya. Suri harap-harap

cemas. Semoga saja Wanti dan Abdi datang lebih lama. Suri tidak ingin Damar mengetahui soal rencananya.

Sayangnya, harapan Suri tidak terkabul. Karena menit berikutnya sosok Wanti dan seorang laki-laki berkemeja biru muda masuk ke dalam kafe. Suri memang belum pernah bertemu Abdi secara langsung. Namun Suri sudah pernah melihat wajah Abdi saat menjadi pengacara untuk beberapa kasus perceraian artis di televisi. Oleh karenanya Suri tidak merasa asing lagi dengan wajah Abdi.

“Kamu udah lama nunggu ya, Ri? Maaf banget ya? Soalnya macet parah di jalanan. Maklum aja. Jam pulang kantor. Ini aja syukur-syukur si Abdi nemu jalan tikus.”

Suri menggigit bibir. Suara keras Wanti membuat kepala-kepala pengunjung kafe menoleh ke arahnya. Mungkin termasuk kepala Damar juga. Suri tidak tahu pasti, karena Suri tidak berani memandang ke arah meja Damar.

“Kamu kenapa sih, Ri? Aku ajak ngomong kok kamu malah kayak orang ketakutan gitu?” tegur Wanti seraya menarik kursi. Abdi melakukan hal yang



sama. Menghempaskan bokong di kursi dan mendekatkan duduknya pada Suri.

“Ssttt...” Suri menempelkan jari telunjuknya ke bibir dalam posisi punggung tegak lurus.

“*Sat set sat set.* Kamu ngode-ngode apa sih, Ri? Sorry aku nggak mengerti bahasa uler,” gerutu Wanti. Sahabatnya ini kenapa sih? Tingkahnya mencurigakan.

Tatkala Suri memainkan alisnya ke salah satu sudut, Wanti mengikutinya dengan gerakan mata. Ketika tatapan Wanti bersirobok dengan orang yang dikode Suri, Wanti meringis. Pantas saja Suri kikuk. Ada Damar di kafe ini. Duduknya tidak jauh dari mereka lagi. Demi basa-basi dan kesopanan, Wanti tersenyum lebar dan menundukkan sedikit kepalanya.

Sejurus kemudian pelayan kafe datang menawarkan makanan. Tanpa banyak *cincong*, Suri memasan segelas orange juice sama seperti Wanti. Sementara Abdi memesan kopi pahit.

“Ri, Pak Damar sudah melihatku. Kamu jangan berlagak pilon tidak melihatnya. Nanti dikira kamu entah takut apa padanya,” bisik Wanti masih dengan senyum jemur giginya. Suri yang

sebelumnya canggung tidak kuasa menahan cengiran. Wanti terlihat sangat aneh dengan senyum tidak wajarnya.

“Jadi aku harus bagaimana, Ti? Langsung menghampiri Pak Damar dengan senyum jemur gigi sepertimu juga?” Suri memutar bola mata.

“Ya nggak harus seekstrem itu juga kali. Minimal kamu memandang ke arahnya sambil senyum dikit, cekrek. Senyum banyak, cekrek... cekrek. Udah gitu aja,” usul Wanti seperti iklan televisi.

“Ogah, ah. Ntar aku disangka mencari perhatiannya pula. Dan fitnah pun kembali bertebaran.” Saat mengatakan fitnah bertebaran, Suri mengingat sindiran Murni.

“Sekarang aku mau fokus mengurus masalah perceraian, memenangkan hak asuh anak dan kerja cari uang yang banyak. Udah itu aja.” Suri menyampaikan prinsipnya.

“Sudah acara ngerumpinya Ibu-Ibu? Kalau sudah, saya akan memperkenalkan diri. Nama saya adalah Abdi Negara sarjana hukum. Wanti meminta saya menjadi pengacara Anda.”

Suara Abdi seketika menghentikan perdebatan Wanti dan Suri. Menyadari



bahwa ia tidak bersikap semestinya, Suri segera mengubah sikap tubuh. Ia kini duduk tegak menghadap Abdi dengan serius. Abdi adalah seorang pengacara terkenal. Sudah pasti ia tidak suka menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak penting.

“Saya minta maaf atas kerusuhan ini, Pak Abdi. Saya Suri Hidayah. Panggil saja saya Suri, bukan Anda. Benar sekali. Saya yang meminta Wanti untuk mencari pengacara. Oh ya, ini dokumen-dokumen yang Pak Abdi minta melalui Wanti.”

Tanpa basa basi berlebihan Suri menyerahkan map coklat berisi dokumen-dokumen yang dipinta Abdi. Suri berusaha bersikap tenang dan profesional. Ia pura-pura tidak menyadari kehadiran Damar.

“*Yaelah*, sikap kalian berdua ketat amat seperti kolor-eh kaus kaki baru.” Wanti dengan cepat *ngeles* setelah melihat pelototan Suri. Suri selalu marah kalau ia menyebut kata kolor baru. Memangnya si kolor salah apa coba?

“Oke... oke... ku hanya diam. Menahan, menggengam segala kerinduan.” Wanti menyanyikan sepenggal lagu Tentang Rindu-nya Virzha, seraya membuat

gerakan mengunci mulut. Abdi terkekeh. Wanti ini orangnya memang rame sejak zaman sekolahan dulu.

“Setelah ini apa yang harus saya persiapkan, Pak?” Suri mengabaikan celotehan Wanti. Selain waktu yang mepet karena harus mengumpulkan kreasi-kreasi rajutan, ia juga mempunyai janji dengan supplier kulit.

Saat ini penjualan *clutch*, tas ponsel, *tote bag* dan sepatu yang ia produksi sudah semakin banyak peminat. Untuk itu Suri ingin menambah varian motif baru. Jika sebelumnya ia menggunakan bahan baku rajutan dan kain-kain etnik nusantara, kini ia menambahkan bahan baku baru. Yaitu kulit sintetis atau PVC. Selain harganya lebih murah, kreasi-kreasi tersebut juga makin gaya dan berkesan mahal karena motif yang dibuat benar-benar mirip dengan kulit asli. Di antaranya adalah motif kulit *croco*, *snake*, *lizard* dan lain sebagainya. Pak Irsan, sebagai supplier kulit sintetis ingin bekerja sama dengan Suri craft and Creation. Oleh karenanya Suri tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik ini. Ia harus mengumpulkan pundi-pundi uang yang banyak agar hidupnya dan Wira



tetap terjamin. Bahkan kalau bisa lebih baik setelah berpisah dari Pras.

Abdi tidak langsung menjawab pertanyaan Suri. Sebagai gantinya ia mengamati air muka Suri. Mengamati dengan sungguh-sungguh niat *clientnya*. Apakah benar calon *clientnya* ini ingin bercerai atau emosi sesaat saja. Bukan apa-apa, selama ini banyak juga *clientnya* yang mengajukan gugatan perceraian hanya karena emosi sesaat. Istilahnya panas-panas tahi ayam. Menggebu-gebu diawal, namun melempem menuju persidangan. Bahkan ada yang lebih lucu. Mereka yang mengajukan gugatan. Namun ketika pasangannya setuju untuk bercerai, mereka juga yang memohon-mohon agar gugatan dibatalkan. Alasannya gugatan itu ia layangkan hanya untuk menggertak pasangannya saja. Bayangkan, betapa *absurdnya* bukan?

Bukannya ia senang membuat orang bercerai, atau menghalang-halangi niat *clientnya* untuk rujuk. Ia senang-senang saja bahkan ia wajib untuk menjembatani mediasi bagi kedua belah pasangan. Masalahnya ini soal kode etik. Untuk apa mengajukan gugatan apabila masih saling cinta bukan? Lebih parahnya lagi



mengajukan gugatan untuk menggertak. Untuk itu biasanya ia akan menyortir dulu niat calon *clientnya*. Apakah mereka benar-benar ingin bercerai, atau hanya ingin membuatnya repot saja.

“Sebelum saya menjawab pertanyaanmu, saya ingin memastikan satu hal dulu. Apakah kamu benar-benar ingin bercerai?” Karena Suri tidak mau dipanggil Anda, Abdi memanggilnya kamu saja.

“Ya, saya sangat ingin bercerai,” tukas Suri mantap. Suri memahami pertanyaan Abdi. Abdi ingin menguji kesungguhannya. Untuk itu Suri menjawab pertanyaan Abdi dengan tegas serta menatap tepat di kedua matanya.

“Baik. Menurutmu, apakah pasanganmu juga setuju untuk bercerai? Saya menanyakan hal ini demi kepraktisan belaka. Karena apabila pasanganmu tidak setuju untuk bercerai, kita harus menerapkan metode lain. Main drama-dramaan di persidangan itu jelas bukan hobby saya.”

“Kalau masalah itu, sekarang saya tidak bisa memastikan.” Suri menjawab yang sebenarnya.



“Tidak bisa memastikannya sekarang. Artinya dulu bisa dipastikan. Mengapa?” Abdi menjungkitkan sebelah alisnya. Menarik.

“Dulu Pras, pasangan saya, setuju untuk bercerai karena ia merasa memiliki peluang untuk bersatu dengan selingkuhannya.”

Abdi menjinjitkan alis. Semakin menarik. Calon *clientnya* ini sangat dingin saat menerangkan bahwa suaminya memiliki peluang untuk bersatu dengan selingkungannya. Tidak ada emosi sama sekali, baik dalam sikap maupun intonasi suaranya. Abdi sudah mendapat satu kesimpulan. Calon *clientnya* ini benar-benar ingin bercerai.

“Dan sekarang?” Andi mengetuk-ngetukkan jemarinya pada permukaan meja. Ia suka mendengar cara Suri memaparkan masalah. Singkat dan tepat.

“Sekarang Pras bimbang. Karena ayah selingkuhannya telah memberi lampu merah atas hubungan Pras dengan putrinya.”

“Apakah selingkuhan suamimu itu masih di bawah umur makanya memerlukan izin orang tuanya?” imbuh Abdi lagi. Suri menggeleng.

“Pras bilang ia menginginkan aset Murni, selingkuhannya. Sementara segala aset yang ada pada Murni itu berasal dari ayahnya. Ayahnya telah mengultimatum. Kalau Murni tetap bersikukuh ingin melanjutkan hubungannya dengan Pras, maka Murni harus melepaskan semua fasilitasnya sebagai seorang Eka Cipta. Itu artinya Pras hanya akan mendapatkan Murni *thok*. Dan itu bukanlah tujuannya. Pras bilang dia tidak mau rugi.”

Suri tersenyum kecut saat memaparkan situasi rumah tangganya. Memalukan memang. Tapi begitulah kenyataannya.

“Pras itu suamimu atau pedagang? Hitung-hitungannya kok untung rugi, bukan cinta kasih?” Abdi *speechless*. Untuk pertama kalinya ia menangani kasus perceraian karena masalah untung rugi atas selingkuhan. Hajap... hajap...

“Tidak tahu juga, Pak Abdi. Mungkin gabungan antara keduanya.” Suri tertawa tanpa merasa ada yang lucu.

“Baiklah. Secara garis besarnya saya sudah mengerti kasus dan posisimu. Untuk selanjutnya yang harus kamu lakukan adalah memberikan saya surat kuasa. Di mana dengan surat kuasa ini saya akan mengurus semua masalah



perceraianmu. Termasuk mendaftarkan gugatan cerai dan membuat surat gugatan cerai.

Nah. Mengenai isi surat gugatan cerai, akan kita tulis mengenai hal-hal yang membuatmu mantap mengajukan gugatan perceraian. Nanti kamu ceritakan urutan kejadian sejak mulai perkawinan, peristiwa-peristiwa hukum yang ada. Misalnya; lahirnya anak-anak, perselingkuhan, KDRT hingga munculnya ketidak-cocokan di antara kalian berdua yang mendorong terjadinya perceraian ini. Mengerti, Suri?”

“Mengerti, Pak.” Suri mengangguk takzim.



“Baik. Hal-hal lainnya akan saya sampaikan secara *private* di kantor saya besok pagi, pukul sepuluh. Saya tunggu kehadiranmu di kantor saya ya?” terang Abdi lagi.

“Baik, Pak. Besok pagi *insyaallah* saya akan datang ke kantor Bapak.”

“Oke. Karena semua hal sudah jelas, saya permisi terlebih dahulu. Ada hal yang harus saya urus. Ayo, Ti. Kamu mau menumpang ke kantor untuk mengambil mobil bukan?” Abdi berdiri. Ia kemudian

menyeruput kopinya hingga setelahnya. Wanti melakukan hal yang sama.

Menit berikutnya Abdi berlalu bersama dengan Wanti yang *dadah-dadah* manja pada Suri. Suri mesem. Sepertinya Wanti itu suka pada Abdi. Perkiraan Suri tidak lama lagi status jomlo Wanti akan segera berakhir.

“Kamu memilih pengacara yang tepat, Suri. Yang tadi itu Abdi Negara sarjana hukum, bukan?”

Suri mengelus dada. Ia kaget saat Damar tiba-tiba berbicara dari balik punggungnya.

“Benar, Pak.” Suri menjawab singkat. Ia memang menghindari kedekatan dengan Damar. Ia tidak mau membenarkan tuduhan Murni.

“Benar kan yang saya bilang? Kamu ini maling teriak maling. Pura-pura jadi istri yang teraniaya padahal kelakuan kamu sebelas dua belas dengan Pras. Kamu tengah gencar melakukan pendekatan dengan Mas Damar bukan?”

*Murni dan Pras.*

Suri menghela napas berat. Cobaan apa lagi ini ya, *Allah*? Entah mengapa mereka berempat selalu saja dipertemukan secara tidak sengaja.





## CHAPTER 25

**SURI** berjalan menjauhi Murni dan Pras. Ia tidak mau membuat tontonan di khalayak umum, yang pada akhirnya akan mempermalukan diri mereka sendiri. Walau hatinya panas, tapi Suri menjaga agar kepalanya tetap dingin.

Damar juga mengikuti langkah-langkah panjang Suri dalam diam. Damar sepemikiran dengan Suri. Ia tidak mau kehidupan pribadinya menjadi viral di dunia maya. Banyak hati yang harus ia jaga. Damar sangat mengenal karakter mantan istrinya ini. Murni bisa mengamuk seperti orang gila jikalau ia tengah berakting sebagai orang yang tersakiti. Watak dan penghayatannya juara.

“Jangan lari kamu perempuan kampung! Sudah tertangkap basah seperti ini masih mau menghindar kamu ya?” Murni tidak mau kalah set. Ia berlari di belakang Suri dan Damar yang berjalan cepat ke arah kasir. Sepertinya Suri dan Damar berniat meninggalkan kafe.

Murni tidak mempedulikan apapun lagi. Kadung semua rencananya gagal, akan ia gagalkan juga orang-orang yang akan berbahagia dibalik kegagalannya. Ya, sebenarnya Murni masih amat sangat mencintai Damar. Ia melakukan semua hal gila ini, tujuan utamanya adalah untuk mengajuk hati Damar.

Makanya ia menyambut umpan lambung Pras. Hal ini merupakan salah satu triknya untuk mengusik dinginnya sikap Damar. Siapa tahu Damar cemburu. Dan apabila Damar menanyakan alasannya berselingkuh dengan Pras, ia bisa dengan lantang mengatakan bahwa itu adalah caranya untuk menarik perhatian Damar. Ia tidak sungguh-sungguh tertarik pada Pras. Ia hanya menjadikan Pras pion dalam permainannya. Seorang Pras dan Damar, hanya perempuan yang matanya buta dan



telinganya tuli saja yang akan memilih Pras.

Namun siapa sangka, Damar tidak sedikit pun menggubris aksinya. Bukan itu saja. Murni sama sekali tidak menduga kalau Suri, istri kampungan Pras, malah menjadi pihak yang paling diuntungkan dalam rencananya ini.

Entah pelet apa yang digunakan oleh mantan buruh jahitnya itu. Sehingga Suri kini menjadi primadona dalam keluarga Adhyatna. Terutama Bu Ajeng. Mantan ibu mertuanya itu sekarang sangat dekat dengan Suri. Menurut pengakuan Bu Ajeng, ia pernah ditolong saat akan dipalak oleh sekumpulan anak muda. Di sanalah Bu Ajeng kemudian mengenal Suri, dan mengajak Suri bekerjasama dalam bisnis butiknya.

Masih menurut Bu Ajeng juga, Damar lah yang memprakarsai hubungan kerja sama antara dirinya dan Suri. Perempuan kampungan itu entah memang gata\* atau beruntung.

Namun Murni yakin. Pasti Suri telah menggoda Damar habis-habisan. Makanya Damar mau mengajak ibunya bekerjasama dengan barang-barang rajutan murahan, hasil kreasi mantan



buruh jahitnya itu. Murni bukan orang bodoh. Butik Selayang Pandang Modiste itu pasarnya adalah para istri pejabat dan sosialita. Jadi mustahil rasanya kalau Bu Ajeng bersedia bekerjasama dengan perajut kelas teri seperti Suri.

Pasti semua ini ada campur tangan Damar di dalamnya. Damar sudah tergoda oleh trik-trik licik sok polos dan lugu Suri. Hal ini membuat Murni tidak terima. Dirinya yang membuka calak, tapi malah Suri yang melesat ke depan duluan. Sementara dirinya tertinggal di belakang.

Selain masalah Suri yang tengah naik daun, Murni juga sedang frustrasi karena strateginya menyambut umpan lambung Pras, kini berbalik menjadi bumerang. Pras benar-benar menaruh harapan besar padanya, sementara Damar kian menjauh.

Sialnya lagi orang-orang di sekitar ruang lingkup mereka, sudah terlanjur mengetahui hubungannya dengan Pras. Ingin mundur, Murni sudah kalah malu. Murni juga tidak mau nasibnya jadi terkatung-katung. Ke Damar tidak, ke Pras juga tidak. Harga dirinya terluka kalau ia sampai tidak mendapatkan salah satu di antara mereka berdua .



Untuk itulah ia akan tetap berusaha mempertahankan Pras. Ia melakukannya bukan karena cinta. Tapi demi menjaga mukanya sendiri. Sialnya seiring waktu, Pras kini terkesan ogah-ogahan dalam melanjutkan hubungan mereka. Hal ini dipicu oleh sikap tegas ayahnya yang tidak merestui hubungannya dengan Pras.

Murni panik. Ia takut diejek sebagai seorang pecundang. Makanya ia berpikir keras memikirkan cara, agar dirinya tidak jatuh sendirian. Dan satu-satunya cara yang bisa ia lakukan agar keadaan berimbang adalah ; mencegah bersatunya Suri dan Damar. Enak sekali perempuan kampung ini. Dirinya yang berjuang, malah Suri yang menang. Prinsipnya selama ini adalah ; apabila ia tidak bisa mendapatkan sesuatu, maka orang lain pun tidak boleh mendapatkannya.

Lihat saja, ia akan melakukan apapun agar Suri tidak bisa bersatu dengan Damar. Dirinya tidak buta. Ia bisa melihat tatapan kagum Damar kepada Suri, walau Damar sendiri belum menyadarinya. Namun sebagai seorang mantan istri, Murni sudah lebih dulu melihatnya. Mengenai sadarnya Damar, itu hanya masalah waktu.

“Berhenti! Berhenti saya bilang!” Murni menjambak geram rambut Suri. Murni kalap. Sikap Suri yang mengacuhkannya mencuil harga dirinya. Orang kampung ini berani-berani mengabaikannya. Cuih!

“Lepaskan tanganmu, Murni!” Suara bentakan Damar membuat Murni terdiam. Kaget, ia melepaskan jambakannya.

“Jangan bermain drama di sini. Saya muak! Kamu ini sudah jadi maling, malah meneriaki orang lain maling.”

Kecaman Damar membuat Murni makin emosi. Laki-laki di mana-mana sama saja. Kalau sudah terkena virus cinta, semua keburukan orang yang dicintainya tidak lagi terlihat

“Iya, saya memang maling. Saya akui itu. Tapi dia juga maling. Bedanya saya malingnya terang-terangan. Tidak seperti dia yang pura-pura polos tapi terus menempeli Mas seperti lintah!” Murni menunjuk wajah Suri dengan ekspresi jijik.

Suri melirik kanan dan kiri. Orang-orang yang tadinya sedang menikmati hidangan, atau yang bercengkrama sebelum pesanan mereka datang, menghentikan aktivitas mereka sebelumnya. Sebagian yang tadinya memotret hidangan atau



pun selfie, sekarang mengarahkan ponsel mereka pada keributan yang Murni sulut.

“Sudah, Murni. Jangan membuat tontonan gratis di sini. Jangan mempermalukan dirimu sendiri!”

Pras menarik lengan kanan Murni. Mencoba membuat Murni menjauh. Namun Murni menepis tangan Pras. Ganjalan di dalam dadanya belum semua ia keluarkan.

“Suri bukanlah orang yang seperti itu. Buktinya suami sahnyanya kamu gandeng-gandeng ke mana-mana saja, ia tetap bungkam bukan?”

Damar menunjuk Pras yang wajahnya seketika memerah. Pras malu karena pandangan pengunjung di kafe sekarang terarah padanya. Mereka saling berbisik-sambil sambil meliriknya dan Murni. Sepertinya para pengunjung kafe mulai bisa menarik kesimpulan dari pertengkaran Murni dan Damar.

“Lagi pula misalkan pun benar Suri menempeli saya, lantas hubungannya dengan kamu apa? Kamu rugi apa? Kita sudah lama bercerai. Beda dengan kamu, yang dengan tidak tahu malunya menggandeng-gandeng suami

sah orang lain, di depan mata istrinya pula. Kamu ini sakit jiwa, Murni!”

Damar berkacak pinggang. Emosinya sudah naik hingga ke ubun-ubun. Beginilah sifat Murni yang sebenarnya. Manipulatif dan egois. Ciri khas anak tunggal yang setiap keinginannya harus ia dapatkan.

“Memang saya tidak rugi apa-apa. Saya hanya ingin membuka mata Mas. Bahwa perempuan kampung ini hanya sok lugu, sok polos dan perasaan tersakiti. Dia bukan perempuan baik-baik seperti Bu Ajeng dan Mas kira!”

Suri mengepalkan kedua tangannya. Cukup sudah! Suri maju mendekati Murni, sementara Damar terlihat menjauhi kasir. Sepertinya Damar memilih pulang daripada saling debat kusir tidak jelas dengan Murni.

“Sebelum saya menjawab pertanyaan Bu Murni yang menggelikan ini. Saya ingin menanyakan satu hal terlebih dahulu. Apa Bu Murni memiliki cermin di rumah?”

Suri meladeni provokasi Murni setelah bayangan Damar tidak tampak lagi. Saat ini kesabaran Suri telah sampai pada titik nadir. Suri tidak bisa mentolerirnya lagi.



Ia akan membalas sindiran Murni dengan sikap tenang, namun isinya *bertenaga*.

“Ngomong apa kamu? Kamu mau bilang kalau saya tidak ngaca?” amuk Murni. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Suri yang biasanya mengalah, kali ini dengan berani menantanginya. Mungkin karena Damar tadi membelanya. Makanya perempuan rendahan ini merasa di atas angin.

“Nah, Bu Murni sendiri sudah tahu jawabannya. Karena kalau Ibu punya cermin, pasti Ibu pasti tidak akan bersikap seperti ini. Berteriak-teriak menunjuk cemong-cemong di wajah orang lain. Padahal wajah Ibu sendiri penuh dengan coreng moreng tidak karuan. Cermin di rumah Ibu masih berfungsi bukan? Atau hanya sebagai pajangan rumah saja?” cecar Suri kian tajam.

“Lagi-lagi kamu mencoba menjadi orang kelas atas, Suri. Kamu temukan di mana analogi seperti itu? Dari internet ya? *Halah*, kamu cuma tamatan SMP. Tidak usah sok-sok-an menggunakan analogi-analogi kelas tinggi. Tidak pantas, Suri. Saya tahu siapa sesungguhnya dirimu. Cuma mantan buruh jahit kampungan saja gayamu selangit. Cuih!”

“Jangan takabur, Bu Murni. Untuk menjadi pintar, orang bisa diajari belajar. Untuk menjadi cantik, orang hanya perlu berdandan. Tapi untuk memiliki akhlak yang baik, tidak bisa dipelajari. Itu bawaan lahir. Orang pintar dan cantik seperti ibu, bisa saja tidak memilikinya. Sementara orang yang Ibu anggap kampungan, memilikinya. Sampai di sini, paham ya Ibu yang pintar?” Suri menyindir halus-halus pedas. Orang seperti Murni ini sekali-sekali memang harus diberi pelajaran di depan orang banyak. Tuman.

“Ini orangnya, Pak.”

*Suara Damar.*



Suri membalikkan badan mendengar suara langkah-langkah kaki bergegas, yang diikuti dengan kehadiran Damar. Kepergian Damar tadi rupanya untuk memanggil petugas keamanan kafe.

“Saya merasa terganggu dengan adanya provokasi dari orang ini.” Damar menunjuk Murni.

“Silakan Ibu keluar dari kafe ini. Kami telah memeriksa rekaman CCTV. Dan kami melihat Ibu telah membuat keributan yang membuat para pengunjung lain merasa tidak nyaman.”



Dua orang petugas keamanan kafe yang datang bersama dengan Damar mengusir Murni.

“Baik! Saya akan keluar dari kafe tidak berkelas ini. Ingat ya, untuk selanjutnya saya tidak akan pernah menginjakkan kaki ke kafe yang berisi orang-orang murahan ini. Ayo, Pras.” Murni menarik tangan Pras yang sedari tadi hanya diam bagai patung.

“Tunggu dulu, Bu!” Sang petugas keamanan kembali memanggil Murni.

Murni tersenyum sinis. Ternyata petugas kafe takut juga mendengar acamannya yang tidak akan mendatangi lagi tempat ini.

“Ada apa? Kalian menyesal sudah mengusir saya bukan?” tebak murni jumawa.

“Bukan.” Sang petugas menggeleng.

“Bayar dulu makanan dan minuman yang sudah Ibu pesan.”

Seketika terdengar tawa mengejek dari para pengunjung. Sepertinya sikap angkuh Murni telah membuat para pengunjung antipati dengan kelakuannya. Dengan wajah memerah, Murni segera berjalan menuju kasir dan meletakkan



lima lembar uang seratus ribuan pada kasir.

Kalah malu Murni berjalan keluar tanpa mengambil kembalian uangnya lagi. Dalam hati Murni berjanji. Bahwa ia tidak akan menyerahkan Damar begitu saja pada Suri. Ia akan melakukan berbagai cara Agar Damar dan Suri sama tidak bahagiannya dengan dirinya dan Pras. Lihat saja nanti!





# CHAPTER 26

**HARI** berganti seperti berlari. Berkejaran mengganti siang dan malam. Mengubah hari menjadi minggu, dan minggu menjadi bulan. Tidak terasa tiga bulan pun telah berlalu. Dan hari ini tibalah di mana sidang putusan perceraianya dengan Pras akan digelar.

Putusan perceraian mereka memang termasuk lumayan cepat, karena mereka berdua sudah sepakat untuk bercerai. Sehingga tidak ada drama-drama di mana salah satu pihak keberatan untuk berpisah.

Mereka telah melewati proses mediasi, sidang jawaban, replik, duplik, sidang pembuktian surat pengugat dan tergugat, hingga kesimpulan dengan damai. Selama

melalui fase-fase itu, mereka berdua juga tidak pernah menghadirinya. Terkecuali saat mediasi. Saat itu dirinya dan Pras hadir didampingi oleh pengacara masing-masing. Namun setelahnya mereka berdua mempercayakan semuanya pada pengacara masing-masing.

Tapi khusus hari ini, Suri memutuskan untuk hadir. Karena ia ingin melihat dan mendengar dengan mata dan kepalanya sendiri, bahwa dirinya telah sah bercerai dengan Pras. Ada kepuasan tersendiri mendengarnya. Suri tidak peduli apakah Pras akan datang atau tidak. Satu yang pasti, dirinya akan menghadirinya.

Hari ini pagi-pagi sekali Suri telah mempersiapkan diri. Sepulang mengantar Wira sekolah, ia mulai berdandan. Dirinya sekarang memang lebih memperhatikan penampilan. Bukan apa-apa. Suri ingin menghargai dirinya sendiri. Dengan mempercantik diri, selain enak dipandang juga meningkatkan rasa percaya dirinya.

Setelah merias wajahnya tipis-tipis, Suri meraih sebuah celana jeans dan tank top putih. Ia kemudian mengenakan blazer casual berwarna shocking pink yang sedang trend. Melengkapi penampilannya, Suri mengenakan pump shoes berwarna



hitam polos. Sebelum menutup pintu kamar, Suri menenteng sebuah tas tangan berwarna shocking pink juga.

Suri melirik cermin sekilas sebelum menutup pintu. Penampilannya sekarang terlihat jauh lebih muda, karena pemilihan-pemilihan warnanya. Ia juga tampak lebih percaya diri dan jauh... jauh... lebih berbahagia.

Sekarang ia sudah benar-benar mandiri dalam arti yang sebenarnya. Setelah insiden di kafe tiga bulan lalu, hubungannya dengan Pras mendingin. Pras terkesan menjauhkan diri.

Suri ingat sekali. Keesokan hari setelah insiden kafe, Pras menunggunya di rumah dengan satu koper besar dan dua tas ransel. Pras bilang bahwa mulai hari ini, dirinya akan pindah. Mereka akan berpisah rumah. Pras juga telah memberhentikan Fahmi, supir mereka.

Pras memintanya menyetir sendiri untuk mengantar jemput Wira, dan segala keperluan putra mereka. Pras juga menjelaskan bahwa ia hanya akan menanggung-jawabi kebutuhan Wira. Seperti biaya pendidikan dan kesehariannya. Mengenai pembayaran listrik dan air Pras akan langsung

membayarnya tiap bulan. Pras hanya akan memberikan gaji Mbok Inah dan kebutuhan Wira. Di luar itu Pras tidak ingin tahu lagi.

Suri mengerti. Bahasa kasarnya, Pras tidak mau menanggung biaya hidupnya lagi. Alasan Pras, ia toh sudah bisa mencari uang sendiri. Pras juga mengajukan penawaran. Agar perceraian mereka tidak berlarut-larut, Pras bersedia memberikan rumah yang mereka tinggali saat ini padanya. Juga mobil yang diselama ini dikemudikan oleh Fahmi, dengan satu syarat ; bahwa Suri lah yang melanjutkan angsuran mobil itu.

Ternyata tanpa sepengetahuan Suri, Pras telah *meleasingkan* kembali mobil yang sepengetahuan Suri telah lunas setahun yang lalu itu, pada pihak *leasing*. Alasan Pras, ia butuh dana tunai kala itu. Pras mengkreditkannya kembali selama tiga tahun. Selama ini Pras telah membayar cicilan sebanyak dua belas bulan. Artinya Suri harus membayar selama dua puluh empat bulan lagi baru kreditannya lunas.

Suri menerimanya dengan ikhlas. Seperti ini pun tidak mengapa. Menurut hemat Suri, pembagian seperti ini cukup



adil. Lagi pula sekarang bisnis kecil-kecilan yang ia rintis, perlahan-lahan mulai membuahkan hasil. Toko online Suri Craft and Creationsnya sudah merambah hingga keluar negri. Tenaga kerjanya yang dulu hanya ibu-ibu rumah tangga yang bekerja paruh waktu, sekarang sudah beragam. Ada lima belas orang pegawai yang bekerja tetap.

Suri juga telah menyewa sebuah ruko untuk proses produksi. Akhir tahun ini Suri menargetkan akan membuka *took offline* Suri Craft and Creations. Dengan begitu *customer* yang ingin melihat hasil-hasil kreasinya, bisa langsung melihatnya di toko. Namun semua itu butuh waktu dan dana yang tidak sedikit. Untuk itulah Suri terus bekerja lebih giat lagi. Termasuk mengikuti pameran-pameran demi memperkenalkan kreasi-kreasinya.

Kerjasamanya dengan Selayang Pandang Modiste milik Bu Ajeng tetap terjalin dengan baik. Bedanya Suri tidak lagi membarter kreasi-kreasinya dengan benang dari Damar. Melainkan Suri membelinya. Aturan keuntungan butik yang dulu *fifty fifty*, sekarang hanya *discharge* sepuluh persen. Suri setuju saja. Ia memang tidak mau memutus

kerjasamanya dengan Bu Ajeng. Suri tidak ingin dianggap seperti peribahasa kacang lupa akan kulitnya. Karena walau bagaimanapun Bu Ajeng lah yang telah membantunya hingga sampai sejauh ini.

Demikianlah proses perceraian mereka lancar jaya, karena kedua belah pihak yang akan bercerai telah mempunyai kesepakatan sendiri. Namun ada satu hal yang membuat Suri miris. Pras seperti hilang ditelan bumi. Selama tiga bulan ini, Pras tidak sekali pun menemui Wira. Terkadang Wira yang rindu, meminta Suri untuk menelepon ayahnya. Pras terkadang mengangkat dan terkadang tidak. Suatu ketika saat Suri menelepon Pras, yang mengangkat telepon adalah Murni. Murni pun mengamuk dan meminta agar Suri tidak menelepon Pras lagi.

Kala itu Suri mengatakan bahwa ia melakukan semua ini bukan karena keinginannya. Tetapi karena Wira, putranya, merindukan ayahnya. Suri juga menjelaskan walau bagaimanapun hubungannya dengan Pras, Wira tetap anak mereka berdua. Wira berhak mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orangtuanya. Tidak ada seorang



pun yang boleh mencegahnya termasuk Murni.

Suri tidak tahu apa yang kemudian diadakan oleh Murni pada Pras. Karena setelahnya Pras menelpon dan mengatakan, bahwa untuk selanjutnya jika Wira ingin meneleponnya, maka Wira langsung saja yang berbicara padanya via telepon. Tidak usah diwakili olehnya lagi.

Dari sini Suri sudah mengambil satu kesimpulan, bahwa Murni tidak mengizinkan Pras berhubungan dengannya walaupun hanya via telepon. Pras sudah benar-benar didominasi oleh Murni.

“Bu, di luar ada Pak Abdi.” Suara Mbok Inah membuyarkan lamunan Suri. Suri mengernyit. Abdi ada di sini? Bukankah mereka tidak berjanji untuk berangkat bersama?

“Iya, Mbok. Suruh masuk saya dulu. Buatkan kopi ya, Mbok?” Suri bergegas keluar kamar. Hatinya tidak tenang. Apakah telah terjadi sesuatu? Jangan-jangan sidang ditunda atau bagaimana?

Sesampai di ruang tamu, Suri melihat Abdi tengah duduk sembari memandangi langit-langit ruang tamu. Air mukanya tampak tegang. Suri pun jadi ikut tegang.



Jangan-jangan persidangan dibatalkan. Padahal ia sudah menunggu-nunggu saat ini.

“Selamat pagi, Pak Abdi. Apakah sidang ditunda atau bagaimana?” ucap Suri seraya menghempaskan pinggulnya di sofa. Ia kini duduk berhadap-hadapan dengan Abdi.

“Tidak, Ri.” Abdi menggeleng cepat.

“Santai saja. Urusan perceraian lancar saja. Saya ke sini karena ingin menjemputmu menghadiri persidangan. Apa kamu keberatan?” tanya Abdi gelisah.

“Bukannya keberatan. Hanya saja rencananya setelah menghadiri sidang saya akan langsung ke toko.” Suri menjawab apa adanya.

“Tidak apa-apa, Ri. Nanti saya akan mengantarmu ke mana pun. Ada hal yang ingin saya bicarakan denganmu. Ayo, Ri.” Abdi memindai jam di pergelangan tangannya seraya beringsut dari sofa.

Suri tetap duduk di sofa. Keningnya berkerut dalam. Ia menimbang-nimbang. Apakah ia akan mengutarakan saja keinginan, atau menunggu hingga Abdi sendiri yang akan menceritakannya. Pada detik terakhir Suri memutuskan untuk menanyakannya langsung saja kepada



Abdi. Ia merasa tidak tenang sebelum Abdi menceritakan semuanya.

“Maaf kalau Pak Abdi menganggap saya lancang. Namun sungguh, saya tidak tenang sebelum Pak Abdi mengatakan apa yang ingin Bapak bicarakan dengan saya. Karena saya ingin menghadapi sidang nanti dengan hati yang lapang.”

Abdi mendesah. Sejurus kemudian, ia menyisir rambutnya yang sudah rapi dengan jari jemarinya. Abdi jelas terlihat gelisah.

“Baiklah. Sebenarnya apa yang ingin saya bicarakan denganmu nanti, tidak ada hubungannya dengan masalah perceraian. Saya--aduh bagaimana ya mengatakannya?” Abdi memijat-mijat keningnya rikuh.

“Begini. Rencananya saya ingin melamar Wanti secara pribadi dulu. Setelah Wanti menerima lamaran saya, baru saya dan keluarga besar akan melamarnya secara resmi. Masalahnya, saya tidak tahu bagaimana prosesi lamaran yang Wanti impikan. Makanya saya ingin menjemputmu agar kita mempunyai lebih banyak waktu untuk bertukar pikiran. Kamu ‘kan sahabat Wanti? Pasti kurang

lebih kamu tahu mengenai impian-impianmu.”

Abdi meringis kala melihat Suri menepuk keningnya sendiri.

“Astaga, Pak Abdi. Wanti itu sejujurnya sudah jatuh tergelincir dan berguling-guling cinta pada Bapak. Bukan hanya sekedar jatuh cinta lagi. Jadi Wanti tidak butuh lamaran *alay ala ala* ABG lagi. Yang ia butuhkan adalah ijab kabul sah sebagai suami istri.”

Kali ini gantian Abdi yang menepuk keningnya. Bodoh sekali dia memikirkan hal yang sebenarnya sangat mudah. Mungkin seperti inilah orang jatuh cinta. Ada jalan yang mudah, tapi malah berputar-putar mencari jalan yang susah.

“Kalau syaratnya cuma seperti ini, bodoh sekali saya semalaman tidak bisa tidur. Baiklah, kalau begitu, minggu depan saya akan melamar Wanti secara resmi beserta keluarga besar saya. Begitu saja ya, Ri?”

“Cakep,” Suri mengacungkan jempolnya. Iya turut berbahagia atas kebahagiaan Wanti nanti.

\*\*\*

Di luar perkiraan Suri, Pras ternyata menghadiri sidang putusan perceraian



mereka. Pras hadir bersama pengacaranya. Mereka juga sempat bertegur sapa basa-basi, menanyakan kabar masing-masing. Setelahnya barulah mereka menghadiri sidang.

Sidang berjalan dengan lancar. Hakim telah memutuskan untuk mengabulkan gugatan Suri atas Pras. Hakim juga memerintahkan panitera pengadilan agama, untuk mengirimkan salinan keputusan yang sudah berkekuatan hukum tetap, kepada Pegawai Pencatat Kantor Nikah Urusan Agama. Yang yang mana salinan ini akan dijadikan dasar untuk membuat surat cerai.

Suri menarik napas lega. Akhirnya perceraianya sah juga. Suri bukan bahagia karena bercerai. Ia hanya lega karena untuk ke depannya hidupnya akan jauh dari drama-drama cinta segitiga. Dirinya sudah capek menjadi figuran dalam kisah cinta terlarang antara Pras dan Murni. Mulai hari ini hidupnya adalah miliknya sendiri.

Suri dan Abdi keluar sidang dengan hati lega. Begitu juga dengan Abdi, yang air mukanya tidak tegang lagi. Ia sudah tahu langkah apa yang akan ia ambil untuk

melamar Wanti. Keduanya keluar dari ruang sidang dengan senyum sumringah.

“Wah... wah... wah... kamu bahagia sekali setelah bercerai ya, Suri? Jangan-jangan kamu memang sudah berniat bercerai dari Pras sejak dulu. Tapi kamu sengaja menunggu Pras terpeleset. Dengan begitu Pras dan saya yang akan dihujat orang. Sementara kamu bisa lenggang kangkung bersatu dengan selingkuhanmu.”

Suri dan Abdi saling memandang sejenak, sebelum sama-sama mendengkus.

“Bu Murni kebanyakan menonton drama-drama murahan. Makanya Bu Murni jadi sering berhalusinasi.”

Suri menanggapi santai tuduhan Murni. Suri sama sekali tidak menduga kalau Murni berani datang ke sidang perceraianya dengan Pras ini. Karena saat pertama sekali masuk ke ruang sidang, Suri melihat Pras hanya ditemani oleh pengacaranya saja.

“Jangan mengalihkan pembicaraan. Saya bisa melihat keburukan di matamu!” tuduh Murni keras.

“Oh ya? Jika mata Bu Murni bisa melihat keburukan saya, lantas mengapa hidung Bu Murni tidak bisa mencium kebusukan



Bu Murni sendiri? “ balas Suri getas. Sekarang ia sudah tidak mau mengalah lagi pada Murni.

“Kamu--” Murni bermaksud menghampiri Suri, sebelum menahan langkahnya.

“Sudah, Murni. Sekarang semua telah usai. Jangan meributkan hal yang tidak penting lagi.” Pras menarik paksa Murni agar menjauh dari Suri. Ia sudah lelah dengan semua masalah yang pada mulanya ia ciptakan sendiri.

Kalau ingin jujur, sebenarnya Pras sangat menyesal sekali menceraikan Suri. Setelah tiga bulan tinggal satu apartemen dengan Murni, Pras telah mengetahui semua keburukan Murni. Egoisnya, keras kepalanya, sikap *ngebossynya*, sampai tidak pernah mau disalahkannya, jauh... sangat jauh berbeda dengan Suri. Hidup bersama Murni, Pras oleh-oleh merasa punya seorang anak lagi, alih-alih istri. Tingkah Murni lebih parah daripada Wira kalau sedang mengamuk atau uring-uringan.

Terkadang, Pras ingin sekali melepaskan dirinya dari Murni. Tetapi rasanya tidak mungkin. Karena Murni mengancam akan memecat

dan *memblacklist*-nya namanya. Dengan begitu tidak akan ada satu perusahaan pun yang bersedia menerimanya bekerja. Murni telah mengikat kedua kakinya.

Dan hari ini. Tepat tiga bulan lamanya mereka tidak pernah bertemu, Pras kembali terpesona. Suri terlihat sangat cantik dan anggun. Pras nyaris tidak mengenalinya tadi. Cara berdandan, cara bersikap dan gestur tubuh Suri begitu berkelas. Pras menyesal seperti telah makan kotoran.

“Kamu membelanya, Pras? Membela mantan istrimu?” Murni mengamuk. Ia menunjuk-nunjuk wajah Pras sambil berkacak pinggang.



“Baik. Saya akan pulang sekarang. Lihat saja, saya akan memecatmu dan membuatmu menjadi gelandangan besok!”

Murni berlalu sambil memaki-maki Pras sepanjang jalan menuju parkiran. Sementara Pras tergopoh-gopoh menyusul Murni.

Suri memandang Pras dengan sorot mata kasihan. Beginilah nasib orang-orang yang tidak pernah berpikir panjang. Penyesalan akan membayar bayangi mereka seumur hidup.



“Selamat tinggal, Mas Pras. Terima kasih atas delapan tahun pernikahan kita, yang dipenuhi dengan pahit manis kehidupan. Semoga ke depannya, Mas bisa hidup dengan lebih baik. Gagah berani memikul kesalahan dan belajar untuk tidak mengulangi kembali kesalahan-kesalahan masa lalu.”

Suri mengucapkan salam perpisahan dengan berbicara satu arah sembari menatap punggung Pras yang menjauh. Dengan begini Suri mengharapkan hidupnya dan hidup Pras akan lebih baik lagi setelah berpisah. *Aamiin.*







## CHAPTER 27

“WIRA, nanti di rumah Ayah kamu jadi anak baik ya? Ingat tiga hal yang Bunda bilang. Pertama, selalu ucapkan kata tolong, kalau kamu membutuhkan bantuan. Kedua, ucapkan terima kasih setelah dibantu. Dan yang ketiga, jangan mengambil apapun yang tidak ditawarkan padamu. Mengerti, Wira?”

Sembari mempersiapkan barang-barang kebutuhan Wira dalam satu tas kecil, Suri menasehati Wira. Minggu pagi ini Pras meminta izin untuk membawa Wira berjalan-jalan. Suri tentu saja mengizinkan. Bagi Suri, bagaimanapun hubungannya dengan Pras, Wira tetap harus mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.



“Mengerti, Bunda,” ucap Wira patuh.

“Anak pintar.” Suri mengacak sayang rambut Wira.

“Ayah ke sini sendirian ‘kan Bunda? Tidak bersama tante galak itu?”

“Seharusnya sih tidak. Tetapi seandainya pun iya, Wira tetap harus menghormatinya. Oh ya Tante itu namanya Tante Murni. Tante Murni adalah teman baik ayah. Dengan menghormati Tante Murni, itu artinya Wira juga menghormati ayah.”

Suri mencoba menasehati Wira. Menurut hemat Suri, cepat atau lambat Murni pasti akan menikah dengan Pras. Untuk itu ia akan mencoba memberi pengertian pelan-pelan kepada Wira akan hadirnya Murni dalam kehidupan mereka.

“Tapi Wira tetap tidak mau ikut kalau ada Tante Murni bersama ayah.” Wira tetap dengan pendiriannya.

“Kita lihat nanti ya, Wira?” Suri mengambil jalan tengah. Tetapi ia sudah mengambil satu keputusan. Bahwa ia tidak akan mengizinkan Murni ikut dalam *quality time* Wira dengan Pras. Setidaknya untuk kali ini. Seiring waktu Suri akan mencoba memberi pengertian lagi pada Wira.

Sejurus kemudian, terdengar suara mobil memasuki halaman.

“Nah itu ayahmu datang. Ayo, Bunda antar ke depan.” Suri menenteng tas dan keluar berbarengan dengan Wira.

“Ay--” Wira terdiam. Ia tidak jadi melanjutkan panggilannya. Wajar. Pras datang bersama dengan Murni.

“Lho, kok tidak jadi memanggil Ayah? Panggil dong.”

Murni menimpali panggilan Wira pada Pras yang tidak dilanjutkan. Wira tidak menjawab pertanyaan Murni. Sebagai gantinya, ia kembali berlari ke arah Suri. Memeluk Suri seraya menyembunyikan wajahnya di pinggang sang bunda. Wira terlihat tidak nyaman saat melihat kedatangan Pras bersama Murni.

“Wira ke belakang dulu bersama dengan Mbok Inah ya? Bunda mau berbicara sebentar dengan Ayah dan Tante Murni.” Suri membujuk Wira agak masuk ke belakang terlebih dahulu. Suri ingin memberi pengertian pada Murni dan Pras. Namun tidak di hadapan Wira.

Sepeninggal Wira, Suri mendekati Pras yang berdiri dengan sikap serba salah di teras. Ia pasti bisa melihat sikap *memaksa* Murni pada Wira. Padahal



pemaksaan seperti ini tidak baik untuk mental Wira.

Suri memutuskan akan memperingati Pras terlebih dahulu. Kalau Pras bisa mengendalikan sikap tidak simpatik Murni, Suri tidak akan ikut campur. Tapi jikalau sebaliknya, Suri akan memperingati Murni secara langsung agar tidak ikut campur dalam masa transisi Wira menerima orang lain.

“Mas ingat tentang kesepakatan kita dalam pengasuhan Wira bukan?” Tanpa tedeng aling-aling Suri langsung menyerang Pras.

“Kamu ingin mengatakan apa, Suri? Langsung katakan saja,” kata Pras lesu. Ia sudah lelah menghadapi ambekan Murni sepagian. Untuk itulah demi ambekan yang tidak semakin panjang, Pras memperbolehkan Murni ikut menjemput Wira. Murni beralasan bahwa Wira harus membiasakan diri dengannya. Karena cepat atau lambat, dirinya toh akan menjadi ibu sambung Wira. Makanya dirinya harus diikutsertakan juga. Demikianlah, pagi ini Murni pun diikutsertakan saat dirinya akan menjemput Wira.

“Aku tidak ingin mencampuri urusan Mas dengan Bu Murni. Karena aku tidak punya urusan dengan masalah pribadi kalian berdua. Tapi aku juga tidak mau kalian berdua merusak mental Wira. Biarkan Wira menerima Bu Murni pelan-pelan. Jangan memaksa hingga merusak mentalnya,” tukas Suri tegas.

“Merusak mental? Merusak mental bagaimana? Bukannya saya nantinya akan menjadi ibu sambungnya? Jadi sah-sah saja kalau saya mendekatkan diri padanya.”

Murni berkacak pinggang. Perempuan kampung ini selalu saja mencari pasal dengannya. Belum lagi tingkahnya yang sok bijak. Murni muak sekali melihatnya. Dasar si pungguk yang merindukan rembulan. Baru mempunyai penghasilan seperak dua perak saja sudah merasa seperti seorang nyonya besar. Norak.

“Saya yakin Bu Murni yang tamatan luar negeri dan Mas Pras yang sarjana, sangat mengerti apa maksud pembicaraan saya ini.”

Suri menatap Murni dan Pras bergantian. Sikapnya tenang dan bahasanya juga santun. Namun kedua mata Suri memancarkan ketegasan yang



nyata. Sebagai seorang ibu, ia akan melakukan apa saja demi kebaikan buah hatinya.

“Mas, sekarang aku tanya. Mas ingin menasehati pasangan Mas secara pribadi, atau aku yang harus turun tangan, Mas?” Ketegasan dalam suara Suri membuat Pras menarik napas panjang. Ia bingung saat kedua tangannya ditarik ke arah yang berlawanan oleh Murni dan Suri. Demi Tuhan, ia lelah.

“Kamu pulang saja dulu, Mur. Bawa mobil ini.” Pras menyerahkan kunci mobil pada Murni.

“Kalau saya membawa mobil ini, lantas kamu naik apa?” tantang Murni kesal. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Pras masih saja menuruti ucapan mantan istrinya ini.

“Saya dan Wira akan naik taksi online saja.” Pras mengalah. Ia sudah lelah terus berdebat yang ujung-ujungnya selalu berakhir dengan caci maki.

“Saya tidak mau. Pokoknya saya akan ikut denganmu dan Wira! Kamu ini kenapa sih Pras? Takut pada Suri?” Murni mendelik. Lihatlah mantan istri Pras ini. Ada-ada saja larangannya. Suri sok-sokan mengenal ilmu *parenting* padahal

mungkin ia hanya membaca sekilas dari internet.

“Di waktu lain akan kita coba lagi ya, Mur? Wira tadi terlihat tidak nyaman. Mungkin ia masih takut pada orang baru. Tolong dimengerti ya, Mur?” Pras berupaya meminta pengertian Murni.

“Halah, alasan! Bilang saja kalau kamu takut pada mantanmu ini. Padahal kita sudah sepakat bukan dengan kalimat ; Mantan itu adalah sampah. Maka buanglah mantan pada tempatnya.” Murni berkacak pinggang dan memaki-maki Pras kasar.

“Kalau mantan adalah sampah, berarti Bu Murni itu pemulung dong? Karena Bu Murni ‘kan memungut, maaf *sampah* saya?” sindir Suri sarkas. Murni ini memang type orang yang tidak bisa diajak bicara baik-baik. Semua kalimat yang keluar dari mulutnya tidak ada yang mengenakan.

Akan halnya Murni, ia makin panas karena dikata-katai oleh Suri. Tanpa banyak bicara, Murni merangsek ke depan dengan kedua tangan terulur. Ia siap menjambak dan mencabik-cabik perempuan yang akhir-akhir ini menjadi sumber pertengkarannya dengan Pras.



Dulu, ia sangat puas karena Pras lebih memilihnya dibandingkan anak dan istri Pras sendiri. Pras itu tampan, pintar, dan cekatan. Mengobrol bersama Pras lumayan menyenangkan. Pras memperlakukannya dengan istimewa. Pras juga tidak pernah mencelanya. Bersama Pras ia bisa melakukan apa saja. Pras memperlakukannya seperti seorang putri.

Namun seiring waktu, Pras yang biasanya selalu mengerti akan dirinya mulai berubah. Pras lebih banyak diam dan enggan menanggapi keluh kesahnya lagi. Lebih parahnya Pras mulai sering memintanya KELUARGA IKAN diam setiap kali ia melakukan sesuatu, karena membela diri. Kalimat ; Sudahlah Murni. Cukup, Murni, menjadi kata-kata favorit Pras akhir-akhir ini.

Istimewa dalam menghadapi Suri. Pras terus mengalah dan menjadi lembek karenanya. Makanya Suri sekarang merasa di atas angin. Untuk itulah Murni akan memberikan pelajaran pada perempuan kampung ini. Bahwa terus menerus memprovokasinya, bisa berakibat fatal. Ia akan mencabik-cabik



Suri agar perempuan ini mulutnya tidak terlalu maju lagi.

“Sini kamu, perempuan kampung! Kamu pikir kamu sudah hebat sekali ya sekarang? Sini, biar saya *bejek-bejek* wajah sok *innocentmu* itu!”

Murni menjambak rambut Suri dengan sekuat tenaga. Suri yang tidak mengira kalau Murni akan menyerangnya, terjatuh dalam posisi bersujud.

“Sudah, Murni, Sudah!” Pras maju dan mencoba melepas paksa cengkaman Murni pada rambut Suri.

“Rasakan kamu perempuan kampung. Sekali-sekali kamu harus diberi pelajaran. Supaya kamu tidak  kegelatan terus menggoda pasangan orang.”

Murni tanpa sadar menyuarakan isi hatinya. Ia memang memendam kebencian pada Suri yang telah menggoda Damar. Sehingga pintu rujuk yang ia harapkan jadi semakin jauh dari kenyataan. Ia malah *stuck* dengan Pras, yang sebenarnya hanya ingin ia jadikan batu loncatan.

Dalam posisi bersimpuh, Suri menarik paksa tangan Murni agar terlepas dari rambutnya. Dengan bantuan Pras yang juga menarik kedua tangan Murni,



akhirnya cengkraman Murni berhasil ia lepaskan.

Kini Pras memegang kedua tangan Murni yang masih saja ingin menerjang ke depan, dengan cara memeluknya dari belakang.

“Sadar, Bu! Ibu ini kenapa sih? Saya perhatikan akhir-akhir ini tingkah Ibu seperti orang yang kehilangan akal sehat. Sadar, Bu. Sadar. Jaga kehormatan dan harga diri Ibu!”

Suri membentak Murni seraya bangkit dari dari lantai. Ia kemudian menyisir rambut berantakannya dengan jemari, dan memperbaiki pakaiannya yang acak-acakan. Ia heran melihat tingkah Murni yang seperti orang stress.

“Saya seperti ini karena kamu terus saja mengusik hidup lelaki-lelaki saya. Mencoba masuk ke dalam kehidupan Mas Damar, dan juga mengajuk hati Pras. Kamu sekarang kemaruk laki, Suri!” Terlanjur rahasia hatinya diketahui, Murni luapkan saja semua perasaan hatinya.

“Kemaruk laki? Nggak terbalik, Bu? Ibu yang kemaruk. Laki sendiri diceraikan, eh malah menggoda laki orang. Sekarang saya tanya, seandainya pun saya dekat

dengan Pak Damar, urusannya dengan Ibu apa? Ibu cemburu? Berarti Ibu belum *moved on* dong? Terus fungsinya Mas Pras apa? Pelarian? Kasihan amat kamu Mas. Meninggalkan anak istri demi dijadikan pelarian cinta.”

Kadung emosi Suri juga membalas tak kalah pedas. Ia capek terus mengalah dan berbicara menggunakan bahasa yang sopan. Sekali-sekali ia ingin bertengkar ala ibu-ibu kompleks yang bebas lepas bablas mengeluarkan isi hatinya.

“Sok tahu kamu?” Murni mendelik. Ia kembali bermaksud menerjang ke depan dan memberi pelajaran pada Suri. Namun Pras terus menahan kedua tangannya dengan memeluk Murni dari belakang semakin kencang.

“Saya bukan sok tahu. Tapi memang tahu. Mengenai Mas Pras, duh Bu Murni, saat Mas Pras masih sah sebagai suami saya saja, saya lepaskan kok dia untuk Ibu. Apalagi saat sudah cerai seperti sekarang ini. Ambillah Mas Pras dengan damai, Bu. *Kekepin* saja di rumah kalau Ibu takut Mas Pras hilang!”

Suri meneriaki Murni kesal. Jujur, saat ini Suri mengherani dirinya sendiri yang dengan berani membalas makian Murni.



Dengan bahasa yang *nyeleneh* lagi. Sungguh tingkahnya yang begini, bukan seperti dirinya yang biasanya.

Sejurus kemudian terlihat Mbok Inah tergopoh-gopoh berlari ke depan.

“Astaga, ada apa ini ribut-ribut, Bu?” Mbok Inah berlari ke teras. Suara Suri, Murni dan Pras terdengar hingga ke dapur. Wira ketakutan dan ingin keluar melihat bundanya. Bunda berantem lagi dengan ayah katanya. Makanya Mbok Inah mengecek keluar.

“Tidak ada apa-apa, Mbok. Mbok kembali ke belakang saja menemani Wira. Nanti dia ketakutan.”

Suri membujuk Mbok Inah kembali ke belakang. Mbok Inah yang menilai kalau situasi sudah terkendali, mengangguk patuh. Namun sebenarnya Mbok Inah tidak langsung ke belakang. Tetapi ia mengintip-intip lagi di balik pintu. Mbok Inah tidak buta. Saat ia melihat kedua tangan Murni ditahan Pras dan rambut Suri sedikit berantakan, ia sudah bisa mengambil kesimpulan. Bahwa majikannya diserang oleh perempuan tidak tahu diri itu.

Tetapi saat Mbok Inah mendengar panggilan Wira, ia segera kembali ke

belakang. Sepertinya Wira masih ketakutan.

“Sudah, sekarang kamu kembali saja ke apartemen. Jangan membuat keributan lagi, Mur. Saya capek!” Pras melepaskan kedua tangan Murni. Ia kemudian memungut remote mobil yang tercampak saat Murni menyerang Suri tadi.

“Ini *remote* mobilnya. Saya mohon, Mur. Pulang sekarang.”

“*Woho*, kamu sudah berani membentak-bentak saya ya, Pras? Baik, saya akan pulang. Lihat saja, saya akan membuatmu jadi gembel secepatnya!” Murni meraih *remote* mobil dan berlalu dengan tatapan mengancam.

“Silakan. Lakukan saja apa yang membuatmu puas. Saya sudah tidak peduli. Kamu siap-siap juga. Saya akan secepatnya pindah dari apartemen. Saya ini pacarmu, bukan pembantummu, apalagi budakmu!” dengkus Pras dingin. Ia sudah muak terus saja diancam-ancam oleh Murni. Kalau pun ia hancur, sekalian saja semuanya hancur. Ia sudah tidak mempedulikan apapun lagi.

“Kamu ingin meninggalkan saya, Pras? Dasar laki-laki tidak mempunyai integritas. Dulu kamu katakan bahwa saya



adalah perempuan sebaik-baiknya perhiasan. Lupa kamu Pras?” Murni makin keki. Pras Sudah berani mengancam-ancamnya di depan Suri. Harga dirinya sebagai seorang atasan, benar-benar diinjak-injak oleh anak buah tidak tahu diri ini.

“Betul, dulu saya katakan kamu adalah adalah sebaik-baiknya perhiasan. Tapi kini saya sadar, bahwa kamu juga bisa menjadi seburuk-buruknya fitnah dan masalah!”





## CHAPTER 28

“**KAMU** ingin belajar bahasa Inggris, Suri? Wah keren kamu, Suri. Semua hal ingin kamu pelajari. Salut aku.” Wanti mengacungkan jempolnya. Sahabatnya ini sungguh-sungguh ingin maju. Segala hal ingin ia jelajahi.

Saat ini mereka tengah ngafe-ngafe cantik di gerai kopi paling populer berlogo putri duyung bermahkota. Ya, Starbuck\* adalah gerai kopi elit yang sering didatangi para eksekutif. Wanti menggandrungi tempat ini karena ia menyukai menu kopi hitamnya. Aromanya harum dan *strong*. Sementara Suri suka kalau sedang ada promo-promo saja.

“Iya, Ti. Soalnya kalau aku *browsing-browsing* apapun di internet, semua



menggunakan bahasa Inggris. Misalnya nih, kemarin-kemarin aku ingin membuat akun tutorial merajut di YouTube. Eh semuanya harus memakai bahasa Inggris. Jadinya ya mandek. Karena aku nggak tahu langkah-langkah yang harus aku ikuti selanjutnya,” aku Suri jujur.

Suri memang ingin membuat akun yang berisi cara-cara merajut dan lain sebagainya. Intinya Suri ingin mengajarkan kaum ibu-ibu agar kreatif. Dengan begitu setiap waktu luang yang mereka punya, akan lebih bermanfaat. Syukur-syukur kalau chanel YouTube-nya bisa memotivasi ibu-ibu tersebut untuk belajar merajut  dan mempunyai penghasilan tambahan sendiri.

“Jadi aku pikir, kalau aku bisa menguasai bahasa Inggris, mudah-mudahan aku bisa belajar apapun secara autodidak. Yang penting tahu langkah-langkah selanjutnya. Tapi kendalanya, ya ini. Semuanya menggunakan bahasa Inggris.”

Suri memaparkan rencananya sembari menyeruput iced caramel macchiato-nya dengan nikmat. Ia memesan minuman ini karena sedang promo juga.



“Ya bagus, dong. Aku akan selalu mendukungmu, Ri. Jadi kapan rencananya kamu mau *private*?”

“Nah itu dia. Aku ingin kamu mencarikan aku guru les saja. Aku segan kalau belajar di tempat-tempat kursus. Malu aku, Ti. Bercampur baur dengan anak sekolah, mahasiswi dan eksekutif-eksekutif muda lainnya. Aku maunya *private* yang hanya beberapa orang gitu, lho. Entah aku yang ke rumahnya, atau gurunya yang ke rumahku.”

Wanti mengangguk-angguk. Ia berpikir keras. Siapa orang yang sekiranya tepat untuk mengajari Suri. Wanti memahami keenganan Suri yang kursus di tempat-tempat kursus biasa. Rasanya selain kurang nyaman, juga malu. Apalagi Suri memulainya dari tingkat yang paling dasar. Suri bersekolah dari SD hingga SMP di kampung. Di mana mata pelajaran bahasa Inggrisnya kurang memadai. Jadi Suri ini mentah sekali bahasa Inggrisnya.

“Kamu punya teman tidak, Ti? Entah ia guru bahasa Inggris biasa. Lebih bagus lagi kalau tenaga pengajarnya ibu-ibu. Jadi aku tidak terlalu sungkan kalau bertanya.”



“Ada sih. Temenku dan Abdi juga pas SMP. Namanya Mira. Dia mengajar bidang studi bahasa Inggris di sekolah internasional. Satu lagi iparnya temanku. Namanya Rasti. Dia mengajar di tempat kursus bahasa Inggris terkenal. Apa kamu dengan Rasti saja ya? Rasti koneksinya lebih banyak. Lebih elit lagi.”

“Siapa yang kayaknya lebih membutuhkan tambahan uang jajan, Ti? Mira atau Rasti?”

Suri memberi pertanyaan yang paling sering ia tanyakan setiap kali ia membutuhkan jasa seseorang. Bukannya diskriminasi. Tetapi Suri lebih mengutamakan memberi tambahan jajan kepada para ibu tunggal yang harus membesarkan anak sendirian, ataupun perempuan-perempuan dengan kondisi tertentu. Pejuang-pejuang seperti mereka sangat membutuhkan bantuan. Dalam bahasa Inggris yang ia pelajari, sebutannya *woman supporting woman*.

“Ya, si Mira lah. Suaminya sudah meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan lalu lintas. Sementara anaknya masih kecil-kecil. Kalau Rasti mah sosialita. Teman-temannya sultan semua.”

“Kalau begitu si Mira saja.” Suri membuat keputusan.

“Oke. Nanti aku kabari setelah aku mendapat kepastian dari Mira. Jamnya paling sore ya, Ri? Soalnya Mira ini ‘kan harus mengajar.”

“Tidak masalah, Ti. Aku bebas sekarang. Semua jadwal aku yang mengatur sendiri. Salah satu keuntungan menjadi janda, ya ini.”

Suri tertawa. Selama ini ternyata ia terlalu takut pada stigma janda, hingga ia terus bertahan walau disakiti habis-habisan. Bukannya ia mendukung perceraian. Hanya saja bertahan dalam pernikahan yang penuh racun, perlahan tapi pasti akan menggerogoti diri sendiri. Sekarang jika ia menjumpai perempuan yang kondisinya kurang lebih sama seperti dirinya, maka ia akan menasehati mereka. Ia akan membagi pengalaman dan meminta mereka berhenti bertahan dalam cucuran darah dan air mata, yang pada akhirnya akan membuat mereka gila. Hidup terlalu singkat. Maka nikmatilah. Semua orang berhak bahagia bukan?

“Aku ikut bahagia melihat *progressmu* sampai sejauh ini, Ri.”



Wanti tersenyum haru. Ia masih ingat bagaimana dulu Suri kerap mengalah dan menyimpan masalahnya sendiri. Berdandan seadanya. Dan memakai pakaian yang itu-itu saja. Bukan. Wanti bukan menyoroti tentang keuangan Suri. Tetapi pada keengganan Suri untuk merawat diri. Ada gaun seharga satu juta, namun ada juga yang seratus ribu. Begitu juga dengan kosmetik. Ada yang berharga jutaan dan ada yang seratus ribuan. Semua ada pasarnya. Sesuai dengan kantong masing-masing. Masalahnya Suri dulu tidak mau merawat dirinya. Waktunya habis untuk mengurus anak dan suami saja. Suami yang tidak menghargainya pula. Sia-sia belaka.

Namun kini, lihatlah. Wanti seperti melihat dua orang yang berbeda. Perempuan yang menggelung rambutnya dengan anggun itu adalah Suri Hidayah sahabatnya. Jikalau dulu Suri kerap mengenakan kaos oblong dan kulot lebar jika keluar rumah, kini sudah berbeda. Suri memakai rok pensil hitam sebetis yang dipadu dengan kemeja berbahan satin berwarna merah marun. Sebuah jam kecil motif rantai, dan anting mutiara putih gading di telinganya,

membuat kesan elegan dan klasik. Gaya Suri sekarang sangat anggun dan berkelas. Wanti ikut bangga karenanya.

“Kamu kenapa, Ti? Kenapa menatapku sampai segitunya? Dandananku norak ya?” Suri panik. Ia takut sekali kalau dandanannya terkesan menor. Maklum saja, ia juga baru belajar berdandan akhir-akhir ini. Tangannya belum begitu mahir dalam menggunakan berbagai macam kuas. Menurut *tutorial make up* yang ia ikuti, untuk piawai merias diri, harus sering-sering latihan. Dengan begitu tehniknya akan jadi semakin halus. Untuk tentu saja ia harus lebih banyak latihan.

“Nggak, Ri. Riasan kamu itu sangat natural. Kamu terlihat cantik sekaligus anggun. Aku bahagia melihat *progressmu* yang luar biasa. Yang kurang hanya satu sekarang, Ri. Pendamping.”

“Astaga, Ti. Surat ceraiku saja belum keluar. Kamu sudah membicarakan soal pendamping.” Suri menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ya penting ‘kan kamu sekarang sudah cerai. Tinggal masalah prosedur aja.”

Wanti memutar bola mata. Sejurus kemudian ia tersenyum. Ada pesan masuk dari Abdi.



“Hayo, siapa itu yang mengirim pesan? Abdi ya?” goda Suri. *Mood* sahabatnya bagus sekali akhir-akhir ini. Wanti kerap senyam senyum dan cengengesan sendiri. Apalagi kalau ada pesan masuk. Wanti bisa mesem-mesem seharian. Apalagi artinya kalau ia tidak sedang jatuh cinta bukan?

“Iya. Dia sakit, dan memintaku menjenguknya di apartemen. Sekalian memasak makanan sehat katanya.” Wanti kembali senyam senyum tidak jelas.

“Ya sudah. Kamu belanja dulu ke supermaket sana. Terus jenguklah. Masak yang enak juga supaya Abdi cepat sembuh.”



Suri ikut bahagia untuk Wanti. Akhirnya ada juga laki-laki yang sanggup menaklukkan hati perempuan keras hati seperti Wanti.

“Lah, kalau aku menjenguk Abdi, kamu bagaimana pulangnye?” Wanti bimbang. Mobil Suri masih di bengkel karena sedang diservis. Suri ngopi-ngopi cantik di sini, karena ia jemput.

“Gampang, Ti. Taksi online berjibun. Kamu ini seperti tidak kenal aku saja. Sebelum mengendari mobil sendiri, aku ke mana-mana juga sendiri.

Jangan *lebay* ah. Aku bukan anak kecil.” Suri mencoba meyakinkan Wanti.

“Bener nih, kamu nggak apa-apa kalau aku tinggal?” Wanti menanyakan kerelaan Suri sekali lagi.

“*Masyaallah*, enggak, Ti. Sana, cepetan jenguk pangeranmu. Kelamaan nanti pangerannya berubah jadi kodok lho.”

“Bujubuneng kutu kupret. Kamu ngedoainnya serem amat, Ri.” Wanti mencebikkan bibirnya. Namun tak urung ia meraih tasnya, yang ia sampirkan pada sandaran kursi.

“Ya, udah, aku jalan. Selamat menikmati sisa minumanmu yang tinggal sekali sedot itu.”

Wanti mengejek Suri. Sahabatnya ini memang mempunyai kebiasaan menyedap minumannya lambat-lambat. Tujuannya adalah agar ia bisa duduk di kafe lebih lama, dengan alasan minumannya belum habis.

Celaan jenaka Wanti ditanggapi Suri dengan tawa renyah. Ia memang sedang ingin menikmati sore di kafe ini. Setelah terbang ke sana ke mari mengurus pekerjaan, duduk-duduk santai seperti ini rasanya sangat menyenangkan.



Suri membuka laptopnya. Ia ingin melihat kreasi-kreasi rajutan dari luar negeri. Kemarin ia menerima email dari salah seorang pelanggannya di luar negeri. Miss Jennifer Smith namanya. Miss Smith ingin memesan rajutan untuk pemotretan. Miss Smith ini seorang selegram. Namun permintaan Miss Smith ini ini agak tidak biasa. Miss Smith ingin memesan rajutan untuk bikini dan *bucket hat*. Menurut Miss Smith, ia pernah melihat bikini dalam bahan rajutan dikenakan oleh salah seorang selebriti. Makanya ia ingin melakukan pemotretan dengan mengadopsi ide dari selebritis tersebut.



Miss Smith yang baik hati juga berjanji akan mencantumkan brand Suri Craft and Creations pada setiap *caption* photonya. Semua jasanya ini gratis. Alias ia tidak meminta Suri membayar biaya *endorsesnya*. Suri sangat berterima kasih karenanya.

Tapi Suri, menjanjikan satu hal. Yakni, apabila rajutan bikini dan *bucket hat-nya* laris, maka Suri akan membayar biaya *endorsesnya*. Menurut Miss Smith sekarang di sana musim panas. Makanya pantai akan dibanjiri oleh orang-orang



yang suka berjemur. Miss Smith optimis bahwa bikini dan *bucket hat*nya akan laku keras.

Bagaimana selama ini Suri berinteraksi dengan Miss Smith yang tidak bisa berbahasa Indonesia? Google *translate-lah* pahlawannya. Suri menterjemahkannya satu persatu. Makanya Suri sangat berhasrat ingin bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Karena dengan begitu, mungkin ia bisa berinteraksi dengan orang-orang luar dengan lebih leluasa.

Suri mempunyai satu mimpi besar. Ia ingin sekali menggelar kreasi-kreasinya di luar negeri, seperti beberapa perajut yang berasal dari dalam negeri. Sewaktu Suri membaca biografi mereka, rata-rata mereka juga berasal dari perajut kecil seperti dirinya. Hanya saja mereka mempunyai mimpi-mimpi yang besar. Untuk itu Suri juga ingin bermimpi besar. Menurut Suri, mimpinya belum besar jika mimpinya belum ditertawakan oleh orang lain. Yah, minimal ditertawakan oleh Murni mungkin.

Karena asiknya melihat model-model bikini dan *bucket hat* di laptop, Suri tidak menyadari saat seseorang masuk kedalam gerai. Sejurus kemudian orang tersebut



duduk tepat di hadapannya. Pada saat itulah suri mengangkat wajahnya yang sedari tadi menunduk memindai laptop.

Damar Adhyatna rupanya.

“Wah, Suri. Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Boleh saya duduk?” Damar menunjuk kursi kosong di hadapannya.

“Tentu saja, Pak Damar. Silakan.”

Suri mengangguk sopan. Suri ingin mematikan laptopnya. Namun sepertinya laptopnya *ngelag* alias macet. Suri yang baru seminggu ini memiliki laptop kebingungan. Ia tidak begitu memahami cara kerja laptop.

“Aduh, bagaimana ini menutupnya? Kok tidak bisa jalan?” Suri panik. Ia mencoba menggerak-gerakkan kursor. Namun tidak bergerak sama sekali.

“Kenapa Suri? Laptopnya bermasalah?” Damar tidak jadi duduk. Ia menghampiri Suri dan membungkukkan punggungnya, agar sejajar dengan kepala Suri.

“Iya, Pak. Laptopnya macet. Saya tidak tahu harus melakukan apa. Apa saya tekan tombol *power* ini saja ya?” Suri kebingungan. Damar menggeleng.

“Jangan, Suri. Kalau kamu menekan tombol *power*, maka semua hasil kerjamu

akan sia-sia. Tidak *tersave* dengan sempurna,” terang Damar.

Suri meringis. Pekerjaan? Pekerjaan apa? Ia malah tidak tahu apa-apa soal fungsi laptop keseluruhannya. Kerjanya hanya melihat YouTube dan *browsing-browsing* saja. Rencananya, setelah ia piawai berbahasa Inggris, baru ia akan belajar mengoperasikan laptop.

“Tapi tidak ada pekerjaan apa-apa di sini, Pak. Saya cuma melihat-lihat YouTube saja,” kata Suri jujur. Damar tertawa. Ia menyukai kepolosan Suri. Suri tidak pernah berpura-pura dalam hal apapun.

“Apa laptop saya rusak ya, karena keseringan saya gunakan?” tukas Suri penuh rasa sesal. Dirinya masih kemaruk karena memiliki laptop baru. Makanya siang malam ia belajar terus. Mungkin itu yang menyebabkan laptopnya menjadi panas dan rusak.

“Bukan Suri. Biasanya laptop akan mengalami *frozen*, kalau kamu membuka terlalu banyak aplikasi. Sehingga program yang sedang dijalankan menjadi terhenti alias *crash*. Makanya biasakan untuk menutup aplikasi yang lama, sebelum



kamu membuka aplikasi yang baru,” terang Damar sabar.

“Mengenai tombol *power*, sebaiknya jangan langsung kamu tekan. Begini, saya akan mengajarimu satu hal. Kalau laptopmu tidak mau bergerak alias *frozen*, maka yang harus kamu lakukan adalah menekan tombol CTRL+ALT+Del. Tekan tombol-tombol tersebut secara bersamaan.” Damar mengajari Suri sekaligus mempraktekkannya.

“Nah sekarang, lihat. Laptop telah memunculkan *task manager* dan menjalani *end task*. Kondisi seperti ini akan membuat semua program akan tertutup secara otomatis, dan berfungsi normal kembali. Gampang kan?” terang Damar, seraya menatap Suri.

“Iya, ya?” seru Suri senang. Laptopnya sekarang sudah normal kembali.

“Terima kasih ya, Pak? Eh maaf!” Suri yang refleks menoleh ke samping, tidak sengaja menyenggol hidung Damar. Akibatnya hidungnya dan hidung Damar bersentuhan.

Damar tidak menjawab. Ia terpaksa menatap wajah Suri yang sangat dekat

dengan wajahnya sendiri. Waktu seakan terhenti.

“Ma--maaf ya, Pak. Saya... saya... tidak sengaja.” Suri meminta maaf dengan napas tersangkut-sangkut. Ia merasa sangat malu bercampur gugup. Entah mengapa darahnya seperti berdesir hebat karena menatap Damar dalam jarak sedekat ini.

*Ya, Allah. Tolong. Jangan membuat hamba memiliki perasaan asing terhadap laki-laki yang tidak mungkin hamba miliki ini. Hamba mohon, buanglah perasaan apapun ini, daripada hamba kembali kecewa dan sakit hati.*





## CHAPTER 29

“TIDAK apa-apa, Suri. Ini namanya insiden, alias kejadian yang tidak terduga. Lupakan.”

*Insiden yang menyenangkan dan membuat jantung berdebar maksudnya.*

Damar tertawa. Padahal dalam hati, jantung Damar jumpalitan tidak karuan. Dirinya bukan *abege* lagi. Ia tahu perasaan apa yang tengah bergejolak di hatinya. Ia sedang kasmaran untuk pertama kalinya. Ya, pertama kali. Karena dengan Murni dulu, ia dijodohkan sedari kecil. Otomatis sejak masa akil baligh, ia telah membuat dinding pembatas untuk lawan jenisnya.

Dirinya adalah lelaki yang teguh pada janji. Sekalinya ia mengamini keinginan kedua orang tuanya, maka ia akan

memegang teguh janjinya. Setiap rasa tertarik pada lawan jenisnya muncul, maka ia akan langsung membuangnya.

Begitu juga dulu. Kala ia tertarik pada buruh jahit Murni di pabrik. Seorang gadis manis berwajah lugu dan berbuntut kuda. Yang dengan rajinnya terus bekerja tak kenal waktu. Ia ingat, gadis manis itu bernama Suri Hidayah. Orang yang sama dengan yang kali ini, ia jatuh cinta juga. Ternyata untaian kata dari para pujangga yang mengatakan bahwa mereka telah jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama, ternyata bukan isapan jempol belaka. Karena sekarang ia pun tengah mengalami gejolak asmara sebegitu hebatnya dengan orang yang sama pula. Ruang dan waktu bukanlah halangannya.

Dan kini saat ia menyadari bahwa perasaannya pada Suri dulu belum mati, ia bermaksud memperjuangkan cintanya. Istimewa kini Suri telah sendiri. Proses perceraian sudah final. Suri hanya tinggal menunggu surat cerai. Begitulah rahasia yang berhasil ia korek dari Abdi.

Damar memang secara langsung menemui Abdi, pengacara Suri, demi memperjelas status Suri. Ia tidak mau dianggap sebagai perebut istri orang.



Status Suri harus jelas terlebih dahulu, baru dirinya masuk.

Setelah memastikan bahwa Suri hanya tinggal menunggu surat cerai, barulah Damar bertekad akan memenangkan hati Suri. Ia akan berjuang selangkah demi selangkah, layaknya orang pacaran. Berapa pun usia seorang perempuan, mereka layak diperlakukan istimewa dan diperjuangkan sepenuh jiwa bukan?

“Syukurlah kalau Bapak mengerti.”

Suri tersenyum canggung. Sesungguhnya Suri juga tengah berjuang untuk mengabaikan pesona Damar. Sungguh tidak mudah baginya meredakan debar-debar yang dulu pernah ia rasakan dengan Pras. Ia hanya tidak menyangka, tertarik pada lawan jenis pada usia tiga puluhan ternyata sebegini merepotkannya.

Akan halnya Damar, melihat Suri yang menjadi rikuh, mencoba mengalihkan pembicaraan pada topik lain. Tentu saja, topik yang ia angkat haruslah netral dan berhubungan dengan dunia pekerjaan. Ia tidak mau terlalu memaksakan keadaan. Pelan-pelan saja namun pasti arahnya.

Sedari dulu ia sudah mengamati. Bahwa Suri hanya akan *berbunyi* kalau topik



pembicaraannya adalah masalah pekerjaan. Dan kebetulan hal yang ingin ia diskusikan memang masalah bisnis. Bisnis yang bisa mengangkat usaha rajutan Suri khususnya. Setelah membantu bisnis Suri, barulah ia merencanakan urusan pribadi. Yaitu mencoba memenangkan hati Suri.

“Oh ya, saya ingin bilang, bahwa saya memang berencana akan menemuimu sebelum kita secara kebetulan bertemu di sini. Untuk itu saya membahasnya di sini saja sekalian ya?”

“Tentu saja, Pak. Silakan.” Suri memperbaiki sikap duduknya. Kalau Damar sudah dalam mode serius seperti ini, pasti mantan suami atasannya ini ingin membicarakan tentang masalah pekerjaan. Dan Suri paling semangat jika sudah membahas masalah bisnis.

“Begini, Ri. Saya ingin mengajakmu untuk mengikuti pameran Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disingkat dengan UMKM. Pada pameran ini kamu bisa memamerkan kreasi-kreasi rajutanmu. Namamu sebagai seorang pebisnis rajutan toh sekarang sudah mulai dikenal orang. Untuk itu kamu bisa meningkatkan pangsa pasarmu pada



pameran UMKM ini. Bagaimana, kamu tertarik?”

“Tertarik sekali, Pak. Sudah lama saya kepingin sekali mengadakan pameran. Hanya saja, saya tidak memahami prosedurnya. Saya mau, Pak. Mau sekali.”

Suri sampai ingin menangis karena terharu. Lihatlah, Allah sangat baik padanya bukan? Allah memudahkan jalannya menuju kesuksesan. Doanya setiap malam, telah dijawab Allah melalui sosok Damar. Orang yang juga pertama sekali mendukung usahanya.

“Baik. Kalau begitu saya akan mendaftarkan Suri Craft and Creations pada pameran UMKM kali ini.” Damar tersenyum melihat semangat Suri. Ia jadi ikut bersemangat juga.

“Saya akan memberimu tips yang lebih baik lagi. Kalau usahamu bergerak di bidang kreatif seperti ini, maka rajin-rajirlah memamerkan hasil kreasimu. Di mana ada bazar, ikutlah. Dengan begitu orang-orang akan semakin mengenal produkmu. Apakah kamu tahu apa yang membedakan Suri Craft and Creations dengan pengrajin lain, Suri?”

Damar yang sudah mendengar pujian para pelanggan butik ibunya pada rajutan

Suri, ingin memberi tambahan semangat pada Suri.

“Apa, Pak?” tanya Suri dengan jantung berdebar. Jangan-jangan para pelanggan butik Selayang Pandang, sering complain pada Bu Ajeng. Suri jadi tidak tenang mendengarnya.

“Mereka bilang bahwa brand Suri Craft and Creations mempunyai pola rajutan yang unik. Di mana semua pola rajutan tanpa ada sambungan sama sekali. Selain itu benang-benangnya lebih tipis sehingga rajutan lebih lembut dan enak untuk dipakai. Inilah ciri khas rajutanmu yang tidak ada pada orang lain.”

“Wah, saya merasa sangat tersanjung mendengarnya.” Suri merangkapnya tangan ke dada. Sungguh ia tidak menduga, kalau para pelanggannya memperhatikan hingga semendetail itu. Hasil menang tidak akan mengkhianati usaha.

“Kamu makin semangat mendengarnya bukan? Semua usahamu akan terbayar kalau kamu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Oh ya, kalau pameran-pameran kamu nantinya viral, kamu bisa mengirim profil usaha rajutan ke Kementerian Perdagangan. Nanti



kesempatan yang akan kamu dapatkan lebih luas lagi. Kamu bisa direkomendasikan untuk mengikuti pameran-pameran di luar negeri mewakili Indonesia.” Damar kembali menyuntikkan semangat.

*“Aamiin. Ya Rabbal Alamin. Saya aminin ya, Pak? Semoga bisa terjadi seperti yang Bapak katakan.”* Suri menadahkan tangannya dalam posisi berdoa.

“Kamu ke sini dengan siapa, Ri?” Damar mencoba mengalihkan topik pembicaraan pada hal-hal umum. Ia ingin mengganti suasana menjadi lebih santai. Namun caranya ia samarkan dengan halus hingga Suri tidak menyadarinya.

“Dengan Wanti, Pak.”

“Wanti? Mengapa saat saya masuk tadi saya tidak melihat bayangan Wanti?” Damar mengerutkan kening. Ia kemudian mengarahkan pandangan pada seantero ruangan singkat namun menyeluruh.

“Wanti sudah pulang terlebih dahulu, karena ada keperluan lain, Pak.” Suri mengatakan hal yang sebenarnya.

“Oh. Kamu menyetir sendiri ke sini karena janji dengan Wanti?” Damar kembali menggiring Suri pada tujuannya

pribadi. Namun tetap dengan cara yang sangat halus.

“Tidak, Pak. Saya dijemput Wanti di rumah tadi. Mobil saya masih di bengkel, karena sedang diservis.”

“Oh jadi nanti kamu pulang sendiri ya?”  
Damar mencoba terus *masuk*.

“Iya, Pak. Saya nanti pulang naik taksi online saja.”

*Inilah saatnya, batin Damar.*

“Kamu ada kegiatan lain tidak, Ri?”  
Damar menyusun strategi.

“Seharusnya satu jam lagi saya menjemput Wira di tempat les. Tapi karena mobil saya di bengkel, Mas Pras yang menjemputnya. Mas Pras bilang akan sekalian membawa Wira jalan-jalan. Sudah lama ia tidak jalan-jalan dengan Wira katanya.” Lagi-lagi Suri menjawab dengan jujur.

“*Ehm*, kamu mau tidak menemani saya mengikuti seminar di hotel Santika satu jam lagi? Kebetulan saya menjadi salah satu nara sumber di sana.”

“Seminar? Tapi saya belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang seperti itu.” Suri ragu. Ia takut kalau dia akan mempermalukan Damar di sana.



“Nah, inilah saatnya kamu belajar supaya menjadi pernah. Untuk ke depannya kamu harus sering-sering mengikuti seminar-seminar seperti ini. Karena acara-acara seperti ini, akan mengasah wawasan dan kemampuanmu untuk berinteraksi dengan orang banyak. Selain itu kamu akan bertemu dengan banyak pengusaha di sana. Inilah kesempatan baik bagimu untuk membangun koneksi dengan para pengusaha lainnya. Sebuah usaha akan maju dan besar jika kamu mempunyai pergaulan yang besar juga. Bagaimana? Kamu mau ikut menemani saya?”

Damar merayu namun dengan cara yang sopan. Tatapannya penuh pengharapan. Tapi tidak ada kesan genit atau melecehkan di sana. Hanya asa yang ia biaskan di kedua manik hitam matanya.

“Bagaimana ya? Saya kepingin, tapi saya juga takut mempermalukan Bapak. Terkadang saya tidak mengerti jikalau diajak bercakap-cakap dengan bahasa-bahasa yang berbau Inggris.”

Suri dengan jujur mengakui kelemahannya. Ia memang kurang mengerti dengan bahasa-bahasa

pengusaha yang rata-rata menggunakan bahasa Inggris.

“Tidak apa-apa, Suri. Kamu bisa pelan-pelan belajar. Saya berjanji bahwa saya akan mengajarimu istilah-istilah bisnis yang tidak kamu tahu. Jangan takut untuk belajar. Oh ya, untuk menyiasati ketakutanmu yang tidak mengerti, kalau ada istilah-istilah asing yang di sisipkan para pebisnis dalam pembicaraan-pembicaraan mereka, caranya gampang. Kamu cukup senyum dan diam. Nanti apa yang tidak kamu mengerti, kamu catat dalam hati. Setelahnya kamu boleh menanyakannya kepada saya. Bagaimana, setuju?” Damar mencoba mengurai rasa *minder* Suri.

“Masuk akal sih. Tapi kalau Bapak kebetulan sedang tidak berdekatan dengan saya, bagaimana?” Suri masih saja ragu.

“Ada cara lain.” Damar menjentikkan jari.

“Apa itu, Pak?” Suri menjinjitkan alis indahnyanya seraya mendekatkan wajahnya pada Damar. Ia sungguh-sungguh tertarik mendengar usul Damar.

Damar tidak langsung menjawab. Mendapati wajah ayu dengan sorot mata



selugu anak-anak di hadapannya, sungguh membuat Damar kerepotan. Jantungnya terus berdebar kencang seperti orang yang tengah berlari jauh.

*Astaga, jatuh cinta telah membuat kinerja jantungnya menjadi tidak beraturan begini.*

Damar tidak menjawab. Ia malah mengelus dadanya perlahan. Ia harus meredakan debaran dadanya terlebih dahulu baru berbicara.

“Bapak kenapa? Kurang sehat? Saya panggilkan segelas teh hangat ya?” Suri berdiri. Damar sepertinya kurang sehat. Damar jarang sekali tidak menjawab apabila ditanya.

“Jangan, Suri.” Samar refleks mencengkram pergelangan tangan Suri. Ia tidak apa-apa. Ia hanya gugup karena jatuh cinta.

“Saya tidak apa-apa.” Damar buru-buru melepaskan pegangan tangannya dari pergelangan tangan Suri. Ia tidak mau dianggap mencari kesempatan dalam kesempitan.

“Oh, tidak apa-apa ya?” Suri kembali duduk. Namun Suri mencuri-curi pandangan. Ia ingin mengamati air muka Damar. Apakah Damar terlihat pucat atau



bagaimana. Sepenglihatan Suri, Damar terlihat baik-baik saja. Berarti Damar memang tidak apa-apa.

“Iya. Suri. Oh ya, sampai di mana tadi pembicaraan kita?” Damar meringis. Lihatlah ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi dalam berbicara.

“Sampai Bapak bilang ada cara lain apabila Bapak kebetulan tidak di dekat saya, kalau saya membutuhkan Bapak,” kata Suri serius.”

“*Heh*, saat kamu membutuhkan saya?” Damar mencoba bercanda demi meredakan gelenyar-gelenyar yang kian aneh di dadanya.

“Itu... anu... saat saya membutuhkan Bapak untuk menterjemahkan istilah-istilah asing yang para pebisnis-pebisnis itu bicarakan, maksud saya.” Suri kelabakan. Ia takut kalau Damar sampai salah mengartikan kata-katanya.

“Hehehe. Iya, saya mengerti. Saya hanya bercanda, Suri. Begini caranya. Kamu ingat-ingat apa yang mereka katakan, dan cari jawabannya di google. *Browsing browsing* saja. Gampang kan?” Damar mencoba mengalihkan topik pembicaraan ketika melihat Suri salah tingkah. Ia



kasihan juga melihat Suri yang kebingungan.

“Iya juga ya?” Suri mengangguk. Mengapa tidak terpikirkan olehnya?

“Baiklah, saya setuju. Kapan kita berangkat, Pak?”

“Ya sekarang lah, Suri. Kalau tiga jam lagi sudah bubar seminarnya.”

“Hehehe. Iya juga ya, Pak. Ayo kita berangkat.” Suri tertawa renyah. Menghadirkan dua dekik kecil di pipinya. Dan Damar lagi-lagi terpesona.





# CHAPTER 30

**SURI** mendengarkan Damar memberi ceramah sebagai nara sumber dengan seksama. Selain ia sangat suka belajar hal-hal baru, ia juga menyukai cara Damar memberikan materi. Damar memberi masukan dengan bahasa yang lugas dan gampang dimengerti oleh berbagai kalangan. Bahasanya membumi. Lihatlah, bahwa dirinya yang hanya tamatan SMP pun mampu menyimak materi-materinya.

“Begitulah rekan-rekan sekalian. Jika kita ingin menjadi seorang wirausahawan yang sukses, kita harus memiliki tiga komitmen kuat. Yaitu hati, pikiran dan tindakan. Ketiganya harus seiring sejalan. Tanpa ketiganya, tidak akan tercipta seorang pengusaha sukses. Karena



pengusaha sukses harus bisa membuat usahanya berkembang dan maju. Tidak stagnan, apalagi jalan di tempat.”

Suri terpesona. Lihatlah cara Damar berbicara seraya mengepalkan tangan kanan ke udara. Damar menciptakan suasana yang positif di antara para peserta seminar. Cara bicara Damar tidak berapi-api seperti layaknya motivator-motivator, yang tampak sekali memaksakan pendapat secara berlebihan. Mereka cenderung membuat orang yang mendengarkan jemu karena terkesan terlalu asik sendiri. Kalau Damar, ia mengajak audiens berpikir sekaligus memberi solusi.



Saat Damar memberi kesempatan kepada para peserta seminar untuk bertanya, beberapa tangan terangkat secara bersamaan. Mereka terlihat antusias untuk mengajukan pertanyaan.

“Izin bertanya, Pak. Bagaimana kita bisa bertahan terus memproduksi kalau pasar sedang sepi? Bagaimana juga cara kita survive kalau banyak sekali kompetitor-kompetitor yang mengimitasi usaha kita?”

Pertanyaan salah seorang peserta ini sangat menarik. Suri juga ingin tahu bagaimana caranya bertahan menghadapi

gempuran para pesaing yang *jor-jor-an* melakukan promo. Akhir-akhir ini rajutannya banyak yang mengimitasi. Mereka meniru motif-motif rajutannya dan menjualnya dengan harga yang lebih murah.

“Pertanyaannya bagus sekali.” Damar mengacungkan jempolnya.

“Begini saudara-saudara sekalian. Pemerintah sekarang telah memudahkan kita untuk mempatenkan brand dari produk-produk kita. Dengan begitu kita bisa melindungi karya-karya kita dari si pencuri ide dengan mempatenkan produk-produk kita. Dengan begitu, apabila kita menemukan produk lain yang serupa dengan produk kita karena hasil meniru, maka kita bisa melaporkannya ke pihak yang berwajib.

Nah mengenai bagaimana kita bisa survive saat pasar sedang sepi, kita harus punya ilmu. Misalnya, ilmu pengembangan usaha, ilmu strategi pemasaran serta ilmu tercukupinya legalitas usaha. Kita harus menguasai ilmu-ilmu itu dan menerapkannya sedikit demi sedikit.

Sadarilah, bahwa perusahaan-perusahaan besar, asalnya juga dari



perusahaan-perusahaan kecil. Namun karena mereka terus mengembangkan ilmu-ilmu yang mereka miliki, mereka pun bisa melesat jauh. Bagi perusahaan yang tidak mau belajar, akan tertinggal di belakang.

Contohnya adalah salah satu merek ponsel terkenal berawalan huruf N. Mereka tidak mau berinovasi sehingga mereka tergeser oleh ponsel-ponsel android. Selain masalah ilmu dan strategi pasar, kita juga harus senantiasa ulet dan mengikuti kebutuhan pasar. Dengan begitu kita akan tahu permintaan pasar seperti apa, sehingga kita bisa menyediakannya. Apakah jawaban saya memuaskan Anda?" tanya Damar kepada peserta seminar.

"Sangat puas, Pak. Saya telah menemukan solusinya sekarang." Audiens yang bertanya mengacungkan jempolnya dengan air muka puas.

*Sama, Pak. Saya juga puas sekali bisa belajar di sini. Dalam hati Suri menambahi.*

Ia sama sekali tidak menduga. Kalau seminar-seminar yang dalam bayangannya adalah perkumpulan para orang-orang pintar, pasti akan membuatnya terasing. Namun

kekhawatirannya itu tidak terbukti. Semua peserta seminar terlihat fokus mendengarkan pembicaraan nara sumber dan sibuk dengan diri sendiri.

Mungkin seperti inilah para eksekutif-eksekutif muda dan calon-calon pengusaha, dalam bersosialisasi. Mereka fokus membangun diri dan masa depan. Bukannya bergerombol dan *berghibah* hal-hal yang *unfaedah*. Suri berjanji dalam hati, bahwa ia akan mengubah *mindset* juga. Ia juga tidak boleh minder. Sebaliknya ia harus belajar, berusaha dan berani keluar dari zona nyamannya. Tidak ada kata terlambat untuk belajar.



“Ehm, Mbak mewakili perusahaan apa? Saya perhatikan Mbak serius sekali memperhatikan materi seminar?”

Sebuah suara merdu berbisik lembut di sisi telinga Suri. Suri menoleh. Seorang gadis manis dengan blazer krem yang duduk di sampingnya berbisik lirih.

“Saya tidak mewakili perusahaan mana pun, Mbak. Saya ke sini karena diajak oleh *ehm*, rekan saya.”

Suri balas berbisik. Ia tadi sempat bingung harus memberi jawaban apa pada si gadis muda. Mengatakan kalau



Damar itu teman, tidak cocok. Damar memang bukan temannya. Mengatakan Damar atasannya, tidak pas juga. Yang paling tepat adalah rekan kerja. Toh ia memang bekerjasama dengan Bu Ajeng. Jadi masih pantaslah kalau Damar ia akui sebagai rekan.

“Oh, jadi rekan Mbak itu, Pak Damar ya? Soalnya tadi saya melihat Mbak datang bersama Pak Damar.”

*Gadis muda ini mengamatinya ternyata.*

“Iya. Saya bekerjasama dengan ibunya Pak Damar, di Selayang Pandang Modiste tepatnya.”

Suri meralat  dengan hati-hati. Sepertinya gadis ini mengenal Damar. Untuk itu ia harus berhati-hati dalam berbicara. Ia tidak mau membuat *rumors* tentang kedekatannya dengan Damar. Oleh karenanya supaya lebih aman, Suri membawa nama Bu Ajeng saja.

“Oh, begitu. Saya kira Mbak ini penggantinya, Bu Murni.” Sang gadis muda meringis.

“Ah, tidak. Hubungan kami profesional,” terang Suri lagi.

“Kalau pun iya, saya sangat setuju, Mbak. Mbak begini,” sang gadis muda mengacungkan jempolnya dengan suara



tertahan. Maklum, di depannya narasumber yang lain sedang berbicara.

“Pokoknya jauh dari Bu Murni yang sombong. Oh ya, kenalin, saya Syifa, mantan pacar Pak Damar.

“Hah?” Suri membulatkan matanya.

“Bercanda *ding*. Mantan sekretaris Pak Damar, maksud saya. Makanya saya *kepo* melihat kehadiran Mbak bersama Pak Damar tadi.

*Alhamdullilah.*

Eh, kok *alhamdullilah*? Suri malu sendiri. Ia seperti lega karena Damar tidak menjalin kasih dengan orang lain.

“Pak Damar terlihat bahagia saat masuk ke dalam ruangan tadi. Walaupun saat ini hubungan Mbak dengan Pak Damar hanya sebatas pekerjaan, saya doakan semoga ke depannya tiada batas lagi ya, Mbak?” Sang gadis muda yang bernama Syifa nyengir gemas.

“Diaminin dong, Mbak. Biar doa kita dijawab Allah,” pungkas Syifa lagi.

*Aamiin. Eh?*

Suri meringis. Tingkah Syifa ini mengingatkannya pada Wanti. Ceplos ceplos dan *straight to the point*. Suka mereka katakan. Tidak suka mereka tunjukkan. Sejujurnya Suri lebih



menyukai orang-orang yang seperti ini. Tidak bermuka dua. Sehingga ia tidak bingung harus menghadapi muka yang mana.

“Ayo kita mendengarkan ceramah dari nara sumber lainnya, Syifa. Itulah gunanya kita mengikuti seminar-seminar bermanfaat seperti ini.”

Suri mengalihkan topik pembicaraan. Bukan apa-apa. Ia melihat Damar beberapa kali melirik mereka berdua. Memang kurang sopan rasanya, di saat seseorang tengah berbicara, peserta malah saling berbisik-bisik dan asyik sendiri.

“Siap, Mbak Suri. Memang tujuan saya menghadiri seminar ini adalah untuk mencari ilmu menjadi seorang *entrepreneur* sejati.”

Syifa memfokuskan pandangan ke depan. Ia menyimak pembicaraan nara sumber lainnya dengan serius. Kali ini pembicaranya adalah seorang pengusaha wanita yang bergerak dalam bidang otomotif. Bu Sartika Erningpraja. Pemilik *showroom-showroom* mobil mewah berlogo tiga berlian berwarna merah.

Sementara Suri, alih-alih ikut memfokuskan pandangan seperti Syifa, ia malah mengeluarkan ponselnya diam-diam dari dalam tas. Suri penasaran dengan kata *entrepreneur* yang diucapkan oleh Syifa tadi. Ia ingin tahu apa artinya *entrepreneur*. Oleh karenanya ia pun *membrowsing* arti kalimat tersebut melalui ponsel.

Disebutkan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang bisa menciptakan bisnis yang baru dan siap menanggung sebagian besar risiko. Sebagai imbalannya orang tersebut bisa menikmati sebagian besar keuntungannya. Suri kemudian merangkumnya dalam satu kalimat singkat. Bahwa *entrepreneur* itu sama artinya dengan pengusaha. Berarti tujuan Syifa dan dirinya sama. Yaitu ingin menjadi *enterpreneur* atau pengusaha sejati.

Oleh karenanya Suri pun memfokuskan pandangan-nya ke depan. Ia mendengarkan dengan seksama saat Ibu Sartika menceritakan bagaimana jatuh bangunnya beliau mengembangkan bisnis otomotifnya.

Tanpa Suri sadari, Damar tersenyum kecil melihat keanthusiasan Suri belajar.



Ia tadi beberapa kali melirik Suri yang berbincang-bincang pelan dengan Syifa, mantan sekretarisnya. Damar tadinya sedikit khawatir melihat Syifa terus saja mengajak Suri berbicara. Damar takut kalau Syifa memberikan informasi yang tidak-tidak pada Suri. Menceritakan perihal hubungan tidak harmonisnya dengan Murni, misalnya.

Sudah bukan rahasia lagi, kalau pernikahannya dengan Murni tidak harmonis. Mereka kerap berselisih paham di mana pun dan kapan pun. Anak-anak buah mereka berdua sudah mengetahui hubungan mereka yang tidak pernah akur walaupun telah bercerai cukup lama.

Untungnya, sekarang Suri dan Syifa sudah kembali memfokuskan pandangan ke depan. Bahkan keduanya kompak menulis sesuatu di buku kecil masing-masing. Syifa memang seperti ini. Mantan sekretarisnya itu sangat teliti. Segala hal yang menurutnya penting, akan ia catat secara manual agar tidak lupa. Syifa mengundurkan diri dari kantor karena ingin membuka usaha sendiri. Setahunya Syifa sekarang membuka usaha *laundry* di teras rumahnya. Syifa adalah type pekerja yang ingin maju.

Ketika Damar sekali lagi melirik Suri yang sedang menulis, tiba-tiba saja Suri menatap ke arahnya. Damar gelagapan. Ia segera mengalihkan pandangan ke arah yang lain. Ia tidak mau dianggap laki-laki genit yang suka memandangi seorang perempuan cantik. Padahal memang hal itu ia lakukan bukan?

\*\*\*

Seminar telah usai. Saat ini Suri dan Damar berjalan menuju tempat parkir. Berhubung mereka parkir di VIP *lobby* hotel, mereka tidak perlu menunggu antrian *lift*. Sebaliknya mereka tinggal berjalan lurus ke depan.

“Kamu ingin langsung saya antar pulang, atau kamu masih ada keperluan lain?”

Damar yang berjalan bersisian dengan Suri, menanyakan tujuan Suri berikutnya. Berhubung hari ini ia sedang *free* dari urusan kantor, maka ia mempunyai waktu untuk menemani Suri.

“Saya mau-- sebentar ya, Pak. Ponsel saya berbunyi.”

“Silakan. Angkat dulu. Siapa tahu penting,” usul Damar.

Suri merogoh ponsel. Ia menemukan nama Pras sebagai pemanggilnya.



Ternyata Pras sudah dua kali meneleponnya.

Refleks Suri memindai jam di pergelangan tangannya. Baru dua jam dari waktu les Wira berakhir. Apa Pras sudah akan mengantar Wira pulang? Padahal Pras tadi meminta izin akan mengantar Wira pulang pada malam hari. Pras ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama dengan Wira katanya.

“Ya, Mas. Ada apa?”

“Kamu di mana, Ri?”

“Aku di hotel Santika, Mas.” Suri menjawab hati-hati.

“Wah, kebetulan sekali. Aku di mall sebelahmu. Aku mengantar Wira ke sana saja ya? Wira rewel. Katanya mau pulang. Aku tadi meneleponmu. Tapi kamu tidak mengangkat. Makanya aku menelepon Mbok Inah. Kata Mbok Inah, kamu keluar bersama Wanti.”

“Iya, Mas. Tadi aku memang keluar bersama Wanti. Tapi sekarang aku bersama--”

“Aku ke sana sekarang ya, Ri? Tuh dengar, Wira rewel lagi. Kamu tunggu aku di lobby ya? Jadi Wira bisa sekalian pulang bersamamu dan Wanti.

“Tapi, Mas. Aku tidak bersama Wanti lagi sekarang.”

*Tidak ada jawaban. Sepertinya Pras telah mematikan ponselnya.*

“Hallo... Mas... Hallo! Kok dimatikan sih? Orang belum selesai bicara.” Suri *ngedumel* pelan.

“Apa apa, Ri? Kok kamu kebingungan begitu?” Damar yang berdiri di samping Suri, penasaran.

“Tidak apa-apa, Mas. Cuma ini lho. Mas Pras mau mengantar Wira ke sini. Wira rewel ingin pulang.” Suri memberitahukan keadaannya. Ia tidak enak terhadap Damar. Sudah diberi tumpangan, ia malah membawa Wira.

“Oh, ya sudah. Tidak apa-apa. Saya bisa mengantar kalian pulang. Kita duduk di sofa lobby saja. Biar saat Pras datang, ia akan langsung melihatmu.” Damar menunjuk sofa di samping lobby. Dengan perasaan tidak enak, Suri mengikuti.

Setelah menunggu kurang lebih lima belas menit Pras dan Wira pun tiba. Kini Suri sudah sudah tahu mengapa Pras rewel. Pras membawa serta Murni dalam acara jalan-jalan mereka rupanya.



# CHAPTER 31

**“BUNDAAAA...”** Wira melepaskan genggam tangan Pras dan berlari menghampiri Suri. Matanya sembab dengan bibir melekuk turun. Kedua tangannya membentang lebar. Siap untuk melesakkan pelukan ke haribaan sang bunda.

“Lho... lho... lho... kok jagoan Bunda, nangis sih? Ada apa, Nak?”

Suri bangkit dari sofa. Ia kemudian berjongkok di hadapan Wira, agar posisinya sejajar dengan kepala Wira. Suri memang membiasakan kontak mata dengan Wira. Dengan begitu ia akan mengetahui apa yang dirasakan oleh putranya.



“Ayah bohong.” Air muka Wira kembali mendung. Bibirnya bergerak-gerak sedih dengan mata berair. Siap mengeluarkan air mata.

“Bohong kenapa? Bunda selalu bilang bukan, kalau menceritakan sesuatu jangan separuh-separuh. Nanti ceritanya jadi lain.” Masih dalam keadaan berjongkok Suri mengusap pipi lembab Wira.

“Ayah kemarin bilang, kalau Ayah akan mengajak Wira berenang berdua saja. Sampai lama. Pokoknya sampai Wira sendiri yang meminta pulang,” adu Wira sedih.

“Begitu. Lantas,  kalian tidak jadi berenang?” Suri yang masih dalam posisi berjongkok, menengadah menatap Pras. Pras terlihat berdiri bersisian dengan Murni. Bahasa tubuh Pras tampak tidak nyaman. Mereka berdua juga tidak terlihat ingin duduk. Sepertinya keduanya akan pergi lagi.

“Tidak,” Wira menggeleng sedih. Air mata kini sudah membasahi pipinya. Wira terlihat begitu kecewa.

“Tante Murni maunya ke *mall*, dan Ayah bilang iya.” Wira kembali terisak. Untuk menutupi rasa malu karena menangis, Wira menutup wajahnya dengan



punggung tangan. Seperti itulah putranya kalau sedang menangis, namun gengsi untuk menunjukkan kecengengannya.

“Ya, sudah. Kalau begitu kita pulang saja. Nanti Wira berenangny sama Bunda saja. Oke?”

Suri berdiri sembari mengulurlan tangan pada Wira. Walau Suri kecewa kepada Pras yang tidak bisa memegang janji, namun ia tetap membujuk Wira dengan mengalihkan topik pembicaraan. Suri tidak suka membicarakan masalah pribadi di hadapan orang banyak. Suri memutuskan untuk mengendapkan kekecewaannya, sampai ia menemukan waktu yang tepat untuk membicarakannya pada Pras. Bagaimanapun hubungannya dengan Pras saat ini, Suri ingin Wira tetap menghargai Pras sebagai seorang ayah.

“Iya. Wira pergi renangnya dengan Bunda saja. Ayah bohongnya dua,” adu Wira lagi. Ia kemudian menggandeng tangan Suri dengan penuh keyakinan. Bahwa bundanya akan menepati janji seperti biasanya. Tidak seperti sang ayah.

“Kok bohongnya dua?” Suri mengernyit. Ia paling tidak suka kalau mendengar masalah kebohongan. Apalagi jika yang

dibohongi adalah anak kecil. Karena kelak mereka tidak percaya lagi pada orang yang membohonginya tersebut. Bahkan sekalipun apa yang dijanjikan padanya kemudian adalah kebenaran.

“Iya, Bunda. Dua.” Wira mengacungkan tangan mungilnya.

“Satu. Ayah bilang tidak akan membawa orang lain. Tapi, ada Tante Murni. Dua. Ayah bilang akan menuruti ke mana pun Wira ingin pergi. Tapi, Ayah malah ikut maunya Tante Murni. Jadi dua kan? Nanti Bunda bilang sama Ayah ya? Kalau berbohong itu dosa.”

Wira menyuarakan isi hatinya, seolah-olah ayahnya tidak ada di sana. Sifat Wira persis seperti dirinya. Tidak bisa mentolerir kebohongan.

“Iya. Nanti Bunda bicarakan dengan ayah. Sekarang pamit pada Ayah dan Tante Murni dulu. Salim. Wira anak pintar bukan?”

Walau kecewa dengan sikap Pras yang lembek pada Murni, namun Suri tetap mengajarkan Wira untuk menghormati Pras dan juga Murni. Adab dan sopan santun tetap ia utamakan. Suri juga melirik sekilas pada sofa di sampingnya. Damar duduk diam di sana.



Wira berjalan menghampiri Pras dan Murni. Dengan patuh ia menyalami Pras, yang dibalas dengan ciuman sayang Pras pada ubun-ubun Wira.

“Ayah minta maaf ya, Wira? Ayah janji, lain kali kita hanya akan berdua saja. Kita akan jalan-jalan sampai Wira puas.” Pras berusaha menyenangkan hati Wira, dengan janji yang baru. Namun, Wira menggeleng cepat.

“Ah, Ayah janji terus. Tapi akhirnya bohong terus. Ayah tetap membawa Tante Murni. Padahal Tante Murni ‘kan bukan adek bayi. Sudah bisa berjalan dan makan minum sendiri. Jadi harusnya bisa ditinggal.” Wira mengerucutkan bibirnya kesal.

Suri yang mendengar omelan Wira, antara sedih dan ingin tertawa mendengarnya. Ternyata Wira menggunakan jawabannya, pada saat Wira bertanya ; Mengapa Tante Reti harus membawa Bobby, setiap kali mengantar rajutan. Padahal sedang hujan gerimis? Kasihan Adik bayinya kehujanan.

Reti adalah ibu tunggal beranak satu, yang juga merupakan salah satu pengrajutnya. Rumah Reti hanya berjarak beberapa meter dari rumahnya. Makanya

Reti mengantar sendiri rajutannya. Ia tidak menunggu dijemput. Dan setiap kali Reti mengantarkan hasil rajutan, Reti selalu membawa Bobby, putranya yang baru berusia lima bulan.

Pada waktu itu, Suri memberi alasan bahwa Bobby masih bayi. Makanya ia tidak bisa ditinggal karena belum berjalan sendiri. Apalagi makan dan minum. Putranya ini memang cerdas. Ia bisa menganalogikan sesuatu dengan pas sesuai usianya.

“Memang Tante sudah bisa berjalan dan makan minum sendiri. Tapi Tante ini akan menjadi ibu sambungmu. Jadi Tante akan terus ada di dekat ayahmu. Sama seperti Om Damar, yang juga selalu ada bersama bundamu. Lihat, bundamu juga bersama dengan Om Damar bukan? Jadi sama dong. Tidak dengan ayah, bunda, semua pasti akan ada orang lainnya. Kamu tidak bisa berduaan saja dengan ayah dan bundamu saja sekarang.”

Murni menimpali pembicaraan Wira dengan Pras. Ia dengan sengaja membuat mimik menakut-nakuti Wira. Air muka Wira kembali keruh. Putranya ini seketika terlihat seperti ingin menangis lagi.



“Apa benar Bunda akan sama seperti Ayah? Tidak bisa berdua dengan Wira lagi?”

Wira tidak jadi menyalami Murni. Ia malah kembali pada Suri. Pada saat bertanya, suara Wira sudah bercampur tangis.

Hati Suri nyeri. Ia kini menyadari peringatan para psikolog anak yang mengatakan bahwa anak-anak korban perceraian biasanya mempunyai trauma penolakan. Mereka ketakutan akan ditolak pasangan ibu atau ayah mereka. Lebih jauh lagi, mereka akan punya perasaan seperti akan dibuang. Karena ayah ibu mereka sudah mempunyai kebahagiaan lain. Yaitu pasangan baru, atau bahkan anak-anak dari pasangan baru masing-masing.

“Tidak seperti itu, Wira. Bagi Ibu dan Ayah, Wira adalah buah hati yang paling kami sayangi.”

Suri buru-buru memeluk Wira seraya membisikan kalimat menenangkan. Namun Suri melancarkan tatapan penuh amarah pada Murni. Ia siap mencabik-cabik Murni yang sudah membuat putranya ketakutan.

Dari tempatnya berdiri, Suri pun menegur Murni keras.

“Sebenarnya ada masalah apa dalam hidup Anda, Bu Murni? Sampai-sampai Bu Murni tega menyakiti hati anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Apakah Bu Murni sebegitu tidak bahagia dalam hidup, hingga apapun yang keluar dari mulut Ibu jadi pahit semua?”

“Kenapa kamu marah? Yang saya katakan benar bukan? Kamu sedang mabuk cinta pada Damar. Jadi tentu saja kalian selalu berduaan.”

Geram dengan sikap tidak bersalah Murni, Suri maju tiga langkah. Dirinya memang pengalah. Ia juga bukan type orang yang langsung kepanasan jika disentil. Tapi jika perkara anak, ia bisa berperilaku seperti seekor induk ayam yang galak, demi melindungi buah hatinya.

Secepat Suri bergerak, secepat itu pula Murni bersembunyi di belakang Pras. Murni bahkan dengan sengaja mendorong Pras ke depan, untuk menghadapi Suri.

Dengan apa boleh buat Pras pun pasang badan untuk Murni. Jujur, sebenarnya ia melakukan ini bukan hanya karena dipaksa oleh Murni. Tetapi ia membawa



unek-uneknya sendiri, yang ingin ia lampiaskan pada Suri.

Akhir-akhir ini sebenarnya ia sudah mencoba berdamai dengan kenyataan. Bahwa memang sudah sewajarnya Suri meminta cerai, karena ia menduakan Suri. Bahwa ia harus menggendong penyesalannya dalam-dalam ketika ia melihat Suri sudah keluar dari kepompong, dan menjelma menjadi kupu-kupu yang cantik. Ia sudah mencoba menerima kenyataan, bahwa akibat dirinya sendiri lah, kini ia hanya bisa memandangi Suri dari kejauhan.

Tetapi hari ini, ia merasa penyesalannya sia-sia. Ternyata Suri meminta cerai bukan hanya karena kesalahannya. Melainkan karena Suri juga sudah menyusun skenario dengan baik dan menjalankan perannya dengan apik. Suri sudah mempunyai target untuk menaklukkan Damar.

Suri sudah melihat peluang. Mantan istrinya ini segera mengeksekusinya, begitu ada kesempatan. Dirinya dan Suri sesungguhnya setali tiga uang. Hanya caranya saja yang berbeda. Dirinya main cantik, sementara Suri main cerdik. Kali ini Murni benar. Suri itu tidak seperti yang



ia kira. Kepolosan Suri hanya topeng belaka.

Baiklah, terlanjur kecewa, lebih baik ia muntahkan saja semua kekesalannya. Toh kesempatan untuk memiliki Suri kembali, sepertinya juga tidak mungkin lagi. Biar saja mereka berdua sama-sama tidak bahagia.

Ya, dirinya memang tidak bahagia secara batiniah. Setelah dirinya benar-benar satu apartemen dengan Murni, barulah ia mengetahui sifat Murni yang sebenarnya. Murni itu *ngebossy*, egois dan memandang rendah orang yang status sosialnya di bawahnya. Termasuk memang rendah padanya, pacarnya sendiri.

Hal tersebut Pras alami, ketika dirinya menolak menikahi Murni, sebelum surat cerainya ada di tangan. Pras ingin semuanya selesai terlebih dahulu, baru mereka menikah. Termasuk mendapat restu dari Pak Bondan, ayah Murni.

Mendengar alasan keberatannya waktu itu, Murni mengamuk. Murni mengatakan untuk apa menunggu surat perceraian. Karena tidak ada keuntungan apapun baginya menunggu surat cerai itu. Toh Pras juga tidak akan mendapatkan harta



dari ayahnya. Orang *kere* saja bertingkah. Itulah kata-kata Murni yang sangat menyinggung harga dirinya.

Tapi Pras memang tidak bisa berbuat apa-apa. Karena ia makan gaji dari Murni. Kalau ia macam-macam, Murni bisa saja memecatnya. Pras sejujurnya sudah tidak punya harapan apapun terhadap Murni. Ia hanya menjalani konsekuensi yang sudah diambarnya saja. Pras tahu, Murni juga kurang lebih sama seperti dirinya. Murni ingin ia nikahi bukan karena cinta. Tetapi karena kalah malu terhadap Suri. Intinya mereka berdua sama-sama terjebak oleh permainan mereka sendiri.

Masalah Suri, ia memang tidak bisa lagi mengekangnya lagi. Karena mereka sudah bercerai. Namun untuk masa depan Wira, dirinya masih berhak memperjuangkannya. Untuk itu, ia akan menentang Suri yang sudah bersikap tidak adil padanya. Suri selalu menentangnya mengikutsertakan Murni dalam *quality time*-nya. Namun sebaliknya, Suri malah berusaha mendekatkan Wira dengan Damar. Padahal Damar belum tentu juga akan mampu menjadi ayah sambung yang baik bagi Wira. Terhadap Chika, putri Damar sendiri saja, Damar cuek. Apalagi

terhadap Wira, yang *notabene* adalah calon anak sambung belaka. Suri hanya memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri.

“Oke. Murni memang salah karena telah mengatakan masalah sesensitif ini, dengan begitu gamblang pada Wira. Tapi apa yang Murni katakan benar bukan? Kamu juga ke mana-mana selalu bersama Pak Damar. Apa bedanya Murni dengan Pak Damar? Lagi pula asal kamu tahu saja, Pak Damar itu sangat cuek terhadap putrinya sendiri. Apalagi terhadap Wira yang cuma calon anak sambung belaka. Kamu ini sudah bodoh ternyata munafik ya, Suri?” sembur Pras sinis.

Suri memandang Pras nanar. Saat mereka berdua masih terikat sebagai suami istri, Pras memang sudah egois dan tidak mau disalahkan. Tapi Pras masih punya nalar. Pras tahu mana yang benar dan yang salah, meski ia tidak mau mengakuinya. Tapi kali ini, mata hati Pras sudah benar-benar buta. Ia tidak bisa melihat kebenaran, karena hatinya telah dipenuhi dengan syak wasangka.

“Bedanya adalah, Bu Murni itu selingkuhan Mas, sementara Pak Damar adalah rekan bisnisku. Beda yang lain. Bu Murni memang dengan sengaja ingin



menjadi orang ketiga dalam rumah tangga kita dulu. Sementara Pak Damar, tidak. Masa hal semudah ini saja tidak bisa kamu bedakan, Mas?” terang Suri dengan suara di hidung.

“Mengenai Pak Damar yang cuek terhadap Chika, Mas tahu dari mana? Dari dongeng sore-sore Bu Murni ya?” Suri tertawa tanpa merasa lucu. Pras bersikap seolah-olah ia paling tahu mengenai hubungan Chika dan Damar. Padahal Suri tahu sekali, kalau Damar sangat memperhatikan Chika.

“Lagi pula, kalau pun itu benar, itu bukan urusanmu, Mas. Bukan kapasitasmu mengurus masalah anak orang lain. Lah urusan Mas dengan anak sendiri saja gagal terus setiap kali ingin menghabiskan *quality time*. Makanya Mas, kalau punya cermin di rumah, ngaca Mas. Jangan sibuk menyinyiri hidup orang lain, padahal hidup Mas sendiri *acak kadul* tidak karuan. Malu sama kaca, Mas!”

Pupil mata Pras menggelap. Ejekan Suri membuat emosinya yang sedari tadi coba ia simpan rapat-rapat, kembali menggelegak. Suri berani mengatainya di hadapan di Murni dan Damar. Tanpa bisa

ditahan, tangannya terangkat. Pras bermaksud menampar Suri.

“Mulutmu ini memang sudah saatnya dibungkam.” Pras melayangkan tangannya kuat ke wajah Suri.

Namun pukulannya tidak pernah sampai ke pipi Suri. Karena Damar sudah terlebih dahulu menangkap pergelangan tangan Pras, dan menghempaskannya ke sisi tubuh Pras sendiri.

Suasana seketika kacau. Wira menangis ketakutan seraya memeluk pinggang Suri. Sementara beberapa orang yang ada *di lobby*, serempak memandangi kericuhan yang Pras ciptakan.

“Setahu saya, kamu  masih wajib lapor atas kasus KDRT yang kamu lakukan pada Suri. Kamu ingin tahu dari mana saya mengetahui hal ini? Karena saya sendirilah yang mengantarkan Suri visum ke rumah sakit waktu itu. Selain itu, ibu saya yang mengantarkan Suri untuk membuat laporan ke polisi. Kamu ingin Suri melaporkanmu kembali dengan tambahan pasal penganiayaan, Pras?” tantang Damar datar.

“Oh ya, Suri. Bawa putramu ke mobil terlebih dahulu. Hibur dia dan besarkan



hatinya. Tunggu saya di sana. Saya akan meluruskan beberapa hal di sini.”

Damar merogoh saku. Mengeluarkan *remote* mobil dan memberikannya pada Suri. Setelah menerima *remote* mobil, Suri pun membimbing Wira yang masih menangis ketakutan menuju parkir. Wira pasti ketakutan saat melihat Pras ingin memukulnya tadi.

Suri berpikir bahwa Damar benar juga. Tidak baik kalau Wira melihat orang-orang dewasa bertengkar, apalagi sampai berkelahi. Hal ini dikhawatirkan akan merusak psikis Wira. Makanya Suri berlalu begitu saja tanpa mengucapkan apapun pada Pras dan Murni. Ada hal lain yang lebih penting untuk ia lakukan. Salah satunya adalah membesarkan hati putranya, dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Akan halnya Damar, setelah melihat punggung Suri dan putranya menjauh, barulah ia menghadap Murni.

“Murni, dulu kita berdua sama-sama membuat perjanjian tidak tertulis soal perceraian kita, dan juga soal jati diri Chika--”

“Maaf, Mas. Aku kelepasan menceritakan soal Chika pada Pras. Sudah, Mas. Jangan diteruskan. Aku minta maaf.” Murni kebingungan. Ia takut kalau Pras akan membuka rahasianya di hadapan Pras.

“Tidak bisa, Mur. Kamu yang salah, tapi kamu pula yang memfitnah saya. Saya sudah menyimpan rahasia ini sekian tahun demi janji saya padamu. Demi masa depan Chika. Tapi karena kamu telah lebih dulu melanggarnya, maka saya akan mengatakan yang sebenarnya kepada calon suamimu ini.”

“Jangan, Mas. Saya mohon.” Murni kalap. Ia takut kalau masa lalunya yang kelam terbongkar.

“Dengan baik-baik ya, Pras. Saya tidak pernah cuek terhadap Chika. Saya menyayangnya sepenuh hati, walaupun Chika bukan anak kandung saya. Saya hanya bisa mengatakan hal itu saja. Jikalau kamu ingin tahu kebenaran yang sesungguhnya, silakan tanya saja kepada Murni. Karena bukan kapasitas saya untuk menceritakannya.”





## CHAPTER 32

**SURI** mengamati tingkah Wira dari spion tengah mobil. Wira yang duduk di barisan kedua terus saja mencuri-curi pandang pada Damar yang tengah menyetir. Suri tahu apa ada dalam benak putra kecilnya ini. Wira pasti memikirkan apa yang dikatakan oleh Murni tadi. Bahwa mulai hari ini dirinya tidak bisa berdua-dua saja dengan bundanya. Makanya Wira terus saja mencuri pandang pada Damar dengan air muka masam.

“Om, ini siapa sih? Pacar Bunda ya?”

Suri ternganga. Ia sama sekali tidak menduga kalau Wira berani mengajukan pertanyaan seperti itu pada Damar yang baru pertama sekali dilihatnya. Lebih jauh



lagi, dari mana Wira mendapat kosa kata *ala* orang dewasa tersebut?

“Wira. Dari mana kamu mendapatkan kata-kata seperti itu, Nak?” Suri panik. Ia jadi merasa tidak enak pada Damar. Bagaimana kalau Damar tersinggung?

Kepanikannya ini berbanding terbalik dengan Damar yang seketika tergelak. Suri menarik napas lega. Syukurlah, Damar tidak marah. Sebaliknya Damar malah mengedipkan sebelah matanya pada Wira melalui spion tengah mobil.

“Kamu ingin tahu, Wira?” Damar menggoda Wira melalui spion tengah juga. Mendengar tawaran Damar, Wira mengangguk cepat. Ia ingin tahu apakah yang dikatakan Tante Murni tadi benar atau tidak.

“Sebelum Om menjawab pertanyaan kamu, Om duluan yang bertanya boleh?” pinta Damar manis. Kepala mungil Wira kembali mengangguk. Wira terlihat antusias menunggu pertanyaan dari Wira.

“Pacar itu apa sih, Wira?” tanya Damar santai. Walau Damar tengah berbincang-bincang dengan Wira, pandangannya tetap lurus ke depan. Damar berkonsentrasi menyetir.



“Kata Tante Murni, pacar adalah orang tua baru. Pengganti ayah dan bunda yang baru,” jawab Wira lesu.

“Oh, kata-kata Tante Murni itu kurang tepat Wira.” Damar menjawab santai sembari mencari-cari tempat yang aman untuk menghentikan kendaraan. Ia harus memberi pengertian baru pada Wira, agar putra Suri ini tidak terhasut oleh persepsi yang salah. Murni ini memang tidak bermoral. Ia sanggup memanfaatkan keluguan anak kecil demi memuluskan rencananya.

Setelah menemukan tempat parkir yang cukup aman di pinggir jalan, Damar pun menghentikan kendaraan. Ia merasa harus memberikan pengertian yang baik kepada Wira terkait pertanyaan Wira padanya. Anak kecil itu pemikirannya terbatas. Bagi mereka apa yang dikatakan oleh seseorang, maka itulah yang akan tertanam di benaknya. Hal tersebut tentu saja tidak baik. Karena ke depannya si anak bisa antipati terhadap sesuatu yang sesungguhnya tidak ia ketahui.

“Suri, kita berhenti sebentar di sini ya? Karena Wira bertanya pada saya, maka saya akan menjawabnya. Tetapi saya ingin memberi jawaban yang tepat pada Wira

sesuai dengan usianya. Untuk itu saya kira kita harus berhenti terlebih dahulu. Saya tidak berkonsentrasi berbicara apabila sedang menyetir,” usul Damar.

Suri mengangguk. Ia sependapat dengan Damar. Berkendara sembari berbicara memang tidak baik. Selain tidak bisa berkonsentrasi pada inti pembicaraan, juga dikhawatirkan membahayakan diri sendiri dan juga pengguna jalan lainnya.

“Oke, Wira. Sekarang Om akan melanjutkan kata-kata Om tadi. Sampai di mana diskusi kita tadi? Om lupa. Maklum Om sudah tua. Kalau Wira, ingat tidak? Atau jangan-jangan Wira sudah tua juga, makanya jadi pelupa juga seperti Om?” goda Damar sambil menaikturunkan alisnya dengan jenaka. Damar memang pura-pura lupa untuk menguji kemampuan berpikir Wira. Ia ingin melihat sampai sejauh apa Wira daya ingat Wira. Dan mampukah Wira memahami kalimat-kalimatnya.

“Sampai Om bilang, kalau kata-kata Tante Murni kurang tepat. Wira tidak pelupa seperti Om. Wira belum tua,” bantah Wira tegas.

“Hehehe. Wah, ingatan Wira bagus. Wira memang belum tua rupanya.” Damar



tergelak. Wira ini type anak yang cerdas dan berani rupanya.

“Nah. Om akan jelaskan dulu apa arti pacar yang sebenarnya. Pacar itu artinya adalah teman dekat atau sahabat. Jadi pacar ayah atau pacar bunda itu artinya adalah teman dekat ayah atau bundamu. Tapi belum tentu akan menjadi pengganti orang tuamu. Karena apa? Karena bisa saja, selama berteman, ayah atau bundamu tidak cocok, tidak sepaham dengan teman dekat mereka. Maka ayah atau bundamu tidak akan mau lagi berteman dekat dengan mereka. Tapi jadinya hanya berteman saja seperti dengan yang lainnya. Mengerti, Wira?”

Damar mencoba menjelaskan arti pacar pada Wira sesuai dengan usia dan nalar anak berumur tujuh tahun.

“Belum begitu mengerti, Om,” tukas Wira sembari menggeleng.

“Oh, belum mengerti ya?” Damar memutar otak. Wira memang masih terlalu kecil untuk diajak bermain analogi. Mungkin akan lebih efektif kalau dirinya langsung memberikan contoh saja. Biasanya contoh kata lebih efektif untuk mengedukasi anak kecil.

“Begini deh. Ibaratnya Wira punya seorang teman dekat. Nah dengan begitu, Wira pasti akan sering bermain dengan teman dekat Wira itu bukan? Nah terus lama-lama, Wira jadi tahu kalau teman dekat Wira itu tidak baik. Setelah itu Wira jadi tidak mau berteman dekat dengannya lagi bukan?”

“Iya, Om. Seperti Johan. Dulu dia baik. Wira suka berteman dengannya. Terus lama-lama Johan suka mengambil barang-barang Wira, tanpa memberi tahu. Pensil, penghapus, cryon, Johan ambil dan tidak mau mengembalikannya lagi pada Wira. Sejak itu Wira tidak mau lagi dekat-dekat dengannya.”

“Iya, seperti itu Wira. Jadi pacar itu adalah teman dekat yang belum tentu akan menjadi pengganti Ayah atau Bunda Wira. Bisa saja, ayah dan bundamu tidak akan dekat lagi dengan mereka karena tidak cocok satu sama lain. Atau tidak cocok dengan Wira misalnya. Sampai di sini, Wira paham tidak penjelasan Om?”

“Sekarang, Wira mengerti, Om. Bisa saja Tante Murni dan Om Damar tidak menjadi pacar ayah atau bunda lagi karena tidak cocok bukan?”



Wira mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sudah memahami arti pacar yang disebutkan oleh Tante Murni tadi.

“Tepat sekali. Wira ini ternyata sangat pintar ya?” Damar mengelus sekilas puncak kepala Wira yang duduk di barisan belakang.

“Tapi kalau cocok, Tante Murni dan Om Damar akan menjadi ayah dan bunda Wira yang baru ya?”

*Hening.*

Suri dan Damar saling berpandangan sebelum Suri membuka mulut. Suri bermaksud memperingati Wira agar tidak terus bertanya macam-macam. Suri sungguh tidak enak hati pada Damar. Damar yang tidak tahu apa-apa, jadi ikut terseret-seret dalam kekisruhan rumah tangganya dengan Pras.

Namun sebelum niatnya itu terlaksana, Damar sudah lebih dulu menggeleng. Isyarat tanpa kata sebaiknya ia tidak mengintervensi.

“Ehm, iya, Wira. Tapi tidak semudah itu juga ayah dan bunda Wira memutuskan untuk mempunyai pasangan baru. Mereka berdua pasti akan bertanya kepada Wira terlebih dahulu. Apakah Wira setuju apabila mereka menikah? Oke, Wira?”

Damar menjelaskan semuanya secara rinci sesuai dengan usia Wira.

“Mengerti, Om.” Kepala mungil Wira mengangguk. Air mukanya kini terlihat tenang. Tidak murung dan sedih seperti tadi.

“Eh tapi pertanyaan Wira tadi belum Om jawab?” Wira tiba-tiba saja mengacungkan jari telunjuknya. Ciri khasnya jika teringat akan sesuatu.

“Wira. Sudah, Nak. Pertanyaan-pertanyaanmu, nanti di rumah akan Bunda jawab semuanya. Kasihan Om Damar kalau kita tidak jalan-jalan. Om Damar masih banyak kesibukan, Nak.” Suri panik. Suri tahu pasti, pertanyaan apa yang akan ditanyakan oleh Wira pada Damar.

“Tidak apa-apa, Suri. Biarkan Wira menanyakan hal yang mengganjal di hatinya.” Damar menenangkan Suri yang seketika terlihat panik. Damar mengerti, Suri takut kalau Wira akan menanyakan hal-hal yang sensitif tanpa memfilternya. Namanya juga anak-anak. Mereka polos dan tidak mempunyai maksud apa-apa saat bertanya. Mereka bertanya memang karena ingin mengetahui jawabannya.



“Tanyakan saja, Wira. Biar hatimu lega.” Damar tersenyum santai agar Wira tidak merasa sungkan karena teguran Suri.

“Tadi ‘kan Wira tanya sama Om. Om ini siapa? Kalau kata Tante Murni, Om itu pacar Bunda. Benar tidak, Om?” imbuh Wira dengan air muka penasaran.

“Maaf, Pak Damar. Wira masih anak-anak. Ia tidak mengerti kalau pertanyaannya akan membuat Bapak merasa tidak nyaman.”

Suri buru-buru memohon maaf pada Damar sebelum pembicaraan akan melebar ke mana-mana. Saat ini saja selebar wajah Suri rasanya terbakar. Ia malu karena pertanyaan tidak pada tempatnya Wira.

Bayangkan Damar ditodong oleh Wira tepat di depan matanya. Bagaimana dirinya tidak malu. Siapa lah dirinya hingga berani disandingkan dengan pengusaha besar seperti Damar? Mendadak Suri jadi kepingin melakban mulut Murni rapat-rapat seperti melakban paket, atas mulut embernnya yang telah mengompori Wira.

“Oh ya, sebaiknya saya pindah duduk di belakang saja ya, Pak? Biar Wira ada temannya.”



Kelabakan Suri bermaksud keluar mobil. Pindah dari tempat duduknya di sisi Damar, dan duduk di belakang bersama Wira. Dengan begitu ia akan lebih mudah untuk mengendalikan Wira.

“Tidak perlu, Suri. Saya tidak apa-apa begitu juga dengan Wira. Kamu jangan duduk di belakang dong. Nanti orang mengira kalau saya sedang menyopiri kamu.”

Damar mencoba bercanda. Ia kasihan melihat Suri yang salah tingkah dan serba salah. Jelas terlihat Bagaimana Suri kelabakan mengendalikan putranya.

“Oh iya. Maaf saya tidak berpikir sampai ke situ. Maaf ya, Pak?” Suri makin bingung. Ia tidak enak hati dengan usulnya sendiri. Damar pasti mengira ia tidak tahu diri, karena ingin menjadikan Damar terlihat seperti supir.

“Astaga, Suri. Kamu jangan minta maaf terus. Saya tidak apa-apa. Sungguh.”

Damar kasihan karena melihat Suri seperti akan menangis. Oleh karenanya ia memutuskan akan segera menjawab pertanyaan Wira, dan setelahnya menutup topik pembicaraan soal Siapa pacar siapa ini.



“Oke, Wira. Dengar ya, Nak. Saat ini Om memang bukan pacar bundamu. Tapi, Om janji. Kalau kelak Om akan menjadi teman dekat bundamu, Om akan meminta izin Wira. Bagaimana? Kamu puas dengan jawaban, Om?”

Damar lagi-lagi mengusap-usap sayang puncak kepala Wira. Sementara Suri yang duduk di samping Damar, hanya diam saja. Ia sudah tidak punya muka lagi di hadapan Damar. Ia hanya menunduk memandangi pangkuannya saja.

“Baik, Om. Nanti kalau Om akan menjadi teman dekat Bunda, Wira yang akan bilang. Boleh atau tidak, pada Om.”

Wira manggut-manggut. Hatinya sekarang tenang. Ternyata Om Damar itu bukan teman dekat bundanya. Tante Murni telah membohonginya.

“Baik. Kalau saatnya tiba, pasti Om sendiri yang akan bilang kepada Wira.”

“Oke, Om. Sekarang kita pulang ya? Wira mengantuk.”

“Oke, boss kecil. Kita pulang. Sekarang duduk yang benar di belakang ya? Kita akan segera berkendara.”

“Aye... aye, *Captain*.” Wira menyahuti sambil tertawa. Ia menyukai kosa kata yang ia lihat di salah satu film bajak laut.

Lain Wira lain pula dengan Suri. Suri sudah tidak berani mengangkat wajahnya lagi di hadapan Damar. Ia malu sekali.

Damar yang mengetahui kerikuhan Suri, mendiamkannya saja. Ia kasihan juga melihat Suri yang salah tingkah sedari tadi. Namun entah mengapa ia suka melihat reaksi Suri yang alami seperti ini. Rasanya pada zaman sekarang ini sudah sangat sulit melihat pipi seorang wanita memerah karena malu atau tersipu. Ia menyukai kebesarhatian, kelembutan dan kefemininan Suri. Bersama Suri ia seperti remaja lagi. Ada debaran dan rasa deg-deg-an, setiap kali pandangannya bersirobok dengan Suri.

“Ehm, Suri. Saya mau bilang. Bahwa apa yang saya katakan pada Wira tadi, itu adalah hal yang sebenarnya. Saya ingin menjadi teman dekatmu, kalau kamu memberi saya kesempatan,” bisik Damar lirih di sisi telinga Damar.

Setelahnya Damar memindahkan *persnelling* dan mulai menjalankan kendaraan.

Di sampingnya, Suri duduk dengan punggung tegang. Mendengar bisikan lirih Damar, jantung Suri berdebar tidak beraturan. Kali ini bukan hanya wajah



Suri yang seperti terbakar. Tetapi rasa panas itu sudah menjalar hingga ke leher dan telinganya. Bagaimana ini ya, Tuhan?





## CHAPTER 33

“**SEMUA** syarat untuk pengambilan akta cerai sudah lengkap belum, Ri? Jangan ada yang ketinggalan. Ntar kita repot lagi harus bolak-balik.”

Wanti yang tengah duduk santai di sofa ruang tamu, mengingatkan sahabatnya sekali lagi. Hari ini ia akan menemani Suri mengambil akta cerai di Pengadilan Agama. Pengambilan akta cerai ini adalah proses terakhir yang menyatakan bahwa Suri dan Pras sudah bercerai. Sebagai sahabat Wanti ingin merayakan hari kebebasan Suri yang hakiki ini, dengan mengajak sahabatnya ini *hang out* bersama.

Sebenarnya pengambilan akta cerai ini bisa diwakilkan oleh Abdi sebagai



pengacara Suri. Namun Suri bersikeras ingin mengambil akta cerainya sendiri. Suri bilang lebih puas rasanya memegang akta cerai sendiri dibanding memegangnya dari tangan orang lain. Apapun itu Wanti tetap akan menjadi pendukung nomor satu Suri.

“Sudah kok, Ti. Tapi aku periksa sekali lagi deh.” Suri yang baru keluar dari kamar, ikut duduk di sofa. Ia kembali membuka tasnya.

“Nomor berkas perkara, sudah. KTP asli dan photocopy, sudah. Kata Abdi nanti kita tinggal membayar biaya PNPB, Akta Cerai, Legislasi Salinan Putusan, Legislasi Salinan Penetapan, dan biaya salinan,” imbuh Suri lagi.

“Oh, ya sudah kalau begitu. Kita berangkat saja sekarang. Biar setelahnya kita bisa merayakan kebebasan, karena kamu sudah resmi bercerai alias *jendes kinyis-kinyis*,” olok Wanti.

Suri memutar bola mata. Yang akan bebas siapa, yang paling girang siapa juga. Namun Suri sangat bersyukur mempunyai sahabat seperti Wanti. Ia tidak bisa membayangkan seperti apa dirinya, apabila Wanti tidak membantunya bangkit.

“Ayuk ah. Aku sudah tidak sabar melihatmu memegang akta cerai dan *officially* menjadi janda. Hahaha.”

Wanti beringsut dari sofa. Ia lega karena pada akhirnya Suri bisa keluar dari pergulatan batinnya. Memang tidak mudah berani mengambil langkah cerai bagi seorang perempuan yang tidak berpenghasilan. Selain berani keluar dari zona aman untuk mencari nafkah. Memerlukan keteguhan hati dan ketebalan telinga di luar rata-rata juga untuk berani menyangkal predikat janda. Janda berbuntut alias punya anak lagi. Baik buruknya tentu harus dipikirkan masak-masak.

“Oke. Tapi ingat, kita harus menjemput Wira di tempat les-nya sore nanti.” Suri mengingatkan.

“Iya. Tenang saja. Pokoknya tiga hari ini kita bersenang-senang. Aku sampai mengambil cuti untuk merayakan kejandaanmu.”

Wanti terkekeh. Dirinya memang sengaja mengambil cuti untuk bersenang-senang dengan Suri. Ada banyak hal yang ingin ia lakukan bersama Suri selepas Suri resmi sendiri.



Sepuluh menit kemudian keduanya telah berada di dalam mobil dan membelah jalan raya. Di sepanjang perjalanannya keduanya tak henti-hentinya bersenda gurau. Suri benar-benar bahagia. Untuk pertama kali dalam hidupnya setelah berumah tangga, ia merasa bebas melakukan apa saja. Tingkah laku Suri ini tidak luput dari perhatian Wanti. Sahabatnya kini bisa tertawa dengan lepas.

“Mungkin ini yang sering dikatakan netizen, bahwa mantan selalu terlihat lebih *glowing* setelah berpisah ya, Ri? Karena aku juga melihat hal yang sama di dirimu,” cengir Wanti.

“Heh, kamu ada-ada saja, Ti. Bahasamu kok sekarang seperti netizen media sosial?” Suri memutar bola mata.

“Tapi bener lho, Ri. Auramu memancar begitu saja. Kamu terlihat bahagia dan kecantikanmu keluar dengan sendirinya. Berbanding terbalik dengan Pras yang sekarang kuyu dan tampak tertekan,” adu Wanti.

“Masa sih, Ti? Setahuku Mas Pras itu dulu terus membohongiku demi bisa bersama Bu Murni. Nah, sekarang Mas Pras sudah bebas lepas seperti burung



lepas dari sangkar, masa jadi tertekan?" Suri mengedikkan bahu. Agak aneh rasanya orang yang sebelumnya *getol* berselingkuh, malah stress setelah dibebaskan.

"Bisa aja, Ri. Menurut survey di negara barat sana, justru perselingkuhan itu seru karena dilakukan secara curi-curi. Sensasinya membuncah tak terkira. Adrenalin naik turun. Mirip kayak anak *abege* baru jatuh cinta. Nah sekalnya ketahuan oleh pasangan, apalagi akhirnya bercerai, sensasinya perlahan-lahan mengecil dan lama-lama hilang. Rasa deg-degan  kepingin ketemu selingkuhan, jadi hilang. Toh sekarang bisa dilakukan terang-terangan. Tidak harus mencuri-curi lagi. Darah berdesir-desir, jadi biasa saja dan seterusnya. Akibatnya, ya jadi hilang rasa. Malah dalam beberapa kasus, terjadi penyesalan seumur hidup."

Sembari menyetir, Wanti memaparkan konsep yang sama ini ia pelajari. Teman-teman sekantornya sering sekali menceritakan masalah pribadi mereka padanya, apabila mereka *stuck* dan ingin curhat. Makanya ia dulu jadi takut



berumah tangga karena tidak ingin mengalami hal yang sama.

“Nah mungkin saja Pras mengalami gejala seperti itu juga. Ditambah dalam kasus si Pras, mungkin Pras juga baru melihat sifat Bu Murni yang sebenarnya. Ibarat kata nih ya. Orang pacaran atau selingkuh itu ‘kan berusaha untuk selalu terlihat *perfect* terus. Pokoknya yang ditampilkan semua yang baik-baik saja. Bertemunya juga pada momen-momen tertentu. Jadi *taik-taiknya* tidak ketahuan. Nah setelah dekat, apalagi kalau tidak salah mereka sudah tinggal bareng di apartemen Bu Murni. Barulah semua aib-aib mereka keluar.”



Wanti terkekeh. Lihatlah gayanya memaparkan sesuatu. Mengalah-ngalahi seorang psikolog bukan?

“Masuk akal si, Ti. Oh ya, menurutku, kamu juga harus belajar,” usul Suri.

“*Heh*, lah kok topik pembicaraannya tiba-tiba nyasar ke aku?” Wanti menoleh sekilas ke arah Suri, sebelum pandangannya kembali berkonsentrasi ke depan. Ia sedang dalam posisi menyeting.

“Lah, kan kamu sekarang pacaran sama Pak Abdi. Jadi kamu itu harus belajar dari pengalaman pacarannya Mas Pras dan Bu

Murni. Jangan cuma manis diawal, ntar ujung-ujungnya *anyep*.” Suri menggoda Wanti. Ia suka melihat pipi Wanti merona kala nama Abdi disebut. Jatuh cinta memang berjuta rasanya.

“*Woho*, tunggu dulu. Ada kesalahan di sini. Bu Murni dan Pras itu tidak pacaran, tapi selingkuh. Beda konteks dong, Ri? Terus aku dan Abdi itu sudah saling mengenal sejak zaman *jahiliyah*. Kami sudah tahu borok masing-masing. Jadi nggak perlu juga *jaim-jaiman*. Soalnya semua aib kami masing-masing sudah ketahuan dari kapan tahun,” bantah Wanti.

“Ya, baguslah kalau begitu. Aku cuma mengingatkan,” sahut Suri kalem. Lihatlah sahabatnya ini. Walau kalimat-kalimatnya sengaja ia buat cuek, tetapi air mukanya berkata lain. Wanti tersipu malu.

“Udah ah. Kamu sengaja menggodaku ‘kan, Ri? Iseng bener.”

Wanti mencebikkan bibirnya. Ekspresi Wanti memang mencela. Namun lihatlah gemintang berpendar di kedua mata indahnyanya. Ekspresi bahagia itu tidak mampu Wanti sembunyikan. Suri tersenyum penuh rasa syukur. Ia ikut bahagia untuk Wanti. Untuk cinta yang



tiba-tiba hadir di hati sahabatnya ini, dan juga berani percaya pada laki-laki lagi.

Dua puluh menit kemudian, mereka telah tiba di pengadilan. Seperti yang dikatakan oleh Abdi, sesampai di pengadilan, Suri menunjukkan nomor perkara yang dimaksud. Memperlihatkan identitas dirinya, dan membayar biaya PNPB dan beberapa biaya-biaya lainnya. Lima menit kemudian akta cerai pun sudah ada di tangannya.

“Akhirnya, aku benar-benar bebas, Ti.” Suri memandang akta cerai di tangannya dengan mata basah.

“Kamu menangis, Ri? Kamu menyesal telah bercerai?” Wanti khawatir melihat air mata Suri. Juga tatapan nyalang di matanya. Jangan-jangan Suri menyesal karena sudah menceraikan Pras

“Tidak, Ti.” Suri menggeleng.

“Aku menangis karena aku bahagia. Karena pada akhirnya aku menang,” bisik Suri dengan setetes air mata yang menuruni pipinya perlahan.

“Menang melawan, Pras?” tanya Wanti lagi. Suri kembali menggeleng.

“Menang melawan diriku sendiri,” tukas Suri tegas.

“Dulu, saat Mas Pras terus menekanku, menyakitiku, bahkan menghinaku terang-terangan, aku tetap diam dan mencoba bertahan. Aku terus menelan semua penghinaannya dengan pasrah. Lama-lama aku jadi berpikir bahwa mungkin apa yang dikatakan oleh Pras itu benar. Bahwa aku adalah orang bodoh yang tidak makan bangku sekolahan. Udik, dungu dan norak, sehingga ia malu untuk mengajakku bertemu dengan rekan-rekannya. Aku *tersuggesti* dengan penghinaan yang ia jejakkan padaku setiap hari.”

“Astaga, Ri. Jahat sekali si Pras itu. Ia sampai berhasil mencuci otakmu.” Wanti memeluk Suri. Ia ikut bersedih untuk Suri dan semua perempuan-perempuan yang dianiaya secara psikis oleh pasangan mereka sendiri. Sampai-sampai si korban merasa ; Memang seperti itulah dirinya. Kejam!

“Aku tidak apa-apa, Ti.” Suri mengurai lembut pelukan erat Wanti. Sahabatnya ini memang berhati lembut. Wanti tidak bisa melihat penindasan di depan matanya.

“Hingga pada suatu hari, aku masuk ke dalam grup media sosial yang anggota-



anggotanya adalah para perempuan kuat yang *bakoh*. Dari mereka aku belajar untuk menggali potensi diri untuk bisa berpenghasilan. Aku harus punya modal dulu untuk menjadi manusia merdeka. Bayangkan bagaimana aku bisa merdeka apabila urusan perut sejengkal pun aku masih meminta?”

Wanti memandangi wajah basah Suri dengan wajah tak kalah kuyup. Dirinya adalah saksi hidup Bagaimana Suri jungkir balik memunguti harga dirinya. Ia ikut berperan serta membantu Suri dalam merintis usaha rajutnya. Kejadian itu hampir sembilan bulan yang lalu. Namun rasanya baru kemarin mereka berdua berjuang bersama. Hasil memang tidak akan pernah mengkhianati usaha.

“Aku mulai merajut. Dan kamu sahabatku, mengajarku membuat akun marketplace. Mengajarku cara menjual produk secara online tanpa aku harus keluar rumah. Mengajarku cara memotret produk dengan artistik, sehingga menarik perhatian pembeli. Dan kamu juga yang mendorong aku maju terus untuk belajar bahasa Inggris, sampai kamu mencarikan guru privat untuk diriku ini. Terima kasih ya, Wanti? Kamu

adalah sahabat yang benar-benar sahabat. Kamu selalu ada dalam segala situasi dan kondisi. Baik di saat aku tengah berbahagia, apalagi saat aku terpuruk.”

“Aku ikut berbahagia atas segala perubahanmu yang signifikan ini, Ri. Aku juga tidak menyangka kalau kamu bisa sukses ini sekarang. Sesungguhnya kamu itu perempuan hebat, Ri. Pras saja yang bodoh karena tidak bisa melihat potensimu itu.”

“Tidak apa-apa, Ti. Aku tidak menyesal karenanya. Kalau tadi kamu menanyakan mengapa aku menangis, sesungguhnya itu adalah tangis bahagia. Selebar akta cerai ini menunjukkan bahwa aku sudah menang melawan ketakutanku sendiri.” Suri menepuk dadanya bangga.

“Aku sekarang sadar bahwa bahagia atau tidaknya perasaanku, sangat dipengaruhi oleh cara berpikirku. Bukan atas hinaan dan penghakiman dari orang lain.”

Makin lama suara Suri makin bergelombang. Dadanya berombak-ombak menahan tangis yang mengancam keluar. Emosinya membuncah tak tertahan.



“Bahwa aku sekarang sudah mampu memimpin diriku dan membiasakan untuk berdiri tegak di atas kakiku sendiri. Aku selalu bilang pada diriku sendiri bahwa ; Sukses atau tidaknya diriku, tergantung pada tekadku sendiri. Bukan atas nyinyirnya mulut orang lain. Toh mereka juga tidak ada di saat aku terjatuh.”

“Iya, Ri. Iya. Aku adalah saksi bagaimana kamu merangkak dan berdiri di atas kakimu sendiri. Aku adalah saksi hidup bahwa semua orang itu berdaya asal mau berkarya. Kamu hebat, Suri. Hebat!” Wanti mengacungkan jempolnya bangga. Setelahnya kedua sahabat itu saling berpelukan dan Mengucap selamat satu sama lain.

Tanpa keduanya sadari, ada satu sosok yang memandang kelakuan mereka berdua dengan wajah kuyu. Sosok tersebut meringis perih saat teringat pada semua ucapan kejamnya pada perempuan *fashionable* yang berdiri tak jauh dari tempatnya mengintai ini.

Suri, mantan istrinya yang dulu selalu berpenampilan sederhana dan wajah polos, kini terlihat *fashionable* namun anggun. Suri saat ini mengenakan blazer



biru dongker yang dipadukan dengan dalaman garis-garis. Sementara bawahannya Suri mengenakan rok plisket berwarna cream. Lihatlah, Suri bisa menciptakan *trend* sendiri. Ia menyesal. Sangat menyesal karena telah melepas wanita sebaik Suri.

Pras mengusap sudut matanya. Inilah definisi sesal kemudian tiada berguna yang paling menyesakkan dada. Sebenarnya ia menyusul Suri ke sini karena ia ingin bernegosiasi dengan Suri. Ia ingin tetap dekat dengan Suri walau mereka telah berpisah. Siapa tahu, lama kelamaan Suri bisa memaafkan kesalahannya, dan mereka bisa memulai dari nol lagi. Itulah tujuannya saat menelepon Mbok Inah tadi. Ia ingin memberi kejutan untuk Suri.

Namun harapannya luruh saat melihat betapa emosionalnya Suri setelah menerima akta cerai. Istimewa setelah melihat Suri memuntahkan semua kegalauannya selama menjadi istrinya pada Wanti. Pras menjadi malu sendiri.

Pras membalikkan tubuh. Ia merasa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk menemui Suri. Waktu masih panjang. Sebaiknya ia akan membiarkan



Suri *cooling down* terlebih dahulu. Baru setelahnya ia akan kembali mendekat pada Suri melalui Wira. Ya, di mana ada kemauan di situ ada jalan bukan?

Tepat ketika Pras masuk ke dalam mobil, sepasang mata indah memindainya dengan tatapan membara. Ya, Murni sudah cukup lama mengikuti Pras. Dimulai dari Pras keluar dari kantor, hingga berkendara ke pengadilan ini. Ternyata Pras ingin menemui mantan istrinya.

Murni mengepalkan kedua tangannya geram. Ternyata laki-laki ini juga pembohong besar. Tidak ayah kandung, Chika. Tidak Damar, dan tidak juga Pras, semua laki-laki dalam hidupnya tidak ada yang benar-benar mencintainya. Mereka semua hanya menjadikannya tempat singgah sementara saja. Baik. Lihatlah, ia akan membalas dendam pada mereka yang sudah mencurangnya. Lihat saja!



## CHAPTER 34

**SORE** yang cerah. Suri tengah asyik memeriksa *finishing* hasil rajutan para pekerja di ruko. Dua hari lagi semua hasil rajutan akan dikemas. Baik itu rajutan pesanan online dari marketplace ataupun pesanan dari luar negeri.

Khusus pesanan dari luar negeri ini adalah hasil dari endors-an Miss Jennifer Smith tempo hari. Miss Jennifer yang kerap mengenakan bikini dan bucket hat hasil rajutannya di media sosial, mendapat apresiasi positif dari *followers-followersnya*. Alhasil para *followers* Miss Jennifer beramai-ramai memesan bikini dan *bucket hatnya* di *website* Suri Craft and Creations. Suri sangat gembira karenanya.



Suri tersenyum puas kala memeriksa hasil tehnik *blocking* rajutan dua hari lalu. Setelah mengalami dua kali kegagalan, syukurlah kali ketiga ini finishing rajutannya berhasil. *Alhamdulillah*.

Sebelum melakukan pengemasan, Suri memang selalu melakukan tehnik *blocking* terhadap hasil produksi rajutannya. Ya, salah satu ciri khas dari Suri Craft and Creations adalah semua hasil rajutan selalu di *blocking* terlebih dahulu.

Dewasa ini para perajut kompetiornya selalu *mengskip* tehnik *blocking* demi menghemat waktu. Biasanya mereka langsung mengemas *product* agar dapat sesegera mungkin didistribusikan. Padahal menurut Suri tehnik *blocking* ini sangat diperlukan agar hasil rajutan lebih presisi dan maksimal.

Sudah bukan rahasia lagi kalau bahan-bahan rajutan itu biasanya setelah dirajut hasilnya terkadang tidak presisi, luntur, atau berubah bentuk. Dengan tehnik *blocking* ini Suri selalu menguji hasil akhir rajutannya.

Dengan *blocking* maka Suri mempunyai kesempatan untuk menguji, apakah benang yang ia pakai luntur atau tidak? Setelah beberapa kali dicuci pakai,

bentuknya tetap presisi atau tidak? Nah apabila jawabannya tidak. Ia bisa memberikan gambaran pada konsumen, bagaimana cara merawatnya agar rajutan bisa bertahan lebih lama.

“Bagaimana hasilnya setelah semua hasil rajutannya saya *blocking*, Bu?” Sarni, salah seorang perajut mudanya menghampiri dengan semangat.

“Bagus lho, Sarni. Lihat, semuanya presisi dan sesuai dengan ukuran yang kita mau. Tidak miring, menciut ataupun luntur.” Suri mengacungkan jempolnya pada Sarni.

“Syukurlah, Bu. Berarti benang-benang murah kita kita sekarang sudah lumayan bagus. Pabriknya mendengar keluhan kita ya, Bu?” Sarni lega.

Begitu juga dengan Suri. Selama ini rajutan mereka pangsa pasarnya adalah menengah ke atas. Karena Suri selalu menggunakan benang-benang kualitas tinggi yang dipasok dari PT. Karya Tekstil Adhyatna. Sementara permintaan pasar beragam. Ada sebagian pelanggan mengusulkan untuk menggunakan benang-benang yang murah saja, agar harganya lebih terjangkau.



Suri menyambut baik ide itu. Suri pikir dengan diproduksinya rajutan-rajutan dengan harga yang lebih terjangkau, akan membuat Suri Craft and Creation bisa menyasar semua pangsa pasar.

Suri pun kemudian mencoba memproduksi rajutan, dengan benang-benang yang kualitasnya di bawah benang-benang yang biasa mereka gunakan. Ternyata hasilnya tidak seperti yang mereka harapkan.

Setelah dilakukan teknik *blocking*, rajutan-rajutan itu malah mengecil dan memudar warnanya. Sehingga corak dan ukurannya menjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Suri kemudian memberi masukan pada distributor benang, yang untungnya direspon dengan baik. Sang distributor pun menyampaikan masukan darinya. Dan kini, hasil-hasil produksi dari benang-benang tersebut sudah lebih baik.

“Oh ya, Bu. Apakah semua rajutan-rajutan kita harus di *blocking*?” tukas Sarni lagi. Ia sedang bersemangat bekerja lebih baik. Sarni ingin membalas kebaikan Suri yang memperbolehkannya pulang lebih cepat agar bisa tetap kuliah. Untuk

itu ia ingin memajukan usaha rajut Suri Craft and Creations ini.

“Sebenarnya memang tidak harus Sarni. Tetapi saya ingin rajutan kita dikenal baik pengemasannya, tapi baik juga kualitasnya. Kamu ingat tidak kasus kita sewaktu merajut *baby dress* dengan *lace pattern* kemarin dulu? Sebelum *diblocking*, hasil rajutannya mudah sekali menggulung atau melengkung. Motifnya tidak nampak dan ukurannya juga tidak jelas. Tapi setelah di *blocking*, kita lihat sendiri perbedaannya bukan? Memang kita jadi dua kali kerja, tapi hasil memuaskan semua pihak. Betul tidak?”

“Betul sekali, Bu.” Sarni mengacungkan jempolnya. “Baiklah, sekarang saya akan kembali bekerja. Permisi, Bu.” Sarni berlalu dengan tambahan pengetahuan dari Suri.

Suri pun kembali memeriksa hasil-hasil rajutan lainnya. Terutama sepatu kets rajut yang saat ini banyak digemari.

Asyik dengan kegiatannya, Suri tidak menyadari akan kehadiran seseorang yang baru saja masuk ke dalam ruko. Damar Adhyatna. Damar tersenyum bangga melihat betapa bersemangatnya Suri bekerja. Lihatlah mantan buruh jahit



Murni, bisa menjelma menjadi seorang pengusaha *apparel* yang sedang diminati saat ini. Suri bukan hanya berhasil mengangkat kelas seni rajutan, yang dulu hanya dipandang sebelah mata.

Dan bukan hanya seni rajut. Suri sekarang telah merambah *apparel* lainnya. Seperti tas, *clutch* dan juga sepatu dari bahan kulit imitasi atau PVC. Suri bekerjasama dengan Pak Irsan. Salah seorang distributor kulit imitasi partai besar. Suri memproduksi tas, *clutch*, sepatu dan berbagai produk fashion lainnya. Progress Suri sungguh luar biasa. Damar angkat topi untuk Suri.

Sekian lama berdiri di belakang Suri yang masih sibuk memeriksa hasil rajutan, Suri masih belum menyadari kehadiran Damar. Ketika salah seorang pekerja bermaksud memberitahu Suri akan kehadirannya, Damar menggeleng. Damar tidak ingin mengusik kesibukan Suri. Lagi pula ia tidak sedang terburu-buru. Makanya ia santai saja diabaikan Suri.

Sebenarnya seru juga seperti ini. Ia jadi bisa mengamati wajah ayu Suri dan gerak-geriknya yang luwes dengan santai. Karena biasanya Suri akan rikuh dan



salah tingkah apabila ia pandangi berlama-lama. Alhasil Damar kasihan juga melihat Suri yang kebingungan.

“Mardi, coba kamu turunkan rajutan bahan baku PVC di atas itu. Saya ingin memeriksa bahan... nya.” Suri tergagap saat menoleh ke belakang. Alih-alih melihat Mardi, ia malah mendapati Damar yang tengah menatapnya *ehm* mesra. Tanpa bisa dicegah, selebar wajah Suri rasanya panas membara. Suri malu. Menilik santainya cara Damar berdiri, sepertinya ia sudah cukup lama berdiri di sana. Memperhatikannya diam-diam pula. Suri jadi makin salah tingkah karenanya.

“Bahan PVC yang mana yang ingin kamu periksa, Suri? Bahan *lizard* itu atau *crocodile* di sampingnya?” Damar berjalan ke depan Suri, seraya menunjuk dua bahan baku tas yang berada tepat di hadapan Suri.

“Wah, tidak usah, Pak Damar. Biar saya mencari Mardi saja.” Suri menggeleng cepat. Yang benar saja. Mana berani ia memerintah-merintah Damar mengangkat bakal bahan yang berat itu. Dirinya tidak setidaktahu diri itu.

“Tidak apa-apa, Suri. Apa salahnya mengangkat bahan baku ini? Atau saya



angkat dua-duanya saja ya? Biar kamu sekalian memeriksanya.”

Setelah mengutarakan niatnya, Damar segera menggulung lengan baju. Ia menurunkan gulungan bahan *lizard* sintetis itu dengan sekali raup.

“Sudah, Pak Damar. Cukup bahan *lizard* ini saja yang Bapak turunkan. Gulungan bahan motif *crocodile* itu berat. Nanti Bapak tidak kuat. Bapak kan tidak biasa bekerja keras.” Suri benar-benar tidak enak hati karena telah memperlakukan Damar seperti kuli angkut.

Damar menyipitkan mata. Ternyata Suri memandangnya remeh. Suri bilang apa tadi? Bahwa bahan-bahan itu berat dan ia tidak kuat mengangkatnya? Suri benar-benar telah membanting harga dirinya. Berarti di mata Suri, dirinya hanyalah executive muda *klemar-klemer* yang tidak bertenaga. Hah, yang benar saja. Damar tersenyum licik. Baiklah. Terlanjur basah, ia akan mandi saja sekalian.

Sebelum menjalankan akal bulusnya, Damar memperhatikan sekeliling. Tidak lucu juga kalau ada salah seorang pekerja yang akan meniru modusnya. Dari hasil

pengamatan Damar, keadaan cukup kondusif. Para pekerja sudah berpindah pada bagian produksi. Baiklah, situasi cukup aman. Ia bisa dengan tenang menjalankan aksinya.

Damar mengangkat kedua tangannya ke atas. Bersiap-siap mengangkat gulungan bahan *crocodile*.

“Sudah, Pak. Jangan diangkat lagi.” Suri panik. Istimewa ia melihat Damar seperti kesusahan dengan gulungan-gulungan bahan tersebut.

“Hati-hati, Pak Damar. Nanti Bapak jatuh!” Suri panik melihat Damar sempoyongan seperti akan terjatuh.

“Aduh, berat sekali Suri.” Damar pura-pura keberatan. Ia memang melepas gulungan bahan. Namun ia sengaja membuat posisi tubuhnya oleng ke kanan.

“Astaga, hati-hati, Pak!” Suri yang melihat Damar sempoyongan, bermaksud menarik kedua tangan Damar agar tegak. Malangnya, ia tidak kuat. Alhasil, alih-alih menegakkan tubuh Damar, malah tubuhnya yang terikut dengan arah jatuhnya Damar. Suri menjerit lirih saat ia sadar, bahwa ia akan jatuh dan menimpa Damar. Masalahnya ia tidak mampu menahan laju tubuhnya. Yang bisa ia



lakukan hanyalah mengikuti gravitasi tubuhnya yang terjatuh dan menimpa Damar yang terlentang di bawahnya.

“Astaga, maaf, Pak. Maaf.” Suri buru-buru bangkit dan merangkak bangun dari tubuh Damar. Astaga, posisinya saat ini pasti terlihat *nakal* sekali.

“Tidak apa-apa, Suri. Tapi pinggang saya rasanya sakit sekali. Apa kamu bisa membantu saya berdiri.” Damar pura-pura meringis kesakitan. Padahal sesungguhnya ia tengah menahan cengiran. Betapa ia sedang bahagia luar biasa. Bayangkan, ia bisa memeluk tubuh pujaan hatinya walau sebentar. Sebut ia curang. Tidak masalah. Ia menerima kata-kata itu dengan besar hati. Dirinya manusia biasa yang berdarah dan berdaging. Memendam rasa sekian lama, rasanya ia sangat bahagia bisa mengekspresikannya walau sebentar saja. Yang penting ia tidak kelewatan menggerayangi Suri sepenuh nafsu. Ia masih memiliki moral dan hati nurani.

“Bisa, Pak. Bisa. Ayo sini, saya bantu.” Suri memegang lengan Damar erat-erat. Ia juga memapah Damar agar duduk di kursi plastik yang terletak di sudut ruangan. Bukan itu saja. Suri juga

menepuk-nepuk beberapa bagian tubuh Damar yang terkena kotoran. Suri benar-benar merasa bersalah.

“Bapak duduk di sini dulu ya? Saya akan mengambilkan air hangat untuk Bapak.” Suri bergegas ke dapur. Namun Damar sudah terlebih dahulu menangkap pergelangan tangannya.

“Tidak perlu, Suri. Saya tidak apa-apa.” Damar menggeleng.

“Kamu kerjakan saja tugasmu. Saya akan menunggu hingga pekerjaanmu selesai. Saya ingin membawamu menemui Ibu. Ibu masak enak dan meminta saya menjemputmu,” terang Damar. Kali ini apa yang ia katakan adalah benar adanya. Bukan pura-pura karena ingin menggoda Suri. Damar telah mengatakan niatnya pada sang ibu. Bahwa ia menyukai Suri dan berencana ingin menghabiskan hidup bersama.

Nasib baik ibunya menyetujui niatnya. Menurut ibunya, Suri adalah orang yang tepat untuk menjadi pelabuhan terakhirnya. Damar juga menjelaskan bahwa hingga saat ini Suri belum menjawab pernyataan cintanya.

Sang ibu pun menyanggupi akan membantunya. Untuk itulah, ibunya



memintanya mengundang Suri makan malam. Damar mengerti, ibunya akan segera beraksi.

“Bu Ajeng mengundang saya makan malam ya, Pak? Kalau begitu saya memeriksa bahan-bahan ini sebentar ya? Setelah itu kita berangkat.”

Suri bergegas memeriksa bahan kulit *lizard* yang sudah Damar turunkan sebelumnya. Bahan *crocodile* yang tidak berhasil diturunkan Damar tadi, sebaiknya akan dia periksa esok hari saja. Suri tidak mau membuat Bu Ajeng menunggu terlalu lama.

“Baik. Saya akan menunggu di sini.” Damar menyetujui permintaan Suri. Lihatlah keteguhan hati wanita pujaan hatinya ini. Suri selalu teguh pada pendiriannya. Dulu Murni langsung membatalkan niatnya untuk bekerja, apabila ia mengajaknya bertemu dengan ibunya ataupun *hang out* bersama. Namun Suri berbeda. Apa yang sudah ia niatkan, akan ia tunaikan. Tidak salah kalau ia mengagumi Suri bukan?

# CHAPTER 35

**SURI** mendecakkan lidah ketika melihat mobil Murni terparkir di halaman rumah Bu Ajeng. Sungguh, saat ini ia sedang malas bermain drama setelah seharian bekerja. Tujuannya tadi mengikuti Damar hanyalah karena ia ingin menghargai Bu Ajeng yang sudah mengundangnya.

Kalau saja tidak memikirkan perasaan Damar, Suri ingin sekali ia memutar balik mobilnya. Tapi rasanya tidak etis bukan? Apalagi Damar tadi menunggunya bekerja hampir satu jam penuh. Ada beberapa masalah mengenai pengiriman yang tertahan dibeberapa cukai. Suri harus menelepon ke sana dan ke mari untuk meloloskan produknya.



Suri kaget saat Damar membunyikan klakson. Lamunannya buyar. Damar mengklaksonnya mungkin karena ia tidak kunjung keluar dari mobil. Padahal mobilnya sudah terparkir rapi.

Setelah mematikan mesin mobil, Suri meraih tas tangannya. Baiklah, apapun yang terjadi akan ia hadapi. Toh selama ini ia sudah berkali-kali mematahkan provokasi Murni. Ditambah sekali ini seharusnya bukan masalah. Suri menutup pintu mobil seraya menekan *tombol lock* pada *remote*. Demi membunuh ketegangan, Suri membuat gerakan tinju beberapa kali. Setelahnya ia menarik napas panjang dua kali agar lebih tenang. Ia bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Damar tidak dapat menahan cengiran melihat aksi kocak Suri. Wanita ini dari ke hari semakin mempesonanya saja. Dulu Damar mengira kalau Suri ini berkepribadian datar dan serius. Namun kini menyaksikan Suri bertingkah ala seorang petinju wanita, Damar mendapati kepribadian Suri yang lain lagi. Bahwa Suri ternyata bisa melawak juga.

“Ayo, Pak. Kita masuk ke dalam.” Suri kembali menggerak-gerakan bahunya.



Melakukan peregrangan *ala-ala* artis yang bertarung di atas ring amatir.

“Kenapa kamu melakukan gerakan tinju begitu tadi? Ingin menantang Murni di Holywing\*?” Damar kembali tergelak. Membayangkan Suri dan Murni bertanding di ring tinju membuat *moodnya* membaik. Sebenarnya ia tadi juga kaget melihat mobil Murni terparkir di halaman. Karena ibunya tadi bilang, bahwa ia tidak mengundang siapa-siapa. Toh misi ibunya hari ini adalah membanggakan putranya. Dengan begitu diharapkan Suri akan menerima pernyataan cinta putranya tentu saja.

Satu-satunya kemungkinan Murni ada di sini adalah karena permintaan Chika. Jikalau sedang rindu pada opa omanya, Chika memang kerap meminta Murni untuk mengantarkannya ke sini.

“Ya, siapa tahu Bu Murni menantang saya ‘kan, Pak? Bosan menyerang dengan kata-kata, kali aja Bu Murni ingin main fisik. Sekarang ‘kan lagi musim menantang orang yang tidak kita sukai di atas ring tinju.” Suri nyengir.

“Hehehe. Memangnya kamu berani kalau Murni menantangmu?” Damar



menaikkan satu alisnya. Menggoda Suri yang bersiap-siap masuk ke dalam rumah.

“Berani dong, Pak. Jangan salah. Kecil-kecil begini tulang saya kuat. Maklum biasa membelah kayu bakar sewaktu di kampung dulu.” Suri menjawab enteng. Ia memang harus melemaskan lidah sebelum menggunakannya untuk bersilat. Istimewa kini ia melihat Murni berdiri di depan pintu. Menatapnya terang-terangan dengan raut wajah penuh permusuhan.

“Yuk, Suri. Ibu pasti sudah tidak sabar menunggu komentarmu mengenai masakannya.”

Damar memberanikan diri menghela bahu Suri tipis-tipis. Ia melakukan ini bukan karena ingin memanasasi Murni. Tetapi ia ingin membuat Suri rileks. Selain itu Damar juga ingin membiasakan Suri nyaman dengan sentuhan-sentuhan ringannya. Ia wajib berusaha bukan?

Melewati Murni yang berdiri di ambang pintu, Suri tersenyum kecil dan mengangguk sopan. Murni membalas dengan dengkusan. Sebaliknya terhadap Damar, Murni tersenyum manis. Damar membalas sambil lalu. Karena Chika langsung menyambut kehadiran Damar dengan pelukan lebar.

Suri yang berjalan di belakang Damar mengira kalau pertikaian mereka hanya sampai di situ saja. Hingga ia mendengar gerutuan Murni di sisi telinganya. Kalau sudah begini urusannya pasti menjadi panjang.

“Datang belakangan supaya dikira hebat ya seperti pejabat? Padahal cuma perempuan udik kampung yang baru melek cara berpakaian.”

*Tarik napas, buang napas, sabar.*

Suri menulikan telinganya. Menurutnya pertanyaan Murni itu tidak memerlukan jawaban. Murni hanya sedang kesal dan ingin membagi kekesalan padanya. Suri meneruskan langkahnya. Ia pura-pura tidak mendengar sindiran Murni.

“Punya telinga, namun tidak digunakan sebagaimana fungsinya. Dasar perempuan kampung tidak tahu diri.”

*Murni belum menyerah juga rupanya.*

“Sama seperti Bu Murni. Punya mulut, namun tidak digunakan sebagaimana mestinya. Baik-baik menjaga lisan, Bu. Dengan begitu orang-orang akan segan dan menghormati Ibu,” tutur Suri lembut namun tegas.

“Dasar orang udik tidak tahu diri--”



“Lama amat jalannya Suri? Ibu sudah menunggu kita di meja makan lho.” Damar tiba-tiba saja berbalik. Murni kaget. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Damar akan kembali. Ia pun urung melanjutkan makiannya pada perempuan udik itu. Kehadiran Damar menciutkan nyalinya.

“Mengapa kita harus menunggu Tante Suri dulu baru kita makan, Pa? Biasanya kalau kita mau makan, ya makan saja. Iya ‘kan, Ma?”

Murni tersenyum samar. Nasib baik sedang menaunginya. Chika sudah bisa menjadi kaki tangannya. Provokasinya berhasil.

Suri tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Chika akan menyela pembicaraan mereka. Istimewa raut wajah Chika menunjukkan permusuhan padanya. Biasanya Chika ini manis dan ramah. Celetukan Chika ini menghadirkan dua ekspresi berbeda pada air muka Murni dan Damar. Murni tampak tersenyum puas, sementara Damar mengerutkan keningnya.

“Karena Tante Suri adalah tamu. Maka sebagai tuan rumah yang baik, kita harus menunggu tamunya datang terlebih

dahulu, baru makan bersama. Paham, Chika?”

Setelah tertegun sekian detik, Damar dengan cepat mencoba memberikan pengertian yang bijak, sekaligus mudah dimengerti oleh anak seusia Chika.

“Paham, Pa.” Chika mengangguk takzim.

“Pintar, Anak Papa. Mari kita masuk ke dalam bersama-sama.” Damar menggandeng tangan Chika dan menyentuh ringan bahu Suri. Mengajak keduanya berjalan ke ruang makan.

Karena acara makan-makan ini sifatnya pribadi, ibunya tidak menyelenggarakannya di taman belakang. Melainkan di ruang makan yang sifatnya lebih *private*.

Suri mengikuti langkah Damar dan Chika. Dalam hati Suri kagum melihat Damar mampu memberikan pengertian pada Chika dengan kalimat yang bijak dan mudah dimengerti.

Sesampai di ruang makan, meja sudah ramai. Ada Pak Bambang, Bu Ajeng dan Savitri. Penghuni rumah sudah duduk manis mengelilingi meja segi empat besar. Berbagai macam hidangan sudah tersaji di meja makan. Melihat kehadirannya Bu



Ajeng beringsut dari kursi dan menyambutnya ramah.

“Wah, kamu sudah datang, Suri? Duduk dulu, Suri. Ibu masak makanan kesukaanmu. Kata Damar, kamu suka menu ayam goreng dan sayur asem bukan?” Bu Ajeng mulai berpromosi. Secara halus ia ingin mengatakan bahwa Damar memperhatikan makanan kesukaannya.

Damar tersenyum lebar. Lihatlah ibunya ini memang pintar sekali menyusun strategi. Kalimatnya pertamanya saja sudah bermakna sekali bukan?

“Ada Mama dan Chika juga lo, Oma. Kami tidak disuruh duduk juga?” Lagi-lagi Chika menyela. Suri beradu pandang dengan Damar. Rasa-rasanya kalimat-kalimat yang dilontarkan Chika agak tidak biasa. Terlalu dewasa untuk anak kecil berusia sepuluh tahun.

“Kamu dan mamamu ‘kan bukan orang lain di sini. Sudah termasuk tuan rumah. Masa sih tuan rumahnya disuruh-suruh lagi. Benar tidak?” Bu Ajeng memberi pengertian pada cucunya dengan bijak. Namun tak urung ekor matanya menyambar Murni yang tersenyum simpul. Melihat senyum itu, Bu Ajeng

sudah bisa menyimpulkan sesuatu. Murni cuma mulai mencuri start untuk mempengaruhi Chika rupanya. Sebaiknya nanti ia akan memperingati Murni secara khusus. Ia tidak menyukai trik-trik kotor ini. Apalagi melibatkan anak sendiri. Keji sekali mengotori hati anak-anak yang masih suci dengan kecemburuan pribadi.

“Mari, sekarang kita duduk dan menikmati hidangannya.” Bu Ajeng dengan luwes mengalihkan topik pembicaraan.

“Iya, Oma. Chika dari tadi sebenarnya sudah lapar. Kelamaan menunggu Tante Suri datang.” Dengan wajah cemberut Chika duduk di samping Damar. Suasana di meja makan hening sejenak, sebelum Pak Bambang dengan bijak mengalihkan suasana.

“Oh, Chika lapar ya? Chika mau makan apa? Biar Opa yang ambilkan. Ayam goreng ini mau?” tawar Pak Bambang lembut.

“Mau, Opa. Udang goreng menteganya juga. Dua ya udangnya, Opa?” Chika bertepuk tangan gembira. Opanya masih menyayangnya rupanya.

“Jangan lupa kepitingnya. Chika suka sekali makan kepiting bukan?” Bu Ajeng



mengambilkan seekor kepiting untuk Chika. Meletakkannya pada sebuah piring lain, agar Chika gampang memakannya.

“Iya, Oma. Kepiting masakan Oma enak banget.” Chika mengacungkan jempolnya. Ah, ternyata omanya juga masih menyayanginya.

“Mau Papa kupaskan tidak kepitingnya?” imbuh Damar. Chika memang belum pintar mengupas daging kepiting sendiri.

Chika tersenyum bahagia. Papanya juga masih sayang. Ternyata mamanya salah. Kata mamanya, opa, oma apalagi papanya sudah tidak menyayangi mereka. Karena akan ada Tante Suri dan Wira yang akan menggantikan tempat mereka dihati opa, oma dan papanya. Tapi sepertinya tidak ada yang berubah. Tante Savitri juga tadi memberikan sepatu baru padanya. Semua orang masih menyayanginya. Mamanya pasti salah.

“Mau dong, Pa. Rupanya Opa, Oma, Tante Vitri, Papa, semua masih sayang sama Chika. Chika senang deh.” Chika bertepuk tangan gembira. Ternyata semua masih sama. Tidak ada yang berubah.



Mendengar pernyataan suka cita Chika, semua yang ada di meja makan saling berpandangan satu sama lain. Kecuali Murni. Ia gugup sekali. Ia takut kalau sampai hasutannya pada Chika diketahui semua orang yang ada di meja makan ini.

“Tentu dong, Sayang. Papa dan semua orang yang ada di sini masih dan akan tetap sayang pada Chika sampai selamanya. Memangnya ada yang bilang tidak sayang ya?” Damar dengan cerdik mencoba mengorek keterangan dari Chika. Sebenarnya ia sudah bisa mengira-ngira siapa orang yang sudah menghasut Chika. Namun ia dengan sengaja menunggu Chika sendiri yang mengatakannya.

“Sudah, Chika. Makan dulu, Nak. Tidak baik makan sambil berbicara.” Murni nervous. Ia takut sekali kalau Chika sampai menyebutkan namanya. Anak-anak tetaplah anak-anak. Ia sudah berulang kali menegaskan pada Chika, agar jangan mengatakan tentang hal ini kepada orang lain. Namun Chika sudah melupakan janjinya.

“Iya, Ma. Makan sambil berbicara itu memang tidak baik. Tapi tidak menjawab pertanyaan orang lain juga tidak sopan.



Chika akan menjawab pertanyaan Papa. Setelah itu Chika akan makan dan tidak akan berbicara lagi sebelum makanan Chika habis.”

Murni memejamkan mata sembari menarik napas panjang. Ia berusaha meredam emosi dan ketakutannya sendiri. Istimewa Damar sudah berkali-kali melirikinya dengan tatapan mengancam.

“Mama yang bilang, Pa. Kata Mama, Tante Suri akan menjadi mama tiri, Chika. Terus nanti Papa, Opa, Oma, Tante Vitri, Tante Jani, pokoknya semua orang yang biasanya sayang dengan Chika, jadi tidak akan sayang lagi. Tapi mereka akan ganti menyayangi Tante Suri dan Wira saja. Tapi itu semua tidak benar kan, Pa?” Chika meminta kepastian. Ia takut kalau benar-benar tidak akan disayang lagi.

“Tidak, Nak. Papa akan terus menyayangimu sampai selama-lamanya. Itu yang harus kamu ingat. Sekarang habiskan makananmu. Setelahnya ikut dengan Tante Vitri dulu ya? Karena ada yang ingin Papa bicarakan dengan mamamu. Oke Chika?”

“Oke dong, Pa. Pokoknya asal Papa janji kalau Papa akan tetap sayang pada Chika,

Chika akan menuruti semua kata-kata Papa.”

“Anak Papa memang pintar.”





## CHAPTER 36

**SUASANA** makan malam terasa sangat mencekam bagi Suri. Kata-kata Chika perihal ketakutannya yang tidak akan disayang lagi apabila mendapat seorang ibu tiri, terus terngiang-ngiang di kepalanya. Hal ini juga memberi petunjuk pada Suri. Bahwa sepertinya pernyataan cinta Damar tempo hari padanya sudah diketahui orang banyak. Buktinya Murni dan Chika sudah mengetahuinya. Suri menduga bahwa Bu Ajeng sepertinya juga tahu. Istimewa Bu Ajeng tadi menyanjung Damar secara halus, dengan mengatakan bahwa Damar mengetahui makanan kesukaannya bukan?

Lain yang dirasakan Suri, lain juga yang dikhawatirkan oleh Murni. Kalimat Damar

yang meminta agar Chika bersama Vitri dahulu, menggentarkannya. Ia bisa mengasumsikan kalau Damar berniat *menyidangnya*. Jangan-jangan Damar akan membongkar rahasia yang yang sebelumnya hanya mereka berdua yang mengetahui kebenarannya.

Murni gelisah. Semua makanan lezat yang ada di hadapannya mendadak terasa hambar. Murni hanya mengaduk-aduk makanannya, sementara penghuni meja lain menikmati hidangan. Dalam hati Murni berdoa, semoga saja Chika menghabiskan makanannya lebih lama. Namun doanya tidak terkabul. Putrinya itu malah menyelesaikan makannya secepat mungkin.

“Makanan Chika sudah habis semua, Pa. Chika pintar tidak?”

Chika yang dengan susah payah menghabiskan makanannya tersenyum puas. Akhirnya ia berhasil menunaikan permintaan papanya. Dengan begitu papanya pasti senang, dan makin menyayanginya.

Padahal sebenarnya tadi ia masih kenyang. Di rumah tadi ia baru saja makan. Tujuannya meminta mamanya mengantar ke rumah opa omanya ini,



karena ia rindu. Bukan karena ia ingin makan.

Mamanya akhir-akhir ini sibuk terus. Pulangnya juga malam-malam setelah ia tidur. Makanya mereka jadi jarang bertemu. Chika kesepian. Makanya ia ingin mengunjungi opa dan omnya.

Karena kalau di rumah opa dan omnya biasanya seru. Opa, oma dan Tante Savitri selalu mengajaknya bermain bersama. Tidak seperti mamanya yang selalu beralasan capek apabila diajak bermain.

“Wah, iya. Piringmu sudah licin.” Damar mengelus sayang surai panjang Chika.

“Kalau begitu Chika ikut dengan Tante Vitri dulu ya? Makanan Tante Vitri juga sudah habis tuh,” usul Damar lagi. Chika mengangguk patuh.

“Ayo kita ke ruang baca, Chika. Tante punya buku-buku cerita yang baru lho. Ada *princess-princessnya* lagi. Pasti Chika suka.”

Savitri meletakkan peralatan makannya. Savitri tahu bahwa sebentar lagi akan ada sidang ala Damar, yang sebenarnya ingin sekali ia saksikan. Namun ia sadar, ada Chika yang harus ia selamatkan dari pertikaian kedua orang tuanya ini.

“Cerita soal *princess-princess* ya? Asyikkk. Ayo Tante, kita ke ruang baca.” Chika beringsut dari kursi. Ia kemudian meraih tangan sang tante dan melonjak-lonjak gembira. Aksinya itu berbanding terbalik dengan sikap Murni. Air muka Murni memucat. Tanpa sadar Murni menjatuhkan sendok karena gugup.

Sikap Murni tak urung membuat Suri gelisah juga. Ia merasa tidak seharusnya ia ada di sini. Urusan Murni dan Damar, sebaiknya mereka selesaikan berdua.

“Saya ikut dengan Chika dan Vitri saja ya, Pak?” Suri berdiri dari kursi. Bersiap menyusul Savitri dan Chika yang meninggalkan meja makan dengan saling bergandeng tangan.

“Kamu tetap di sini, Suri. Karena apa yang akan saya katakan ini, juga berhubungan denganmu. Begitu juga dengan ayah dan ibu. Hari ini saya akan mengungkapkan semuanya.” Damar berbicara seraya memandang Murni dalam-dalam. Ada ancaman berbalut kemarahan di kedua manik hitamnya.

Kalimat tegas Damar membuat Suri urung melangkah. Perlahan ia menjatuhkan pinggulnya di kursi kembali. Walau merasa tidak nyaman, ia tetap



duduk. Tidak mungkin juga ia membantah Damar di depan semua orang bukan?

“Jangan! Mas jangan berani-berani mengungkapkan apa yang selama ini kita berdua sepakati.” Murni berdiri dari kursi. Ia sudah bisa menebak apa yang akan Damar bicarakan.

“Saya tetap menyepakatinya, kamu yang tidak.” Damar menunjuk Murni muak dengan jari telunjuknya.

“Saya memegang janji saya walaupun sebenarnya saya tidak punya keharusan untuk itu. Yang bersalah dulu itu kamu. Bukan saya. Saya bisa saja menuntutmu, memermalukanmu atau apapun itu. Tapi saya tetap diam, agar semuanya berakhir damai. Saya melakukannya demi Chika. Demi kemanusiaan.”

Kata-kata Damar membuat wajah Murni yang sudah pucat kian memutih. Keringat dingin menguar dari sisi-sisi tubuhnya. Tanpa bisa ditahan, Murni terduduk dengan hempasan kuat. Lututnya bergetar menahan beban tubuhnya yang lunglai.

“Ada apa ini sebenarnya Damar, Murni? Apa yang kalian sembunyikan dari kami berdua?” Pak Bambang menepuk meja tidak sabar. Ia penasaran mendengar *clue-*



*clue* yang saling dilemparkan oleh anak dan menantunya ini. Istimewa nama cucu kesayangannya dibawa-bawa.

“Ayahmu benar, Mar. Langsung bicara pada pokok persoalan saja. Kamu tahu ‘kan kalau Ibu tidak sabaran orangnya?” Bu Ajeng mendukung aksi suaminya. Menunggu *clue-clue* menarik seperti ini membuat jiwa detektifnya bergolak.

“Saya minta maaf, Mas. Saya tahu saya salah. Saya juga bukan sengaja mengeksploitasi Chika. Saya melakukannya karena saya takut kalau Mas akan melupakan Chika, setelah Mas mempunyai keluarga baru.”

Murni masih berupaya mempertahankan harga dirinya. Istimewa ada perempuan kampung norak itu di sini. Ia tidak sudi mengaku kalau ia cemburu pada mantan buruh jahitnya ini. Tidak level!

“Kamu bohong lagi, Murni,” dengkus Damar dingin.

“Salah satu sifat jelekmu yang buat saya muak, ya ini. Kamu menutupi kebohonganmu dengan mencatut nama orang lain. Kali ini kamu keterlaluan, karena sampai hati mencatut nama anak



sendiri. Ibu macam apa kamu ini?" Damar menjinjitkan alisnya jijik.

"Saya mohon, Mas. Jangan. Demi--"

"Demi siapa? Coba berbicara jujurilah sekali saja. Saya jamin, dengan begitu hatimu akan lega. Karena untuk selanjutnya kamu tidak perlu capek-capek berbohong lagi, untuk menutupi kebohonganmu yang sebelumnya."

Damar menatap Murni lurus-lurus di kedua matanya. Damar ingin melihat ekspresi Murni saat berbohong di depan matanya.

"Demi... demi diriku sendiri." Dengan apa boleh buat Murni menjawab jujur. Ia tidak bisa mengelak lagi. Semua jalan telah tertutup untuknya. Setelah mengatakannya, Murni menunduk dalam-dalam. Ia tidak kuasa menatap wajah keempat orang yang saat ini pasti memandangnya rendah. Tapi ia bisa apa? Toh memang seperti itulah adanya. Puas juga rasanya bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa harus capek-capek bersikap baik, padahal sebaliknya. Ia muak terus bersandiwara.

"Lega 'kan Mur, kalau bersikap jujur?" pungkas Damar lagi. Murni tidak

menjawab. Namun Damar tahu bahwa Murni membenarkan ucapannya.

“Kalau begitu, sekarang kamu ungkapkan sendiri apa yang seharusnya kamu ungkapkan sepuluh tahun lalu. Tepatnya di hari kamu melahirkan Chika.” Damar melanjutkan kalimatnya seraya mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja makan.

Murni semakin mengkeret. Harga diri dan nyalinya benar-benar diuji saat ini. Telinganya berdenging. Kedua tangannya yang sedari tadi terjalin di pangkuan terasa lembab. Keringat mengalir dari leher, belahan dada dan terus melewati perutnya.

“Saya... saya...” Lidah Murni terasa kelu. Ditatap tajam oleh empat pasang mata membuatnya gugup. Ia seperti dipaksa untuk menelanjangi dirinya sendiri.

“Kamu tidak mau mengatakannya, Murni? Baik kalau begitu saja yang--”

“Jangan, Mas. Saya saja.” Murni memotong kata-kata Damar. Jika Damar yang menceritakan boroknya, bau busuknya akan semakin tercium. Karena Damar pasti tidak akan mencoba menutupi minimal sedikit kebusukannya. Kalau dirinya, mungkin lebih baik. Karena



ia bisa menggunakan kalimat yang lebih persuasif alih-alih frontal seperti Damar. Murni menarik nafas panjang sebelum mengakui dosa-dosanya.

“Bu, Yah, sebenarnya Chika tidak lahir prematur. Chika lahir seperti bayi normal lainnya, sembilan bulan sepuluh hari.”

*Hening.*

Murni menahan napas. Heningnya ruang makan membuatnya takut untuk walau hanya sekedar menghembuskan napas.

“Maksudmu, kamu dan Damar sudah melakukan hubungan suami istri sebelum menikah? Lantas kamu berbohong dan mengatakan bahwa Chika lahir prematur karena malu sudah hamil di luar nikah. Begitu, Murni?” Pak Bambang memecah keheningan karena penasaran.

“Bu--Bukan, Yah.” Murni tergagap.

“Bukan? Lantas?” Pak Bambang makin penasaran.

“Murni hamil dengan laki-laki lain dan menjebak Damar sebagai tumbalnya. Kalimat gampangnya Murni sudah hamil duluan sebelum menikah dengan Damar. Betul tidak, Murni?” Bu Ajeng yang memang anti drama-drama murahan langsung saja menembak Murni.

Dengan wajah sebentar pucat karena takut, dan sebentar memerah karena malu, Murni mengangguk.

Ruang makan kembali hening. Hanya helaan napas kecewa yang terdengar di sana. Pak Bambang terpekuk dengan raut wajah kecewa. Sementara Bu Ajeng memandangi Murni dengan tatapan tidak percaya.

Murni, yang sedari di perut Asti, sudah ia elus-elus. Yang ia timang-timang ketika pertama kali lahir ke dunia, sanggup melakukan hal sekeji ini kepadanya. Murni bukan hanya membodohi Damar. Tapi juga menipunya selama bertahun-tahun.

“Jadi Chika bukan cucu kandung Ayah, Murni?” Pak Bambang kembali memecah keheningan.

“Bukan, Yah,” ucap Murni pelan. Ia benar-benar tidak berani mengangkat wajahnya sekarang.

“Ayah masuk ke dalam dulu, Bu. Urusan Ayah di sini sudah selesai.”

Pak Bambang beringsut dari kursi. Ia memutuskan akan menenangkan diri ke dalam kamar saja. Ia sedang tidak ingin melihat wajah Murni. Daripada mulutnya



mengeluarkan sumpah serapah, lebih baik ia menyingkir saja.

“Saya mohon, jangan memberitahu Chika akan hal ini, Yah. Chika tidak punya salah apa-apa.” Murni memberanikan diri memohon pengertian mantan ayah mertuanya.

“Jangan khawatir. Ayah bukan orang yang tidak punya moral dan nilai-nilai kemanusiaan sepertimu,” sahut Pak Bambang dingin.

Murni tergugu. Kata-kata Pak Bambang seperti tamparan keras di kedua pipinya. Murni tidak berani membalas celaan Pak Bambang, selain mengucapkan kata terima kasih. Ia sudah tidak punya muka lagi di hadapan mantan ayah mertuanya ini.

Setelahnya Pak Bambang pun menyingkir dari ruang makan. Sekarang penghuni di meja makan hanya tinggal empat orang. Murni, Bu Ajeng, Damar dan Suri.

Suri yang sedari tadi menjadi pendengar yang budiman, membekap mulutnya sendiri. Jika ia tidak mendengar dan melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, sulit baginya mempercayai hal ini.

Murni sampai hati menjebak Damar dengan perbuatan sekeji ini.

Namun ada satu hal yang baru hari ini ia ketahui dari kepribadian Damar. Bahwa Damar adalah seorang laki-laki sejati. Bayangkan, setelah ditipu selama bertahun-tahun, Damar sanggup menahan sakit hatinya seorang diri. Damar tidak mengamuk ataupun mempermalukan Murni. Lebih jauh lagi. Damar bersedia menerima tanggung jawab sebagai seorang ayah, walaupun anak tersebut lahir dari benih laki-laki lain. Damar bersedia melindungi, menyayangi dan mendidik anak tersebut seperti anak kandungnya sendiri. Suri menatap Damar diam-diam dengan mata basah. Laki-laki di depannya ini hebat.

“Sejak kapan kamu mengetahui bahwa Chika itu bukan anak kandungmu, Mar?” Bu Ajeng menuntaskan rasa penasarannya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau putranya bersedia berkorban sampai sejauh ini.

“Sejak tiga setengah tahun yang lalu. Kala Chika terserang demam berdarah dan memerlukan transfusi darah. Damar curiga sewaktu darah Murni dinyatakan tidak cocok, begitu juga dengan Damar.



Apalagi setelah Damar mengecek golongan darah Chika di rumah sakit yang berbeda dengan saat Chika lahir. Ternyata Murni telah memalsukan golongan darah Chika. Damar kemudian melakukan test DNA saat itu juga, demi memastikan kecurigaan Damar. Dan hasilnya membuktikan bahwa Chika bukanlah darah daging anak Damar.”

*Jahat sekali Murni ini, batin Suri.*

“Lantas, kamu menceraikan Murni beberapa bulan kemudian. Begitu, Mar?” cecar Bu Ajeng lagi. Damar mengangguk.

“Murni bersedia Damar ceraikan tanpa ribut-ribut, asalkan Damar tidak membeberkan peristiwa ini,” imbuh Damar lagi.

“Kamu takut pada Murni, makanya kamu diam sampai sekarang, Mar?” Bu Ajeng memang berbicara kepada Damar. Namun matanya memelototi mantan menantunya. Jahat sekali perempuan ini. Sudah salah, masih saja berusaha menguras sisi emosional Damar. Bu Ajeng menjadi geregetan. Damar menggeleng.

“Bukan, Bu. Damar melakukan semua ini bukan karena takut pada Murni. Di mata Damar, Murni tidak ada harganya sama sekali. Damar melakukannya untuk Chika.



Chika tidak pernah minta untuk dilahirkan. Damar tidak mau membuat Chika hancur. Damar menyayangi Chika seperti putri kandung Damar sendiri.”

“Kasihan kamu, Nak. Ibu minta maaf karena telah menjodohkanmu dengan perempuan sekeji, Murni.” Bu Ajeng melepas kacamata. Ia tidak kuasa menahan tangis, karena merasa bersalah. Dirinya dan Asti lah yang merencanakan perjodohan ini. Damar tidak menolak, mungkin karena putranya itu tidak ingin mengecewakannya. Bu Ajeng menyesal. Sangat menyesal!

“Jangan minta maaf, Bu. Ibu tidak bersalah. Damar juga sudah melupakan semuanya sejak lama.” Damar beringsut dari kursi. Mendekati Bu Ajeng yang terlihat sedih. Damar mengusap lembut punggung ibunya yang lesu.

“Kamu tidak sakit hati telah dijebak oleh perempuan itu, Mar?” Murni menggigit bibirnya saat Bu Ajeng membicarkannya seolah-olah ia tidak berada di sana.

“Pada awalnya iya, Bu. Tapi lama-lama Damar tidak merasakannya lagi karena sudah mendapatkan obat yang tepat.”

“Apa obat yang tepat itu, Mar?”



“Obatnya adalah penerimaan atas rasa sakit hati itu sendiri, Bu. Damar menerima, merelakan dan mengikhlaskan semuanya. Damar baik-baik saja sekarang. Ibu jangan merasa bersalah lagi ya?”

Bu Ajeng mengangguk. Sekonyong-konyong Bu Ajeng memandang ke arah Suri sambil berkata,” Damar ini laki-laki yang baik bukan, Ri?”

“Hah? Iya, Bu. Pak Damar sangat baik,” jawab Suri terbata-bata. Ya kaget karena Bu Ajeng tiba-tiba saja melontarkan pertanyaan padanya.

“Karena kamu sudah mengatakan ia baik, jangan kamu tolak cintanya ya?” timpal Bu Ajeng lagi.

“Astaga, Ibu!” Damar berdecak. Lihatlah kelihayan ibunya ini. Dalam keadaan sedih saja, ibunya masih mampu mengintimidasi Suri. Ibunya ini memang tidak menyukai basa basi.



## CHAPTER 37

**SURI** baru saja mengeluarkan *remote* mobil dari dalam tas, kala ponsel di dalam tasnya bergetar. Suri urung memencet *remote* mobil. Sebagai gantinya, ia meraih ponsel dan memindai pemanggilnya. Ketika mendapati nama Damar di layar ponsel, jantung Suri berdebar lembut. Tanpa bisa ia cegah, ingatan akan *todongan* Bu Ajeng beberapa hari lalu, kembali singgah di benaknya. Alhasil pipi Suri pun memanas dengan sendirinya. Kejadian kemarin dulu itu membuatnya tersipu-sipu sendiri.

Sibuk memikirkan insiden membingungkan namun juga membahagiakan tersebut membuat Suri terlambat mengangkat ponsel. Akibatnya panggilan



dari Damar pun berhenti. Suri mengomeli tingkahnya sendiri yang menyerupai seorang ABG baru pertama kalinya jatuh cinta.

“Astaga, Ri. Kamu norak amat sih?” Suri mengomeli dirinya sendiri. Memikirkan bahwa mungkin saja ada hal penting yang ingin Damar sampaikan padanya, Suri pun bermaksud menelepon balik.

Baru saja Suri ingin menekan kontak Damar, ponselnya kembali bergetar. Ternyata Damar kembali meneleponnya.

Suri buru-buru mengangkat ponsel. Ia takut panggilan Damar nantinya akan mati lagi. Namun sebelumnya ia menyempatkan diri untuk mengelus dada dan berdeham dua kali. Semua itu ia lakukan demi menghilangkan rasa nervousnya.

“Hallo, Pak Damar. Ada apa, Pak?” Setelah mengucapkan kalimatnya, Suri menepuk keningnya sendiri. Apa-apaan ia menanyakan ada apa pada Damar? Kesannya ia sok menjadi orang penting sekali. Beginilah kalau orang sudah senewen. Apapun yang ia lakukan terasa serba salah.

*"Begini, Suri. Kamu masih tertarik untuk mengikuti pameran UMKM yang saya bicarakan tempo hari tidak?"*

*"Ya masih dong, Pak. Apa sudah ada eventnya?"* Suri memasukkan *remote* mobil ke dalam tas. Ia ingin memfokuskan diri membahas masalah UMKM ini dengan Damar.

*"Sudah, Ri. Awal bulan depan, kamu bisa mengikuti pameran UMKM gratis yang disalurkan melalui program CSR atau Corporate Social Responsibility di Hall A Jakarta Convention Center."*

*"Beneran gratis ya, Pak? Soalnya kemarin saya lihat di media sosial, menyewa stand di pameran UMKM itu mahal sekali. Kalau memang bisa gratis, tentu saja saya mau sekali."* Senyum Suri terkembang lebar. Ia gembira sekali mendengar kabar tentang pameran UMKM gratis ini.

*"Iya. Memang harus membayar stand kalau penyelenggara eventnya pihak swasta dan lokasinya prestisius. Satu stand bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Yang saya tawarkan padamu ini penyelenggaranya adalah Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional*



*di bawah Kementrian Perdagangan. Jadi semuanya gratis.”*

*“Alhamdulillah. Persyaratannya apa saja, Pak? Suri Craft and Creations ini kan baru berjalan sekitar delapan bulan. Apa memenuhi syarat, Pak?” Suri menanyakan semuanya se jelas mungkin. Ia tidak mau kecewa setelah berharap banyak pada pameran ini.*

*“Persyaratannya bisa kamu penuhi kok. Saya sudah lebih dulu mengeceknya. Salah satu syaratnya adalah usahamu harus sudah cukup dikenal dan unik. Selain itu kamu harus membuat pengajuan proposal produk yang ingin kamu dipamerkan. Nanti saya akan membantumu membuat proposalnya.”*

*“Itu saja ya, Pak persyaratannya?”*

*“Syarat lainnya sih standardlah, Ri. Misalnya produkmu harus unik dan memiliki daya saing. Pemerintah tentunya tak mau produk yang dipamerkan dalam eventnya hanya produk yang biasa saja. Apalagi pameran ini sudah bertaraf internasional.”*

*“Baik, Pak. Saya mau. Kapan Bapak membantu saya membuat proposal? Karena terus terang saya tidak paham*

soal membuat proposal-proposal seperti ini.”

*“Hari ini saja bisa? Karena proposal ini akan kita email dan kirim ke Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional. Saya ke rumahmu sekarang atau bagaimana? Kamu punya printer tidak?”*

*Printer?* Suri menggeleng lesu. *Boroboro printer.* Laptop saja ia baru punya sekitar sepuluh hari lalu.

*“Punya tidak, Ri?”*

*“Hah, tidak, Pak.”* Suri kembali menggeleng. Setelahnya baru Suri sadar bahwa Damar tidak bisa melihat gelengan kepalanya.

*“Kalau tidak ada, kamu saja jemput saja. Kita membuat proposalnya di rumah saya saja bagaimana?”*

*Hening.*

*“Saya...”*

Suri ragu. Bukan apa-apa. Rasanya tidak etis kalau dirinya berdua-duaan di rumah Damar, sementara mereka berdua berstatus duda dan janda.

*“Saya paham akan keberatanmu. Pasti kamu memikirkan tentang pernyataan cinta saya dan juga todongan dari ibu tempo hari bukan?”*



Suri tidak menjawab. Karena apa yang diduga oleh Damar memang benar adanya. Selain merasa tidak pantas berdua-duaan di rumah laki-laki yang tidak ada hubungan apa-apa dengannya, Suri juga takut rikuh apabila berdua-duaan dengan Damar. Istimewa ia juga belum memberikan jawaban atas pernyataan cinta Damar. Walaupun sebenarnya ia sudah punya jawabannya.

*“Agar kamu tidak merasa terbebani, saya ingin mengatakan sesuatu. Yaitu kamu tidak usah menghiraukan kata-kata ibu saya tempo hari. Anggap saja itu bukanlah hal yang serius.”*

“Bukan hal yang serius? Berarti Bapak tidak serius saat menyatakan cinta pada saya?”

Suri cemberut. Dirinya sudah terbang ke awang-awang selama beberapa hari ini. Tapi ternyata itu hanyalah keisengan Damar belaka. Bodoh sekali dirinya ini. Panas dingin karena cinta, padahal semuanya hanya iseng-iseng belaka.

*“Astaga, tidak dong, Ri. Saya sudah sedewasa ini. Masa saya iseng belaka? Bukan begitu maksud saya tadi, Ri?”*



Nun jauh di PT Karya Tekstil Adhyatna sana, Damar kelabakan. Ia terjebak oleh kalimatnya sendiri.

“Ya sudah kalau Bapak memang tidak serius. Kita lupakan saja soal itu. Padahal saya sudah mempersiapkan jawaban untuk Bapak. Tadinya saya mau bilang iya. Tapi rupanya--”

*“Astaghfirullahaladzim, saya serius, Ri. Saya mengatakan hal itu tadi karena saya tidak ingin membebani pikiranmu. Jangan salah paham, Ri. Eh, kamu bilang apa tadi? Kamu menerima pernyataan cinta saya ehm, Sayang?”*

*Hening lagi.*

Suri tidak mampu bersuara. Lidahnya mendadak kelu mendengar Damar memanggilnya sayang. Selain itu ia juga menyesal sudah kelepasan memberikan jawaban. Padahal *momentnya* sedang tidak tepat. Ia memang sudah berniat akan menerima cinta Damar. Tapi ia ingin menyatakan kesediaannya dalam suasana yang berbeda. Minimal mereka berdua bertemu muka. Dan yang pasti, tidak dalam suasana *panas* seperti ini.

Tapi mau bagaimana lagi. Kata iya, sudah terlanjur ia ucapkan. Mana Damar langsung memanggilnya sayang lagi.



Tanpa bisa ditahan, Suri kembali memegang dadanya yang sekarang berdegup dua kali lebih kencang. Apa-apaan dirinya tadi? Menyuarakan bahwa dirinya menerima cinta Damar, namun dengan cara merajuk seperti anak kecil. Ah, cinta ternyata bisa membuatnya labil.

*“Saya ke rumahmu sekarang ya, Ri? Saya ingin menyelesaikan tentang kesalahpahaman ini, sekaligus membantumu membuat proposal. Bagaimana Ri, boleh?”*

Di kantor, Damar yang merasa salah ucap, tidak henti-hentinya menyesali kalimatnya yang ambigu. Sungguh, ia tidak bermaksud membuat Suri kecewa. Mana Suri sudah berniat menerima cintanya lagi. Kesalahpahaman ini harus segera ia selesaikan!

“Ngapain Bapak ke rumah saya? ‘Kan saya sudah bilang, kalau saya tidak punya *printer*. Bapak lupa?” dengkus Suri kesal-kesal gemas. Setelahnya Suri bingung sendiri. Mengapa ia jadi uring-uringan begini, hanya karena harapannya tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Ya, Suri ingin sekali Damar mencabut kalimat yang mengatakan bahwa ia tidak serius mengatakan soal pernyataan cintanya. Menyadari ke plin plan-an

sikapnya, Suri segera mengubah nada bicaranya.

“Eh, maaf, Pak. Maksud saya--” Suri kehabisan kata-kata. Ia bingung harus meralat apa.

*“Kamu di mana sekarang?”*

Damar mengabaikan kata-kata Suri. Ia tidak tenang sebelum bertemu dengan Suri dan menjelaskan segalanya. Lebih tepatnya ia takut kalau Suri berubah pikiran. Jangan sampai Suri malah balik menolak cintanya. Jangan sampai!

“Saya masih di rumah, Pak,” jawab Suri jujur. Ia memang masih berdiri di garasi.

*“Kamu tunggu sebentar ya? Saya akan segera ke sana.”*



Damar tidak mau banyak bicara lagi. Ia akan menyelesaikan kekisruhan ini sekarang juga. Kalau perlu ia akan mengebut!

“Tidak usah, Pak. Saya tidak punya, prin-  
-”

*“Tidak usah membahas masalah printer lagi. Nanti kita beli saja. Kalau perlu sekalian kita borong dengan toko printernya. Habis perkara.”*

\*\*\*

“Lho Ibu tidak jadi pergi? Katanya Ibu mau belanja bulanan dulu sebelum



menjemput Wira pulang les. Ada yang ketinggalan?" Mbok Inah bermaksud menyapu garasi bingung melihat Suri berjalan mondar mandir di samping mobil. Pintu garasi sudah terbuka lebar, namun mesin mobil masih belum dihidupkan.

"Oh, *remote* mobilnya ketinggalan ya, Bu? Makanya Ibu belum menghidupkan mesin mobil? Saya ambilkan dulu ya, Bu. Di tempat biasa kan?" Mbok Inah menyandarkan sapu dan kain pelnya di dinding. Ia bermaksud masuk kembali ke dalam rumah.

"Eh, tidak usah, Mbok. *Remotennya* ada kok di dalam tas saya." Suri buru-buru mencegah Mbok Inah yang telah membalikkan tubuh.

"Lho, kalau sudah ada di tas, kenapa mesinnya tidak dihidupkan?" Mbok Inah makin heran. Apalagi wajah majikan mudanya ini terlihat kebingungan.

"Ibu kenapa? Sakit?" Mbok Inah makin khawatir melihat tindak tanduk Suri.

"Hah? Tidak kok, Mbok. Saya sehat-sehat saja. Eh, pakaian saya hari ini bagus tidak, Mbok?"

Suri berputar dua kali. Hari ini ia menggunakan kulot hitam sebetis dan

kemeja berwarna pink terang. Sebuah tas tangan berwarna hitam, tersampir di pundaknya. Dandanannya memang simple karena tujuannya juga simple. Berbelanja bulanan dan menjemput putranya pulang les.

“Bagus kok, Bu. Rapi, seger dan sopan.” Mbok Inah mengacungkan jempolnya. Apa yang ia katakan memang benar adanya. Suri sekarang memang lebih modis dan rapi. Namun tetap sopan. Majikan mudanya ini tidak pernah berpenampilan terbuka. Justru itulah yang membuat Suri terlihat anggun bersahaja.

“Bener ‘kan, Mbok. Sudah cukup rapi?” Suri melirik kaca spion. Menarik-narik rambutnya agar lebih rapi dan mengecek penampilannya sekali lagi. Jangan-jangan wajahnya berminyak atau lipstiknya belepotan. Tadi ia hanya mengulasnya sekilas, dan mengatupkan bibirnya dua kali. Biasanya dengan cara begitu saja sudah rapi. Entah kalau kali ini. Lebih baik ia mengeceknya sekali lagi.

Melihat tingkah Suri yang tidak seperti biasanya, Mbok Inah mengulum senyum. Sepertinya majikan mudanya ini sedang jatuh cinta. Senyum Mbok Inah makin lebar tatkala memindai sebuah mobil



yang melesat cepat, dan berhenti tepat di depan pagar. Sepertinya sang pengendara mobil tidak sabar ingin cepat-cepat turun. Suara decitan bannya terdengar nyaring.

Ketika seorang laki-laki muda yang ia ketahui bernama Damar bergegas turun dan menghampiri Suri, Mbok Inah pun perlahan menyingkir. Ia meraih sapu dan kain pel diam-diam, seraya berjalan masuk ke dalam rumah. Ia tidak jadi membersihkan garasi. Ia ingin memberi kesempatan pada dua orang anak manusia yang sedang kasmaran ini *privacy*. Membersihkan garasi toh bisa kapan saja. Yang penting kebahagiaan Suri, harus lebih dulu terealisasi.





## CHAPTER 38

**SUDAH** lima belas menit Damar duduk di ruang tamu. Namun Suri tidak juga muncul. Tadi Suri pamit ke belakang untuk menyiapkan minuman. Namun sudah sepuluh menit berlalu, sang nyonya rumah belum juga muncul. Damar kian gelisah. Jangan-jangan niat Suri ke dapur hanya untuk menghindarinya saja.

Damar mengoyang-goyangkan kakinya gelisah di ruang tamu. Kesabarannya semakin menipis. Setiba di rumah Suri ini tadi, sebenarnya ia ingin langsung saja menjelaskan tentang kesalahpahaman di antara mereka berdua. Masalahnya Suri buru-buru mengelak dan menyembunyikan diri ke dapur.



Sepertinya Suri belum siap mental untuk bertemu dengannya.

Damar meninju telapak tangannya sendiri. Kalau saja waktu bisa diulang, betapa ingin dirinya menghilangkan waktu sekian detik di mana terjadi kerancuan analogi ucapannya. Suri tidak menangkap poin yang benar dari analoginya.

Ketika tujuh menit kembali berlalu, Damar tidak tahan lagi. Ia bermaksud langsung ke dapur saja menemui Suri. Dalam keadaan darurat seperti ini ketidaksopanannya seharusnya masih bisa dimaklumi.  Perkara cinta, pasti semua orang pernah melakukan hal-hal gila. Jika tidak melakukannya sekarang, mungkin dulu di masa muda mereka.

Tebakan Damar benar. Alih-alih membuat minuman. Suri malah berjalan mondar-mandir di dapur. Segelas kopi yang masih mengepulkan asap, tergeletak diam di atas meja makan. Sementara ART-nya sedang mencuci piring. Sesekali sang ART mencuri-curi pandang ke arah Suri.

Mbok Inah yang melihat Damar nyelonong masuk ke dapur, menggeleng. Ia memahami tindakan Damar. Sepertinya Suri ingin menghindari Damar, makanya



Suri terus berlama-lama di dapur. Mbok Inah sudah curiga saat Suri ingin membuat kopi sendiri untuk tamunya. Tapi setelah kopi selesai diseduh, Suri malah mondar-mandir terus di dapur alih-alih mengantarkannya ke depan.

Mbok Inah menduga ada sesuatu di antara Suri dan Damar. Tanpa kentara Mbok Inah perlahan menyingkir dari dapur. Ia ingin memberi privasi pada keduanya. Senyum terima kasih Damar sesaat sebelum ia keluar dari dapur, sudah menjelaskan semuanya. Bahwa Damar terima kasih atas pengertiannya tanpa kata-kata.

Akan halnya Suri, ia terus berjalan mondar-mandir seperti setrikan, karena *nervous*. Ingatan akan kata-kata bahwa ia telah menerima cinta Damar dengan gaya kolokan, membuatnya malu sendiri. Pakai gaya mengancam lagi. Kesan *ngambulnya* terasa sekali. Suri penutup wajah dengan kedua tangannya. Ia malu sekali. Jatuh cinta telah mengacaukan kinerja otaknya.

“Ri...”

“*Astaghfirullahaladzim!*” Suri kaget saat Damar tiba-tiba ada di depannya. Ia nyaris menabrak dada Damar. Damar



menyusulnya hingga ke dapur rupanya. Suri melayangkan pandangan ke tempat mencuci piring. Mencari-cari keberadaan Mbok Inah. Tidak elok rasanya ia berdua-duaan dengan Damar di dapur sempit begini.

“Mbok Inah sudah menyingkir. Mungkin ia ingin memberi kita ruang untuk menyelesaikan kesalah-pahaman kita. Mbok Inah sangat pengertian,” ujar Damar sabar. Ia memahami kerikuhan Suri.

Suri mengangguk dengan napas tersangkut-sangkut. Ia sadar bahwa tidak ada gunanya lagi ia menghindar. Damar bukan type orang yang suka menunda-nunda masalah. Lagi pula ia juga merasa sudah waktunya bersikap dewasa. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

“Iya, Pak. Mari, silakan duduk.” Suri menarik kursi dari meja makan di sebelahnya. Setelah Damar duduk, Suri pun menyusul duduk di sebelahnya. Suri sudah bertekad akan menerima pernyataan cinta Damar.

“Sebenarnya--” Suri dan Damar berbicara secara bersamaan. Ketika sadar, mereka berdua pun berhenti berbicara secara bersamaan juga. Detik berikutnya keduanya tidak bisa menahan tawa.

Ternyata mereka berdua sama nervousnya.

“Ah sudahlah. Saya capek terus berseteru dengan prasangka saya sendiri. Sekarang jawab pertanyaan saya terus terang. Apa arti kalimat Bapak yang mengatakan agar saya tidak perlu menghiraukan pertanyaan Bu Ajeng, karena itu bukan hal yang serius? Apa itu artinya kalau Bapak tidak serius saat--”

“Stop. Sampai di situ saja. Jangan diteruskan. Kamu bertanya pada saya bukan? Maka biarkan saya yang akan menjawab. Bukan kamu dengan segala syak wasangka *insecuremu*.” Damar mengangkat tangan kanannya. Suri pun menutup mulutnya. Damar benar.

“Dengar baik-baik, Suri. Saya serius saat menyatakan cinta padamu. Saya yakin kamu juga menyadari kalau saya serius saat mengatakannya.”

Suri bungkam. Karena apa yang dikatakan oleh Damar, memang benar adanya. Oleh karenanya ia tidak menyangkal. Ia diam, karena menunggu Damar menjelaskan hal-hal lainnya.

“Mengenai kalimat ; Jangan menghiraukan pertanyaan ibu saya dan jangan menganggap pernyataan cinta saya



terlalu serius, itu bukan berarti saya tidak bersungguh-sungguh menyatakan cinta. Demi Tuhan, bukan!" Damar menggeleng keras.

"Saya mengatakan hal itu demi membuatmu tenang. Agar kamu tidak perlu terus kepikiran, tidak nyaman, bahkan rikuh setiap kali melihat kehadiran saya. Seperti kejadian saat ini saja misalnya. Kamu terus saja ingin menghindari saya bukan?" ungkap tanpa tedeng aling-aling.

"Hal inilah yang ingin saya hindari. Makanya saya bilang jangan terlalu menganggap serius. Sampai di sini kamu paham tidak, Ri?" Damar menatap wajah Suri lekat-lekat. Yang dipandang salah tingkah. Suri memandang ke segala arah kecuali ke arah Damar yang duduk di sampingnya.

"Paham, Pak," jawab Suri tanpa memandang wajah Damar.

"Syukurlah. Saya lega sekarang." Damar menghembuskan napas lega. Benang kusut telah berhasil diuraikan. Namun ia masih ingin mencoba peruntungannya.

Perlahan Damar meraih kedua tangan Suri yang di meja makan. Menggenggamnya lembut sepenuh

perasaan. Pertama-tama tangan Suri menegang. Wajar, mungkin Suri kaget. Namun Suri tidak menarik tangannya. Awal yang bagus.

“Saya sangat mencintaimu, Ri. Sebenarnya sejak pertama kali saya melihatmu sepuluh tahun yang lalu pun, saya sudah menyukaimu. Saya kagum melihat kegigihanmu dalam bekerja. Sikap pantang menyerah ditambah dengan kecantikan alamimu menggugah hati saya. Namun status kita pada waktu itu tidak memungkinkan kita untuk bersama. Saya baru saja menikahi Murni. Sementara kamu telah berpacaran dengan Pras.”

Suri termangu. Ia sama sekali tidak menduga, kalau Damar sudah menyukainya sejak ia menjadi buruh jahit di perusahaan Murni. Dugaan Wanti benar. Damar sudah menyukainya sejak lama. Tepatnya saat dirinya masih kurus kering dan berbuntut kuda. Rasa cinta Damar tulus apa adanya. Damar tidak memandang rupa apalagi harta. Karena jelas ia tidak punya keduanya waktu itu. Kedua mata Suri menghangat, demikian juga hatinya. Hati kecilnya mengatakan bahwa Damar adalah laki-laki yang paling



tepat untuk menemaninya menua bersama, *insyaallah*.

“Dan kini, di saat kita telah sama-sama sendiri, tiba-tiba saja saya berpikir. Bahwa sejatinya semesta mungkin saja memberikan jalan pada kita untuk bersama, setelah jodoh kita dengan pasangan masing-masing telah habis.” Damar mengusap lembut punggung tangan Suri dalam genggamannya. Mengusapnya naik turun dan melingkar dengan segenap perasaan.

Napas Suri kembali tersangkut-sangkut karena terharu bercampur bahagia. Perempuan mana yang tidak melambung sukmanya mendengar pernyataan cinta sedalam ini.

“Meskipun begitu, saya tidak ingin memaksamu menerima cinta saya, apabila kamu belum bersedia membuka hati. Saya akan selalu sabar menanti. Sepuluh tahun saja perasaan saya tidak berubah, masa saya tidak bisa bersabar sebentar lagi bukan?”

Damar tersenyum manis. Kedua mata Suri yang berair serta air muka Suri yang teduh mengindikasikan satu hal. Suri menerima pernyataan cintanya tanpa ungkapan kata. Mata Suri telah berbicara.

Jawaban cinta dari dua orang yang tengah dimabuk asmara tidak melulu harus melalui kata-kata. Untuk itu Damar pun kembali melanjutkan kata-katanya.

“Dan selama masa penantian ini, saya ingin kamu bersikap biasa saja pada saya. Jangan terus ketakutan dan tidak enakan. Jangan, Suri. Bahkan jikalau kamu menolak pun, saya akan menerima keputusanmu dengan besar hati. Tapi kalau bisa, jangan ya?” ajuk Damar mesra.

“Bagaimana mungkin saya menolak, Pak? Pernyataan cinta Bapak adalah yang terjujur dan terindah yang pernah saya dengar.”

Suri menjawab  tegas. Ia juga memberanikan diri menatap kedua mata Damar lurus-lurus, tepat di kedua manik hitamnya. Dan kini kedua pupil hitam Damar tampak berbinar. Damar tidak kuasa menyembunyikan kebahagiaannya.

“Terima kasih, Suri. Terima kasih. Saya bahagia sekali. Sangat bahagia. Ternyata di akhir usia tiga puluhan saya ini, saya bisa merasakan cinta sejati. Menikmati indahnya dada yang berdebar-debar seperti yang kerap saya baca di puisi-puisi.”



Damar memegang jantungnya sendiri. Sungguh, ia sama sekali tidak menduga kalau jatuh cinta dan dibalas cinta itu seperti ini rasanya. Suri mungkin tidak akan percaya kalau sesungguhnya sampai di usianya yang ke-37 ini, ia tidak pernah jatuh cinta. Sejak ia *baligh* dan kedua orang tuanya mengatakan bahwa ia telah dijodohkan dengan Murni, ia sudah menutup hatinya untuk perempuan manapun juga. Dan kini, setelah ia bisa memilih wanitanya sendiri, perasaannya membuncah. Mungkin seperti ini ungkapan yang mengatakan bahwa apabila sedang jatuh cinta maka dunia adalah milik berdua.

“Saya menerima cinta Bapak. Karena sesungguhnya akhir-akhir ini saya juga mulai seringkali membayangkan Bapak. Perasaan manis ini hadir sejak kita berdua mulai akrab,” aku Suri jujur. Damar sudah mengungkapkan semua perasaannya dengan jujur. Oleh karenanya ia juga harus mengungkapkan segala perasaannya pada Damar dengan kejujuran yang sama.

“*Alhamdulillah*, Suri. Saya bahagia sekali.” Damar khawatir kalau dadanya akan meledak karena bahagia. Pernyataan



cinta dibalas cinta sungguh  
membungkan perasaannya.

“Namun sebelum kita melangkah lebih jauh, Saya ingin mengkompromikan beberapa hal lainnya dengan Bapak. Pak, saya ini janda yang baru saja bercerai. Dengan satu anak lagi. Itu artinya, jika Bapak mencintai saya, maka Bapak juga harus menerima bagian dari saya. Yaitu anak saya,” terang Suri sungguh-sungguh.

“Jadi siapa pun yang masuk dalam kehidupan saya, akan terus bersinggungan dengan baik anak saya mau pun ayah dari anak saya. Karena walaupun hubungan kami sebagai suami istri telah berakhir, tetapi kami mempunyai anak yang harus kami asuh bersama. Jadi untuk ke depannya, Mas Pras akan ada di dalam hidup kita. Saya harap kita bisa saling berkompromi terhadap orang tua dari masing-masing anak kita ini. Dalam hal ini adalah Mas Pras dan Bu Murni,” imbuh Suri lagi.

“Kamu tidak usah khawatir, Ri. Saya sangat memahami posisimu. Saya juga duda satu anak. Terlepas Chika itu bukan anak kandung saya, saya tetap menganggapnya anak saya. Saya juga meminta pengertianmu dalam hal ini.”



Damar mengeratkan genggamannya tangannya pada Suri. Mencoba meyakinkan sekaligus juga meminta pengertian Suri akan keberadaan Chika. Ia tidak mungkin meninggalkan Chika. Kecuali di suatu saat, Chika mengetahui semua kebenarannya dan bermaksud kembali kepada ayah kandungnya, barulah ia akan melepaskan Chika.

“Mengenai Chika, Bapak tidak usah khawatir. Saya bukan perempuan egois yang ingin merampas Bapak dari Chika. Saya perempuan dewasa yang mampu menempatkan masalah sesuai porsinya.”

Suri menepiskan kekhawatiran Damar akan kehadiran Chika. Dirinya tidak sekerdil itu.

“Syukurlah kalau begitu. Mengenai kehadiran Pras, saya tidak mempermasalahkannya. Asalkan kedatangannya adalah murni untuk menjenguk Wira, bukan karena ingin kembali mengajuk hatimu.” Damar langsung mengambil sikap. Ia tidak mau kecolongan oleh Pras.

“Mengenai Murni, kamu tidak perlu khawatir. Bagi saya, Murni itu hanyalah ibu Chika. Tidak ada rasa apapun yang tertinggal di hati saya untuknya.

Percayalah, Ri.” Damar mencoba meyakinkan Suri akan hubungannya dengan Murni.

“Begitu juga saya, Pak. Mas Pras itu masa lalu. Saya bukan type orang yang suka membaca buku yang sama dua kali, dan berharap ending yang berbeda. Sia-sia.”

“Kalau begitu, sudah tidak ada masalah ‘kan? Berarti kita jadian mulai hari ini.” Damar tersenyum gembira. Rasa-rasanya hari ia ingin terus menjemur gigi karena bahagia.

Sejurus kemudian, ponsel di saku Damar bergetar. Ketika Damar memindai pemanggilnya, ternyata panggilan itu berasal dari ibunya. Di perjalanan ke rumah Suri ini tadi, ia memang sempat mengutarakan maksudnya menemui Suri pada sang ibu. Ia berjaga-jaga saja. Jika Suri tidak mempercayai ucapannya, maka ia akan meminta bantuan dari sang ibu. Karena Damar tahu kalau Suri sangat mempercayai ibunya.

“Sebentar ada panggilan dari Ibu,” kata Damar. Suri mengangguk. Damar pun mengangkat panggilan ibunya dengan senyum sumringah. Damar membayangkan ibunya pasti bahagia



mendengar keberhasilannya menaklukkan hati Suri.

“Iya, Kanjeng Ratu.” Damar membuka obrolan dengan candaan khas keluarganya. Yaitu memanggil kanjeng ratu pada sang ibu apabila sedang ada maunya.

*“Sek... sek... sek... kamu berhasil ya menaklukkan hati Suri makanya kamu girang begini?”*

“Iya, Kanjeng Ratu. Berkat doa dan restu dari Kanjeng Ratu.”

*“Kalau begitu, aktifkan speakernya. Ibu ingin berbicara dengan kalian berdua. Kamu pasti kebanyakan basa basi ngerayunya. Kelamaan!”*

“Bu, Ibu mau ngomong apa dengan Suri? Jangan macam-macam ya, Bu?” Damar seketika waspada. Ibunya ini selalu potong kompas saja modelnya. Walau ibunya orang Jawa, pepatah *alon alon asal kelakon* bukan type ibunya.

Akan halnya Suri, punggungnya langsung kaku saat mengetahui Bu Ajeng ingin berbicara padanya. Jangan-jangan Bu Ajeng berubah pikiran menerima dirinya yang janda satu anak dan bukan siapa-siapa menjadi seorang menantu.

*Istighfar, Ri. Jangan suudzon.*

*"Tidak. Ngapain Ibu macam-macam? Ibu sukanya satu macam saja. Sudah dibuka belum speakernya?"*

*"Sudah, Bu." Dengan apa boleh buat Damar membuka speakernya. Kalau Kanjeng Ratu sudah bersabda maka semua orang harus menuruti titahnya. Dalam artian yang baik tentu saja.*

*"Bagus. Hallo, Ri. Ibu mewakili Damar ingin berbicara kepadamu. Ri, kalian berdua itu tidak butuh basa-basi. Tapi butuhnya resepsi. Jadi tidak usah kelamaan menunggu Damar menggombalimu. Pokoknya, Ibu mau kalian itu sat set sat set langsung nikah. Oh ya, Ibu juga nitip cucu ya, Ri? Nggak perlu banyak banyak. Nasehat lama Ibu sih begini ; Kaki meja itu bisa kuat menapak, karena ditopang oleh empat kaki. Nah kalian masing-masing sudah memiliki anak satu bukan? Itu artinya meja kalian kakinya sudah dua. Jadi kalau kalian hanya menambah satu anak lagi, kaki meja kalian masih tiga. Jadinya timpang. Oleh karenanya lebih baik kalian menambah dua anak lagi, agar kaki mejanya menjadi empat. Dengan begitu meja kalian akan berdiri kokoh selama-lamanya. Setuju, Ri?"*



Suri dan Damar saling berpandangan ngeri. Rencana Bu Ajeng ini sangat halus dan terselubung. Namun poinnya nancap di tempat yang ia inginkan. Bu Ajeng memang seorang negosiator yang ulung.





## CHAPTER 39

“**KAMU** itu terlalu mudah menyerah, Ri. Bodoh sekali kamu menyerahkan singgasanamu utuh-utuh pada si pelakor. Si Pras itu susahnya sama kamu, eh senangnya malah kamu berikan pada perempuan lain! Mbak nggak ngerti dengan cara berpikirmu.”

Sulastri, kakak perempuan Suri mengomeli adiknya. Ia gemas sekali melihat kebetulan adiknya. Bisa-bisanya adiknya itu mengalah dan menceraikan Pras. Apa nggak jaipongan sambil hore-hore itu si pelakor?

Sulastri sama sekali tidak tahu kalau adik bungsunya ini sudah bercerai. Yang ia ketahui, Suri hanya ribut-ribut kecil dengan Pras, karena Pras diduga



mempunyai wanita idaman lainnya. Itu saja yang diceritakan oleh ibunya. Makanya ia diam saja. Ia pikir Suri pasti tidak akan semudah itu menghibahkan suaminya untuk perempuan lain. Ternyata dugaannya salah. Adiknya ini sudah bercerai cukup lama. Hampir sembilan bulan kata ibunya semalam. Kabar itu ia ketahui secara tidak sengaja. Ibunya kelepasan bicara. Ibunya mengatakan bahwa lebaran tahun ini Suri akan pulang berdua dengan Wira saja. Dari sinilah perceraian Suri akhirnya terbongkar.

Ibunya tidak mengatakan apa-apa sebelumnya, mungkin karena takut ia akan mengomeli Suri. Alasan ibunya ada benarnya. Buktinya sekarang ia menyusul Suri ke ibukota bersama dengan Bulik Dewi. Kedatangannya ini khusus untuk mengomeli adiknya saja. Sebagai seorang kakak, tentu saja ia berhak untuk memberi nasehat bukan?

“Duduk dulu, Mbak Lastri, Bulik. Aku suruh Mbok Inah membuatkan minuman dulu untuk Mbak dan Bulik ya?” Suri menggandeng tangan kakaknya yang baru saja tiba. Sementara Bulik Dewi berdiri di belakang kakaknya. Seperti inilah



perangai kakaknya apabila sedang marah. Meledak-ledak dan tidak ada kompromi.

Kemarin ibunya sudah menelepon. Ibunya mengabarkan kalau kakaknya akan ke Jakarta bersama dengan Bulik Dewi. Makanya Suri tidak kaget lagi saat mendapati kakak dan buliknya ada di depan pintu.

Saat ini kakaknya masih berdiri di ambang pintu dan belum juga duduk. Tapi omelannya sudah terdengar di seantero rumah.

“Nggak perlu. Aku jauh-jauh dari kampung ke Jakarta ini bukannya mau meminta minum padamu. Tapi ingin membuka otakmu,” sembur Sulastri jengkel. Namun tak urung ia menurut juga kala Suri menggandeng tangannya duduk di sofa.

Bulik Dewi yang mengekor di belakang Sulastri, membuat gerakan mengelus dada. Itu artinya ia meminta Suri untuk bersabar menghadapi amukan kakaknya. Suri menjawab bahasa isyarat Bulik Dewi dengan acungan jempol.

Setelah kakaknya dan Bulik Dewi duduk, Suri menggerakkan kepala pada Mbok Inah. Isyarat bahwa Mbok Inah sudah boleh mempersiapkan minuman.



“Aku yakin, saat pulang lebaran nanti pun kamu akan terus saja mingkem. Maksudmu itu apa sih, Ri? Semua masalah kamu pendam sendiri. Bu Siswoyo dan ipar eh mantan iparmu si Prapti juga diam saja. Padahal rumah mereka cuma sejengkal jaraknya dari rumah kita. Heran betul aku dengan kalian semua.” Sulastri masih belum puas mengomel.

“Aku yang melarang mereka semua berbicara, Mbak. Karena masalah perceraian ‘kan sifatnya sensitif. Apalagi di kampung. Bercerai itu sama dengan aib. Aku hanya ingin menjaga keharmonisan keluarga kita dengan keluarga Prasoyo. Yang bermasalah itu aku dan Mas Pras, Mbak. Keluarganya tidak salah apa-apa. Jadi untuk apa aku berkoar-koar ini itu bukan?”

Suri berusaha meredam kemarahan kakaknya. Perceraian dengan Pras, adalah urusan mereka berdua. Ia tidak mau mencampuradukkan masalahnya dengan keluarga Pras. Dirinya dan Pras sudah dewasa. Mereka tidak ingin merusak tatanan kehidupan dua keluarga yang sudah puluhan tahun berteman baik di kampung sana.

“Baik. Kalau itu aku setuju. Yang aku permasalahan kenapa kamu harus bercerai, Ri? Yang istri sah si Pras itu kamu. Mengapa pula kamu yang kalah?” Sulastri memukulkan kepala tangan pada telapak tangannya sendiri. Gemasnya tiada terkira.

“Mbak, ini bukan perkara kalah menang. Tapi prinsip hidup. Mas Pras itu sudah berselingkuh dengan Bu Murni. Lantas untuk apa lagi aku mempertahankan orang yang sudah tidak menginginkanku lagi?” Dengan sabar Suri mencoba memberi pengertian pada kakaknya.

“Nah ini! Pemikiranmu yang seperti ini yang salah. Laki-laki memang sudah dari sononya itu gatel, Ri. Mereka akan terus bertualang selagi mereka mampu. Sudah, biarkan saja. Nanti pada akhirnya mereka juga akan bosan dan berhenti dengan sendirinya. Yang penting si Pras tetap pulang dan bertanggung jawab menafkahi keluarga.”

Sulastri menghentikan nasehat berapi-apinya. Ia memindai kemunculan Mbok Inah yang membawa dua gelas minuman segar. Ia memang memerlukan minuman dingin untuk meredakan emosinya.



Ketika Mbok Inah menyuguhkan minuman di meja, tanpa menunggu lama Sulastri segera meneguknya. Emosi dan marah-marah terus telah membuatnya dehidrasi.

“Aku sambung ya, Ri. Dengan begitu statusmu juga tetap sebagai seorang istri yang sah. Kedudukanmu tidak tergoyahkan. Mengenai kelakukannya di luar, pura-pura tidak tahu sajalah. Tutup sebelah matamu. Pokoknya kamu jangan kalah dengan si pelakor itu, Ri.”

Suri tersenyum miris. Pemikiran kakaknya dan dirinya sendiri sangat bertolak belakang. Kakaknya memilih mengabaikan sakit demi status sebagai seorang istri. Sementara dirinya memilih melepaskan status sebagai seorang istri, demi mencegah sakit hati.

“Kamu ingat tidak dengan Pak Arif? Suami Bu Sri. Tuan tanah di kampung kita. Dulu Pak Arif kerjanya juga main perempuan melulu. Selalu main tangan lagi pada Bu Sri. Tapi Bu Sri tidak pernah menyerah bukan? Makanya sampai sekarang istri Pak Arif itu tetap Bu Sri, walaupun gundik Pak Arif ada di mana-mana. Bu Sri tidak mau kalah oleh pelakor-pelakor itu. Masa kamu kalah

strategi dengan Bu Sri yang sudah nenek-nenek?” Sulastri kembali memanas-manasi Suri.

“Mau contoh yang lebih nyata. Ya ini, Bulik Dewi. Kamu tahu kan kalau Paklik Jono itu gundiknya di mana-mana? Tapi yang dibawa di acara-acara keluarga itu siapa? Tetap Bulik Dewi ‘kan? Aku ingat, dulu setiap Paklik Jono berulah, Bulik selalu bilang ; Yang penting botolnya balik. Airnya biar saja air paklikmu dibuang ke mana-mana. Yang penting orangnya pulang. Keikhlasan harus diutamakan kalau masih ingin tetap mempertahankan rumah tangga. Betul tidak, Bulik?”



Sulastri tiba-tiba saja melemparkan pandangan pada Bulik Dewi. Ia meminta dukungan Bulik Dewi atas argumennya. Bulik Dewi hanya tersenyum samar. Berbagai macam emosi berkecamuk dalam pikirannya.

“Mbak, seperti pribahasa ; Rambut boleh sama hitamnya, dalam hati siapa yang tahu. Kita tidak bisa menebak isi hati orang lain. Begitu juga dengan isi hati Bu Sri ataupun Bulik Dewi. Aku tanya sekarang. Mbak Lastri pernah tidak menanyakan kepada Bu Sri atau Bulik



Dewi tentang perasaan mereka yang sebenarnya? Tentang bagaimana mereka menyimpan rasa sakit mereka dalam diri masing-masing. Tidak pernah ‘kan, Mbak?”

Kata-kata Suri membuat Sulastri terdiam. Adik bungsunya ini memang tidak banyak bicara. Namun setiap kalimat yang keluar dari mulutnya, memang sulit dibantah kebenarannya.

“Mbak, cara orang menjalankan biduk rumah tangga itu berbeda-beda. Disesuaikan dengan situasi dan kondisi rumah tangga masing-masing tentu saja. Aku tidak bilang kalau prinsip Bu Sri dan Bulik Dewi mempertahankan rumah tangga walau suami masing-masing terus berselingkuh itu salah. Karena apa? Karena aku tidak tahu bagaimana situasi dan kondisi rumah tangga keduanya. Tetapi kalau hal tersebut terjadi kepadaku pribadi, aku akan mengambil sikap. Aku tidak sudi diperlakukan seperti keset oleh orang yang seharusnya paling mencintai dan melindungiku. Aku ini manusia yang memiliki harkat dan martabat. Untuk itu aku akan melawan apabila rasa cintaku dikangkangi. Kesetiaanku digagahi.”

Bulik Dewi membekap mulutnya erat-erat kala mendengar kalimat demi kalimat yang dipaparkan oleh Suri. Luka hatinya kembali berdarah. Apa yang dikatakan oleh Suri itu memukulnya telak. Suri benar, sesungguhnya ia menyimpan luka hati yang begitu dalam. Setiap suaminya berulah, kedua tangannya seperti menggenggam bara. Ia marah! Ia terluka. Tetapi ia harus menerimanya karena ia tidak berdaya.

Akan halnya, Suri. Ia segera menghentikan kalimatnya ketika melihat Bulik Dewi menahan-nahan tangis. Suri khawatir kalau kata-katanya telah menyinggung harga diri Bulik Dewi.

“Bulik kenapa? Bulik tersinggung dengan kata-kata saya?” Suri yang duduk di samping kakaknya, menghampiri Bulik Dewi yang duduk tepat di hadapannya. Bulik Sri menggeleng tegas.

“Tidak, Ri. Bulik bukan tersinggung. Apa yang kamu katakan itu benar adanya. Bulik selama ini memendam kemarahan yang luar biasa. Bulik hanya tidak pandai merangkai kalimat seperti yang kamu ucapkan tadi. Teruskan saja, Ri. Bulik ini harus ditampar dengan kenyataan supaya sadar.” Bulik Dewi tersenyum di antara



tetes air matanya. Perempuan mana yang merelakan suaminya berselingkuh? Selama ini ia diam, karena merasa dirinya belum mampu mengisi perut sejangkalnya apabila ia berpisah.

“Suri minta maaf kalau Suri sudah membuat Bulik sakit hati.” Suri meremas kedua tangan Bulik Dewi yang dingin.

“Tidak, Ri. Inilah saatnya Bulik menerima kenyataan. Katakan saja apa yang ingin kamu katakan. Setelah setua ini, Bulik tiba-tiba saja ingin memiliki secuil harga diri. Lanjutkan saja, Ri.” Bulik Dewi balas menggenggam tangan Suri.

Suri tidak langsung melanjutkan kata-katanya. Melainkan ia melirik ke arah kakaknya. Setelah mendapatkan angkutan samar dari sang kakak, Suri pun melanjutkan kalimatnya.

“Mbak, aku tidak setuju dengan kata kiasan ; Tidak masalah airnya dibuang ke mana-mana, yang penting botolnya dibawa pulang. Apalagi kalimat karena keikhlasan harus ada, apabila kita ingin mempertahankan rumah tangga. Menurutku itu bukan keikhlasan. Tapi maaf, ketidakberdayaan,” pungkas Suri tegas.



“Coba kalau Bulik Dewi, Bu Sri atau perempuan manapun yang diperlakukan setidakadil ini oleh suaminya, berdaya. Mereka mampu menandingi harta benda suaminya. Aku ingin lihat, apakah mereka masih berpendapat yang penting botolnya balik, atau mereka akan meninggalkan suami-suami mereka dan membangun kehidupan yang lebih baik?”

Sulastris terdiam. Sementara Bulik Dewi sibuk menghapus lelehan air matanya. Apa yang Suri katanya sungguh benar adanya. Kalau saja ia berharta, sudah ia tinggalkan si Jono itu dari jauh-jauh hari. Selama puluhan tahun ia marah, terhina, tersiksa. Namun kemarahan tersebut terus ia genggam demi perut sejengkal dan status istri sah. Padahal suaminya memperlakukannya seperti keset kaki yang tidak berharga.

“Kamu benar, Suri. Bulik dan semua perempuan lain itu tidak berdaya. Kami masih terus berusaha mempertahankan kemenangan semu dalam cangkang rapuh yang disebut istri sah. Ketika kami tersadar, kami sudah terlalu tua dan terlalu akrab berteman dengan duka lara. Kami menua dengan tidak pernah merasa bahagia,” adu Bulik Dewi lara.



“Prinsipmu sudah benar, Ri. Selagi kamu masih muda dan berdaya, lakukan saja apa yang membuatmu bahagia, sebelum terlambat seperti Bulik ini.”

Bulik Dewi menasehati Suri dengan suara bergetar. Untuk pertama kalinya ia berani menyuarakan apa yang ada di dalam lubuk hatinya. Cukup dirinya dan perempuan-perempuan yang belum sadar lainnya saja, yang merasakan duka lara diduakan, ditigakan, ditinggalkan dan tidak pernah diperhatikan. Jangan ada yang lain lagi.

“Ehm, permisi.”

Damar yang sebenarnya sudah cukup lama berdiri diambang pintu, berdeham. Ia membuka pintu pagar sendiri karena Suri tidak menjawab panggilan ponselnya. Sementara bell di pagar sedang rusak. Damar sudah tidak sabar ingin mengabarkan berita baik pada Suri.

“Kamu siapa?” Sulastri mengerutkan kening. Ia heran melihat seorang laki-laki berpenampilan necis berdiri di depan pintu rumah adiknya.

“Saya--”

“Dia pacar saya, Mbak. Namanya Damar Adhyatna. Pemilik PT Karya Tekstil Adhyatna.” Suri dengan sengaja

mengambil alih jawaban Damar. Ia bahkan dengan sengaja menyertakan nama perusahaan Damar.

“Kalau begitu tindakanmu sudah benar. Hempaskan saja si Pras itu ke Laut Selatan. Biar dijadikan tumbal oleh Nyi Roro Kidul sekalian.”





## CHAPTER 40

“KALAU pengganti si Pras laki-laki ini sih, Mbak setuju. Lihatlah, dipandang dari sudut mana pun tetap enak dilihat. Mana kayaknya kantongnya tebal lagi. Duh, nikmat mana lagi yang kamu dustakan, Ri?”

Sulastri tidak jemu-jemunya memandang pacar Suri. Ternyata kalimat selalu ada hikmah dibalik musibah benar adanya. Sulastri mengipas-ngipas wajah dengan kedua tangannya. Ruang tamu Suri mendadak panas setelah kedatangan Damar.

Mendengar pujian tanpa sensor kakaknya Suri nyengir. Kakaknya ini memang karakternya tidak suka berpura-pura. Akan halnya Damar, ia seketika

tergelak mendengar kefrontalan calon kakak iparnya. Ia langsung menyukai pribadi tanpa basa basi kakak Suri ini.

“Terima kasih atas pujiannya, Mbak--”

“Sulastri. Panggil saja aku Mbak Lastri seperti Suri. Walau sepertinya kita seumuran, tapi tetap saja tuturnya kamu akan menjadi adik iparku. Jadi kamu tetap harus memanggilku Mbak. Dan ini Bulik Dewi.” Sulastri menerima jabat tangan Damar. Ia memperkenalkan dirinya dan juga Bulik Dewi.

“Saya Damar, Bulik.” Damar ganti menjabat tangan Bulik Dewi seraya membungkukkan sedikit tubuhnya. Ia menghormati orang yang lebih tua darinya. Bulik Dewi menyambut uluran tangan Damar seraya menyebut namanya. Pacar Suri ini sungguh sopan dan mempesona.

“Sekarang kamu duduk saja di sini.” Sulastri mempersilakan Damar duduk di sebelah Suri.

“Terima kasih, Mbak Lastri.” Damar menghempaskan pinggulnya di samping Suri. Namun sekonyong-konyong Damar kembali berdiri seraya mengulurkan tangannya pada Suri. Posisi tangan Damar mengajak bersalaman.



“Selamat ya, Ri?” kata Damar dengan senyum berseri-seri.

“Selamat untuk apa ini, Pak?” Suri tidak langsung menyambut uluran tangan Damar. Ia memandangi tangan Damar yang menjabat udara dengan kening berkerut.

“Selamat atas dipilihnya Suri Craft and Creations pada pameran UMKM Indonesia Treasure di Prancis pada tanggal 17 hingga 27 Agustus nanti. Suri Craft and Creations akan go internasional, Ri!”

“Hah, mengapa pamerannya sampai ke Prancis segala, Pak? Perasaan kemarin kita mengirim email pada Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional untuk pameran UMKM di Hall A Jakarta Convention Center. Tanggalnya juga dari 1 sampai 10 Agustus.”

Suri bingung. Mengapa pameran yang sedianya akan ia ikuti mendadak berubah lokasi dan juga tanggalnya? Perbedaan lokasinya jauh sekali lagi. Dari Jakarta hingga ke Prancis.

“Udah, kamu jabat dulu tangan Damar, Ri. Terima dulu ucapan selamatnya. Setelahnya baru kamu menanyakan hal lainnya. Masa tangan pacarmu dianggurin begitu.”

Sulastri menarik tangan Suri dan menggenggam-kannya paksa pada Damar. Susah amat juga mau diberi selamat juga.

Dalam keadaan linglung, Suri menjabat tangan Damar.

“Nah, sudah ‘kan salamannya? Sekarang kamu duduk dan dengarkan penjelasan Damar. Aku tidak mengerti masalah pekerjaan. Aku dan Bulik akan ke belakang saja sekalian meminta Mbok Inah membuatkan minuman untuk Damar.”

Sulastri mengkode sang bulik, yang dengan segera mengekori langkah keponakannya. Sulastri yakin buliknya memahami maksudnya. Buliknya juga pernah muda. Makanya mereka berdua akan membiarkan Suri bercengkrama dengan Damar.

Damar yang memindai kalau Bulik Dewi dan Mbak Lastri sudah menghilang ke dapur, memfokuskan pandangannya kembali pada Suri. Pacarnya ini masih tampak bingung.

“Begini, Ri. Mengenai pameran di Jakarta Convention Center akan tetap dilaksanakan. Tapi setelahnya kita akan mengikuti pameran UMKM yang skupnya lebih bergengsi lagi. Ada ratusan produk



UMKM asal tanah air yang akan dipamerkan di Le BHV Marais selama sepuluh hari. Yaitu mulai dari tanggal 17 Agustus hingga tanggal 27 Agustus 2022. Mengerti, Ri.” Damar menerangkannya dengan sabar. Damar mencondongkan tubuhnya ke arah Suri selama ia berbicara. Ia ingin menatap wajah ayu pacarnya.

“Kok bisa, Pak? Padahal kemarin kita ‘kan hanya mengajukan proposal untuk program UMKM dalam negeri saja. Kok tiba bisa-bisa jadi ke Prancis ya?” Suri masih tidak mengerti.

Damar tersenyum kecil. Suri terlihat menggemaskan dengan kening berkerut dan cuping hidung yang berkerut juga. Air muka serius Suri membuat jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.

Ah cinta. Kalian telah membuatku ingin terus tersenyum dan tertawa tanpa perlu alasan.

“Bisa saja. Karena saya juga mengirimkan profil usaha rajutanmu ke Kementerian Perdagangan. Di sana saya menambahkan beberapa fakta tentang betapa antusiasnya customer-customer luar negerimu, yang meminati bikini dan bucket hat rajutanmu. Saya bahkan



mengirimkan testimoni dari para customer setiamu. Termasuk testimoni dari Miss Smith.”

Damar mengedipkan sebelah matanya, ketika mulut Suri membentuk huruf O. Pacarnya ini pasti sangat terkesan akan usahanya. Menjadi pahlawan bagi pacar, sebahagia ini rasanya.

“Staff Mentri Perdagangan nantinya akan mengecek portofolio usahamu. setelahnya mereka akan membalas email saya perihal pameran di Prancis bulan depan. Begitu ceritanya, Ri.” Dengan sabar Damar menerangkan satu persatu tentang proses pengajuan usaha Suri.

Selama Damar bercerita, Suri kesulitan untuk menahan rasa harunya. Saat ini saja kedua matanya sudah terasa panas. Sungguh, apa yang Damar upayakan di luar ekspektasinya.

“Bapak sudah melakukan banyak hal untuk saya. Bapak ingin saya, si anak kampung yang baru mempunyai penghasilan seperak dua perak ini maju. Terima kasih, Pak.”

Terbata-bata Suri mengucapkan terima kasih. Masih segar dalam ingatannya, bagaimana Pras dulu kerap menyepelekan usahanya. Mengatakan bahwa dirinya



seperti punggung yang merindukan rembulan karena ingin menyaingi wanita karir sukses seperti Murni.

Menjatuhkan mentalnya dengan mengata-ngatainya kemaruk, padahal ia baru berpenghasilan seperak dua perak. Pras menghancurkan kepercayaan dirinya sedikit demi sedikit dari dalam. Hingga dulu ia sempat berpikir bahwa dirinya memang seperti itu. Bahwa dirinya memang setidakberguna itu.

“Jangan,” Damar menutup bibir Suri dengan jemarinya. Mencegah Suri mengatakan banyak hal yang menyakitkan bagi mereka berdua.

“Jangan mengatakan hal-hal yang akan menyakiti dirimu sendiri. Kasihanilah harga dirimu. Jangan mengusiknya lagi. Yang lalu biarlah berlalu. Sembuhkanlah luka hatimu.” Damar ikut merasa sakit melihat luka telanjang Suri, yang terbiasa dari kedua bola matanya. Sepertinya Pras dulu kerap menyiksa psikis Suri, sehingga Suri menjadi pribadi yang tidak percaya diri.

“Saya sedang berusaha melakukannya, Pak. Saat ini saya sedang rajin-rajinnya memunguti serpihan harga diri. Hanya

saja terkadang hinaan-hinaan itu muncul kembali dalam benak saya.”

Untuk pertama kalinya Suri berani mengungkapkan lukanya terhadap orang lain. Ia mengadu dengan air mata berlinang dan napas tersengal-sengal. Bukan hal mudah baginya untuk menceritakan bahwa ada masa dalam hidupnya yang begitu kelam. Masa-masa di mana dirinya dibanding-bandingkan. Disepelekan, dianggap memalukan, seolah-olah dirinya adalah setumpuk kotoran yang tidak pantas disandingkan dengan suaminya yang maha sempurna.

Menceritakannya kembali, ibarat menelanjangi dirinya sendiri. Suri sebenarnya sangat malu. Tetapi ia harus. Ia pernah membaca sebuah buku yang mengatakan bahwa ia harus menyembuhkan luka batinnya terlebih dahulu. Selesai berdamai dengan masa lalu. Dengan begitu barulah ia bisa menerima kehadiran orang lain. Sehingga orang yang masuk dalam kehidupannya berikutnya, tidak harus menerima kepahitan yang bukan salahnya.

Suri ingin membersihkan sampah-sampah di hatinya dan membuang semua sisa racun-racun yang ada di dalamnya.



Suri ingin menerima Damar dengan sepenuh hati dan selampang cinta. Ia akan memulai kisah baru dari nol bersama Damar.

“Jangan menangis, Suri. Air matamu terlalu berharga untuk seseorang yang menghancurkan harga dirimu demi meninggikan dirinya sendiri.”

Damar menghapus pipi lembab Suri jemarinya. Mengusap jejak-jejak air matanya, seolah-olah ingin sekaligus menghapus luka-luka batinnya.

“Ketahuilah terkadang pernikahan yang mempunyai gap alias perbedaan yang terlalu jauh, seperti perbedaan pendidikan, usia, finansial, akan rentan terhadap penindasan. Baik itu penindasan secara fisik maupun psikis. Karena apa? Karena pihak yang dianggap lemah, tidak punya bargaining power alias kekuatan bandingan sama sekali. Akibatnya salah satu pihak akan diperlakukan seperti budak alih-alih pasangan. Namun, semua hal tersebut biasanya akan luruh dengan adanya cinta. Cinta akan membuat pihak yang dominan, melindungi dan menuntun yang lemah agar bisa berdiri sama tinggi dan berjalan sama kokoh. Keduanya akan saling menguatkan.”

Insyaallah sepertiku. Aku akan berusaha menopang punggungmu, bahkan menggendongmu jikalau perlu, dalam mengarungi suka duka hidup ini. Karena aku mencintaimu.

“Dengan Mas Pras yang tidak begitu berharta saja, perbedaan kami sudah sangat terasa. Seperti yang Bapak bilang, saya tidak punya kekuatan bandingan untuk melawan Mas Pras. Apalagi dengan Pak Damar yang lebih segala-galanya dari Mas Pras? Sejujurnya, saya trauma, Pak,” ungkap Suri pilu. Ia memang sangat takut mencintai lagi. Ia takut kalau hasil akhirnya akan sama seperti hubungannya dengan Pras. Dan bisa saja lebih parah lagi bukan?

“Jangan dibandingkan, Suri. Jangan. Ingatlah jangan pernah membandingkan sesuatu yang belum kamu jalani. Buang segala rasa pesimismu. Sekarang kamu sudah menjadi seorang pengusaha bukan? Itu artinya kamu sudah mengerti apa yang disebut dengan kata peluang. Kamu juga sudah akrab dengan istilah bahwa usahalah yang akan menentukan hasil. Nah dalam hubungan kita ini, tambahkan cinta yang banyak, cemburu yang berimbang dan kepercayaan mutlak. Saya



pernah gagal meracik bumbu-bumbu cinta, begitu juga kamu. Maka kali ini kita akan sama-sama mencoba formula baru yang cocok untuk cinta kita berdua. Setuju, Suri?"

Damar mengelus pelan pipi lembab Suri. Melihat Suri berurai air mata seperti ini, dada Damar seolah-olah membengkak oleh rasa ingin melindungi. Selama ini ia selalu melihat ketegaran Suri dalam segala situasi. Melihat Suri berada di titik terbawahnya seperti ini menghadirkan rasa lain di hatinya. Rasa lain itu berupa debar-debar halus yang manis yang dulu pernah ia rasakan di masa remajanya.

Suri menatap Damar melalui tirai air mata. Yang ditatap balas memandangnya teduh. Perlahan hati Suri menghangat. Perasaan ini begitu indah. Haruskah ia ketakutan akan cinta hanya karena disakiti orang seorang laki-laki? Sementara ia pernah membaca ungkapan yang mengatakan bahwa obat patah hati adalah jatuh cinta lagi.

"Saya tidak akan bertanya pada Bapak mengapa Bapak mencintai saya. Karena saya sudah tahu jawabannya. Saya juga tengah mengalaminya. Bahwa rasa cinta itu tumbuh begitu saja. Tidak ada sebab

akibatnya. Cinta adalah cinta. Titik. Yang ingin saya tanyakan adalah bagaimana cara Bapak mencintai saya selanjutnya?" Suri bertanya sungguh-sungguh. Ia perlu diyakinkan.

Damar tercenung sebentar. Ia memikirkan jawaban yang paling logis dan jujur dari lubuk hatinya yang terdalam. Suri bukan seorang gadis remaja. Yang Suri butuhkan bukan kalimat-kalimat indah berbalut gombalan. Yang Suri katakan tadi, Suri perlu diyakinkan.

"Saya akan mencintaimu dengan cara sederhana. Misalnya saya akan menjadi matamu apabila kamu sedang butuh. Saya akan menjadi kakimu jikalau langkahmu mulai terlihat rapuh. Dan saya berjanji akan selalu ada untukmu, bahkan di saat kamu tidak membutuhkanku. Saya sadar, perkara jodoh atau bukan, itu di luar kuasa saya. Tapi yang jelas, saya berkuasa penuh atas rasa ini. Rasa cinta yang saya rasakan untukmu kini dan insyallah selama-lamanya nanti."

Suri kehilangan kata-kata. Untaian kalimat yang diucapkan Damar sudah menjelaskan semuanya. Damar tadi bilang, baik dirinya dibutuhkan ataupun



tidak, Damar akan tetap ada untuknya bukan? Itu saja sudah cukup.

Di lorong antara ruang tamu dan dapur, Sulastri yang tengah mencuri dengar pembicaraan Suri dan Damar menyusut mata. Ada air tidak tahu diri yang terus saja mengucur dari sana. Sulastri ikut berbahagia untuk adiknya. Ternyata tidak semua badai datang untuk mengganggu hidup seseorang. Terkadang ia sengaja datang untuk membersihkan jalan bagi orang tersebut. Kali ini badai itu membersihkan segala kepedihan yang diakibatkan oleh Prasetyo di hati adiknya. Alhamdullilah.







# CHAPTER 41

**SEMINGGU** telah berlalu sejak Damar memberitahu tentang pameran UMKM di Prancis. Selama seminggu itu juga Suri bekerja keras membuat design-design terbaru. Menurut Damar sebaiknya ia membuat kreasi-kreasi spektakuler untuk ia pameran di sana. Dengan begitu karyanya akan mempunyai daya jual. Tak lupa Damar juga membantu Suri untuk membuat paspor untuk perjalanan ke Prancis kali ini.

Untuk itulah Suri mempelajari pasar rajutan di Eropa dengan cara menonton fashion show-fashion show Eropa di internet. Suri juga mencari tahu melalui para influencer-influencer tentang style-



style yang diminati oleh orang-orang Eropa.

Hasil risetnya menunjukkan beberapa fakta. Bahwa dulu bahan-bahan rajutan atau yang biasa disebut crochet hanya dibuat sebagai pakaian saat musim dingin saja. Setelah kian berkembangnya dunia fashion, dewasa ini crochet sudah bisa digunakan sebagai outfit untuk segala cuaca. Caranya adalah dengan menjadikan crochet sebagai outer atau luaran.

Berdasarkan hasil risetnya. Suri pun membuat outer-outer crochet yang manis dan modis. Sebagai bawahan outer, Suri mendesign celana-celana katun basic yang nyaman dan menawan.

Bukan itu saja. Agar terlihat semakin modern, Suri juga memodifikasi knitwear dalam bentuk gaun sweater. Khusus untuk musim dingin Suri membuat oversize knitwear dengan warna-warna cerah dan menawan. Suri menyetok kreasi-kreasi rajutannya dalam jumlah yang cukup banyak. Ia berjaga-jaga apabila ada pemesanan, ia telah mencukupkan stoknya.

Semua itu tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Suri mengurus seluruh tabungannya. Bukan itu saja, memikirkan

bahwa ia harus tinggal di Prancis selama sepuluh hari, membuat Suri menahan keinginannya untuk membeli ruko sebelah dengan cara KPR alias dicicil. Rencananya ruko tersebut akan ia jadikan workshop tambahan untuk produksi tas dan sepatu.

Di ruko yang biasa, ruangnya sudah tidak cukup lagi untuk bekerja. Karena tiap sudut ruko sudah dipenuhi dengan tumpukan rajutan. Untuk pemesanan online biasanya akan ada kurir yang menjemput seminggu dua kali, sekali angkut. Makanya paket-paket itu akan ditumpuk di sudut ruko karena tidak setiap hari diangkut. Akibatnya ruko jadi semakin sempit.

Ditambah dengan bahan baku tas dan sepatu yang rata-rata adalah gulungan besar PVC yang berat, membuat ruangan semakin terbatas. Untuk itu Suri berencana membeli ruko yang posisinya tepat di sebelah rukunya ini. Namun keinginannya itu harus ia pendam beberapa waktu lagi. Minimal setelah dua pameran ini selesai. Pundi-pundi uangnya kosong setelah membeli bahan baku dan membayar upah pegawai yang bekerja lembur. Dana yang sedianya akan ia



gunakan untuk uang muka KPR, terpaksa ia gunakan sebagai akomodasi selama di Prancis.

Damar memang menawarkan bantuan. Namun Suri menolak keras. Suri ingin memulai semuanya dengan kerja kerasnya sendiri. Satu hal yang membuat Suri salut adalah Damar tidak memaksanya. Damar hanya mengatakan apabila ia dirinya membutuhkan bantuan, Damar akan berdiri paling depan. Hal inilah yang membuat Suri makin nyaman berhubungan dengan Damar. Damar tidak pernah memaksa.

Suri menguap lebar. Matanya terasa perih dan berat. Suri memindai jam dinding di kamar. Pukul dua belas malam lewat sepuluh menit. Pantas saja ia lelah dan mengantuk. Ia sudah merajut selama enam jam tanpa jeda rupanya.

“Bu, sudah jam dua belas malam lewat sepuluh menit. Ibu tidak tidur? Nanti Ibu sakit lho?” Mbok Inah yang mengeloni Wira di ranjang menegur Suri. Mbok Inah prihatin melihat Suri kurang tidur akhir-akhir ini. Keinginan Suri mengadakan pameran benar-benar mengurus lahir batin majikan mudanya ini. Mbok Inah

takut kalau Suri jatuh sakit sebelum hati H-nya tiba.

“Iya, Mbok. Mbok juga tidur saja. Wiranya juga sudah tidur dari tadi-tadi.” Suri beringsut dari kursi. Sejurus kemudian ia meringis. Pinggangnya pegal dan kakinya kesemutan.

“Hati-hati berdirinya, Bu. Jangan bangun tiba-tiba. Nanti Ibu bisa pusing. Ibu capek seharian di ruko, capek di rumah, ditambah kurang tidur lagi. Bagaimana Ibu tidak semaput? Kalau nanti Ibu sakit, bagaimana menghadiri pamerannya coba?” Mbok Inah tidak tahan untuk tidak mengomeli Suri.  Suri memang majikannya, tapi ia ingin Suri menjaga kesehatannya.

“Iya, Mbok. Akhir-akhir ini saya memang sudah terlalu keras bekerja. Tapi mau bagaimana lagi. Pameran di Jakarta Convention Center tinggal dua minggu lagi. Setelahnya dilanjutkan dengan pameran di Prancis. Saya harus bekerja keras demi suksesnya dua event tersebut, Mbok.”

Tertatih-tatih Suri menghampiri Mbok Inah. Mengelus sayang bahu Asisten Rumah Tangga yang sudah cukup lama bekerja padanya. Mbok Inah mengomel



justru karena peduli padanya. Suri sangat mengenal karakter ART-nya.

“Ya sudah, Mbok tinggal tidur dulu di belakang. Bu Suri juga tidur ya? Supaya besok pagi bisa bangun dengan--”

Mbok Inah menghentikan kalimatnya. Ponsel Suri berdering nyaring di dalam kamar yang hening. Suri dan Mbok Inah saling memandang. Keduanya sama-sama cemas. Telepon di tengah malam seperti ini biasanya bukanlah pertanda baik.

“Angkat saja teleponnya, Bu. Siapa tahu ada hal penting.” Mbok Inah meraih ponsel yang terus berdering di meja rias, dan memberikannya pada Suri. Suri menerima dengan jantung berdentam kencang. Istimewa pemanggilnya adalah Sarni. Salah seorang perajut yang tinggal tidak jauh dari ruko.

“Hallo, Sarni. Ada apa--”

“Bu. Gawat, Bu. Ruko kita kebakaran. Saat ini saya ada di depan ruko. Api--”

“Saya akan segera ke sana, Ni!” Suri menutup ponsel dengan wajah seputih kertas. Rukonya kebakaran! Itu artinya semua kerja kerasnya selama hampir sepuluh bulan ini akan ikut terbakar. Suri merasa darahnya luruh meninggalkan raganya. Kecemasan telah membuat

kedua tangannya tidak bisa berhenti bergetar. Rukonya kebakaran. Demi Tuhan, Suri ingin sekali meraung sejadi-jadinya.

“Saya harus segera ke sana. Saya harus menyelamatkan barang-barang untuk pameran. Astaga! Bahan baku tas dan sepatu yang baru masuk ada di belakang. Saya harus menyelamatkan semua harta benda yang saya punya!” Dalam kekalutannya Suri memikirkan kemungkinan untuk menyelamatkan barang-barang produksinya.

Suri menyambar dompet dan kunci mobil di atas nakas. Ia harus mengebut agar bisa menyelamatkan setidaknya setengah dari barang-barangnya.

“Bu, Ibu mau ke mana malam-malam begini? Apa tidak sebaiknya Ibu menelepon Pak Damar dulu? Dua kepala yang berpikir pasti lebih baik.” Mbok Inah ketakutan melihat Suri yang kalut. Ia takut kalau Suri kenapa-kenapa di jalan karena mengebut. Ia mendengar seluruh percakapan karena heningnya ruangan.

“Nggak usah, Mbok. Saya tidak mau mengganggu Pak Damar di tengah malam begini. Biar saya selesaikan sendiri saja masalah ini. Saya titip Wira ya, Mbok?”



Suri berlari ke garasi setelah menitip pesan pada Mbok Inah. Ia tidak mengindahkan lagi panggilan Mbok Inah di belakangnya. Karena panggilannya tidak direspon, Mbok Inah berlari ke kembali ke kamar. Ia meraih sembarang jaket yang tergantung di kapstok. Suri hanya mengenakan baju rumah berupa celana pendek dan atasan bertali satu. Tapi apa dikata, ia kalah cepat. Mobil Suri telah melaju dan hanya meninggalkan kepulan asap serta pagar yang terbuka.

\*\*\*

Di sepanjang jalan, ponsel Suri terus bergetar. Namun Suri mendiamkannya saja. Ia sedang fokus berkendara. Untuk pertama kalinya selama ia mahir berkendara, ia mengebut hingga 120km/jam. Ia fokus ingin secepatnya tiba di ruko.

Dalam waktu kurang lebih dua puluh menit, Suri telah tiba di lokasi. Sesaat Suri seolah-olah merasa tengah menjadi pemeran dalam film-film thriller. Di mana salah satu adegannya adalah ia tengah terlibat dalam scene kebakaran di gedung-gedung bertingkat.

Api merah yang berkobar-kobar, asap hitam yang bergulung serta suara letupan



dari gedung yang sedang dilalap api, membuat Suri kehilangan harapan. Keadaan sudah sekacau ini. Apa dirinya masih sempat lagi menyelamatkan barang-barangnya?

Suri termangu di dalam mobil. Menimbang-nimbang apa yang seharusnya ia lakukan sekarang. Sementara suara ponsel di atas jok mobil penumpang sebelahnya, terus bergetar tiada henti. Suri tidak mengindahkannya. Semua pikirannya saat ini tercurah pada situasi di depan matanya.

Lalu lalangnya petugas polisi. Suara sirene mobil pemadam kebakaran yang meraung-raung. Teriakan-teriakan para petugas saling bekerjasama untuk memadamkan api, terasa begitu nyata.

Ini memang kenyataan, Suri. Kenyataan bahwa semua hasil kerja kerasmu akan menjadi jelaga dan hilang tak bersisa!

Diingatkan pada tujuannya mendatangi ruko, Suri melajukan kendaraannya. Namun ia menemui kendala. Mobilnya tidak bisa langsung masuk ke lokasi kebakaran. Karena jalan menuju deretan ruko-rukonya telah dipenuhi oleh belasan mobil-mobil pemadam kebakaran, polisi dan juga massa yang ingin menyaksikan



peristiwa kebakaran. Sebagian dari massa sibuk merekam dan bersikap ala citizen journalism alias jurnalisme warga.

Tidak hilang akal, Suri memarkir mobilnya sembarang di pinggir jalan. Setelahnya ia berlari menuju ruko-ruko yang terbakar. Ternyata bukan hanya rukonya yang terbakar. Melainkan satu deretan panjang ruko-ruko yang keseluruhannya ada belasan. Kenyataan lain, ruko yang lebih dahulu terbakar adalah ruko yang paling ujung. Karena ruko paling ujung itu sudah habis dilalap api. Tiga ruko lagi yang sedang terbakar hebat. Rukonya adalah ruko ke empat yang terbakar masih sebagian. Suri membuka dashboad mobil. Syukurlah. Ternyata kunci ruko cadangan masih ada di sana. Siapa tahu ia masih bisa menyelamatkan barang-barangnya. Minimal paket-paket rajutan siap kirimnya. Ia harus berupaya mengurangi kerugian.

Sembari menggenggam serenceng kunci, Suri bergegas keluar. Ia kemudian berlari kencang menuju ruko. Dalam suasana kacau balau ia bertemu dengan Sarni yang sedang menangis histeris.

“Bu... Bu...” Sarni kehilangan kata-kata. Ia hanya bisa menunjuk ke arah ruko yang mulai terbakar dengan tangan gemetaran.

“Masih bisa, Sarni. Masih bisa. Yang terbakar baru sebagian. Saya akan menyelamatkan paketan yang ada di depan saja.”

“Jangan, Bu!” seru Sarni. Namun Sarni hanya berbicara dengan angin. Karena Suri sudah berlari kencang ke arah ruko yang sudah sebagian terbakar.

Kengerian tergambar di wajah Sarni. Namun rasa solider membuat Sarni ikut menyusul majikannya. Rasanya jahat sekali kalau dirinya hanya menonton saja sementara majikannya bertaruh nyawa.

Hawa panas menghantam Suri sebelum ia mencapai ruko. Panasnya udara yang disertai suara-suara dentuman, membuat paru-parunya seolah terbakar. Suri terbatuk-batuk hebat. Jika mengikuti kata hati, ia takut sekali. Namun ketika memikirkan semua asanya ada di dalam ruko, rasa ketakutannya sirna. Sekarang atau ia akan kembali menjadi Suri yang tidak punya apa-apa seperti dulu. Tidak! Ia tidak ingin menjadi Suri yang dulu lagi.



“Mundur! Mundur! Jangan mendekati sumber api.” Seorang petugas Damkar mendorong Suri menjauh dari ruko.

“Saya harus ke sana, Pak! Saya harus menyelamatkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan!” Terbatuk-batuk hebat Suri memberontak. Ia balas mendorong sang petugas yang wajahnya ditutupi oleh Fire helmet dan fireman closing.

“Keadaan terlalu berbahaya. Orang-orang sipil dilarang mendekat. Tolong jangan halangi tugas kami!” teriak sang petugas serak. Panasnya udara dan oksigen yang berkurang membuat tensinya juga meninggi.

“Saya harus--lepaskan!” Suri kaget saat tubuhnya tiba-tiba saya terangkat dari tanah. Seseorang membopong dan menyampirkannya di bahu seperti sekarung beras. Suri mengamuk. Ia memukul-mukul keras orang yang memanggulnya seraya memaki-maki geram. Siapa orang yang berani-beraninya melakukan hal sekurangajar ini pada dirinya?

“Diam!” Hanya satu patah kata. Namun Suri sudah bisa menebak siap yang

membopong sekaligus membentakanya.  
Damar Adhyatna.



# CHAPTER 42

**“TURUNKAN saya!”**

Suri memberontak. Ia memukul membabi buta punggung kokoh Damar. Saat ini Damar membopongnya di pundak sembari berjalan cepat menjauhi lokasi kebakaran. Posisi tubuhnya seperti sekarung beras dengan wajah menghadap tepat ke arah rukonya yang kini mulai terbakar seluruhnya. Lidah api berwarna merah tampak menjilat-jilat ganas pintu ruko.

Suri semakin histeris. Bayangan semua kerja kerasnya habis dilalap api membuat logikanya buntu. Ia tidak mempedulikan apapun lagi. Termasuk juga bentakan Damar.

Sementara Damar juga tidak mempedulikan amukan Suri. Ia menulikan telinga dan membiarkan Suri terus memukuli punggungnya dalam posisi terbalik. Damar hanya fokus membawa Suri menjauh dari kekacauan ini. Panasnya udara dan asap tebal yang terhirup olehnya, membuatnya terbatuk-batuk hebat. Namun semua kekacauan ini tidak ada artinya jika dibandingkan dengan kekacauan hatinya sekitar setengah jam yang lalu.

Kala itu waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam lewat lima belas menit. Damar ingat sekali jamnya, karena ia baru saja memindainya di ruang kerja sebelum memutuskan untuk beristirahat. Ia memang terbiasa menyelesaikan pekerjaan kantor hingga larut malam.

Baru beranjak dari kursi, ponselnya bergetar. Wanti, sahabat Suri meneleponnya. Damar merasa jantungnya mencelos kala Wanti mengabarkan bahwa ruko Suri terbakar. Dan si empunya toko sedang berkendara sendiri ke lokasi. Wanti meneleponnya karena Suri tidak kunjung mengangkat panggilannya. Wanti khawatir kalau Suri akan melakukan tindakan nekad. Orang yang sedang kalut



memang cenderung tidak bisa berpikir jernih.

Damar menelepon Suri setelahnya. Namun seperti Wanti, Suri juga tidak mengangkat panggilannya. Belasan hingga puluhan panggilannya tidak digubris oleh Suri. Damar pun memutuskan untuk menyusul Suri ke lokasi kebakaran.

Selama berkendara Damar kembali menelepon Suri. Dari mulai di rumah, hingga saat berkendara di lokasi Damar terus menelepon Suri. Hasilnya tetap nihil. Suri tidak juga mengangkat panggilannya. Rasa khawatir di hati Damar meningkat menjadi panik luar biasa. Sembari berkendara Damar terus memanjatkan doa. Semoga semuanya dalam keadaan baik-baik saja. Setidaknya Suri tidak melakukan hal-hal nekat yang bisa mencelakakan dirinya.

Kurang lebih dua puluh menit Damar tiba di lokasi. Kekacauan di sana semakin membuat Damar panik. Damar khawatir kalau-kalau Suri sudah masuk ke dalam ruko. Kekhawatirannya berubah kengerian tatkala ia memindai sosok langsing yang melesat ke arah deretan ruko-ruko yang terbakar. Sosok langsing itu adalah Suri! Suri yang masih



mengenakan pakaian tidur berlari kencang ke arah rukonya yang telah terbakar sebagian.

Damar berlari menyusul Suri. Damar meninggalkan mobilnya dengan mesin yang menyala begitu saja. Ia harus menghentikan kegilaan Suri. Apalagi ia melihat dari kejauhan Suri terlibat baku mulut dengan salah seorang petugas pemadam kebakaran.

Damar berlari dan menghentikan kegilaan Suri dengan cara memanggulnya. Hal pertama yang ia lakukan adalah menjauhkan Suri dari lokasi kebakaran.

"Turun saya! Bapak tuli! Lihat, ruko saya sudah terbakar semuanya!" Suri benar-benar mengamuk. Gara-gara intervensi Damar, ia terlambat untuk menyelamatkan barang-barangnya. Padahal ia sudah mengantongi kunci ruko.

"Kamu mau turun? Baik!" Damar menurunkan Suri dari bahunya. Kecemasan, ketakutan dan rasa lega membuat emosinya merangkak naik.

Suri yang telah diturunkan ke tanah, menatap nanar rukonya. Tidak bisa lagi. Api telah melalap habis rukonya. Hanya ada kepulan asap hitam dan kobaran api di sana. Pintu rukonya tidak terlihat lagi.



“Ini semua gara-gara Bapak. Kalau tadi Bapak tidak menahan saya, mungkin saat ini saya sudah berhasil mengeluarkan beberapa barang-barang berharga dari ruko. Dan mungkin--”

“Dan mungkin saja saat ini kamu sudah tewas terpanggang di dalam sana. Meninggalkan Wira sebagai anak piatu karena kebodohan ibunya!” bentak Damar gemas.

“Belum tentu, Pak. Apa Bapak tidak pernah mendengar ungkapan bahwa jodoh, maut dan rezeki itu ada di tangan Tuhan? Itu artinya kalau saya memang belum ditakdirkan mati, maka saya pasti akan bisa bertahan di dalam sana!” bantah Suri tidak kalah keras. Memikirkan bahwa ia telah kehilangan segalanya membuat Suri putus asa. Ia tidak mempedulikan apa pun sekarang.

Mendengar bantahan Suri, emosi Damar makin menjadi. Dengan mata melotot, Damar mencengkram erat kedua bahu Suri. Mengguncang-guncang bahu perempuan yang ia cintai ini dengan gusar. Ia nyaris saja kehilangan perempuan yang akhir-akhir terus bercokol di kepalanya.

“Benar! Saya juga tahu akan pepatah lama itu! Saya juga meyakinkannya. Tetapi pepatah itu tidak bisa kamu telan mentah-mentah secara harafiah, Suri. Ada beberapa kondisi yang menyertainya!” Damar kembali mengguncang bahu Suri. Ia ingin menyadarkan Suri akan tingkah tidak masuk akal nya.

“Di tengah situasi kacau ini misalnya. Kalau kamu tetap nekad masuk ke dalam ruko, Tuhan pun jadi malas menolongmu dan takdir bisa saja mengubah rencananya? Karena apa? Kamu kamu terlalu naif mengartikan kata takdir Tuhan. Gunakan akal dan pikiran secara seimbang dalam situasi darurat seperti ini, Suri. Ingat satu hal, dalam situasi apapun, peraturan pertamanya adalah ; Selamatkan dirimu terlebih dahulu! Yang lain-lain biar pihak-pihak yang kompeten yang bekerja. Mengerti, Suri!”

Damar kembali mengguncang bahu Suri. Ia benar-benar marah besar. Kecerobohan Suri nyaris saja membuat wanita yang ia cintai ini kehilangan nyawa. Makanya ia perlu mengerasi Suri agar Suri menyadari kenekadannya yang tidak akan menghasilkan apa-apa. Bicara pelan dan baik-baik, tidak efektif lagi saat ini. Suri



membutuhkan terapi kejut yang signifikan.

“Jangan berani-berani membentak Suri!” Sebuah suara penuh amarah terdengar dari arah belakang Damar, diikuti dengan hempasan tangannya dari bahu Suri.

Prasetyo Prasajo! Mantan suami Suri. Kekacauan dan suara-suara yang berasal dari sirene Damkar dan juga mobil polisi, membuat Damar tidak menyadari kehadiran Pras di belakangnya.

“Jangan ikut campur, Pras! Saat ini kamu tidak memiliki hubungan apapun dengan Suri. Jangan menjadi pahlawan kesiangan di sini!” maki Damar bengis. Pecundang satu ini ingin menjadi pahlawan bagi Suri. Emosi Damar yang belum stabil semakin kacau karena kehadiran manusia tidak punya jati diri ini.

“Dan Anda sendiri? Memangnya Anda punya hubungan apa dengan Suri? Tidak ada bukan? Jadi jangan sok melarang-larang saya. Posisi kita berdua sama di sini. Sama-sama bukan siapa-siapa bagi Suri, dan sama-sama ingin menjadi pahlawan juga. Hanya saja, saya tidak ingin menjadi pahlawan kesiangan. Anda saja yang begitu,” decih Pras sinis.

Ia ada di sini setelah mendapat telepon dari Pak Indra. Pak Indra adalah supir perusahaan, yang kebetulan tinggal di belakang ruko. Pak Indra kebetulan tahu kalau Suri adalah mantan istrinya. Makanya ia langsung menyusul ke sini setelah menerima telepon dari Pak Indra, tanpa sepengetahuan Murni. Murni kurang enak badan dan sudah tidur sejak pukul sebelas malam tadi.

Setiba di lokasi, ia disambut oleh tingkah arogan Damar yang membentak-bentak Suri. Bagaimana ia tidak emosi mendengarnya? Damar terus meninggikan suara dan mengguncang-guncang bahu Suri seperti boneka rusak. Pras tidak terima!

Damar menyipitkan mata. Pras ingin mencari masalah dengannya rupanya. Baik, dirinya seorang pengusaha. Jika Pras mengobrol, maka ia akan memborong semuanya.

“Kamu menanyakan hubungan saya dengan Suri? Sebenarnya saya malas memberitahumu karena kamu bukan siapa-siapa kami. Tapi karena mulutmu terlalu maju, baiklah. Saya akan menyumpalkan kebenaran pada kedua telingamu. Dengarkan baik-baik. Suri itu



pacar saya. Dan tidak lama lagi kami berdua akan menikah. Paham kamu?" imbuh Damar lambat-lambat. Ia sengaja mengeja kalimatnya satu persatu agar Pras menyadari posisinya.

Pras mengkertakkan geraham. Suri akan menikah, padahal tinta perceraian mereka belum lagi kering. Hubungan dirinya dengan Murni saja belum menemukan titik terang, Suri malah akan segera menikah. Ia tidak rela! Begitu mudahnya Suri melupakan delapan tahun pernikahan mereka.

Akan halnya Suri. Ia sama sekali tidak mempedulikan perseteruan Damar dan Pras. Ia tidak tertarik. Ia hanya fokus memandangi petugas Damkar yang tengah bekerja keras memadamkan api.

"Wah... wah... wah... Anda bergerak cepat ya, Pak Damar? Sepertinya Anda memang sudah lama mengincar mantan istri saya?" sindir Pras pedas.

"Tidak selama kamu mendekati atasanmu demi uang dan kemudahan-kemudahan lainnya. Pansos jalur selingkuh adalah jalan ninjamu sepertinya." Damar membalas tak kalah getas.

"Pras! Kenapa kamu ada di sini?"

Seruan dari seseorang membuat Pras dan Damar serempak menoleh.

Murni Eka Cipta.

“Kamu meninggalkanku diam-diam demi menemui Suri ya? Baik, kalau kamu memang belum bisa moved on dari Suri, lupakan saja niatmu untuk menikahiku.” Murni mendengkus. Ia kemudian berbalik menuju mobilnya yang ia parkir sembarang. Pras ini memang plin-plan. Sebentar katanya sudah lama tidak memiliki rasa cinta pada Suri. Namun kenyataannya Pras masih sangat peduli pada mantan istrinya ini.

Pras mendecakkan lidah kesal. Seperti inilah Murni adanya. Selalu mengambil kesimpulan sendiri dan tidak pernah memberinya muka. Tapi mau bagaimana lagi. Ia butuh status sosial dan uang dari Murni.

“Tunggu dulu, Murni. Jangan salah paham.” Pras bergegas menyusul Murni. Ia takut kalau Murni kembali berubah pikiran. Kemarin Murni sudah bersedia ia nikahi dengan catatan, ayahnya harus setuju dengan pernikahan mereka berdua. Karena Murni tidak ingin kehilangan warisannya. Begitu juga dengan dirinya. Untuk apa ia menikahi Murni kalau ia



tidak mendapat apa-apa? Ia telah menceraikan Suri. Ia akan ditertawakan Suri apabila ia tidak jadi menikahi Murni.

“Jilat saja terus daki Murni sampai mengkilap.” Damar mengejek Pras sinis. Ia paling anti dengan penjilat seperti Pras. Entah di bagian mana Pras meletakkan integritas dan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Pras tidak menyahuti ejekannya. Namun dari bahunya yang menegang, Damar menyimpulkan kalau Pras mendengar ejekannya.

Di belakang Damar, Suri limbung. Bentakan Damar tadi menyadarkannya akan bahaya bagi dirinya. Ia sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Damar itu benar. Tetapi tetap saja, ada rasa tidak rela melihat hasil kerja kerasnya menjadi abu di depan mata, tanpa ia bisa berbuat apa-apa.

“Hancur... semua hancur menjadi debu,” isak Suri pilu. Damar memejamkan mata sejenak. Ia kasihan melihat Suri yang kebingungan seperti ini. Tetapi mau bagaimana lagi. Alih-alih menghibur, ia juga harus mengingatkan Suri pada realita.



Suri nyaris tersungkur kalau saja Damar tidak menyanggah tubuhnya. Setelah mengamuk dan marah-marah ia kini patah hati luar biasa. Suri seketika meraung-raung histeris kala pintu rukonya rebah diterjang ganasnya api yang berkobar kian besar.

“Tidak apa-apa, Suri. Tidak apa-apa. Nanti kamu bisa mulai merintisnya kembali pelan-pelan. Ingatlah orang yang kuat itu adalah orang yang mampu bangkit lagi, setiap kali ia terjatuh. Bukankah definisi sukses itu terjatuh sembilan kali, dan bangkit sepuluh kali?” Sembari memeluk tubuh gemetar Suri, Damar memberikan kalimat-kalimat penguat. Sungguh, ia tidak tega melihat Suri histeris seperti ini.

“Bagaimana dengan pameran di Jakarta Covention Center, Pak? Yang di Prancis juga? Waktunya tinggal dua minggu lagi, sementara semua kreasi saya tinggal debu di depan sana.”

Bahu kecil Suri gemetaran mengingat tanggung jawab yang harus diembannya. Bukan itu saja. Bagaimana dengan paket-paket pembeli online yang telah membeli produk di marketplace? Kepala Suri



serasa pecah memikirkan tanggung jawabnya.

“Nanti kita selesaikan satu persatu. Kamu tidak usah takut, Suri. Sekarang kamu punya saya. Kamu juga punya ibu sebagai rekanan dagangmu. Punya Wanti, sahabatmu. Punya team kerja yang solid dan siap siaga membantumu. Satu lagi, kamu juga punya Allah. Percayalah setelah berusaha dan kerja keras, pasti Allah akan membantu kita dengan berbagai cara.”

Damar mengelus-elus pelan punggung Suri. Damar mengerti bahwa Suri tidak ingin memperlihatkan tangisnya. Makanya Suri menyembunyikan wajah di dadanya.

“Saya tidak tahu, apakah saya kuat menjalani semua ini.” Dengan napas tersengal-sengal Suri menimpali lirik kalimat-kalimat menenangkan Damar.

“Kamu tidak pernah tahu seberapa kuat dirimu, sampai menjadi kuat adalah satu-satunya pilihan yang kamu miliki.” Damar terus mengelus-elus punggung Suri selama Suri menangis di dadanya.

Sekonyong-konyong, Damar mendadak ingin menangis juga. Pemandangan di depannya membuatnya terharu.

Bagaimana tidak. Ia melihat ibunya, Wanti, Sarni, dan puluhan pekerja di ruko Suri. Baik itu pekerja tetap maupun paruh waktu semua berdiri di depannya. Bahkan Pak Insan, supplier bahan-bahan tas dan sepatu yang di produksi Suri, juga ada di belakang para pekerja.

“Oh ya, kamu harus kuat, Ri. Lihatlah orang-orang yang mendukungmu semua ada di sini. Hapus air matamu. Tunjukkan pada mereka semua kalau kamu adalah lady boss yang kuat. Ketahuilah apabila kegagalan itu ibarat hujan dan keberhasilan bagaikan matahari, maka butuh keduanya untuk melihat pelangi.”

Kata-kata Damar membuat Suri terhenyak. Dengan cepat Suri menarik wajahnya dari dada Damar. Selanjutnya ia menghapus wajah lembabnya dengan kedua punggung tangan. Setelahnya barulah ia berbalik.

Mata Suri kembali berkaca-kala, kala melihat apa yang dibisikan Damar tadi benar-benar ada di depan matanya. Bu Ajeng, Pak Irsan, Wanti dan puluhan pekerjanya ada di hadapannya!





# CHAPTER 43

**SETELAH** menutup pintu pagar untuk Abdi dan Wanti, Damar menguap lebar. Ia kemudian memindai jam di pergelangan tangannya. Pantas saja ia mengantuk. Waktu telah menunjukkan pukul 06.25 WIB. Mereka baru saja tiba di rumah Suri. Mereka yang ia maksud adalah dirinya sendiri, Suri, Wanti serta Abdi. Suri pulang bersamanya semobil. Mobil Suri dikendarai Wanti, sementara Abdi mengikutinya dari belakang. Suri terlalu stress untuk berkendara. Makanya Wantilah menggantikannya.

Mereka semua ada di lokasi kejadian selama kurang lebih enam jam. Menurut saksi mata dan masyarakat sekitar, kebakaran diperkirakan mulai pukul

11.45 WIB. Api langsung membesar. Petugas Pemadam Kebakaran tiba pada pukul 12.05 WIB. Operasi pemadaman dilaksanakan mulai 12.07 WIB secara serentak hingga pukul 02.15 WIB. Pada pukul 03.03 WIB, api sudah mulai bisa dilokalisir. Satu setengah jam berikutnya telah mulai dilakukan pendinginan. Tepat pada pukul 06.00 WIB, pemadaman pun dinyatakan selesai. Barulah mereka semua pulang.

Sebenarnya Damar sudah ingin membawa Suri pulang dan beristirahat ketika api sudah mulai bisa dilokalisir. Istimewa Suri hanya mengenakan pakaian tidur tipis, sementara mayoritas orang-orang yang ada di lokasi adalah laki-laki. Namun seperti yang ia duga, Suri menolak. Suri berkeras ingin tetap di sana sampai pemadaman dinyatakan selesai.

Mau tidak mau Damar pun menemani Suri. Begitu pula dengan Wanti dan Abdi. Sementara ibunya, Pak Irsan, Sarni dan pekerja-pekerja lainnya sudah bubar setelah memasuki masa pendinginan. Mereka semua sudah kelelahan.

Demi menutupi tubuh Suri agar lebih sopan, Damar kembali ke mobil untuk mengambil jasanya. Berpakaian setipis ini



pada dini hari, selain tidak enak dilihat juga bisa membuat Suri sakit. Untungnya selama ini ia selalu membawa beberapa pakaian dan jas dalam satu tas travelling kecil. Ia memang selalu berjaga-jaga. Karena terkadang setelah rapat dengan client berakhir, acara akan dilanjutkan dengan makan malam bersama. Dengan persiapan matang seperti ini, ia selalu tampil bersih dan segar dalam setiap kesempatan.

Begitulah, setelah membalutkan jas pada Suri, mereka berempat terus mengawasi para petugas bekerja yang tak kenal lelah berupaya memadamkan api. Berjam-jam mereka menyaksikan para petugas berjuang.

“Beristirahatlah, Ri. Tidurlah walau sebentar. Lihat, matamu sayu dan memerah. Nanti kamu sakit.” Damar menghempaskan pinggulnya di samping Suri. Ia baru saja mandi dan berganti pakaian. Seluruh tubuhnya tadi berbau asap dan jelaga.

Suri mengangguk lesu. Sejak tiba di rumah dan membersihkan diri, Suri hanya duduk melamun di sofa. Pandangannya menerawang sarat akan beban. Suri hanya

menjawab kala ditanya. Gerakannya seperti robot yang tidak berhati.

Tadi sewaktu Wira berpamitan ke sekolah karena telah dijemput Fahmi, Suri hanya mengangguk pelan. Wira sempat bertanya pada Mbok Inah. Mengapa bundanya tidak memeluk dan menciumnya seperti biasa. Mbok Inah dengan bijak mengatakan bahwa ibunya sedang tidak enak badan. Jadi kalau memeluk dan menciumnya nanti bisa tertular. Untungnya Wira percaya dan tidak lagi banyak bertanya.

“Saya tidak bisa tidur, Pak. Banyak sekali masalah yang berputar-putar dalam benak saya. Saya  bingung, harus menyelesaikan yang mana dulu,” ucap Suri lirih. Ia memang sedang bingung. Yang mana dulu masalah yang harus ia selesaikan. Mengganti paket-paket di marketplace? Mencari ruko baru sebagai workshop? Atau membeli bahan baku baru.

“Nanti kita selesaikan bersama-sama. Sekarang kamu tidur dulu. Saya janji, bangun tidur nanti kita akan menyelesaikannya satu persatu. Oke?” Damar menghela bahu ringkih Suri. Menyandarkannya pada dadanya.



Dilanjutkan dengan mengusap-usap pelan bahu Suri. Damar berniat membuat Suri sedikit rileks.

“Hal itu mudah diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan, Pak.” Suri menanggapi janji Damar dengan lesu. Namun ia menikmati usapan tangan Damar yang lembut dan menenangkan. Setelah hampir enam jam tegang dan sedih, sekarang ia mulai merasa lelah. Sangat lelah. Apalagi jika membayangkan semua hasil kerja kerasnya yang hilang tak bersisa. Rasa-rasanya ia ingin amnesia saja.

“Tidak dong, Sayang. Mudah diucapkan, mudah pula dilaksanakan, kalau dikerjakan. Sudahlah, kamu istirahat saja sebentar. Kalau pun kamu tidak mau tidur sungguhan, tidur-tidur ayam juga tidak apa-apa. Nanti setelah kamu lebih enakan, kita akan mulai mengurai masalahmu satu persatu. Saya janji, semuanya akan baik-baik saja. Percayalah,” bujuk Damar lembut.

“Mudah-mudahan ya, Pak? Saya juga inginnya begitu. Tapi apa mungkin?” Suri menjawab sayup-sayup. Matanya memberat dan sulit sekali untuk dibuka. Ditambah dengan hangatnya dada Damar



dan usapan konstan di bahunya, membuat kesadaran Suri perlahan menghilang. Ia tertidur dengan kening berkerut dalam pelukan Damar.

“Kasihan kamu, Ri. Tidurlah. Kamu sudah terlalu lama diabaikan sehingga merasa selalu sendirian. Jangan khawatir. Setelah kita bersama, maka masalahmu adalah masalah saya juga.” Damar mengeratkan dekapannya pada Suri. Ia membiarkan Suri terlelap kurang lebih lima belas menit, barulah ia bermaksud meminta Mbok Inah untuk mengambil bantal dan selimut. Ia bermaksud membiarkan Suri tidur di sofa panjang ini saja. Damar khawatir. Apabila ia memindahkan Suri ke kamar, Suri akan terbangun dan sulit untuk tidur lagi.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Mbok Inah tiba-tiba saja muncul di ruang tamu dengan membawa bantal dan selimut. Damar segera menyusul bantal di ujung sofa sebagai alas kepala Suri. Ia kemudian membaringkan tubuh Suri dan melapisinya dengan selimut. Suri mengeluh pelan. Mungkin ia merasa terganggu. Namun Suri tidak terbangun. Ia hanya menceracau tidak jelas dan kembali tertidur. Damar pun lega. Setelah



memastikan kalau Suri tertidur pulas, Damar beranjak ke teras. Ia akan mencoba menyelesaikan masalah Suri.

Duduk di teras, Damar mengeluarkan ponselnya. Ia segera menghubungi orang-orang yang kompeten dan berhubungan dengan Suri. Mereka adalah ibunya, Pak Irsan, Sarni, Wanti dan para pekerja lainnya.

Dengan bantuan mereka semua, Damar mulai bekerja. Damar membuat grup untuk para pekerja dan orang-orang yang berhubungan dengan Suri Craft and Creations. Setelah semua anggota terhubung, Damar membagi-bagi tugas secara sistematis.



Mengenai paket-paket yang belum dikirim, Damar meminta admin marketplace untuk menghubungi semua customer dan menceritakan tentang insiden ini. Damar juga membriefing admin untuk meminta maaf pada customer, karena paket mereka akan dikirim sedikit lebih lama. Tidak lupa Damar juga berpesan agar admin memberikan bonus kepada para customer, berupa merchandise sebagai kompensasi atas keterlambatan paket-paket mereka.

Damar juga meminta bantuan Bernard. Staff HRD dan legal di kantornya, untuk mengontrak ruko di sekitaran ruko Suri yang terbakar. Dengan begitu kegiatan para pekerja tidak akan terbengkalai. Mengenai mesin jahit, benang dan alat-alat rajut lainnya, Damar meminta Sarni dan beberapa staff membeli yang baru. Khusus masalah benang, staff PT Karya Tekstil Adhyatna lah yang akan memasoknya. Segala tagihan akan dibebankan padanya.

Pak Irsan dengan suka rela akan kembali mengirim bahan baku tas dan sepatu. Pak Irsan juga tidak meminta pembayaran seperti biasa. Ia memberi kelonggaran dengan boleh bon selama tiga bulan penuh.

Untuk tenaga pekerja, Wanti dan ibunya lah yang akan mengusahakannya. Kalau hanya mengandalkan pekerja yang ada saat ini, sudah pasti target untuk pameran di Jakarta dan Perancis tidak akan mencapai target. Untuk itu diperlukan tenaga kerja minimal lima kali lipat dari sekarang. Hebatnya ibunya dan Wanti sudah mendapatkan banyak sekali kandidat. Hanya tinggal menyeleksi siapa yang paling kompeten saja. Satu hal yang



membuat Damar masih bisa terkekeh di saat terjepit seperti ini adalah ide brilian ibunya. Ibunya memasang iklan di Medsos. Dalam hitungan menit banyak sekali pelamar-pelamar yang memenuhi pesan pribadi ibunya. Lihatlah, ibunya ini memang mumpuni bukan?

Kalau Wanti, ia menyisir para pekerja di PT Adi Busana Eka Cipta. Yang memiliki kemampuan merajut dan bisa bekerja paruh waktu, ia tawarkan kerjasama dengan kompensasi lebih dari lumayan. Dalam waktu tidak lama, banyak juga yang bersedia membantu. Alhamdulillah. Inilah nikmat bergotong royong dalam arti yang sebenarnya.

Damar menutup ponsel. Akhirnya semua bisa ia urai satu persatu. Semilir angin di pagi yang mendung menggigilkannya. Damar melipat tangan di dada sembari menguap lebar. Setelah semua masalah terurai, barulah kantuk menghampirinya.

Damar masuk ke ruang tamu. Suri masih tertidur di sofa panjang dalam posisi yang sama. Hanya selimutnya saja yang sedikit melorot. Selimutnya tutun dari dada ke perut. Damar meraih ujung selimut dan

kembali menaikannya hingga ke dada Suri.

Setelahnya Damar duduk di sofa depan Suri. Memandangi sosok perempuan yang akhir-akhir ini membuat hidupnya lebih bersemangat. Untuk pertama kalinya ia bisa memandangi Suri secara leluasa dan berlama-lama. Kembali terbayang dalam benak Damar, kala ibunya menginterogasinya perihal Suri beberapa bulan lalu. Tepatnya setelah ia mengantar Suri pulang, di hari ulang tahun ibunya.

Saat itu ibunya menunggu di ruang tamu. Sebelum pergi, ibunya telah memberi kode khusus yang ia mengerti. Bahwa ibunya ingin ia kembali setelah mengantar Suri.

Mereka berdua berbicara serius setelahnya. Ibunya secara langsung memperingati keras dirinya. Mengatakan bahwa Suri adalah istri orang. Rupanya ibunya sudah melihat ketertarikannya pada Suri. Batin seorang ibu tidak bisa dibohongi. Ibunya mengultimatum, bahwa tidak kesatria jika dirinya merusak rumah tangga orang lain.

Pada waktu ia mengaku pada ibunya bahwa ia tertarik pada Suri. Masalah Suri masih bersuami, itu hanya soal waktu.



Damar berani mengatakan hal itu setelah melihat Pras bersama Murni. Ia pun menceritakan kalau rumah tangga Suri tengah berada di ujung tanduk. Hanya saja ia tidak mengatakan bahwa Pras adalah suami Suri. Ia tidak ingin melangkahi Suri. Bila waktunya sudah tepat, Suri sendirilah yang akan menjelaskan semuanya.

Lamunan Damar buyar kala melihat Suri merintih dalam tidurnya. Kening Suri berkerut dalam dengan ekspresi seperti ingin menangis. Suri pasti bermimpi buruk karena masalah yang tengah dihadapinya.

Damar mendekati Suri. Ia mengelus pelan surai panjang Suri dengan tujuan menenangkan. Juga menepuk-nepuk pelan bahunya. Damar ingin Suri merasa bahwa ia tidak sendirian. Suri tenang sebentar. Namun beberapa saat lainnya, kembali menceracau sedih. Bibirnya menjebi-jebi seperti ingin menangis.

Damar duduk di lantai. Di bawah sofa panjang yang ditiduri oleh Suri. Dengan begitu, ia bisa segera menenangkan Suri kembali apabila Suri bermimpi buruk. Damar paham. Jikalau seseorang sedang banyak pikiran, pasti bisa terbawa hingga

ke alam mimpi. Ketika Suri gelisah kembali, Damar menggenggam tangan Suri. Melingkupinya dengan tangan besarnya yang hangat. Ajaib, Suri seketika tenang.

Demikianlah, Damar duduk di lantai menggenggam sebelah tangan Suri, sementara Suri tidur di atas sofa. Lama dalam keadaan seperti itu membuat Damar mengantuk. Matanya terasa kian memberat. Diiringi titik-titik hujan yang mulai turun serta semilir angin yang masuk melalui pintu ruang tamu yang tidak ditutup, Damar pun tertidur dalam posisi duduk di lantai. Kepalanya tertunduk, dengan tangan yang saling terjalin dengan Suri.

Seperti itulah keadaan mereka berdua ketika Pras masuk ke dalam rumah. Pras membuka pagar sendiri. Ia sengaja datang karena ingin menawarkan bantuan pada Suri. Dirinya memang telah berpisah dengan Suri. Tetapi Suri adalah ibu dari anaknya. Pras bermaksud menguatkan Suri dan membantunya di masa-masa sulit ini jikalau perlu.

Pras singgah ke rumah ini sebelum ke kantor. Ketika melihat pemandangan yang romantis seperti ini, dadanya terasa perih.



Damar terus ada bersama Suri sejak semalam rupanya. Kehadirannya sudah tidak diperlukan lagi.

Didera oleh rasa cemburu yang meraja, membuat Pras berbalik dengan cepat. Sebaiknya ia kembali ke kantor saja. Suri tidak membutuhkan hiburan ataupun bantuannya lagi. Semuanya telah dilakukan oleh Damar.

Pras kembali menutup pintu pagar tanpa suara. Ia tidak ingin kehadirannya diketahui oleh Damar. Ia kalah malu. Sesampainya di mobil, Pras segera menstarter kendaraannya dan melaju cepat meninggalkan rumah Suri. Nun jauh di ujung jalan, sebuah mobil sedan berwarna putih ikut berjalan. Pengemudi mobil tersebut menggigit bibir dengan geram. Tidak Damar, tidak Pras, keduanya begitu menggilai Suri. Segala usahanya untuk menjauhkan Suri dari kedua laki-laki itu tidak berhasil. Tidak ada jalan lain lagi. Suri harus segera ia lenyapkan dari muka bumi ini. Harus!





## CHAPTER 44

**SURI** mondar mandir mengecek paket-paket yang akan dikirim. Menghitung ulang paket yang sudah diberi nama dan juga alamat. Karena sebentar lagi Pak Ahmad akan membawa semua paketan ke kantornya. Pak Ahmad adalah kurir jasa pengiriman langganannya.

Tiga hari telah berlalu dari peristiwa kebakaran yang menhanguskan ruko sekaligus barang-barang di dalamnya. Untungnya Suri memiliki Damar yang tanpa sepengetahuannya telah mengurus segalanya. Damar bekerja dengan sangat sistematis. Dimulai dari menyewa gedung baru di sekitar gedung lamanya. Meminta Bu Ajeng dan Wanti untuk mencari pekerja-pekerja lepas baru, serta



mengakomodir semua yang terkait dengan Suri Craft and Creations.

Damar mengangkat Bu Elly, sebagai kepala bagian stok dan produksi. Sedangkan Sarni bertanggung jawab mengelola marketplace serta apparel lainnya. Mereka berdua bahu membahu mengecek dan mencukupi permintaan pasar. Dengan begitu kegiatan Suri Craft and Creations bisa tetap beroperasi, walau Suri tidak lagi menjadi ujung tombak di sana.

Dengan terjun langsungnya Damar, Suri hanya fokus membuat kreasi-kreasi unik yang akan ditampilkan dalam pameran. Damar memang memintanya berkonsentrasi mengurus masalah pameran yang hanya tinggal hitungan hari. Tanggal satu hingga sepuluh bulan depan, Suri harus mengikuti pameran di Jakarta Convention Center. Sementara tujuh hari kemudian ia sudah harus ada di Prancis.

“Bu, Biar saya saja yang mengurus masalah paket. Pak Damar sudah membagi tugas pada kami semua. Ibu tenang saja. Saya selalu melakukan double check sebelum mengemas paket untuk menghindari kesalahan. Pak Damar telah

mengajarkan kami untuk lebih mandiri dan teliti. Kami juga diminta bertanggungjawab atas tugas masing-masing, agar tidak saling menyalahkan apabila terjadi kesalahan. Percayakanlah semuanya pada kami, Bu.”

Dengan sopan Sarni meminta Suri agar memberi kepercayaan padanya. Sarni yang baru saja menikmati bekerja atas inisiatif serta tanggung jawab sendiri, ingin membuktikan bahwa dirinya mampu. Selama ini ia bekerja hanya berdasarkan arahan dari Suri. Kali ini ia ingin mencoba tantangan baru. Yaitu belajar mandiri dan berinisiatif menyelesaikan segala sesuatunya sendiri juga. Jika tidak mendapatkan solusi, barulah ia melapor pada Suri. Inilah poin yang Damar ajakan. Bahwa untuk maju, setiap orang harus mengeluarkan segenap kemampuan. Jangan mempunyai mental paku. Yaitu jika dipukul, baru jalan.

“Saya ingin memastikan tidak ada kesalahan Sarni. Ingat tidak kasus minggu lalu? Konsumen memesan tiga item, kita hanya mengirim dua item. Belum lagi masalah nomor ponsel yang salah ketik. Paket ditolak karena alamat tidak lengkap, sementara pemesan tidak bisa



dihubungi karena nomor ponselnya salah. Saya menghindari kesalahan-kesalahan seperti ini Sarni,” terang Suri. Hal seperti ini kerap terjadi karena para pekerja terkadang kurang teliti membaca pesan-pesan dari customer.

“Saya minta maaf karena sebelumnya tidak teliti dan menggampangkan masalah, Bu. Tapi mulai tiga hari lalu, saya dan teman-teman belajar banyak dari Pak Damar. Terutama soal tanggung jawab dan etos kerja. Beri saya dan teman-teman kesempatan menunjukkan kinerja kami, Bu.”

Sarni merangkapkan kedua tangan di dada. Mengakui betapa dirinya dan rekan-rekannya dulu acapkali menyepelekan hal-hal kecil, yang ternyata berpengaruh besar. Inilah yang membuat lady bossnya ini tidak percaya pada mereka.

“Baiklah. Saya percayakan semua padamu dan team ya, Sarni? Mari kita bersama-sama bangkit lagi.” Suri menepuk sekilas bahu Sarni. Mungkin inilah saatnya untuk membiarkan para anak buahnya mandiri dan belajar akan arti tanggung jawab.

“Terima kasih, Bu.” Sarni tersenyum gembira. Diberi tanggung jawab sekaligus

dipercaya seperti ini, membuatnya membusung bangga. Ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik, agar Pak Damar dan Bu Suri makin yakin padanya.

Setelah Sarni terlihat sibuk mengecek packing-an, Suri kembali ke ruangnya. Atas inisiatif Damar juga, kini ia memiliki ruangan sendiri. Tidak mewah memang. Hanya sebuah ruangan kecil berpendingin udara tempatnya menggali ide sekaligus beristirahat.

Di dalamnya ada sebuah meja kecil simple berikut kursi empuk bersandaran tinggi. Sebuah sofa berbentuk L dan juga kursi goyang jati untuknya merajut. Ibarat bapak peri, Damar mewujudkan semua yang ia butuhkan tanpa perlu ia katakan. Satu hal yang Suri kagumi dari Damar adalah ; Damar menghormatinya dalam segala hal. Termasuk soal selera ataupun cita rasa.

Hal itu tercermin dari pengaturan ruangan pribadinya ini. Damar menatanya sesuai dengan seleranya yang memang sederhana. Juga kepraktisan dan harganya yang juga sederhana. Di sinilah hati Suri menghangat. Damar menerima kekampungannya. Kalau ditelaah, bisa saja Damar membuatnya sesuai dengan



selera kelas tingginya bukan? Tapi kenyataannya tidak. Damar tidak membuang istilah kata kenorakannya. Sebaliknya Damar memperindah seleranya.

Masalah persepsi ini memang terlihat sepele. Namun sesungguhnya dari sini telah terlihat bagaimana Damar kelak akan memperlakukannya di masa depan.

Suri menghempaskan pinggulnya di atas kursi goyang. Selanjutnya ia menekan kakinya pada ujung kursi goyang, agar kursi terangkat. Sambil berayun-ayun pelan Suri memejamkan mata. Perlahan moodnya membaik. Damar benar juga kali ini. Bahwa dengan duduk di atas kursi goyang termasuk salah satu terapi untuk menghilangkan stress.

Suara keriuhan pelan pintu yang dibuka, membuat Suri refleks menoleh pada asal suara. Damar berdiri di ambang pintu dengan seulas senyum sabar.

“Kamu sedang beristirahat ya, Ri? Lanjutkan saja. Saya akan memantau kerja anak-anak di depan.”

Damar tersenyum lega. Ya, ia lega karena pada akhirnya bisa melihat Suri beristirahat. Selama tiga hari ini, Suri bekerja nonstop tanpa jeda. Ia tidur dua

jam dan kerap makan terlambat, baik di ruko baru ini ataupun di rumah. Mbok Inah memberanikan diri mengadupadanya, karena ART Suri yang baik hati itu khawatir akan keselamatan majikannya.

Memerlukan berkali-kali bujukan, bahkan membawa-bawa nama Wira untuk menyadarkan Suri. Damar terpaksa bermain curang dengan mencatut nama Wira. Damar mengatakan bahwa Wira akan menjadi anak piatu kalau cara kerja Suri seperti robot begini. Jikalau pola hidup tidak sehat Suri diteruskan, tentu saja akan memicu serangan jantung dan sakit lambung akut. Ditakut-takuti seperti ini barulah membuat Suri menyadari kesalahannya.

“Saya sudah cukup beristirahat, Pak. Masuk saja.” Suri buru-buru mencegah Damar yang ingin kembali menutup pintu.

“Duduk sini, Pak.” Suri yang sudah berpindah dari kursi goyang ke sofa berbentuk L, menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Suri ingin Damar duduk di dekatnya. Makin ke sini Suri merasa makin nyaman berdua-duaan dengan Damar. Ia juga sudah tidak malu-malu lagi memperlihatkan rasa cintanya pada



Damar. Suri memang tidak piawai mengucapkan cinta dalam kalimat-kalimat indah ala para pujangga. Oleh karenanya Suri ingin mengganti kata cintanya dengan perbuatan, selama itu tidak berlebihan. Sebagai seorang wanita dewasa Suri tentu saja tahu batasan-batasannya.

“Baiklah, kalau kamu memaksa. Apa tidak untukmu, Sayang?” imbuh Damar dengan mimik menggoda. Ada binar canda dalam teduh matanya.

Suri tertawa. Lihatlah, digombali receh seperti ini saja, jiwanya sudah melayang sampai ke bulan. Inilah bedanya jika digombali oleh orang yang kita cinta. Walau kalimat yang digunakan adalah pengulangan kata dari zaman baheula, tapi rasanya mengena. Coba kalau digombali oleh orang yang tidak kita suka. Dibacakan puisi tujuh hari tujuh malam pun tidak akan terasa syahdunya.

“Saya tidak berani meminta apa-apa lagi, Pak. Apa yang Bapak lakukan sampai hari ini saja, saya tidak tahu harus mengatakan apa. Mengucapkan terima kasih seratus kali pun, rasanya belum cukup,” ujar Suri setelah Damar duduk di sampingnya.



“Jujur akhir-akhir ini saya sedang mencari-cari kosa kata di atas kalimat terima kasih, yang ingin saya ucapkan pada Bapak. Masalahnya saya belum menemukannya,” ungkas Suri terus terang.

Damar tersenyum. Ia menyukai Suri karena kejujuran dan kesederhanaannya. Namun hal itu tidak membuat Suri menjadi wanita yang lemah. Suri gigih, pantang menyerah dan besar hati dalam segala keadaan. Mampu menerima kenyataan tanpa menyalahkan keadaan.

Melihat Suri, ia seperti melihat ibunya dalam versi lebih lembut. Hal inilah yang membuat Damar selalu nyaman berada di dekat Suri. Bersama Suri, Damar merasa ia telah pulang. Suri adalah rumah di mana ia bisa melepas penat setelah berjibaku seharian di luar. Untuk ia telah yakin akan satu hal. Bahwa Suri adalah selama-lamanya tempatnya pulang.

“Kalau begitu jangan ucapkan terima kasih pada saya. Karena saya tidak membutuhkannya. Ucapkanlah kata-kata yang memang ingin saya dengarkan.”

Damar merengkuh bahu Suri. Meletakkan kepala mungil Suri pada lekuk bahunya. Mengusap-usap bahu Suri dan



menghirup aroma khasnya. Cinta dewasa seindah ini rupanya. Tidak perlu dengan nafsu membara menyatukan hasrat ragawi atas dalih cinta. Melenguhkan kata cinta di titik kulminasi, padahal pelepasan itu bukan karena cinta. Melainkan hasrat duniawi semata. Cinta sebenarnya cinta, adalah perihal jiwa. Raga akan mengikuti setelahnya. Bukan dibalik. Demi raga, menipu cinta.

“Begitu? Lantas, kata apa yang sesungguhnya ingin Bapak dengar dari mulut saya?” Suri tersenyum di lekuk leher Damar. Ia memang payah dalam perkara rayuan gombal.

“Katakan saja kalau kamu bersedia saya lamar. Coba katakan? Karena kalimat ; Ya, saya bersedia. Itulah kalimat yang paling ingin saya dengar.”

Damar menjauhkan kepala Suri dari bahunya. Sebagai gantinya Damar menatap Suri lekat-lekat. Damar ingin menyakinkan Suri bahwa dirinya dirinya bukan hanya melamar melalui ucapan. Tetapi juga dari tatapan dan perasaan.

Dua butir air mata meloncat dari mata Suri yang tiba-tiba hangat. Suri sama sekali tidak menyangka kalau Damar akan melamarnya. Siapa lah dirinya hingga

seorang Damar Adhyatna melamarnya? Suri merasa sangat kecil dibandingkan dengan Damar. Dirinya bukan apa-apa dan siapa-siapa.

“Saya tahu bahwa akhir dari menjalin hubungan adalah pernikahan. Tapi entah mengapa saya sangat takut kembali membina rumah tangga.” Dengan suara tersendat Suri memuntahkan kegamangannya. Namun ia harus. Karena ke depannya akan begitu banyak rintangan yang akan menghadang. Setelah berusia tiga puluhan begini, Suri sadar bahwa cinta saja tidak cukup.

“Lanjutkan, Suri. Katakan saja apa yang menjadi ganjalan hatimu. Bersama saya, kamu bebas mengeluarkan pendapat. Seperti inilah konsep yang ingin saya terapkan dalam rumah tangga kita kelak. Bahwa suami dan istri bebas mengeluarkan semua unek-unek yang ada di hati satu sama lain. Lanjutkan, Suri. Saya mendengarkan.” Damar menggenggam kedua tangan Suri. Menguatkannya untuk melanjutkan semua ganjalan di hatinya.

“Baik. Pak, dengan Mas Pras yang, yah... katakanlah masih jauh di bawah Bapak saja, saya gagal. Saya merasa tidak bisa



mengikuti pemikiran Mas Pras dan mungkin Bapak yang visioner. Terlalu banyak perbedaan di antara kita, Pak.”

“Tapi Suri--” Suri mengangkat tangannya. Isyarat tanpa kata bahwa ia masih ingin melanjutkan kalimatnya.

“Kalau masalah bersedia atau tidak bersedia. Bapak tidak perlu bertanya lagi. Bapak pasti sudah mengetahui jawabannya dengan hanya menatap mata saya. Bapak adalah wujud dunia nyata laki-laki yang ada di novel-novel dan drama-drama Korea. Saya belum gila untuk menampik pesona Bapak,” kata Suri terus terang.

“Baik. Saya akan menjawab semua keraguanmu.” Damar mengubah cara duduknya dengan sedikit menyamping ke arah Suri. Posisi mereka kini duduk berhadapan. Damar siap meyakinkan keragu-raguan Suri.

“Suri. Kalau kita membicarakan masalah perbedaan. Memang seyogyanya semua yang ada di muka bumi ini berbeda. Baik itu hati, cara berpikir ataupun pendapat satu orang dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama persis di muka bumi ini. Bahkan kembar identik pun, tetap

mempunyai perbedaan. Apa kamu setuju dengan pernyataan saya ini?"

Suri mengangguk. Apa yang diuraikan oleh Damar memang benar adanya.

"Oleh karenanya tidak ada yang salah dengan perbedaan. Begini saja analoginya. Anggap saja setiap kali kita berbeda pendapat, kita akan membicarakannya sampai kita mendapatkan kesepakatan. Setiap kita mendapat masalah baru, sejatinya kita juga sedang belajar sudut pandang yang baru bukan? Setuju?"

"Setuju. Tapi saya minta waktu. Apakah Bapak bersedia menunggu?" tanya Suri hati-hati. Ia takut Damar tersinggung. Padahal ia meminta waktu untuk membicarakannya dengan Wira. Tidak mudah meyakinkan seorang anak untuk menerima anggota keluarga baru.

"Tidak masalah. Saya bersedia menunggu, asalkan orang yang saya tunggu, tahu bahwa dirinya sedang saya tunggu. Karena saya yakin, kalau kamu mencintai saya, maka kamu pasti tidak akan membiarkan saya menunggu dalam gundah gulana lama-lama. Iya kan, Sayang?"

Suri mengangguk dengan wajah memerah. Namun ia dengan gagah berani



menatap wajah Damar. Sudah ia tekadi, bahwa ketika ia menerima lamaran Damar, maka ia akan menerimanya dengan sikap kesatriawati. Jinak-jinak merpati dan malu malu mau bukanlah karakternya.

“Sebentar.” Suri merogoh sakunya kala merasa ponselnya bergetar.

“Ya, Pak Polisi? Oh Bapak sudah menemukan titik terang atas terbakarnya ruko-ruko ya? Baik, kabari saya terus apabila kejadian yang sebenarnya terungkap ya, Pak? Terima kasih.” Suri menutup ponsel puas. Akhirnya muncul setitik harapan untuk mengetahui mengapa semua ruko-ruko bisa terbakar. Alhamdulillah.



# CHAPTER 45

**“AKU membencimu, Ri. Benci sekali. Manusia rendah sepertimu tidak boleh mengalahkan saya. Apalagi merenggut singgasana saya. Makanya kamu harus saya beri pelajaran, agar kamu tahu di mana sebenarnya posisimu. Dasar perempuan murahan sialan!”**

**“Sependek pengetahuan saya, manusia itu tidak lahir dengan dipasang price tag oleh Tuhan. Jadi dari mana Bu Murni tahu kalau saya itu murahan?”**

**“Kamu itu seperti punggung merindukan rembulan karena bermimpi mendapatkan Damar. Saya beritahu satu hal. Orang miskin rendahan sepertimu, tidak akan pernah naik kelas menjadi golongan elit seberapa pun banyak hartamu. Kamu itu**



tetap orang kampung bodoh yang ambisius ingat itu, sialan!”

“Sudah, Murni! Jangan pertontonkan kebodohanmu. Semakin banyak kamu bicara, hanya akan semakin memperlihatkan keburukan sifatmu. Kendalikan dirimu.”

“Saya begini karena, Mas! Karena saya menginginkan perhatian Mas. Mas pikir saya benar-benar ingin bersama Pras yang hanya menjadikan saya sarananya untuk Pansos? Mas salah besar! Tujuan saya awalnya adalah mendapatkan Mas kembali. Pras sialan itu hanya alat untuk membuat Mas cemburu. Jujur saya tidak sudi dinikahi oleh orang gaji saya sendiri pada awalnya. Tidak, Mas! Saya itu anti dengan orang kalangan bawah!”

“Itu urusanmu. Ketahuilah Murni, saya adalah type orang yang tidak suka menjilat ludah sendiri. Bagi saya, masa lalu adalah masa lalu. Sebagai orang pernah hidup bersamamu, saya ingin menasehatimu satu hal. Dengar Murni. Cinta adalah perkara menerima. Bukan karena dipaksa dan memaksa. Dan puncak tertinggi dari mencintai itu adalah melihat orang yang kita cintai bahagia meskipun



bukan bersama kita. Itulah cinta yang sebenarnya cinta, Murni.”

“Tidak, Mas. Kalau saya tidak bisa mendapatkan Mas kembali, maka siapa pun tidak boleh. Apalagi perempuan kampung ini!”

“Kamu mau ke mana, Ri? Mobil kita di sini, Sayang?” Damar menahan tangan Suri yang berjalan telah melewati mobil yang mereka parkir di depan kantor polisi.

“Oh iya. Ini mobil kita ya, Pak. Maaf saya kurang fokus.”

Suri yang masih saja memikirkan dialog-dialog pertengkarannya dengan Murni di ruang Juper tadi, sontak menyurutkan langkah. Setelah Damar menekan remote dan terdengar suara central lock yang dibuka, Suri membuka pintu mobil dan menghempaskan pinggulnya pada jok mobil. Di sampingnya Damar juga melakukan hal yang sama.

“Kamu ingin langsung pulang atau kita akan jalan-jalan dulu, Ri?” tukas Damar seraya memasang safety belt dan menghidupkan mesin mobil. Tingkah Damar juga diikuti oleh Suri. Dengan lesu Suri pun ikut memasang safety belt.



“Kita langsung pulang saja, Pak. Saya ingin menenangkan diri di rumah,” imbuh Suri.

“Baik. Tapi kita mampir di minimarket terdekat dulu sebentar ya? Saya ingin membuatmu bahagia,” ujar Damar seraya menjalankan kendaraan.

“Ke minimarket untuk membuat saya bahagia? Hubungannya apa, Pak?” Suri melirik Damar yang tengah menyetir.

“Hubungannya jelas dan terarah. Kita akan membeli coklat di minimarket. Konon katanya coklat bisa membuat orang bahagia bukan? Saya ingin kamu makan coklat yang banyak hari ini, agar kamu melupakan peristiwa di ruangan Juper tadi dan menjadi bahagia. Nah, ada hubungannya bukan?”

Damar terkekeh seraya mencubit gemas cuping hidung Suri yang seketika manyun. Suri telah sadar ia bercandai. Setelah hampir dua jam berada di ruang Juper bersama Murni dan Pak Rusdi, baru saat inilah air muka Suri rileks. Di dalam ruangan Juper, auranya memang sangat tegang.

“Jangan marah, Ri. Saya hanya ingin mengurai ketegangan di wajahmu. Saya tidak suka melihatmu tertekan.”

“Iya, Pak. Saya mengerti. Saya hanya tidak menyangka kalau Bu Murni sanggup melakukan hal sekeji ini. Demi membalas dendam pada saya, Bu Murni sampai menggunakan tangan orang lain dan merugikan orang banyak.”

Suri menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ingatan akan perseteruannya dengan Murni tadi kembali terbayang dalam benaknya.

Suri dan Damar memang baru saja keluar dari ruangan juru periksa kepolisian. Di ruangan Juper tadi, Suri dipertemukan dengan Pak Rusdi dan Murni. Ya, Pak Rusdi dan Murni lah, dua orang yang terlibat langsung dalam peristiwa kebakaran ruko. Pak Rusdi sebagai eksekutor dan Murni adalah provokatornya.

Pak Rusdi sendiri adalah pemilik ruko yang membuka usaha warung nasi Selera Kita. Posisi ruko Pak Rusdi berada di deretan paling ujung. Menurut saksi mata pada saat peristiwa kebakaran, titik api pertama kali terlihat dari ruko Pak Rusdi.

Setelah pihak yang berwajib secara marathon melakukan penyelidikan, tersangka pun didapat. Yaitu Pak Rusdi. Pada pukul 23.40 WIB, Pak Rusdi



tertangkap kamera CCTV masuk ke dalam ruko dengan menenteng dua jerigen plastik. Menurut pengakuan Pak Rusdi setelah diinterogasi tadi, dua jerigen itu berisi bensin masing-masing satu liter. Yang memang ia niatkan untuk membakar ruko.

Lima belas menit kemudian, Pak Rusdi berlari keluar dari pintu belakang ruko. Sementara pintu depan ruko telah mulai terbakar.

Dengan bukti-bukti lengkap dan juga keterangan beberapa saksi mata, Pak Rusdi tidak bisa lagi berkelit. Pak Rusdi pun mengaku kalau memang dirinya lah yang membakar ruko. Namun ia tidak bekerja sendiri. Ia melakukan itu semua atas usul Murni.

Menurut pengakuan Pak Rusdi, seminggu yang lalu Murni makan siang di rumah makannya. Ketika Pak Rusdi mengantar makanan ke meja Murni, Murni berbasa basi mengajaknya mengobrol. Pada saat berbincang-bincang itulah Pak Rusdi mengeluh kalau rumah makannya sekarang sangat sepi. Karena di sebelah rukonya telah buka rumah makan baru. Pelanggan Pak Rusdi kemudian berbondong-bondong berpindah ke

rumah makan yang baru tersebut. Alhasil rumah makan Pak Rusdi sepi. Pak Rusdi sering merugi dan modalnya habis terpakai. Pak Rusdi sekarang juga banyak hutang. Pak Rusdi dendam sekali pada pemilik rumah makan yang baru itu.

Murni pun kemudian memberi usul. Murni mengatakan ada satu cara jitu yang bisa secara langsung mengatasi semua kesulitan Pak Rusdi. Yaitu dengan membakar ruko Pak Rusdi sendiri. Karena ruko Pak Rusdi diasuransikan, Pak Rusdi akan mendapatkan ganti rugi yang cukup banyak dari pihak asuransi. Dengan demikian Pak Rusdi bisa membayar hutang. Bukan itu saja. Rumah makan saingan Pak Rusdi juga akan ikut hangus terbakar. Sekali tepuk, dua lalat mati, kalau menurut istilah Murni.

Murni kemudian ganti bercerita. Murni mengatakan kalau dirinya baru saja ditinggalkan oleh suaminya, karena suaminya kesengsem dengan perempuan lain. Dan perempuan lain itu adalah Suri, tetangga Pak Rusdi.

Murni ingin membalas dendam pada Suri, dengan cara membuat Suri bangkrut. Murni meminta Pak Rusdi membiarkan saja api membesar hingga membakar



semua deretan gedung yang ada di sana. Dengan begitu ruko kepunyaan Suri juga akan ikut menjadi debu. Sebagai imbalannya Murni akan memberikan upah sebesar seratus juta rupiah.

Pada mulanya Pak Rusdi tidak bersedia. Pak Rusdi takut. Pak Rusdi mengatakan bahwa ia bukan seorang penjahat. Ia hanya ingin bisa membayar hutang dan rumah makannya laris manis kembali. Bukannya ingin melakukan perbuatan kriminal.

Namun Murni terus membujuk dan memanas-manas Pak Rusdi. Murni mengatakan bahwa kalau Pak Rusdi tidak beraksi, lama-lama Pak Rusdi akan gulung tikar. Sementara kalau Pak Rusdi beraksi sekali saja, maka kehidupan baru akan menantinya. Setelah uang dari asuransi keluar, Pak Rusdi bisa membayar hutang, mencari lokasi yang baru, dan mulai berjualan lagi. Semua masalah selesai. Hutang terbayar. Dendamnya pada pemilik rumah makan yang baru terbalaskan. Dendam Murni juga terlampiaskan. Ditambah bonus seratus juta rupiah lagi.

Karena sedang kalut akibat terbelit hutang, Pak Rusdi gelap mata. Pak Rusdi

pun menyetujui permintaan Murni. Tiga hari kemudian rencana besar itu pun ia realisasikan. Seperti itulah pengakuan Pak Rusdi pada pihak penyidik. Rencana jahat pasti tidak akan berkah. Aksi mereka berdua ketahuan dan kini keduanya berada di kantor polisi sebagai pesakitan.

“Seperti itulah jika orang sudah dijangkiti penyakit cemburu, iri dan dengki, Ri. Di kepala mereka hanya memikirkan cara untuk menyingkirkan orang mereka anggap saingan. Mereka terus meminum racun dan berharap musuh mereka lah yang mati.”

Dengan sebelah tangan, Damar mengusap sayang puncak kepala Suri. Mengelus-elus surai Suri, agar kegalauan si empunya rambut sedikit terobati. Damar sendiri pun tidak menduga kalau Murni bisa melakukan tindakan seperti ini. Dirinya, Murni dan kedua adiknya tumbuh bersama. Mereka berteman sedari kecil. Oleh karenanya Damar khatam dengan segala tabiat Murni yang egois dan tidak mau kalah. Sebagai anak tunggal dari keluarga berada, Murni terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Terutama oleh Tante Asti, almarhumah ibu Murni. Tante Asti



memperlakukan Murni seperti seorang ratu kecil. Murni tumbuh menjadi pribadi yang sangat egois. Semua keinginannya harus dituruti. Jika Murni menginginkan sesuatu, maka ia harus mendapatkannya. Murni tidak mengenal kata tidak.

Damar ingat sekali kala Anjani adiknya dan Murni berebut sebuah buku cerita di toko buku. Kebetulan buku tersebut hanya tinggal satu, dan Anjani yang lebih dulu memegangnya. Murni yang menginginkan buku yang sama, merebut buku tersebut dari tangan Anjani dan merobeknya menjadi dua bagian. Murni mengatakan bahwa apabila dirinya tidak bisa memiliki buku itu, maka siapa pun tidak boleh. Murni tidak pernah mau kalah.

Waktu berlalu dan mereka semua mulai mendewasa. Tapi khusus Murni, tiada yang berubah di dirinya kecuali fisiknya. Sedari remaja sebenarnya Damar sangat ingin menentang perjodohannya dengan Murni. Ia merasa tidak sejalan dengan sosok Murni yang kelewat egois. Hanya saja Damar tidak ingin membuat kedua orang tuanya kecewa. Khususnya ibunya. Tante Asti almarhum sangat menginginkan perjodohan ini. Tante Asti



adalah sahabat ibunya sedari kecil. Tante Asti yang memang sakit-sakitan, ingin agar Murni ada yang menjaga setelah ia tiada. Tante Asti mempunyai firasat bahwa dirinya tidak akan panjang umur.

Damar yang memang tetap ingin memegang janji ibunya pada Tante Asti, mencoba berkompromi pada diri sendiri. Bahwa mungkin saja suatu saat nanti Murni akan berubah. Tapi apa mau dikata, Murni tetap tidak mengubah segala sifat buruknya, dan mereka pun pada akhirnya berpisah.

“Saya tahu, Pak. Hanya saja saya tidak mengira kalau kebencian Bu Murni pada saya sampai seperti ini. Coba Bapak jujur, apakah tindakan saya selama ini telah memicu kebencian Bu Murni? Siapa tahu tanpa saya sadari, saya telah melukai perasaan orang lain.”

Suri meminta pandangan Damar terkait persoalannya dengan Murni. Setiap orang pasti akan membela dirinya sendiri. Untuk itu ia membutuhkan pandangan orang lain yang bisa melihat masalah secara netral.

“Heh, kamu jangan berpikir yang tidak-tidak, Ri. Untuk menjadi seorang pendengki dan pencemburu itu tidak



butuh alasan. Memang jiwa Murni saja yang sakit. Jangan menyalahkan dirimu sendiri atas ketidakpuasan orang lain, Ri.” Damar terus membesarkan hati Suri sembari mencari-cari minimarket. Ia serius ingin memberikan Suri coklat. Selain itu ia juga merasa haus.

“Nah, di depan itu ada minimarket. Kita ke sana sebentar ya, Ri?” Damar membelokkan kendaraan di depan minimarket wiralaba.

“Ayo kita turun, Ri? Siapa tahu kamu ingin membeli yang lain?” tawar Damar.

“Iya. Saya ingin membeli makanan kecil untuk Wira.” Suri ikut turun.

“Pak, Bu Murni pasti sangat--”

“Hentikan, Ri. Jangan memikirkan hal yang tidak penting. Dengar nasehat saya baik-baik. Jangan mempedulikan apa kata Murni katakan. Dia ya dia. Kita ya kita. Dia mengusik kita karena iri. Sementara kita berdua asyik, karena sehat. Habis perkara.”

“Saya serius, Pak.” Suri bersungut-sungut seraya mendorong pintu kaca minimarket.

“Saya juga serius, Ri. Sesuserius saya menanti jawaban kapan tepatnya kamu ingin saya halali?”

Suri memelototi Damar. Bukan apa-apa. Damar dengan sengaja mengeraskan kalimatnya, sehingga orang-orang yang ada di dalam minimarket menatap Suri dengan pandangan menggoda. Kadung malu, Suri mencubit pinggang Damar dan buru-buru berjalan ke rak makanan kecil. Meninggalkan Damar yang tertawa renyah di belakangnya.

Ah, jatuh cinta seperti ini rasanya. Dicubit bukannya terasa sakit, malah hatinya jadi berbunga-bunga. Damar menyusul Suri mencari makanan kecil untuk Wira. Di dalam hati Damar berdoa. Semoga segala kekisruhan ini cepat berlalu, dan Suri bisa secepat mungkin menjadi nyonya Adhyatna. Insyallah.





# CHAPTER 46

“**AYAH** sudah mendengar semuanya dari Damar dan juga penyidik perihalmu ditahan di sini.”

Pak Bondan Eka Cipta menatap kecewa Murni kecewa. Putri tunggal yang sangat ia sayangi sepenuh hati. Bersama Damar, hari ini Pak Bondan mendatangi kantor polisi untuk menjenguk Murni. Murni ditahan karena menjadi dalang kebakaran sejumlah ruko di jalan Sudirman. Bersama Pak Rusdi, Murni ditahan di kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Pada saat ini Pak Bondan dan Damar duduk bersisian dengan Murni di ruangan Juru Periksa Kepolisian. Pak Bondan datang untuk membicarakan masalah

kemungkinan tahanan kota dan membawa pengacara untuk Murni.

“Oh, baguslah kalau begitu. Berarti Murni tidak perlu capek-capek lagi menjelaskannya pada Ayah,” cetus Murni enteng.

“Lihat, Pak Juper. Saya sudah dijemput oleh ayah saya. Sudah saya katakan bukan, kalau saya akan secepatnya keluar dari tempat busuk ini. Tempat ini tidak layak untuk orang seperti saya,” decih Murni jijik. Ia menyeringai sinis pada sang Juper yang sedari kemarin terus marathon menanyainya. Juper sialan ini belum tahu kuasa ayahnya.

“Sekalipun ayah Anda itu presiden, Anda tidak akan bisa melenggang dari tempat ini kalau Anda memang bersalah. Jangan berani-berani merendahkan integritas penegak hukum, sementara Anda sendiri terlibat dalam kasus kriminal. Kecuali Anda ingin hukuman Anda ditambah dengan pasal penghinaan terhadap institusi.” Sang Juper membalas kalimat meremehkan Murni dengan tegas.

“Siapa bilang tidak bisa? Anda ini tuli, buta atau bagaimana sampai Anda tidak tahu siapa ayah saya. Anda tidak punya televisi? Ponsel?”



Murni berdiri dari bangku sambil berkacak pinggang. Kemarin dirinya diam, karena ia tidak punya pembela. Damar sialan itu malah memihak Suri. Si perempuan kampung yang kepingin naik kelas menjadi seorang eksekutif muda seperti dirinya. Mimpi saja. Cuih!

Kalau sekarang keadaannya sudah berubah. Ayahnya ada di sini. Sedari kecil Murni tahu jikalau ada ayahnya, maka masalah apapun yang ada di muka bumi ini, mampu diselesaikan oleh sang ayah. Bagi Murni ayahnya itu serupa Tuhan. Segalanya akan menjadi niscaya, jikalau ayahnya sudah turun tangan. Lihat saja!

“Saya sudah menjelaskannya tadi. Kalau Anda terus saja berbicara omong kosong dan menghina institusi, saya akan menambahkan pasal-pasal lain yang bisa menjerat Anda lebih dalam lagi,” ancam Sang Juper dingin.

“Dasar polisi breng--”

“Cukup, Murni! Jangan tunjukkan lagi kebodohanmu!” Pak Bondan membentak Murni. Tingkah putrinya ini sudah benar-benar kelewat batas.

“Kenapa, Yah? Bukankah dulu Ayah selalu bilang kalau Murni tidak perlu takut akan apapun? Karena kalau ada Ayah,

semua akan baik-baik baik. Iya 'kan, Yah? Ayah juga selalu bilang kalau Ayah akan mendukung Murni dalam segala hal. Segala hal!" Murni mengeja tiap suku kata yang ia ucapkan. Ia ingin agar sang ayah mengingat kembali kata-kata yang ia ucapkan dulu.

Murni duduk kembali. Ia mencondongkan duduknya ke arah sang ayah. Menatap ayahnya lurus-lurus. Ia tumbuh besar dengan kalimat jaminan ini. Makanya ia tidak takut akan apapun dan pada siapa pun. Dunia dalam genggamannya. Sekali ayahnya bertitah, semua akan baik-baik saja. Termasuk saat ini. Polisi-polisi sialan ini tidak sepantasnya menanyainya sekasar ini. Apalagi menahannya di tempat busuk ini. Tidak akan bisa! Memangnya mereka siapa?

Bondan tidak menjawab pertanyaan Murni. Sebagai gantinya, Bondan memandangi wajah putrinya yang serupa dengan raut wajah almarhumah istrinya ini dalam-dalam. Rasanya baru kemarin dirinya dan Asti menimang-nimang bayi perempuan cantik, buah hati mereka berdua.

Namun kenyataannya tiga puluh enam tahun telah berlalu. Putri kecilnya yang



imut dan polos, telah menjadi wanita dewasa, bahkan seorang ibu. Sayangnya, perangai putrinya tidak sedikit pun mendewasa. Murni tetap manja, egois, keras kepala dan mau menang sendiri.

Karakternya yang tidak baik inilah yang kerap membuat Murni terbelit dalam masalah. Baik itu masalah pekerjaan ataupun kehidupan pribadinya.

Pak Bondan memijat-mijat keningnya. Merenungi kesalahannya dan almarhumah istrinya dalam mengasuh dan membesarkan Murni. Akibat cinta luar biasa mereka berdua pada Murni, tanpa mereka sadari, mereka telah menciptakan monster dalam diri Murni.

Murni tumbuh dengan pemikiran bahwa apa yang ia inginkan, pasti akan ia dapatkan. Bila tidak, ia akan mengusahakannya dengan berbagai cara. Halal dan haram tidak ada bedanya bagi Murni. Murni tidak mereka ajarkan kalah, kecewa apalagi patah.

Bagi mereka berdua dulu, Murni adalah segalanya. Untuk itu mereka mempersiapkan semua yang terbaik untuk Murni. Membuang semua rintangan sebelum Murni mulai melangkah, dan menyodorkan piala tanpa Murni susah



payah harus berlomba. Akibatnya Murni tidak pernah mau berusaha dalam hal apapun. Ia hanya tahu beres dan menerima buahnya.

Dan beginilah akhirnya. Murni kebablasan. Semua hal ia halalkan untuk memuaskan egonya. Murni tidak merasa bersalah telah melakukan tindak kejahatan. Tidak terlihat sedikit pun pun terlihat rasa penyesalan di kedua matanya.

“Benar, dulu Ayah selalu mengatakan bahwa ; Kalau ada Ayah, semua akan baik-baik saja. Tapi itu saat kamu baru berusia empat tahun dan pertama kalinya masuk TK. Di mana untuk pertama kalinya juga kamu lepas dari pengawasan Ibu dan Ayah. Pemikiranmu masih sederhana. Kamu belum bisa membela dirimu sendiri. Belum tahu mana yang salah dan benar.

Seiring waktu kamu tumbuh dewasa. Kamu sudah punya pemikiran dan cara pandang sendiri. Tahu mana yang benar dan mana yang salah secara signifikan. Kamu bukan anak-anak lagi. Terlalu naif rasanya kalau kamu menjadikan janji kedua orang tuamu sebagai jaminan, untuk kamu bisa berbuat apa saja. Istimewa perbuatan-perbuatan yang



melawan hukum dan juga merugikan orang lain. Sesungguhnya dengan kamu mengeluarkan kalimat naif ini, kamu telah menghina kecerdasanmu sendiri!"

Bondan membentak Murni. Ia sungguh kecewa melihat cara berpikir putrinya yang tidak dewasa. Namun Bondan tidak menyalahkan Murni seratus persen. Ada andil dirinya dan juga almarhumah istrinya dalam membentuk kepribadian Murni. Mereka telah salah menerapkan pola asuh pada Murni.

"Murni tidak mau membahas omongan-omongan yang tidak penting di sini, Yah. Yang Murni mau Ayah harus mengeluarkan Murni dari sini. Ingat, Murni adalah putri Ayah. Jadi sudah menjadi tanggung jawab Ayah untuk mengurus Murni. Ingat, ayah dan ibu lah yang menyebabkan Murni ada. Murni toh tidak pernah minta dilahirkan!"

Murni yang memang tengah depresi karena sudah ditahan semalaman mengamuk. Menurutny sudah seharusnya ayahnya mengurusnya seperti waktu yang lalu-lalu. Seyogyanya orang tua harus bertanggung jawab pada anak-anak yang mereka lahirkan bukan?

Akan halnya Pak Bondan, ia seketika mengelus dada kala Murni mengatakan bahwa ia tidak pernah minta dilahirkan. Seperti ini rupanya Murni memandang hubungan darah di antara mereka. Murni menganggapnya orang yang harus bertanggungjawab atas segala hal yang ia lakukan. Dirinya ada, karena kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ada. Dia tidak pernah meminta.

Baiklah, kali ini ia akan tega. Ia harus membuat Murni belajar bertanggung jawab atas akibat dari perbuatannya. Ia tidak akan lembek lagi pada Murni.

“Pak Juper, proses saja anak saya sesuai dengan hukum yang berlaku. Saya membatalkan niat saya untuk membawa pengacara mewakili anak saya di sini.” Bondan beringsut dari kursi. Kepalanya sedang panas. Untuk itu sebaiknya ia rehat sejenak. Kepala yang panas tidak akan menghasilkan pemikiran yang bijak.

“Ayo, Mar. Kita jalan. Kita bahas masalah Chika di rumah saja. Saya minta maaf atas semua masalah yang disebabkan oleh Murni padamu,” usul Pak Bondan lelah. Pak Bondan sebenarnya sudah tidak punya muka lagi untuk membahas kesalahan demi kesalahan yang



disebabkan oleh Murni. Tapi ia harus. Masalah ini harus segera diselesaikan. Dengan demikian jati diri Chika akan jelas. Ia perlu tahu siapa sebenarnya ayah kandung Chika.

Hari ini Pak Bondan baru mengetahui perihal Chika setelah secara tidak sengaja. Ia mendengar pembicaraan Damar dengan Bu Ajeng via telepon. Chika, cucu kesayangannya ternyata bukanlah darah daging Damar. Setelah sekian tahun berlalu, baru hari ini jugalah ia tahu penyebab utama Damar menceraikan Murni. Putrinya itu memang luar biasa egois.

“Ayah mau ke mana? Jangan pergi, Yah. Tolong Murni, Yah. Murni satu-satunya anak ayah bukan?”

Mengetahui kalau ayahnya akan pergi, Murni blingsatan. Apalagi ia mendengar kalau ayahnya urung mencari pengacara untuknya. Gawat, ia bisa membusuk di penjara. Belum lagi masalah Chika. Ayahnya tadi menyinggungnya bukan? Pasti Damar brengsek yang seleranya sekarang murahan itu yang mengadu. Semua orang sepertinya sedang bersenang-senang di atas penderitaannya. Baiklah, mereka semua boleh bersenang-

senang sekarang. Tapi nanti, ia akan membuat perhitungan dengan mereka satu persatu. Ia akan membalas mereka semua tak kalah keji. Lihat saja!

“Kamu memang anak Ayah. Tapi kamu tidak pernah memperlakukan Ayah seperti layaknya orang tua. Kamu menganggap Ayah seperti ambulance. Di mana baru akan kamu panggil, jikalau kamu membutuhkan bantuan. Ayah sadar, Ayah dan almarhumah ibumu juga telah salah mendidikmu. Kami terlalu memanjakanmu. Sekaranglah saatnya Ayah akan mengajarkanmu tentang apa yang disebut dengan konsekuensi. Tangan mencencang bahu  memikul.” Bondan membalikkan badan. Ia mengeraskan hati agar tidak luluh saat putri satu-satunya menjerit-jerit histeris meminta ampun padanya.

Di sisi Pak Bondan, Damar melangkah dalam diam. Damar memahami pergolakan batin Pak Bondan. Orang tua mana yang hatinya tidak remuk mendengar anaknya memanggil-manggil namanya dalam tangis putus asa?

“Kita berbicara di rumah saya atau apartemen kamu, Mar?” Pak Bondan baru bersuara setelah berada di parkiran.



“Terserah Pak Bondan saja.”

“Di rumah saya saja. Saya nanti juga akan berbicara pelan-pelan pada Chika. Tidak semua kebenarannya sekaligus. Mengingat usianya masih terlalu kecil. Namun saya akan membiasakan Chika untuk tidak terlalu menggantungkan diri padamu lagi. Saya mengerti, kamu akan segera membentuk keluarga sendiri.”

Pak Bondan menepuk-nepuk ringan bahu Damar. Ia sudah mendengar tentang hubungan Damar dengan Suri dari Bu Ajeng dan Pak Bambang. Menurut kedua orang tuanya Damar ingin segera melamar Suri setelah project-project mereka selesai.

“Saya tidak keberatan Chika tetap menganggap saya sebagai ayahnya, Pak Bondan. Sungguh.” Damar meyakinkan Pak Bondan akan niatnya. Chika hanya seorang anak kecil. Tidak adil rasanya mencabut diri begitu saja dari gadis kecil tersebut. Pak Bondan menggeleng. Damar sudah banyak berkorban selama ini. Ia tidak ingin lagi mengusik masa depan Damar.

“Chika akan membiasakan diri dan belajar mengenal ayah kandungnya pelan-pelan.”

“Ayah kandungnya? Bapak tahu siapa ayah kandung Chika?” Damar mengernyit. Sepengetahuannya Murni itu menyimpan rapat-rapat perihal ayah biologis Chika. Tidak sekali pun Murni bersedia membuka mulut.

“Saya mempunyai dugaan kuat. Tapi tetap saja, saya akan membicarakan masalah ini dengan orang tersebut dan juga melakukan test DNA. Dugaan saya, ayah kandung Chika adalah Martin.” Bondan menghembuskan napas kasar. Peristiwa masa lalu kembali terbayang di benaknya.

“Martin? Martin Permana teman sekelas Murni dulu maksud, Bapak?” Damar mengernyit. Seingatnya Murni memang pernah dekat dengan Martin. Tapi tidak lama. Lagi pula Martin itu dulu pacar Lidya. Kabar terakhir yang ia lihat di grub alumni, Martin memang menikah dengan Lidya hingga hari ini.

“Betul. Sebenarnya sebulan sebelum kamu menikah dengan Murni, Martin menemui saya. Martin bilang dirinya dan Murni sedang berpacaran. Bagaimana mungkin Murni tiba-tiba akan menikah denganmu? Pada waktu itu, saya



memanggil Murni dan menyidang keduanya.”

“Lantas?” Damar sangat antusias mendengar penjelasan Pak Bondan. Ia sama sekali tidak mengetahui masalah ini.

“Murni mengatakan kalau ia tidak sungguh-sungguh mencintai Martin. Toh dirinya sudah ditunangkan denganmu. Murni memacari Martin hanya karena ingin membalas dendam pada Lidya. Lidya memenangkan tender yang sudah lama diincar oleh Murni. Sampai di sini kamu paham tidak, Mar?” terang Pak Bondan lelah. Ya, dirinya memang lelah lahir batin mengurus masalah Murni yang seperti tiada akhirnya.

“Saya mengerti, Pak. Sangat mengerti. Kita berdua adalah orang yang paling memahami perangai Murni.” Damar mengangguk kecil. Kekalahan tender telah membuat Murni dendam pada Lidya rupanya. Murni pun membalas dengan merebut pacar Lidya demi memuaskan egonya.

“Andai saja waktu dapat diputar kembali. Betapa inginnya saya mengulang pola asuh pada Murni. Rasa cinta dan kasih sayang saya yang kebablasan, telah menciptakan sosok monster di dalam diri



Murni. Saya adalah orang tua yang payah,” keluh Pak Bondan penuh rasa sesal. Damar menggeleng cepat.

“Orang tua adalah seorang manusia ia biasa juga, Pak Bondan. Pasti bisa keliru dan salah. Karena untuk menjadi orang tua itu tidak ada trainingnya apalagi sekolahnya. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri, Pak Bondan,” hibur Damar.

“Iya, Mar. Ayo kita masuk ke dalam mobil. Kita lanjutkan bincang-bincang ini di rumah saja.” Pak Bondan mendahului masuk ke dalam mobil. Damar menyusul masuk ke dalam mobil yang di parkir di samping mobil Pak Bondan.

Sejurus kemudia dua mobil mewah itu terlihat meninggalkan kantor polisi. Membelah jalan di sore hari nan sejuk. Namun kesejukan itu tidak mampu mendinginkan kedua hati pengemudi mobil tersebut.





# CHAPTER 47

**SURI** berjalan hilir mudik melayani pengunjung yang singgah ke stand-nya. Dengan sabar dan penuh sukacita Suri menjelaskan tentang produk-produk yang dibuat oleh Suri Craft and Creations pada pengunjung. Hari ini adalah hari terakhir pameran UMKM di Hall A Jakarta Covention Center.

Suri sangat gembira. Selain penjualan produk-produk rajutannya laris manis, kain-kain nusantara yang merupakan kerjasamanya dengan Pak Irsan, juga mendapat tender dari beberapa hotel.

Industri hotel dewasa ini mulai tertarik untuk menggunakan produk UMKM nusantara. Mulai dari food and beverage hingga dekorasi. Pemerintah memang

sedang menggalakkan kampanye Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia atau GNBBI. Kebijakan ini diambil demi memulihkan perekonomian dari berbagai sektor. Baik dari sisi industri perhotelan maupun UMKM itu sendiri.

Suri mempersiapkan mental kala memindai kehadiran Pras. Mantan suaminya itu terpantau tengah melihat-lihat stand-stand lainnya. Ketika Pras memandang ke arahnya, dan Suri masih menatap Pras, pandangan keduanya bersirobok di udara. Suri tersenyum sopan. Ia sudah bertekad akan memperlakukan Pras seperti pengunjung lainnya. Terlepas Pras adalah mantan suaminya, di sini posisi Pras adalah sebagai pengunjung. Suri akan bersikap profesional.

Setelah melempar senyum pada Pras, Suri refleks menoleh ke samping. Di mana Damar tengah berbincang-bincang dengan rekan sejawatnya. Suri ingin melihat reaksi Damar.

Ketika Damar menghadihinya seulas senyum dan acungan jempol, Suri lega. Itu artinya Damar tidak mempermasalahkan senyum sopannya pada Pras.



Satu hal yang membuat Suri kagum pada Damar adalah, Damar itu tidak cemburuan. Suri ingat sekali akan pembicaraan mereka kemarin dulu tentang cemburu. Damar memiliki pandangan yang berbeda tentang kalimat ; Cemburu itu tandanya cinta. Menurut Damar kalimat ini salah besar.

“Mengapa Bapak tidak setuju dengan kalimat cemburu itu adalah tanda cinta?”

“Karena memang begitu kenyataannya. Mari kita uraikan satu persatu. Berdasarkan english wikipedia ; Jealousy adalah pikiran negatif, rasa takut, dan kecemasan akan kehilangan sesuatu. Menurut dictionary dot com, cemburu adalah ketakutan atau kecurigaan akan adanya ancaman, persaingan, ketidaksetiaan. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, cemburu adalah keirihatian, kesirikan, kecurigaan, dan kurangpercayaan. Dari ketiga contoh ini, yang mana satu yang menunjukkan kata cinta? Tidak ada bukan? Lha wong arti cemburu itu negatif semua.

Menurut saya cemburu bukan tanda cinta. Melainkan tanda takut. Takut akan ditinggalkan, diselingkuhi, takut dicurangi

dan lain sebagainya. Jujurlah, saat cemburu hatimu pasti dibayangi oleh salah satu ketakutan-ketakutan yang saya sebutkan tadi bukan?

Sebaliknya kepercayaan akan membuatmu tidak kenal apa itu cemburu. Mau pasanganmu tersenyum pada wanita lain, menerima telepon atau sibuk bekerja dengan mereka, kamu tetap akan mendukung. Karena apa? Karena kamu percaya padanya. Itulah cinta, sebuah kondisi yang membuatmu perkasa dalam lautan kepositifan. Jadi bukan cemburu tanda cinta. Tapi kepercayaanlah tanda cinta.”

“Selamat ya, Ri? Aku sama sekali tidak menduga kalau kamu bisa sesukses ini?” Pras mengulurkan tangan. Mengajak Suri bersalaman. Dalam lamunan ternyata Pras sudah mendatangnya.

“Terima kasih, Mas. Semua kesuksesan ini atas berkah Yang Maha Kuasa dan juga orang-orang yang selama ini mendukungku.” Suri menyambut uluran tangan Pras.

“Termasuk dukungan dari Pak Damar?” Pras meringis. Ia gagal menahan lidahnya. Padahal sejak kehadirannya ke pameran ini tadi, ia telah berulang kali berdialog



pada dirinya sendiri. Agar mampu menahan diri dan menjaga lisannya. Namun apa daya, ia gagal. Rasa penasarannya lebih besar daripada logikanya.

Suri tersenyum kecil. Pras masih belum berubah rupanya. Pras ini dari dulu karakternya tidak pernah mau kalah. Kalau menurut PTT alias Pantang Tidak Top. Pras sangat sulit menerima kesuksesan orang lain. Istimewa orang tersebut ia anggap di bawah levelnya. Dalam hal ini adalah dirinya. Pras menganggapnya tidak mampu berdiri sendiri, tanpa disangguh oleh orang lain. Dalam hal ini penyanggahnya di mata Pras adalah Damar.

“Benar, Mas. Pak Damar lah sesungguhnya penyokong terbesarku. Pak Damar memberi aku umpan-umpan segar yang bisa aku pancing. Juga mencarikan aku lokasi memancing yang tepat. Dengan begitu aku bisa mendapatkan lebih banyak ikan. Selebihnya aku sendirilah yang berusaha keras mencari-cari memancing yang efektif.”

Suri memberi penjelasan santai namun tegas. Ia ingin Pras bisa membaca poin yang ia tekankan. Yaitu dirinya juga

berusaha keras untuk mengembangkan usahanya. Bukan hanya disuapi oleh Damar.

“Mas sendiri ngapain ke sini? Mewakili perusahaan untuk melihat-lihat trend terbaru?” Suri mengalihkan pembicaraan. Suri merasa sudah cukup membahas masalah dirinya pribadi. Oleh karenanya ia mencari topik pembicaraan yang aman-aman saja. Kesepakatanannya dengan Damar adalah akan tetap menjalin silaturahmi yang wajar dengan Pras. Mengingat Pras adalah ayah anaknya. Bermusuhan apalagi sampai putus hubungan dengan Pras, tidak baik untuk perkembangan mental Wira. Wira berhak mendapat kasih sayang yang seimbang dari ayah dan ibunya.

“Tidak,” Pras tersenyum kecut.

“Aku ada janji dengan seseorang,”

“Oh. Kalau begitu silakan menunggu. Aku akan membantu staff-ku berjualan dulu. Setelah merasa basa basinya dengan Pras cukup, Suri mulai menarik diri. Ia memang sengaja menghindar karena tidak ingin tahu urusan Pras. Ia membatasi diri dari obrolan yang terlalu akrab. Walau Damar bukanlah orang yang



cemburuan, ia tetap harus menjaga perasaannya.

“Tunggu dulu, Ri. Aku... sedang suntuk. Pikiranku buntu. Bolehkan aku bertukar pikiran denganmu sebagai seorang teman? Dulu kamu selalu bisa memberikan pencerahan padaku, jikalau aku sedang bimbang.” Malu-malu Pras menyampaikan permohonan.

Suri melirik Pras dari sudut mata. Pras pasti sedang dilema berat, makanya ia sampai harus menekan harga dirinya sedemikian rupa hanya untuk mendapatkan telinga mendengar segala keluh kesahnya.

Dari sekilas pandang, Suri sudah bisa melihat kegalauan Pras. Mantan suaminya ini terlihat jauh lebih kurus dari biasanya. Matanya cekung dengan lingkaran bawah mata menghitam. Pernah delapan tahun pernah menjadi istri Pras, membuat Suri hapal dengan bahasa tubuh Pras. Mantan suaminya ini sedang bingung.

“Kamu takut kalau Damar marah karena kita mengobrol?” kata Pras tidak sabar. Ia berkali-kali melirik Damar yang tengah mengobrol dengan beberapa rekannya.

“Tidak. Pak Damar bukan type seorang pecemburu.” Suri ikut melirik.



“Apalagi untuk hal-hal yang sepele.” Suri nyengir kala Damar mengedipkan sebelah matanya. Lihatlah, Damar menggodanya alih-alih cemburu pada Pras. Laki-laki yang selalu mengedepankan logika begini, tidak pernah gagal membuat Suri terpesona.

“Baiklah, aku akan jujur. Mas, kita memang tetap harus menjaga tali silaturahmi. Karena ada Wira di antara kita. Tapi aku menolak untuk membicarakan sesuatu yang sifatnya di luar Wira. Itu tidak etis, Mas. Kita masing-masing sudah mempunyai pasangan. Lagi pula Bu Murni--”

“Jangan sebut-sebut nama Murni lagi. Kemarin Murni telah memutuskan dua hubungan kami sekaligus. Hubungan kerja dan juga hubungan asmara. Aku pengangguran sekarang. Kedatanganku ke sini adalah untuk meminta pekerjaan pada salah seorang relasi. Katanya ia akan menghadiri pameran ini. Makanya aku ada di sini.”

Murni mendepak Pras karena tujuannya untuk mengajuk hati Damar gagal rupanya.

“Kalau begitu Mas bertukar pikirannya dengan Bu Murni saja. Tanyakan mengapa



ia memutuskan Mas secara sepihak. Bicarakanlah baik-baik.”

Suri yang sudah bisa menebak ke arah mana Pras akan berbicara memberi nasehat sekedarnya. Ia tidak mau terlalu ikut campur dalam hubungan asrama orang lain.

“Kamu benar-benar sudah tidak peduli padaku ya, Ri?” Pras tersenyum sumir. Mengejek dirinya sendiri. Kali ini dirinya benar-benar memahami arti dari peribahasa ; Sesal kemudian tiada berguna.

Sungguh Pras tadi seperti kehilangan orientasi saat pertama sekali melihat Suri. Mantan istrinya yang sebelumnya berpenampilan seadanya. Di mana make up baginya hanyalah bedak Marck\* dan lipstick Revlo\* sejuta umat. Pakaian wajibnya dress panjang dengan rambut dijepit jedai, yang ia beli dari abang-abang penjual jepitan musiman.

Namun tadi ia melihat seorang wanita anggun berkebaya kurung yang dipadu dengan wastra nusantara. Rambut Suri disanggul rapi disertai dengan aksesoris yang sederhana nan klasik. Ditambah make up tipis, keindahan yang Suri tampilkan mencitrakan kesederhanaan namun memukau. Mata Pras perih saat

memindai mantan istri yang dulu kerap ia ejek norak dan kampungan, kini sungguh enak dipandang. Tanpa perlu bersuara, citra diri Suri meneriakkan kata anggun dan berwibawa.

“Baik. Aku memahami maksudmu, Ri. Jujur aku sekarang sedang mengalami yang namanya fase mental. Kamu tahu kenapa?”

Suri menggeleng. Ia sedang malas berpikir untuk hal yang tidak penting.

“Karena segala yang dulu aku pukul padamu, sekarang mental mengenaiku sendiri.” Pras tertawa tanpa merasa lucu. Semakin lama tawanya semakin keras, hingga mengundang kepala-kepala lain menoleh. Entah karena heran atau karena terganggu dengan tawa tidak wajarnya.

Melalui sudut mata, Suri memindai Damar mulai mendekat. Rekan berbicara Damar tadi telah meninggalkannya.

Suri memberi kode kalau dirinya baik-baik saja pada Damar. Damar menangkap pesan telepati Suri. Namun ia tetap melanjutkan langkah. Suri memang tidak apa-apa, tapi dirinya tidak nyaman dengan tingkah Pras.

“Apa kabar, Pras?” Damar menyapa Pras ramah namun penuh peringatan. Hanya



antar laki-laki saja yang bisa mencium peringatan terselubung ini.

“Ups... santai, Pak Damar. Saya tidak berniat jahat pada Suri.” Pras menyeringai seraya mengangkat kedua tangannya ke udara dramatis. Ia membuat gestur menyerah. Amaran Damar menciutkan nyalinya. Demi menjaga gengsi, ia menanggapi amaran Damar dengan tawa. Ia sedang terpuruk sekarang. Ia tidak berniat mencari masalah lagi. Istimewa masalahnya berupa seorang Damar Adhyatna.

“Kamu tidak akan punya kesempatan untuk menjahatnya lagi, Pras.” Damar ikut tersenyum.  Namun matanya menguarkan ancaman nyata. Kedua matanya seolah-olah mengatakan siap untuk mencabik-cabik Pras apabila hatinya tidak berkenan.

“Ingat, kasus tindak KDRT-mu pada Suri baru saja dicabut. Itu pun karena ibumu yang memohon-mohon pada orang tua Suri, agar kasus KDRT-mu itu tidak naik.

“Baik... baik... Saya minta maaf kalau tindakan saya membuat kalian tidak nyaman. Saya tadi hanya sedang menertawai diri sendiri,” ungkap Pras jujur.

“Saya ingin curhat pada Suri sebagai teman lama satu kampung. Dulu Suri sering memberi saya masukan. Sering juga menasehati kalau saya salah jalan. Sebelum...” Pras menghentikan kalimatnya. Ia tidak kuasa mengucapkan kebodohan dan keserakahannya dulu.

“Sebelum syndrom Orang Kaya Baru menyerangmu bukan?” Damarlah yang melanjutkan kalimat Pras.

“Benar. Saya ora kuat nyonggo derajat kalau menurut istilah Suri dulu. Saya tidak punya mental menjadi orang berkuasa.” Walau pahit Pras dengan besar hati mengakui kesalahannya.

“Kalau begitu,  segera perbaiki kesalahanmu. Ubah mindset dan mentalmu. Jangan langsung jumawa, padahal kamu baru punya harta sejengkal. Belajarnya rendah hati, menghargai orang lain dan menerima bahwa setiap orang mempunyai nilai kurang dan lebih sendiri. Jangan menghina orang yang kamu anggap di bawahmu. Jangan juga menjilat orang yang ada di atasmu. Jadilah dirimu sendiri apa adanya.” Damar memberi nasehat standar.

“Mengubah attitude dan kebiasaan itu memang tidak mudah. Karena attitude dan



kebiasaan itu seperti bau badan kita sendiri. Kita tidak akan menyadari kalau kita punya bau badan. Artinya orang lain lah yang bisa melihat attitude dan kebiasaan kita. Sampai di sini paham 'kan, Pras?"

"Paham, Pak Damar. Maaf kalau saya mengganggu kalian berdua. Saya permisi dulu." Kalah malu Pras segera berlalu dari hadapan Damar dan Suri. Dalam hati ia berjanji bahwa ia tidak akan memermalukan diri sendiri di hadapan mereka berdua lagi.

Suri yang ditinggalkan menatap Damar dengan pandangan dalam. Kekagumannya pada cara Damar berinteraksi dengan Pras ia perlihatkan terang-terangan. Suri tidak malu-malu lagi menyiratkan rasa cintanya pada Damar.

"Apa yang sudah saya lakukan sehingga saya mendapatkan laki-laki se-gentle Bapak?" Suri belajar merayu.

"Keberuntungan semata, Sayang." Damar nyengir. Ia mulai suka dengan rayuan-rayuan kecil tidak biasa yang diucapkan oleh Suri. Sekonyong-konyong tiga bulan rasanya lama sekali.



# CHAPTER 48

**"IBU** sama sekali tidak menyangka kalau kamu bisa sesukses ini, Ri. Terima kasih Gusti Allah. Karena Engkau telah memberikan rahmat sebesar ini kepada anak hamba."

Bu Niken Pujiastuti menatap layar televisi seraya menadahkan kedua tangannya dalam posisi berdoa. Ia sungguh terharu menyaksikan anak perempuannya ada di televisi. Saat ini putrinya tengah duduk di ruang tamu keluarga. Suri pulang ke kampung halaman untuk menjenguk ayahnya yang tengah sakit.

Di samping Suri, duduk Sulastri yang tertawa kegirangan sambil terus menatap televisi. Di kursi lain duduk Bapak dan Ibu



Siswoyo, mantan mertua Suri sekaligus mantan besannya. Bapak dan Ibu Siswoyo kebetulan juga tengah menjenguk Pak Ratno. Di luar mantan besan, mereka semua adalah teman lama. Tinggal sekampung pula. Walaupun putra dan putri mereka telah bercerai, hubungan mereka sebagai tetangga dan teman baik tidak berubah.

“Selain masuk televisi, kamu ada di surat kabar dan handphone tidak, Ri?” Pak Ratno, ayah Suri juga ikut merasa bahagia dan bangga. Bagaimana tidak, anaknya yang hanya lulusan SMP diliput oleh media massa. Dadanya membengkak oleh rasa syukur dan bahagia.

“Ada, Yah. Surat kabar dan berita online juga memberitakan tentang pameran UMKM Indonesia Treasure ini. Intinya semua media massa, baik media cetak dan elektronik juga ikut meliput kabar ini.” Walau sedikit sungkan, Suri menjelaskan juga tentang peliputan UMKM ini. Di rumah saat ini bukan hanya ada keluarga inti mereka saja. Tetapi ada kedua mantan mertuanya. Suri takut dianggap terlalu jumawa.

“Wah, bagus itu, Ri. Nanti Ibu akan membeli surat kabarnya. Ibu ingin



menyimpannya sebagai kenang-kenangan.” Seperti Sulastri, Bu Niken tidak henti-hentinya menatap layar televisi. Ketika kamera menyorot pada wajah putrinya, Bu Niken tersenyum bangga. Lihatlah putrinya tampil begitu cantik dan anggun. Suri tengah berdiri dan berbincang ramah dengan pengunjung di antara barang-barang hasil kreasinya.

Sungguh tidak pernah terbersit sedikit pun di benak Bu Niken, kalau kelak putrinya ini akan membanggakan keluarga.

Dirinya hanya seorang perempuan kampung yang tidak berpendidikan tinggi seperti Bu Lurah ataupun Bu Sri yang seorang guru di desa. Makanya apabila Bu Lurah atau Bu Sri menceritakan tentang anak-anak mereka yang sukses berkarir, Bu Niken hanya bisa mendengar dengan kagum seraya membatin. Semoga saja kelak ada salah seorang anaknya yang juga bisa membanggakan keluarga dan menjadi buah bibir di desa.

Dan hari ini, tatkala Suri pulang ke kampung halaman keajaiban pun terjadi. Sulastri, putri sulungnya yang tengah asik menonton berita di televisi, tiba-tiba



berseru dan menunjuk layar. Di sana diberitakan tentang pameran UMKM Indonesia di Prancis, di mana ada sosok Suri di sana. Putrinya itu tersorot kamera tengah menjelaskan produk-produknya pada pengunjung pameran.

Sontak keluarga besar mereka di kampung heboh. Karena Sulastri langsung menelepon kerabat dan tetangga agar segera membuka televisi saat itu juga. Kini bukan hanya keluarga yang mengetahui perihal Suri masuk televisi. Melainkan kerabat lainnya dan juga tetangga kanan dan kiri.

"Selamat ya, Ri? Hebat kamu." Bu Siswoyo mengacungkan jempolnya. Ia sungguh bangga pada mantan menantunya ini.

"Terima kasih, Bu." Suri tersenyum rikuh. Ia tidak terbiasa disanjung-sanjung seperti ini. Ia malu.

"Kalau saja Pras tidak seabodoh ini karena menyia-nyiakanmu pasti nasibnya tidak akan kumpal kampil seperti ini. Lihat, sekarang ia jadi pengangguran karena dipecat begitu saja oleh mantan atasannya." Dengan napas memburu Bu Siswoyo menceritakan keadaan Pras yang memprihatinkan sekarang. Mantan atasan

Pras yang bernama Murni itu memutuskan hubungan kerja dengan Pras begitu saja setelah bosan bermain-main dengan putranya. Apa yang ia katakan dulu pada Pras benar-benar terbukti.

“Sudah, Bu. Jangan dibahas lagi. Anak kita itu memang ndableg. Tidak usah diungkit-ungkit lagi. Nanti darah tinggi Ibu yang naik.”

Pak Siswoyo memotong kalimat istrinya. Ia tidak mau lagi membahas-bahas tentang anak laki-laki bodohnya. Membicarakan Pras membuat hatinya ikut mangkel karena dipenuhi amarah dan sesal. Selain darah tinggi istrinya dikhawatirkan naik, asam lambung menahunnya juga terancam kambuh. Untuk itu pembahasan seputar Pras, lebih baik ditiadakan.

“Lebih baik kita memberi ucapan selamat dan dukungan pada Suri. Daripada kita terus membahas Pras, tidak ada gunanya. Yang ada kita berdua yang darah tinggi.” Pak Siswoyo mengalihkan pembicaraan. Ia memindai Pak Ratno, ayah Suri menjebikan bibirnya. Pak Siswoyo tahu, Pak Ratno tengah mengejeknya. Di masa muda dulu, ia juga nyaris melakukan kesalahan yang sama.



Untungnya ia masih bisa disadarkan oleh omelan Pak Ratno. Tetapi kesalahannya itu jadi kerap diungkit-ungkit oleh Pak Ratno, kalau mereka kebetulan berselisih paham. Sepertinya sebentar lagi Pak Ratno pasti akan mengejeknya. Walau sedang sakit sesungguhnya Pak Ratno ini usil juga.

“Si Pras itu pasti menuruni darahmu, Sis. Ingat ndak, kamu juga nyaris meninggalkan anak istrimu gara-gara kepincut dengan si Fatimah. Janda kembang mata duit anak Pak Suryono. Ingat tidak kamu, Sis?” Ratno memelototi Pak Siswoyo.

“Iya... iya... aku dulu pernah salah. Tapi mbok ya jangan diungkit-ungkit terus. Malu, No.” Pak Siswoyo mendecakkan lidah. Perkiraannya benar. Pak Ratno kembali mengejeknya.

“Aku akan terus mengungkitnya supaya kamu tidak cepat lupa. Kalau kamu dulu tidak tak omeli siang malam, sekarang kamu pasti sudah tidak punya apa-apa. Hartamu ludes semua diporoti oleh si Fatimah. Kamu itu orangnya terlalu menggampangkan masalah. Kalau dinasehati di depan jawabnya iya... iya...

Tapi kalau di belakang alasannya selalu lupa.”

Suri mengulum senyum melihat tingkah ayahnya dan Pak Siswoyo. Lihatlah mantan besan, namun bisa akrab dan saling mengejek sayang begini pasti sangat jarang. Ayahnya dan Pak Siswoyo mampu memisahkan antara hubungan pertemanan dengan masalah keluarga. Mereka tidak pernah mencampuradukkan keduanya.

Sejurus kemudian telepon Suri bergetar. Suri mengernyitkan dahi kala memindai nomor sang penelepon. Nomor yang meneleponnya bukan nomor ponsel. Melainkan nomor kantor atau seperti instansi. Karena angka-angkanya berurutan. Walau heran tak urung Suri mengangkatnya juga.

“Hallo, benarkan ini nomor ibu Suri Hidayah?”

“Iya, benar. Dengan siapa saya berbicara?”

“Saya perawat IGD Rumah Sakit Harapan Kita. Saat ini suami Ibu tengah mengalami kecelakaan.”

“Hah, su--suami saya kecelakaan? Saya tidak mempunyai suami Suster. Bisa Suster tolong sebutkan namanya?” Suri



tergagap. Dirinya telah menjanda selama sepuluh bulan lebih. Suaminya yang mana yang kecelakaan?”

Akan halnya bapak dan ibu Siswoyo, keduanya sontak menegakkan tubuh. Perasaan mereka tidak enak. Jangan-jangan putra merekalah yang tengah mengalami kecelakaan!

Begitu juga dengan Pak Ratno dan Bu Niken. Keduanya saling bertukar pandangan. Jangan-jangan mantan menantu merekalah yang celaka.

“Tidak punya suami? Maaf. Kami tidak tahu, Bu. Hanya saja korban menyebut nama Ibu dan memberikan nomor ini sebelum korban pingsan. Berdasarkan kartu identitas, nama korban adalah Prasetyo Prasajo.”

“Astagfirullahaladzim, Mas Pras!” Suri menjerit kecil.

“Jadi Pras yang kecelakaan, Ri? Di mana dia sekarang? Apakah dia baik-baik saja?” Bu Siswoyo berdiri dari duduknya. Air mukanya pucat dan tegang. Bagaimanapun bodohnya Pras, ia tetaplah anaknya. Darah daging yang selama sembilan bulan sepuluh hari menghuni rahimnya.

“Sabar, Bu. Biar Suri yang berbicara dulu. Nanti kita mendengar semuanya dari Suri saja.” Walaupun jantung Pak Siswoyo tidak bisa berhenti berdebar, namun ia mencoba bersabar dan tetap tenang. Kepanikan tidak akan membantu apapun.

“Korban saat ini masih belum sadarkan diri, Bu. Begitu juga dengan korban lainnya. Mereka berdua saat ini tengah diberi pertolongan pertama IGD.

“Mereka berdua? Jadi Mas Pras tidak sendirian saat mengalami kecelakaan ya, Suster?”

“Tidak, Bu. Saat  kecelakaan terjadi korban bersama seorang wanita yang bernama Murni Eka Cipta. Keadaan Bu Murni lebih parah, karena kakinya remuk akibat terjepit kendaraan.”

“Astaghfirullahaladzim.” Suri beristigfar ngeri. Sungguh walaupun dirinya tidak menyukai Murni, tetapi ia sama sekali tidak menginginkan hal-hal buruk terjadi pada Murni. Murni memang sudah keluar dari penjara. Pak Bondan mengutus seorang pengacara untuk mengurus pembebasan bersyarat Murni. Murni juga mengakui perbuatannya dan bersedia menanggung semua kerugian



pemilik ruko-ruko yang terbakar. Karena telah terjadi perdamaian di antara para pihak, kasus Murni pun dinyatakan selesai. Suri tidak menyangka kalau nasib Murni akhirnya akan seperti ini.

“Kami memerlukan tanda tangan keluarga atau informed consent untuk tindakan lebih lanjut. Bisakah Ibu atau kerabat korban datang ke sini untuk berdiskusi dengan dokter? Saat ini kondisi korban semakin melemah.”

“Bisa... bisa... Suster. Orang tua korban akan ke sana secepatnya. Terima kasih atas informasinya, Suster.” Suri menutup panggilan dengan tangan gemetar.

“Bagaimana Pak, Bu? Ibu dan Bapak harus segera ke rumah sakit.” Suri menyampaikan pesan dari perawat IGD.

Pak Siswoyo memijat-mijat keningnya. Sungguh sebenarnya ia tidak enak untuk meminta bantuan Suri yang sudah bukan lagi apa-apanya. Hanya saja, dirinya dan istri sudah tua. Ia juga jarang sekali ke ibukota. Ia tidak familiar dengan jalan-jalan di sana. Meminta Prapti, adik Pras ke Jakarta juga tidak mungkin. Saat ini Prapti tengah hamil besar. Lagi pula Prapti sudah berkeluarga. Pak Siswoyo tidak enak dengan suami Prapti.



“Ri, temani Pak Sis dan Ibu ke rumah sakit. Walaupun mereka berdua bukan lagi mertuamu, tetapi mereka adalah teman Ayah, tetangga kita pula. Bantu mereka sebagai sesama manusia. Saling tolong menolong semampumu. Bapak titip Pak Sis dan Bu Sis padamu ya? Kalau saja Ayah tidak sakit, Ayahlah yang akan mendampingi mereka. Bisa, Suri?” Pak Ratno menyuarakan apa yang ada dalam hati Pak Siswoyo. Berteman sejak kecil membuat Pak Ratno sangat memahami sikap dan perilaku Pak Siswoyo.

“Terima kasih, No. Sungguh sebenarnya aku malu meminta bantuan Suri. Tapi mau bagaimana lagi. Aku sudah tua. Aku juga tidak memahami jalan-jalan di ibukota sana.” Pak Siswoyo menghampiri Pak Ratno. Mengucapkan terima kasih dengan tulus.

“Ya sudah. Sana kamu pulang dan bersiap-siap. Satu lagi. Kamu tidak perlu khawatir berlebihan, Sis. Pras itu orang jahat. Dan orang jahat itu tidak gampang mati.”

“Pak, Ayah!” Suri dan Bu Niken sama-sama berseru. Mereka berdua menggeleng-gelengkan kepala mendengar kalimat sarkas Pak Ratno.



“Kenapa memangnya?” Pak Ratno memutar bola mata. Bayangan bapak dan ibu Siswoyo sudah tidak terlihat lagi. Keduanya sedang bersiap-siap akan ke Jakarta.

“Kok kenapa? Bapak nggak boleh bilang begitu. Nanti mereka berdua tersinggung bagaimana?” Bu Niken memberi pengertian pada suaminya.

“Siswoyo tidak akan tersinggung. Dia malah akan semakin kuat. Ibu tidak lihat tadi itu si Sis sudah mau tumbang. Aku bilang begitu supaya dia lebih semangat. Masa aku bilang ; Sana cepat pergi karena anak bodohmu itu sudah mau mati? Coba Ibu pikir kalimat mana yang lebih baik?” Pak Ratno mencibir. Lagi pula apa yang ia katakan memang benar kok. Orang jahat itu memang susah mati.

Suri mendecakkan lidah mendengar gerutuan ayahnya. Sepertilah ayahnya. Apa adanya dan mengatakan apapun yang menurutnya benar. Baru saja bermaksud akan berkemas-kemas ponsel Suri kembali bergetar. Dengan cepat Suri mengangkatnya. Jangan-jangan keadaan Pras di sana memburuk.

“Ya, Suster. Bagaimana keadaan Pak Pras?”

Hening.

“Saya Damar, Ri.”

Astaga.

“Lagi pula, Pras kenapa? Kamu masih peduli sekali dengan Pras sepertinya ya?”

Panjanglah ini urusannya.





# CHAPTER 49

**“BAPAK** dan Ibu benar-benar minta maaf karena telah menyusahkan kalian berdua, Suri, Nak Damar.”

Pak Siswoyo sungguh-sungguh merasa tidak enak hati karena telah merepotkan Suri dan Damar. Saat ini dirinya dan istri menumpang mobil Damar menuju rumah sakit. Dirinya duduk di depan, di samping Damar yang tengah menyetir. Sementara istrinya duduk di baris kedua bersama Suri. Di sepanjang perjalanan ke rumah sakit dirinya dan istri tidak henti-hentinya memanjatkan doa. Memohon kepada yang Maha Kuasa agar Prasetyo, putra mereka dalam keadaan baik-baik saja.

Setiba di Jakarta, memang Damar telah menunggu di rumah Suri. Dari gerak-gerik

keduanya, Pak Siswoyo sudah bisa menyimpulkan bahwa keduanya memang mempunyai hubungan. Nama Damar sendiri sudah tidak asing di telinga Pak Siswoyo. Pras pernah menyebutkan nama itu tatkala dirinya menyidang kelakuan tidak pantas Pras yang berselingkuh.

Dan hari ini, setelah Pak Siswoyo mengawasi gerak-gerik keduanya, Pak Siswoyo telah menyimpulkan satu hal. Bahwa sepertinya Suri memang mempunyai hubungan khusus dengan Damar. Dugaan Pras benar. Hanya saja apakah hubungan keduanya terbuhul setelah Suri bercerai dengan Pras atau belum, Pak Siswoyo tidak dapat mengiranya. Pun, Pak Siswoyo tidak berniat mencari tahu. Sebagai seorang ayah, jujur sempat terbersit di hatinya bahwa Suri mungkin mendua hati. Namun sebagai orang lebih dulu makan asam garam kehidupan, Pak Siswoyo bisa memaklumi mengapa Suri berpaling. Pras lebih dulu berhianat. Jikalau hubungan keduanya baik-baik saja, mustahil Suri berubah. Pak Siswoyo merasa bahwa ia harus bersikap adil.

Terlepas dari masa lalu Pras dan Suri, Pak Siswoyo juga angkat topi pada laki-



laki pilihan Suri ini. Selain keadaan ekonomi Damar yang memang sangat mapan, laki-laki ini juga sopan dan menawan. Pembawaan Damar berkharisma tanpa ia perlu meneriakkan bahwa dirinya orang berada. Siapa pun yang bertegur sapa dengannya, pasti akan menyukainya. Damar rendah hati dan membumi. Terlepas dari kisruhnya rumah tangga Pras dan Suri, Pak Siswoyo sekarang sedikit lega. Setidaknya cucunya akan mendapatkan seorang ayah sambung yang baik dan berkualitas.

“Tidak apa-apa, Pak. Sebagai sesama manusia tentu saja kita harus saling tolong menolong. Apalagi Bapak dan Ibu Siswoyo adalah teman lama kedua orang tua Suri. Tentu saja kami akan dengan senang hati membantu Bapak dan Ibu.”

Sembari terus menyetir Damar menimpali kalimat Pak Siswoyo sopan. Senyum penuh pengertian tersungging di bibirnya. Sementara Suri yang duduk di belakang tersenyum lega. Damar sangat piawai dalam membaca situasi. Sedari tadi Damar tidak sekalipun menyinggung nama Pras dan juga Murni. Damar juga mengkondisikan ibu dan bapak Siswoyo dengan sebutan teman lama kedua orang

tuanya. Bukan mantan mertuanya. Suri benar-benar mengagumi attitude Damar.

“Benar, Pak. Lagi pula Bapak dan Ibu telah saya anggap seperti orang tua saya sendiri. Terlepas dari telah berpisahanya saya dengan Mas Pras, Mas Pras itu tetap ayah dari Wira. Kami berdua harus menjaga hubungan baik demi tumbuh kembang Wira.” Suri juga berupaya menenangkan hati kedua mantan mertuanya.

“Kami berdua mengucapkan terima kasih kalau begitu,” ucap Bu Siswoyo lesu. Benaknya berkecamuk memikirkan keadaan putranya. Istimewa ada Murni dalam kecelakaan tersebut. Seingatnya Pras mengatakan bahwa Murni telah memecatnya. Mobil fasilitas kantor pun telah ditarik oleh Murni. Bagaimana ceritanya Pras bisa kembali berkendara, dengan Murni ada di dalam mobil yang sama.

“Kita sudah sampai di rumah sakit, Bu.” Suri mengelus perlahan bahu Bu Siswoyo yang terus melamun. Bu Siswoyo bahkan tidak sadar kalau mereka telah berada di parkir rumah sakit.

“Astaga. Ibu terus kepikiram Pras, makanya tidak memperhatikan apapun



lagi. Ayo Pak, kita turun. Kita lihat dulu keadaan si Pras.” Bu Siswoyo menekan kenop mobil. Ia sudah tidak sabar ingin melihat keadaan Pras dengan mata dan kepalanya sendiri.

“Iya, Bu. Tapi pelan-pelan saja jalannya. Jangan grasa-grusu. Nanti Ibu sendiri yang celaka.” Pak Siswoyo ikut keluar dari mobil. Sesungguhnya kecemasannya tidak kurang dari kecemasan istrinya. Hanya saja ia lebih piawai menyembunyikan air mukanya.

“Lewat sini, Pak, Bu. IGD ada di bagian depan.” Suri menunjuk IGD yang berada tepat di depan rumah sakit. Suri membimbing lengan Bu Siswoyo menuju IGD, sedangkan Pras mencari parkiran. Saat ini parkiran rumah sakit sedang penuh. Pras sepertinya akan parkir di lantai atas rumah sakit.

“Terima kasih, Ri. Untung saja ada kamu dan Nak Damar. Kalau tidak Ibu dan Bapak pasti bingung disuruh ke rumah sakit besar begini.” Bu Siswoyo memegang lengan Suri erat. Banyaknya kendaraan yang berlalu lalang menakutkannya. Di belakang mereka Pak Siswoyo mengikuti. Kali ini air muka Pak Siswoyo memperlihatkan ketegangan. Pak



Siswoyo sudah tidak bisa menutupi kecemasannya.

Istimewa ketika Pak Siswoyo melihat keadaan Pras yang belum sadarkan diri di atas brankar IGD. Wajah Pras juga dibalut oleh berlapis-lapis perban. Sementara di sekeliling tubuhnya dipenuhi dengan selang dan alat-alat penunjang hidupnya.

“Ini anak saya kenapa, Dokter? Mengapa wajahnya dibalut-balut seperti ini?” Bu Siswoyo histeris melihat keadaan Pras.

“Wajah Pak Pras terkena pecahan kaca yang cukup banyak dan dalam, Bu. Selain itu bahunya juga bergeser akibat kerasnya benturan mobil dengan truk pasir.” Sang dokter jaga memberikan penjelasan pada Bapak dan Ibu Siswoyo. Suri yang berdiri di samping Bapak dan Ibu Siswoyo terpaku. Sungguh ia tidak menduga kalau keadaan Pras separah ini.

“Keadaan Bu Murni lebih parah, karena kakinya remuk akibat terjepit kendaraan.”

Sekonyong-konyong Suri teringat pada ucapan suster rumah sakit via telepon saat di kampung pagi tadi. Keadaan Pras saja sudah sebegini parah, bagaimana dengan keadaan Murni? Karena suster pagi tadi mengatakan bahwa keadaan



Murni lebih parah karena kakinya terjepit kendaraan.

Suri melirik ke kanan kiri. Memeriksa pasien-pasien IGD yang terbaring lemah di ranjang masing-masing. Namun Suri tidak menemukan bayangan Bu Murni di mana pun. Sementara Bapak dan Ibu Siswoyo berbicara dengan dokter IGD, Suri menghampiri nurse station. Ia ingin melihat keadaan Murni.

“Sore, Suster. Pasien kecelakaan bersama dengan Bapak Prasetyo Prasoj o dirawat dimana ya?” Suri bertanya pada suster jaga.

“Oh, Ibu Murni Eka Cipta maksud Ibu? Bu Murni baru saja menjalani operasi amputasi kaki--”

“Astaghfirullahaladzim.” Suri mengucap prihatin. Ia sama sekali tidak menyangka kalau kaki Murni akan diamputasi. Entah bagaimana reaksi Murni nanti apabila ia mengetahui keadaannya pasca operasi. Secara Murni adalah orang yang sangat perfeksionis.

“Sudah selesai belum operasinya, Suster?”

“Belum, Bu. Ayahnya baru saja tiba dari luar negeri. Kami harus menunggu keluarga yang akan menandatangani

informed consent terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan operasi. Oleh karenanya operasi baru saja dilakukan kurang lebih lima belas menit lalu.”

Rumah sakit menunggu tanda tangan Pak Bondan rupanya.

“Ruang operasinya ada di lantai berapa, suster?”

“Lantai tiga kamar operasi satu, Bu.”

Setelah mendapat keterangan dari suster jaga, Suri pamit pada Bapak dan Ibu Siswoyo untuk melihat keadaan Murni. Bapak dan Ibu Siswoyo mengiyakan linglung. Keduanya masih shock melihat keadaan Pras yang belum sadar-sadar juga.

Suri menumpang lift untuk naik ke lantai tiga rumah sakit. Ketika lift terbuka di lantai tiga, Suri langsung melihat Pak Bondan yang tengah duduk tafakur di depan ruang operasi. Lampu indikator ruang operasi nomor urut satu masih menyala. Pertanda tindakan bedah sudah dimulai.

Perlahan Suri mendekati Pak Bondan. Ia ikut prihatin melihat kecemasan dan kesedihan di wajah Pak Bondan. Seorang anak tetaplah seorang anak. Orang tua



adalah pembela nomor satu dalam segala situasi dan kondisi bukan?

“Selamat sore, Pak Bondan.” Suri menyapa Pak Bondan sopan. Kepala beruban dengan rambut yang semakin menipis itu mendongak perlahan. Kebingungan sempat tersiar di kedua bola matanya, sebelum mengangguk ramah.

“Selamat sore. Kamu... mantan istri Prasetyo Prasajo bukan?”

Pak Bondan ternyata masih mengingatnya.

“Benar, Pak. Saya ada di sini karena menemani kedua orang tua Mas Pras. Pihak rumah sakit menelepon saya. Saya kemudian menemani kedua orang tua Mas Pras ke sini. Mereka berdua sudah tua dan tidak familiar dengan jalan-jalan di ibukota.”

Suri dengan cepat menjelaskan keadaannya. Ia tidak mau dianggap mendekati Pras lagi setelah mereka berdua resmi bercerai.

“Kamu tidak perlu menjelaskan apapun pada saya. Saya memahami situasi dan kondisimu. Begitu juga dengan Pras dan Murni. Santai saja, Suri. Kalau kamu berkenan, kamu boleh duduk di samping saya. Sesungguhnya saya sedang sangat

cemas. Entah bagaimana frustasinya Murni apabila ia tahu kalau dirinya telah kehilangan kaki kanannya.” Pak Bondan menarik nafas panjang seraya menepuk kursi kosong ruang tunggu di sebelahnya.

Suri mendekat dan menghempaskan pinggulnya ke kursi tunggu.

“Kamu tahu Suri, terkadang saya sangat merindukan saat-saat di mana Murni kecil dulu. Kala itu Murni adalah anak yang manis dan baik hati. Saya dan istri menamainya Murni Eka Cipta. Kami berdua menyukai nama itu. Kami berharap Murni kelak tumbuh menjadi anak yang cinta kasihnya murni. Kerendahhatiannya murni. Kebaikannya juga murni,” desah Pak Bondan lirih. Pada saat-saat seperti ini, ia sangat merindukan almarhumah istrinya. Dulu di kala almarhumah istrinya masih hidup, ia akan berbagi segala hal. Berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Asti selalu membuatnya mendapat pencerahan dan sudut pandang baru. Sehingga dirinya tidak kebingungan sendirian kala berada di persimpangan jalan.

“Seiring waktu, Murni bertumbuh. Ia mulai keras kepala dan merasa saya terlalu mengaturnya. Dulu di kala Murni



berulah, almarhumah istri sayalah yang akan menegurnya. Mereka berdua akan seharian di kamar, dan mendiskusinya semuanya. Biasanya beberapa saat kemudian mereka akan menemukan solusinya dan berdamai.” Pak Bondan menengadah. Memandangi langit-langit rumah sakit resah.

Pada saat Pak Bondan bercerita, Suri mendapati Damar berdiri di lorong rumah sakit. Damar kemudian menggeleng menunjuk ke satu arah. Suri menangkap maksud Damar. Damar tidak ingin bertemu dengan Pak Bondan rupanya. Damar kemudian mengetik sesuatu di ponsel. Sejurus kemudian ponsel Suri berbunyi. Damar mengetik kalau dirinya akan menunggu di kantin rumah sakit saja. Damar tidak ingin membuat suasana menjadi canggung katanya. Suri memberi kode anggukan pelan. Damar pun berlalu.

“Pada saat almarhumah istri saya meninggal, Murni hancur. Ia menjadi anak yang keras kepala dan pemberontak. Untungnya ada Damar dan keluarga Adhyatna yang sesekali menasehatinya. Saya memang tidak piawai berbicara lemah-lembut dan membujuk. Semakin lama tindakan Murni semakin tidak

terkontrol bahkan melakukan tindak kriminal. Saya benar-benar habis akal menasehatinya. Dan kini, Murni harus kehilangan sebelah kakinya. Saya tidak tahu harus membesarkan hatinya seperti apa. Saya benar-benar bingung, Suri.” Pak Bondan melanjutkan ceritanya. Sepertinya Pak Bondan ingin meluahkan perasaan yang selama ini ia pendam. Suri dengan sabar mendengarkan curahan hati Pak Bondan.

“Perbanyak sabar dan istighfar, Pak. Saya sangat memahami perasaan Bapak. Sesungguhnya Bapak sangat menyayangi Murni, dan memang seharusnya demikian. Di saat-saat sulit seperti ini, yang bisa Bapak lakukan adalah berdoa. Bagi anak, doa orang tuanya itu lebih kuat tujuh puluh kali lipat daripada doanya sendiri. Mudah-mudahan saja, Bu Murni akan berubah sedikit demi sedikit karena doa Bapak.” Suri berusaha membesarkan hati Pak Bondan. Suri memahami kondisi Pak Bondan yang seorang duda dan terbiasa sendirian.

“Kamu benar, Suri. Tidak ada lagi yang bisa saya lakukan selain pasrah, berdoa dan menanti,” ujar Pak Bondan pahit.



Sejurus kemudian lampu indikator di depan pintu operasi padam. Pertanda tindakan di ruang bedah sudah selesai. Dan pasien akan dipindahkan ke ruang pemulihan.

“Operasi sudah selesai.” Pak Bondan refleks berdiri. Diikuti oleh Suri. Pintu ruang operasi kemudian terbuka. Murni didorong keluar ruang operasi dalam keadaan masih belum sadar. Tubuhnya tergolek lemah dan belum sadarkan diri pasca tindakan pembedahan. Kaki kanannya lebih pendek dan diperban tebal.

Pak Bondan kemudian mengikuti langkah-langkah  bergegas para medis yang membawa tubuh Murni menuju ruang pemulihan. Pak Bondan melupakan kehadirannya.

“Hallo, Suri Teguh. Sudah selesai melakukan healing pada Pak Bondan bukan? Kalau begitu, sekarang gantian. Beri saya healing yang menenangkan. Hati saya sering sakit tiba-tiba karena ditinggal kekasih yang pulang ke kampungnya.”

Suri separuh kaget separuh gembira melihat Damar yang berdiri di belakangnya.



“Bisa... bisa... asal bayarannya cocok, semua bisa diatur.”

“Kalau saya bayarnya dengan seperangkat alat sholat plus buku nikah, boleh tidak?”

“Boleh dong. Jadi kapan nih bayarnya?” Suri menaikturunkan alisnya. Memangnya cuma Damar yang bisa menggertaknya?

“Segera, Ri. Segera. Alhamdullilah.” Damar mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Tiga bulan lagi memang terlalu lama. Seharusnya tiga minggu saja.





# CHAPTER 50

“SAAT bertemu ayah nanti, Wira mau bilang apa?” Sembari menelusuri lorong rumah sakit Suri bertanya sambil lalu pada putranya. Hari ini adalah hari kedua Pras masuk rumah sakit karena kecelakaan lalu lintas bersama Murni.

Tadi pagi Suri baru mengetahui keadaan Pras yang sesungguhnya. Bahwa besar kemungkinan kalau Pras akan mengalami kebutaan. Serpihan kaca mobil yang pecah, ternyata bukan hanya melukai wajah Pras. Tetapi juga menusuk kedua bola mata Pras. Kornea mata Pras memang masih lumayan bagus. Namun jaringan selnya rusak dan tidak bisa berfungsi lagi.

Suri mengetahuinya setelah Bu Siswoyo meneleponnya dari rumah sakit dengan suara terbata-bata. Sesampai di rumah sakit kemarin, bapak dan ibu Siswoyo memang menginap di rumah sakit. Masih menurut Bu Siswoyo, sebenarnya ia tidak ingin menyusahkan perihal Pras. Hanya saja karena emosi Pras yang tidak stabil, Bu Siswoyo khawatir. Bu Siswoyo takut kalau Pras putus asa dan melakukan hal yang tidak-tidak. Untuk itulah Bu Siswoyo menghubunginya. Bu Siswoyo meminta agar membawa Wira menjenguk Pras ke rumah sakit. Bu Siswoyo berharap kehadiran Wira akan membuat Pras kembali semangat menjalani hidup.

Demi memenuhi keinginan Bu Siswoyo, Suri sekarang bersama Wira ke rumah sakit Harapan Kita ini. Menurut hemat Suri usul Bu Siswoyo ada benarnya juga. Melihat kehadiran Wira, siapa tahu akan menggugah rasa kebakakan Pras. Bahwa dirinya masih memiliki tanggung jawab terhadap Wira.

“Wira akan bilang semoga ayah lekas sembuh. Ayah harus semangat!” jawab Wira seraya mengangkat tangan kanannya. Membuat gerakan semangat.



“Pintarnya anak Bunda. Oh ya, Bunda peringatkan sekali lagi. Ayah sedang sedih karena sakit. Mata ayah mungkin tidak akan bisa melihat lagi. Jadi kalau nanti ayah marah-marah, Wira jangan sedih ya?” Suri kembali memperingatkan Wira akan kemungkinan berubahnya karakter Pras. Menurut Bu Siswoyo, emosi Pras benar-benar sedang labil. Pras kerap marah-marah atau menangis sendiri. Suri tidak ingin Wira menjadi takut.

“Iya, Nda. Wira tahu. Nenek sudah bilang kalau ayah mungkin akan buta. Kasihan ayah ya, Nda?” Wira menunduk. Air mukanya berubah sedih.

“Iya. Makanya ayah jadi sedih dan marah-marah terus. Karena ayah sudah sedih, kita tidak boleh ikut-ikutan sedih ya? Nanti ayah jadi tidak semangat, dan sembuhnya makin lama. Wira ingin ayah cepat sembuh bukan?”

“Iya, Nda. Wira mau ayah sembuh seperti dulu lagi. Bisa mengajari Wira membuat PR dan jalan-jalan.”

“Nah, kalau begitu Wira harus membuat ayah semangat untuk sembuh. Kalau ayah bilang mata ayah tidak bisa melihat lagi, bilang kalau Wira yang akan menjadi mata

ayah. Wira yang akan menuntun ayah ke mana pun. Mengerti, Nak?”

“Mengerti, Bunda. Tadi di telepon nenek juga bilang begitu. Wira akan menjadi mata untuk ayah. Wira tadi takut nenek bilang begitu,” adu Wira jujur.

“Lho, kok takut? Memangnya nenek bilang apa?” Suri menghampuri bangku panjang rumah sakit. Ia mengajak Wira duduk sebentar di sana. Suri penasaran pada cerita Wira. Tadi pagi kala Bu Siswoyo meminta berbicara dengan Wira via telepon, dirinya memang tengah berada di kamar mandi. Ia tidak mendengar keseluruhan pembicaraan antara Wira dan Bu Siswoyo.

“Nenek bilang, Ayah tidak akan bisa melihat lagi. Terus nenek meminta Wira ke rumah sakit untuk menyemangati ayah. Nenek juga bilang, nanti kalau ayah sedih dan bilang kalau ayah tidak bisa melihat lagi, Wira harus menghibur ayah. Dan bilang kalau Wira lah yang akan menjadi mata ayah. Wira takut, Bun. Karena nanti mata Wira yang akan diambil menjadi mata ayah,” adu Wira ngeri. Suri menahan tawa. Anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka akan



menterjemahkan segala sesuatu secara harafiah.

“Sewaktu Wira bilang takut, nenek tertawa. Nenek bilang itu hanya perumpamaan. Maksud nenek, Wira lah yang akan menuntun ayah berjalan, kalau ayah tidak bisa melihat. Bukannya memberi mata Wira untuk ayah. Baru Wira tidak takut lagi.”

“Pintar anak Bunda. Ayo sekarang kita jalan lagi.” Suri beringsut dari kursi panjang. Ternyata Wira sudah mengerti akan keadaan Pras. Bu Siswoyo sudah membekali Wira dengan pengertian khas anak-anak.

“Bunda,” alih-alih ikut berdiri Wira malah menahan tangan Suri yang menariknya berdiri.

“Kenapa, Nak? Ada yang mau kamu tanyakan?” Melihat sikap Wira yang ragu-ragu, Suri menunggu Wira berbicara. Wira pasti ingin menanyakan sesuatu.

“Di tempat ayah nanti, ada Tante Murni tidak? Wira tidak suka pada Tante Murni.”

Masalah Murni rupanya.

“Tante Murni memang ada di rumah sakit ini. Tapi ruangnya terpisah dengan ayah.” Suri mengatakan yang hal sebenarnya. Ia memang selalu mendidik

Wira dengan kejujuran. Hanya saja penyampainya disesuaikan dengan usia Wira.

“Asik. Kalau begitu ayo kita segera temui ayah.” Wira melompat dari kursi. Menggandeng tangan sang bunda dan berjalan semangat menuju ruangan ayahnya dirawat. Tepat ketika telah berada di depan ruangan Pras, terdengar suara ribut-ribut. Suri menajamkan pendengarannya.

“Aku sudah bilang kalau aku tidak lapar. Jangan terus memaksaku makan, Bu. Aku bukan anak kecil!”

Pras yang sedang marah-marah rupanya.

“Justru karena kamu bukan anak kecillah makanya kamu harus makan. Kamu mau sembuh ‘kan, Pras? Makanya kamu harus makan agar cepat pulih.” Terdengar suara lelah Bu Siswoyo menimpali.

“Untuk apa aku sembuh kalau setelahnya aku akan menjadi orang cacat? Hidupku sudah hancur, Bu. Hancur!”

“Semua sudah terjadi, Pras. Waktu tidak bisa diulang. Meratap dan menyesali diri tidak akan mengubah apapun. Bangkitlah, Nak. Hidup tidak akan menunggumu.



Sekarang kamu yang harus memutuskan. Mau bangkit kembali, atau diam saja dan membiarkan dirimu tenggelam kian dalam.”

Perdebatan Pras dan Bu Siswoyo dari dalam ruangan, membuat langkah Suri tertahan. Menimbang-nimbang apakah ia dan Wira akan masuk, atau menunggu sesaat lagi. Istimewa sekarang pegangan tangan Wira padanya mengencang. Putranya pasti takut mendengar nada-nada tinggi Pras.

Di saat tengah bimbang, pintu ruangan Pras terbuka. Bu Siswoyo berdiri di ambang pintu dengan tangan memegang sebuah termos.  Sepertinya Bu Siswoyo akan mengisi air panas ke dalam termos.

“Lho kalian berdua sudah sampai. Ayo masuk, Wira, Suri.” Bu Siswoyo menyeka matanya yang berembun dengan ujung kerudung. Ia tidak ingin Suri dan Wira melihat air matanya.

“Wira, bujuk ayahmu makan ya? Nenek akan mengambil air panas dulu. Setelah makan, ayahmu harus langsung minum obat.” Bu Siswoyo menjawab pelan pipi Wira. Ia lega. Karena dengan hadirnya Wira sedikit banyak akan menggembirakan hati Pras. Siapa tahu



dengan dibujuk oleh Wira, Pras mau mengisi perutnya dan syukur-syukur kembali semangat menjalani hidup.

“Temani Pras sebentar ya, Ri? Ibu akan mengisi termos dulu.” Bu Siswoyo pamit dengan suara sengau. Ada sisa-sisa tangisan yang tertahan dalam nada suaranya. Suri mengangguk. Ia mengerti bahwa Bu Siswoyo memerlukan ruang untuk menenangkan diri.

“Ayo kita masuk, Wira.” Suri melebarkan daun pintu. Pemandangan yang menyambutnya masih sama seperti di IGD kemarin. Pras terbaring di atas bed rumah sakit, dengan wajah dililit rapat oleh gulungan perban. Yang membedakannya hanyalah, selang-selang penunjang hidupnya sudah berkurang. Hanya tinggal sebuah infus saja di tangan kirinya.

“Tolong jangan memaksaku makan atau minum obat, Bu. Aku ingin sendirian!” amuk Pras lagi.

“Ayah, ini Wira dan Bunda yang datang. Bukan nenek.” Takut-takut Wira mendekati bed ayahnya. Setelah melihat anggukan sang ibu, Wira mendekati ayahnya. Wajah sang ayah yang dibalut seperti mummy, sebenarnya membuatnya



takut. Namun telah melihat dukungan sang ibu, Wira menjadi lebih berani.

“Wira? Kamu datang, Nak? Kamu di mana?” Pras menegakkan punggung. Tangannya menggapai-gapai udara. Suara Wira membuat kerinduannya pada anak semata wayangnya itu kian besar. Ia rindu tetapi juga malu. Ia takut putranya akan kecewa melihat keadaannya yang menyedihkan saat ini.

“Dekati ayahmu, Wira. Pegang tangannya. Saat ini ayah tidak bisa melihat. Jadi Wira harus memegang tangan ayah, agar ayah tahu kalau Wira ada.” Suri berbisik pelan di sisi telinga Wira. Wira mengangguk perlahan. Walau wajah ayahnya tidak ia kenali, tetapi suara ayahnya sama.

“Ini Wira, Yah.” Wira mengenggam tangan sang ayah yang menggapai-gapai udara.

“Wira, Ayah rindu sekali padamu, Nak.” Dengan tangan kanannya yang bebas, Pras memeluk putranya. Matanya terasa panas. Untungnya saat ini matanya di perban. Sehingga Wira dan juga Suri tidak bisa melihat air mata penyesalannya. Yah, ia menyesal. Sangat menyesal! Kalau saya ia tidak berambisi menjadi orang kaya, saat

ini ia bisa memeluk Wira dan Suri sekaligus. Ia akan menangis dan membagi kesedihan di antara orang-orang yang mencintainya tanpa syarat.

“Ayah sekarang tidak bisa melihat lagi, Nak,” desah Pras dengan suara parau. Ia benar-benar merasa terpuruk. Putranya pasti tidak nyaman melihatnya dalam keadaan seperti ini. Dirinya yang biasanya gagah dan bisa menggendong putranya ke sana ke mari, sekarang menjadi orang cacat yang tidak.

“Tidak apa-apa, Yah. Kalau sekarang Ayah tidak dapat melihat, Wira yang akan menjadi mata Ayah.” Wira menoleh ke belakang. Ia ingin melihat reaksi ibunya. Apakah kalimat yang ia katakan tadi sudah benar. Wira tersenyum lega kala sang bunda mengacungkan jempolnya.

“Wah, anak Ayah pintar sekali. Siapa yang mengajarimu, Nak?” Pras terharu. Anak seumur Wira sudah bisa mengucapkan kata-kata penuh empati seperti itu.

“Nenek dan bunda, Yah. Kata mereka kalau Ayah bilang tidak bisa melihat lagi, maka Wira harus menjawab seperti itu. Betul ‘kan, Nda?” Wira kembali berpaling. Mengharap dukungan dari bundanya.



Suri menepuk keningnya. Seperti inilah anak-anak. Kepolosan mereka akan keluar dengan sendirinya.

“Hehehehe. Kamu memang anak yang jujur, Wira.” Pras terkekeh seraya meraba-raba puncak kepala Wira. Hatinya mulai tenang karena putranya sudah bisa menerima keadaannya.

Di pintu ruangan yang sedikit terbuka, Bu Siswoyo mengusap mata. Ia terharu melihat Pras sudah bisa tertawa. Istimewa cucunya juga tidak takut melihat keadaan ayahnya. Perlahan Bu Siswoyo menutup pintu ruangan. Ia memutuskan akan duduk di taman saja bersama sang suami. Ia ingin memberi ruang untuk Pras bercengkrama dengan keluarga kecilnya.

“Kalau Ayah memang tidak bisa melihat lagi, Ayah ‘kan bisa bekerja yang lain lagi. Menjadi penyanyi seperti ayahnya Irfan, teman Wira misalnya. Ayahnya Irfan pandai bernyanyi. Kalau ada acara-acara, ayahnya Irfan pasti diundang bernyanyi.” Wira menyemangati sang ayah. Ia tidak mau ayahnya bersedih.

“Atau jadi pemijat seperti ibunya, Sani. Ibunya Sani juga tidak bisa melihat. Tapi ibunya Sani selalu dipanggil memijat ke

mana-mana. Jadi Ayah jangan sedih ya?" bujuk Wira lagi.

Suri meringis. Pras pasti kecil hati diberi usul oleh Wira untuk menjadi penyanyi keliling atau tukang pijat. Padahal usul Wira masuk akal. Ia berpikir seperti apa yang ia lihat. Masalahnya Pras sedang berada di titik nadir. Sensitivitasnya sedang rapuh-rapuhnya.

"Hehehe. Iya juga ya? Tapi apa Wira tidak mau kalau Ayah menjadi penyanyi keliling dan tukang pijat?" Pras kembali tertawa. Di waktu lalu mungkin ia akan tersinggung mendengar usul Wira, walau apa yang dikatakan putranya benar adanya. Namun sekarang ia lebih lapang dada. Ia harus belajar menerima kenyataan dan berkompromi dengan keadaan.

"Tidak dong. Ayah 'kan bekerja halal. Kalau Ayah menjadi begal atau pencuri, baru Wira malu. Karena Ayah mengambil hak milik orang lain," bantah Wira tegas.

"Eh tapi mana bisa Ayah jadi maling? 'Kan Ayah tidak bisa melihat?" Wira mengerutkan kening. Mencoba berpikir keras.



“Hahahaha.” Pras tertawa terbahak-bahak. Nalar putranya berkembang dengan baik.

“Iya ya, Wira? Ayah pasti akan tertangkap karena tidak bisa lari.”

Suri tersenyum lega. Pras mulai bisa menerima kenyataan. Semoga saja ke depannya Pras akan menjadi semakin bijaksana.

“Apakah kamu mentertawaiku dalam hati, Ri?” Pras tiba-tiba saja mengalihkan pembicaraan.

“Mas mengenalku sedari kecil. Menurut Mas apakah aku adalah orang yang senang melihat orang celaka?”

“Kalau Suri yang aku kenal dulu, tidak. Entah Suri yang sekarang. Yang hatinya kerap aku patahkan.”

“Sekarang pun aku sama saja, Mas. Aku ikut prihatin melihat keadaan Mas. Harapanku hanya satu. Demi Wira, demi kedua orang tua dan semua orang yang menyayangi Mas, bangkitlah Mas. Meratap dan menyesali masa lalu tidak akan mengubah apapun. Tidak peduli seperti apa kehidupan Mas sekarang, Mas selalu punya pilihan untuk melihat dari sisi baik atau sisi buruk suatu keadaan. Tantanglah

diri Mas untuk keluar dari kesulitan itu, Mas.”

“Doakan saja semoga aku kuat, Ri.”

“Kalau Mas memang sudah punya niat, insyaallah semua akan dimudahkan oleh Yang Maha Kuasa. Aku ikut berdoa untukmu, Mas.”

“Apakah kamu bersedia menjadi bagian dari kebangkitanku, Ri?” Pras mencoba peruntungannya. Siapa tahu Suri Masih mencintainya.

“Aku sudah mempunyai rencana hidup sendiri bersama Pak Damar insyaallah bulan depan, Mas. Doa’kan semuanya lancar hingga di hari H ya, Mas?”

Apalagi yang bisa Pras lakukan selain mengganggu dalam-dalam bukan?





# CHAPTER 51

**“PELAN-PELAN** saja berdirinya, Pras. Tidak usah buru-buru. Nanti kamu pusing lagi.”

Pak Siswoyo membimbing lengan Pras saat berdiri dari kursi roda. Hari ini Pras sudah boleh pulang dari rumah sakit setelah hampir satu minggu ia dirawat.

Setelah dokter mengatakan bahwa Pras bisa berobat jalan, Pak Siswoyo beserta istri memutuskan untuk membawa Pras pulang ke rumah lamanya. Yaitu salah satu rumah yang menjadi harta gono gini bersama Suri. Setelah putus dengan Murni, Pras memang kembali tinggal di rumahnya sendiri. Murni telah mengusirnya dari apartemen.

Rencananya beserta istri untuk membawa Pras ke kampung halaman



sementara ditunda. Karena Pras akan mengikuti serangkaian test serta terapi mata. Menurut analisa dokter, saat ini memang mata kanan Pras sudah rusak total terkena serpihan kaca. Mata kanan Pras sudah dipastikan buta.

Namun mata kirinya masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Dokter akan melakukan serangkaian test untuk memeriksa apakah retina, kornea dan syaraf mata Pras masih bisa diselamatkan atau sudah rusak juga. Untuk itulah Pras harus tetap tinggal di Jakarta sementara waktu.

Menurut hemat Pak Siswoyo, jikalau mata kiri Pras masih bisa diselamatkan, masa depannya akan lebih baik. Untuk sementara dirinya dan istri akan berpisah tempat tinggal. Istrinya akan tinggal di Jakarta untuk merawat Pras, sementara dirinya akan pulang ke kampung halaman untuk mengurus kebun sawitnya agar tetap bisa berpenghasilan.

Pekerjaan baru Pras di Jakarta, gajinya tidak sebesar yang ia dapatkan dari perusahaan Murni. Apalagi sekarang Pras sedang sakit, otomatis putranya itu tidak berpenghasilan. Sekarang di



pundaknyalah segala tanggung jawab disampirkan.

Apabila vonis dokter menyatakan bahwa mata kiri Pras juga buta permanen, barulah akan ia membawa Pras pulang ke kampung halaman. Karena tidak ada orang yang akan merawat Pras lagi di Jakarta. Dirinya dan istri sudah merembukkan keputusan paling pahit ini.

"Aku malu, Yah. Aku tidak terbiasa dituntun-tuntun pada usia dewasaku ini. Apalagi jika dilihat oleh Suri. Suri pasti akan menertawaiku. Rasanya aku sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu dengannya." keluh Pras lirih.

"Suri bukanlah orang yang seperti itu, Pras. Kita sama-sama mengenal kepribadiannya bukan? Ayah yakin, saat ini Suri juga sedih melihat keadaanmu. Dia pasti mendoakan kesembuhanmu, bukan menertawaimu. Kamu Jangan berpikir yang tidak-tidak, Pras." Pak Siswoyo membesarkan hati putranya.

"Saya menunggu di mobil saja ya, Bu?" Suri berbisik lirih di telinga Bu Siswoyo. Suri jengah terjebak di antara pembicaraan pribadi ayah dan anak. Pras pasti tidak mengetahui kalau dirinya ada di dekatnya.

Pak Siswoyo memang meminta tolong padanya untuk menjemput Pras pulang dari rumah sakit ke kontrakan. Untuk itulah pagi ini dirinya ada di sini. Menemani bapak dan ibu Siswoyo ke rumah sakit.

“Baik. Ibu minta tolong bawa tas ini ke mobil ya, Ri? Ibu akan ke bagian administrasi dulu untuk mengambil KTP.” Bu Siswoyo balas berbisik seraya mengulurkan tas besar berisi pakaian kotor Pras kepada Suri.

“Baik, Bu. Saya menunggu di mobil saja agar Mas Pras tidak sungkan.” Suri mengambil alih tas besar dari tangan Bu Siswoyo. Ia berbicara sepelan mungkin agar Pras tidak mengetahui keberadaannya.

“Terima kasih ya, Ri? Kamu memang anak baik.” Bu Siswoyo mengucapkan terima kasih dengan suara tersendat. Kalau saja, ya kalau saja putranya tidak terlalu berambisi menjadi orang kaya, semua peristiwa buruk ini tidak akan terjadi.

“Jangan bicara seperti itu, Bu. Bagaimanapun hubungan saya dengan Mas Pras saat ini, bagi saya Ibu dan Bapak



tetaplah orang tua saya. Jadi Ibu tidak usah merasa sungkan. Saya jalan dulu ya?"

Demi tidak membuat Bu Siswoyo semakin sedih, Suri segera berlalu. Bu Siswoyo juga bergegas ke bagian administrasi rumah sakit. Baru berjalan beberapa langkah, Suri menghentikan ayunan langkahnya. Jawaban Pak Siswoyo atas keluhan Pras, membuat hati Suri menghangat. Suri memutuskan akan mencuri dengar nasehat Pak Siswoyo untuk Pras, karena namanya juga dibawa-bawa.

"Untuk keadaanmu saat ini, wajar kalau ada perasaan takut, sungkan dan mungkin dominan malu terhadap suatu perubahan, Nak. Masalahnya kamu tidak punya pilihan selain harus kuat menjalaninya. Satu yang pasti, Ayah dan Ibu akan selalu ada untuk menuntun langkahmu. Tidak apa-apa, Nak. Nanti lama-lama kamu juga akan terbiasa."

Dengan suara bergetar, Pak Siswoyo menenangkan putranya. Pak Siswoyo tahu, Pras sedang ketakutan menapaki masa depan. Dan sudah menjadi kewajibannya sebagai orang tua untuk menenangkan anaknya. Saat pertama sekali berseragam Taman Kanak-Kanak

dulu, Pras juga seperti ini. Memeluk pahanya erat-erat karena takut ditinggal pulang. Seorang anak tetaplah seorang anak, berapa pun usia mereka.

“Yah, aku takut. Aku tidak tahu harus berjalan ke mana dalam kegelapan ini.” Pras menangis tanpa suara. Air matanya tertahan oleh perban yang menutupi kedua matanya.

“Jangan takut, Nak. Ingatlah kata-kata Ayah ini. Jika kamu takut melihat hitam, lihatlah Ayah dengan mata hatimu. Ingatlah, jangan tutup mata hatimu. Karena nanti gelap jalanmu.”

“Terima kasih, Yah. Maafkan aku yang selama ini mengabaikan nasehat Ayah dan Ibu karena kesombonganku. Aku minta ampun, Yah. Minta ampun.” Suara Pras bergetar. Tangannya menggapai-gapai udara. Mencari tangan ayahnya yang dengan cepat memegang tangannya.

“Minta ampunlah kepada Allah, Nak. Kalau pada Ayah, tanpa kamu minta pun, Ayah dan Ibumu tetap mengampunimu. Bahkan sebelum kamu meminta ampun.”

Di lorong rumah sakit, Suri membekap mulutnya. Percakapan intim seorang ayah dan anak yang ia curi dengar ini begitu indah. Makanya ia menahan langkahnya



ke tempat parkir. Percakapan ini sayang ia lewatkan.

Air mata Suri mengalir tanpa ia sadari. Apa yang Pak Siswoyo katakan memang benar adanya. Karena dirinya juga kini sudah menjadi orang tua. Dirinya juga sanggup melakukan apapun demi putranya, Wira. Inilah cinta yang melampaui arti kata cinta itu sendiri. Dan cinta itu adalah cinta orang tua terhadap anaknya.

Melalui sudut mata, Suri memindai kalau Pak Siswoyo dan Pras tidak jadi ke tempat parkir. Bu Siswoyo dan seorang perawat berjalan menghampiri. Sang perawat kembali mendudukkan Pras ke kursi roda. Ternyata Dokter ingin menyampaikan sesuatu sebelum Pras pulang.

Suri memutar badan. Bermaksud berjalan ke tempat parkir. Ia akan menunggu Pras dan kedua orang tuanya di dalam mobil saja.

Ada pemandangan yang membuat Suri termangu kala ia tidak sengaja berpapasan dengan Murni di lorong rumah sakit. Sepertinya Murni juga akan keluar dari rumah sakit.

Fisik Murni berbeda dari sebelum kecelakaan. Murni duduk di atas kursi roda dengan kaki kanan yang tinggal sebatas lutut dan diperban tebal. Seorang perawat pribadi mendorong kursi roda Murni. Suri mengatakan perawat pribadi, karena seragam sang perawat berwarna biru muda. Bukan putih seperti perawat rumah sakit biasa. Di samping Murni ada seorang perawat lagi yang membawa dua tas besar.

"Kamu pasti puas sekali melihat keadaanku sekarang seperti ini 'kan, Ri? Dasar perempuan jahat!" sembur Murni geram.

Murni memakinya. Namun ekspresi wajahnya penuh kesedihan dan keputusasaan.

"Kalau saya katakan tidak, apakah Ibu percaya?" jawab Suri tenang. Suri meletakkan tas besarnya ke lantai rumah sakit. Ia memutuskan untuk berbicara dari hati ke hati dengan Murni.

Hening.

Air muka Murni memperlihatkan kebingungan. Murni pasti tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti ini darinya.



“Tidak.” Setelah jeda sekian detik, baru Murni menjawab pertanyaannya.

“Karena kalau saya menjadi kamu, saya akan bersorak-sorai karena musuh saya celaka. Saya membencimu. Begitu juga kamu pada saya bukan? Kamu tidak usah munafik, Ri,” cibir Murni.

“Membenci itu ‘kan tidak harus dua arah, Bu. Ibu boleh saja membenci saya, tapi saya tidak,” imbuh Suri kalem.

“Ke--kenapa?” Murni kebingungan melihat sikap Suri yang tenang.

“Saya sering kali menyakitimu. Mustahil kalau kamu tidak membenci saya,” ucap Murni lesu. Dirinya sudah capek berakting galak dan marah-marah. Karena semua itu ternyata tidak ada gunanya. Tidak ada yang ia dapatkan selain rasa kesal dan cemburu yang tidak berkesudahan. Ia sekarang sudah menyerah. Ia mengaku kalah dari Suri.

Melihat mimik wajah Murni yang pasrah, Suri merasa sudah waktunya mereka berbicara sebagai dua orang perempuan dewasa.

Inilah saatnya menyadarkan Murni.

“Bu, saya memang pernah sangat marah pada Ibu. Namun seiring waktu saya sadar. Bahwa sebenarnya saya tidak



bermasalah dengan Ibu. Mas Pras juga tidak. Begitu juga dengan Pak Damar. Yang saya amati, yang bermasalah dengan Ibu adalah diri Ibu sendiri.”

Murni tersedak salivanya sendiri. Suri mampu menebak masalah didirinya yang ia sendiri tidak sadar. Ya, Suri benar. Ia bermasalah dengan dirinya sendiri. Ia tidak pernah puas dengan apapun yang ia punya. Ia selalu ingin lebih dan lebih.

Dulu ia sudah memiliki Damar. Tapi ia masih saja tidak puas. Ia memaksa Damar memberi seratus persen waktu dan perhatian hanya untuknya. Ia bahkan cemburu pada pekerjaan Damar.

“Berdamailah dengan diri sendiri, Bu? Dengan begitu Ibu pasti akan bahagia walau dalam keadaan apapun. Semoga Ibu cepat pulih ya? Saya permisi dulu.”

Setelah meyakini Murni meresapi kata-katanya, Suri mengangkat kembali tas besar yang tadi ia letakkan di lantai. Ia akan meninggalkan Murni untuk berpikir.

“Maaf,”

Punggung Suri menegang. Murni meminta maaf padanya?

Suri membalikkan tubuh. Ia ingin meyakinkan telinganya dengan melihat



langsung air muka Murni saat mengucapkannya.

“Ibu bilang apa?”

“Saya minta maaf. Kamu benar. Saya memang tidak punya masalah denganmu. Saya berurusan denganmu karena kebetulan Pras adalah suamimu. Apakah kamu tahu bahwa dulu saya pernah sangat menyukaimu?”

Suri terkesima. Ia sama sekali tidak menyangka akan mendengar dua hal yang tidak pernah ia duga. Yaitu permintaan maaf dan juga pengakuan Murni bahwa ia menyukainya.

“Dulu sekali saat kamu masih menjadi buruh jahit perusahaan, saya sangat menyukaimu. Saya bahkan berulang kali memujimu di depan Mas Damar. Saya bilang bahwa kamu adalah seorang pekerja keras. Saya juga bilang, bahwa saya yakin kalau suatu hari kelak kamu akan jadi orang. Tebakan saya benar ‘kan?”

Suri termangu. Ia kehabisan kata-kata. Sungguh, kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Murni ini tidak akan ia percayai, jikalau bukan ia dengar sendiri.

“Murni benar, Ri. Dulu Murni selalu membicarakan sepak terjangmu. Julukan

Murni untukmu adalah si kecil yang bervisi besar. Saya dan Pak Bondan adalah saksi.”

Suri dan Murni sama-sama berpaling pada asal suara yang menimpali pembicaraan mereka.

Damar dan Pak Bondan.

Menilik cara berdiri Damar dan Pak Bondan, sepertinya mereka berdua sudah lama menguping pembicaraannya dan Murni.

“Saya juga minta maaf padamu, Mas. Khususnya soal... soal... Chika. Saya--”

Damar menggeleng cepat. Ia tidak mau Murni mempermasalahkan tentang status Chika. Baginya siapapun ayah kandung Chika, ia tetap akan mencintai Chika seperti putrinya sendiri. Chika tidak bersalah dalam hal ini.

“Dari dulu saya tidak pernah mempermasalahkan soal Chika. Sudah, akhiri masalah Chika sampai di sini. Jangan membuat Chika berkecil hati.” Damar menutup pembahasan mengenai jati diri Chika.

“Mengenai permintaan maaf, saya tidak pernah menuntutmu untuk memintanya. Saya sudah memaafkan semua kesalahanmu pada saya, dulu.”



Damar mengeja kata dulu, satu persatu. Ia ingin memperingati Murni secara halus, kalau ia tidak akan mentolerir kesalahannya kalau ia melakukannya sekarang.

“Mengenai permintaan maafmu pada Suri--” Damar dengan sengaja menghentikan kalimatnya. Sebagai gantinya ia mengacungkan jempolnya pada Murni.

Murni tersipu. Istimewa ayahnya juga mengacungkan jempol padanya. Dua jempol malahan. Murni tergugu, seperti ini rasanya dicintai orang banyak. Ia sudah lupa rasanya disayang dan dicintai dengan tulus.

“Untuk melengkapi permintaan maaf Murni, saya sebagai orang tuanya juga meminta maaf padamu, Suri. Maafkan saya yang tidak bisa mendidik anak dengan baik. Semoga kamu mau menerima permintaan maaf kami berdua.”

Pak Bondan dengan besar hati meminta maaf pada Suri. Suri mengganggu. Seketika dadanya membuncah oleh rasa haru. Ia sungguh tidak menyangka. Setelah ia membuka hati pada Murni,

permasalahan jadi terurai indah begini. Mereka semua saling memaafkan.

Dalam suasana haru terlihat Bapak dan Ibu Siswoyo menghampiri. Pras masih duduk di atas kursi roda. Didorong oleh Pak Siswoyo.

“Kamu masih di sini, Ri?” sapa Pak Siswoyo. Pak Siswoyo juga tersenyum sopan pada Pak Bondan dan Murni.

“Maaf ya, Nak Damar? Bapak kembali meminta bantuan Suri. Soalnya membawa orang sakit susah kalau naik kendaraan umum. Apalagi Bapak dan Ibu sudah tua. Sudah kurang gesit gerakannya.”

Pak Siswoyo menjelaskan tentang kehadiran Suri di rumah sakit tanpa diminta. Ia tidak mau Suri disalahkan oleh Damar.

“Tidak apa-apa, Pak. Suri juga telah mengatakannya pada saya. Saya ke sini karena rindu pada Suri saja.”

Dalam suasana yang baik seperti ini Damar sengaja berkelakar. Ia ingin melihat reaksi Suri. Selain itu ia juga ingin memberi peringatan halus kepada para mantan, bahwa mereka berdua sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Sekali bercanda, dua orang terkena mentalnya.



“Pak Damar apa-apaan sih?” Suri terperanjat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Damar berani mencandainya di depan umum seperti ini.

“Hehehe. Tidak apa-apa, Ri. Kami yang tua-tua ini juga pernah muda.” Pak Siswoyo dan Pak Bondan menanggapi dengan bijaksana.

“Yah, aku agak pusing. Bisa kita pulang ke kontrakan sekarang, Yah?” Pras bersuara. Mendengar candaan mesra Damar, sementara dirinya tengah terpuruk seperti ini membuat moodnya terjun bebas.

“Baiklah. Ayo, Bu, Ri kita pulang.” Pak Siswoyo lanjut mendorong kursi roda.

“Pras, aku minta maaf ya?” Murni meminta maaf pada Pras. Melihat Pras dengan wajah diperban seperti mumi, membuat Murni merasa bersalah. Pras memang serakah. Namun dirinya juga turut andil membuat rumah tangga Pras berantakan.

“Jalan, Pak.” Pras tidak menanggapi kata-kata Murni. Hatinya sudah kebas selama hampir sepuluh bulan menjadi budak Murni. Ia tidak mempedulikan apapun lagi sekarang.

Murni tergugu. Pras benar-benar kecewa padanya. Biasanya kalau marah, Pras akan menyahuti kata-katanya. Kalau Pras diam, itu artinya kemarahannya sudah tidak terkatakan. Pras pasti sangat kecewa.

“Baik... baik... kami jalan dulu semuanya.” Pak Siswoyo dan Bu Siswoyo pamit.

“Sini, biar saya bawakan tasnya, Ri. Oh ya, kalian semua naik kendaraan saya saja. Saya membawa kendaraan yang cukup luas. Jadi Pras akan lebih leluasa bergerak. Mobilmu nanti akan diambil orang kantor, Ri. Semuanya sudah saya atur.”

Damar tersenyum jumawa. Mana bisa ia membiarkan Suri bersama dengan Pras tanpa ia ada di antara mereka. Apa yang sudah menjadi miliknya, akan ia jaga sebaik-baiknya.





## CHAPTER 52

“SUDAH selesai, Ri. Duh, saya seperti melihat sang dewi dalam dunia nyata.”

Mbak Husna, make up artist yang sebelumnya sudah pernah mendandani Suri memberi sapuan terakhir di tulang pipi Suri. Setelah meletakkan kuas pada beauty case, Mbak Husna memutar kursi Suri, agar menghadap ke kaca besar.

“Kamu cantik sekali, Ri. Kamu mendefenisikan perempuan yang anggun, cerdas dan berkelas. Jikalau dalam pemilihan miss universe, istilahnya adalah brain, beauty and behavior. Kamu begini.”

Mbak Husna mengacungkan jempol. Ia terpesona dengan hasil riasan tangannya sendiri. Sebagai seorang make up artist, dirinya sudah sering mendandani



perempuan dengan berbagai type wajah dan karakter. Termasuk para artis dan sosialita-sosialita kenamaan tanah air. Mereka memang cantik-cantik dan keren-keren. Namun sedikit sekali ia temukan perempuan yang memiliki kecantikan jiwa raga sekaligus kekuatan dalam hasil akhir riasan mereka.

Sementara Suri, yang pertama kali ia kenal sebagai sosok yang sangat sederhana, mampu menjadi salah satu dari sedikit perempuan-perempuan hebat itu. Suri berhasil menampilkan citra yang begitu anggun sekaligus tangguh.

“Jangan berlebihan memuji saya, Mbak. Yang terlihat di permukaan ini hanya fatamorgana. Keindahan lahiriah saja. Sesungguhnya saya ini hanya seorang perempuan kampung biasa. Yang kebetulan bernasib baik bertemu dengan keluarga Adhyatna.”

Suri memandang masygul bayangannya di depan cermin. Sudah seminggu ini ia merasa seperti tengah berada dalam mimpi. Sehingga ia takut apabila ia terbangun nanti, semua keindahan ini akan musnah.

Saat ini menatap pantulan dirinya sendiri yang telah mengenakan mahkota,



yang terbias di benaknya adalah ia akan menikah untuk kedua kalinya. Dulu pada saat pernikahannya dengan Pras, ia mengira bahwa itulah satu-satunya pernikahan dalam hidupnya. Namun ternyata takdir berkata lain. Ia bercerai dengan Pras dan kini ia telah menikah dengan Damar. Akad nikah telah mereka lakukan seminggu yang lalu di kampung halamannya dengan sangat sederhana. Hanya dihadiri oleh kedua keluarga inti masing-masing.

Dan pada hari ini, mereka akan mengadakan resepsi di Jakarta untuk keluarga besar, teman dan juga para kolega. Sebenarnya Suri tidak ingin melakukan resepsi. Suri sungkan karena pernikahannya ini bukan untuk kali yang pertama. Ia malu kalau harus ramai-ramai seperti dulu lagi.

Namun Damar dan juga Bu Ajeng sekeluarga mempunyai pendapat lain. Menurut Bu Ajeng resepsi itu penting untuk menghindari fitnah. Mereka melakukan akad nikah di kampung dan tidak diketahui khalayak umum. Jika tiba-tiba mereka tinggal bersama, pasti akan mengundang fitnah yang tidak-tidak.

Untuk itulah Suri menyetujui diadakannya resepsi ini.

“Mbak mengatakan yang sebenarnya, Ri. Sepanjang karir MUA Mbak, Mbak telah menemui begitu banyak perempuan dengan pribadi yang kalangan yang berbeda-beda. Dari yang cantik namun berkarakter jelek karena sudah lahir dengan sendok emas. Yang di luar terlihat anggun, namun sesungguhnya kerap dilanda kecemasan jikalau pasangannya berselingkuh. Hingga kecantikan yang rapuh, karena rasa tidak percaya diri. Dan kamu, kamu adalah penggabungan dari pribadi yang cantik, anggun sekaligus kuat ditempa keadaan dan pahit getirnya kehidupan.”

“Tapi, saya tidak merasa begitu, Mbak. Terkadang saya minder karena merasa tidak setara dengan Mas Damar.”

Suri meluapkan keluh kesahnya. Entah mengapa bersama dengan Mbak Husna ia nyaman sekali bercerita. Sama seperti saat bersama Wanti. Sahabatnya yang kini tengah bahagia-bahagiaanya mengarungi bahtera rumah tangga bersama Abdi.

“Jangan suka merendahkan diri sendiri, Ri. Ingatlah hidup kita ini adalah proses akumulasi. Kita belajar dari ketidaktahuan



dan kesalahan demi kesalahan. Dari terus menerus belajar, kita berproses menjadi pribadi yang lebih cerdas dan matang dalam segala hal. Cerdas dan matang secara emosional, spiritual, berpikir, bertindak dan sebagainya. Cerdas itu bukan melulu perkara intelektual alias makan bangku sekolah, Ri.”

Mbak Husna kembali menyuntikkan semangat dan rasa percaya diri pada Suri. Dengan latar belakang bagai langit dan bumi dengan suaminya, wajar jikalau Suri bimbang. Dan sebagai sesama perempuan, Mbak Husna merasa wajib untuk membesarkan hati Suri. Sesama perempuan seyogyanya menyupport perempuan lainnya bukan?

“Mbak benar. Saya harus membuang jauh-jauh rasa tidak percaya diri dan membully diri sendiri. Saya pantas berada di sini karena telah berjuang sampai sejauh ini.”

Mendengar nasehat Mbak Husna, Suri menatap bayangannya di cermin dengan lebih percaya diri. Mengagumi perempuan yang balas menatapnya balik dengan berani. Tidak, dirinya bukan terkagum-kagum akan hasil riasan sempurna wajahnya. Tapi kagum akan jauhnya

perjalanan yang sudah ia lalui. Dirinya berhak bahagia. Itulah kalimat yang terus ia ulang-ulang dalam benaknya. Di tengah merapal kalimat harus bahagia seperti layaknya mantra, bell kamar berbunyi.

“Biar Mbak saja yang membuka pintu, Ri.” Mbak Husna bergegas membuka pintu kamar. Ternyata Bu Niken, ibu Suri yang datang.

“Ri, ayo kita ke tempat acara. Tamu-tamu sudah berdatangan.” Seiring pintu kamar yang dibuka separuh oleh Mbak Husna, kepala sang ibu tersembul di ambang pintu.

Kedua orang tua dan kakaknya memang telah berada di Jakarta. Mereka khusus ke ibukota untuk menghadiri resepsi pernikahannya.

“Oh sudah ya, Bu? Baik, Suri akan segera keluar. Ibu temani Suri ya, Bu? Suri agak gugup.” Suri beringsut dari kursi. Menatap wajahnya sekali lagi di cermin besar, barulah ia berjalan ke arah pintu.

“Kamu langsung ditemani Nak Damar saja, Ri. Nih Nak Damarnya sudah menyusul.” Bu Niken melebarkan daun pintu dengan senyum terkembang. Suri menoleh. Ibunya benar. Damar tampak berdiri menjulang di belakang sang ibu.



Pipi Suri memerah memindai kehadiran Damar. Walau telah seminggu lamanya menjadi suami istri, Suri masih saja tersipu ketika menatap Damar. Istimewa mengingat malam-malam panjang yang telah mereka lalui bersama.

“Ayo, Ri. Kita ke ballroom bersama. Saya ingin menggandengmu di depan semua orang, dengan memperkenalkanmu sebagai istri saya. Pemilik jiwa raga saya sejak seminggu lalu dan insyaallah selama napas saya masih dikandung badan.” Damar mendekat.

“Ada sesuatu yang ingin kamu bawa ke sana? Tas kecil mungkin?” tawar Damar dengan senyum sumringah. Akhir-akhir ini ia memang kewalahan menahan senyum setiap kali menatap Suri. Rasa bahagia tidak kuasa ia sembunyikan. Sementara Suri malah kebalikannya. Suri cenderung malu-malu dan salah tingkah walau Damar tahu bahwa rasa bahagiannya sama. Suri adalah type perempuan yang lebih nyaman menyimpan sendiri kebahagiaannya. Suri memerlukan sedikit waktu lagi waktu untuk bisa lebih terbuka.

“Oh iya. Saya akan membawa tas kecil berisi ponsel saja. Mbak Husna bisa tolong

ambilkan tas tangan saya?” pinta Suri pada Mbak Husna. Suri tidak berani memandang wajah Damar yang tengah tersenyum lebar. Ia malu.

“Bisa dong, Ri. Ini.” Mbak Husna meraih tas tangan mewah bertabur swarovski milik Suri di atas meja. Ia kemudian mengulurkan tas tangan berkilauan itu pada sang empunya tas.

“Mbak Husna tidak ikut keluar sekalian?” Suri yang masih grogi ingin agak Mbak Husna ikut berjalan bersama. Sebagai seorang perias pengantin, sudah menjadi kewajiban Mbak Husna untuk mendampingi.

“Kamu keluar bersama Pak Damar dulu. Mbak akan mempersiapkan tas kecil untukmu touch up nanti, kalau diperlukan. Kamu duluan saja, Mbak akan segera menyusul.”

Mbak Husna memberi kesempatan pada Damar untuk membimbing Suri. Sebagai orang yang sudah makan asam garam kehidupan lebih lama, Mbak Husna tahu bahwa Suri belum seratus persen percaya diri menyandang status sebagai istri Damar. Oleh karenanya Mbak Husna membiarkan Damar meyakinkan Suri, bahwa yang bersangkutan sangat bahagia



dan bangga beristrikan Suri. Mbak Husna menangkap tujuan Damar yang ingin menunjukkan kesungguhannya pada Suri. Suri memang membutuhkan validasi agar keragu-raguannya hilang.

“Baiklah, kami duluan ya, Mbak?” Suri mengangkat gaunnya yang mengembang. Ia takut kalau gaun pengantinnya kotor.

“Biarkan, Ri. Jangan melakukan apapun saat kita berdua. Nikmati saja kebersamaan kita setiap detikanya. Ayo, sini. Gandeng tangan suamimu ini. Akan saya tunjukkan pada semua orang di luar sana, bahwa Suri Hidayah sudah menjadi milik Damar Adhyatna selama-lamanya, insyaallah.”



Mendengar permintaan tulus Damar, Suri segera melingkarkan tangannya ke lengan kekar Damar. Matanya berembun melihat kesungguhan dari setiap kata-kata sederhana namun bermakna yang keluar dari mulut Damar. Seorang laki-laki yang tidak pintar merangkai kata, bisa mengucapkan kalimat seindah itu, sudah sangat luar biasa bukan?

“Ayo, Mas. Saya juga ingin menunjukkan pada orang-orang, bahwa saya sudah berhasil merajai hati laki-laki segagah Arjuna dan sekuat Gatotkaca seperti Mas



Damar. Lihatlah lengan yang akan menopang saya di hari-hari berikutnya. Berotot kawat dan bertulang besi.” Suri yang juga tidak piawai berpujangga, mencoba mengimbangi rayuan Damar

Yang dirayu termangu haru. Dadanya membengkak karena bahagia. Sungguh, Damar tersipu-sipu seperti abege puber yang dirayu pacar pertamanya.

“Tolong pegang tangan saya erat-erat, Ri. Saya takut terbang ke langit-langit karena terlalu bahagia digombali olehmu.” Suri tertawa karena Damar membuat ekspresi seperti orang yang ketakutan, sembari memegang lengannya.

“Papa,”

Suri sontak melepaskan pegangan tangan Damar, ketika mendapati Chika berdiri di hadapan mereka berdua. Chika mengenakan gaun putih mengembang seperti seorang pengantin kecil, dengan kedua tangan disembunyikan di belakang.

Di belakang Chika ada Pak Bondan yang tengah mendorong kursi roda Murni.

Suri dan Damar saling berpandangan. Dalam tatapan tanpa kata, keduanya kompak saling menguatkan satu sama lain. Dengan saling bergandengan tangan, keduanya menghampiri Chika.



“Anak Papa cantik sekali hari ini. Siapa yang mendandani sih?” Damar melepas tangan Suri. Ia kemudian berjongkok di hadapan Chika hingga tatapannya sejajar dengan mata Chika.

“Papa juga ganteng sekali hari ini.” Chika tersenyum lebar. Damar bisa melihat ada luka di bola mata bening putrinya, walau putri kecilnya ini menutupinya dengan senyum lebar.

“Yang mendadani Chika itu, Mama. Mama bilang, Papa dan Tante Suri akan menjadi pengantin hari ini. Jadi Chika harus berdandan seperti putri pengantin. Lihat baju princess Chika, sama seperti punya Tante Suri bukan?” Chika kembali tersenyum lebar hingga gigi geripisnya terlihat.

“Iya. Baju princess Chika bahkan lebih cantik dari punya Tante.”

Suri ikut berjongkok. Melihat Chika tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca membuat hantinya terenyuh. Chika lebih besar dari Wira. Chika pasti tahu bahwa mulai hari ini papanya tidak hanya menjadi miliknya sendiri. Tetapi milik ibu sambungunya dan juga Wira, adik sambungunya.

“Iya ya, Tante? Oh ya, ini bunga dari Chika untuk Papa dan Tante Suri. Selamat menempuh hidup baru ya, Pa, Tante?” Chika mengeluarkan buket bunga dari belakang tubuhnya.

“Kalimat Chika sudah benar kan, Opa, Ma?” Chika memutar tubuh. Ia takut kalau kalimatnya salah. Padahal ia sudah menghapalnya semalaman.

“Benar, Nak. Chika ‘kan anak pintar.” Murni mengacungkan jempolnya pada Chika. Sementara Pak Bondan mengedipkan sebelah matanya.

“Terima kasih, Chika. Tante terima bunganya ya? Oh ya, karena Tante sudah menikah dengan Papa Chika, boleh tidak kalau Tante menganggap Chika seperti anak Tante, Wira?” Suri mendekatkan wajahnya pada Chika. Melakukan kontak mata langsung, agar Chika bisa melihat ketulusan niatnya.

“Boleh, Tante. Sangat boleh. Chika jadi punya dua Papa dan dua mama sekarang.” Chika tersenyum bahagia.

“Dua papa dua mama?” Damar mengernyit.

“Saya telah menceritakan semuanya pada Chika, Mas. Martin kemarin juga sudah memperkenalkan diri pada Chika.



Makanya Chika menyebut dua papa dan dua mama.” Murni membuka suara. Ia sudah lelah menyimpan rahasia. Ia juga sedang belajar ikhlas dan memperbaiki diri sedikit demi. Dengan ayahnya yang tetap setia di sisinya, ia yakin kalau ia bisa melalui semua cobaan yang tengah menderanya.

“Alhamdulillah.” Damar dan Suri sama-sama menarik napas lega. Semoga saja awal yang baik ini akan terus membaik hingga akhir. Insyaallah.





# CHAPTER 53

## (END)

“**BOLEH** saya berbicara berdua denganmu, Ri?” Murni memajukan kursi roda. Menghampiri Suri dan Damar yang sedianya akan ke lokasi perhelatan.

“Tidak bisa, Murni. Kami akan segera ke ballroom. Lagi pula, saya tidak mengizinkan kamu hanya berdua saja dengan Suri. Terlalu riskan soalnya.” Damar dengan cepat menghalangi laju kursi roda Murni.

“Saya hanya ingin berbicara sebentar saja dengan Suri sebagai sesama perempuan. Sepuluh menit saja, Mas. Lagi pula keadaan saya sekarang seperti ini.



Bagaimana mungkin saya bisa menyakiti Suri?"

Murni memandang Damar kecut, seraya menunjuk kursi roda dengan tatapan mata. Di mana dirinya terduduk lemah dengan hanya satu kaki normal. Kaki lainnya tinggal sebatas lutut yang ditutupi oleh kain menyerupai rok batik panjang.

"Menyakiti tidak hanya selalu dalam bentuk fisik, Murni." Damar menggeleng. Ia tetap tidak mengizinkan Suri berduaan dengan Murni. Istimewa di resepsi pernikahan mereka. Damar tidak mau sampai Murni melukai perasaan Suri di hari bahagia mereka berdua.

"Tidak apa-apa, Mas. Biarkan kami berbicara empat mata." Melihat kesungguhan di mata Murni, Suri memutuskan untuk meluluskan permintaan Murni. Mungkin inilah saat-saat mereka berdua berbicara dari hati ke hati, sebagai dua orang perempuan dewasa. Istimewa Suri tidak melihat lagi aura congkak pada air muka Murni. Murni terlihat pucat dan sedih.

"Tapi," Damar masih tidak yakin. Setelah Suri resmi menjadi miliknya. Damar berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga fisik dan psikis Suri dalam

keadaan baik-baik saja dan insyaallah bahagia. Untuk itu ia tidak akan menjauhkan hal-hal yang berpotensi membuat Suri terluka.

“Tidak apa-apa, Mas. Beri saya dan Bu Murni kepercayaan untuk bisa menyelesaikan masalah kami sendiri. Semuanya akan baik-baik saja, Mas. Saya janji.” Suri meraih tangan Damar. Meremasnya sejenak sebagai ungkapan kalau dirinya akan baik-baik saja.

“Baiklah. Saya memberi kalian waktu sepuluh menit. Tidak kurang dan tidak lebih,” pungkas Damar tegas. Demi meyakinkan Murni dan Suri, Damar dengan sengaja memasang alarm sepuluh menit pada ponselnya.

“Biarkan mereka bicara, Pras. Ayo kita ngobrol di sebelah sana saja.” Pak Bondan mengajak Damar duduk di kursi sebelah pilar. Di sana memang disediakan kursi untuk para tamu yang ingin duduk-duduk santai. Sedangkan Chika telah diajak oleh salah seorang kerabat kembali ke ballroom.

Damar mengikuti langkah Pak Bondan dengan setengah hati. Ia tidak tenang meninggalkan Suri berduaan dengan Murni.



“Mar, Suri itu perempuan yang kuat dan berkarakter. Ia sudah berkali-kali membuat Murni tidak berdaya bukan? Kamu tidak perlu mengkhawatirkan Suri. Istrimu itu begini.” Pak Bondan mengacungkan jempolnya.

“Mari kita bicara soal bisnis saja. Urusan perempuan sebaiknya diselesaikan sesama perempuan. Kita tidak usah ikut-ikutan pusing karenanya. Duduk sini, Pras. Kabarnya PT. Karya Tekstil Adhyatna sekarang sedang bagus-bagusnya ya? Apa kamu tidak berencana untuk melakukan merger dengan perusahaan saya?”

Pak Bondan dengan luas mengubah topik pembicaraan. Menit berikutnya mantan menantu mertua itu pun sibuk membicarakan masalah pekerjaan juga peluang usaha.

“Bu Murni ingin membicarakan apa? Saya siap mendengarkan.” Setelah melihat bayangan Damar dan Pak Bondan menjauh barulah Suri bersuara.

Murni tidak menjawab. Sebagai gantinya ia memandang wajah Suri lekat-lekat. Namun pandangannya tidak penuh dengan kebencian seperti di waktu lalu. Tiada kesumat di sana. Yang terlihat



adalah sorot kebingungan bercampur ketidakpercayaan.

“Coba beritahu saya. Bagaimana caranya merelakan kepergian orang yang kita cintai? Bagaimana cara membuang rasa sesak di dada, saat orang yang paling kita cintai, mencintai orang lain. Tolong Suri. Tolong beritahu saya bagaimana caranya.”

Murni tiba-tiba mencengkram erat kedua tangan Suri. Ia gamang dan hampir gila karena tidak kuasa mengontrol rasa cemburunya. Kepalanya nyaris pecah memikirkan segala cara untuk mempertahankan cintanya. Melakukan semua hal gila, demi meraih perhatian orang yang dicintainya, yang pada akhirnya juga sia-sia.

“Jawab saya, Ri. Jawab! Karena saya lihat, kamu berhasil melewati neraka dalam hidupmu. Kamu santai sekali memberikan Pras untuk saya. Ajarilah saya, agar bisa bisa ikhlas sepertimu memberikan Mas Damar padamu.”

Suri memandang wajah kisruh Murni prihatin. Murni terjebak dalam definisi cinta yang salah.

“Bu, sebelum saya menjawab pertanyaan Ibu, ada sesuatu hal yang ingin saya sampaikan pada Ibu.” Suri



merapikan gaun pengantinnya agar tidak menghalangi langkahnya, kala ia mendekati Murni.

“Bu, mengapa Ibu terus memfokuskan masalah pada orang yang Ibu cintai? Mengapa Ibu tidak belajar mencintai diri Ibu sendiri terlebih dahulu. Baru setelahnya Ibu membagi cinta pada pasangan Ibu?” Suri menasehati Murni sembari mengelus pelan bahu ringkih Murni.

Murni melirik tangan Suri yang mengusap-usap bahunya. Gerakan ke atas dan ke bawah yang menenangkannya. Murni merasa nyaman, makanya ia membiarkan saja usapan Suri. Ia kemudian tercenung. Benarkah dirinya seperti itu? Jeda sekian detik berpikir, Murni harus mengakui bahwa analisa Suri benar adanya. Dirinya terlalu sibuk mengejar cinta, hingga ia lupa untuk mencintai dirinya sendiri.

“Bu, bagaimana Ibu bisa memberi cinta kepada orang lain, kalau Ibu sendiri kekurangan?” Menyadari kalau Murni membenarkan analisisnya dengan terus diam, Suri pun melanjutkan ucapannya.

“Belajarlah untuk mencintai diri sendiri secara cukup. Ingat ya, Bu, cukup. Jangan

serakah sehingga kita jadi egois dan hanya memikirkan kebahagiaan diri kita sendiri. Dan pada akhirnya kita merugikan dan menyakiti orang lain.”

“Menyakitimu dengan merebut Pras misalnya ya?” potong Murni lesu.

“Benar, Bu,” sahut Suri tegas. Suri melepaskan usapannya pada bahu Murni. Kini ia berdiri tegak di hadapan Murni. Orang seperti Murni ini memang harus ditegasi.

“Tapi saya juga tidak bahagia karenanya, Ri. Tujuan saja bukan untuk menikahi Pras. Pras itu hanya sebagai batu loncatan saja.” Murni mengatakan hal yang sebenarnya. Pada mulanya ia memang tidak berniat menjalin hubungan sampai sejauh itu dengan Pras.

“Apalagi kalau tujuan Ibu seperti itu. Ibu bukan hanya menyakiti saya dan Pras. Tapi diri Ibu sendiri juga. Saya tanya sekarang, apakah Ibu bahagia setelah semua peristiwa ini? Tidak bukan?”

“Memang tidak. Saya sungguh tersiksa dengan perasaan saya sendiri, Ri. Saya telah melakukan semua cara, segala upaya untuk mendapatkan cinta Mas Damar kembali. Tapi apa lacur, hati Mas Damar itu keras sekali.” Murni mengusap pipinya



yang basah. Ia sudah lelah. Sangat lelah dalam pertarungan yang akhirnya usai ini. Dirinya sudah kalah total dari Suri.

“Saya salah karena telah menyakiti banyak orang demi ego saya untuk kembali mendapatkan Mas Damar. Saya bersalah padamu, pada Pras, pada anak-anak kita. Saya minta maaf, Ri.”

Dengan besar hati Murni meminta maaf atas semua kesalahannya. Dua minggu belakangan ini ia sudah menyadari semua kesalahannya. Ia juga sudah meminta maaf pada Pras, walau yang bersangkutan tidak bersedia menerima teleponnya. Menurut orang tua Pras, sekarang Pras kerap mengurung diri di kamar. Pras sedang menjalani fase-fase terburuk dalam hidupnya.

“Saya maafkan, Bu. Saya juga minta maaf kalau selama ini tanpa sengaja saya telah menyakiti hati Ibu. Kita akhiri saja semua perseteruan tiada guna ini ya, Bu?”

“Iya, Ri.” Murni mengangguk mengiyakan. Ia setuju dengan rekonsiliasi Suri ini. Sudah cukup semua pertikaian yang pada mulanya ia picu.

“Sebaiknya kita memang menghentikan segala pertikaian dan menjalin hubungan silaturahmi demi tumbuh kembang anak-

anak kita. Mas Damar sudah berjanji bahwa ia akan tetap menjadi ayah Chika sampai kapan pun, walau ayah kandungnya ada. Martin telah memiliki istri dan juga anak-anak. Saya harus mempertimbangkan perasaan Lidya, istri Martin.”

Suri tersenyum haru. Murni pada akhirnya punya rasa empati terhadap orang lain. Satu langkah baik. Diharapkan ke depannya Murni akan lebih dewasa dalam mengelola emosi dan mengontrol egonya.

“Saya senang melihat Ibu bisa berempati dengan orang lain. Setelah saya melihat Bu Murni memahami maksud saya tentang mencintai diri sendiri, saya akan menjawab pertanyaan Bu Murni yang pertama tadi.”

Suri menundukkan sedikit tubuhnya. Memegang sandaran kursi roda Murni. Suri memandang lurus-lurus yang empunya kursi. Suri ingin Murni bukan hanya mendengar apa yang akan ia katakan. Namun apa yang juga ia rasakan.

“Bu, ketahuilah. Pada mulanya tidak mudah bagi saya untuk menerima kenyataan bahwa suami saya telah berselingkuh dengan perempuan lain.



Butuh waktu sekian bulan bagi saya untuk belajar menerima kenyataan dan kompromi dengan keadaan. Wanti adalah saksi betapa saya mengalami pergulatan batin hebat sampai saya akhirnya bertemu dengan Bu Ajeng dan Mas Damar. Mereka berdua berhasil membuat saya kembali mempercayai cinta. Cinta yang sehat tentu saja. Cinta di mana dua orang yang saling cinta, posisinya seimbang. Bukan layaknya tuan dan majikan.”

Suri menghentikan kalimatnya. Mengingat masa lalu membuat emosinya terkuras. Rasa-rasanya baru kemarin hidupnya porak-poranda oleh perselingkuhan Pras dengan perempuan yang ada di hadapannya ini. Tidak bisa ia pungkiri ia nyaris gila kala itu. Bagaimana ia berusaha menguat-kuati diri sendiri. Menyembunyikan luka-lukanya sendiri. Mengobatnya hari demi hari, juga seorang diri.

“Butuh air mata dan kesakitan lahir batin terlebih dahulu untuk kemudian saya mulai menata hidup. Saya bukan orang pintar seperti Bu Murni. Namun saya memberanikan diri memberi nasehat, yang mana sudah saya jalani

sebelumnya. Yaitu memahami hukum alam, bahwa kita ini lahir sendirian dan akan mati sendirian pula. Untuk itulah cintai pasangan kita seperlunya. Jangan mau diperbudak oleh cinta manusia yang fana. Karena secinta-cintanya pasangan pada kita atau sebaliknya, apa mungkin mereka bersedia ikut mati, apabila kita mati suatu hari kelak? Mustahil bukan?"

"Saya bodoh! Benar-benar bodoh!" Air mata Murni mengucur. Semua kata-kata sederhana namun tepat sasaran Suri, menggedor akal sehatnya. Dirinya yang berpendidikan tinggi kalah oleh pemikiran Suri yang realistis. Dirinya diperbudak oleh obsesi yang menyamar atas nama cinta.

"Waktumu sudah habis, Murni." Suri mendengar seruan Damar, seiring suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Damar berikut Pak Bondan menghampiri tempat mereka berbicara.

"Iya. Saya tahu, Mas. Terima kasih karena telah memberi kami waktu untuk berbicara dari hati ke hati. Selamat menempuh hidup baru ya, Mas? Semoga pernikahan Mas kali ini langgeng hingga maut memisahkan."



Murni mengucapkan selamat pada Pras. Kali ini ucapannya benar-benar tulus dari lubuk hatinya yang terdalam. Murni telah selesai dengan obsesi masa lalu dan egonya.

“Terima kasih, Mur. Saya harap kamu juga bisa menemukan pendamping hidup yang kamu cintai dan mencintaimu.”

Damar mendoakan kebahagiaan Murni sekedarnya. Dirinya memang memutuskan menjaga jarak dengan wanita manapun yang bukan keluarganya, setelah menikah dengan Suri. Ia menjaga perasaan Suri.

“Aamiin. Saya ke dalam dulu menyusul Chika. Ayo, Yah, bantu Murni ke dalam.” Murni berpamitan.

“Ayo, Nak. Mari kita temani Princess Chika di dalam.” Pak Bondan tersenyum haru. Putrinya yang dulu begitu angkuh dan keras hati, sekarang mulai dewasa secara emosional. Murni sudah bisa mengontrol egonya.

“Maafkan Murni yang selalu menyusahkan Ayah ya?” Sebelum kursi roda didorong, Murni menggenggam tangan ayahnya di sandaran.

“Jangan bicara seperti itu, Nak. Kesalahan seorang anak, sedikit banyak



juga salah orang tuanya karena salah mendidik. Ayo kita masuk. Kalau kamu terus meminta maaf, nanti Ayah jadi mewek. Yuk, kita makan enak saja di dalam sana.” Pak Bondan mendorong kursi roda. Sebenarnya kursi roda Murni ini modelnya elektrik. Namun Pak Bondan tetap mendorongnya. Pak Bondan ingin menciptakan kedekatan ayah dan anak dengan Murni. Di masa lalu, ia sibuk dengan pekerjaan, sehingga ia mengabaikan tumbuh kembang Murni. Pak Bondan ingin menebus kesalahannya dengan lebih memperhatikan Murni di masa kini.

“Indah sekali pemandangan itu ya, Mas?” Suri melepas kepergian ayah dan anak tersebut dengan mata berkabut. Akhirnya semua masalah mereka satu persatu terurai. Waktu memang dahsyat. Ia bisa menyembuhkan segalanya. Baik itu luka, sakit hati, ataupun kesalahpahaman. Semua terurai seiring waktu.

“Ri, tadi saya mencuri dengar pembicaraanmu dengan Murni.” Damar memutuskan akan menanyakan sesuatu yang mengganjal di hatinya.



“Lantas?” Suri mengerutkan kening. Mencoba mengingat-ingat apa saja yang sudah ia katakan kepada Murni tadi.

“Kamu bilang bahwa tidak mudah bagimu untuk menerima kenyataan bahwa pasanganmu telah berselingkuh. Kamu membutuhkan banyak waktu untuk mengobati luka hati. Saya ingin bertanya. Kamu tidak menjadikan pernikahan kita sebagai pelarian bukan? Kamu sadar dan memilih saya sebagai suamimu bukan?”

Suri mengulum senyum. Damar khawatir kalau dirinya belum selesai dengan masa lalu rupanya.

“Tentu. Saya menikahi Mas Damar secara sadar. Sadar sesadar-sadarnya malahan. Kalau Mas ngupingnya lebih konsisten, Mas pasti mendengar bagian yang mengatakan bahwa Mas dan Ibu adalah orang yang membuat saya kembali mempercayai cinta yang sehat. Mas, Ibu dan Wanti adalah malaikat penyelamat hidup saya, walau tanpa sayap.”

Damar tergugu. Kalimat penuh perasaan Suri membuat hatinya menghangat. Bukan hatinya saja. Matanya juga sepertinya.

“Terima kasih ya, Mas? Terima kasih karena Mas sudah membantu saya

mengikhlaskan masa lalu, dan berani melihat masa depan. Terima kasih karena telah mengingatkan saya cara kembali tertawa. Terima kasih juga karena telah menyambut tangan saya dan Wira, dan memulai sesuatu yang baru dengan kami berdua dan anak-anak kita nanti lainnya, insyaallah.”

“Sama-sama, Ri. Saya juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga karena kamu bersedia membagi hari-harimu ke depannya bersama dengan saya. Saya berjanji untuk selalu siap sedia membasuh air matamu dengan tawa. Menghilangkan lukamu dengan perhatian dan kasih sayang. Bersama anak-anak kita, kita akan menggantikan kenangan buruk di masa lalu dengan hari-hari berwarna yang diciptakan Allah untuk kita berdua. Saya memberikan diri sepenuhnya untukmu. Untuk mencintaimu mulai hari ini dan seterusnya”.

“Insyaallah, Mas. Insyaallah.”

Suri bergandengan tangan dengan Damar memasuki ballroom. Tepuk tangan membahana mengiringi keduanya saat menjejakkan kaki ke ballroom yang telah disulap menjadi taman bunga nan indah.



Sejurus kemudian Wira dan Chika juga bergandengan tangan menyambut kehadiran mereka berdua. Senyum bahagia Wira dan Chika membuat kebahagiaan Suri paripurna.

Memandang meja di mana kedua orang tuanya dan juga keluarga Adhyatna bertepuk tangan keras, air mata Suri berlinang. Dirinya telah memenangkan pertempuran. Kesabarannya, keikhlasannya berbuah manis. Suri kini meyakini satu hal. Bahwa bila Allah tidak segera menjawab doa-doa yang ia pinta, pasti ada perkara yang tak pernah terjangkau oleh pikirannya. Perkara itu mungkin perihal jodoh yang jauh lebih baik, yang telah dipersiapkan Allah untuknya.

Tamat.



# EXTRA PART I

## TIGA TAHUN KEMUDIAN.

Seorang lelaki tua mengecup kening putri kesayangannya untuk yang terakhir kalinya. Setelahnya ia menatap nanar ketika jenazah sang putri didorong masuk ke ruang operasi. Sejurus kemudian satu brankar juga didorong masuk. Pintu kemudian ditutup, bersamaan dengan air matanya yang menetes perlahan.

“Selamat jalan, putriku. Ayah bangga padamu karena telah berjuang hingga kamu tidak mampu lagi bertahan. Ayah juga akan melaksanakan pesan terakhirmu. Doakan agar Ayah kuat kehilanganmu. Karena masih ada satu pesanmu lagi yang harus Ayah emban hingga Ayah tutup usia.”



Air mata sang lelaki tua terus menetes, tanpa sang lelaki tua itu sadar. Ia menangis tanpa suara tanpa emosi. Selama tiga tahun menemani putri tunggalnya ini berjuang melawan penyakit-penyakitnya, tidak sekalipun ia menangis. Ia tidak mau putrinya melihatnya patah semangat.

Namun hari ini, semua emosi yang selama ini ditahan-tahannya sendiri luruh. Ia telah kehilangan istrinya bertahun lalu. Dan kini ia juga harus merelakan putri satu-satunya menyusul sang istri ke alam baka. Namun ia masih bersyukur karena ia masih memiliki seorang cucu yang akan menemaninya di hari tua. Cucunya ini adalah satu-satunya pelipur lara di kala hatinya gundah gulana.

“Ayah akan merawat dan mendidik putrimu dengan sebaik-baiknya semampu Ayah, Sayang. Kamu jangan khawatir. Ayah pergi dulu untuk mempersiapkan peristirahatan terakhirmu. Selamat tinggal, Sayang.”

Seraya mendekap dokumen yang berisi amanat terakhir putrinya, sang pria tua tersebut berjalan tertatih-tatih. Ia kemudian menghampiri seorang gadis kecil berbuntut kuda, yang duduk tegang

di dalam ruang tunggu. Mata si gadis kecil kuyub oleh air mata. Namun segera ia hapus ketika melihat opanya berjalan menghampiri. Dirinya harus tegar seperti pesan terakhir mamanya. Opanya sudah tua, ia tidak boleh membuat opanya susah.

“Sudah, Opa?” Sang gadis kecil berdiri. Ia kemudian menggandeng tangan sang opa. Membantu opanya berjalan dan duduk ke kursi tunggu. Lutut opanya sering sakit akhir-akhir ini. Makanya ia selalu membantu opanya jika ingin duduk. Karena kalau tidak dibantu, opanya selalu duduk dengan cara membanting bokong. Menurut dokter lutut opanya sudah tidak kuat untuk menyangga beban tubuh.

“Sudah, Sayang. Kita duduk di sini dulu menunggu Mang Dadang menjemput kita ya?” Sang pria tua mengelus sayang ubun-ubun cucunya.

“Iya, Opa.” Sang gadis kecil mengangguk patuh.

“Nah, itu Mang Dadang sudah datang. Ayo kita pulang.” Dengan susah payah sang laki-laki tua beringsut dari kursi tunggu dibantu sang cucu. Dengan saling bergandengan tangan, kakek dan cucu itu meninggalkan rumah sakit. Ketika telah berada di depan pintu keluar rumah sakit,



gadis kecil itu menoleh sejenak. Mulut mungilnya mengucapkan salam perpisahan kepada sang mama sebelum masuk ke dalam mobil. Ia mencoba ikhlas. Seperti kata sang opa. Bahwa yang hidup pada akhirnya akan mati. Untuk itu ia harus ikhlas menjalani semua ini.

“Mama pasti sekarang sudah menjadi malaikat tanpa sayap, yang saat ini sudah tinggal di samping Allah. Bahagialah selalu di sana ya, Ma?” bisik sang gadis kecil lirih.

Seperti semilir angin, sang gadis kecil seolah-olah mendengar bisikan kalau sang mama menjawab, bahwa ia bahagia dan semua akan kembali baik-baik saja.

Sang gadis tersenyum dalam tangis. Sekarang ia lega. Ia kemudian masuk ke dalam mobil dan berlalu bersama sang opa. Semuanya pasti akan baik-baik saja seperti kata sang mama.

\*\*\*

“Hadiah untuk ayah sudah dibawa belum, Wir?” Suri menegur putranya yang tengah memakai kaus kaki. Wira akan membesuk Pras ke rumah sakit siang ini.

“Oh iya. Wira lupa. Untung Bunda ingatkan.”



Wira tidak jadi memakai sepatu. Dengan hanya berkaus kaki ia berlari ke kamar. Beberapa saat kemudian ia kembali dengan sebuah bingkisan dalam pelukan. Bingkisan itu berisi gambar-gambar dan curahan hatinya, selama ayahnya sakit tiga tahun ini.

“Ini Bunda. Hadiahnya sudah Wira bawa. Semoga nanti Ayah senang ya, Nda?”

Wira tersenyum lebar. Ia senang sekali. Hari ini perban mata ayahnya akan dibuka. Ayahnya kehilangan kedua penglihatan karena kecelakaan mobil tiga tahun lalu. Setelah tiga tahun menunggu, akhirnya ayahnya mendapat pendonor kornea mata. Tiga hari lalu ayahnya telah menjalani operasi transplantasi kornea mata. Dan siang ini ayahnya akan membuka perbannya.

Sebelum operasi berlangsung ayahnya telah berpesan pada papa Damar. Bahwa ayahnya ingin melihat putranya, saat ayahnya pertama sekali membuka mata. Oleh karena itulah, papa Damar, ayah sambungannya akan mengantarkannya ke rumah sakit siang ini. Bundanya tidak bisa ikut karena adiknya Dimas sedang sakit.



Kalau sehabis imunisasi, adiknya yang gembul itu memang terkadang demam.

“Ayah pasti senang. Apalagi hadiah Wira adalah buatan tangan Wira sendiri. Jadi harganya tidak ternilai. Sampaikan salam Bunda untuk ayahmu ya, Nak? Katakan semoga ayah cepat sembuh.”

Sambil menggendong Dimas, Suri menitip pesan pada Wira. Putranya sekarang telah berusia sepuluh tahun. Sudah cukup besar untuk memahami situasi keluarga mereka sekarang. Bahwa ayah dan bundanya telah berpisah. Namun keduanya tetap menyayangnya seperti sebelumnya. Bahwa ia telah mendapat ayah sambung baru yang juga sangat mencintainya. Tambahan seorang adik laki-laki yang imut dan lucu.

“Baik, Nda. Nanti Wira sampaikan kalau adik sedang sakit.” Sambil memakai sepatu Wira menyanggupi permintaan ibunya.

“Wira sudah selesai belum, Nak?” Damar masuk ke dalam rumah. Ia baru saja memanaskan mobil. Rencananya ia akan mengantarkan Wira ke rumah sakit. Pras hari ini membuka perban matanya. Dan dirinya telah berjanji pada Pras beberapa waktu lalu via telepon, bahwa ia akan

memenuhi permintaan Pras. Di mana Pras ingin melihat Wira, saat pertama kali ia membuka mata.

“Sudah, Pa. Bingkisan untuk ayah pun sudah Wira bawa. Ini dia.” Wira memamerkan bingkisan dalam pelukannya.

“Pinter anak Papa. Ayo pamit pada Bunda dulu baru kita berangkat.”

“Baik, Pa,” kata Wira patuh.

“Wira di sana saja. Wira sudah memakai sepatu.” Suri bergegas menghampiri putra dan suaminya.

“Wira berangkat dulu ya, Nda?” Wira menyalim tangan sang ibu.

“Adek Dimas, Mas Wira pergi dulu ya?” Wira menjawab gemas pipi gembil Dimas. Adiknya menggerutu dan menghempaskan tangannya. Dimas memang tidak suka kalau pipinya dijawab-jawil.

“Jangan dijawab pipi adik, Wira. Nanti adik jadi ileran.”

“Iya, Nda. Wira cuma gemes. Pipi Dik Dimas lucu sekali.” Wiri tertawa. Apalagi kini adiknya menghembus-hembuskan air liurnya. Bibirnya jadi maju ke depan. Kata ibunya adiknya sedang tumbuh gigi.



“Ya sudah, Wira baik-baik di sana ya? Jangan nakal.” Suri mengelus puncak kepala Wira. Sang putra mengangguk patuh.

“Wira masuk ke dalam mobil dulu sana. Papa ingin berbicara pada bunda.”

“Siap, Pa.” Wira bergegas masuk ke dalam mobil. Ia sudah tidak sabar ingin menunjukkan bingkisan pada sang ayah. Karena konon katanya ayahnya sudah bisa melihat sekarang.

“Mas pergi dulu ya, Ri? Kamu dan Dimas baik-baik di rumah. Mas tidak lama. Setelah semua urusan selesai, Mas dan Wira akan langsung pulang ke rumah.” Damar mengecup kening Suri mesra. Setelahnya ia mencium sayang pipi anak laki-lakinya.

Damar kemudian berjongkok sembari mengelus perut Suri yang sedikit membukit. Ya, Suri tengah mengandung muda. Dirinya dan Suri memang kejar setoran. Usia mereka berdua sudah tidak muda lagi. Untuk mereka berusaha secepat mungkin memiliki keturunan.

“Adek bayi juga baik-baik di dalam sana ya? Jangan buat Bunda susah ya, Nak ya?” Damar mencium perut Suri. Mengelus-elusnya sebentar.

“Ri, jangan kelamaan menggendong Dimas. Kamu ‘kan sedang mengandung. Biar Mbok Inah saja yang momong Dimas.” Damar kembali berdiri. Ia khawatir karena Suri terus menggendong Dimas sepagian.

“Nggak apa-apa, Mas. Dimas kalau sedang demam begini memang suka rewel. Maunya denganku saja. Nanti kalau saya capek, baru gantian dengan Mbok Inah. Mas tenang saja.” Suri menenangkan hati Damar.

“Papa, ayo kita berangkat. Nanti ayah nungguin kita kelamaan.” Terdengar seruan tidak sabar Wira dari dalam mobil.

“Iya. Papa datang.” Damar balas berseru.

“Ya sudah, Mas berangkat dulu.” Damar mencium kening Suri dan Dimas sekali lagi. Suri balas mencium punggung tangan Damar. Suri mengantar kepergian Damar dan Wira hingga ke teras rumah. Melambaikan tangan hingga mobil yang membawa suami dan putra sulungnya berlalu.

“Semoga kamu tidak terkejut mendapati satu hal penting nanti di sana ya, Mas? Bukan maksud saya untuk menyembunyikan rahasia ini. Hanya saja orang tersebut meminta saya menyimpan



semua curahan hatinya selama ini. Biarlah orang yang paling berhak atas diri orang tersebut, yang akan menyampaikan semuanya. Saya hanya menghormati privacy dan pesan almarhumah. Maafkan saya ya, Mas? Nanti setelah Mas pulang, baru saya akan menceritakan semuanya.”

Suri berbisik sendu setelah mobil Damar berlalu. Ia teringat akan malam-malam panjang, kala almarhumah menelepon atau sekedar mengetik beberapa patah kata ketika almarhumah tengah kesakitan menjelang ajalnya. Bagaimana dirinya sebagai sesama wanita berusaha menguatkan almarhumah. Menuntun dan membimbing almarhumah agar semakin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hingga pada satu moment beberapa bulan lalu, almarhumah menceritakan satu hal besar padanya.

“Ri, kalau saya mati nanti. Saya ingin mendonorkan kedua kornea mata saya pada Pras. Saya ingin menebus kesalahan saya padanya. Ya, kami berdua memang sama-sama salah. Namun saya pikir, Pras masih memiliki harapan hidup yang besar. Untuk itu saya ingin memberikan kedua kornea mata saya, agar Pras bisa melanjutkan hidupnya dengan lebih baik.

Karena saya pada akhirnya akan mati. Setidaknya ada bagian dari saya yang bisa berguna bagi orang lain. Kalau kebetulan orang itu adalah Pras, saya ikhlas. Simpan rahasia ini hanya untuk kita berdua ya, Ri? Berjanjilah kalau kamu akan menyimpan rahasia ini, sampai waktu sata di dunia ini berakhir. Berjanjilah padaku ya, Ri?"

"Baiklah, Bu. Saya berjanji. Saya tidak akan mengatakan mengenai hal ini, sampai waktunya tiba."

"Terima kasih, Ri. Terima kasih. Terima kasih karena kamu bersedia menyediakan telinga bagiku untuk bercerita."

"Bu Murni boleh menceritakan apa saja pada saya. Saya pasti akan mendengarkan tanpa menghakimi. Jangan merasa sungkan ya, Bu?"

"Panggil saya Mbak, Ri. Dalam hati saya, saya sudah menganggapmu sebagai adik saya. Kalau dipikir-pikir hidup ini seperti buku ya, Ri? Di mana sampul depan adalah tanggal lahir, dan sampul belakang adalah tanggal kematian. Dalam tiap lembar adalah hari-hari dalam hidup kita. Benar tidak, Ri?"

Suri tergugu. Ingatan akan percakapan-percakapannya dalam bulan-bulan terakhir sebelum kepergian Murni,



membuat dadanya sesak. Dalam sakitnya Murni itu begitu kesepian.

“Selamat jalan, Mbak Murni. Semoga Mbak berbahagia di sana ya? Jangan khawatir masalah Chika. Selain Pak Bondan dan ayah kandungnya, Mas Damar dan saya juga akan selalu menyayangnya.”

Suri menghapus air mata, sebelum Dimas kembali merengek-rengok manja. Putranya ini pasti mengantuk dan ingin kembali tidur.

“Ibu masuk ke dalam saja. Biar saya yang menutup pintu.” Mbok Inah yang melihat nyonyanya sedang bersedih, dengan bijak mengambil alih kewajiban menutup pintu. Suri mengangguk. Sembari berjalan ke kamar ia yakin, bahwa di rumah sakit sana semua kepahitan masa lalu akan terurai. Karena tidak ada yang tidak luluh akan keperkasaan sang waktu.





## *EXTRA PART II*

**PRAS** duduk di sisi ranjang seraya membuka mata perlahan. Ia mengikuti instruksi dokter Aslan. Perban yang membungkus matanya selama dua hari ini akhirnya dibuka juga. Sehari setelah operasi keratoplasti alias cangkok kornea mata, dirinya hanya mengganti perban dan mengecek kondisi mata. Setelah dinyatakan kalau hasil operasinya bagus, baru pada hari kedua inilah ia akan membuka mata hasil keratoplasti. Ia sungguh berterima kasih kepada siapa pun orang yang telah mendonorkan kornea mata padanya.

Pras mencoba mengikuti instruksi dokter Aslan. Matanya masih terasa sedikit lengket. Padahal tadi dokter Aslan



telah mengusapkan semacam cairan sejuk yang melembabkan matanya.

Setelah matanya terbuka, Pras mengedip-ngedipkannya sebentar. Samar-samar ia mulai melihat cahaya terang. Sebuah tirai jendela berwarna hijau muda. Pras terbata-bata mengucapkan syukur. Akhirnya ia mampu melihat cahaya setelah tiga tahun bergelut dalam kegelapan.

“Ayah? Ayah sekarang sudah bisa melihat belum?”

Suara Wira, putranya!

Pras seketika membelalakkan mata. Ia ingin melihat wajah Wira. Ia terakhir kali melihat wajah putranya itu tiga tahun lalu. Entah seperti apa penampakan putranya sekarang.

“Argh!”

Pras refleks kembali menutup mata karena silau. Ia belum bisa menyesuaikan pandangan dengan cahaya yang tajam. Setelah tiga tahun hidup dalam kegelapan, sepertinya matanya belum terbiasa melihat cahaya terang secara spontan.

“Pelan-pelan saja, Pak Pras. Jangan menatap sumber cahaya secara langsung. Beradaptasilah dengan cahaya ruangan terlebih dahulu,” terang dokter Aslan.

“Astaga, Ibu lupa menutup jendela, Pras. Ibu tadi membukanya agar sirkulasi udara di kamar ini berganti. Ibu tutup dulu jendelanya ya, Pras? Agar matamu tidak silau.”

Sembari menyusut air mata, Bu Siswoyo bergegas menutup tirai. Ia tidak kuasa menahan rasa haru. Putranya akan kembali melihat dunia setelah tiga tahun buta. Alhamdullilah.

Pras mengangguk. Dokter Aslan benar. Ia harus lebih sabar lagi. Tiga tahun tidak melihat wajah putranya, membuatnya sedikit tidak sabaran. Pras ingin melihat seperti apa perkembangan putranya tiga tahun terakhir ini.

“Ayah jangan buru-buru buka matanya? Pelan-pelan saja. Wira tidak akan ke mana-mana kok.” Wira menghampiri ayahnya. Menggenggam tangan sang ayah yang saling mengepal di atas pangkuan.

“Iya, Nak. Iya.” Pras balas menggenggam tangan mungil di pangkuannya. Kuatnya cengkraman Wira, menunjukkan betapa sesungguhnya putranya ini tegang juga seperti dirinya.

Pras kembali membuka matanya perlahan-lahan. Bayangan seorang bocah kecil yang tiga tahun lalu belum setinggi



ini membuat matanya menghangat. Putranya sudah besar sekarang. Pras menjauhkan pandangan ke arah belakang tubuh Wira. Di mana kedua orang tuanya berdiri dengan raut wajah khawatir. Dada Pras sesak kala melihat ayah dan ibunya semakin bertambah tua. Mungkin keadaannya yang menyedihkan ini yang membuat hidup kedua orang tuanya kian terbebani. Di masa tua mereka, dirinya sebagai seorang anak malah membebani.

Pras beralih memandang Prapti. Adik perempuannya yang tengah menggendong seorang bocah kecil. Mata adiknya berlelehan air mata. Terakhir kali ia melihat Prapti, adiknya itu tengah hamil besar. Tiga tahun telah membuat semuanya berubah.

“Bagaimana, Pak Pras? Apakah Bapak sudah bisa melihat sekarang?” tanya dokter Aslan khawatir. Biasanya jikalau pasien keratoplasti telah kembali melihat dunia, mereka akan berteriak kegirangan atau minimal bersujud syukur. Namun Pras hanya diam termangu dengan tatapan kosong. Jangan-jangan operasinya kali ini gagal.

“Yah, Ayah bisa melihat Wira tidak?” Dengan suara tersendat, Wira

mengguncang tangan sang ayah. Matanya telah berembun. Wira takut kalau ayahnya masih belum bisa melihat.

“Pras, kamu bisa melihat Ibu tidak, Nak?”

Bu Siswoyo menghampiri Pras. Sama seperti cucunya, Bu Siswoyo juga takut kalau operasi putranya gagal. Besar harapannya Pras bisa melihat lagi. Dengan begitu putranya akan lebih semangat menjalani hidup dan mempunyai masa depan yang lebih baik.

“Kalau pun kamu belum bisa melihat, tidak apa-apa, Pras. Ayah, Ibu dan kami semua yang ada di sini akan tetap mendukungmu. Jangan berkecil hati ya, Nak?” Berbeda dengan cucu dan istrinya, Pak Siswoyo mencoba membesarkan hati Pras. Ia tidak mau membuat Pras semakin tertekan karena kegagalan operasi ini.

“Ayah, aku minta maaf karena telah membuat rambut ayah menjadi putih semua,” ucap Pras parau. Sulit baginya untuk menahan suaranya agar tidak bergetar. Dadanya saat ini sesak karena rasa haru.

“Alhamdulillah.”

Pak Siswoyo menadahkan tangan dalam posisi berdoa. Kalimat singkat Pras



mengisyaratkan bahwa putranya itu telah mampu melihat lagi. Buktinya Pras tahu kalau rambutnya kini semua telah memutih. Setelahnya Pak Siswoyo keluar dari ruangan.

Selain tidak sanggup menahan haru, ada dua orang yang ingin ia pertemukan dengan putranya. Kedua orang itu adalah Pak Bondan dan Chika. Ayah dan anak perempuan Murni. Orang yang telah mendonorkan kornea mata pada Pras. Pak Bondan berpesan, apabila Pras telah mampu kembali melihat, mereka berdua ingin menemui Pras. Murni menitip pesan pada Pras melalui sebuah surat. Saat ini Pak Bondan dan Chika menunggu di taman rumah sakit.

“Alhamdulillah, Ya Allah.” Bu Siswoyo ikut mengucapkan rasa syukur, berbarengan dengan Prapti. Ibu dan anak perempuannya itu sekarang saling berpelukan. Di tengah-tengah pelukan, bocah kecil yang digendong oleh Prapti menggeliat tidak nyaman. Ia terhimpit dalam rangkulan.

“Ayah sebenarnya sudah bisa melihat atau belum sih?” Wira bingung. Ayahnya tidak mengatakan bahwa dirinya sudah bisa melihat. Tetapi kakek dan neneknya

sudah mengucap rasa syukur. Wira sungguh-sungguh merasa penasaran.

Melihat mata bulat Wira kebingungan namun dengan penuh harapan, Pras tersenyum kecil. Ia ingin menjahili putranya seperti di waktu lalu. Pras pun berdiri.

“Kamu tinggi sekali sekarang ya, Nak? Dulu cuma segini.” Pras menunjuk pinggangnya. Aksi Pras membuat kedua bola mata Wira membelalak. Suatu pemikiran masuk dalam benaknya.

“Berarti Ayah sudah bisa melihat sekarang? Ayah sudah tahu kalau Wira bertambah tinggi!” Wira menghambur memeluk sang ayah. Ia bahagia sekali. Benar-benar bahagia. Damar tersenyum lega. Akhirnya semua berjalan seperti yang mereka semua harapkan.

“Bisa, Nak. Bisa. Tadi Ayah diam karena Ayah merasa terharu. Begitu banyak perubahan pada kalian semua selama tiga tahun ini.”

Pras kembali terduduk di sisi tempat tidur karena terjangan Wira. Ia kemudian balas memeluk Wira tak kalah erat. Segenap rasa rindu yang ia tahan selama tiga tahun terakhir ini ia lepaskan. Wira bukannya tidak pernah mengunjunginya



selama ia buta. Hanya saja rasanya lain, apabila ia bisa memeluk sekaligus melihat wajah putranya.

“Syukurlah semua berjalan dengan baik.” Dokter Aslan ikut tersenyum lega.

“Iya, Dokter. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas hasil kerja keras Dokter ini,” ucap Pras sungguh-sungguh.

“Sama-sama, Pak Pras. Menyembuhkan pasien memang kewajiban saya. Yang sebenarnya patut mendapat ucapan terima kasih adalah orang yang sudah mendonorkan kornea matanya pada Bapak. Karena untuk mendapatkan pendonor itu tidak mudah. Antriannya panjang. Nasib baik ada pendonor langsung yang memang sudah lama meniatkan kornea matanya untuk Pak Pras.”

Dokter Aslan tersenyum tipis. Ia teringat pada Murni Eka Cipta. Sang pendonor yang juga mantan teman sekolahnya. Pada mulanya dokter Aslan tidak mengetahui kalau pendonor kornea mata Pras adalah Murni, teman SMP-nya dulu. Sampai sosok tubuh kaku Murni didorong masuk ke ruang operasi. Berdampingan dengan Pras.



“Sudah lama meniatkan kornea matanya untuk saya? Siapa orangnya, Pak Dokter? Pras mengerutkan dahi. Ia penasaran. Siapa orang ini sampai-sampai meniatkan mendonor mata padanya?

“Nanti Pak Pras akan tahu sendiri.” Dokter Aslan menepuk ringan bahu Pras.

“Baiklah. Karena operasi ini telah berhasil dengan baik, saya akan memeriksa pasien lain lagi. Nanti siang, Pak Pras sudah bisa keluar dari rumah sakit. Saya ingatkan, besok pagi Bapak harus kembali kontrol ke poli mata untuk dilakukan pemeriksaan lanjutan. Gunakan obat tetes mata sesuai dengan anjuran. Hindari menekan atau mengusap bagian mata, dan jangan mengendarai kendaraan bermotor. Tambahannya makanlah makanan yang bergizi serta hindari merokok. Saya pamit dulu.”

“Silakan, Dokter. Sekali lagi, terima kasih atas semuanya.”

Dokter Aslan berlalu. Sejurus kemudian ayahnya masuk ke dalam ruangan bersama dengan dua orang penjenguk lainnya. Mengenali siapa penjenguknya bahu Pras menegang. Pak Bondan dan Chika. Ayah dan putri Murni. Tiga tahun tidak berkomunikasi membuat Pras



kagok. Ia tidak tahu harus berkata apa. Awal-awal dirinya buta, Murni memang berkali-kali meneleponnya. Namun tidak sekali pun ia mengangkatnya. Dirinya terlalu kecewa pada Murni kala itu. Setelahnya mereka sama sekali tidak pernah berhubungan lagi. Karena kedua orang tuanya telah membawanya kembali ke kampung halaman.

“Apa kabar, Pras?” Setelah duduk di kursi yang di sediakan, Pak Bondan membuka percakapan. Chika tidak duduk. Ia tetap berdiri di samping opanya.

“Baik, Pak Bondan.” Pras menjawab kaku. Sungguh, ia merasa sangat tidak nyaman dikunjungi oleh Pak Bondan. Benak Pras bertanya-tanya, apa tujuan Pak Bondan menemuinya. Istimewa Chika juga ikut bersamanya. Ada satu hal yang mengganjal. Pras tidak melihat Murni di mana pun.

Karena suasana yang tegang, Pak Siswoyo memberi kode pada semua orang yang ada di dalam ruangan termasuk Damar untuk menyingkir. Damar, Wira, Bapak dan Ibu Siswoyo serta Prapti dengan putrinya dalam buaian, serempak meninggalkan ruangan. Mereka kompak menunggu di taman rumah sakit.

Sekarang dalam ruangan hanya bersisa Pras, Pak Bondan dan Chika.

“Saya tidak tahu harus berbicara padamu. Saya hanya berkewajiban menitipkan surat ini padamu. Silakan kamu baca baik-baik.” Pak Bondan merogoh saku kemejanya. Mengeluarkan sepucuk surat yang dititipkan oleh Murni beberapa waktu lalu.

“Setelah kamu membaca surat ini, kamu akan mengerti semuanya,” imbuh Pak Bondan lirih. Pras menerima surat bersampul putih itu dengan perasaan was-was. Untuk apa Murni meninggalkan surat? Biasanya Murni lebih suka langsung berbicara pada sasaran.

Ada hal yang aneh lagi. Pak Bondan yang biasanya tegas dan keras, sama sekali tidak mau menatap matanya. Pak Bondan memandang ke segala arah. Tetapi tidak matanya. Sedangkan Chika, gadis kecil yang kini mulai beranjak remaja malah terus menatap matanya tajam.

“Bacalah. Kami menunggu,” lanjut Pak Bondan tidak sabar.

Perlahan Pras membuka surat yang sudah mulai menguning di tangannya. Membaca rangkaian huruf demi huruf di sana membuat ingatan Pras mengembara



ke masa lalu. Ia sangat mengenal tulisan tangan Murni.

Apa kabar, Pras?

Pasti dirimu sekarang sudah lebih baik. Buktinya kamu sudah bisa membaca suratku bukan? Kalau tebakanku benar, berarti usahaku tidak sia-sia. Kamu akhirnya sudah bisa melihat lagi.

Aku hanya mau bilang, aku menyesali kebodohanku di masa lalu. Karena aku telah memanfaatkanmu. Aku minta maaf ya, Pras? Tapi kamu harus besar hati juga untuk mengakui kalau kamu sama bersalahnya. Intinya kita berdua sama-sama salah. Sekarang kita juga sama-sama telah menyesalinya dan berusaha berubah ke arah yang lebih baik bukan?

Pras, setelah sembuh, berjanjilah padaku untuk sekali-sekali menjenguk ayah dan Chika. Karena aku akan pergi jauh dan tidak bisa kembali lagi. Namun ada bagian dari ragaku yang ada padamu. Gunakan bagian ragaku itu dengan baik ya?

Oh ya, saat kamu membaca suratku ini, aku pasti sudah tidak ada di alam yang sama denganmu lagi.

Sudah dulu ya, Pras. Aku sudah capek menulis. Aku pergi dulu. Asal kamu tahu,

kalau kamu ke sini, aku sudah tidak mau padamu lagi. Aku mau cari laki-laki yang mencintaiku dan aku cintai. Hehehe. Selamat tinggal, Pras. Hiduplah dengan lebih baik dan selalu bersyukur ya, Pras?

Mantan atasanmu,

Murni Eka Cipta.

“Murni meninggal dua hari lalu. Sebelum meninggal ia menitipkan pesan bahwa ia akan mendonorkan kedua kornea matanya untukmu.” Suara lelah Pak Bondan yang diiringi isak tangis Chika membuat Pras menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia berusaha menahan tangis. Dokter berpesan bahwa jahitan di kornea matanya harus dijaga dengan baik. Hanya saja dadanya begitu sesak. Ia sama sekali tidak tahu kalau Murni telah meninggal. Dan yang lebih membuatnya shock, Murni mendonorkan kedua kornea matanya.

Ingatan Pras melayang pada awal-awal kebutaannya dulu. Ibunya kerap menyodorkan ponsel dan mengatakan bahwa Murni meneleponnya. Tetapi ia menolak panggilan itu. Berpuluh-puluh kali Murni menelepon, dan ia tetap menolaknya. Pras tidak menyangka, Murni yang ia cueki, ternyata memberikan



bagian dari dirinya padanya. Pras merasa sangat bersalah.

“Saya--”

“Jangan meminta maaf lagi, Pras. Saya tidak ingin membahas mengenai masa lalu lagi. Saya sudah mengikhlaskan segalanya begitu Murni pergi,” desah Pak Bondan lirih. Pras termangu. Begitu banyak hal yang terjadi tanpa sepengetahuannya.

“Kami permisi dulu, Pras. Pesan-pesan terakhir Murni, semua sudah saya laksanakan. Hiduplah dengan lebih baik. Saya mengatakan ini karena kamu membawa bagian dari anak saya.”

Pak Bondan berdiri. Ia kemudian mengulurkan tangannya pada Chika. Sebenarnya ia keberatan membawa Chika ke rumah sakit ini. Hanya saja cucunya itu memaksa. Chika mengatakan ia ingin melihat mata mamanya.

“Terima kasih untuk semuanya, Pak Bondan. Dengan setulus hati, saya mengucapkan beribu-ribu maaf pada Bapak, almarhumah Murni maupun Chika. Saya berjanji, bahwa saya akan hidup dengan lebih baik dengan mata pemberian Murni ini. Saya juga berjanji, bahwa mulai hari ini saya akan insyallah

menjaga Bapak dan Chika. Saya akan menjadi pengganti Murni kalau Bapak dan Chika mengizinkan.” Terbata-bata Pras mengucapkan sumpahnya.

“Saya senang mendengarnya, Pras. Saya yakin Murni juga senang mendengar janjimu. Kami pergi dulu.”

“Tunggu sebentar, Opa.” Chika tiba-tiba melepaskan genggam tangan opanya. Ia menghampiri Pras di sisi ranjang, dan menatap Pras tepat di matanya.

“Om, bisa tidak Om memandang Chika sekarang? Chika ingin melihat mata mama. Mata Om adalah mata mama. Dengan om memandang Chika, itu artinya mama yang memandang Chika. Chika rindu pada mama.” Permintaan Chika yang disuarakan dengan tersendat memerihkan hati Pras.

“Tentu saja, Chika. Tentu saja.” Pras menatap Chika tepat di kedua matanya. Kedua tangannya terulur mengusap pipi Chika yang basah. Pras sungguh merasa kasihan pada Chika. Dalam usia sebelia ini, Chika telah mengalami begitu banyak penderitaan. Keegoisan orang-orang dewasa telah merengut kebahagiaan masa kanak-kanaknya.



“Terima kasih, Om. Chika senang karena mama sudah kembali melihat Chika. Jaga mata mama baik-baik ya, Om? Chika pulang dulu.”

Pras mengangguk seraya melambaikan tangan. Dalam hati ia berjanji, bahwa ia akan melindungi Chika dan menganggapnya seperti putrinya sendiri.

\*\*\*

Suri melesakkan wajahnya pada pangkal lengan Damar. Ia paling menyukai posisi ini. Tidur berpelukan dengan berbantalkan lengan kekar suaminya. Pada waktu malam-malam sepi begini, waktunya mereka berdua saling berbagi cerita.



“Akhirnya semua usai ya, Mas? Semua benang kusut masa lalu terurai sudah. Semuanya mendapat bagian sesuai dengan perbuatannya masing-masing.” Suri kian menelusupkan wajah pada lekuk leher Damar. Dan sebuah kecupan pun singgah di dahinya.

“Begitulah hidup, Sayang. Banyak orang mengatakan bahwa hidup itu tidak adil. Tapi menurut Mas kehidupan itu selalu adil. Keadilan langit itu mengambil berbagai bentuk, meski tidak semua bentuk-bentuknya kita kenali.”



Damar menghidu aroma tubuh Suri. Aroma bunga-bunga lembut dan bedak dingin Suri telah menjadi candunya.

“Tapi Mas pernah tidak merasa bahwa Allah itu lama sekali membalas orang-orang yang berbuat jahat pada kita?” Suri menggeliat. Mencari posisi yang paling nyaman untuk perut buncitnya. Pelupuk matanya memberat. Merasa aman dan nyaman begini membuatnya mengantuk. Karena alam bawah sadarnya tahu, bahwa ia akan selalu aman bersama pemilik lengan kokoh ini.

“Nah itu dia. Terkadang kita tidak sabar menunggu rencana indah Allah. Padahal pembalasan di dunia ini hanya sepotong kecil dari keadilan langit. Ada cara lain bagi Allah untuk membuat timbangan keadilan berjalan baik.” Damar menghentikan kalimatnya ketika mendengar dengkur halus di sisinya. Suri telah tertidur.

“Tidurlah, Sayang. Mulai hari ini kita harus berusaha berharap sedikit namun memberi banyak. Maka begitu kita akan selalu siap menerima segala bentuk keadilan Allah. Setuju, Sayang?”

Damar kembali mengecup kening Suri. Setelahnya ia memeluk tubuh hangat Suri



dan memejamkan mata. Apa yang ia impikan selama ini telah menjadi kenyataan. Yaitu saat memejamkan dan membuka mata, orang yang paling dicintainya lah yang pertama kali terlihat oleh matanya.

*Tamat.*





## *EXTRA PART III*

**SURI** merapikan gaun hamil babydollnya karena tegang. Saat ini MC tengah membacakan nama-nama pengusaha yang masuk dalam nominasi Anugerah Wirausaha Indonesia atau AWI. Anugerah Wirausaha Indonesia itu sendiri adalah satu acara penghargaan yang diberikan kepada para pengusaha di Indonesia. Kompetisi dan penghargaan AWI ini biasanya dilaksanakan setiap tahunnya.

Dan malam ini adalah acara AWI yang ke-22. Yang mana acara diselenggarakan pada ballroom Adi Daya Graha Hotel. Dalam acara AWI tahun ini, Damar yang mewakili PT Karya Tekstil Adhyatna masuk dalam 26 nominasi AWI yang terpilih.



“Santai saja, Sayang. Jangan tegang. Nanti anak kita ikutan tegang di dalam sana.” Damar menggenggam tangan Suri yang saling terjalin di pangkuan. Astaga, tangan Suri dingin sekali.

“Saya tidak tegang, Mas. Saya cuma tidak tenang. Masa nama Mas tidak disebut-sebut sih!” Suri mendecakkan lidah. MC dari tadi hanya membacakan nama-nama nominasi pengusaha yang lain.

“Sabar dong, Sayang. Nominasi yang harus dibaca itu banyak. Bayangkan, nama satu orang dengan dua suku kata seperti Mas saja, lumayan lama membacanya. Belum lagi ditambah dengan nama perusahaan yang diwakilinya. Nah kalau tiga suku kata seperti Pak Tirto Mangunkusumo Sudrajat dari PT Tiga Raksa Cakra Buana Inti Sukses misalnya, jadi semakin lama bukan? Dua puluh enam nominasi lagi. Pasti butuh waktu ‘kan, Sayang?”

Damar menjawab gemas dagu Suri. Istrinya ini memang selalu tegang kalau menyangkut urusannya. Sementara urusannya sendiri, Suri santai saja. Siri bisa menghandlenya tanpa melibatkan emosi. Mungkin seperti itulah kebanyakan

perempuan. Mereka cenderung mengkhawatirkan orang lain daripada diri mereka sendiri. Perempuan adalah seorang penyayang sejati.

“Iya, sih, Mas. Tapi--” Suri menghentikan kalimatnya. Akhirnya setelah sekian lama, nama Damar Adhyatna dibacakan juga.

“Nah, itu. Nama suamimu yang keren itu dibacakan juga.” Damar tertawa. Dirinya santai saja menghadiri acara ini. Karena menjadi pemenang AWI bukanlah hal baru baginya. Ia sudah pernah memenangnya beberapa kali dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Pertama memenangnya adalah lima tahun lalu. Murni lah yang menemaninya naik ke podium kala. Dua kali lainnya, ia sendirian saja. Dan kali ini apabila ia menang lagi, Surilah yang akan mendampingi ke podium.

“... dan pemenang AMI 2022 adalah Bapak Damar Adhyatna dari PT Karya Tekstil Adhyatna.” Suara MC dengan lantang menyebutkan nama Damar.

“Alhamdullilah.” Damar dan Suri mengucapkan syukur berbarengan. Setelahnya mereka berdua berpelukan. Kerja keras Damar membuahkan hasil gemilang.



“Kepada Bapak Damar Adhyatna, dipersilakan naik ke atas podium.” Suara merdu sang MC cantik mengurai pelukan keduanya.

“Ayo, Ri. Kita terima piala kita bertiga.” Damar berdiri dari kursi. Ia kemudian menghela hati-hati lengan Suri. Suri tengah hamil besar. Gerakan yang spontan dan tiba-tiba bisa saja mengganggu kandungannya.

“Bertiga?” Suri mengerutkan kening.

“Iya, bertiga dengan calon buah hati kita.” Damar membimbing Suri melewati kursi-kursi yang berjejer. Sese kali ia menyambut jabatan tangan rekan-rekan yang menyelamatinya. Sesampai di podium, Damar menerima sebuah piala sebagai tanda mata kemenangannya.

“Saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan semua pihak yang telah mengapresiasi hasil kerja saya, berikut segenap staff PT Karya Tekstil Adhyatna. Penghargaan ini saya dapatkan juga atas izin Yang Maha Kuasa, keluarga besar saya, para staff serta rekan-rekan sekalian.”

Damar kemudian menoleh ke samping. Ke arah Suri yang tersenyum haru

sekaligus bangga. Tatapan Suri berbicara lebih banyak dari matanya.

“Rasa terima kasih yang tidak terhingga juga saya ucapkan kepada anak dan istri saya. Di mana kehadiran mereka telah memberikan semangat ekstra untuk saya, untuk bekerja lebih baik dan semakin baik ke depannya.” Damar mengecup sekilas kening Suri, di tengah-tengah pidatonya. Tepuk tangan membahana mengiringi aksi spontannya tersebut.

“Wanita dalam pelukan saya ini, dan juga wanita-wanita Anda yang ada di samping Anda sekarang, diciptakan sangat istimewa. Mereka dengan sabar mendampingi saat kita baru memulai. Tegar dan kokoh menghadapi badai demi badai. Tetap setia menemani kita berjuang, hingga kita semua bisa sampai di titik ini. Oleh karenanya kita sebagai suami, sudah sepatutnya setia mencintai, mengayomi dan mendukung pasangan-pasangan kita hingga waktu kita usai di dunia ini.”

Suri mati-matian menahan matanya yang berembun. Ia harus mampu menjaga sikap di tengah orang banyak. Ia sudah belajar untuk mengendalikan diri di hadapan publik. Seperti yang diajarkan



oleh Wanti. Bahwa ia harus selalu tampil anggun dan elegan dalam setiap kesempatan. Untuk itu Suri mengucapkan terima kasih pada Damar hanya melalui tatapan. Kata-kata Damar bukan hanya membuat Suri terharu. Tetapi membuat semua mata perempuan yang di dalam ballroom berkaca-kaca. Begitu juga dengan mata dang MC.

“Astaga, Pak Damar. Saya terharu sekali. Seharusnya tadi suami saya ikut mendengarnya. Dengan begitu suami saya itu akan sadar, bahwa saya lebih berharga dari semua saham-sahamnya.”

Walau tengah baper, sang MC tetap bersikap profesional. Gumaman tawa terdengar dari ruangan. Sang MC mampu menghadirkan joke-joke segar di tengah suasana haru.

“Melihat Pak Damar sedemikian romantisnya, saya jadi ingin memberi pertanyaan pada Ibu.” Sang MC kembali mencoba menghidupkan suasana. Semakin acaranya sukses, maka semakin tinggi pula imanganya sebagai seorang MC terbangun.

“Wah, pertanyaan apa ya? Jangan sudah-susah. Nanti saya tidak bisa menjawabnya.” Suri grogi. Di tengah



banyak orang seperti ini, ia takut jawaban sederhananya akan mempermalukan Damar.

“Nggak susah kok, Bu. Malah sangat gampang.” Sang MC tertawa.

“Saya hanya ingin bertanya, apakah Pak Damar membuat Ibu bahagia?”

Suri tercenung sejenak. Pertanyaan sang MC ini memang terdengar sederhana. Namun sesungguhnya sulit untuk dijawab.

“Tidak,” jawab Suri tegas.

Damar terpana. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Suri akan menjawab seperti ini. Namun Damar yakin bahwa Suri mempunyai lanjutan jawabannya sendiri. Istrinya  ini memang pemikirannya sederhana. Namun istrinya ini sangat jujur. Oleh karenanya Damar menghargai apapun jawaban jujur dari Suri.

Sementara sang MC kelimpungan. Ia tidak menyangka kalau joke-nya akan menembak dirinya sendiri. Istimewa seluruh ruangan menjadi hening. Semua orang pasti terkejut dengan jawaban Suri. Termasuk Damar sendiri. Sang MC sangat menyesal dengan improvifikasinya yang kebablasan.



“Ya, Mas Damar memang tidak bisa tidak bisa membuat saya bahagia.”

Suri kembali menegaskan pernyataannya. Ruangan semakin hening dan sang MC main tegang menunggu lanjutan pernyataan Suri. Sang MC was-was kalau acara AMI ini akan menjadi acara infotainment seperti dalam drama-drama Korea. Di mana dalam satu acara besar sang istri akan mempermalukan suaminya untuk membalas dendam. Kalau hal ini benar-benar terjadi, maka karirnya sebagai MC akan habis. Dalam kegalauannya sang MC hanya bisa berdoa.

“Mas Damar adalah suami yang sangat baik. Mas Damar selalu setia, menyayangi, menghormati dan mencintai saya lahir dan batin. Tapi tetap saja, Mas Damar tidak bisa membuat saya bahagia.”

Semua orang menahan napas. Sang MC mengusap keningnya yang mendadak berkeringat. Karirnya pasti akan hancur sebentar lagi. Hanya Damar yang tetap tenang dan sabar mendengarkan untaian kalimat Suri.

“Kenapa, Bu?” tanya Sang MC penasaran. Nasi sudah menjadi bubur. Setidaknya walaupun karirnya hancur, ia puas mengetahui sebabnya.

“Karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang bertanggung jawab atas kebahagiaan saya, selain diri saya sendiri.”

Ruangan berdengung. Sang MC mengelus dada lega, dan Damar tersenyum kecil. Ia sudah bisa menebak arah penjelasan Suri.

“Pada dasarnya tidak ada orang lain yang bisa membuat kita bahagia. Baik itu pasangan hidup kita, sahabat kita bahkan juga harta kita. Yang bisa membuat kita bahagia adalah diri kita sendiri. Kita lah yang bertanggung jawab atas kebahagiaan diri kita sendiri. Saya sudah lama memutuskan untuk menjadi bahagia dalam kondisi apapun.”

Suri menghentikan kalimatnya. Ia kemudian menggenggam tangan Damar erat-erat, seraya menatap kedua mata Damar dalam-dalam.

“Keberadaan Mas Damar adalah bonus untuk menambah kebahagiaan yang saya punya, menjadi lebih besar lagi.” Suri mengakhiri kalimatnya dengan mengelus sayang rahang kokoh Damar. Tepuk tangan membahana mengiringi aksi Damar yang kembali mencium kening Suri.



“Oh ya, demi melengkapi tentang couple's goal's tahun ini, bisakah Pak Damar memberikan tips-tips agar rumah tangga harmonis? Untuk para jomblo di luar sana dan diri saya sendiri, tips dari Bapak mungkin bisa menjadi referensi buat kami.” Sang MC kian semangat untuk membangun suasana.

“Menurut saya sebenarnya couples goals di dunia ini yang tidak ada. Karena tidak ada orang yang hidupnya selalu indah-indah saja seperti yang dicitrakan di sosial media. Nah kalau tips agar hubungan suami istri awet, kami memang punya satu janji. Bahwa kami akan selalu ada untuk satu sama lain. Bahkan di saat kami bertengkar, saling bersilang pendapat, kami tidak akan ke mana-mana. Begitu ‘kan , Sayang?” Damar mengedipkan sebelah matanya pada Suri. Tips dari Damar disambut tepuk tangan membahana dari semuanya.

Aku tak pernah berniat jatuh cinta padamu, Mas. Masalahnya, begitu aku jatuh, aku tidak bisa lagi berdiri tanpa dirimu di sisi. Tetaplah ada di sisiku, menemaniku hingga akhir waktu.”

\*\*\*

“Bagaimana keadaan Ibu?” Suri menghampiri sang ibu yang terbaring di ranjang.” Dirinya memang langsung pulang kampung setelah kakaknya mengabari kalau ibu mereka sedang sakit.

“Lho kamu kok tiba-tiba ada di sini, Ri? Kamu datang dengan siapa? Damar?”

“Dengan Pak Min, Bu. Mas Damar besok baru menyusul. Ada rapat tahunan perusahaan. Keadaan Ibu bagaimana?” Suri menggenggam tangan sang ibu.

“Seperti yang kamu lihat. Ibu baik-baik saja. Pasti kamu ya yang mengadu pada Suri, Las? Ibu tidak apa-apa kok?” Bu Niken memelototi Sulastris. Putri sulungnya ini sedikit-sedikit selalu mengadu pada Suri.

“Tidak apa-apa bagaimana? Orang Ibu nyaris stroke kemarin?” bantah Sulastris.

“Itu ‘kan kemarin. Sekarang Ibu toh baik-baik saja. Lain kali jangan sedikit-sedikit mengadu pada Suri. Suri baru beberapa bulan melahirkan. Repot ke mana-mana membawa bayi.”

“Tidak repot kok, Bu. Kan ada Mbok Inah. Lagi pula sekalian Wira ingin bertemu dengan Pras. Rindu katanya. Kebetulan sekolahnya libur dua hari karena kelasnya dipakai ujian.”



Suri menenangkan sang ibu. Dirinya memang baru melahirkan Nurul Hidayah, putri bungsunya lima bulan yang lalu.

“Nenek,” Wira menyusul masuk ke dalam kamar. Di belakangnya Mbok Inah ikut masuk dengan Nurul dalam buaian.

“Wah, cucu Nenek sudah besar-besar. Sini, Wira, Nurul. Duduk di samping Nenek. Nenek rindu pada kalian berdua.” Bu Niken menepuk-nepuk ranjang di sisinya.

Wira merangkak naik ke sisi ranjang, disusul Mbok Inah yang melepaskan gendongan Nurul. Nurul menggeliat kegirangan karena terbebas dari belitan jarik panjang.

“Kalau melihat kalian berdua nenek begini, Nenek pasti akan cepat sembuh.” Bu Niken mencium pipi Wira dan Nurul gemas.

Suri dan Sulastri bertukar tatapan lega. Keadaan ibu mereka sepertinya mulai membaik. Apalagi ditambah hati yang gembira. Mudah-mudahan saja ibu mereka akan segera pulih seperti semula. Hati yang gembira adalah obat terbaik bukan.

“Kita ngobrol di ruang tamu saja yuk, Ri? Biar saja Ibu melepas rindu dulu

dengan anak-anakmu. Ada yang mau Mbak ceritakan padamu.” Sulastri menggamit lengan Suri. Membawa Suri ke ruang tamu.

“Mbak mau menceritakan apa? Gosip apa lagi yang terpantau oleh radar sensitif, Mbak?” Suri menggoda kakaknya. Kakaknya ini memang gercep setiap kali mengendus berita terbaru.

“Hush, ini bukan gosip. Tapi kenyataan. Kamu tahu ‘kan kalau tiga bulan lalu si Pras tiba-tiba pulang ke sini?”

“Iya, aku tahu. Mas Pras tiba-tiba resign. Meninggalkan karirnya yang cemerlang di ibukota. Memangnya Mbak tahu kenapa Mas Pras tiba-tiba pulang?”

“Inilah yang mau Mbak ceritakan.” Sulastri menjentikkan jari. Ia makin semangat berhibah.

“Pras pulang karena ingin berhijrah. Sudah tiga bulan ini Pras menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Ikhlas. Pras juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Pokoknya Pras sudah mulai meninggalkan keduniawian. Kamu kaget tidak, Ri?”

“Sangat, Mbak. Tapi Alhamdulillah. Ini berita baik. Aku sama sekali tidak menyangka. Terbersit pun tidak. Syukurlah, kalau Pras sudah mendapat



hidayah.” Suri tersenyum haru. Ia lega karena pada akhirnya Pras menemukan jalan hidup terbaik.

“Mbak juga tidak menyangka. Apalagi Bapak dan Ibu Siswoyo tidak mengatakan apapun. Menurut mereka, Pras yang meminta mereka berdua untuk menutup mulut. Pras tidak mau gembar-gembor sebelum niatnya kuat. Akhirnya, semua yang tadinya tercerai-berai, kini menemukan kebahagiaannya masing-masing ya, Ri? Kamu bahagia bersama keluarga kecilmu. Murni sudah berpulang dengan damai. Dan Pras menemukan kebahagiaan spiritual. Alhamdulillah.” Sulastri ikut berbahagia akan akhir kisah hidup Suri dan Pras.

“Ya sudah. Mbak masak dulu. Bisa geger rimba persilatan kalau anak-anak pulang sekolah sementara lauk belum matang.”

“Iya, aku juga mau ke kamar dulu. Sudah lama juga aku tidak ngobrol-ngobrol dengan Ibu.”

“Iya. Sana temui Ibu. Ibu sebenarnya juga kangen sekali padamu. Cuma ibu tidak mau mengakuinya karena takut merepotkanmu.”

Suri mengikuti saran kakaknya. Benar saja. Senyum sang ibu sumringah



menyambut kehadirannya. Cinta seorang ibu adalah yang paling menenangkan. Ia tak banyak wujud dan ucapan. Namun meneduhkan seperti oase di padang panjang nan gersang.

\*\*\*

“Harapan Bapak setelah kalian lulus nanti dan menjalani kehidupan di luar pondok, kalian tetap mengedepankan nilai-nilai luhur agama. Tetaplah merasa santri, agar kalian tetap berbudi pekerti. Tetaplah merasa santri, agar kalian tidak merasa benar sendiri. Tetaplah merasa santri, agar tetap menghormati para kyai. Tetaplah merasa santri, agar takut pada Ilahi dan bermanfaat untuk ibu pertiwi.”

Suri dan Damar yang melihat interaksi Pras dengan para santri di dalam kelas tersenyum haru. Mereka berdua baru saja menitipkan Wira pada Pras. Wira sendiri yang minta untuk menunggu Pras selesai mengajar di dalam kelas. Ia ingin melihat ayahnya mengajar, kata Wira.

Jikalau tidak melihat dengan mata dan kepalanya sendiri. Sulit bagi Suri untuk percaya, bahwa laki-laki berpenampilan agamis yang sedang mengajar itu adalah Prasetyo Prasoyo, mantan suaminya.



Penampilan Pras yang dulu dan sekarang bagai langit dan bumi. Begitu juga dengan bahasa tubuh dan tutur katanya.

“Sulit dipercaya kalau laki-laki itu adalah Mas Pras ya, Mas?” Suri melongok sekali lagi ke dalam kelas. Ia ingin memastikan kalau Wira nyaman di dalam kelas sebelum berlalu.

“Begitulah kalau Allah sudah berkehendak, Ri. Tidak ada yang mustahil. Semua akan indah pada waktunya menurut perhitungan Allah.” Damar merengkuh bahu Suri. Bersisian mereka berjalan meninggalkan pondok pesantren Al Ikhlas.

“Kalau saya boleh tahu, apa yang Mas obrolkan tadi bersama Pras? Saya penasaran, Mas.”

“Tidak ada yang spesial, Ri. Pras hanya mengucapkan terima kasih karena telah mendidik dan merawat Wira. Pras juga bilang kalau keputusannya berhijrah, karena ingin hidupnya lebih berguna setelah mendapatkan kesempatan kedua. Murni pasti senang karena matanya digunakan untuk melihat hal-hal baik.”

“Mas Pras benar-benar telah berubah. Alhamdulillah semua berakhir dengan baik ya, Mas?”

“Benar. Dan atas semua kejadian ini Mas percaya akan satu hal. Bahwa di dunia ini ada tempat-tempat yang hanya bisa kita tuju dengan menjadi setia. Dengar-dengar di sana anginnya bertiup lebih sabar. Tumbuh-tumbuhan mekar sepanjang musim. Di mana juga telah tersedia untuk kita sebuah rumah mungil yang atapnya terbuat dari rasa syukur.”

“Benarkah? Ada di mana tempat itu, Mas?”

“Di sini,” Damar menunjuk dadanya.

“Tempat itu ada hati kita. Di mana kita akan memiliki rumah itu dengan cara setia sampai akhir. Setia kepada Allah, kepada pasangan, dan kepada hal-hal baik.”

Suri tersenyum. Damar telah memberinya jawaban paling absolut yang tidak bisa ia bantah kebenarannya. Dengan saling bergandengan tangan keduanya meninggalkan pondok pesantren. Hati keduanya bertekad untuk tetap bisa menghuni rumah indah itu dengan cara tetap setia pada tiga hal tadi. Semoga saja Allah meridhoi dan



mengabulkan doa-doa mereka semua  
selama ini. Aamiin.

Tamat.



## TENTANG PENULIS

Suzy Wiryanty adalah seorang ibu rumah tangga yang gemar menulis di sela-sela waktu luangnya.

Suzy kerap menulis tentang kisah perempuan-perempuan kuat, untuk memotivasi diri serta perempuan-perempuan yang nasibnya kurang baik di luar sana, agar tetap semangat menjalani hidup.

Dengan semboyan perempuan mendukung perempuan, Suzy ingin semua perempuan bergandengan tangan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad, Karyakarsa, KBMapp, Innovel, GoodNovel dan yang lainnya dengan ID Suzy Wiryanty.

